

Misteri ribuan tahun di balik kisah
Layla dan Majnun



DEATH IN BABYLON LOVE IN ISTANBUL

"Da Vinci Code versi Turki."—Amazon.com

ışkender pala

Peraih Writers Union of Turkey Award,
Presidential Culture and Arts Grand Award

DEATH IN BABYLON LOVE IN ISTANBUL

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

DEATH IN BABYLON

LOVE IN ISTANBUL

İşkenđer paşa



Death in Babylon, Love in Istanbul
Diterjemahkan dari *Death in Babylon, Love in Istanbul*
Terbitan KAPI PUBLICATIONS, Ticarethane Sokak No: 15
Cağaloğlu/İSTANBUL, 2015
Karya İskender Pala

Cetakan Pertama, Juni 2017

Penerjemah : Ingrid Dwijani Nimpoeno
Penyunting : Essa Putra
Perancang sampul : Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara : Pritameani
Penata aksara : Martin Buczer
Digitalisasi : F.Hekmatyar

Copyright © İSKENDER PALA- Kalem Agency

All rights reserved.

Hak terjemah ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang Pustaka.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Pala, İskender

Death in Babylon, Love in Istanbul/İskender Pala; penerjemah, Ingrid Dwijani Nimpoeno; penyunting, Essa Putra.—Yogyakarta: Bentang, 2017.

Judul asli: *Death in Babylon, Love in Istanbul*

viii + 528 hlm.; 20,8 cm.

ISBN 978-602-291-406-8

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Daftar Isi

Sebuah Upaya Musykil—
Mengapa Aku menulis L&M

1

Awal Kisah
Kebahagiaan Setelah Penderitaan

2

Mengenai Ornamen Kearifan Pendeta Akeldan
dan Kisah Rahasia Ruang Angkasa yang Menakjubkan

3

Aku adalah Stroberi Kecil di Tepi Sungai Tigris
Aku Menjadi Majnun dan Hidup Kembali

4

Cinta dan Kesedihan Pertamaku
Cinta adalah Obat bagi Penderitaanku: Namanya Layla

5

Bagaimana Salju Berdarah dan Hatiku Terkoyak untuk Kali
Pertama

6

Bagaimana Kami Mendaki Pegunungan Tanpa Terlihat,
dan Menanggung Neraka dan Air Pasang untuk Mencapai
Istanbul

7

Bagaimana Aku Terbangun di Bengkel Kerja yang Dibaktikan
untuk Keindahan dan Dilukisi Beragam Warna

8

Bagaimana Seorang Abdal Pengembara Memburuku
dan Ribuan Pikiran Melandaku

9

Bagaimana Aku Melebur dengan Sebutir Kenari di Gülhane
dan Memeluk Layla yang Orang Mingrelia

10

Bagaimana Kisahku Dipersembahkan kepada Sultan
dan Kehormatan Istimewaku Bertahan Selama 40 Tahun

11

Mengenai Kisah Menakjubkan Sultan dan Lagu Ceria Gadis
Rusia

12

Bagaimana sang Penyair Melihat Tuti di Kapal Blue Angel
dan Elegi Sedihnya untuk Kematian Sultan

13

Bab Ini Merupakan Pernyataan mengenai Legenda Pohon Kenari

14

Bagaimana Aku Membuka Mata dalam Kegelapan
dan Kabur dari Takdirku Menuju Keputusan

15

Bagaimana Sebutir Mutiara Dilempar ke Laut
dan Cintaku Dijual Kepada Sang Paus

16

Bagaimana Namaku Diubah di Vatikan
dan Bagaimana Tahun Keseribu Datang Menyelamatkanku

17

Apakah ini Persatuan Setetes Air dengan Laut
atau Pertempuran Perompak di Laut Mediterania?

18

Bagaimana Kenangan Lama Tersulut
dan Hatiku Terbakar Seribu Kali dalam Sekejap

19

Bagaimana Günter Kafir Menipu Atai
dan Kerinduan Abadi Membakar Bagian Dalam Tubuhku

20

Bagaimana Prajurit Rahasia Membanjir di Mana-Mana
dan Semua Rahasiaku Terhanyut dalam Tidur Nyenyak

21

Bagaimana Hidup Nef'i Efendi Berakhir
dan Lagari Çelebi Pergi ke Ruang Angkasa

22

Bagaimana Aku Menjelajahi Dunia Bersama Evliya
Çelebi dan Menjadi Muak dengan Kehidupan di Benteng Silistra

23

Bagaimana Aku Pergi ke Utara
dan Menyaksikan Sihir yang Menakutkan

24

Betapa Aku Gembira Mendengarkan Penyair-Penyair di Aleppo
dan Menemukan Layla Saat Aku Tidak Mencarinya

25

Bagaimana Aku Mencium Layla pada Malam-Malam Penuh
Cahaya Bulan dan Jatuh ke Tangan Para Pencuri di Sadabad

26

Menyangkut Malam para Darwis di Galata
dan Teka-Teki Cinta yang Membingungkan

27

Bagaimana Dunia Mengalami Revolusi
dan Halaman-halamanku Bercampur Baur

28

Ingatan Mengenai Jalur Paris—London
dan Dekrit Tanzimat di Istanbul

29

Bagaimana Rahasia-rahasiaku Disebarkan
dan Gerbang Ishtar di Babilonia Terbuka

30

Tentang Tangis di Mataku dan L&M di Hatiku

Tentang Penulis

Tentang Penerjemah

Sebuah Upaya Musykil —Mengapa Aku menulis L&M¹



Jika kau meminta pendapatku, pembaca yang tidak tahu apa-apa tentang cinta seharusnya tidak mencoba membaca buku ini. Penulis—tak peduli seperti apa pengalaman atau kekuatan persuasinya—tidak akan bisa meyakinkan siapa pun bahwa bukunya cukup menarik jika hanya berisi kesedihan, kerinduan, dan perpisahan yang dianggap begitu menyakitkan oleh semua orang.² Ini aku tahu pasti.

Pada malam panjang ketika aku membacakan puisi tentang Layla dan Majnun, ketika kami duduk di bawah langit-langit berhias di ruang barat, aku terus mengulangi perkataanku kepada teman-teman bahwa cerita yang hanya mengisahkan penderitaan sama sekali tidak menarik bagi pembaca masa kini.

Penderitaan membaurkan gagasan dengan tindakan. Penderitaan telah ada bersama kita semenjak dahulu kala, dan akan terus ada. Mungkin seseorang mengatakan penderitaan terletak di suatu tempat di antara mimpi dan realitas, di antara sastra dan sejarah. Menggali petualangan menggairahkan dari sana tampaknya cukup sulit pada masa kita.

Akan tetapi, pada malam berikutnya aku bermimpi. Di depan jendela Kuil Ishtar yang menghadap Ziggurat Babilonia, pendeta bijak Akeldan memberitahuku segalanya, mutlak segalanya, yang terjadi pada masa hidupnya. Dia menunjukkan tujuh lempeng batu berukir tulisan *cuneiform* (sejenis tulisan kuno berbentuk paku) yang tergeletak di dekat berhala-berhala kuil indah dari emas, dan menuturkan, “Hanya ada tujuh rahasia bagi seseorang yang mengenal cinta.”

“Bisakah kau mengubah bijih menjadi logam dan menyuling laut hingga tersisa setetes saja dengan mengajarku rahasia-rahasia ini?” tanyaku kepadanya.

“Mengetahui adalah menyulut api,” jawabnya. “Jika ingin mempelajari arti cinta, kau harus mengalami penderitaan terlebih dahulu. Jika menelaah buku Fuzuli³ tentang cinta, kau akan menemukan cara dan sarana yang tepat untuk melakukannya.”

Maka, pada hari-hari berikutnya, kubaca kembali buku Fuzuli dengan mengingat kata-kata Akeldan. Untuk memahami apa yang terjadi pada Akeldan, aku meneliti sejumlah manuskrip bersejarah dan mendandani kisah-kisah cinta kuno dengan khayalanku sendiri. Ketika mendapat penglihatan gerbang-gerbang tinggi yang membuka ke ruang angkasa, aku merasa perlu menceritakan petualanganku kepada pembaca dengan menembus lorong waktu.

Tentu yang terpenting adalah kesimpulan akhir dari pembaca, alih-alih apa yang digoreskan kali pertama oleh penulis. Inilah takdir buku dan penulisnya yang tak pernah berubah. Semua jerih payahku, upaya mustahilku ini, bertujuan agar kesimpulan akhir itu diucapkan secara jujur.

Di timur, saat itu tahun Naga Putih. Diembus angin sepoi-sepoi musim gugur, aku mencelupkan pena bulu ke dalam wadah tinta

batu mirah dan mulai menulis kisah ini. Di dalam bait-bait karya Fuzuli, misteri berusia 23 ribu tahun menjadi kisah cinta.

1

Awal Kisah Kebahagiaan Setelah Penderitaan



*Aku tidak berada di dalam waktu,
Juga tidak sepenuhnya di luar waktu.
Utuh, dalam aliran Tak Terputus
momen yang berkepanjangan.*

A.H. Tanpinar

Cahaya menjalar ke dalam perpustakaan Akademi Sains. Bangunan itu tampak seperti basilika kuno yang menjulang di atas Sungai Tigris. Setiap kali perpustakaan diguncang tembakan meriam, jantung lelaki itu serasa berhenti berdetak. Dia tidak begitu khawatir terhipnotis oleh irama rebana yang ditabuh di sepanjang tembok kota yang dipenuhi orang; dia lebih mengkhawatirkan perubahan yang melingkupi kota. Namun, dia menahan dorongan untuk pergi ke luar dan menutup gerbang-gerbang perpustakaan di belakangnya ketika lelaki bungkuk buta itu

kembali dengan membawa buku-buku terlarang. Pustakawan tersebut baru bersedia pergi ke ruang bawah tanah untuk mengambil buku-buku itu setelah banyak dibujuk dan disanjung. Untungnya orang Asyur tua ini—ahli sejarah Kasdim dan Asyur—tidak terlalu bergairah dengan kedatangan Sultan Ottoman, Sulaiman sang Pemberi Hukum⁴, ke Bagdad, dan hanya batuk terputus-putus sambil bergumam, “Apa yang harus terjadi akan terjadi dan apa yang dinanti akan datang. Apa yang lahir hari ini pasti kelak akan mati.”

Lalu, dia bertanya, “Kau mau buku-buku ini atau hendak pergi menonton parade kuda Sultan seperti salah seorang pedagang kurma dari Basra itu?”

Ternyata ini pertanyaan yang benar-benar sulit bagi Hilleli Mehmet Efendi, lelaki berusia 50-an tahun. Haruskah dia menyaksikan kedatangan Sultan ke kota seperti sebagian besar orang lainnya? Dilema ini mungkin tidak akan muncul jika pustakawan tersebut tidak memicunya. Kini dia merasa seakan-akan pemandangan yang didahului tembakan meriam Sultan merupakan adegan yang patut disaksikan. Namun, dia merindukan kunjungan penuh khayalan ke ranah kata-kata di antara reruntuhan Menara Babilonia, tempat dia kehilangan kekasih masa kecil. Sejenak dia merasa pustakawan itu bahkan bisa mendengar detak jantungnya yang berpacu deras dan melihat kerut-kerut yang terukir di keningnya akibat dilema antara benak dan hatinya. “Buku-buku itu!” dia berseru.

“Kalau begitu, pelajarilah hingga cahaya matahari masuk lewat jendela ini,” pesan pustakawan itu sambil berbalik dengan langkah tegas untuk menutup pintu dari dalam. Dia meletakkan bundelan-bundelan itu di atas selimut di samping tungku perapian, seakan-akan dia bisa melihat. “Saat itulah pasukan Sultan akan masuk

kemari dan memegang kendali.” Seiring perkataan ini, dia menunjuk salah satu jendela kaca patri di bawah kubah dan tidak mengalihkan pandangan, seakan-akan mengawasi ke mana dia melangkah.

Mehmet Efendi membuka bundelan kulit pertama dengan antusias: bundelan itu mirip kantong yang dibawa para penunggang kuda di sirkus. Beberapa gulungan kertas kulit bergulir keluar. Ini serupa dengan gulungan-gulungan yang dimasukkan ke sejumlah tong besar oleh para pendeta Kristen awal yang harus meninggalkan Yerusalem saat penjarahan pada 70 Masehi. Hanya saja gulungan-gulungan ini dipenuhi tulisan yang tidak dikenal Mehmet Efendi.

“Kurasa lelaki buta itu mengambil gulungan dari peti yang keliru atau mungkin dia salah menghitung lorongnya,” katanya kepada diri sendiri. Semua gulungan itu sama jenisnya: memiliki gambar salib dan bayi Yesus dalam gendongan Maria, ibunya. Seandainya, ketika meletakkan dan mengikatnya dalam bundelan kulit, Mehmet Efendi tahu bahwa gulungan-gulungan itu berisikan sekitar 100 logia (kumpulan perkataan Kristus yang tidak ada dalam Injil) yang ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aramaik oleh biarawan-biarawan yang hidup di tengah gurun, kemungkinan besar dia tidak akan menghabiskan sisa hidup dengan menggumuli obat-obatan atau puisi, tetapi teologi. Dia pasti akan membaktikan sisa hidupnya untuk mengungkap misteri tanah yang terletak di antara dua sungai suci, terutama jika tahu bahwa dirinya memegang perkamen yang menjelaskan ikan yang dibeli oleh Santo Agustinus dari Ostia dan bahwa kalimat-kalimat yang tertulis di sana adalah bait-bait membingungkan yang diambil dari Injil Santo Tomas

Bundelan kulit kedua dipenuhi berkas yang bertumpuk secara acak-acakan. Di dalam setiap berkas terdapat risalah sepanjang 20 atau 24 halaman yang dijahit menjadi satu; pada beberapa halaman

terdapat lukisan perempuan dan lelaki telanjang yang digambar dengan oker dan juga gambar-gambar anatomi tubuh manusia, diagram-diagram mengenai wadah, teko, bejana, dan metode penyulingan primitif, serangkaian botol obat, irisan melintang daun berbagai tanaman obat, serat-serat akar, dan sketsa beragam burung dan serangga. Ini jelas sebagian dari informasi yang dicarinya. Setidaknya pustakawan itu benar berkaitan dengan berkas-berkas ini.

Akan tetapi, ketika mulai membaca anotasi yang ditulis oleh seseorang dalam bahasa Arab, barulah Mehmet Efendi sadar bahwa ia sedang mencengkeram harta karun. *Risalah Demam Kuning yang Diperoleh Ptolemy I Soter dari Perpustakaan Kerajaan Aleksandria, Risalah Penyembuhan Ibnu Sina tentang Kehidupan Embrio di Rahim Ibunya, Risalah tentang Sirop yang Diperoleh dari Akar Tanaman di Serapaeum dan Metode-Metode Pengobatan, Risalah Plato mengenai Roh dan Kematian*. Inilah bundelan buku yang diambil secara diam-diam dari Perpustakaan Besar Aleksandria yang dibakar oleh para pendeta dan Patriark Romawi tepat satu milenium silam dengan dalih kemusyrikan dan paganisme. Inilah manuskrip-manuskrip tentang pengobatan dan filsafat yang kemudian dikembangkan oleh ilmuwan Muslim.

Bundelan terakhir hanya berisikan dua berkas. Salah satunya tentang penjinakan dan pemeliharaan kuda serta penyakit dan pengobatan unta dan hewan-hewan gurun; yang satu lagi menceritakan sejarah Bagdad, kisah Empat Puluh Pencuri, dan perampokan-perampokan kafilah yang terkenal. Pada bagian akhirnya terdapat satu bab dari *Kisah Seribu Satu Malam*, dan kesemuanya ini ditulis di atas papirus Mesir.

Karena pustakawan buta itu jelas sudah hafal dengan nama dan

lokasi setiap jenis bundelan, Hilleli Mehmet Efendi hendak memberitahunya bahwa beberapa bukanlah buku yang dimintanya dan mungkin pustakawan itu mencari di rak yang keliru. Namun, kemudian dia berpikir pustakawan itu telah mengeluarkan bundelan-bundelan ini dari peti dengan susah payah. Juga, berdasarkan suara-suara yang berasal dari luar, sebentar lagi kepala penjaga istana sang Pemberi Hukum akan muncul sehingga dia berubah pikiran.

Mehmet Efendi membuka kembali bundelan kedua dan mulai menelaah metode-metode kuno perawatan medis untuk buku berjudul *Kesehatan dan Penyakit* yang hendak ditulisnya dalam bahasa Persia. Dia menganalisis dan menyalin diagram anatomi manusia satu demi satu. Karena merasa pustakawan itu mendengarkan setiap gerakannya dan bahkan sengaja batuk ketika dia membuka halaman dengan sedikit kasar, Mehmet Efendi menganggap lelaki tua itu lebih efektif dalam tugasnya daripada seseorang yang terus mengarahkan mata lekat-lekat pada pembaca. Dia merasa malu karena berpikir hendak menyelipkan salah satu buku ke balik jubah dan membawanya pergi.

Buku yang diincarnya memiliki stempel paling kuno Perpustakaan Kerajaan Aleksandria. Stempel itu diukirkan pada silinder lempung, kemudian ditekankan ke papirus itu dengan gerakan bergulir. Mehmet Efendi bisa melihat stempel itu milik perpustakaan pertama yang terbakar habis gara-gara ketidakacuhan Cleopatra pada saat berlangsung pemberontakan ketika Julius Caesar—yang mengubah Negara Romawi menjadi kerajaan—mencapai Aleksandria setelah mengejar dan mengalahkan Pompei. “‘Risalah tentang Diskusi-Diskusi antara Filsuf Phythagoras dan Thales’. Oh! Seandainya saja aku bisa membaca tulisan ini!” desahnya. Ketika membalik halaman-halaman itu, dia bertanya-tanya bagaimana

mungkin buku tersebut selamat dari kebakaran yang memaksa sejarah sains dimulai kembali dari kekosongan. Tak perlu waktu lama baginya untuk menemukan jawaban.

Ini pasti salah satu dari 200 ribu buku yang dibawa Mark Anthony dari Pergamon, pikir Fuzuli Mehmet Bey. Dia mulai membelai buku itu seperti lelaki yang menyentuh kekasih lembutnya, dengan perlahan dan gembira mengusap debu abad-abad agung panjang yang mendahului sejarah, mencium sampulnya, dan menunduk memandangi halaman-halamannya.

§§§

Ode penaklukan disiarkan dari semua menara masjid kota, menyatakan bahwa Sultan hendak memasuki wilayah tambahannya yang terbaru. Penarik tali lonceng dari gereja Asyur dan Romawi juga membunyikan lonceng mereka sekuat tenaga, seakan-akan bersaing dengan para juru siar kota dalam kegembiraan. Semua orang, termasuk kaum Yahudi dari Pantai Timur, berkumpul di alun-alun Masjid Besar al-Mansur, Masjid Besar Taq-i Kiswa, Makam Zubaidah, dan Madrasah Mustansiriya di sepanjang Sungai Tigris dan turut serta dalam kemeriahan berlebihan yang menandai akhir pemerintahan panjang dan lalim Tahmasp I dan Dinasti Safavid.

Kisahanya selalu sama: penguasa baru meminta rakyat agar menampik penguasa terdahulu dan mengkritiknya tanpa kenal ampun. Mereka yang kemarin bersikap sebagai penduduk asli, hari ini berperilaku seakan-akan sedang memasuki kota yang baru saja ditaklukkan. Mereka bergerombol di jalan dan alun-alun kota, membentuk paduan suara yang mengutuk Tahmasp dan menghujani Sultan Ottoman dengan pujian, seolah mereka telah memujanya selama bertahun-tahun. Namun, kerumunan massa paling besar

berkumpul di sekitar pusat Islam Sunni pada saat itu di Bagdad Shiite—makam Abu Hanifah.

Dari sini hingga ke bantaran timur Sungai Tigris dan menuju jalan masuk Gerbang Tabriz, rakyat dari segala lapisan, termasuk para pengemis yang berharap mendapat bagian dari emas yang akan dibagikan oleh Sultan, berderet membentuk barisan dan meneriakkan slogan-slogan klise, seolah membacakan doa. Setelah upacara resmi, ketika Gubernur Safavid, Tekkelu Khan, menyerahkan kota kepada Ibrahim Paşa, kerumunan orang semakin membesar dan terus merayakan sepanjang malam. Sebagian besar dari mereka yang tetap berada di alun-alun hingga fajar adalah penghuni gurun, penjahat, dan buonan yang berkeliaran di kota untuk merampok dan menjarah, seperti serigala yang memburu domba.

Kepala *janissary* (pasukan tentara sultan) menguasai keempat gerbang dengan satu batalion pasukan dan memerintahkan para juru siar untuk mewakilinya mengumumkan pesan yang jelas, “Aku akan memenggal kepala siapa pun yang mengambil sesuatu, walau hanya batu, tanpa seizinku.” Jadi, bajingan-bajingan itu tidak berani berbuat macam-macam. Kau bisa mendengar mereka menggeram, pujian mereka bagi sang Pemberi Hukum terdengar semakin lirih.

Pohon-pohon kurma muda yang memenuhi lembah Sungai Tigris terguncang oleh dentuman 11 tembakan meriam, dan kerumunan penduduk kota yang bersorak-sorai kembali muncul. Sang Pemberi Hukum memasuki kota. Ini bisa disamakan dengan pertemuan kembali sang pencinta dengan kekasihnya. Sultan berangkat dari Kasr-ı Şirin yang, menurut legenda, dibangun untuk Şirin oleh Ferhat, sang arsitek. Setelah menerima kunci-kunci benteng dari Cafer Bey, pembawa bendera Ibrahim Paşa, dan memberinya 500

koin emas serta sebuah mantel bulu, Sultan bergerak menuju Gerbang Aleppo yang menakjubkan. Gerbang itu semakin mengesankan dengan pahatan relief hewan buas menyerang manusia.

Mereka yang kini menyaksikan keagungan dan ketenangan Sultan di atas kudanya dalam prosesi, diiringi pasukan resminya—para sersan, pejabat, perwira infanteri, tentara, dan komandan—bisa dengan mudah memahami mengapa dia disebut Sulaiman yang Agung. Rasanya seakan-akan lelaki ini diciptakan untuk bertarung dengan dewa-dewa Romawi. Setiap peluru batu meriam di kedua sisi gerbang, yang masing-masing beratnya sekitar 163 kilogram, tampak seperti tongkat kebesaran di tangannya.

§§§

Pustakawan itu mendengarkan suara-suara yang berasal dari luar seolah bisa benar-benar melihat dengan telinganya. Ketika sorak-sorai riang mencapai pekarangan luar Perpustakaan Akademi, dia menyambar buku-buku di depan Hilleli Mehmet untuk dikunci kembali di dalam peti. Ketika kembali, pustakawan itu memegang belati berhias permata dengan gagang dicetak berbentuk ular bertanduk dua yang lidahnya bercabang. Dia mengeluarkan belati itu dari sarung yang bertatahkan zamrud dan batu giok dan, seakan-akan membaca tulisan pada bilah pisaunya, mengatakan, “Bagi mereka yang tahu cara untuk mati, belati ini berarti kehidupan; ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta, dan orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia.” Dia menekankan setiap kata satu demi satu.

“Biarlah belati ini bagimu menjadi rahasia dan kepercayaan ilahiah yang diletakkan dalam kepemilikanmu oleh Tuhan. Jagalah baik-baik!” Dengan kebingungan, Hilleli Mehmet bertanya-tanya mengapa penerimaan hadiah harus dirahasiakan. Namun, kemudian

dia merenung betapa pertukaran hadiah merupakan tradisi tertua di sekitar sini. Jadi, dia memberikan tafsiran lain atas nasihat tersebut. “Aku berani bertaruh, lelaki tua ini tidak ingin aku kembali ke sini lagi.”

Lelaki tua itu membungkuk, seolah mengarahkan firasatnya, lalu menajamkan telinga ketika mendengar derap langkah kaki mendekat. “Waktunya sudah habis. Ketika mereka meminta kepercayaan itu, jangan berikan kepada tangan yang keliru. Kau pasti akan bisa mengenalinya,” bisiknya. Mendadak pustakawan itu berubah: rasanya dia menjadi orang yang berbeda dan kehilangan suara. Tindakannya tidak lagi seperti pustakawan yang kemarin. Butir-butir keringat membanjiri keningnya dan tangannya gemetar. Dia melepas cincin di jarinya dengan susah payah, lalu membuka ruang tersembunyi di bawah kerangka cincin itu dan, disaksikan Hilleli Mehmet yang kebingungan, mendekatkan cincin itu ke mulut dan langsung menelannya.

Lelaki itu pecandu obat, pikir Hilleli Mehmet keheranan; dia menyimpulkan pustakawan itu ketagihan obat dan agaknya mengocehkan omong kosong. Jika tidak, agak sulit untuk memahami apa yang terjadi. Suara-suara dari luar menunjukkan bahwa tentara sang Pemberi Hukum telah memasuki pekarangan bagian dalam.

Pustakawan itu sungguh berubah dan mulai menyentuh benda-benda di sekelilingnya dengan cara ganjil. Entah dia sedang mencari sesuatu atau berupaya mengenali apa yang tidak bisa dilihat dengan matanya. Lalu, dia mendekati Mehmet Efendi dan, sambil membelai belati itu sekali lagi, berkata, “Apa pun yang kau lakukan, jangan lupa, ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta, dan orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia.” Hilleli Mehmet mengenali igauan dan kebingungan pecandu obat,

tetapi lelaki tua itu bicara dengan lembut, seakan-akan mengucapkan wasiat terakhir, mengulangi kalimat yang sama dengan cara yang persis sama setiap kalinya.

“Kau orang baik,” kata pustakawan itu, rasanya dia sedang memandang lurus ke dalam mata Hilleli Mehmet. “Berjanjilah kau akan menyimpan rahasia itu, berjanjilah kau tidak akan meletakkan kepercayaan itu di tangan yang keliru.”

“?!”

§§§

Pintu bagian dalam perpustakaan mengayun terbuka dan seorang perwira yang mengenakan kaftan berhias perak melangkah masuk. Dia berkulit gelap dan berjenggot kelabu pendek. Dari caranya memberikan perintah, dia tampak berkedudukan tinggi. “Namaku Celalzade Mustafa,” sapanya kepada pustakawan itu dari pintu masuk. “Aku Kanselir Sultan dan aku datang untuk mengambil alih semua buku dan seluruh perpustakaan, wahai Lelaki Tua.”

Pustakawan itu menyerahkan serenceng kunci sambil mulai menjelaskan koleksi buku dan nilai pentingnya. Kanselir Besar itu memerintahkan empat tentara, didampingi salah seorang perwira yang memimpin sekelompok kecil *janissary*, untuk menghitung jumlah buku. Dia memberikan kunci perpustakaan kepada asistennya dan memerintahkannya untuk menjaga kunci tersebut. Lalu, dia meneliti tempat-tempat penyimpanan buku dan juga struktur bangunan itu sendiri. Dia hendak meninggalkan ruangan ketika melihat Mehmet Efendi, yang sedang sibuk mengumpulkan catatan yang ditulisnya. “Dan, siapakah Anda, Pak?” tanyanya.

“Penyair Fuzuli dari Hilla, pelayan hina Anda, Pak.”

Kanselir Besar itu tercengang. Dengan nada tidak percaya, dia mengucapkan bait-bait dengan lantang:

*Barang siapa mencintai diri sendiri demi sang kekasih,
dia mencintai sang kekasih;*

*Barang siapa mencintai sang kekasih demi diri sendiri,
dia mencintai diri sendiri.*

Lalu, dia bertanya, “Dan, Andakah penyusun kata-kata menawan ini?” Suaranya tidak bisa menyembunyikan cemooh ketidakpercayaan.

“Benar, Pak, pelayan hina Anda.”

“Jadi, kau mengucapkan puisi-puisi liris dan melantunkan cinta, benarkah?”

“Saya berupaya melakukan itu, Pak.”

Celalzade mengajak Mehmet Efendi bercakap-cakap untuk memastikan siapa dia. Apakah lelaki yang berdiri di depannya ini benar-benar penyair yang sama yang bisa mengucapkan lirik-lirik cinta itu? Kafilah yang membawa sebundel puisinya ke Istanbul dua tahun silam tidak pernah kembali, tetapi puisi-puisi itu masih dibacakan pada setiap pertemuan. Apakah lelaki rendah hati, tetapi berpakaian rapi ini benar-benar penyair tersebut? Mungkinkah dia begitu beruntung bisa menjumpai penyair yang hendak dicarinya dengan segala cara itu, tepat pada hari kedatangannya ke Bagdad? Apakah takdir telah memperlakukannya dengan begitu baik? Semua pikiran ini melintas di benak Celalzade dan, ketika mendengar setiap jawaban dan bait balasan yang diucapkan, dia merasakan kegembiraan dan kegairahan khas anak-anak. Didera keinginan untuk lebih dekat lagi dengan penyair itu, cara bicaranya yang berwibawa berubah menjadi lebih takzim.

“Kalau begitu, kemarilah, Penyair Besar!” teriak Celalzade akhirnya. “Biarlah kami menyambutmu dengan tangan terbuka. Pada hari kau dilahirkan, tangan takdir menggantungkan bintang di atas

buaiannya. Jika kau tidak berpaling dari kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadamu, yakinlah bahwa kemasyhuranmu, yang telah mencapai Kota Istanbul dan ambang pintu Sultan sendiri, suatu hari nanti akan dikenal di mana pun orang Turki bermukim.”

Pasangan yang telah tinggal bersama selama lebih dari 40 tahun pun tidak bisa mengalahkan keakraban mereka, yang kini berpelukan di bawah kubah tinggi perpustakaan. Mereka bergiliran mengucapkan kuplet-kuplet dan lirik puisi, berbincang-bincang seolah telah saling kenal sejak kecil. Penghormatan dan rasa kasih mengalir dari keduanya. Hanya anggota sentimental dari pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap kekanseliran Negara Ottoman, lelaki perasa yang emosinya dididihkan oleh angin Mesopotamia, yang bisa menunjukkan persahabatan semacam itu.

“Master tercintaku,” kata Kanselir Besar ketika beranjak pergi. “Harap datang dan temui aku tiga malam lagi sehingga jiwa Huseyin Baykara bisa beristirahat dengan damai.” Undangan ini menyiratkan bahwa politik dan semua masalah lainnya akan disingkirkan dan hanya puisi dan seni yang akan didiskusikan. Jadi, penyair Mehmet Fuzuli menjawab, “Titah itu berasal dari Yang Mulia dan keinginan Anda adalah perintah bagi saya.”

Ketika dia meninggalkan perpustakaan, matahari sudah satu jam terbenam. Dia menyipitkan mata ketika berjalan untuk melindungi matanya dari debu yang melanda alun-alun Bagdad dalam embusan angin malam. Itu merupakan salah satu hari paling mencengangkan dalam hidupnya. Kedalaman emosinya bukan berasal dari histeria massa yang merayakan penaklukan, melainkan dari perjumpaan ganjil dengan pustakawan dan pejabat itu, dan juga kemungkinan yang dibuka undangan itu. Dia tidak tahu apakah harus bergembira atau merasa gentar.

Fuzuli masih kebingungan: ketika meninggalkan pustakawan itu di ruangnya, lelaki tua tersebut demam, tetapi menolak tawaran Fuzuli agar dibolehkan untuk menemaninya dan malah mendesaknya pergi. Namun, kemudian Fuzuli dikuasai kelegaan karena telah berjumpa dengan lelaki yang mengepalai birokrasi Ottoman. Betapa beruntungnya! Mau tak mau dia merenungkan kesulitannya sendiri. Semua pengeluaran dan pembelian buku telah membuatnya tak punya uang sepeser pun. Namun, kemelaratan tidak begitu berarti baginya jika dibandingkan kegembiraan bertemu dengan penyair-penyair Anatolia!

Dia mengamati belati yang dipercayakan kepadanya dan dikepitnya di bawah lengan. Setidaknya dia bisa menjual benda itu dan mungkin tetap berada di Bagdad beberapa minggu lagi untuk menyelesaikan risetnya. *Betapa anehnya pustakawan buta itu, pikirnya, dia tampak bijak, tetapi mungkin obat-obatan membuatnya bicara seperti itu.*

Sekali lagi pikirannya beralih pada undangan Celalzade. Penyair-penyair dari Istanbul, yang pernah dikenalnya dan kemasyhurannya kini menyebar luas, akan datang bersama tentara Sultan. Jelas akan menggairahkan bertemu dan membicarakan puisi dengan mereka. Taşlıcalı Yahya yang belakangan diangkat sebagai gubernur distrik, Hayali yang penerjemah Divan, *janissary* dari Üsküdar Aşkı, dan banyak lainnya. Sepanjang jalan dia terus-menerus mengingatkan diri sendiri bahwa dia harus tinggal di salah satu losmen murah di kota beberapa malam lagi.

Betapa beruntungnya penyair-penyair Anatolia ini! Mereka seperti burung elang jinak yang makan dari tangan Sultan yang murah hati. Siapa yang tahu keriangannya macam apa yang mereka ciptakan di pesta-pesta Baykara dan puisi indah apa yang dibacakan!

Fuzuli menduga sastra adalah jalan hidup bagi orang-orang ini. Betapa indah khayalannya, membayangkan dirinya duduk di pertemuan Baykara di tempat kediaman Ali Şir Nevai di Istanbul!

§§§

Semua perayaan kemenangan hari pertama telah berakhir. Maka, dimulailah malam yang dipenuhi ketakutan, ketika orang-orang tidak hanya berhadapan dengan kesewenangan tentara, tetapi juga interogasi polisi dan penjarahan besar-besaran. Hilleli Mehmet memindahkan barang-barang miliknya dari penginapan tempatnya bermalam selama dua minggu ke bilik di sekolah madrasah yang punya dapur kantin. Di sini dia berharap bisa mendapatkan makanan dan penginapan gratis.

Seandainya saja dia tidak perlu merasakan beban belati berhias permata itu di dadanya ketika beristirahat pada malam hari! Dia memiliki harta berharga, dan membawa belati pada hari-hari seperti ini di madrasah bisa menimbulkan banyak masalah baginya. Dia mungkin bisa diinterogasi panjang-lebar.

Tak diragukan lagi, belati itu sangat indah. Hilleli Mehmet mengagumi keindahannya, menyamakannya dengan salah seorang perwira tampan yang menjadi relawan garda depan. Dia terus-menerus didera rasa bersalah jika menjual hadiah itu, dan ini bertentangan dengan penyesalannya terhadap buku-buku yang tidak bisa dibelinya jika tidak mendapatkan uang.

Dia memandang belati itu dalam cahaya lilin yang meredup, dan terhanyut dalam lamunan, terpukau oleh keindahan tatahannya. Sejenak dia berpikir hendak pergi ke bazar dan langsung menjualnya, sejenak kemudian dia berpikir hendak membayar seorang lintah darat untuk melepaskan batu-batu berharga di belatinya. Lalu, dia berpikir mungkin bisa memesan cincin bertatahkan batu mirah

terbesar untuk perempuan yang menantinya di Hilla; dia menimbang-nimbang gagasan membeli buku-buku untuk riset ilmiah atau meminta agar pakaian anak-anaknya dihiasi permata-permata itu. Dia mengagumi keindahan belati itu setiap kali menatapnya dan merasa gentar terhadapnya.

Fuzuli terpukau oleh ular bertanduk dua di ujung gagang belati—betapa ganjil simbol ini! Dalam susunan yang simetris terdapat relief tangan dengan jari terentang. Tampaknya dibuat dari logam yang belum pernah dia lihat. Sama sekali tidak seperti logam; juga bukan perunggu atau kuningan. Mustahil belati seindah ini ditempa dari besi. Dia tidak bisa menyebutnya emas atau perak karena warnanya tidak mirip keduanya. Dia menggores permukaannya dengan pisau lipat dan kemudian menggosoknya dengan kikir, tetapi tidak menghasilkan bekas apa pun. Jelas belati itu sangat keras.

Pada belati itu terukir tanda-tanda yang menyerupai tulisan. Hilleli Mehmet sangat mengenal tulisan Asyur, tetapi ini bukan tulisan Asyur. Ketika meneliti bilah pisau telanjang bermata dua itu, jarinya nyaris terpotong sehingga dia langsung menyarankan belati itu kembali dan beralih mencermati tanda-tanda pada gagangnya. Pada gagang silinder selebar dua jari itu terukir kerawang-kerawang berbentuk spiral. Masing-masing kerawang ditindihkan pada kerawang lain seperti *cartouche* (lempeng batu oval memanjang yang berisikan hieroglif) yang dijalin miring; huruf-huruf disisipkan ke setiap *cartouche* dan tujuh batu mirah besar dan kecil, yang serupa dengan manik-manik tasbih, dipasang di sela-selanya. Manik-manik ini mengilap dan berdenting ketika diguncang. Lalu, ketujuh huruf dan ketujuh batu mirah itu menarik perhatian Hilleli Mehmet dan dia teringat kata-kata pustakawan tua. “Ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta. Orang yang memiliki ketujuh rahasia

itu akan menguasai dunia.”

Dia kebingungan dan menghabiskan sisa malam dengan merenungkan kata-kata ini, meneliti belati di hadapannya. Pada gagang belati terdapat tujuh panel, dengan tujuh batu mirah di titik tertinggi dari masing-masing panel dan tujuh huruf yang disebarkan secara acak di bawahnya. Pasti ada hubungannya, tetapi apa? Pustakawan itu berkata, *“Bagi orang yang mengenal cinta.”* Karenanya, ini berhubungan dengan cinta. Fuzuli sendiri memiliki lebih banyak pengetahuan tentang cinta jika dibandingkan dengan orang lain. Dia sangat mengenal cinta sehingga tidak bisa memberikan jawaban tunggal mengenai apakah cinta itu. Selama bertahun-tahun dia menetapkan jalur-jalur cinta dengan melodinya dan kenyang oleh sengatannya. Dia bisa mengenali kerinduan dan penderitaan setiap kali melihat cinta. Dia pernah mengalami tujuh tahap cinta dan telah mempelajari tujuh kearifan yang dibicarakan dengan bersemangat oleh para Sufi.

Dia mengulangi kata “cinta”, “tujuh”, “belati”, dan “batu mirah” sepanjang malam. Berkat ini dia menghabiskan malam seakan-akan dalam keadaan mengigau. Dia tahu tugas pertamanya besok pagi adalah pergi ke perpustakaan. Ketika akhirnya dia terlelap, himpunan seluruh peradaban berbenturan dalam alam sadarnya dengan angka tujuh, tetapi ini tidak cukup baginya untuk mengetahui rahasia angka tujuh.

§§§

Ketika mencapai gerbang rumah gedung Kanselir Besar di tepi Sungai Tigris dan mulai memperkenalkan diri kepada pelayan utama, Fuzuli mengira jantungnya akan berhenti berdetak. Dia melangkah memasuki aula tempat nampan-nampan perak berhias diletakkan di atas dipan panjang rendah dan tidak bisa menebak

apakah panas yang dirasakannya memancar dari tungku perapian besar di tengah ruangan, dari kegembiraan yang bergelora di dalam dirinya, atau dari wajah-wajah ramah yang tersenyum kepadanya.

Aula itu dipenuhi nyanyian harpa dan *dulcimer*; setengah hadirin bangkit berdiri ketika Fuzuli masuk dan yang setengahnya lagi menyuarakan sambutan terpisah mereka dengan mengucapkan bait-bait dari puisinya. Ketika duduk di bantal di sebelah kanan Kanselir, dia merasa berada di hadapan dewan penguji. Semua mata tertuju kepadanya.

Para pelayan bertubuh jangkung mulai menyiapkan meja, dan formalitas berubah menjadi percakapan bebas dan ringan mengenai puisi diiringi suara musik yang merdu. Beberapa orang mengucapkan puisi-puisi liris, yang lainnya menanyakan arti misteri-misteri, sedangkan yang lainnya lagi menjelaskan ajaran Rumi dalam bait-bait *mesnevi*. Musik yang mengalun dari balik tirai terkadang berupa komposisi *Meragi* Ottoman klasik, atau nada-nada untuk mengiringi lirik “Mevlana” karya Rumi.

Setelah semua perdebatan, sindiran, kelakar, cerita, dan tawa, diskusi beralih membahas cinta abadi yang mengikat Layla dan Majnun. Setelah saling berbalas puisi, Hayali Bey berpaling kepada Fuzuli dan berkata, “O, mawar Bagdad yang berharga! O, master ungkapan verbal yang termasyhur! Kisah Layla, putri gurun, dan kekasih gilanya, Kays, telah sering diceritakan oleh para penyair Persia. Hanya sedikit yang menceritakan kisah ini dalam bahasa Turki dan kata-kata mereka agak payah. Maukah Anda membuka harta karun tersembunyi ini, menulis buku mengenainya, dan mendatangkan keindahan baru pada kebun tua ini?”

Walaupun Fuzuli meninggalkan rumah gedung itu dalam keadaan mengantuk saat fajar, kata-kata tuan rumah berdenging di telinganya.

Mengenai Ornamen Kearifan Pendeta
Akeldan
dan Kisah Rahasia Ruang Angkasa
yang Menakjubkan



*Lihat negeri orang Kasdim! Bangsa itulah
yang melakukannya, bukan orang Asyur.
Mereka telah menyerahkan Tirus
kepada binatang-binatang gurun, mereka
telah mendirikan menara-menara
pengepungan dan telah meratakan puri-
puri kota itu dan membuat kota itu
menjadi reruntuhan.*

Yesaya 23:13

enjaga pintu Akademi Sains Bagdad yang menjengkelkan itu berujar
keheranan, “Tuan Besar, sudah tujuh hari semenjak pustakawan

terhormat kami—dan sayalah saksi bahwa dia mukmin sejati—
Pditemukan diracun pada malam para tentara sang Pemberi Hukum datang ke perpustakaan. Sejauh ini, Andalah orang keenam yang menanyakan beliau.” Seandainya, pada pagi ketika mendengar kata-kata ini, Fuzuli bisa mengatasi dorongan untuk bertemu sekali lagi dengan penyair-penyair dari Istanbul, dia pasti sudah kembali ke Hilla dan menghabiskan sisa hidupnya dengan berupaya melupakan apa yang dialaminya.

Akan tetapi, bukan itu yang terjadi. Dia menyerah pada keinginan tak terbendung dari dalam dirinya dan mengingat wajah cerah pustakawan itu, matanya yang tidak bisa melihat, dan kearifannya. Mereka telah mengalami saat-saat menyenangkan bersama atau, lebih tepatnya, pustakawan itu terus-menerus membantunya dan cukup bersahabat sehingga Fuzuli tidak merindukan rumah. Pustakawan itu berbagi makanan, menawarkan kopinya, dan menuai kepercayaan Fuzuli dengan menyuarakan kerinduannya terhadap rumah ketika mereka membicarakan istri dan anak-anak. Dia tahu banyak hal dan hidup di dunia dengan sejenis keluhurannya sendiri. Dia memiliki cita rasa tinggi dan gemar menyenangkan orang lain. Dia sangat bermurah hati, mengingat upahnya yang sedikit.

Setelah mendengar kabar kematian lelaki tua itu, Fuzuli merenungkan sejumlah pertimbangan sebelum memutuskan untuk kembali ke pemondokan dan meneliti kembali belatinya. Pertama-tama, pustakawan itu tidak diracun seperti kata penjaga pintu, tetapi meneguk racun di dalam cincinnya. Fuzuli menyesal karena telah dengan naifnya menganggap lelaki itu kecanduan obat. Jadi, mengapa dia mengakhiri hidupnya sendiri? Jika dia tidak menentang identitas Ottoman baru di Bagdad, kematiannya berselubung misteri. Mau tak

mau Fuzuli menduga mereka yang datang menanyakan pustakawan itu pasti memburu belati. Dia dicekam ketakutan. Mungkin inilah sebabnya dia merasa perlu meneliti kembali belati itu; setidaknya ke sanalah pikiran menuntunnya.

Kini dia menggenggam belati itu dengan dua tangan: benda ini tidak menyerupai belati tanduk domba jantan sederhana yang digantungkan di ikat pinggang oleh kaum lelaki dari Karbala untuk melengkapi busana tradisionalnya. Jelas belati ini punya nilai antik: pembuat pedang di daerah ini tak lagi menempa senjata semacam itu. Mungkin ini karya salah seorang pembuat pedang tua yang menciptakan benda langka berhias permata tersebut sebagai hadiah untuk para Shah Persia.

Pekerjaan tangan dan ornamennya cukup unik. Pengamatan lebih cermat terhadap relief yang terukir pada belati mengungkapkan bahwa itu gambar tangan kanan dengan kelingking dan jari manis terlipat, sedangkan jari tengah dan telunjuknya disatukan dan terentang. Dia tidak memperhatikan hal ini sebelumnya. Ini menyimbolkan apa? Mungkinkah ini tanda kesukuan yang digunakan oleh orang Arab Badui? Atau, apakah ini menandakan sesuatu? Dia belum pernah menemui lambang atau emblem semacam itu. Pertanyaan-pertanyaan ini juga berlaku untuk bentuk lain pada gagangnya—kepala ular bertanduk dua.

Maka, dimulailah hari yang harus dilewatinya dengan ketakutan terhadap ketukan di pintu. Apa yang disiapkan takdir untuknya? Seandainya pustakawan tua tersebut tidak bersikap sebaik itu terhadapnya, dia hanya akan berkata, “Persetan dengannya,” lalu pergi menempuh jalannya sendiri. Dia punya keluarga yang harus diurus, riset yang harus dikerjakan, dan buku-buku yang harus ditulis, dan semua itu menantinya di Hilla. “Aku harus mencari cara

untuk menyingkirkan belati ini,” katanya terus-menerus kepada diri sendiri. Namun, dia teringat kata-kata terakhir pustakawan itu, “Lindungi kepercayaan ini dan jangan letakkan di tangan yang keliru.”

Kini dia ingat: seiring kata-kata ini, pustakawan tersebut meletakkan tangan di bahu Fuzuli dan melipat jemarinya, persis seperti dalam relief. Dia menyimpulkan bahwa itu tanda persahabatan dan kepercayaan. Lalu, pikirannya beralih pada cara memenuhi keinginan terakhir si lelaki tua: apa yang dimaksudkannya dengan tujuh rahasia sejati?

Bagaimana jika aku melepaskan batu-batu permata ini dari gagangnya dan mengubur belati tersebut di tempat yang tak diketahui? Aku akan terbebas dari benda itu dan aku juga bisa mencegahnya agar tidak jatuh ke tangan yang keliru, pikirnya. Batu-batu itu tidak melekat, tetapi rasanya juga tidak mudah dilepaskan. Dia meneliti setiap permata satu demi satu dan mencoba mengelompokkan mereka berdasarkan bentuknya, tetapi sia-sia. Dia mencoba mencungkil kerangka-kerangkanya dengan pisau berbentuk daun dedalu yang digunakannya untuk memotong kertas di rumah. Namun, dia gagal melonggarkan sebutir pun permata. Walaupun berdenting, tak satu pun permata bisa dilepaskan.

“Ini baja cetakan yang sangat keras; pasti banyak air digunakan ketika membuat belati ini,” kata Fuzuli kepada diri sendiri. Dia menekan sekuat tenaga ketika mencoba menakar seberapa kuatnya batu-batu itu. Lalu, dia menekan semua batu sekaligus di antara kedua telapak tangannya. Belati itu terlepas sendiri dari gagangnya dan memelasat ke dinding seberang, menciptakan suara logam berdenting. Fuzuli menjatuhkan kedua lengannya dengan ketakutan sekaligus kegirangan, lalu menggumamkan beberapa doa untuk

perlindungan. Dia tidak ingat jantungnya pernah berpacu dalam kepanikan semacam itu sebelumnya. Dia ngeri ketika membayangkan belati di tangannya adalah senjata pembunuh, alih-alih semacam aksesoris atau hiasan tradisional.

Belati itu menjanjikan masalah. “Ya, ya, aku harus menyingkirkan benda ini secepat mungkin,” ulang Fuzuli kepada diri sendiri. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Setelah waktu yang terasa lama, pandangannya tertarik pada gagang yang tergeletak di tempat belati itu terjatuh. Dari bagian dasarnya, tali *saffian* kulit lembut berwarna sawo matang mengintip keluar. Tali itu tergulung dan tampaknya setengah panjangnya. Tali itu digunting menyerong, seperti sepotong *baklava* yang agak panjang, dan memiliki tanda-tanda yang identik dengan gagang belati dan tampaknya diukir secara acak. Fuzuli memungutnya dengan gentar dan mulai menelitinya secara saksama.

“Pasti rahasianya tertulis di kulit ini,” simpul Fuzuli ketika denyut nadinya melonjak dan tangannya mulai gemetar. Mungkin dia harus mengunjungi berbagai perpustakaan sekali lagi untuk memahami apa arti semua ini. Sementara waktu, dia memutuskan untuk menyalin tanda-tanda itu, seolah membuat gambar baru.

“Ini pasti sebuah kode,” gumamnya ketika mengambil beberapa perkamen dari bundelan tempat menyimpan bermacam kesimpulan riset. Dia meletakkan tali kulit itu, siap untuk menyalin huruf-hurufnya. Namun, apa yang diungkapkan kode itu? Apa arti semua angka dan huruf ini? Dia bimbang, dicekam kebingungan, hingga merasakan benaknya kelelahan.

Seandainya sanggup menanggulangi kecemasannya, mungkin Fuzuli bisa berpikir lebih jernih. Lalu, dia mungkin membelitkan tali diagonal itu mengitari garis-garis spiral belati dan menemukan

rahasia besar pendeta bijak Akeldan dan Perhimpunan Babilonia. Namun, sayangnya, karena menganggap akan menjerumuskannya ke dalam masalah, dia memilih untuk menguburkan belati itu di bawah pohon mulberi di pekarangan madrasah pada tengah malam. Sebelum melakukan hal itu, dia menyatukan dan menyarungkan kembali belati tersebut, sedangkan talinya dilapiskan ke sisi bagian dalam tali botol air miliknya. Pada hari terakhir di Bagdad, dia berencana menguburkan perkamen yang ditulisnya dengan salinan tanda-tanda itu di samping jenazah pustakawan, yang dikebumikan di pemakaman di luar tembok kota. Dengan cara ini, dia merasa bisa mengembalikan belati yang dipercayakan kepadanya itu kepada pemilik sahnya danelenyapkan benda tersebut dari pikiran untuk selamanya.

§§§

Jam demi jam berlalu, tetapi Fuzuli masih tidak bisa mengatasi rasa penasaran yang mendera. Huruf-huruf apakah itu? Menyingkirkan teka-teki dengan menguburkannya mungkin akan membuat dia diusik keraguan seumur hidup. Bagaimanapun, menghabiskan beberapa hari lagi untuk melakukan riset di perpustakaan Akademi Sains mungkin bukan gagasan yang buruk.

Menurut buku pertama yang ditelusurinya, huruf-huruf itu adalah tulisan *cuneiform*, seperti yang digunakan oleh orang Kasdim. Motif hewan pada belati, yang mirip ular bertanduk dua dengan lidah bercabang, mengandung jejak motif banteng dan naga, dan juga turunan dari ular dan *griffin* (hewan buas berkepala dan bersayap elang, tetapi bertubuh singa). Sirrush, naga Babilonia berleher panjang dan berkepala besar, dengan kaki bercakar dan tubuh bersisik, melambangkan Marduk, dewa pelindung Kota Babilonia.

Fuzuli mengevaluasi hasil risetnya beberapa hari kemudian dan

merasakan dirinya telah mulai membuka pintu menuju peradaban yang hilang. Dia bergidik ngeri membayangkan betapa besar tugasnya. Pada akhir hari ketujuh, dia berhasil memecahkan huruf-huruf tulisan *cuneiform* itu dan meminta agar dua peti terkunci di perpustakaan dibuka dengan izin khusus dari aga sang Pemberi Hukum yang sangat patuh. Fuzuli menyerahkan semua uang recehnya kepada orang Koptik Mesir setengah tuli berusia 70-an tahun yang mengenal bahasa Kasdim itu sebagai imbalan menerjemahkan apa yang tertulis pada papirus-papirus dari dua peti tersebut. Pekerjaan panjang diterangi cahaya lilin yang berpendar-pendar di ruangan gelap menanti.

“Orang Kasdim tinggal di tanah Mesopotamia, tempat yang kini kau jejak, berabad-abad lampau. Mereka membangun peradaban termaju pada eranya di kota-kota semacam Arbela, Nineveh, Cutha, Sippar, dan Ur, dan menjadi yang pertama mengembangkan teori filsafat, unit pengukuran, geometri, dan penanggalan. Merekalah yang membagi lingkaran menjadi 360°. Merekalah pencipta abjad yang sesungguhnya, yang mengidentifikasi bunyi dengan tanda tertentu dan mengembangkan kebudayaan tertulis pertama di dunia. Semua orang tahu mereka menunjukkan pencapaian sains menakjubkan yang jauh melampaui masanya. Mereka menjalankan kerajaan sesuai kode etik hukum dan sastra, dan bicara dengan cara yang canggih. Namun, yang terpenting adalah terobosan mereka dalam riset astronomi.”

Inilah topik yang paling mencengangkan Fuzuli. Menurut apa yang dibaca lelaki tua itu dari papirus, cendekiawan Kasdim yakin mereka hidup di ranah di bawah Bulan, sedangkan tujuh benda langit di atas Bulan mengendalikan alam.

“Ya, tentu saja,” komentar Fuzuli ketika lelaki tua itu merujuk

pada pemujaan bintang oleh orang Kasdim, sama seperti yang dilakukan sebagian besar raja ateis kuno. “Wajar jika mereka terpengaruh bintang-bintang yang bersinar di langit dengan cahaya yang tak terlihat di tempat lain. Mereka terpikat beberapa bintang yang tampak lebih cemerlang dan lebih hidup dibandingkan dengan semua bintang lainnya. Mereka hanya bisa mengaitkan tatanan dan keagungan ini dengan gagasan adanya dewa, jadi inilah tepatnya yang mereka lakukan. Mereka menamai setiap benda langit yang dikenali dan menyatakan benda-benda langit itu sebagai dewa, lalu memandang dan merepresentasikan masing-masingnya dengan warna berbeda.” Ketika menyampaikan pengetahuan yang sudah lama tidak bisa dibagikannya kepada siapa pun, orang Mesir itu merasa pongah dan meluapkan kegembiraan dalam nada suaranya: “Samash (Matahari) adalah emas. Sin (Bulan) adalah seperti perak. Nebo (Merkurius) berwarna biru, Ishtar (Venus) putih, Nergal (Mars) merah, Marduk (Yupiter) ungu, dan Ninib (Saturnus) hitam.”

Fuzuli mendengarkan dengan penuh perhatian dan, setelah kalimat-kalimat di tangan lelaki itu terungkap, lembaran papirus tersebut digulung kembali dan informasi yang mereka beberkan menggaung di dinding-dinding gelap perpustakaan. Menurut cendekiawan Kasdim, dewa-dewa ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan hewan tertentu dan, ketika melintasi langit, menempati rasi bintang ilahiah dan bergerak pada hari-hari berbeda dengan cara yang juga berbeda untuk berkomunikasi dengan mereka yang berada di ranah di bawah bulan dan mengungkapkan diri kepada mereka.

Dengan cara ini, ahli astronomi mengantisipasi dan memprediksi apa yang akan terjadi di Bumi, sebagian besarnya, secara tepat. Inilah sebabnya pendeta adalah peramal sekaligus ilmuwan. Ketika mengusir setan, menangkap ikan di Sungai Tigris atau Eufkrat,

memburu singa, membajak ladang, atau berdamai dan berperang, mereka selalu bertindak atas nama dewa-dewa ini. Mereka membuat patung dan berhala dari emas murni untuk merepresentasikan para dewa di kuil mereka dan menyelenggarakan upacara untuk meminta pertolongannya. Mengenakan kalung batu permata pada hari perayaan dan mendandani berhala mereka dengan pakaian sutra dianggap sebagai bentuk pemujaan tertinggi.

Ada hal lain yang menarik perhatian Fuzuli dalam apa yang diterjemahkan oleh orang Mesir itu: segala sesuatu dijelaskan sehubungan dengan angka tujuh. Segala sesuatu di ranah di bawah Bulan, tempat orang Kasdim hidup, sama seperti tempat dewa-dewa di ranah di atas Bulan, dihubungkan dengan angka tujuh. Mereka biasa berkata bahwa langit berjumlah tujuh dan jagad raya punya struktur yang tersusun dari tujuh bentuk kosmis. Dalam khotbahnya, mereka terutama bicara mengenai tujuh periode waktu yang akan datang setiap 10 ribu tahun sekali dan zodiak yang berkaitan dengan dewa-dewa, serta tujuh ramalan penting yang akan terwujud dalam masing-masing dari tujuh periode ini.

Fuzuli memandang rancangan Ziggurat Agung Babilonia tujuh tingkat pada selembur papirus. Seandainya saat itu dia tahu belati yang dipercayakan kepadanya merupakan milik salah satu *ziggurat* (semacam piramida berundak-undak), mungkin segala yang terjadi kemudian akan berbeda. Dia hanya bergumam pelan, “Jelas mereka membuatnya tujuh tingkat karena mempersembahkannya untuk para dewa.”

Ziggurat Agung itu ditopang tujuh kolom kearifan. Di tingkat dasar terdapat tujuh bagian yang saling berhubungan secara rahasia, dengan bagian terakhirnya diukiri adegan upacara pengorbanan seorang anak kecil. Anak itu tampaknya berusia 7 tahun dan menanti

di bawah pisau, dikelilingi tujuh pendeta yang masing-masing membawa tempat lilin bercabang tujuh. Di atas tujuh piring terdapat jamur berbintik tujuh, dan di samping piring-piring itu terdapat tujuh cawan piala yang masing-masing berpanel tujuh. “Aku berani bertaruh bahwa anggur di dalam setiap cawan piala itu juga berusia 7 tahun,” ujar Fuzuli, tak mampu menahan diri, dan lelaki tua itu tertawa terbahak-bahak.

Di halaman lain terdapat peta Babilonia, yang diairi tujuh aliran Sungai Eufkrat. Di ladang yang masing-masing dibagi menjadi tujuh petak, membentang tujuh lengan dewa kelimpahan, Enlil. Beberapa halaman selanjutnya di peta itu mencatat bahwa puasa selama tujuh hari sebagai wujud rasa syukur dilakukan setiap musim gugur dan puasa itu harus diakhiri dengan sup yang terbuat dari tujuh biji-bijian. Fuzuli juga melihat semua kuil dan istana kerajaan dibangun dengan tujuh pintu.

Pada gambar lain diceritakan tentang Ekaristi. Kepala Pendeta menjulurkan kedua tangannya yang disatukan, dan keluarga kerajaan tampak menyambut pendeta dan orang-orang dengan meletakkan tangan mereka di atas tangan pendeta itu. Yang menarik perhatian Fuzuli adalah tangan pendeta di tengah gambar, yang diperlihatkan dengan kelingking dan jari manis terlipat ke telapak tangan dengan cara yang sama persis dengan relief tangan pada belati. Pakaian liturgi yang dikenakan orang-orang yang mengikuti ibadah itu juga sangat mencolok dan, dinilai dari detailnya, ada kerumitan yang luar biasa dalam ritus upacara itu.

Selama tiga hari mereka meneliti papirus di dalam kedua peti itu satu per satu. Fuzuli tidak memberi tahu mengenai apa yang dicarinya, dan lelaki tua itu juga sama sekali tidak bertanya.

Ketika mereka tiba pada papirus terakhir, sejenak Fuzuli mengira

lelaki tua itu bisa mendengar jantungnya yang berdentam. Lalu, dia teringat, untungya lelaki tua itu tuli. Dia merasa apa yang tertulis di sana pasti ada hubungannya dengan belati dan kode-kodenya.

Ya, memang; papirus ini berisikan informasi tentang Perhimpunan Babilonia. Orang Koptik tua itu mulai menerjemahkan: Perhimpunan Babilonia terdiri atas tujuh pendeta cendekiawan yang melakukan riset astronomi. Mereka membangun Pusat Riset Ruang Angkasa untuk melakukan pengamatan dan perhitungan, serta mengetahui bahwa Bumi berbentuk bulat dan beredar mengelilingi matahari, tetapi mereka tidak bisa mengungkapkan hal ini kepada siapa pun. Nippin, generasi ketiga keturunan Nebukadnezar, adalah raja yang lalim. Para ahli astronomi itu khawatir temuannya akan sangat mengejutkan Nippin sehingga mereka kehilangan nyawa.

Mereka telah memunculkan begitu banyak teori revolusioner dari hasil pengamatannya. Misalnya, mereka menyelidiki apakah jagad raya tersusun dari galaksi dan apakah perjalanan antargalaksi bisa dilakukan lewat lubang hitam dengan kecepatan dan kondisi-kondisi yang tepat. Mereka juga mempertimbangkan komunikasi dengan dunia lain dan memprediksi betapa makhluk luar angkasa akan mengunjungi Bumi pada masa depan, betapa penghuni planet pertama yang melakukan perjalanan semacam itu akan membangun dominasi antargalaksi, dan mereka meneliti metode perlindungan diri seandainya ada niat jahat.

Mereka menyandikan berbagai temuan itu pada tujuh lempeng lempung bakar. Mereka sama sekali tidak curiga bahwa salah seorang di antara mereka akan berkhianat demi kepentingan diri sendiri dan mengungkapkan lokasi diagram-diagram yang tersembunyi di ruang bawah tanah rahasia Kuil Ishtar. Tanpa

mengindahkan etika ilmiah yang jelas mengikatnya, pengkhianat itu menyatakan temuan-temuan para koleganya sebagai bidah dan melepas tanggung jawab.

Ketika malam tiba, bajingan menyedihkan ini mengungkapkan kepada Jenderal Nippin bahwa temuan para koleganya bertentangan dengan hukum Nebukadnezar. Dia menyatakan riset mereka menyesatkan rakyat dan mendorong rakyat untuk memberontak.

Sebagai jawaban, kepala lima pendeta yang sudah dipenggal dilemparkan ke dasar sumur di ruang observatorium. Pada tengah hari tubuh mereka pun dimakamkan, tetapi semua peralatan teknis milik para bidah ini dibiarkan utuh.

Akan tetapi, salah seorang dari ketujuh pendeta itu, Arshiya Akeldan, sedang berada di luar kota untuk mengunjungi ibunya yang sakit. Dia mendengarkan dengan ngeri ketika pelayannya, yang berlari jauh untuk menemuinya, menjelaskan sambil tersengal-sengal apa yang menimpa teman-temannya. Dia sangat ketakutan. Dia berpikir untuk bersembunyi selama seminggu, lalu kembali ke kota untuk menyelamatkan temuan-temuan Perhimpunan Babilonia yang telah menyita begitu banyak pengabdian dan pengorbanan.

Memang, Nippin telah menyatakan bahwa Akeldan bersalah dan, dengan menuduhnya mencuri berhala emas harta karun Raja, dia juga berhasil mengobarkan kemarahan rakyat.

Pendeta itu bersembunyi di sepetak gubuk di ladang anggur. Di sana dia hidup dari buah kering dan kacang-kacangan dan menyusun rencana. Dia memasuki kota dengan menyamar di balik selubung malam, dan memutuskan untuk membawa semua peralatan riset dan berhala emas itu, serta beragam temuan dan tujuh lempeng batu yang memperlihatkan kedudukan bintang dan planet, dan juga berbagai temuan astronomis lainnya ke Kuil Ishtar di Ziggurat Agung

Babilonia. Di sana dia menutup pintu pualamnya dari dalam, mengubur diri bersama semua rahasia Perhimpunan Babilonia agar ditemukan oleh generasi baru pada masa depan. Doa terakhirnya adalah agar dia berhasil menyerahkan belati berkepala Sirrush kepada orang baik yang memiliki kecerdasan ilmiah sehingga, ketika para cendekiawan dan penguasa berakal sehat muncul pada masa depan, akan ada orang-orang yang bisa melanjutkan pekerjaan itu. Riset yang dicatat pada lempeng-lempeng batu itu—menyangkut perjalanan ruang angkasa, komunikasi dengan dunia-dunia lain, atau sesungguhnya pembebasan dunia dari serangan makhluk luar angkasa yang berniat jahat—bisa dibiayai dengan harta karun suci berupa berhala-berhala tersebut.

Orang Mesir tua itu mengatakan sudah tidak ada tulisan lagi, tetapi ada coretan-coretan dalam aksara Arab. Kegembiraan Fuzuli meningkat. Kemungkinan besar inilah catatan yang dibuat oleh pustakawan buta, yang menulis dalam bahasa Pahlavi Persia Tengah. Orang Mesir tua yang sedari tadi membantunya tidak mengenal bahasa ini.

Fuzuli memanjatkan doa untuk almarhum pustakawan, “Semoga dia beristirahat dengan damai sesuai agama yang dianutnya.” Catatan itu menyebut soal Kuil Ishtar dan kode-kode pada gerbangnya. Selain itu, ada sejumlah gambar yang persis dengan tanda-tanda pada gagang belati berkepala Sirrush, dan juga motif tangan dengan dua jari terlipat. Jelas, setelah Akeldan, ada orang lain yang meneliti belati itu dan mencatat temuannya pada dokumen papirus ini. Telah dibuat catatan mengenai sistem kunci: ketika kunci-kunci yang tertanam dalam *cartouche* pualam mirip papan catur ditekan satu per satu dengan cara satu huruf diikuti satu angka dan seterusnya, pintu ruang bawah tanah kuil itu akan terbuka dengan sendirinya.

Menurut beberapa kalimat bagian akhir, Pendeta Akeldan menjelaskan segalanya kepada pelayan yang berusia 13 tahun dan baru bekerja selama dua tahun. Lalu, dengan membagi kode itu menjadi sejumlah huruf dan angka, dia menuliskan huruf-huruf itu pada gagang belati dan angka-angka pada tali kulitnya; lalu dia memercayakan belati tersebut kepada pelayannya dan terlelap dalam tidur abadi di Kuil Ishtar. Untuk mengabadikan namanya, dia menulis huruf-huruf kode itu sebagai A-K-E-L-D-A-N dan menempatkan angka 6-0-0-3-3-2-0 di antara huruf-huruf itu.

Dalam kedua deret ini, Hilleli Mehmet Fuzuli mampu mengenali huruf dan angka pada belati yang telah dikuburkannya di bawah pohon mulberi di madrasah dan pada tali *saffian* yang keluar dari gagang belati. Namun, dia tidak bisa memperkirakan bagaimana cara menggunakannya di gerbang Kuil Ishtar, yang lokasinya juga tidak diketahui olehnya.

Kode yang tidak, dan tak akan pernah, diketahui oleh Fuzuli itu sesungguhnya disusun dengan sangat sederhana. Seandainya mengenal kehidupan pelaut, dia pasti akan bisa memecahkannya. Dalam komunikasi rahasia mereka, para pelaut tua menulis kulit *saffian* yang dibelitkan pada tong, lalu kulit itu diberikan kepada seorang kelasi untuk dikenakan sebagai ikat pinggang. Ketika kapal berlabuh, penerima pesan akan mencari tong berukuran sama, dan kode itu terpecahkan dengan sendirinya. Jika huruf-huruf yang disebarkan secara acak pada tali itu dibelitkan pada tong berukuran lain, akan mustahil untuk memahami kode itu. Dalam hal ini, Arshiya Akeldan menggunakan gagang belati berkepala Sirrush alih-alih tong. Dia menggoreskan huruf-huruf dengan jarak tertentu pada gagang belati, meninggalkan celah memanjang berbentuk spiral di antara setiap dua huruf, lalu menulis tali dengan angka-angka yang

hendak digunakannya untuk mengisi celah ini. Ketika tali kulit itu dibelitkan dengan benar pada gagang belati, deretnya akan terbaca A-6-K-0-E-0-L-3-D-3-A-2-N-0.

Deret inilah kode yang harus ditekan pada *cartouche* di atas gerbang Kuil Ishtar. Deret ini hanya bisa dipahami pada gagang belati. Talinya tidak berguna tanpa belati itu, dan sebaliknya belati itu juga tidak berguna tanpa talinya. Kode tersebut akan rusak jika terdapat perubahan jari-jari gagang belati atau panjang tali, seandainya digandakan. Karena menganggap kode itu terlalu berisiko jika tetap menjadi kode satu tahap sederhana, Akeldan mengubahnya menjadi sistem kriptografi dengan meletakkan sebuah angka di antara setiap huruf sehingga memperkenalkan kode tahap kedua. Angka itu menunjukkan posisi huruf yang harus ditekan di bawah tulisan *cuneiform* Babilonia yang membentuk nama Akeldan. Dan, ini berlanjut sesuai urutan huruf atau angkanya; misalnya huruf keenam di bawah A, lalu K, lalu E, lalu huruf ketiga di bawah L.

Jelas pelayan setia Akeldan tidak hanya menyimpan rahasia majikannya, tetapi juga membentuk Perhimpunan Babilonia rahasia beranggotakan tujuh orang untuk menghidupi semangat ilmiah yang diwariskan majikannya. Mungkin pelayan itu sendiri hidup sebagai cendekiawan yang melanjutkan riset atau mungkin dia menjalani kehidupan biasa di antara para bawahan Raja. Tidak ada informasi mengenai dirinya di dalam teks, tetapi ada ketentuan menyangkut keanggotaan, yaitu jumlah orang yang mengetahui rahasia Perhimpunan tidak pernah boleh lebih dari tujuh dalam setiap masa tertentu.

Pasti keanggotaannya sangat beragam selama berabad-abad. Pasti ada negarawan dan ilmuwan besar, sosok visioner yang hendak mencari ketenaran dengan mengungkapkan temuan astronomis para

cendekiawan Babilonia awal, budak yang berambisi mencari kekuasaan duniawi, anggota dinas rahasia yang ingin mengendalikan politik internasional, pemburu harta karun yang serakah, dan juga orang amatir dan petualang. Tak peduli bagaimanapun keadaannya, hanya Master Besar Marduk yang memegang belati itu di antara ketujuh anggota Perhimpunan, tetapi dia tidak punya wewenang untuk membongkar atau mengungkapkan rahasianya kepada orang lain. Menurut salah satu prinsip suci Perhimpunan, orang yang membongkar belati dan membelitkan tali *saffian* itu pada gagangnya akan membangkitkan kemarahan dewa-dewa dan tewas dengan mulut berbusa seperti anjing gila.

Fuzuli membaca lebih lanjut: anggota Perhimpunan harus berkumpul secara diam-diam tujuh tahun sekali dan menilai kemajuan ilmiah pada saat itu, lalu berdebat apakah hendak mengungkapkan rahasia para peneliti Kasdim. Selain itu, pada bulan purnama ketujuh setiap tahun, Master Marduk harus mengirim pesan lewat tujuh merpati untuk menyapa sesama anggota. Ini memungkinkannya untuk memantau kelangsungan hidup mereka dan, jika ada yang meninggal, dia harus diberi tahu mengenai adanya penunjukan anggota baru.

Fuzuli merenungkan situasinya. “Dalam pertemuan terakhir Perhimpunan, orang Asyur itu pasti menguji karakter setiap anggota dan menyimpulkan bahwa mereka lebih memilih harta daripada sains. Jika tidak, mengapa dia mengakhiri hidupnya sendiri?” Dengan cepat dia menemukan penegasan atas teorinya. Ada catatan yang menyatakan, dalam pertemuan terakhir, seorang cendekiawan Berber dan seorang pedagang Austria lebih banyak bicara mengenai pendanaan daripada riset, dan mereka bahkan mulai bicara soal uang sebelum mendiskusikan fakta-faktanya. *Itulah sebabnya*, pikir

Fuzuli, *pustakawan buta itu lebih suka menyerahkan belati tersebut kepadaku daripada memberikannya kepada mereka.*

Dia kembali ke biliknya di madrasah dan pikirannya menjadi semakin jernih. Pada pengujung malam yang tanpa tidur, dia paham bahwa para anggota pertama Perhimpunan Babilonia tidak meninggalkan petunjuk mengenai tali kulit yang tersembunyi di dalam belati. Mereka mungkin menduga orang yang membongkar senjata itu akan menemukannya. Jika hanya memburu harta karun, orang yang membongkar belati tidak akan tertarik dengan tali tersebut dan tidak akan membahayakan studi ilmiah yang bagi mereka lebih berharga daripada emas dan zamrud. Namun, jika memburu pengetahuan, orang yang membongkar belati akan memerlukan sandi untuk membaca huruf-huruf pada gagang belati. Jika mencari sandi, dia pasti akan menemukannya cepat atau lambat. Sebagai ujian lebih lanjut bagi orang yang memecahkan kode itu—apakah dia termotivasi oleh perburuan harta karun atau pengetahuan—anggota pendiri Perhimpunan memainkan tipuan terhadap kolega mereka pada masa mendatang dengan memperkenalkan sistem kripto tingkat dua.

Pada setiap era, orang-orang yang menciptakan sejarah tidak pernah melebihi tujuh anggota Perhimpunan Babilonia. Tak perlu menambah jumlah karena dunia dianggap kecil, bahkan untuk tujuh orang saja.

Aku adalah Stroberi Kecil di Tepi Sungai Tigris Aku Menjadi Majnun dan Hidup Kembali



*Sebuah karavan di jalur pengasingan,
aku dan Majnun, yang mengkhawatirkan
bahaya, bergantian berjaga.*

Fuzuli

Aku tumbuh sebagai stroberi di bantaran sejuk Sungai Tigris. Saat banjir terakhir, semua kebun dan ladang anggur milik penghuni gurun hancur, tetapi aku terlambat berubah hijau, lalu aku memerah lebih awal dalam cahaya matahari yang terik. Suatu hari, seorang gadis Arab beralis hitam dan bermata legam memetikku dengan jemari halusnyanya dan meletakkanku ke dalam keranjangnya. Batang dan daunku juga terpetik. Aku berharap menyentuh bibir merahnyanya. Sesungguhnya, persis ketika dia

mendekatkanku Ini mustahil Ini jelas mustahil Mustahil ini terjadi padaku. Aku ditinggalkan dalam keadaan tidak utuh, hancur lebur.

Namanya Layla; dia memetikku dan melemparkanku ke dalam kual, tanpa belas kasihan. Sari buahku direbus dan dididihkan bersama daun-daun kurma dan duri gurun. Aku tercerai-berai dan hancur. Aku terbakar bersama-sama kurma yang belum masak: kami berteman di neraka ini, tetapi itu bukan penghiburan! Aku mengharapkan bibir merah, tetapi duri-duri malah menusuk hatiku.

Apakah aku terbakar karena api atau karena cinta? Aku tak tahu. Gadis tercantik itu menuangkan wujudku yang sarat cinta ke dalam wadah, dan menyuruh anak-anak kecil untuk menginjak-injakku. Air pernah membuatku bertunas dan cahaya bulan memberiku warna. Kini aku mengering dalam cahaya matahari dan terpisah dari jiwaku. Seratku dicampur dengan serat kurma: kami mengalami takdir yang sama di antara papan pualam dan tongkat penggilas. Kami dijalin menjadi satu dengan duri-duri. Ketika warnaku memudar, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun atas duri-duri yang menusuk jiwaku.

Beberapa hari kemudian barulah lukaku mulai sembuh dan bisul-bisul melepuhku mulai mengering. Tangan Layla menepuk-nepukku, seperti tabib penuh kasih yang membelai kepala orang-orang melankolis. Hari itu aku mencintai Layla. Semuanya bermandikan cahaya merah yang memantul dari Sungai Tigris. Aku mencicipi kegembiraan cinta ketika tangan lembutnya bermain-main di atasku. Dia telah menyingkirkanku dari bibirnya, tetapi aku diselubungi warna merah serupa di antara jemarnya yang dipulas dengan *henna*. Rasanya seolah degup jantung paling menakjubkan—milik seorang pencinta yang hendak meninggalkan jejaknya dalam sejarah—yang berdentam-dentam karena sentuhannya. Aku telah menjadi

perkamen dengan permukaan halus, tetapi tangan yang membelaiiku tidak bisa merasakan gejolak di dalam diriku.

Rasanya seakan-akan eliksir kehidupan—yang direnggut dari pelukanku bersama kurma hijau dalam kualii—telah meresapi keberadaanku. Apakah aku mati atau hidup kembali? Aku tak tahu. Aku berada di persimpangan keberadaan dan tampaknya bernapas.

Seandainya saja tangan Layla memegangiku dan tak pernah melepaskanku. Aku menaruh perasaan. Aku bisa saja terbakar untuk selamanya dalam kehangatan tangannya dan pergi ke mana pun dia membawaku. Aku ada, tetapi tidak bisa memahami apakah aku ini.

Aku menyerupai organisme yang tak mampu menyelesaikan perkembangannya atau bayi yang diletakkan dalam inkubator. Namun, aku berkembang pesat. Pengasuh pertamaku adalah cinta pertamaku. Layla! Betapa dia pemandu hebat untukku. Oh! Seandainya saja kau tahu seperti apa rasanya mendengarkan nyanyian Layla pada malam-malam gurun berbintang Napasnya bagaikan suara angin yang menyengat; bagiku, itulah kehidupan.

Malam-malam lembap setelah hari-hari yang menyengat membuatku dimabukkan kenikmatan paling mendalam. Aku tidak ingat dengan baik, tetapi kini orang lain menyebutku kertas dan mengatakan hendak membeli dan menjualku sebagai gulungan. Seandainya saja mereka bisa menamai sesuatu yang kurasakan ketika Layla menyentuhku! Hari-hari penuh kebahagiaan pun berlalu tanpa aku tahu berapa kali sesuatu yang baru mulai kujelajahi itu menyelubungi hatiku dengan dengan semacam kabut, memberiku irama sendiri, dan membuatku merasa, entah bagaimana, lengkap.

Sesuatu itu kurasakan semakin kuat dalam lagu-lagu yang dibisikkan dalam kehampaan dan kedalaman gurun, ketika malam-malam hangat mengalir memasuki gubuk lumpur mungil lewat

jendela Layla. Air mata mengalir dari mata Layla setiap kali mendengar lonceng kafilah-kafilah yang jauh, dan jangkrik menciapi di atas semak berduri yang membaur ke dalam keheningan gurun. Aku juga berurai air mata. Aku menaruh kebencian terhadap kekejian gurun yang didengarkan Layla selama bermalam-malam, sambil mewaspadai suara terilir yang berasal dari cakrawala tempat pandangannya terpaku.

Ketika gulungan kertas baru menumpuk di rak setiap hari, aku merasakan kesedihan yang semakin bertambah dalam suara Layla. Kupikir aku memahami petualangan yang dikisahkan lewat semua ode dan puisi liris yang diucapkannya. Saat itu aku tidak bisa menyampaikan bahwa aku mengerti. Aku tahu, tetapi aku tidak bisa membuat hal ini diketahui. Aku ingin diperhatikan bahwa aku memperhatikan, tetapi itu mustahil. Layla tidak memperhatikanku. Di matanya, aku hanyalah selembar perkamen. Aku bertanya-tanya apakah gulungan kertas lain juga merasakan apa yang kurasakan, apakah mereka memahami kepedihan Layla?

Belakangan aku tahu bahwa yang kualami selama hari-hari itu adalah sesuatu yang disebut Jiwa Benda: di Timur, “mengamati benda dan peristiwa” dianggap sama seperti melihat kebenaran dan kenyataan. Dengan demikian, segala sesuatu yang mengada juga memiliki jiwa, memiliki kehidupan. Sama seperti manusia atau hewan, tanaman dan benda-benda yang tampak tak bernyawa juga menjalani kehidupan tertentu: Bumi bernapas secara keseluruhan, hidup dan membiarkan yang lainnya hidup. Ada kehidupan di dalam tanah, air, api, dan udara dan, sungguh, kehidupan itu sendiri tersusun dari komponen-komponen ini.

Aku anak tanah dan air, yang telah mengembuskan api dan menerima makanan dari angin sepoi-sepoi. Rasanya seolah

keberadaanku diremas-remas menjadi keberadaan yang berpengetahuan. Aku tahu, aku tahu—dengan kesadaran mengetahui—bahwa aku tahu; aku tahu, aku merasakan, aku melihat begitu banyak hal—Layla, gurun, Sungai Tigris, lonceng para kafilah, semak berduri, daun-daun pohon kurma, raungan singa, dan ringkikan keledai.

Hari itu, rak tempatku tergeletak dibanjiri perkamen. Layla meraihku, membentangkanku di atas pangkuannya dan, dengan ranting gosong dari perapian, dia menulis “Kays” pada diriku. “Kays,” ulangnya beberapa kali. “Kekasihku, kita membawa domba-domba ke padang rumput bersama dan betapa itu hari-hari yang indah! Banyak musim semi telah datang dan pergi, pasangan kekasih telah bersatu, tetapi kau belum kembali. Hujan telah jatuh untuk kali kedelapan di lembah-lembah. Kau mengatakan akan datang saat hujan pertama, tetapi kau tidak datang. Seandainya saja kita tak pernah dewasa, Kays! Seandainya saja domba-domba kita tak pernah tumbuh besar, o, kekasih yang tidak setia!” Layla mengangkatku ke bibirnya, dan mencium tempat yang tadi ditulisnya nama Kays dengan arang Rasanya seakan-akan jantungku berdentam. “Kays akan menjadi namamu,” katanya ketika mengangkatku menuju cahaya matahari yang menembus masuk lewat jendela, dan dia menciumku sekali lagi di tempat yang tadi ditulisnya namaku, tepat di hatiku.

Malam itu aku dimabukkan bekas bibir Layla. Ciumannya menembus lubuk hatiku yang terdalam. Aku tidak ingin menjadi nama Kays, tetapi ingin menjadi Kays itu sendiri. Aku ingin Layla memanggil Kays dan menciumku berulang-ulang.

Aku merasakan sentuhan hangatnya hingga pagi. Dia telah memelukku, meletakkanku di atas hatinya, dan terlelap dengan cara

seperti ini. Sungguh malam yang menakjubkan. Keesokan paginya ada rasa manis getir di bibirnya dan rasa asin dari napasnya melekat padaku. Itu malam pertama dan terakhir aku berada di antara tangan dan hatinya, tanpa bergerak.

Layla juga mencintaiku sehingga membelai tubuh lembutku pada pagi setelah mimpi kami. Lalu, dia membasuh namaku dengan dua tetes air matanya agar ayahnya tidak melihat. Kini huruf-huruf itu berubah menjadi noda warna asap: *qaf*, *ya*, dan *sad*. Huruf-huruf itu tak lagi terbaca “Kays”, tetapi telah memisah, luntur, dan terhapus.

Bagaimana dengan tanda arang itu? Layla telah memberiku nama Kays seperti cap air yang tersembunyi. Aku mencintai nama ini. Nama ini menjadi namaku, dan aku bersumpah akan membawa takdir Kays bersama dengan namanya. Cinta yang gila menetap di hatiku dengan cara yang sama seperti nama yang tergores di dadaku.

Saat fajar, serombongan kafilah lewat di dekat gubuk tempat kami berbagi malam yang membahagiakan itu. Mereka pedagang yang berangkat dari Hijaz ke Bagdad, yang mampir setiap musim untuk mengambil perkamen-perkamen Tigris.

Gulungan kertas di rak diratakan dan digulung kembali satu per satu. Ketika tiba giliranku, kembali Layla menciumku di tempatnya menuliskan namaku. Sambil menodainya dengan air mata, dia berbisik, “O, kekasih, tempatku mengabdikan hidup! Kuharap kertas ini mencapai dirimu dan, begitu membuka mata hatimu, kau akan membaca namamu sendiri dan memahami kebesaran cintaku!”

Di antara halaman-halamanku, dia menyembunyikan tiga helai panjang rambut hitamnya, sejumput jintan hitam, dan beberapa daun teratai agar ayahnya tidak bisa menemukan apa-apa. Seakan-akan tahu bahwa aku mengerti, dia membisikkan kata-kata manis kepadaku. “Aku mencintaimu, jangan lupa.” katanya, lalu dia

menciumku untuk kali terakhir.

Ketika aku diimbit bundelan-bundelan yang dikemas oleh Layla dengan tangan lembutnya, rasanya menyedihkan karena dia tidak bisa mendengar teriakanku. Aku mengenal pedihnya perpisahan pertama dan kesedihan pertama dalam perjalanan ini. Di dalam diriku, aku membawa daun-daun cinta dan kerinduan.

Perpisahan pertama dan kesedihan pertama Akankah aku kembali? Bisakah aku kembali? Mengapa Layla dahulu tidak mengangkat stroberi itu ke bibirnya alih-alih melemparkannya ke dalam kual? Aku pasrah bahwa diriku akan dijual walaupun tidak tahu kepada siapa dan untuk alasan apa aku dijual. Mungkin aku akan diedarkan dari tangan ke tangan. Mungkin warnaku akan luntur ke segala arah melintasi halaman-halaman buku. Akankah aku merasakan kembali tangan kekasihku, dia yang kumimpikan siang dan malam? Aku bertanya-tanya bagian manakah dariku yang akan hidup dan di dalam buku yang mana. Dengan tulisan apakah keberadaanku, yang tersebar seberkas demi seberkas, akan disusun dan disatukan? Aku tidak tahu.

Aku hanya tahu bahwa aku siap menerima ujung pena buluh tajam yang menggores dadaku dan membuat hatiku berdarah. Juru tulis akan mengukirkan kata-kata mereka dengan kasar pada diriku, tanpa merasakan seberapa jauh aku terluka. Mungkin mereka akan membuat gambar-gambar tidak senonoh atau menulis daftar satu per satu, secara tidak perlu.

Aku bertanya-tanya apakah baris-baris cinta juga akan dituliskan di permukaanku. Menurut apa yang dijelaskan pemimpin kafilah itu kepada temannya, teks suci adalah yang terutama dituliskan di kertas di Bagdad. Akan adakah sebaris penghiburan dalam buku-buku itu untuk melegakanku dari penderitaan?

Ketika aku dijual kepada pedagang dari Hilla, tak seorang pun bertanya kepadaku tentang alasannya. Akulah yang diperdagangkan, sedangkan penjual dan pembelinya terpisah jauh. Bagaimanapun, inilah takdirku. Siapa peduli terhadap apa yang kuinginkan? Ketika berangkat menuju Hilla di atas keledai, aku sangat berharap agar diriku tidak menjadi sesuatu pun, aku ingin musnah sepenuhnya. Aku seolah memohon kepada singa-singa lapar yang sedang mencari kesempatan untuk menyerang keledai yang kantong pelananya kutunggangi. Pedang pada ikat pinggang pedagang itu, dan juga busur yang dicengkeramnya, dan bahkan anjing yang menemani kami di sepanjang jalan, seakan-akan adalah musuhku.

Ketika kami mencapai sebuah oase, aku berharap ular atau kalajengking menggigit pedagang itu. Aku berpikir untuk tetap berada di tanah Layla dan berbaur dengan pasir yang dilecut angin. Namun, aku ditakdirkan untuk tidak bergerak: aku bisa menginginkan, tetapi tidak bisa melakukan. Lalu, aku paham bahwa diriku akan selalu bergantung pada belas kasihan orang lain.

Tak seorang pun mendengar teriakan-teriakanku, tak seorang pun bertanya apa yang kuinginkan. Siapa yang lebih tahu daripada aku, betapa keberadaan adalah beban yang tak tertahankan? Semenjak hari itu, setiap orang akan membuat keputusan menyangkut diriku, tanpa memedulikan perasaanku. Mereka bisa berbuat sesuka mereka kepadaku dan aku harus menanti dengan patuh di sepanjang diamku. Mungkin aku akan dijual dengan harga tinggi dan melayani kaum bangsawan dan cendekiawan, tetapi nilaiku, bagaimana aku dihormati, akan ditentukan baris-baris yang tertulis pada diriku. Kini aku menjadi budak. Kukatakan kebenaran ini kepada diriku sendiri berulang-ulang di sepanjang perjalanan. *Setidaknya aku harus melayani majikan-majikan yang baik dan*

tetap ditemani keindahan, pikirku mendamaikan diri sendiri.

Aku, Kays, kekasih teratai gurun yang langka, berdoa siang malam terus-menerus agar Layla tertulis pada diriku.

Cinta dan Kesedihan Pertamaku Cinta adalah Obat bagi Penderitaanku: Namanya Layla



*Aku punya kemampuan untuk mencintai
melebihi Majnun.*

*Akulah kekasih sejati, Majnun hanya
membawa namanya.*

Fuzuli

Sekembali Fuzuli ke Hilla dari Bagdad, ingatan mengenai percakapan dengan para penyair Anatolia terus bertahan dalam dirinya. Dia gembira memikirkan sembilan koin perak yang diterimanya sebagai imbalan atas ode yang dipersembahkannya kepada Sultan. Pada saat bersamaan, dia merindukan keluarga yang ditinggalkannya tiga bulan silam, dan keseriusan mengenai apa yang dipelajarinya tentang Perhimpunan

Babilonia membebani jiwanya. Setidaknya dia tak lagi merasakan setan-setan di dalam dirinya menyerang setiap kali dia meraih tali botol airnya. Berkat sembilan koin perak itu, dia bisa menikmati kehidupan yang lebih nyaman. Dia berharap bisa membaktikan lebih banyak waktu untuk sains dan puisi, dan berencana menambahkan sejumlah karya baru dalam bahasa Turki pada buku-bukunya yang berbahasa Arab dan Persia.

Ketika jumlah pengunjung di bilik madrasahnyanya di Bagdad meningkat, Fuzuli membayangkan dia telah mendatangkan kutukan belati itu kepada dirinya sendiri. Tidak akan ada gunanya menjelaskan situasinya kepada orang-orang Sultan, dia mungkin malah terjerumus ke dalam bahaya yang lebih besar jika salah seorang dari mereka ternyata anggota Perhimpunan Babilonia. Dia memutuskan untuk berpura-pura tidak tahu dan menyerahkan belati itu jika perlu.

Kini dia bertanya-tanya apakah belati itu akan jatuh ke tangan cendekiawan atau pemburu harta karun. Orang-orang yang sering mengunjunginya, mengancam dan mengintimidasinya, sebenarnya bagian dari tenaga kurir dan tak seorang pun menyebut bagian rahasia belati itu atau tali kulit yang telah digunakan Fuzuli untuk melapisi tali botol minumannya.

Fuzuli merasa wajib mengunjungi makam pustakawan itu pada hari-hari terakhirnya di Bagdad. Dia tercengang melihat apa yang menantinya. Di sana terdapat sarkofagus besar dari pualam. Jelas orang Asyur tua itu telah menyiapkannya sebelum mati, dan seseorang telah memenuhi keinginan terakhirnya dengan meletakkan batu itu di tempatnya, bahkan ketika tanah di makamnya masih gembur.

Mulanya Fuzuli tidak tahu bagaimana cara berdoa di samping

makam. Dia meneliti semua patung, relief, dan hiasan yang terukir pada sisi-sisi sarkofagus, batu nisan, dan bagian bawahnya. Dia menemukan apa yang dicarinya pada tutup pualam setebal satu inci itu. Begitu melihat desain belati berkepala Surrush, dia berdoa, “Aku akan melindungi rahasiamu, Lelaki Tua. Tidurlah dengan nyenyak di makammu dan semoga kau beristirahat sesuai agamamu.”

Ketika kembali ke kamar, Fuzuli mulai menghafalkan persamaan bahasa Turki Ottoman dari tulisan Kasdim di sisi belakang tali botol minum karena sumpah yang diucapkannya di makam lelaki tua itu.

Bagaimanapun, tiga bulan setelah keluarganya menyambutnya di rumah, semua petualangan Bagdad itu benar-benar terhapus dari benak Fuzuli. Untuk kali pertama dia memesan, dari beberapa pedagang Hilla, sebundel kertas *abadi* dari Bagdad dan beberapa kertas kulit Eropa dengan imbalan dua domba betina mandul. Dia tak mampu membeli kertas-kertas ini saat di Bagdad karena tidak punya uang. Di atas perkamen berharga itu, dia akan menguraikan kisah yang dianjurkan untuk ditulisnya oleh Hayali Bey pada malam tak terlupakan bersama para penyair Istanbul.

Fuzuli sudah merasa seperti pelajar yang hendak duduk untuk mengikuti ujian. “Jika kau bersedia, harap tulis kisah putri gurun Layla dan kekasih gilanya, Kays, dalam bahasa Turki.” Hayali Bey telah memintanya untuk membuka harta karun tersembunyi, mendatangkan keindahan baru ke kebun tua; dengan berbuat begitu, Hayali Bey telah mengungkapkan keyakinannya terhadap penyair itu dan memberinya pujian besar.

Fuzuli dipenuhi kecemasan ketika memikirkan permohonan yang sulit ini. Dia berjalan-jalan sambil bertafakur. Setiap saat benaknya sibuk memikirkan alur cerita baru. Dia mencari dan menemukan salinan semua versi Layla dan Majnun yang ditulis oleh para penyair

Persia dan Turki. Tak peduli suka atau tidak, dia tetap saja membaca setiap versi berulang-ulang.

Masing-masing penyair punya metode tersendiri: beberapa meringkas peristiwa sambil memberikan penjelasan dan beberapa tidak menjelaskan sesuatu pun, kecuali berbagai peristiwa dan kejadian. Ungkapan menjemukan tampak menonjol dalam puisi beberapa penyair, sedangkan penyair lain mampu mengungkapkan keindahan tertinggi. Sekali lagi Fuzuli memahami pentingnya metode. “Aku tidak boleh menceritakan peristiwa atau menuliskan gambaran. Aku harus bicara mengenai cinta, hanya cinta,” katanya kepada diri sendiri.

Ketika kertas-kertas pesannya tiba, Fuzuli merasa siap mengerjakan tugas yang diembannya. Mula-mula dia menyiapkan kanji khusus yang disebut *ahar* dengan putih telur dan tepung jagung. Di kamar kerja tak berjendela di tengah rumah bata lumpurnya yang berlangit-langit rendah, dia meletakkan pemberat pualam di setiap pojok perkamen yang dibentangkannya agar rata.

Lalu, dengan spons, dia mengoleskan lapisan *ahar* dengan konsistensi mirip puding. Dia melakukannya secara perlahan-lahan dan bertahap agar *ahar* itu terserap sepenuhnya. Dia mengoleskan *ahar* dua kali ke kedua sisi kertas, mengeringkan lembaran-lembaran itu, membundelnya kembali dan merentangkannya, meletakkan batu berat di atasnya, lalu mengoleskan kembali pelapis *ahar* dan mengeringkannya sekali lagi. Ketika menggulirkan batu-batu silinder mengilap untuk meratakan pelapis dan mengembangkan halaman kertas, tentu saja dia tidak tahu bahwa setiap halaman yang berada di bawah tangannya merasa kesakitan dan menderita. Keindahan yang akan muncul di permukaan kertas itu hanya bisa terwujud melalui penyatuan antara tulisan dan penderitaan.

Fuzuli membuka bundelan lain yang belum disiapkan dan melangkah mundur dengan takjub, ternganga melihat biji jantan hitam dan daun teratai yang terserak di lantai. Aroma semerbak menyebar ke seluruh ruangan. Ini seperti wewangian dewa Babilonia, Enlil, yang menggosok tubuhnya setiap hari dengan sari teratai dari bantaran Sungai Nil. Ketika memungut biji jantan itu satu per satu, Fuzuli merasakan jarinya menyentuh sesuatu: tiga helai rambut segelap kesturi dari tanah orang Het yang menyebarkan aroma memabukkan.

Sosok Layla, putri gurun, langsung muncul di mata batin Fuzuli. Di suatu tempat di lubuk hatinya, dia merasakan sengatan nyeri. Dia mencoba membangun gambaran batin perawan yang kisahnya sedang disusun olehnya. Dia membayangkan kepribadian Layla, memunculkan berbagai identitas, mendandaninya, membuatnya berjalan dan bicara, lalu menggabungkan semua itu untuk memahami orang yang kisahnya akan diceritakan olehnya. Kini gadis cantik itu telah benar-benar hidup dalam imajinasi Fuzuli. Baru saat itulah dia yakin bahwa ini keindahan yang sudah berhari-hari dicarinya. Namun, dia tak akan pernah tahu apakah Layla yang sedikit dibayangkannya itu akan benar-benar membangkitkan sosok Layla, gadis cantik legendaris yang mengumpulkan stroberi di bantaran Sungai Tigris. Begitu juga ketika menuliskan kisahnya, atau kemudian, ketika membicarakan Layla Fuzuli akan selalu bersikeras bahwa Layla yang dibayangkannya adalah pahlawan perempuan khayalannya sendiri walaupun sesungguhnya Layla itu gadis beraroma teratai dari Sungai Tigris.

Lama kemudian Fuzuli menggosok-gosok ketiga helai rambut itu dengan dua jari tangan, melihat secara lebih saksama, dan berupaya membayangkan perempuan pemilik rambut tersebut. Dari

wewangian teratai itu, dia juga berupaya menghirup aroma agung dan lembut siapa pun yang memiliki ketiga helai rambut tersebut.

Tak pernah terpikir oleh Fuzuli bahwa asal rambut dalam genggamannya—yang baginya adalah misteri—diketahui oleh kertas di hadapannya. Sementara itu, aku sendiri menanti untuk selamanya, dengan harapan dia akan memikirkanku, menemukanku, dan menyapaku secara langsung. Hanya merasakan ikatan cinta antara noda arang di dadaku dan biji-biji jintan dalam genggamannya Fuzuli tidaklah cukup bagiku. Sejenak kemudian, dia mengangkatku, ingin melihat dengan lebih saksama kertas yang menyembunyikan rambut di tangannya. Sejenak dia mengangkatku ke arah cahaya, memandang pembuluhku yang berserat, lalu dengan cermat mengamati bekas bibir Layla di antara jemari tangannya.

Pasti ada kenangan yang tersembunyi di sini. Aku ingin tahu kenangan siapakah ini, pikir Fuzuli sambil mengaturku untuk dijadikan halaman gambar depan. Lalu, dia meletakkanku dengan hati-hati di pojok rak teratas. Kini aku bisa dengan mudah mengamati semua yang terjadi.

Begitu selesai mengoleskan *ahar*, Hilleli Fuzuli menghela napas panjang. Dia mempertimbangkan untuk menulis bait-bait pertama hari ini. Ketika sekali lagi meninjau rencananya untuk karangan itu, gambaran pustakawan buta mendadak muncul di benaknya. “Ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta. Orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia.”

Ini momen yang menentukan. Fuzuli hendak menyembunyikan kode yang tidak bisa dipecahkannya itu dalam buku yang hendak ditulisnya. “Bagi seseorang yang mengenal cinta,” begitu kata pustakawan itu. Artinya, kuplet-kuplet yang akan menjadi tempat Fuzuli menanamkan sandi tersebut harus membicarakan cinta.

“Tujuh rahasia sejati ...,” kata lelaki tua itu. Maka, kata-kata ini harus disembunyikan sebagai rahasia. Cinta dan rahasia Pasti sang pustakawan tidak menyatukan keduanya dengan sia-sia. Lagi pula, penjajaran cinta dan rahasia tidak akan menarik perhatian. “Cinta sejati adalah cinta yang tersembunyi,” kata Fuzuli kepada diri sendiri. Tak lupa dia memberi selamat kepada dirinya sendiri karena berhasil memunculkan formulasi itu.

Kini dia harus menyatukan huruf-huruf nama AKELDAN pada gagang belati dengan angka-angka yang tertulis pada pelapis tali botol minumnya. Di hadapannya terdapat tujuh huruf dan tujuh angka. Dia harus menyebarkan semua ini dalam tujuh kuplet di antara syair yang akan disusunnya untuk menceritakan kisah *L&M*. Baiklah, tetapi yang manakah ketujuh kuplet itu?

Setelah menghabiskan waktu berjam-jam untuk berpikir, akhirnya Fuzuli mengambil keputusan dan bersumpah tidak akan pernah membicarakan hal ini dengan siapa pun. Dia mencelupkan pena bulunya ke wadah tinta, memulai kisah putri gurun Layla dan kekasih gilanya, Kays.

§§§

Kini aku diresahkan oleh rasa frustrasi karena tidak bisa mengatakan kepada siapa pun bahwa akulah kekasih yang membawa cinta Layla. Ketika tangan Fuzuli melipat dan memotongku menjadi lembaran-lembaran berukuran sama, aku tidak mengeluh karena tidak bisa menyuarakan teriakanku ke langit tinggi. Dari waktuku bersama Fuzuli, aku tahu sekali bahwa cinta berarti penderitaan. Aku juga tahu kesengsaraan seorang budak jauh lebih besar. Dan, kepedihan mendatangkan kematangan batin. Lagi pula, akulah yang berharap agar cinta dituliskan di dadaku, dan doa-doaku kini terjawab. Aku telah jatuh ke tangan seorang penyair yang suaranya menggema di

semua tempat yang dikunjungi oleh orang Turki.

Apa yang hendak ditulis Fuzuli pada tubuhku akan membuatku sangat dihormati. Tentu saja rasanya menyakitkan ketika dia melubangi dadaku dengan jarum dan menjahit kulitku, halaman demi halaman, dengan benang sutra. Namun, ketika aku menjadi buku yang siap untuk ditulis, dan terutama ketika penyair seperti Fuzuli mulai menorehkan bait-baitnya pada tubuhku, aku merasakan kegembiraan luar biasa dan melupakan semua kepedihan yang harus kutanggungkan.

Ketika membicarakan cinta, Fuzuli selalu menyebut kepedihan, penderitaan, perpisahan, pembakaran, dan kehancuran. Dia menyebut perpisahan cinta sebagai siksaan (*azab*), lalu menyebutkan kata itu berasal dari akar triliteral ‘-dh’b, yang berarti ‘kenikmatan’. Dengan kata lain, ada kenikmatan dalam kepedihan cinta dan cinta tidak bisa dinikmati tanpa menghargai kesedihan dan penderitaan. Aku, yang membawa kisah kekasih teragung yang pernah dikenal dalam sejarah, pasti mengalami begitu banyak kepedihan sebagai Kays dan mengada lewat penderitaan. Karena mengetahui hal ini, aku memutuskan untuk menanggungkan dengan sabar setiap kepedihan dan tidak mengeluhkan cinta.

Betapa indah kata-kata yang ditulis oleh majikanku Fuzuli! Apalagi kisah yang sedang dituliskan di dadaku itu keluar dari bibir Kays sendiri. “Tuhanku, buatlah aku mengakrabi penderitaan cinta. Jangan pisahkan jiwaku dari cinta walau sekejap saja.”

Fuzuli menyusun kisah cinta di halaman-halamanku dan menyebutku buku. Ini adalah kisah yang terdiri atas bait-bait yang membentuk seutas kalung, yang diuntai butir demi butir melintasi halaman-halamanku. Aku seperti mempelai laki-laki yang sedang mempersiapkan diri. Kata-kata indah ini sepadan dengan semua

kepedihan yang kualami. Seakan-akan mengetahui permohonanku, suatu saat Fuzuli menulis, “Jagat raya dihubungkan seluruhnya dengan sehelai rambutmu, o, gadis tercantik sejagat bernama Layla!”

Ini lah kisah Layla dan Kays, saudara sepupu pertama dari suku Bani ‘Amir. Puisinya semakin indah ketika pena bulu itu dipenuhi semakin banyak tinta. Ketika pena bulu bergerak maju, huruf-huruf saling menjalin dalam demam cinta. Fuzuli menyerupai seorang pencinta yang baru saja berjumpa dengan putri cantik gurunya, dan karenanya menyapa pujaannya, “Jantung hatiku, sayangkan, junjunganku, kekasihku, o, penguasa hatiku yang mulia!”

Segala yang diketahui oleh lelaki ini mengenai cinta mengalir keluar dari penanya dengan kejernihan tetes-tetes air hujan. Bait-bait bertautan yang menggugah, seribu satu keadaan, dan kunci utama filsafat cinta. Dia menyebut cinta sebagai “tanaman merambat”. Bahkan, pilihannya terhadap kata “cinta” dalam bahasa Turki secara harfiah berarti ‘semacam tanaman merambat’. Tanaman ini merambati pohon ara dan pohon cemara besar dan menggelayutinya, sama seperti cinta menguasai dan mencekik pemuda gagah dan gadis cantik. Pada akhirnya, tanaman merambat itu mengeringkan pohon yang diselubunginya dan, walaupun mungkin tampak subur dan sehat dari luar, pohon itu akan membusuk dan tumbang dari dalam.

Fuzuli merangkai kata-katanya sambil memandang tanaman merambat di luar, yang telah mencekik pohon kurma cantik di kebunnya. Ketika menulis setiap bait, sekali lagi dia memandang kurma yang berhias seperti mempelai perempuan; pohon itu sudah mulai layu dan air mata menggenang di mata Fuzuli.

“Kays,” katanya kepada diri sendiri. “Dia layu seperti pohon kecil ketika tanaman merambat itu menyelubunginya.” O, Layla! Dia juga tidak lebih baik daripada Kays. Ketika menulis kisah mereka,

Fuzuli tidak bisa memutuskan cinta siapa yang lebih unggul. Ya, Kays telah kehilangan kewarasannya dan dikenal sebagai Majnun, Orang Gila, tetapi dia menjadi termasyhur di seluruh dunia. Kegilaannya sedemikian rupa sehingga membuat ribuan orang lain tampak waras. Dia telah gila, tetapi semua orang waras mencemburui kegilaannya sepanjang zaman.

Sebaliknya, di sanalah Layla, yang dicegah oleh tradisi untuk membicarakan cintanya. Dia merasa malu mengungkapkan cintanya dan terpenjara tradisi. Majnun bisa menyuarkan cintanya, tetapi cinta Layla tetap tersembunyi di dalam hati. Kekasih yang merahasiakan cintanya jelas mengungguli orang yang mengungkapkannya. Seseorang yang menyimpan sendiri penderitaannya dan tidak mengganggu kekasihnya jelas lebih unggul. Bukankah pustakawan Asyur itu berkata, “Cinta dan rahasia”? Bukankah dia memahami, semenjak Arshiya Akeldan dan seterusnya, cinta dan rahasia cocok satu sama lain seperti susu dan gula? Pendeta-pendeta bijak dari Perhimpunan Babilonia telah membuat cinta tak terpisahkan dari rahasia.

Menurut versi Fuzuli, cinta Kays dan Layla dimulai ketika mereka bersekolah bersama-sama, bahkan sebelum dada Layla tumbuh. Sebentar kemudian, cinta mereka diketahui dan ibu Layla mengeluarkannya dari sekolah dan menguncinya di rumah, sementara kepedihan perpisahan mengirim Kays ke gurun, tempatnya kehilangan kewarasan. Orang mulai menyebutnya Majnun, yang artinya ‘orang gila’, dan cinta agung keduanya berakhir dengan kematian. Tak mampu menemukan persatuan di dunia ini, Layla dan Majnun saling berpelukan erat di dalam makam yang sama.

Hari-hari berlalu, dan kisah itu mulai terbentuk. Segenap

peristiwa terungkap dengan cepat pada berlembar halaman dan tahun-tahun menyelinap pergi. Sejumlah adegan dikisahkan dengan elemen-elemen tragis dan liris untuk menguras air mata setiap pembaca. Ketika peristiwa mendekati klimaks atau lebih tepatnya ketika Layla dimakamkan dan Majnun menyusul untuk memeluknya, kegairahan Fuzuli meningkat. Kata-kata mengalir dengan elok dan berhasil dihantarkan sesuai sudut pandang perasaan Fuzuli yang paling halus. Namun, kegembiraan menyeruak nyata ketika aku merasakan puisi-puisi itu memenuhi dadaku. Kegembiraanku bukan berasal dari rasa penasaran terhadap akhir kisah itu, melainkan karena penyebutan nama Layla berulang-ulang. Setiap sebutan membuatku mengalami kembali kehidupan di bantaran Sungai Tigris: rasanya seakan-akan aku bisa mencium aroma rambut Layla, seperti yang kulakukan pada malam ketika dia tertidur dengan tangannya di dadaku.

Fuzuli memang seorang master. Sungguh. Dia memunculkan kemiripan antara Layla—yang disebutnya anggota Bani ‘Amir yang merasakan cinta—dan kekasih yang kutinggalkan di bantaran Sungai Tigris sehingga aku nyaris berpikir bahwa dia sedang berupaya menghiburku. Kupikir aku bisa mendengar dan merasakan cinta Kays, seakan-akan itu cintaku sendiri, seakan-akan akulah yang mengucapkan kata-kata cinta di dalam kisah itu. Terkadang aku bahkan sampai berteriak dalam kebisuan, seakan-akan Fuzuli bisa mendengar suaraku. Jika ada bait yang tampak tidak sesuai, aku akan menggoyang-goyang halaman untuk mencipratkan tinta sehingga huruf-hurufnya berubah bentuk. Aku ingin Fuzuli menghapus huruf-huruf itu dengan kelingking basahnya, mengeruk mereka dari dadaku, dan menggantikan mereka dengan kata-kata yang lebih indah dan akurat. Dengan begitu, bait-baitnya akan

menceritakan kisah Kays yang ini, alih-alih Kays dari Bani ‘Amir.

Ketika kisahnya terungkap dan kenyataan mengenai cinta pasangan kekasih itu muncul, perasaanku juga melambung. Akhirnya, aku menerima takdirku sebagai budak. Lebih baik menjadi budak bagi kata-kata agung majikanku, Fuzuli, daripada menjadi majikan dalam sekumpulan orang dungu. Walaupun tak seorang pun memahaminya, aku mulai melihat diriku sendiri sebagai master dalam pengertianku sendiri, dalam hal ini master pencinta. Ketika Fuzuli menulis, “Aku punya kemampuan untuk mencintai, bahkan melebihi kemampuan Majnun; akulah sang pencinta sejati, tetapi Majnun mendapat semua kemasyhurannya,” aku menjawab, “Tidak! Akulah yang cintanya melebihi cinta Majnun dan akulah sang pencinta sejati!”

Tak peduli apa sebutan orang kepadaku—perkamen, gulungan kertas, kertas, buku—akulah pahlawan dalam kisah penderitaan ini dan aku merasakan cinta Layla di dalam diriku. Mungkin aku pelayan di mata orang lain—mustahil hal ini berubah. Orang lain mungkin membeli, memberikan, menjual, membuang, menyimpan, atau menemukanku di luar kehendakku dan tak pernah bertanya apa yang kuinginkan. Namun, aku masih bisa merasakan cinta Layla di dalam diriku dan aku akan selamanya menjadi kekasihnya yang menderita. Aku budak, tetapi budak yang luar biasa—budak misterius yang mencintai dan membawa kekasihnya di dalam dirinya.

Ketika bait-bait dirangkai di lembar halamanku, pesonaku meningkat. Cinta membuatku mengalami semacam perubahan. Cintaku, yang dimulai di dada Layla yang beraroma gurun, menemukan penyempurnaan. Inilah alasan di balik sengatan cemburu sesekali terhadap Kays dalam kisah itu, yang membuatku

ingin mengusirnya. Pasti aku juga berhak untuk berperilaku seperti Majnun! Kurasa tak seorang pun bisa mencintai Layla melebihiiku dan, seandainya kebetulan ada, kutukanku akan memburunya hingga ke liang kubur. Persis seperti kutukan yang diucapkan saudara senasibku dalam kisah itu terhadap saingannya, Ibnu Salam.

Ketika majikanku Fuzuli mengubah kata-kata, kata-kata itu menemukan keselarasan: setiap ungkapan menjelma musik, iramanya mengalir jernih dan penuh keterikatan. Saat ini Layla telah beranjak dewasa dan menjadi gadis cantik tanpa tandingan. Rasanya aku ingin mengepang rambutnya atau mencium bibirnya ketika dia tidur. Itu siksaan yang tak tertahankan. Setiap halaman yang menyebut nama Layla membuat jantungku berpacu. Aku merasa dia berada di dekatku, di sisiku, atau memelukku erat-erat. Pada hari-hari tertentu Layla—yang tidak bisa bersatu dengan Kays dalam kisah itu—tidur di pelukanku dan, pada hari lainnya, Layla di dalam diriku melayang pergi. Untuk selamanya akulah yang meratapi halaman-halaman yang mengisahkan penderitaannya.

§§§

Sudah 58 hari semenjak Fuzuli mulai menulis puisi itu. Hari ini Layla akan meninggalkan kafilah para peziarah. Dia akan pergi ke padang belantara untuk mencari orang gila di gurun, Majnun. Sambil mengalungkan tali kekang untanya di leher, dia berkata kepada hewan itu. “O, kawan yang baik! Kau tahu keinginanmu, tetapi aku tidak tahu jalannya. Kini kaulah pemanduku, pergilah dan temukan Kays untukku.” Maka, unta tersebut terus berkelana hingga menemukan lelaki itu duduk di antara hewan-hewan liar. Majikanku Fuzuli sudah mulai mengisahkan adegan ini dengan sangat gamblang: kegairahanku meningkat seiring setiap suku kata.

Sejenak pasangan kekasih itu saling menegur dan menguji

kesetiaan satu sama lain. Atau, lebih tepatnya, Layla terus-menerus berupaya menilai kedalaman dan kesejatan cinta Majnun. Namun, Majnun gagal memahami permohonan Layla. Gadis itu berkata, “O, kekasih setia! Aku telah datang! Layla-mu telah datang, kekasih yang telah kau tunggu selama bertahun-tahun.” Namun, Majnun menjawab seakan-akan bukan Layla yang dicintainya, melainkan cinta itu sendiri. “Layla, jika aku adalah aku, siapakah kau? Jika kau adalah kau, lalu siapakah aku?”

Fuzuli menulis kuplet ini untuk menggambarkan bahwa Majnun telah menjadi satu dengan Layla di gurun: dia merasakan Layla seutuhnya di dalam dirinya, dia tinggal bersama jiwa Layla selama bertahun-tahun, jadi dia ingin mengungkapkan kesempurnaan perasaannya. Majnun begitu dipenuhi Layla sehingga menganggap perkataan Layla, “Aku telah datang,” sebagai dualitas; dia merasa kehilangan esensi dirinya dan melayani kekasihnya sebagai bentuk dasar cinta. “O, kekasih!” jawabnya. “Kini sudah cukup lama aku adalah kau, dan kau adalah aku. Kita satu jiwa dalam dua tubuh, dua badam dalam satu cangkang. Jadi, dualitas yang kau munculkan dengan mengatakan ‘kau’ dan ‘aku’ tidaklah serasi untuk cinta kita.”

Kuplet ini secara ganjil mewujud di dalam diriku dan, sejak saat itu aku langsung hidup seperti kekasih sejati. Aku terus mengulangi kepada diri sendiri, “O, Kays, jika aku benar-benar aku, siapakah kau? Jika kau adalah Kays, siapakah aku?” Saat itu tak ada lagi perpisahan dan keberbedaan antara aku dan Kays.

Majikanku Fuzuli tak pernah tahu bahwa kuplet ini, yang mendenging di telinganya selama berhari-hari, *adalah* cinta yang kuulangi terus-menerus, ratapan yang ingin kuteriakkan untuk selamanya. Dia mengira suara yang mengatakan, “Jika aku adalah aku, kau itu apa, o, Layla? Dan, jika kau adalah kau, aku ini apa, o,

kecantikan yang tak tertandingi?” berasal dari Yang Gaib. Namun, sesungguhnya kuplet tersebut hanyalah kata-kata yang kuucapkan sedikit lebih lantang setiap kalinya, yang kugunakan untuk melengkapi kepribadian dan identitasku, dan yang kuanggap sebagai iman dan keyakinanaku.

Aku, stroberi buangan Sungai Tigris, kini telah menjadi Kays, Majnun. Aku akan hidup di kertas ini hingga kisahnya selesai diceritakan dan akan merasakan cinta dengan semua kesedihan dan penderitaannya. Kini Layla dalam kisah itu adalah kekasih berambut hitam, bermata legam, dan berjemari lentik yang kutinggalkan di bantaran Sungai Tigris. Sebagai sehelai kertas, aku tidak lengkap; aku hanya bisa lengkap dengan kata-kata Layla. Aku mati dan dibangkitkan kembali; aku tidur dan terbangun.

Aku merasakan diriku begitu berubah sehingga mampu bercakap-cakap dengan majikanku Fuzuli, seandainya aku mau. Aku melihat dan merasakan tangannya, jemarinya, dan tinta yang menyebar dari ujung penanya; aku bisa membaca pikirannya dan memahami ucapannya. Ketika dia tidur, aku menanti di samping ranjangnya seperti budak. Ketika dia meninggalkan rumah, aku menanti kepulangannya di rak. Ketika anak-anaknya berada di sampingnya, aku merasakan kasih sayang kebabakan. Ketika dia menulis puisi-puisi diterangi cahaya lilin, malam demi malam, aku bisa membaca benaknya dan bahkan mimpi-mimpinya.

Aku tidak bisa memahami secara tepat apa yang terjadi kepadaku, tetapi aku bisa melihat dengan mata batinku dan memahami lewat bahasa fitrahku. Aku mengalami periode waktu yang sama, dalam dimensi lain, seperti dijelaskan penyair yang menggambarkanaku. Aku menggelayuti Layla-ku seperti kelambu dan bertekad melindunginya. Inilah sebabnya aku memandang diriku

sebagai budak dan Fuzuli majikanku. Walaupun untuk selamanya majikanku tidak mengetahui perasaan pelayannya ini, demikianlah keadaannya, karena pelayan biasanya hanya menguping pembicaraan dan tidak berhak mengungkapkan pendapat.

Aku bisa melihat, merasa, dan memastikan sesuatu dengan mengintip ke luar dari halaman-halaman buku, dan inilah sesungguhnya tatanan segalanya. Seandainya aku bersumpah seperti Kays dalam kisah itu untuk mencari Layla, seandainya aku memiliki semua kemampuan itu demi kepentingan Layla, aku harus bermeditasi selama sehari-hari, lalu aku akan memahami bahwa cinta lebih besar daripada segalanya. Ya, aku akan menjadi Kays dan mencari Layla. Inilah sebabnya aku direnggut dari Sungai Tigris dan dilemparkan ke dalam kual. Lagi pula, aku terikat kewajiban untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada majikanku, yang telah memberiku identitas dan karakter.

Kehendakku bukanlah milikku, tetapi aku yakin suatu hari nanti jalanku akan menuntunku pada Layla. Untuk ini aku berdoa tanpa henti. Agar dapat hidup untuk Layla dan menihlkan keberadaanku demi kepentingannya, sama seperti Kays Agar dapat menemukan gadis gurun cantik yang bibirnya kudambakan semenjak aku dicerabut dari akarku. Jika aku harus dinihilkan, aku dinihilkan ke dalam dirinya Dengan demikian, memberikan akhir yang bahagia pada kisah menyedihkan majikanku. Aku telah bertunas di samping Layla dan kini ingin layu di tangannya.

§§§

Matahari telah menyingsing tepat 73 kali semenjak Fuzuli kali pertama mencelupkan pena bulunya ke wadah tinta untuk menulis judul kisahnya dengan tinta legam pada halaman pertama buku catatannya, tempat noda arang itu berada, tepat di atas cap tulisan

“Kays” yang dibasuh air mata Layla, di tempat bibir Layla meninggalkan bekas.

Fuzuli memungut buku itu dengan segenap kegembiraan seorang ayah yang menerima kabar kelahiran bayi laki-laki setelah memiliki tiga anak perempuan. Dia menelusurkan jemari ke setiap pojoknya seakan-akan mengusap dan membelainya. Akhirnya, dia membaca ulang judul yang telah susah payah ditorehkannya dengan tulisan kaligrafis *ta'lik: Buku Layla dan Majnun*. Cinta putri gurun berambut hitam, bermata legam, dan bernasib malang itu melebur bersama huruf-huruf gelap dan indah.

Ketika aku terbaring mabuk oleh cinta Layla, rahasia Perhimpunan Babilonia dialihkan ke antara huruf-huruf legam itu. Rasanya seolah rahasia itu telah tertidur nyenyak dan akan tetap tersembunyi di sana untuk selamanya. Majikanku Fuzuli menuliskan angka-angka pada pelapis tali botol minumannya ke dalam nomor urut kuplet. Dia menyebarkan kata “cinta” dan “rahasia”, memilih dari angka tujuh dan kelipatannya dengan cara yang sama persis seperti orang Babilonia. Dengan demikian, ketika nomor kuplet-kuplet yang berisikan kata “cinta” dan “rahasia” teridentifikasi, dan masing-masingnya dibagi dengan angka tujuh, hasilnya mengungkapkan sandi yang dimaksud. Inilah kunci untuk menguak rahasia riset luar angkasa dan harta karun Perhimpunan Babilonia.

Tak diragukan lagi, majikanku Fuzuli adalah lelaki yang sangat cerdas. Aku tidak tahu kapan angka-angka yang dipercayakan kepadaku itu akan ditemukan, dan siapa yang akan memburuku untuk mendapatkan rahasiaku. Menurutku, sedikit ganjil jika ada petualangan misterius tersembunyi di antara keindahan dan kesempurnaan cintaku. Hidupku berada di tangan orang lain. Aku harus menunggu, terus menunggu, lalu aku akan tahu. Aku akan

mengalami cinta dengan cara yang sama seperti para penyair termasyhur yang berbudaya luhur, tetapi aku harus terus maju tanpa merasa tergilas beban yang kubawa, tanpa membiarkan diriku untuk merasa diinjak-injak. Inilah takdirku.

§§§

Dua tahun telah berlalu semenjak majikanku Fuzuli pindah dari Hilla ke Karbala bersama istri dan anak-anaknya. Walaupun menikmati hari-hari termujur dalam hidupnya, dia melakukan koreksi kecil terhadap kuplet-kupletku, yang kemudian dibagikannya kepada siapa pun yang ingin menyalin mereka. Dia menambahkan atau mengurangi beberapa kuplet dan menyisipkan lembaran yang diubah itu di antara halaman-halamanku sehingga nomor baris di dalam semua salinanku akan berbeda dengan nomor barisku, walaupun tetap saja para penyalin mengubah nomor baris itu, menomori mereka seakan-akan secara spontan. Namun, majikanku Fuzuli tidak ingin mengabaikan setiap kemungkinan. Karenanya, dia berhasil melindungi rahasia Perhimpunan Babilonia dan menghormati janjinya kepada pustakawan Asyur itu.

Kehidupan majikanku di Karbala berjalan dengan tenang dan benar-benar santai. Sesungguhnya dia telah menikmati hal ini lama sebelumnya. Putranya, Fazli, belajar di madrasah Karbala dan, persis seperti ayahnya, menghabiskan masa muda dengan menulis puisi. Dan, Fuzuli telah menikahkan putrinya dengan salah seorang keturunan cucu laki-laki Nabi Muhammad, Husein.

Gubernur Sultan Ayas Mehmet Paşa secara teratur mengirim hadiah untuk Fuzuli dalam upaya membujuknya agar menetap di Bagdad. Majikanku menjawab undangan itu dengan ode-ode penuh pujian, tetapi dia tidak sanggup pergi ke Bagdad dan menempatkan diri di bawah perlindungan pemerintah, lalu hidup dari kemurahan

hati dan keramahannya. Dia mempertimbangkan betapa seringnya terjadi pergantian gubernur di Bagdad dan perpindahan mereka ke tempat lain. Siapa yang akan menggantikan Gubernur Ayas Paşa dan seperti apakah dia? Akankah Fuzuli cocok dengannya dan akankah gubernur baru itu menyambut puisi dan seni dengan baik?

Masih banyak lagi pertanyaan yang melintas di benak Fuzuli sehubungan dengan perpindahan ke Bagdad. Terutama, bahaya yang mungkin menimpa keluarganya dari para pemburu harta karun yang mencari berhala-berhala emas Perhimpunan Babilonia, seandainya kehadirannya diketahui. Semua alasan ini memaksanya untuk menolak tawaran Ayas Paşa. Dia malah memutuskan untuk mengirimku, alih-alih mengirim ode pujian seperti biasa.

Pada masa itu aku tidak bersampul. Pada diriku tertulis *Buku Layla dan Majnun*, tetapi aku belum bisa dianggap sebagai buku yang rapi dan ringkas. Aku menjadi usang tanpa pernah digunakan, menjadi renta tanpa pernah hidup. Permukaanku masih dilubangi dengan benang sutra dan jarum, dan aku merasa kesakitan. Apalagi juru tulis yang membuat salinanku setahun silam telah menggunakanku dengan sangat kasar dan bahkan menumpahkan kopi ke atasku. Majikanku harus membongkar dan menyatukanku kembali untuk merawat bekas-bekas lukaku dan mengeratkan ikatan-ikatanku yang kendur. Sekali lagi dia menusukku dengan jarum dan menjilidku dengan benang.

Akhirnya, dia membungkusku dengan selembat kulit sapi dan, dalam cahaya lilin yang berpendar-pendar, dia membaca dan membaca ulang bagian tertentu hingga larut malam, sambil membuat sejumlah perubahan. Beberapa perubahan ini dibuat demi mengembalikan tiga kuplet yang berisikan sandi Perhimpunan Babilonia ke posisi semula. Pada seperempat terakhir malam, ketika

mata lelahnya terpejam, majikanku Fuzuli menekanku ke dadanya dan mendesah panjang. Malam itu aku melihatnya terlelap dalam tidur yang paling membahagiakan sepanjang hidupnya.

Inilah malam pertama dan terakhir aku mendengarkan detak jantung majikanku yang memuaskan hati dan merasakan kedekatannya. Aku tidak tahu apakah dia melihat Layla dalam mimpinya, tetapi aku merasa Layla ada di dalam hatinya. Apakah aku dan majikanku mencintai gadis cantik yang sama? Apakah aku mengkhianatinya? Apakah aku harus merasa malu terhadap diriku sendiri? Akankah dia merasa malu terhadap istrinya yang sedang terlelap di kamar sebelah?

Aku menangis hingga pagi, sesekali mendengarkan detak jantung majikanku Fuzuli dan detak jantungku sendiri. Mungkin perpisahan mendatang dengan majikanku yang membuatku menangis. Akankah aku melihat majikanku lagi? Dan, yang lebih penting, bagaimana aku bisa hidup tanpa pelindungku yang berhati lembut, yang telah memberiku mahkota kerajaan dunia misterius?

§§§

Akulah Majnun, budak yang hidup dalam bait-bait majikanku, Hilleli Mehmet Fuzuli Dahulu aku stroberi, tetapi mereka melemparku ke dalam kual, lalu menjualku sebagai kertas di pasar. Serat-seratku menghasilkan dua berkas; aku ditukar dengan dua ekor domba di bazar Bagdad dan menyadari bahwa diriku akan menjadi budak penyair liris dari Hilla. Aku mengenal cinta di rumahnya, lalu menjadi terbiasa dengan penderitaan, dan mempelajari Layla, tahun demi tahun, di perguruan cinta. Aku ditulis dan menjadi buku; aku mulai bicara, berujar, dan menjadi ujaran.

Akulah Kays, budak yang luar biasa! Dan, ratuku adalah Layla

Bagaimana Salju Berdarah dan Hatiku Terkoyak untuk Kali Pertama



*O, Naili! Bukankah mendekatnya malam
secara berangsur patut dinanti oleh
dunia penderitaan?*

Aku meninggalkan kantong pelana petugas administrasi pengumpul pajak tahunan Karbala dan diterima oleh Ayas Mehmet Paşa. Dia menciumku dan mengangkatku ke kening, persis seperti majikanku dan, ketika cahaya matahari terakhir menerangi kubah-kubah Bagdad—kota kisah dongeng—dia mulai membaca awal kisahku. Dari caranya memegangku, aku menangkap kegembiraan yang dirasakannya di hadapan narasi puitis dan terperinci *L&M*, kisah yang kali pertama didengarnya dari ibunya sebagai hikayat.

Ketika aku melihat dua butir air mata mengalir pipinya saat dia membaca bagian yang menceritakan Kays mencari berbagai cara

untuk bersatu kembali dengan Layla, aku paham bahwa dia juga pernah jatuh cinta kepada kekasih rahasia. Siapa yang tahu berapa malam telah berlalu dalam lamunan? Bahkan, dia tidak mendengar pelayan yang datang untuk mengganti tungku perapian yang telah padam. Ketika dia tiba di pengujung kisahku, angin bertiup semakin kencang dan azan Shubuh yang diserukan dua muazin dari menara Masjid A'zamiyya terdengar. Dia menyampirkan jubah bulu musang di bahu dan berjalan ke bilik tempat kediamannya. Dia sudah membuat rencana untuk mempersembhanku kepada Sultan sebagai hadiah. *Jika aku mengirimkan karya luar biasa ini dan mengingatkannya akan keberadaanku, mungkin beliau akan mempertimbangkan untuk memberiku kedudukan sebagai kanselir pada masa mendatang*, pikirnya.

Beberapa hari kemudian, Paşa memanggil komandan militer yang dikirimkan penguasa Basra, Emir Rashid, kepada Sultan untuk menyatakan kepatuhannya terhadap Negara Ottoman dan untuk memberikan seluruh kunci kota beserta banyak hadiah lainnya. “Nah, lihat,” kata Paşa dengan nada berwibawa. “Aku telah menunjuk 50 pengawal dari korps *janissary* elite untuk melayanimu. Bawa buku ini bersama semua hadiah yang akan dipersembahkan kepada Sultan kita ke Istanbul, dan serahkan buku ini kepada Kara Piri di Bazar Tertutup. Kau wajib melindungi semua hadiah itu, tetapi ketahuilah bahwa aku memerintahkanmu untuk mengantarkan buku ini ke tempat yang tepat. Kini bergegaslah dan jangan menyia-nyiakan hadiah atau orang-orangku dalam cuaca musim dingin yang keji ini. Selamat jalan!”

Ketika kami berangkat, di dalam dadaku aku membawa bait-bait liris cinta majikanku dan pesan yang dialamatkan kepada Kara Piri:

Salam,

Kawan seperjuangan, kawan seperjalanan, dan saudara laki-lakiku Kara Piri, kukirimkan kepadamu gazal-gazal dari Master Fuzuli bersama-sama dengan satu stanza dari komposisi bait L&M-nya.

Kirimkan gazal-gazal itu kepada Zati dari Balikesir dan Hayali Mehmet Bey. Mesnevi itu untuk Sultan, junjungan kita. Namun, kau harus mencari pengrajin ahli untuk menghiasi halaman-halaman kosongnya dengan miniatur (gambar kecil) dan sepuhan emas. Lalu, kau harus meminta penjilid buku untuk membuatkan sampul kulit berhias permata sehingga akhirnya buku itu bisa dipersembahkan secara layak kepada Sultan.

Kawan masa kecilmu, Ayaş Mehmet

§§§

Ketika kami menempuh perjalanan, udara semakin dingin. Segala sesuatunya berjalan lancar, tetapi semua pakaian kuda dan kaftan penunggangnya basah kuyup hingga kami tiba di Diyarbakır, ibu kota *sanjak* (divisi administratif) Provinsi Amid. Komandan benteng sudah menyiapkan madrasah Sincariye untuk penginapan kami dan aku beristirahat di sana selama dua hari, terkemas dalam peti. Aku perlu istirahat karena, selama perjalanan melintasi bukit-bukit dan tanah lapang di atas punggung keledai dan terikat pada sebuah kantong, aku dilelahkan oleh derak menjengkelkan mangkuk-mangkuk *tombac* (sejenis logam campuran), baskom bertatahkan perak, tempat lilin yang tinggi-tinggi, pasangan sendok dan centong dan piring, dan aku tidak sanggup melihat wajah dungu mereka lagi.

Aku harus membelitkan sampul longgarku di pinggang dan berbaring tak bergerak untuk waktu yang lama. Lagi pula, di sepanjang perjalanan aku merasa jengkel karena pemimpin ajudan tidak mengemasku dalam peti bersama kain-kain, sulaman sutra, dan satin, atau menganggapku pantas untuk diletakkan di atas pelana bagian belakang, bersama dengan cambuk kuda, baju zirah, sandal, sepatu bot, dan ikat pinggang.

Biasanya kafilah mengangkut gazal, kasidah, dan puisi *mesnevi* melintasi tanah ini dengan mengemasnya di dalam peti kayu cemara berlapis beledu, dan bahkan peti kayu ek Sindiyan, yang bertatahkan eboni murni dan koral merah. Tidak ada yang diperlakukan seperti budak, tidak sepertiku yang terpenjara di dalam peti kayu persegiku. Tampaknya aku dikunci di dalam peti ini agar, jika kebetulan ada yang mencariku, dia tak akan bisa menemukanku. Setidaknya inilah yang kupikirkan. Bagaimanapun, kurasa aku harus menanggungkan semua ini untuk menyadari bahwa dalam setiap kepergian terkandung sejumlah pengorbanan.

Kami meninggalkan Diyarbakır pada hari-hari terakhir “Flu Perempuan Tua” yang termasyhur itu. Persinggahan pertama kami di kaki Gunung Karacadağ. Angin seakan-akan hendak menerbangkan setiap keledai bersama semua bebannya. Tak ada tenda yang sanggup menahan badai ini; peti-peti diturunkan dan dideretkan seperti bata untuk membentuk tembok rendah. Aku berada di dalam peti terakhir dan sedang diturunkan ke tanah ketika mendadak tutup petinya membuka. Aku terlempar ke salju, diiringi benturan piring dan peralatan makan. Aku mendengar suara ajudan senior memarahi para pengawal dan mendadak aku mendapati diriku berada di tangannya.

Untungnya salju hanya menyentuh salah satu halamanku dan aku

selamat dari kecelakaan mengerikan ini dengan hanya dua baris teks yang luntur. Aku tidak tahu apakah ajudan senior itu meletakkanku di atas pelana bagian belakangnya sendiri, alih-alih memenjarakanku kembali ke peti, agar bisa membacaku selama perjalanan menjemukan itu, atau untuk menghindari kengerian menjatuhkanku kembali ke salju. Dia tentara yang selalu mematuhi perintah sepenuhnya. Selama bertahun-tahun menjalankan tugas militer, dia selalu lebih suka melaksanakan perintah daripada mencetuskan inisiatifnya sendiri. Akibatnya, dia selalu agak gamang ketika harus mencari jalan keluar. Hal-hal paling sederhana bisa dianggapnya sangat rumit karena kekuatan intelektualnya dalam menalar dan memprediksi tidak berkembang. Seperti banyak tentara lain, dia menjadi kacau dan bingung ketika diharapkan untuk melakukan sesuatu sendirian, jadi dia akan mendahulukan senjata daripada nalar.

Ketika kelelahan hari itu seolah turut memuramkan salju, para pengawal diperintahkan untuk menurunkan bundelan jerami. Mereka bekerja singkat untuk membuat tembok rendah dari bundelan jerami itu, lalu menyalakan perapian secara berkelompok di sekelilingnya. Tenda dan jubah militer yang dikemas di atas punggung keledai dihamparkan di tanah dalam dua lapisan dan beberapa dahan pohon kering yang bisa ditemukan, lengkap dengan cabang-cabangnya, diletakkan di atasnya. Kupluk bulu rubah, lembaran kulit domba, dan sandal kulit kerbau yang dikenakan para pengawal telah basah kuyup: orang-orang berjalan dengan susah payah dan udara dingin menggerogoti tulang mereka.

Agar tetap hangat, beberapa orang duduk sambil menggosok-gosok kaki, dan beberapa meletakkan jerami kaki di pinggul keledai, membalut tumit mereka dengan ekor hewan itu. Yang lainnya

menemukan kenyamanan dengan mengikatkan tali mengitari batang pohon pinus yang berfungsi sebagai tempat berlindung hewan. Mereka mendapatkan perlindungan dengan menggunakan tubuh hangat kuda-kuda mereka sebagai tameng dan, karena telah saling kenal satu sama lain selama bertahun-tahun, mereka tidur berdesak-desakan.

Malam turun dan badai salju semakin garang. Perapian yang dinyalakan para pengawal padam satu per satu. Para penjaga dibekukan udara dingin yang menusuk dan kelelahan ekstrem; hingga suatu saat kelopak mata mereka melekat dan darah mereka nyaris beku. Tepat ketika setiap orang memilih untuk melindungi diri sendiri, lolongan serigala dan suara anjing hutan dan dubuk mulai terdengar di kejauhan. Semua kuda dan keledai menjadi semakin gelisah. Karena tahu persis apa artinya kehilangan kuda di pegunungan ini, para tentara yang menghabiskan hidup di atas punggung kuda itu mementingkan keselamatan kudanya seperti keselamatan mereka sendiri. Jadi, pengawal-pengawal yang dibangun oleh para penjaga segera mengikat kaki kuda-kuda mereka menjadi satu agar tidak kabur. Pepohonan rimbun dan badai salju membuat segalanya sulit untuk dilihat.

Selepas tengah malam, salah seorang penjaga meniup-niup telapak tangannya sambil berkeliling. Dia langsung waspada ketika mendengarkan suara kegelapan. Dia merasakan bahaya. Sejenak dia mendengar dengut tupai dan perkutut. “Aku ingin tahu apakah mereka takut terhadap sesuatu,” gumamnya kepada diri sendiri. Dia tiba-tiba ingat sedang berada di wilayah tempat orang terbiasa berkomunikasi dengan menirukan suara hewan. Dia mulai mendengarkan dengan lebih saksama dan diam-diam memanggil penjaga lain. Kengerian terbentang di depan mata! Rekannya

tergeletak tak bernyawa di tanah. “Kita diserang.” Itulah yang hendak diteriakkannya ketika bilah pisau belati dingin menekan lehernya. Penglihatan terakhirnya adalah putra yang ditinggalkannya ketika bocah itu baru berusia 2 tahun. “O, Tuhaaan!” Dia tergeragap dan jeritan terakhirnya memecah kegelapan.

Mendadak tempat itu dipenuhi pejuang yang siap bertarung. Setelah perkelahian singkat, kedua pihak saling mengenali. Kawan dan lawan tampak jelas, pedang dihunus dan pistol diacungkan. Hampir 10 mayat tergeletak di antara kedua pihak, dan orang-orang bertubuh besar dan kekar—yang mengingatkan pada penghuni gunung purba—menanti perintah untuk menyerang. Mereka saling pandang seperti iblis-iblis yang dikejutkan perapalan doa.

Para penyerang itu merupakan pengikut mantan Bey dari Erciş, yang bersengketa dengan istana gara-gara Perihan, putri Hakim Georgia, Mavrol Han. Setelah pengkhianatan Perihan, mantan Bey itu mengungkapkan kesedihannya dengan kata-kata, “Orang yang mengindahkan nasihat istrinya karena menghormatinya akan menjadi jauh lebih buruk daripada istrinya.” Jadi, dia dan orang-orangnya bergabung dengan pemberontakan *Celali* yang menentang Negara Ottoman.

Mereka tidak tahu apa-apa mengenai konvoi yang mereka jahar, kecuali bahwa, setelah melihatnya meninggalkan Diyarbakır, mereka mengincar semua kuda dan pakaian dan kemudian melakukan pengejaran. Seandainya tahu akan menemukan harta karun Basra yang sedang diantar ke ibu kota Ottoman, pasti mereka datang dengan kelompok yang jauh lebih besar dan mengatur penyergapan di kaki salah satu tebing curam di depan sana. Hanya seorang di antara mereka yang tahu apa yang diburunya, dan dia lebih suka mengamati alih-alih bertarung.

Keheningan itu dipecahkan oleh kepala pemberontak yang dikenal sebagai Orang Persia Mungil yang, berdasarkan kata-katanya, merupakan pengikut Shah Isma'il. Lelaki ini perampok kejam, sejenis orang yang bisa menemukan adonan di rumah yang tidak memiliki tepung atau menemukan susu di rumah yang tidak memiliki sapi. Walaupun tampak setia terhadap Bey dari Erciş, dia akan berkhianat dengan mengirim semua jarahannya ke Iran. Dia seorang *ağa* yang mencintai *shah* dan yang bepergian ke sana kemari sebagai penjual *lokma* goreng tanpa berganti sandal atau pakaian selama sehari-hari, menyamar sebagai tentara Ottoman, dan menjarah desa untuk memelihara bandit-bandit bengis yang dikumpulkannya dan, dengan begitu, meningkatkan wibawa *bey*-nya.

Pernah, ketika ditugaskan di dekat Karacadağ, dia terperangkap dalam badai yang sangat ganas pada puncak musim dingin dengan salju setebal lebih dari setengah meter di atas tanah. Tangan dan kaki orang-orangnya mulai membeku, jadi dia menjarah desa terdekat, mengusir semua orang dari rumah mereka, memasukkan orang-orangnya ke sana, dan mencoba mengobati radang dingin yang mendera dengan menggergaji lengan mereka. Penduduk desa tidak tahan lagi ketika dia mengusir seorang perempuan yang punya bayi dan tidak tahu harus pergi ke mana. Namun, ini hanya memicunya untuk memerintahkan pembantaian semua lelaki di sana, sedangkan kaum perempuan dinikmatinya bersama kawanannya.

Setelah kehilangan semua reputasi dan kehormatan di mata kawan dan lawan, dia menjadi bandit sejati. Pembunuhan, penjarahan, perampokan, pencurian Kini dia dianggap bisa melakukan semua jenis kejahatan. Rasanya seolah semua belas kasih telah disingkirkan dari hatinya dan digantikan dengan kekerasan. Tak ada orang lain yang mendapatkan kesenangan dari penyiksaan,

penganiayaan, dan kelaliman seperti halnya dia. Bahkan, orang-orangnya sendiri pun tidak bisa memercayainya. Mereka mengikutinya karena takut atau demi kepentingan mereka sendiri. Semua orang tahu bahwa dia membakar seluruh kandang dan mengosongkan gudang di desa terakhir hanya untuk menghancurkan ujung jemarinya. Kini dia beraksi kembali setelah melihat kafilah yang dianggapnya mudah dijarah. Dengan suara besar dan dalam, dia mengucapkan sajak empat baris:

Ayam jantan untuk pengacau

Kuda beban untuk petarung

Unta untuk penghuni liar

Beri aku sekeping 'Abbasi!

'Abbasi yang dimintanya adalah nama koin perak resmi yang beredar di wilayah itu. Ini menandakan bahwa dia meminta peti-peti tersebut dengan sopan. Namun, Ajudan Emir Rashid tidak asing dengan gaya lelaki itu, yang mengajukan tuntutan secara puitis. Dalam upaya menunjukkan kepercayaan diri dan menyemangati orang-orangnya, dia membalas dengan keras kepala:

Aku harus mencari dan mencukupkan

Mengumpulkan dan membayar upeti

Bertumpuk-tumpuk kepadamu

Jelas tidak, dasar bajingan!

Penolakan ini sudah cukup untuk membuat pistol-pistol *çakaralmaz* menyalak di kedua sisi. Siapa pun yang pernah melihat sekitar 30 lelaki bertumbangan ke tanah tidak akan sanggup menyaksikannya. Terlebih, di balik setiap pohon terdapat pistol lain yang diam-diam menanti. Di antara ringkik dan jeritan liar kuda dan keledai, tidak jelas siapa menembak siapa atau siapa mengayunkan pedang kepada siapa.

Hanya satu orang—yang menghindari perkelahian dan menyaksikan pertarungan itu dari balik batang pohon pinus rimbun di kejauhan—yang bisa melihat semua pelaku dan berupaya mengikuti setiap langkah pertempuran. Dia tidak berada di sana untuk bertarung dan mengumpulkan jarahan, tetapi mewakili majikan yang memberinya perintah, dan dia bertindak dengan kebanggaan seseorang yang telah menyelesaikan tugasnya. Setelah jam demi jam berlalu, teriakan pertempuran melemah dan jerit kematian berlipat ganda. Menjelang fajar, serigala-serigala yang terpicat bau darah mengepung kami dan semua mayat dicabik-cabik. Karena telah diikat menjadi satu dengan tali kekang, kuda-kuda malang di tempat berlindung yang dikelilingi tali itu tidak bisa kabur dari serangan serigala dan sebagian besar menjerit kesakitan ketika meregang nyawa.

Cahaya matahari menembus daun-daun pohon pinus dan cemara, dan mulai berkilau di atas salju putih. Mustafa dari Alacaat, prajurit divisi kavaleri, menunduk dari atas pohon yang hendak ditinggalkannya. Semalam, ketika suara-suara menghilang dan lolongan serigala semakin dekat, dia memanjat pohon dan menanti di antara dua dahannya. Dari tempatnya bertengger, dia bisa melihat satu-dua serigala datang bersamaan dan pergi setelah menyantap jatahnya. Ketika serigala-serigala itu tampak sudah selesai berpesta menyantap teman-teman dan kudanya, dia melihat anjing hutan berdatangan. Dia berteriak, menjerit, dan berupaya melemparinya dengan salju dengan mengguncang-guncang dahan pohon, tetapi anjing-anjing itu tidak takut. Lagi pula, tak lama kemudian, dia lelah dan kehilangan kesadaran, antara pingsan dan membeku. Kini, ketika membuka mata, dia mencoba mengingat apa yang terjadi dan mengamati sekeliling. Ya, dia selamat, dia masih hidup. Namun, apa

artinya itu jika semua rekannya tewas?

Semua serigala dan anjing hutan kelaparan itu telah pergi. Dia turun perlahan-lahan dari pohon dan mulai mencari sesuatu untuk dikenakan dan perban untuk lukanya. Mendadak dia mengira melihat salah satu mayat bergerak. Itu Gökçe Ali, *janissary* resimen ketiga, lelaki yang pernah menyantap roti bersama-sama dengannya. Lelaki itu pingsan akibat kehilangan darah setelah menderita luka di lengan. Sebatang pohon menindihnya dan kaki telanjangnya tertutup karkas anjing sehingga kawanan serigala tidak mendekatinya.

Mustafa bergegas menghampiri Gökçe Ali, menggulingkan batang pohon tersebut, dan berupaya membalik tubuh lelaki yang terluka itu hingga tertelentang. Dia sedang sibuk dengan tubuh berat Gökçe Ali ketika mendadak dikejutkan oleh seorang lelaki bertampang monster—yang dikiranya anggota pasukan Orang Persia Mungil—yang mengayunkan pedang ke hadapannya. *Jelas dia bersembunyi di atas pohon sepertiku*, pikirnya sambil menangkis ayunan pedang itu dengan dahan terdekat. Namun, ternyata lelaki itu perkasa dan segera menekankan pedang ke leher Mustafa. “Serahkan buku itu atau ucapkan doa terakhirmu!” perintahnya. Hanya aku yang bisa memahami kebingungan Mustafa. Lelaki malang itu tidak tahu apa-apa mengenai atau peristiwa menyangkut diriku. Dengan mata tanpa ekspresi, dia memandang lelaki yang menjulang di hadapannya itu.

“Buku itu!” desak lelaki tersebut sambil menunjuk tali botol minum Fuzuli di tangannya. “Buku yang ditulis pemilik tali ini! Serahkan buku itu! Aku sudah mengeledah semua peti dan orang-orangmu semenjak fajar. Kau pasti tahu di mana benda itu disembunyikan! Buku itu!”

Mustafa menatap tali yang diperlihatkan kepadanya dengan

kebingungan dan bertanya, “Buku yang mana?” Dia menduga penyerangnya pun tidak tahu buku manakah yang dimaksud. Dia pikir bisa mengulur waktu dan membuat lelaki itu menarik pedang dari lehernya dengan memberikan beberapa jawaban kosong. Jelas, dia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nyawa. Berjuang untuk tambahan waktu semenit saja.

Aku mengamati mereka dan mengawasi tali botol minum Fuzuli pada saat bersamaan. Itu tali yang asli. Apakah terjadi sesuatu pada majikanku? Bagaimana cara lelaki ini memiliki tali itu? Siapa dia? Apakah dia berasal dari Perhimpunan Babilonia atau apakah dia pemburu harta karun? Mengapa dia bertindak begitu barbar dan bagaimana mungkin dia bisa begitu keji? Berbedakah dia dengan serigala yang tidak menghargai nyawa orang lain? Keputusanasannya mendorong lelaki gemetaran itu untuk memohon belas kasihan, tetapi hal tersebut tidak cukup untuk menghentikan penyerangnya.

Persis ketika belati itu hendak menyayat leher Mustafa, terjadi sesuatu yang benar-benar tak terduga dan terdengar suara tembakan. Mustafa mengira dirinya sudah tewas ketika tubuh itu roboh di dadanya dan dia merasakan darah di dalam pembuluhnya mengalir keluar. Namun, dia dalam keadaan sadar! Bukan dirinya yang tewas. Dia menyingkirkan tubuh tak bernyawa itu dan mengamatinya.

Ternyata keributan tadi telah menyadarkan Gökçe Ali dan, ketika melihat temannya mengalami kesulitan, dia menghimpun segenap kekuatan dan menembakkan *çakaralmaz*-nya. Dia sangat yakin temannya itu tidak tahu apa-apa mengenai buku yang dipermasalahkan. Di puncak pertempuran semalam, *ağa*-nya yang santun menghampirinya. “O, saudaraku Gökçe,” pintanya, “misimu adalah mengangkut buku ini ke Istanbul. Ini lebih penting daripada harta karun yang kita bawa dan bahkan nyawa kita semua.” Lalu,

Gökçe Ali menempatkan di dadanya dan itulah sebabnya dia menembak. Nah, berkat Gökçe Ali dan orang Turki pemberani inilah teksku selamat tanpa cedera: tidak ada berkas-berkas yang tercecer dan aku tidak terkoyak di tengah pertempuran.

Sepanjang malam, ketika dia merasa kedinginan, aku juga merasa kedinginan. Aku berdoa agar dia tidak membeku ketika berbaring tak sadarkan diri di sana dan aku berdoa agar perdarahannya berhenti. Apa yang terjadi telah membuatku merasa berharga. Kini aku tahu ada orang yang memburuku.

Untuk melaksanakan wasiat terakhir pustakawan Asyur itu, majikanku Fuzuli telah menyandikan kode pada gagang belati berkepala Sirrush ke dalam kisahku. Setelah menguburkan belati itu di bawah pohon mulberi di Bagdad, dan kemudian mengeluarkan dan menyerahkannya kepada lelaki berwajah legam yang datang memintanya, Fuzuli menganggap dirinya telah terbebas dari semua masalah. Namun, jelas pelapis tali botol airnya sudah cukup untuk menjerumuskanku ke dalam masalah. Selama tali dan belati itu tidak disatukan, rahasia Perhimpunan Babilonia tidak bisa dipecahkan. Hanya itu yang kuketahui. Namun, kau tahu, tali itu telah jatuh ke tangan yang keliru. Inilah tepatnya mengapa aku terus bertanya-tanya apakah majikanku telah mendapat celaka. Pertanyaan itu mengoyak hatiku dan bahkan hingga kini pun aku sangat sedih setiap kali mengingatnya

§§§

Kedua teman itu, Mustafa dan Gökçe Ali, memantau saujana di antara lirikan sekilas anjing hutan dan rubah. Mayat tergeletak di mana-mana. Salju terus berjatuhan sepanjang malam dan menutupi beberapa mayat dan juga harta karun Basra itu. Mayat-mayat yang dikunyah anjing hutan tidak bisa dikenali. Tak seorang pun teman

seperjalanan yang lainnya selamat. Mereka langsung menyalakan perapian dan mengusir hewan-hewan liar yang mulai mendekat. Mereka juga menemukan sesuatu untuk dimakan, memasaknya, dan mengenakan pakaian hangat.

Menjelang siang, mereka merasa lebih bertenaga. Lengan Gökçe juga sudah berhenti mengeluarkan darah. Mereka membuka salah satu peti harta karun dan mengeluarkan sebilah belati berhias permata dan tiga butir zamrud, mengunci peti itu lagi, lalu menyembunyikan peti-peti yang masih tertimbun salju. Mereka memasang pelana pada dua dari empat kuda yang selamat. Tak lupa mereka membunuh kuda-kuda yang terluka, yang lemah setelah berjuang sepanjang malam agar tidak dimangsa serigala.

Mustafa akan kembali ke Diyarbakır untuk memberi tahu Gubernur mengenai apa yang terjadi, sedangkan Gökçe Ali akan pergi ke Istanbul untuk melapor kepada pihak berwenang, lalu membawaku ke Kara Piri di Bazar Tertutup. Mereka tidak punya waktu untuk menguburkan mayat, jadi mereka memohon pengampunan atas jiwa teman-teman yang tewas dan mengucapkan selamat tinggal.

Kini aku pergi ke Istanbul di atas pelana bagian belakang Gökçe Ali. Di dalam diriku terdapat cinta Layla. Aku membawa sepucuk surat dan gazal-gazal majikanku Fuzuli. Kode yang menuntun pada tempat penyimpanan rahasia ruang angkasa Perhimpunan Babilonia tersembunyi dalam kisahku. Seandainya ada kesempatan, suatu hari nanti aku akan kembali dan mencari kekasihku yang bermata legam. Siapa tahu, mungkin takdir juga akan menuntunnya ke negeri Sultan dan kami akan bertemu di suatu tempat. Itu jika Perhimpunan Babilonia tidak menemukanku sebelum aku menemukannya.

Laylaaaaaaaaa!

Bagaimana Kami Mendaki Pegunungan
Tanpa Terlihat,
dan Menanggungkan Neraka dan Air
Pasang
untuk Mencapai Istanbul



*Kota Istanbul ini, yang tak tertandingi
dan tak ternilai.*

*Demi sebangkah batunya, tanah Persia
mungkin dikorbankan.*

Nedim

Gökçe Ali berkuda selama berhari-hari menembus hutan, melewati ladang-ladang yang dibajak, dan melintasi lembah tandus, tanpa mengetahui jalan atau berpapasan dengan gerombolan bandit. Dia mengikuti salak anjing yang menggema dari pegunungan berselimut salju dan puncak-puncak

berbadai; dia mencium bau kotoran ternak dengan harapan menemukan permukiman manusia di dekat situ. Dia menyantap landak dan kelinci di tengah perjalanan dan minum lelehan salju dari pegunungan. Ketika malam tiba, dia menyembunyikanku di dadanya dan pada siang hari aku bepergian di atas pelana bagian belakangnya. Dia buta huruf.

“Apakah artinya buku, selain beban bagi anggota kavaleri?” tanyanya kepada diri sendiri suatu waktu. Namun, dia bukan orang yang mengkhianati kepercayaan orang lain dan merasa wajib memenuhi keinginan terakhir *ağa* setia yang ditunjuk Paşa.

Dia mengitari banyak kota dan desa, tetapi tidak pernah berbaur dengan penduduk. Pada hari kedelapan, dia menyeruput sop panas untuk kali pertama di dekat Sivrihisar, di meja yang diletakkan di sebidang kebun, terpisah dari yang lainnya di pemondokan seorang Sufi Bektaşî, tempatnya tidur di atas kasur empuk. Dia menceritakan apa yang menimpanya kepada *baba-dede* itu keesokan harinya walaupun dia membuat beberapa perubahan dalam ceritanya. Dia tidak menyebut fakta bahwa dia menyembunyikanku di dadanya.

Disegarkan oleh sop panas dan ranjang empuk, dia menyumbangkan kudanya untuk pemondokan itu dan berangkat kembali. Kali ini dia menjadi seorang sufi dari Tarekat Kalenderi dan menyelesaikan perjalanannya dalam waktu 11 hari. Dia berangkat ke Istanbul dari Üsküdar dan, ketika perahu dayung yang ditumpanginya melaju di antara ombak besar dan mendekati tembok kota, perlahan-lahan dia mengeluarkan belati berhias permata yang menjadi teman tidurku dengan saling menempel di sepanjang perjalanan, dan juga mengeluarkanku dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak menarik perhatian pendayung atau penumpang lain.

Dia bertindak seperti pedagang yang sedang mengurus bisnis sehari-harinya.

Dia meletakkan belati itu secara diagonal di balik ikat pinggangnya. Dia memeriksa batu zamrudnya satu per satu—yang pertama disembunyikannya di balik jubah, yang kedua di ujung sandal kulit mentahnya, dan yang ketiga di dalam gelangya yang berisikan ayat-ayat Al-Quran. Kini hatinya tenang. Di depannya membentang kota aman Istanbul. Orang menyebutnya Darüleman atau Tanah Damai. Tidak akan ada kekacauan di sana.

Aku melihat laut untuk kali pertama hari itu. Aku terpukau betapa kota di dalam tembok itu membentang dari titik tempat perairan Selat Bosphorus mengalir ke Laut Marmara hingga Teluk Golden Horn. Selat Bosphorus beberapa kali lebih lebar daripada Sungai Tigris di tempat asalku dan Kota Istanbul berkilau oleh menara, obelisk, monumen, dan menara masjid yang menyembul di sana sini di antara pepohonan hijau. Ada rumah kayu yang tumpang-tindih di lereng-lereng yang menghadap Teluk Golden Horn. Distrik-distrik kota itu tampak sebagai gugusan pulau dengan lengan yang saling menjangkau lewat ladang anggur dan bermacam kebun, tampak sedikit menyerupai pasangan kekasih gemerlapan yang berdiri dengan punggung saling menempel atau bersisian.

Ketika kami masuk lewat Bahçekapı, gerbang keenam belas yang merupakan gerbang terbesar, aku tiba di kota yang dipenuhi kecemasan dan kengerian. Penduduknya, yang seminggu sebelumnya terbangun ketika mendengar teriakan di alun-alun kota atau kepalan tangan yang menggedor pintu, pergi ke jalanan, tercengang melihat apa yang mereka pikir akhir dunia. Di beberapa desa dan kota yang berdekatan, semua orang menyaksikan geladi bersih Hari Penghakiman, jam demi jam. Langit terbakar dan bintang-bintang

berjatuhan ke tanah. Para perempuan berteriak, “Kebun kita dipenuhi bintang!” karena melihat bola-bola api seukuran bulan purnama jatuh ke atap dan jalanan. Bahkan, ada orang yang menghitung sebanyak 250 ribu bintang hingga fajar menyingsing sekali lagi.

Keesokan harinya, karena mengira Hari Kiamat sudah dekat, semua orang gelisah dan bertobat, dan tak seorang pun tidur nyenyak selama dua malam berturut-turut. Beberapa orang yang gelisah menghasut massa dengan peringatan bahwa batu-batu akan berjatuhan dari langit dan tatanan kota akan jungkir balik.

Masjid-masjid dipenuhi orang, sedangkan rumah bordil yang terpendil di kaki tembok kota dilempari batu. Adapun kedai kopi, toko tembakau Persia, dan kedai minuman dihancurkan. Yang melakukan penghancuran itu adalah para lelaki yang juga telah mabuk-mabukan dan meniduri pelacur pada malam sebelumnya. Sehari sebelumnya, seorang pelacur dipukuli hingga mati di tengah jalanan. Perempuan malang itu dimutilasi dan bagian tubuhnya dipakukan ke tiang kota, air mancur, dan batang pohon *plane* sebagai pelajaran bagi yang lain.

Kemarahan terhadap istana terdengar dalam bahasa mereka. Setiap orang bicara betapa para penguasa membiarkan urusan negara diatur oleh kaum perempuan, korupsi merajalela, barang-barang dijual dengan harga melebihi sepatutnya, rakyat memberontak, batu berjatuhan dari langit sebagai hukuman, dan betapa pelajaran harus dicamkan. Sebagian orang pulih dengan cepat dari dampak malam mengerikan itu dan mulai kembali pada pergulatan sehari-hari seperti biasanya.

Jalanannya bercabang di gerbang kota. Jalanan menuju jantung Negara Ottoman, Istana Topkapı, diaspal dengan batu dan dipenuhi

orang di pintu masuknya. Di sana, tentara dari korps tukang kebun berdiri menjaga, menunggu kembalinya Kepala Ahli Astronomi dari istana. Suara-suara pedagang kaki lima dan juru siar kota yang mengiklankan buku dalam keranjang ditenggelamkan oleh keriuhan massa. Setiap orang punya teorinya sendiri. Masing-masing saling mengajukan pertanyaan yang sebentar lagi akan ditujukan kepada Kepala Ahli Astronomi dan melontarkan pandangannya sendiri. Namun, semua orang ini bukannya ingin tahu itu batu-batu apa, melainkan pertanda apakah yang dibawanya. Seperti para kardinal yang menyalahkan komet yang muncul saat Kejatuhan Konstantinopel, kini Kepala Ahli Astronomi dikira akan menafsirkan hujan bintang ini sebagai pertanda buruk.

“Jika saja Kepala Ahli Astronomi itu tahu apa yang diketahui oleh sang Bijak Akeldan,” renungku. “Dia bisa memberi tahu bahwa ini hujan meteor dan Tuhan menghadiahkan peragaan kembang api semacam ini kepada kita setiap 30 tahun sekali. Tidak ada alasan untuk ketakutan. Tapi, aku berani mengatakan bahwa lelaki malang itu sendiri sama takutnya dengan semua orang.”

Jalanan tanah yang ditempuh Gökçe Ali menuntun ke pusat kota, dan kami melewati rumah-rumah di kedua sisinya, Bazar Tertutup, Grand Bazar, Istana Lama, dan akhirnya tiba di Etmeydanı, tempat teman-teman *janissary*-nya ditugaskan. Aku bisa merasakan semangat Gökçe Ali meningkat ketika ingatan mengenai ekspedisi militer, pertempuran, darah, dan kekerasan perlahan memudar, dan aku mendengar detak tenang jantungnya ketika pikirannya beralih pada ketenteraman hidup di Istanbul. Kesegaran dan kegairahan mempercepat langkahnya. Dia menganggap kota yang sudah tiga tahun tidak dilihatnya itu tak berubah banyak. Namun, ketika mendekati barak, dia melihat lokasi pembangunan di padang rumput

yang berada di antara Masjid Meşini dan terowongan air Bizantium, tempat yang terkadang dikunjunginya untuk berlatih bersama mantan rekan-rekannya dari resimen. Para penggali fondasi, tukang kayu, pemotong batu, pekerja logam, pengangkut pasir, dan pembakar batu kapur yang sedang bekerja keras di sana membangkitkan rasa penasarannya.

Mungkin, pikir Gökçe Ali, inilah fondasi kompleks yang akan dibangun oleh Sulaiman Agung untuk mengenang Şehzade tercintanya. Belakangan dia tahu, di tempat ini, Kepala Arsitek Istana Sinan berencana untuk kali pertama menyatukan masjid, madrasah, mausoleum, dapur umum, losmen kafilah, sekolah dasar, ruang pencatat waktu, dan air mancur umum. Rancangan telah disusun. “Kau semakin berkuasa, Master Sinan!” kata Gökçe Ali kepada diri sendiri.

Kami tiba di pintu barak dan salah seorang penjaga mengolok-olok pakaian darwis Gökçe Ali. “Apa ini, orang bijak? Apakah kau tersesat dalam perjalanan ke pemondokan sufi?” Gökçe Ali menjawab dengan membuka jubah wol kasarnya dan menunjukkan tatonya. Itu tanda serigala yang sama dengan emblem pada bendera resimen dan membuatnya langsung diizinkan masuk.

Dia mencari mantan rekan-rekan seperjuangannya dan mendengar bermacam kabar dari mereka. Lalu, dia pergi menemui kepala resimen dan menceritakan segala yang terjadi padanya. Dia menyerahkan belati dan ketiga zamrud itu, lalu mereka berangkat bersama-sama ke istana untuk melaporkan petualangannya.

Aku tetap berada di barak hari itu. Sesungguhnya, setelah menilik kota menakjubkan ini, aku tidak tahu apakah aku sanggup melihat Istana Topkapı yang dianggap sebagai jantungnya. Lagi pula, tampaknya aku akan menghabiskan hari-hari yang menyenangkan di

barak; segalanya begitu asing dan menarik bagiku

§§§

Gökçe Ali menyerahkanku kepada Kara Piri di Bazar Tertutup pada Selasa. Kara Piri adalah lelaki berkulit gelap dengan tinggi tubuh sedang dan wajah cerah. Setelah membaca surat dari Ayas Paşa, dia memandang gazal-gazal yang tertulis di lembar terpisah, lalu melipat dan menyelipkan lembar tersebut ke balik jubah. Ketika pulang ke rumah malam itu, dia mengirim pelayannya ke pasar, memerintahkannya untuk membeli buah kering, kacang, kudapan, dan buah segar. Ini demi kepentinganku karena semenjak hari itu hingga Jumat, setiap halamanku dibacakan keras-keras dari awal sampai akhir di rumah Kara Piri di Yedikule oleh seorang tutor kawakan.

Orang yang paling tersentuh kisah cinta tragis itu adalah putra bungsu Kara Piri, putrinya yang sudah saatnya menikah, dan juga gadis budak bernama Dilşeker. Ketika kali pertama melihat Dilşeker, kupikir majikanku Fuzuli pasti menulis bait-baitnya dengan membayangkan gadis ini. Halaman-halamanku dibalik satu per satu, dan istri Kara Piri yang bertubuh besar terus-menerus menyandarkan kepala di dipan untuk tidur, tetapi Dilşeker dan putri Kara Piri terpukau.

Ketika bagian mengenai pertemuan kembali Layla dan Kays di gurun dibacakan, aku melihat adegan itu dengan semua detail nyatanya dari balik cadar Dilşeker, terpantul pada air matanya. Mungkin ada keterikatan antara aku dan Dilşeker pada zaman dahulu kala. Hatiku haus cinta dan mungkin merana di samping hati Dilşeker, ketika jiwa kami dipisahkan dalam pertemuan azali. Mungkin saat itu diputuskan bahwa takdirku hanya akan terdiri atas cinta, kepedihan, dan kegembiraan dan buku takdirku dipenuhi oleh

semuanya ini.

Pada halaman-halaman yang memicu air mata Dilşeker terdapat sketsa kecil yang mengandung jejak pena bulu majikanku Fuzuli. Tepat saat itu, aku melihat diriku ada di antara garis-garis kabur sketsa tersebut, bertemu dengan Layla di gurun. Tubuhku setengah telanjang dan di dekatku duduklah serigala dan domba, singa dan kijang, elang dan merpati, terpesona oleh cinta. Layla menjulurkan tangan. “O, lelaki yang akrab dengan alam liar, tapi asing terhadapku! O, sembuhkan penderitaanku, wahai penguasa hatiku! Tidakkah kau mengenalku, Layla-mu? Atau, sudahkah kau lupa bahwa aku dan kau tumbuh besar bersama-sama, pergi ke sekolah bersama-sama, mencintai dan dicintai bersama-sama? Kita dua jiwa dalam satu tubuh, dua badam dalam satu cangkang kulit.”

Ya, ya, majikanku Fuzuli berupaya menggambarkan di sini. Betapa pas segala sesuatu di dalam adegan ini dengan apa yang kurasakan. Menjelang akhir kisah, kulihat sekali lagi bahwa jiwa yang hingga kini bersembunyi di dalam diriku adalah milik Kays. Bagaimana tidak? Ketika kupletku yang ketiga ribu sedang dibacakan, aku bisa melihat Layla duduk di makamku dengan kesegarannya yang dahulu. Pemandangan gadis di bantaran Sungai Tigris yang menganggapku tidak layak menerima bibirnya itu tak lagi ada di hadapanku. Inilah Layla yang ada di hadapanku. Layla, putri Mehdi dari Bani ‘Amir, yang bernasib malang. Dan, aku, putra Müllevah, adalah orang gila yang pergi ke gurun demi Layla. Namun, aku Majnun, budak majikanku Fuzuli. Dan, rahasia Perhimpunan Babilonia ibarat jendela dunia perasaanku dalam mengarungi hidup. Rahasia yang membuatku terus dicari-cari

Pada malam ketika kisahku berakhir di rumah Kara Piri, Dilşeker jatuh sakit. Putri belia Kara Piri tidak segan-segan

menitikkan air matanya. Aku tahu dia berbohong ketika mengatakan kesedihannya itu untuk Layla. Dia meratapi cinta pemuda periang yang diam-diam memegang tangannya di bazar dua bulan silam. Api kerinduan yang membara di dadanya telah membakarku dari dalam dan mengingatkanku pada Layla-ku.

“Seharusnya aku tidak membuat gadis-gadis cantik menangis,” renungku. Aku tidak ingin jalurku menuju Layla hanya berupa air mata. Haruskah aku bertanggung jawab atas air mata orang lain seperti air mataku sendiri dan atas kerinduan orang lain seperti kerinduanku sendiri?

Juga ada dimensi lain. Jika orang yang membaca bait-baitku tahu bahwa mereka tidak bisa menyembunyikan dariku apa yang seharusnya mereka rahasiakan dari orang lain, aku bertanya-tanya perasaan apa yang akan mereka ungkapkan kepadaku. Jika saja mereka tahu bahwa aku mengamati kehidupan pribadi mereka secara tidak sengaja Mereka hanya membaca sampulku, menatap halaman-halamanku, melihat seperti apa diriku di permukaan. Namun, aku mengetahui dunia batin serta dunia luar mereka dan bisa merasakan kehangatan di hati mereka. Ini sangat memedihkanku karena momen kebahagiaan mereka tak sebanyak momen penderitaannya dan kesedihan mereka lebih besar daripada kebahagiaannya. Di permukaan hampir semuanya berbahagia, tetapi penderitaan bermukim jauh di lubuk hati mereka.

“Apakah orang selalu seperti ini?” tanyaku. “Aku ingin tahu apakah Layla tercinta yang kutinggalkan di bantaran Sungai Tigris dipenuhi penderitaan.” Saat itu kemampuanku belum begitu berkembang; aku berupaya menilai kepribadian orang hanya berdasarkan kehangatan ujung jemari mereka.

Di rumah Kara Piri, aku memahami untuk kali pertama betapa

berat beban mengetahui kehidupan pribadi orang lain. Keluarga itu berperilaku seakan-akan aku tidak ada di sana; mereka bertindak seakan-akan sikap ceroboh mereka biasa saja. Perilaku dan pikiran mereka ketika sendirian membuatku merasa telah mencuri kehormatan mereka. Misalnya, fakta bahwa putri Kara Piri bahkan tidak merasa perlu untuk berbalik ketika mengenakan gaun tidur membuatku gila. Aku ingin dirasakan, diperhatikan, diajak bicara. Sangat disayangkan, pada malam ketika aku sedang bersama putri Kara Piri yang dilanda cinta, aku ingin berperilaku sepatutnya seperti majikanku Fuzuli. Aku memejamkan mata rapat-rapat, tetapi tidak bisa menahan diri untuk tak melihat gadis cantik yang sedang melepas pakaian di hadapanku itu.

§§§

Kami meninggalkan Istanbul, melewati pilar-pilar berazimat warisan Bizantium dan masjid-masjid yang dahulu gereja, dan juga patung Venus, Apollo, dan dewa-dewa telanjang lain; Ibrahim Paşa memerintahkan orang-orangnya mengangkut semua patung itu menggunakan kereta meriam saat kembali dari Ekspedisi Wina dengan penuh kemenangan sebelum dia digulingkan. Ibrahim Paşa menempatkan patung-patung itu di antara reruntuhan hipodrom Bizantium di depan istana megahnya. Rasanya seolah patung-patung ini adalah para pendosa pertama yang dipejalkan jadi batu sehingga keturunannya mengenali rasa malu mereka dan bisa mengambil pelajaran. Namun, takdir menentukan perpisahan mereka dari para keturunannya. Mereka sendiri ditempatkan dalam situasi yang begitu mengerikan sehingga orang-orang yang melihatnya berkerlingat dingin.

Aku berada di tangan Kara Piri yang menggigit kaftan bergarisnya. Di sebelah kami terdapat seorang pedagang bermata

sipit yang mengimpor kertas, rempah-rempah, dan sutra dari Hoten; lelaki ini, yang mengatakan baru kali pertama mengunjungi Istanbul, adalah orang yang selalu ingin tahu. Sampai-sampai, aku bahkan pernah keliru menganggapnya sebagai salah seorang anggota Perhimpunan Babilonia. Dia ingin mengenal Kota Istanbul dan bertanya mengenai segala yang dilihatnya. Kusadari bahwa dia paling tertarik dengan obelisk.

Kara Piri menjelaskan, tampak jengkel dengan berbagai pertanyaan lelaki itu, “Hampir semua pilar ini peninggalan Bizantium. Dahulu orang percaya bahwa masing-masing pilar memiliki sihirnya sendiri. Menurut keyakinan yang diwariskan dari zaman kuno hingga Abad Pertengahan, beberapa pilar ini melindungi kota dari gempa bumi dan beberapa lainnya melindungi kota dari kebakaran. Pilar-pilar ini dibangun dengan disertai mantra para biarawan dan pengerjaannya diperintahkan oleh Kaisar sendiri. Pada masa ini, membangun pilar sakti ketika kota sedang dibangun atau diperbaiki merupakan sesuatu yang lumrah.

“Ada banyak pilar seperti ini di Istanbul. Monumen ini dibangun di depan istana lama semasa pemerintahan Konstantin, dan terbuat dari seribu lempeng pualam putih: setiap sisinya dihiasi gambar tentara dan di puncaknya diletakkan patung perawan berwajah peri. Inilah obelisk yang paling terkenal. Ketika perawan ini berteriak memanggil semua burung, beberapa burung mati dan jatuh ke tanah karena terjadi kekacauan di udara, dan orang-orang berebut memungutnya untuk disantap demi kesembuhan, seperti hidangan sakral.

“Dahulu, di lokasi pilar ini di Tavukpazarı, terdapat pilar dari pualam merah padat. Pilar ini dibangun sebagai azimat dalam perbaikan yang dilakukan setelah gempa bumi dahsyat. Pada masa

itu ada patung burung jalak di ibu kota. Setelah gempa bumi yang membuatnya hancur, patung itu diperbaiki dengan beberapa lingkaran logam, dan kemudian dikenal sebagai Çemberli Taş, Batu yang Dilingkari.”

Kara Piri terdiam untuk mengistirahatkan tenggorokan. Sekali lagi dia diserbu pertanyaan. Dia bicara, terdiam kembali, lalu melanjutkan. “Keenam pilar pualam di tembok itu dipersembahkan untuk enam orang bijak. Konon, pilar dengan patung alat dari perunggu itu mengeluarkan suara mendengung terus-menerus dan mengusir nyamuk dari Istanbul. Pilar dengan motif serigala di bagian atasnya dimaksudkan agar kawanan domba di pinggiran kota bisa selamat tanpa penggembala. Pilar dengan patung dua kekasih yang berpelukan erat dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan mereka yang mengalami percekocokan perkawinan. Bahkan, ada beberapa orang yang masih memercayai hal ini,” kata Kara Piri sambil menggeleng dan mengibaskan tangan dengan cara yang menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap takhayul.

Dia memperhatikan bahwa mereka sudah mendekati Bazar dan merasa gembira karena pekerjaannya sebagai pemandu tur hampir berakhir. Sebagai penutup, dia menyampaikan apa yang diketahuinya kepada pedagang itu. “Di Istanbul bisa ditemukan azimat untuk epidemi, kebakaran, serangan musuh, pemeliharaan moralitas, dan, singkatnya, untuk segala hal yang bisa dibayangkan. Orang ingat, baru 12 tahun silam, setelah seorang komandan *janissary* memukul kepala salah seekor ular pada kolom meliuk bermotif naga berkepala tiga itu—yang tampaknya melindungi Istanbul dari ular, kalajengking, dan hama lainnya—para bajingan di distrik Yunani dan Armenia melakukan penghancuran, menyatakan ular-ular menyerang kota. Kerusakan yang kemudian terjadi nyaris

tidak bisa diatasi pendukung Sultan. Jadi, alasan sesungguhnya publik tidak menyukai patung-patung yang dibawa Ibrahim Paşa ke Istanbul adalah keresahan semacam ini.”

Bersama si pedagang, aku mendengarkan semua penjelasan Kara Piri seakan-akan itu kisah dongeng. Akhirnya, kami meninggalkan istana megah Ibrahim Paşa yang mungkin dibangunnya dengan ukuran sebesar itu untuk menjengkelkan Sultan, dan kami tiba di Bazar. Bazar tersebut, yang terdiri atas pekarangan cukup luas dan kesemua sisinya dikelilingi toko kecil dengan atap melandai di bagian depan, terdiri atas kelompok pengrajin yang dipanggil untuk mengikuti tugas militer ketika akan digelar suatu ekspedisi. Menurut Kara Piri, inilah bazar khusus terpenting di Istanbul, yang mencakup pedagang kertas, penjilid buku, ahli pembuatan corak kertas, ahli miniatur (gambar kecil), penyepuh, pembuat wadah tinta, pengrajin dan penyulam perak, serta penjual benang sutra dan jarum dari kongsi istana. Bazar itu berfungsi seperti perserikatan dan berafiliasi dengan pejabat yang menangani penerbitan buku. Kami melewati toko yang memamerkan papirus, perkamen, serta beraneka kertas Bagdad, Peking, dan Wina yang dibundel dalam keranjang terpisah, lalu memasuki toko milik Rüstem Ağa yang hendak bertemu dengan pedagang yang menemani kami.

Lelaki tua ini, yang juga pengurus istana, membuat jam dalam segala jenis dan ukuran. Termasuk jam portabel dan jam dengan musik. Pelanggan datang kepadanya dari seluruh dunia dan memesan jam buatan khusus, atau membeli salah satu jam yang berderet di dinding, lalu menyerahkannya kepada kuli untuk dibawa pulang. Rüstem Ağa mempekerjakan sekitar 100 pengrajin dan pemegang di bengkel kerjanya. Dia dinilai berhasil membuat jam yang bagus karena memanfaatkan usus burung *magpie*. Dia merenggut usus

burung tersebut dengan tangannya sendiri.

Lalu, terpikir olehku bahwa benang-benang berbau busuk yang dikeringkan di depan tokonya itu sesungguhnya usus burung yang dilumuri zat kimia untuk menyamarkan bau busuknya.

§§§

Kami meninggalkan deretan pendulum jam yang memusingkan itu, memasuki toko tempat para juru gambar duduk di atas bantal melingkar sambil melukisi halaman-halaman yang diletakkan pada sandaran miring. Aku merasa inilah rumah baruku, atau setidaknya aku akan tinggal di sini selama beberapa minggu. Di tengah toko terdapat bangku bulat yang dipenuhi cangkir keramik berisikan cat berwarna-warni. Juga ada beberapa sisir kawat, mangkuk berisi pasir, gelas yang terisi air setengahnya dan dipenuhi kuas berujung runcing, serta pensil pemoles, penggaris, pisau lipat, dan pemotong kertas.

Para lelaki berwajah segar yang duduk mengelilingi bangku itu menerima upah harian untuk serangkaian gambar yang mereka hasilkan tiga bulan sekali; mereka juga menerima pesanan ilustrasi buku. Sesekali mereka membuat gambar yang sangat istimewa dan mempersembahkannya kepada pelanggan yang paling dihormati. Ketika majikannya sedang pergi, mereka mendapat kegembiraan sederhana dengan membuat gambar-gambar menggairahkan untuk buku tentang seks, atau *Bahname*, dan buku-buku vulgar lainnya.

Banyak di antara mereka yang akhirnya kehilangan penglihatan demi karya seninya, dan menjalani hari-hari terakhir mereka dengan bergantung pada belas kasih orang lain. Untuk menghibur diri, mereka saling menceritakan seberapa cekatannya majikan mereka, yang telah lebih dahulu kehilangan penglihatannya, dalam menggambarkan adegan-adegan terkenal di luar kepala.

Aku mengamati beragam ilustrasi yang ada di depan para lelaki ini. Di wajah mereka tampak berkilauan gambar-gambar indah yang diciptakan sepenuh jiwa. Mendadak mereka semua berdiri dan menyapa lelaki tua yang berjalan melewati pintu. Inilah Nasuh Efendi, yang mereka anggap master. Berkat keahliannya bertempur menggunakan gada semasa bertugas di ketentaraan Sultan dan kekuatannya yang luar biasa mengesankan, mereka menyebutnya Master Matrakçı Nasuh. Dia kepala pelukis di studio lukis kerajaan.

Majikanku Fuzuli sering menyebut namanya dan bicara mengenai pertemanan mereka. Tampaknya lelaki itu juga hadir saat Sultan menaklukkan Bagdad, dan bahkan membuat miniatur tempat-tempat yang pernah dikunjungi, termasuk gambaran kota kelahiran majikanku, Hilla. Mereka sama-sama berteman dengan Kara Piri dan dua hari sebelumnya telah bersepakat untuk bertemu pada jam ini di toko Nakkaş Haydar.

Master Nasuh mengatakan sangat penasaran mengenai diriku dan meminta Kara Piri untuk menunjukkanku kepadanya. Dan, memang, begitu memandangkku, dia langsung mencium dan membauiiku dan bicara panjang-lebar mengenai majikanku Fuzuli. Dia membaca bait-bait dari beberapa halamanku dan mengungkapkan ketakjubannya. Lalu, dia memerintahkan Haydar Usta, “O, sang pemberani! Di antara kita, kaulah yang paling menghargai nilai puisi. Aku mempersembahkan karya Master Fuzuli, *Le’M*. Semoga kau bersedia untuk memoles dan memperindahinya.”

Sebagai jawaban, seluruh diriku berguncang, seakan-akan diterpa angin kencang. Sejenak aku ingin berteriak, “Ya, inilah aku dan inilah kisahku!” Aku merenungkan betapa bazar ini adalah rumah yang menyenangkan, dan studio ini membuatku merasa gembira. *Sebuah rumah, tempat aku bisa tinggal dengan damai hingga*

Hari Terakhir! pikirku. Aku, Majnun, Pangeran Mulawwah dari Bani 'Amir, yang takdirnya telah ditulis dengan penderitaan; budak dari majikanku Fuzuli dan tinggal di dalam buku ini. Dan, kau, di manakah kau, o, Laylaaa?

Bagaimana Aku Terbangun di Bengkel Kerja yang Dibaktikan untuk Keindahan dan Dilukisi Beragam Warna



*Jubah kebesaran dijual di pasar-pasar di
kota ini.*

*Pasar kearifan inilah sumber
pengetahuan cendekiawan.*

Nedim

Nakkaş Haydar Ağa, salah seorang pemegang senior Master Nasuh, punya cita rasa sejati terhadap puisi. Ini bisa kurasakan dari kegembiraannya yang meningkat dan detak jantungnya yang menderu ketika bait-bait majikanku dibacakan. Sesekali, ketika menggumamkan bait-bait itu kepada dirinya sendiri, rasanya seolah dia berupaya menandinginya dengan puisi-puisi yang

ditulisnya dengan nama samaran Nigari; lalu dia membacakan kuplet tersebut kepada para pengrajin juniornya dan mengimbuahkan komentarnya sendiri.

Dia menjelaskan jenis ilustrasi apa yang harus digambar dan ditempatkan di mana dalam kisahku, serta materi apa yang harus digunakan. Untuk memisahkan bagian-bagian yang dibiarkan kosong di antara setiap bab dan agar tidak kehilangan catatan kaki pendukung, dia berupaya menghafal kisahku atau mencari kode-kode dalam makna kuplet itu. Aku menjadi paham bahwa Master Haydar menyadari adanya Perhimpunan Babilonia. Inilah sebabnya dia cepat-cepat menyalin seluruh kuplet dari halaman-halaman yang dibagikannya untuk dibuatkan ilustrasi. Seandainya memang ada perubahan dalam urutan atau penjilidan, atau ada halaman yang hilang secara tidak disengaja, dia tidak ingin terjerumus dalam masalah dan menunjukkan kecerobohan dalam tugasnya berkaitan dengan Perhimpunan Babilonia.

Semenjak malam ketika halaman-halamanku dipisahkan dari sampul bututku dan dibagi-bagikan sesuai keahlian para pemegang senior, Master Haydar mulai membacaku dari kuplet pertamaku. Sesekali dia dipenuhi kekaguman terhadap gazal-gazal yang ditulis dengan nama samaran Fuzuli itu dan merasakan penyesalan karena gazal-gazal itu tidak ditulis dengan nama samarannya; terkadang dia mencari tanda yang berkaitan dengan Arshiya Akeldan dan berupaya mencari petunjuk dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam kisahku.

Setiap kali mengecek para pengrajin yang sedang menggambar adegan yang berkaitan dengan kisahku di ruang kosong halaman-halamanku, dia meneliti sketsa majikanku Fuzuli sekali lagi. Jadi, ketika mengecek apakah miniatur yang sedang digambar itu

berkaitan dengan kisahku, dia bersusah payah memastikan agar gambar-gambar majikanku Fuzuli dipertahankan dengan semua detail penting yang ada. Untuk kali pertama, para pengrajinnya merasa tercekik karena pengawasan ketat seperti ini; mereka merasa tidak dipercaya dan desas-desus mulai beredar bahwa majikannya kurang waras.

Ketika kepingan diriku dibawa pergi, aku bertanya-tanya mengenai ilustrasinya. Aku ingin tahu bagaimana orang membayangkanku dan seberapa banyak para seniman ini bisa mengenalku. Mereka akan membuat gambar-gambar yang sesuai dengan narasi majikanku, ini sudah pasti, tetapi seberapa jauh mereka bisa membuat aku mirip diriku? Aku tidak sabar ingin melihatnya.

Para pengrajin menentukan adegan yang mereka kuasai dengan mengulang sketsa dan meneliti kembali miniatur-miniatur terkait dalam karya *Nizami Hamsesi* yang terdapat di rak. Mereka mempelajari ilustrasi yang ada di sana. Namun, majikanku Fuzuli menyisakan ruang untuk ilustrasi pada adegan-adegan yang tidak digambarkan dalam *mesnevi* lain sehingga sulit menentukan kerangka pikiranku dalam bab tersebut. Antara lain adegan ketika aku menyerahkan semua pakaian dan batu permataku demi menyelamatkan anak rusa yang jatuh ke dalam perangkap, atau ketika aku merantai diri sendiri dan pergi ke desa Layla, dan ketika kami kemudian jatuh pingsan setelah saling bertemu.

Akan tetapi, para pengrajin itu sangat cermat dalam penggambaran banyak adegan lainnya. Di sini tampak kelahiran Layla dan berbagai perayaan setelahnya, tampak kami duduk berdampingan di antara teman-teman sekelas, dan tampak teman-teman membawaku ke padang belantara setelah Layla dikeluarkan

dari sekolah. Gambar-gambar selanjutnya mengisahkan Ayah yang menemukanku di gurun dan memohon kepadaku agar pulang, sejumlah kerabat pergi ke tenda Layla untuk meminangnya mewakili dan ditolak oleh pamanku. “Putriku tidak akan menikah dengan orang gila,” katanya.

Lalu, aku tampak dibawa ke Kakbah dengan harapan bisa kembali waras: aku meletakkan kepala di pintu masuk sakralnya dan memohon kepada Tuhan dengan kata-kata, “O, Tuhan, tingkatkan rasa cintaku.” Aku pun dibawa ke gurun lagi dan berteman dengan hewan-hewan liar. Lalu, Ibnu Salam digambarkan melihat Layla dan terpikat olehnya. Setelah pernikahan mereka, Nawfal yang pemberani dilukiskan mengumpulkan pasukannya dan bertempur melawan tentara pamanku untuk membawa Layla kembali kepadaku. Layla terlihat pura-pura berduka atas kematian Ibnu Salam ketika dia menangis penuh kerinduan, lalu dia menemukanku duduk di antara hewan-hewan liar di gurun. Beberapa adegan terakhir memperlihatkan Layla menyebutkan wasiat terakhir kepada ibunya sebelum dia berpulang, lalu aku menerima kabar kematiannya, menjatuhkan diri di makamnya, dan langsung binasa.

Ketika setiap lukisan selesai, Master Haydar mengeceknya dengan cermat. Saat menilai kontras warna dan permainan coraknya, dia juga mencoba memahami misteri-misteri yang menjangkaunya dari perpustakaan Asyur di Akademi Sains Bagdad. Dia ingin tahu bagaimana ingatan Fuzuli mengenai hari-harinya di Bagdad diproyeksikan dalam buku ini.

Akhirnya, aku sadar bahwa Master Haydar belum tahu apa-apa mengenaiku. Misalnya, dia tidak menyadari adanya sandi-sandi Perhimpunan Babilonia dan fakta bahwa sandi tersebut harus dicari di antara kuplet-kupletku. Yang dilakukannya hanyalah merenungkan

lukisan-lukisan itu; seakan-akan, karena dibingungkan oleh peta harta karun, dia mengharapkan keajaiban yang bisa mengungkapkan lokasi Kuil Ishtar dan membukakan pintu kuil untuknya. Sikapnya meredakan kekhawatiranku walaupun hanya sedikit. Dengan kata lain, Perhimpunan Babilonia jelas tidak punya informasi mengenai komposisiku, dan mereka tidak tahu mengenai belati atau tali kulit bersandi itu. Seandainya mengetahui semuanya, pasti Nakkaş Haydar akan dengan sangat saksama mengamati puisiku, alih-alih setiap ilustrasiku.

Nakkaş Haydar punya dua murid bernama Osman dan Pervane, yang menunjukkan keahlian seni dalam setiap tindakannya. Ketika mereka melukis dengan kuas yang dibuat dari bulu tengkuk kucing Ardabil, bulu-bulu itu berubah menjadi sehelai saja di tangan mereka sehingga garis yang dihasilkan menjadi tipis dan semakin tipis, dan akhirnya berubah menjadi imajinasi saja.

Ketika membuat warna dari oker alami serta senyawa nila dan *cochineal* yang dicampur dengan alkohol dan zat kimia lain dalam proporsi yang tepat, mereka memperlihatkan keahlian sedemikian rupa sehingga orang mengunjungi studio itu hanya untuk menyaksikan mereka bekerja, dan terkadang tetap berada di sana selama berjam-jam. Kedua warna inilah yang paling mewakiliku, dan wajah Majnun yang paling mirip dengan wajahku di antara semua gambar di seluruh kisah itu ada dalam adegan ketika aku memeluk makam Layla, seperti yang digambar oleh *kalfa* Osman.

Harus kukatakan bahwa aku mendapat banyak sekali pengunjung di studio Nakkaş Haydar. Orang-orang ini tidak tahu apa-apa mengenai Perhimpunan Babilonia atau yang sejenisnya, tetapi hanya ingin melihatku karena kepeduliannya terhadap seni dan kecintaannya terhadap puisi. Di antara mereka, aku bisa menyebut

Mufti Lütü Efendi yang nyaris tidak bisa menegakkan tubuh kembali ketika membungkuk di atas tongkatnya. Dia pernah mengepalai komisi ilmiah khusus ketika Christopher Columbus datang ke Istanbul untuk mencari dukungan bagi penjelajahan lautnya dan meminta kepada Sultan Ottoman Bayezid II, “Berilah saya sejumlah kapal, maka saya akan memberi Anda dunia baru.” Sultan memerintahkan, “Harap kata-kata orang kafir ini diselidiki!” Dan, Mufti Lütü Efendi menyarankan penolakan. “Mungkinkah ada dunia baru pada Akhir Zaman?” tanyanya.

Pengunjung terkemuka lain adalah Diplomat Austria, Baron de Busbecq, yang mengirim sepeti buku dan umbi tulip ke Austria semasa bertugas di sini; beberapa pustakawan yang memesan secara khusus buku pribadi para *paşa*; mullah yang sangat gemar membaca; dan banyak lagi lainnya. Inilah orang-orang terbaik Istanbul, kota kearifan dan keterampilan seni, yang mendapatkan kegembiraan besar dengan beristirahat sejenak di antara halaman-halamannya.

§§§

Ada enam pengunjung yang harus kusebut, atau kau tidak akan bisa memahami pentingnya diriku di kota ini. Yang pertama adalah Satılmış Efendi, yang memulai sebagai pemegang ahli pelana di Balıkesir dan kemudian datang ke madrasah di Istanbul dan menemukan kecintaan terhadap puisi. Semenjak pemerintahan Sultan Selim I, dia menduduki tempat terhormat di antara para ahli seni Istanbul. Orang menyebutnya Satı Bey dan dia punya toko di pekarangan Masjid Bayezid. Semua orang tahu bahwa penyair segala usia dengan segala macam keantusiasannya mengunjungi toko itu, lalu membacakan puisi dan meminta pandangan kesusastraan dari pemilikinya. Aku terlalu mengagungkannya sehingga ketika seorang lelaki pendek ramping berjenggot jarang dan berusia renta muncul di

hadapanku, diam-diam aku berteriak, “Mustahil! Mustahil lelaki mungil ini adalah penyair besar Zati Efendi!”

Akan tetapi, itu memang dia. Penyair termasyhur itu berdiri di hadapanku. Dan, aku tahu bahwa, ketika sedang meneliti kisahku, dia berpikir, *Oh, seandainya saja aku yang menulis bait-bait ini!*

Ketiga pengunjungu yang lain masih menempuh pendidikan tinggi di madrasah Fatih dan sama-sama menaruh minat terhadap sejarah dan sastra. Dari percakapan mereka, aku tahu bahwa yang seorang bernama Abdalbaki, putra muazin Masjid Fatih, yang seorang lagi Ali yang berasal dari Gallipoli, dan yang ketiga Sadettin Mullah. Dari penghormatan yang mereka perlihatkan kepadaku dan semua kata pujian yang mereka ucapkan mengenai majikanku Fuzuli, aku menganggap mereka pelajar sains dan sastra yang menjanjikan dan, asalkan angin takdir tidak berubah arah, mereka akan menjadi orang besar pada masa mendatang.

Kedua pengunjunj yang ingin kusebut adalah Hayali Bey yang memperlakukanku dengan sangat hormat, dan Aşık Çelebi yang berupaya menulis kisah hidup para penyair. Hayali Bey membacakan halaman demi halaman sambil bertukar pikiran dengan master Nakkaş Haydar. Lalu, dari sanubarinya, master Nakkaş Haydar mengeluarkan gazal-gazal yang kubawa bersamaku sebagai hadiah dari majikanku, dan membacakan secara berurutan puisi-puisi hasil tulisannya sendiri dengan rima dan irama yang sama. Dia menyebut semuanya itu sebagai tiruan dan menangis.

Aşık Çelebi sendiri terus memperhitungkan cara mendapatkan lebih banyak informasi menyangkut kehidupan majikanku serta bagaimana dan dengan gaya apa dia akan menyertakan detail-detail ini dalam karyanya. Ketika menjumpai lelaki berwajah ramah ini, aku ingin sekali bisa bicara. Sebelumnya aku tidak pernah sungguh

berharap memiliki kemampuan bicara. Bayangkan saja, jika aku bisa menyampaikan pengetahuan dan ingatkanku mengenai majikanku Fuzuli, betapa ini akan menjadi bab yang luar biasa untuk biografi karya Aşık Çelebi dan akan menginspirasi terciptanya lukisan indah. Mungkin dia kemudian akan menulis karyanya sendiri berdasarkan ceritaku, dan akan memperkenalkan majikanku Fuzuli ke seluruh provinsi di Turki.

Ketidakmampuanku untuk bicara pada hari itu membuatku merenungkan kembali pengaruh besar majikanku, yang telah memberiku nilai amat tinggi, dan ini menyedihkanku. Di lubuk hatiku yang terdalam, aku merasa sedih karena tidak bisa berterima kasih kepadanya secara layak. Bertahun-tahun kemudian, aku merasakan kesedihan yang sama ketika menerima kabar bahwa dia telah wafat. Aku tak pernah bisa membalas segala perbuatannya. Semua orang yang membaca bait-baitku akan selalu mengenangnya dan membicarakan kebajikannya. Namun, berkat dirinya, aku akan selamanya terpenjara, hidup dengan beban memuja cinta gadis gurun yang cantik itu. Orang lain akan melihat kisah cinta yang luar biasa dalam diriku, tetapi aku akan mencintai secara tidak langsung.

Bahkan, kini pun, pada dasarnya aku tetap budak, budak dari majikanku Fuzuli. Namun, aku disambut seperti raja ke mana pun aku pergi. “*Aku budak yang seperti raja, pengemis yang luar biasa.*” Kurasa majikanku mengucapkan bait terkenal itu bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untukku.

§§§

Ketika dibawa ke rumah Nakkaş Haydar dari Üsküdar untuk dijilid, aku gemetar mendengar suara *guillotine* yang dijatuhkan dari tempat tinggi ke atas sebuah buku yang seakan-akan diletakkan di sana untuk disiksa. Segala sesuatu di tempat ini menyerupai instrumen

penyiksaan di penjara bawah tanah Babilonia. Hukuman kepada para mantan kolega Arshiya Akeldan diberikan dengan menggunakan alat-alat yang mirip dengan apa yang ditemukan di sini. Aku merenungkan betapa Perhimpunan Babilonia dan para pencuri yang memburu patung-patung emas itu tidak asing lagi dengan instrumen ini, dan aku bergidik. Di sini, di depan mataku, mereka menusuk kulit dengan jarum dan memotongnya dengan pisau *arbelos*, mengimpit karton di bawah lempeng-lempeng pualam tebal, menjahit kertas dengan benang sutra, dan menyekrupkan hiasan mawar dan pelindung sudut dari kuningan, lalu meninggalkannya di sana selama sehari-hari.

Walaupun menggunakan peralatan yang sama dan melakukan tugas yang mirip, terdapat perbedaan besar antara bengkel kerja kerajaan dan penjara bawah tanah. Yang satu mengejar keindahan sebagai perwujudan dimensi estetis ciptaan manusia, sedangkan di dalam yang satu lagi, kebiadaban berkuasa penuh. Jarum atau pisau *arbelos* mungkin menciptakan benda indah di sini dan menimbulkan penderitaan di sana. Jika di bengkel ini pisau-pisau menyayat keindahan, di penjara sana mengakibatkan darah muncrat dari leher yang indah.

Orang yang menggunakan pengait mungkin di sana disebut algojo, sedangkan di sini dikenal sebagai seniman. Aku merenungkan betapa manusia memperoleh makna lewat kehendak dan pemikiran ke depan. Dengan kata lain, manusia bisa baik atau jahat, cantik atau menjijikkan, menurut kehendak dan sikap mereka ketika memandang benda-benda. Manusia yang menjual jiwanya kepada setan dan manusia yang membaktikan jiwanya kepada Yang Maha Pengasih dipisahkan garis tipis ini. Sebagian orang memanfaatkan waktu mereka, sementara yang lain menyia-nyiakannya; sebagian

orang memberikan makna pada kehidupan lewat kebaikan, sedangkan yang lain memuja kejahatan.

Jiwaku dipenuhi semua lukisan indah di bengkel kerja kerajaan, tetapi kini aku mendadak bergidik. Kuputuskan bahwa ini ujian dan aku harus mendisiplinkan jiwaku. Walaupun tanpa daya dan putus asa, aku harus menanggungkan segala yang terjadi kepadaku. Dan, inilah yang terjadi. Mula-mula setiap lembaranku dijahit menjadi satu setelah ditekan terus-menerus, dan aku tidak bisa menyuarakan ratapanku kepada siapa pun. Lalu, mereka menyiksaku, menurunkan *guillotine* ke atasku, dan membuatku merasa seakan-akan mereka sedang mencabuti kukuku.

Jeritanku cukup lantang untuk membangunkan orang mati, tetapi orang-orang yang berada di bagian penjilidan tidak peduli. Mereka mengikatku dengan karton yang dicelupkan ke bak cairan pembuat corak pualam dan, di dalam sebuah amplop, mereka menyiapkan hiasan mawar emas di atas kulit bertekstur. Segala kekejanganku tidak membantu. Akhirnya, setelah melapiskan pernis pada sampulku, mereka meletakkan beban ke atasku dan meninggalkanku di dalam peti gelap. Aku tidak bisa membuat diriku didengar dan bahkan kehilangan suara sepenuhnya. Siksaan ini berlangsung selama tiga hari penuh. Aku hanya bisa menanggungkannya dengan berulang-ulang menyebut nama Layla. Selama itu, aku memuja cintanya di hatiku, lukisannya di dadaku, dan gambarannya di sisiku. Dalam segala hal lain, aku tak lagi menjadi diriku. Aku telah kehilangan diriku sendiri.

Nakkaş Haydar, yang menghasilkan gambar-gambar terindah di serikat penjilidan buku kerajaan, mengangkatku ke tengah cahaya siang. Ketika dia sedang membersihkan debu dan kotoran dengan lap linennya, terpikir olehku untuk melihat penampilan baruku. O,

Tuhanku! Apakah ini aku? Kini aku menjadi budak berpakaian pangeran. Para lelaki hebat di kota kearifan ini telah memberiku pakaian indah dan menampilkan kecantikan batinku ke wajahku. Aku tampak seperti pangeran yang mengenakan kaftan bertatahkan emas.

Saat itu kusadari mengapa mereka menyebut tempat ini sebagai bazar. Korset mengencangkan pinggangku, ada celak di sekeliling mataku, ada perona di pipiku, dan rambutku tersisir rapi. Rasanya seolah aku disiapkan untuk menuju kamar pengantin. Semua siksaan dan pemenjaraan selama tiga hari di penjara bawah tanah demi kecantikan telah memberiku kepercayaan diri dengan penampilan baruku. Aku ingin sekali Layla berada di sisiku, aku ingin sekali memeluknya lagi.

Layla! Aku khawatir kehendakku bukanlah milikku. Aku tidak bisa mencarimu. Yang mengambilku, mengirimku, menjualku, dan membeliku adalah orang lain. Aku tidak bisa datang kepadamu, jadi bawalah aku kepadamu! Aku tidak bisa membuat diriku dijual kepadamu, jadi belilah aku!

Bagaimana Seorang Abdal Pengembara Memburuku dan Ribuan Pikiran Melandaku



*Aku begitu terpesona hingga tidak
memahami apa itu dunia.
Siapa aku, siapa pemegang cangkir itu,
apakah anggur itu?*

Fuzuli

Ketika aku berjalan memasuki gerbang Istana Topkapı, tujuh merpati terbang dari bengkel kerja penjilidan Nakkaş Haydar. Itulah tujuh merpati pos yang membawa pesan kecil untuk anggota-anggota Perhimpunan Babilonia di berbagai bagian dunia. Master Nakkaş Haydar menulis, “Pengantin perempuan hanya bisa dilindungi dari mata jahat di dalam istana dan bisa hidup di sana untuk selamanya.” Pada saat bersamaan, dua

merpati jantan terbang dari pemondokan Sufi Bektaşi di Ahırkapi dan kembali satu jam kemudian bersama merpati ketiga, salah satu merpati betina Nakkaş Haydar.

Pemondokan Sufi Bektaşi dibangun untuk menyediakan pekerjaan dan kamar kepada *abdal* pengembara dan darwis keliling dari Tarekat Sufi Kalenderi yang bertugas dalam layanan intelijen Shah Isma'il. Tempat itu tersembunyi di kebun apel di samping istana. Aku mengetahuinya ketika Nakkaş Haydar mendengarnya secara kebetulan di bengkel kerja Master Ahmet yang menjilidku.

Pada salah satu hari ketika tubuhku menggeliat kesakitan, seorang sufi pengembara tiba, mengatakan bahwa dia mencari buku-buku baru untuk dibaca. Dia membawa *halberd* (senjata yang merupakan gabungan antara tombak dan kapak) di ikat pinggang dan tasbih di lengan, dengan anting di telinga; di dada dan lengan atasnya terdapat tato pedang Ali, dan di balik jubahnya dia hanya mengenakan ikat pinggang dan kemeja selutut.

Dia melepas serban Tarekat Sufi Malami dari kepala plontosnya dan minum teh setelah mencampurnya dengan opium dari kotak yang disembunyikannya di balik ikat pinggang. Nakkaş Haydar mengamati pita logam yang membalut penis terpajan lelaki itu. "Jadi, kau mengikat burung itu dalam perangkap, sang Bijak Baba!" guraunya.

"Lihatlah, dia terbang terus!" jawab lelaki tersebut.

Darwis pengembara itu memulai percakapan dan menjelaskan panjang-lebar mengenai tempat-tempat yang pernah dikunjungi, orang-orang yang pernah ditemuinya, dan peristiwa-peristiwa luar biasa yang pernah disaksikannya. Dia juga membicarakan politik negara. Sejak awal Master Ahmet menyadari darwis itu datang dengan tujuan tertentu, makanya dia memanggil Nakkaş Haydar.

Nakkaş Haydar merasa sangatlah ganjil seorang darwis *abdal* bisa demikian terpelajar dan mengemukakan begitu banyak gagasan hebat. Dia menimbang-nimbang diskusi itu, membuat sejumlah catatan dalam hati, dan siap menyuruh seseorang untuk membuntuti darwis tersebut. Dia mencoba memancingnya dengan berkata, “Orang yang sering bepergian tahu jauh lebih banyak daripada orang yang banyak membaca. Biarlah kami mendengar semuanya, o, sang Bijak.” Darwis itu hanya menjelaskan apa yang dia ingin jelaskan dan tidak memberikan jawaban memuaskan atas semua pertanyaan Haydar.

Menurut cerita darwis itu sendiri, dia bernama Musa. Dia pergi ke Iran dan Turan untuk menyebarkan cinta Fadlullah al-Hurufi, rahasia Hallaj al-Mansur, dan ajaran-ajaran penyair Nasimi. Dia pergi dari Bagdad menuju Semenanjung Balkan dan berharap bisa menunjukkan jalan yang benar kepada orang-orang. Di mana pun mantel selututnya jatuh pada malam hari, tempat itu akan menjadi tempatnya beristirahat. Dia mencukupkan diri dengan segala yang jatuh ke cangkir pengemis di pinggangnya, minum air dari sungai besar dan kecil, dan mengumpulkan persediaan makanan dari pohon. Dia melintasi bukit dan lembah dan menyusuri Jalan Kebenaran.

Musa mengatakan bahwa dirinya menghabiskan bulan sebelumnya di pemondokan Sufi Bektaşî di Sivrihisar. Saat itu kusadari bahwa kami berasal dari tempat yang sama dan aku mulai curiga dia sedang membuntuti Gökçe Ali. Kini aku juga akan mendengarkan perkataannya dengan sangat saksama. Seperti Master Haydar, aku tidak percaya dia datang untuk mencari buku-buku baru. Kecurigaanku dibenarkan oleh apa yang kemudian diungkapkan Musa. Lelaki ini adalah mata-mata Shah Isma’il yang

telah memburuku dari Bagdad.

Aku bisa melihat Nakkaş Haydar memiliki pikiran yang sama denganku dari caranya memberi kesan bahwa dia sibuk menyelesaikan pekerjaannya, padahal mendengarkan Musa secara saksama. Haydar mengeluarkan kulit kijang dari bak dan meletakkannya di bawah pualam yang telah memipihkan halaman-halamanku untuk mengeringkan airnya. Aku tak lagi bisa melihat mereka, tetapi bisa mendengar setiap kata dengan sempurna. “Sang Bijak,” kata Nakkaş Haydar, “kini ceritakan mengenai peradaban kuno dan hal-hal yang bersejarah.”

Abdal Musa sangat cerdik. Dia langsung paham hal-hal macam apa yang hendak diselidiki lewat pertanyaan semacam itu. Semula dia berharap bisa menemukan apa yang dicarinya jika bisa meyakinkan Nakkaş Haydar. Dia memulai dengan Perang Salib, mengira itu akan menjadi cara mudah untuk memasuki pokok obrolan. Dia menjelaskan panjang-lebar betapa semua kesatria Nasrani meninggalkan kastel, ladang, dan istri mereka untuk mencapai Yerusalem, berbondong-bondong dari tanah dan lautan seberang untuk ikut serta dalam perang suci yang dipicu Gereja.

Dia menceritakan betapa kesatria dan kuda berbaju zirah menghancurkan tempat-tempat yang mereka lewati seperti wabah belalang. Namun, ketika mencapai Tanah Suci, giliran merekalah yang mengalami rasa sakit dan penderitaan hebat di tangan kaum Muslim, yang tidak memakai pelindung apa pun, kecuali kulit dan tulang mereka sendiri. Dia membicarakan kekejian perang yang tak ada habisnya itu, betapa bau daging manusia yang terbakar di hutan-hutan yang dihujani bola api dan panah beracun telah mengusir pergi serigala rakus dan anjing lapar sekalipun. Dia membandingkan kebajikan Saladin dan Richard, dan, setelah menjelaskan

pertempuran antara Salib dan Bulan Sabit, dia menyatakan luka mendalam yang ditimbulkan perang itu masih sangat terasa. “Kini biarlah kuceritakan kisah lain, Master Haydar,” katanya mengakhiri. Aku ingin menjawab, “Ini dia, kini mengaku sajalah!”

“Saat Perang Salib keempat, diam-diam Paus Innocent memberikan sebilah belati kepada Raja Hungaria, András, dan meminta agar, setelah penaklukan Yerusalem, dia membawa belati itu ke palungan Yesus, lalu menukarnya dengan belati di Kuil Salomo. Belati ini adalah belati terkutuk dari era Babilonia, memiliki kepala naga bertanduk dua di gagangnya.” Setelah Musa mengucapkan kalimat ini, kurasakan ada sesuatu yang patah di dalam diriku, terutama ketika kusadari bahwa dia mengacu pada belati berkepala Sirrush yang dikuburkan majikanku Fuzuli di bawah pohon mulberi di pekarangan madrasah.

Musa melanjutkan dengan bersemangat. “Tampaknya belati ini mendatangkan kematian bagi siapa pun yang memilikinya. Paus ingin mengamankan kutukan belati itu hingga akhir zaman dengan menempatkannya di Kuil Salomo. Akhirnya, András memilih tujuh orang dari pasukannya. Dia memberi mereka jabatan Kesatria Jagad Raya dan menghadiahkan baju zirah untuk mereka serta kuda-kudanya. Dia memercayakan belati itu kepada yang paling pemberani di antara mereka, meminta yang lainnya untuk melindungi lelaki itu, lalu mengirim mereka semua ke tembok benteng Ayyubid dengan berbagai identitas dan penyamaran. Mereka bicara dengan aksen yang sama seperti pasukan penjarah kita, mematuhi ajaran Islam, dan mengumpulkan logistik dan informasi intelijen strategis dari orang-orang Saladin.

“Akan tetapi, pada hari ketiga, Saladin mengumumkan perintah Raja, menjanjikan seekor kuda cokelat kepada siapa pun yang

memberinya kepala seorang mata-mata militer. Tiga kesatria kabur karena mengkhawatirkan nyawa mereka dan, ketika melihat mereka kabur, keempat kesatria lainnya dilanda kepanikan, tertangkap, dan langsung dibunuh di medan pertempuran. Di tengah kekacauan itu beberapa orang memenggal kepala tentara Perang Salib yang sudah tewas dua hari sebelumnya, lalu mempersembahkannya kepada Saladin seolah itu semua kepala mata-mata yang kabur, dan karenanya menerima hadiah. Jumlah orang yang dibunuh sebagai mata-mata selama hari-hari selanjutnya mencapai 32.”

Setelah menambah teh Musa, Nakkaş Haydar mengarahkan kisah itu ke topik yang menarik baginya. “Jadi, apa yang terjadi dengan belati tersebut?”

“Apa yang kau harapkan? Kutukannya berlanjut semenjak hari itu. Terakhir belati itu berada di tangan seorang pustakawan buta saat Sultan kita—semoga beliau panjang usia!—menaklukkan Bagdad. Lelaki itu tampaknya bunuh diri dan belati itu tak pernah terlihat kembali. Konon kutukan belati itu kemudian dipindahkan ke sebuah buku.”

Nakkaş Haydar tertawa terbahak-bahak. “Astaga, mengingat aku masih hidup, berarti buku terkutukmu itu belum tiba di sini.” Namun, terpikir olehku bahwa rahasia yang kubawa mungkin memang kutukan. Aku meninggalkan mayat di setiap tempat yang kukunjungi. Semua orang yang memilikiku berhadapan dengan kematian Namun, aku tidak merasa diriku dikutuk. Bagaimanapun, dari percakapan Nakkaş Haydar dan *abd al* Musa, tampak jelas bukan hanya cendekiawan, melainkan pencuri pun akan mencariku semenjak saat ini.

Anggota Perhimpunan Babilonia mana yang lebih memilih emas daripada sains dan mengungkapkan rahasia Akeldan kepada mereka

yang tidak layak menerimanya? Lelaki mana yang membaurkan kebaikan dan kejahatan dan menjual jiwanya seperti mata-mata yang bermain untuk kedua pihak? Ya, pengetahuan berarti bahaya, tetapi cendekiawan adalah orang yang paling dihormati. Apa hubungan orang yang menguasai pengetahuan dengan emas? Seandainya pun pengetahuan dan kekayaan bisa datang bersamaan, pengetahuan dan keserakahan masih akan terus-menerus berbenturan. “Semoga mereka menjadi sasaran panah beracun,” doaku.

Mereka membicarakan topik dan buku lain hingga senja. Tepat ketika sedang berpamitan dan hendak pergi, Musa menjulurkan cangkir pengemisnya kepada Nakkaş Haydar. Haydar menjatuhkan sepotong biskuit dan sebuah miniatur untuk dijual, lalu mengantarkannya ke pintu. Dia bermaksud membuntuti Musa. Begitu lelaki yang menyebut dirinya darwis ini berjalan meninggalkan pintu timur bazar, penguntitnya mulai menyusul.

Keesokan harinya Nakkaş Haydar mempercepat pekerjaannya dan ini mengkhawatirkanku. Mungkin dia percaya bahwa aku dikutuk dan ingin menyingkirkanku.

Dia sadar lelaki yang membuntuti Gökçe Ali hingga ke bengkel kerja penjiilidan Master Ahmed itu bukanlah pengikut Malami atau Darwis Kalenderi, melainkan bandit yang memburu harta karun Babilonia. Dia curiga Musa adalah orang yang disebut teman-teman Shah, tetapi sekali lagi dia mengingatkan diri sendiri, “Shah Isma’il punya mata-mata di mana-mana,” dan tidak memikirkan hal itu lagi.

Kini Nakkaş Haydar memutuskan untuk melindungi rahasia Perhimpunan Babilonia dari pencuri, dan dia bersumpah kepada diri sendiri akan melakukan hal itu. Karena merasa aku tidak akan aman di bengkel kerja, dia mencoba mencari cara untuk menjauhkanku dari bahaya. Dia menilai cara paling aman adalah menyelesaikan

penjilidan dan mengantarkanku ke istana secepat mungkin. Pasti pemondokan Sufi Bektaşî di Ahırkapı tidak bisa menjangkau hingga ke istana. Lagi pula, beberapa hari lagi dia bisa melaporkan pemondokan ini kepada penjaga kebun istana dan membeberkan fakta bahwa pemondokan ini menampung teman-teman Shah yang bekerja sebagai mata-mata.

Dia menghabiskan sepanjang sore dengan berupaya mencari jalan keluar walaupun juga berhasil memanggil salah seorang kerabatnya yang bertugas dalam layanan rahasia istana yang dikenal sebagai Tiga Bulan Sabit. Dia jadi tahu bahwa beberapa perwira yang mengepalai divisi *janissary* telah membentuk geng yang diam-diam mengamati lalu lintas maritim Selat Bosphorus dan mencatat bendera negara dan bendera resimen di kapal yang lewat. Dan, ternyata pemondokan itu berkomunikasi dengan kapal-kapal Prancis menggunakan bendera isyarat yang dipasang di atapnya, dan menyampaikan informasi tertentu kepada mereka. Pemondokan tersebut mempekerjakan sekitar 20 perwira intelijen di Istanbul yang menyamar sebagai darwis, dan mendirikan serikat kuli angkut di Galata sebagai penunjang. Serikat itu menjadi sumber penghasilan dan juga informasi mengenai operasi bongkar muat. Ketika kapal barang selundupan tiba, anggota-anggota geng itu turun ke pantai dengan berpakaian seperti kuli angkut. Keamanan mereka terjamin berkat statusnya dalam korps *janissary*.

Ketika mengetahui semua ini, Nakkaş Haydar menyimpulkan bahwa membawaku ke istana secepatnya akan menjadi jalan terbaik. Dia berpikir aku akan dicatat sebagai buku dalam Harta Karun Sultan dan disimpan di ruang terkunci di istana. Ketika tiba waktunya untuk mengungkapkan rahasia pintu dunia yang membuka ke ruang angkasa, kemajuan sains yang semakin pesat akan

mengamankan pemindahanku dari ruang Harta Karun Kerajaan ke tangan Sultan.

Nakkaş Haydar menduga Perhimpunan Babilonia akan dibentuk kembali di Istanbul, mengingat keyakinannya bahwa kota ini berada di pusat peradaban dunia. Mungkinkah negara lain menjadi lebih superior daripada Ottoman? Mungkinkah negara lain mengungguli Ottoman dalam sains? Bukankah jumlah pemikir dan cendekiawan yang dahulu melayani Salib dan kini mengabdikan pada Bulan Sabit telah meningkat semenjak penaklukan Istanbul? Sangat mungkin sebagian besar anggota Perhimpunan Babilonia akan tinggal di tanah ini! Seandainya saja tidak ada lagi para pencuri!

§§§

Ketika aku memasuki istana, secantik pengantin perempuan, pesan yang dikirim Nakkaş Haydar lewat merpati membuatku percaya bahwa aku akan tinggal di sana hingga rahasia sang Bijak Akeldan terungkap. Akankah istana memberiku kedamaian atau penderitaan? Aku tidak tahu. Akan mudah atau sulitkah bagiku untuk mencari Layla-ku? Aku tidak tahu. Akankah aku memiliki kekuatan di sini atau haruskah aku pasrah? Aku juga tidak tahu. Yang kutahu adalah kegairahan yang membubung ketika aku memandang kemegahan bilik berlapis kulit musang milik sang Pemberi Hukum. Aku juga pantas masuk istana setelah diperindah sedemikian rupa sehingga mengungguli semua permata dan perhiasan di pasar budak di Bazar Tertutup. Aku tidak tahu apakah aku dihias atas perintah Perhimpunan Babilonia untuk melindungiku atau apakah Master Ahmet Usta melakukannya demi memperoleh dukungan Sultan, atau apakah sesungguhnya aku berutang kepada Nakkaş Haydar.

Yang kutahu hanyalah aku merindukan Layla.

Layla! Bebaskan aku dari mereka yang meletakkan kutukan pada

diriku pada saat kau tidak ada!

Bagaimana Aku Melebur dengan Sebutir
Kenari di Gülhane
dan Memeluk Layla yang Orang
Mingrelia



*Sepasang kekasih terkadang bersatu,
terkadang berpisah
Inilah dunia: terkadang berduka,
terkadang bersuka cita.*

Baki

Aku merengkuhnya sebagai Layla. Rambutnya bagaikan cahaya siang. Orang yang memandangnya mungkin berkomentar, “Gadis ini membawa matahari di atas kepalanya.” Matanya biru jernih. Orang yang melihatnya pasti berpikir, *Langit telah turun ke Bumi!* Wajahnya bersinar seperti kebun pagi di wilayah Timur, dan di sana terbaca warna-warna fabel

kuno Anatolia. Ketika dia berjalan, padang rumput hijau menyembul di bawah kakinya. Hatinya murni dan bercahaya.

Malam musim dingin yang menggigit diguncang amukan hujan dan angin barat daya yang melolong, dan aku membiarkan diriku dihangatkan napasnya yang membakar wajahku. Aku diculik dan aku dibakar. Beban kepala lembutnya yang seringan burung dan wangi kesturi rambutnya yang diwarnai *henna* membuat batinku kegirangan dan benakku tertawan. Kami menikmati jam-jam larut malam di dalam rongga pohon kenari berusia berabad-abad yang hanya menyisakan beberapa dahan kering. Hanya kami berdua yang pas di dalam ceruk itu.

Ketika mendengarkan irama muram hujan yang menetes dari daun-daun tanaman merambat yang membelit batang pohon besar itu dan mencekiknya dengan cinta, aku bisa merasakan bagaimana dia menyedot kebebasan dalam-dalam. Kulit putihnya bergetar oleh kecemasan dan kegembiraan setelah melanggar hukum raja dan perintah istri raja yang sarat cemburu. Dia basah kuyup, rasa sakit di kakinya semakin parah dan udara dingin yang merembes ke dalam sumsumnya melumpuhkan pikiran, memberinya mimpi buruk di antara terlelap dan terjaga. Namun, dia bahagia. Dia merasakan sakit seperti ibu yang kali pertama melahirkan. Tak mampu bergerak, dengan satu tangan berada di atasku dan tangan yang satu lagi di atas perutnya, dia mencoba bertahan.

Ketika dia melompat ke atas dahan pohon kenari yang menakjubkan itu dari tembok tinggi istana, dengan memanfaatkan mundurnya patroli tentara dari korps penjaga kebun di sekitar tembok istana gara-gara kilau petir, putranya yang berusia 4 bulan berada di rahimnya dan aku terdapat di dalam buntalannya. Namun, dahan pohon kenari yang dijadikan tumpuannya memilih bersetia

terhadap hukum istana dan mengkhianatinya. Bobotnya mematahkan dahan itu. Betapa aku berharap punya dua tangan untuk menyokong Layla-ku ketika dia jatuh ke tanah.

Aku mendapati Layla-ku dalam keadaan rapuh dan malam itu aku memeluk tubuh ringkihnya seakan-akan dialah Layla-ku. “Rukal,” ucap Sultan ketika memeluknya untuk kali pertama. “Kau telah memenuhi malam-malamku dengan kegembiraan. Biarlah namamu menjadi Şebsafa, Kegembiraan-Malam-ku.”

Rukal dijual ke istana Ottoman empat tahun silam dan, ketika masuk, diberi tahu, “Menjadi budak di sini berarti menjadi majikan karena orang yang tidak bisa dididik di sini tidak akan bisa belajar menjadi pribadi yang lebih baik di mana pun. Di sini ada pelajaran musik, melukis, sastra, sejarah, dan geografi.” Dia langsung tertarik.

Pedagang budak menculiknya dari Mingrelia di Georgia dan membawanya ke Istanbul. Ketika dibeli dari pasar budak Yedikule dan diberikan sebagai selir ke istana, dia adalah perawan berusia 16 tahun yang memandang bulan purnama dan berkata, “Entah kau berjaya atau aku yang akan tumbuh menjulang!” Semua kecantikan sukunya tampak di wajah, dada, pinggang, dan kakinya. Takdir menjeratnya ketika dia berangkat sendirian untuk menangkap kucing liar, rubah, ayam padang rumput, dan musang di antara pohon *boxwood*, *juniper*, dan cemara di Pegunungan Kaukasus. Sorbet asam atau delima, *toffee* atau *halva* empuk, tidak bisa membuatnya melupakan cita rasa mata air, madu, dan kenari di pegunungan muram itu.

Sambil berpelukan erat di rongga pohon kenari di Gülhane, kami mendengarkan suara hujan dan merenungkan hari-hari yang berlalu. Dia punya kenangan sepanjang empat tahun dan aku punya kenangan 40 tahun di antara tembok-tembok ini. Di antara tembok-

tembok ini, yang kumasuki seolah tak akan pernah pergi lagi, terdapat kesedihan dan kegembiraan kami. Kegembiraan, kesedihan, tawa, dan air mata kami tetap tertinggal di sana.

Apakah kabur dari istana adalah gagasan yang baik? Apakah dia bertindak bijak dengan membawaku bersamanya? Apa yang akan terjadi pada kami di luar, dan apa yang digariskan takdir untuk kami? Apakah cinta kami akan bertambah atau menghilang? Apakah kami bersembunyi di sini untuk bangkit kembali atau mati? Akankah kami tertawa atau menangis? Kami tidak tahu. Semua mimpi dan kenangan kami berbaur. Dua butir air mata Rukal jatuh ke sampulku. Dua butir air mata berbaur dengan senyum getir. Aku membaca seluruh petualangan hidup pengantin perempuan muda ini dalam dua butir air mata itu; aku melihat semua harapan yang mendasari ikatan cintanya dan, ketika hatiku terbakar sekali lagi, aku mencintainya seperti aku mencintai Layla-ku.

Pada hari-hari pertama kedatangannya di harem—saat itu aku telah mengenal setiap jengkal bagian dalam tembok-tembok luar biasa ini—dia terus-menerus melihat ayahnya, sang penarik tali lonceng gereja, dalam mimpi. Dia bicara dengan bahasa ibunya dan melantunkan lagu rakyat dengan nada suara lembut melangut.

Pesona sesaat akan berlalu, tapi cinta tidak—

Takdirku lain cerita.

Ah! Aku mengembara dalam kesedihan—

Konon kabar buruk menyebar cepat.

Nani na didou nana nanina

Suaranya menggema dari tembok-tembok batu muram. Itu bukan penghiburan, melainkan siksaan. Dan, setiap kali naik ke ranjang, dia mengulangi refreinnya seperti doa, “*Nani na didou ...*” Dia terbangun dari mimpi buruk dengan napas tersengal-sengal. Dia

selalu merasa jiwanya dingin, tak peduli dia sedang berjalan melintasi kebun rimbun dengan jalan setapak berbatu pualam atau duduk di bawah kubah tinggi ketika cahaya lilin berpendar di balik pintu-pintu yang kokoh, atau meresapi warna-warna musim semi di kebun saat Festival Newruz dan merayakannya dengan permen-permen yang dibungkus pita.

Kehidupan ini, yang diawali dengan ketakutan terhadap kemarahan membuta Kepala Orang Kasim yang mengenakan gaun berkilau hingga sepanjang lantai—sosok terpenting di kebun, mungkin bahkan di seluruh istana—baginya tampak tidak nyata. Dia terus-menerus menunggu untuk terbangun dari mimpi ini. Ketika waktu berlalu, dia mulai menerima kenyataan. Pertemanan dengan selir Rusia dan Martinique juga mendatangkan hiburan. Mereka menceritakan kisah serupa dan mencoba untuk saling menenteramkan. Mereka berbagi roti, berbagi permen dan kue *pastry*, kegembiraan dan mimpi. Satu-satunya yang tidak mereka bagi adalah parfum. Mereka enggan mengungkapkan rahasia esens yang dioleskan ke tubuh dan leher untuk mempertahankan pesona mereka. Atau, mungkin agar Sultan bisa membedakan mereka berdasarkan aroma masing-masing. Dengan cara yang paling memikat, perempuan-perempuan muda ini selalu menjadi pahlawan dalam kisah tersendiri.

Pada masa sang Pemberi Hukum, kehidupan di sini sama sekali berbeda. Segalanya berubah dalam pemerintahan Selim. Bagaimanapun, Sultan Murat yang kemudian memimpin istana Ottoman tampaknya membalik semua peraturan. Sepanjang dekade terakhir, kehidupan istana mendadak mengalami kemerosotan. Pertemuan Dewan Kerajaan, perjamuan resmi, keputusan mengenai perang, hubungan internasional, diplomasi, dan penyambutan utusan

didominasi oleh hierarki harem yang mengalami perubahan.

Putra Selim, Murat, punya tiga istri. Istri tertua mengatur segalanya di harem kerajaan dan membuat semua ketentuan yang akan menyenangkan Sultan agar tetap mendapat perhatian Sultan. Dia membangkitkan rasa penasaran Sultan terhadap kisah-kisah ganjil dan seakan-akan memenjarakan Sultan di kamarnya hampir setiap malam bersama para badut dan pendongeng. *Kadın*, kata Turki untuk perempuan, berarti 'orang yang mengatur dan memerintah' dalam bahasa Turki kuno. Dan, di istana tempat Hürrem berkuasa, kata itu punya gema yang panjang.

Dilihat dari luar, Sultan Murat tampak memerintah wilayah luas peninggalan ayah dan kakeknya, tetapi dia tidak memimpin tentaranya dalam operasi militer apa pun. Dia memilih untuk menguasai kerajaannya dari lorong dan kubah tinggi istana. Kisah kepahlawanan dan kekonyolan yang diceritakan pendongengnya, Tifli, menghibur dan menutupinya dari kelemahannya sendiri.

Suatu hari Rukal dipersembahkan kepada Sultan. Usianya baru 17 tahun ketika mereka memijat kulit lembutnya di *hamam* (tempat pemandian) dengan sarung tangan kasar, lalu mengoleskan parfum dan memulas tangannya dengan *henna*. Yang menyiapkannya untuk pernikahan adalah salah seorang dari 200 budak yang dibeli Hızır Hayrettin Reis dari para perompak Genoa dan dipersembahkan sebagai hadiah kepada sang Pemberi Hukum. Budak itu dikenal sebagai Şebperi, artinya 'peri malam', tetapi nama aslinya Speranza. Şebperi mendandani Rukal dengan gaun malam sutra yang memamerkan lembah di antara kedua tulang selangkanya, mengolesi lehernya dengan esens dari Mingrelia, dan membisikkan nasihat-nasihat cara bersikap.

Di bawah pandangan dengki dan cemburu dari si istri tua, Rukal

menyelinap seperti bidadari ke bilik Sultan Murat. Dia melangkah melewati pintu dengan gembira, seakan-akan memasuki kisah dongeng. Dia berjalan perlahan-lahan dan tanpa bersuara, seperti sehelai bulu yang jatuh ke tanah. Sama seperti semua orang di harem istana, dia bermaksud untuk terus mengunjungi bilik ini dan pada akhirnya menjadi istri tua. Harapan ini memberinya sedikit kelegaan di antara tembok-tembok tinggi itu. Sadar tak akan pernah bisa pergi, dia ingin agar dirinya setidaknya diperhatikan, alih-alih dianggap biasa-biasa saja. Rukal berpendidikan baik dan bisa membaca. Dia mengembangkan pengetahuan mengenai musik semasa masih menyanyi di gereja ayahnya: dia juga bisa memainkan harpa dan menulis puisi. Dia yakin seorang perempuan hanya merasa cantik jika ditemani seorang lelaki, dan kehidupan berlanjut melalui penyatuan seksualitas yang dipisahkan menjadi dua saat penciptaan.

Keromantisan Rukal lebih kuat daripada sisi femininnya. Dia lebih suka berpura-pura mematuhi nasihat yang dibisikkan Speranza dan, alih-alih menyerahkan tubuh, dia memilih untuk menyerahkan hatinya kepada Sultan. Dia tahu Sultan menulis gazal-gazal romantis dengan nama samaran Muradi dan bisa memahami perilaku semacam itu. Jika sama-sama meminati puisi, mengapa mereka tidak boleh saling mencintai? Rukal segera merebut hati Sultan. Dia menawarkan kisah-kisah dari tanah kelahirannya, membacakan puisi barunya, dan melantunkan lagu-lagu dalam bahasa asing. Dia menemukan hati yang lembut di balik kemegahan hidupnya dan, alih-alih lewat tipu muslihat kaum perempuan, dia meraih simpati Sultan dengan kefasihan berbicaranya. Puisi menjadi titik temu mereka.

Ketika hari-hari berlalu, Rukal mendapati dirinya dijauhi semua

teman lamanya. Ketika menyadari kehamilannya, dia tidak bisa berbagi kegembiraan kepada seorang pun di antara teman-temannya. Cinta Sultan dan kegembiraannya mengandung anak Sultan membuat dia mengabaikan hal ini, dan bersyukur karena penghiburannya lebih besar daripada kesedihannya. Namun, seiring hari-hari yang berlalu, segalanya mulai berubah, kecemburuan berbaur dengan kebencian, kata-kata berbaur dengan kebohongan.

Ketika sedang tidak bersama Sultan, Rukal beristirahat di kamarnya. Untuk menghalau kejengkelan, dia memainkan harpa, menyenandungkan irama, dan membaca buku puisi, tetapi dia menjadi semakin kesepian. Setelah menjadi kesayangan, tak ada lagi yang bisa mengalihkan perhatiannya di istana megah itu. Betapa bertentangnya ini! Kesepian yang dirasakan setelah menyingkir dari, atau disingkirkan oleh, saingannya menjadi tak tertahankan.

Harus setinggi itukah harga melahirkan seorang pangeran ke dunia? Dan, bagaimana jika bayinya perempuan?

§§§

Aku, Majnun, budak majikanku Fuzuli, mengenal Rukal pada masa itu. Sultan memberiku kepadanya untuk menghibur dan mengalihkan perhatiannya. Rukal mengeringkan monogram hitam di pinggir halaman pertamaku dengan pasir halus yang ditaburkannya dari peralatan menulisnya, menyentuh tanda itu dengan ujung jemari tangan, lalu menciumku. Inilah ciuman ketigaku, yang didaratkan di tempat yang sama dengan yang disentuh bibir Layla-ku di bantaran Sungai Tigris, lalu sekali lagi oleh bibir majikanku Fuzuli.

Pertemanan kami dimulai secara tiba-tiba pada malam ketika kecemburuan disampaikan kepada Sultan dengan dalih membongkar kedok pengkhianat. Aku mendengar bisikan di lorong-lorong istana bahwa Rukal berniat membalas dendam atas penculikannya dengan

cara mempersembahkan seorang pangeran Kristen untuk takhta Ottoman. Sebelum tertidur karena mendengar suara detak jantungnya, kuungkapkan kepadanya makna terdalam bait-baitku, elemen paling misterius dari seluruh keberadaanku, dengan harapan bisa membangkitkan semangatnya yang telah ditumpulkan oleh kesedihan.

Malam itu, kisah cinta yang disusun majikanku Fuzuli untukku mengguncang Rukal untuk kali pertama. Dia merenungkan Layla dan merasakan kesedihan ketika membayangkan dirinya berada di posisi Layla. Bagaimana mungkin aku bisa bahagia ketika Layla menderita, ketika aku hendak menjadi Majnun yang paling luar biasa sepanjang masa? Malam itu aku membuka hatiku dan membaca hati Rukal, dan merasa dia menyadari keberadaanku. Dialah yang kali pertama memanggilku secara langsung dan bicara kepadaku. Dia menceritakan semua rahasianya, satu per satu, dan mengugut semua baitku satu per satu. Malam itu kami menemukan penghiburan dengan saling membacakan bait-bait dan berpelukan. Itu malam yang tak biasa dan cinta yang luar biasa!

§§§

Sudah hampir sebulan semenjak Rukal kali terakhir bertemu dengan Sultan. Setelah memberikan hadiah mewah kepada para pendongeng, si istri tua dan kepala orang kasim berhasil membuat Sultan terlelap ketika mendengarkan kisah-kisah yang sangat digemarinya. Saat Sultan menanyakan Rukal, mereka mengatakan gadis itu sedang sakit. Dua hari sebelum Rukal mencoba melompat dari tembok istana, si istri tua memasuki kamar Rukal dan mengumumkan bahwa buaian yang dipesannya tidak akan dibuat dan bidan akan mengurus masalah kehamilannya tiga hari lagi di *hamam*.

Rukal memimpikan hujan di dalam batang pohon kenari tua itu:

dia merasa bahagia, seolah sedang mengayun-ayun buaian bayi di perutnya. Ketika pagi tiba, gadis dari kisah dongeng itu tidak melihat helaian warna perak yang muncul di rambutnya bagaikan cahaya siang. Hanya aku yang mengerti bahwa inilah tebusan atas kebahagiaan yang dirasakannya sehubungan dengan bayi yang dikandungnya.

Bagaimana Kisahku Dipersembahkan kepada Sultan dan Kehormatan Istimewaku Bertahan Selama 40 Tahun



*Dibanding kelimpahan dunia, kami lebih
suka roti dan air kami sendiri.*

*Dibanding gedung megah orang lain,
kami lebih suka pojok reyot kami
sendiri.*

Baki

Ketika Rukal terlelap di rongga pohon kenari itu, sambil meletakkan kepala di dadaku, sekejap aku merasa seakan-akan sedang memanjat dahan terpanjang dan memandang kembali 40 tahun yang kuhabiskan di balik tembok besar itu. Mudah dikatakan—tepat 40 tahun. Aku dihadirkan untuk kali pertama ke

hadapan sang Pemberi Hukum bukan sebagai budak majikanku Fuzuli, melainkan dengan kemegahan seorang utusan yang dikirim untuk meredakan kepedihan seorang ayah yang dunia batinnya hancur setelah kehilangan putranya, Pangeran Mehmet. Entah berapa kali hatinya terbakar rasa nyeri akibat kehilangan seorang anak! Entah berapa kali aku memenuhi tugasku sebagai utusan pelipur lara!

Sang Pemberi Hukum sangat mencintaiku dan mengistimewakanku. Dua puluh tahun berlalu di dalam harem kerajaannya: separuh hidupku di istana. Sepanjang masa yang separuhnya lagi, aku mendapati diriku berada di kursi kehormatan, terutama saat pertunjukan musik para selir atau di barak orang kasim pada siang hari. Pada dasarnya semua orang memujaku. Aku sering sekali terpukau oleh pemandangan putri gurun Layla saat berbagai irama *makams*, *suznak*, *zirefkend*, *nihavend*, *ruhavi*, dan *hicaz* dimainkan. Aku menikmati kegembiraan yang memabukkan penalaranku dalam berbagai pertemuan puisi Sultan. Di Sekolah Istana, tempat musik diajarkan sesuai irama Ottoman *Sofyan*, aku dipelajari murid-murid cerdas dan berayun di antara kegembiraan dan kesedihan ketika mendengarkan anak-anak *devşirme* (anak-anak Kristen yang diambil paksa dari keluarganya untuk dibesarkan di istana dan melayani negara) mengenang tanah kelahiran mereka.

Aku ingat saat aku membiarkan diriku terhanyut oleh irama dan merasa ingin menari mengikuti suara *kemenche*, *şestur*, *santur*, *miskal*, dan seruling. Kini kusadari bahwa saat itu aku tidak begitu menghargai kebahagiaanku. Di istana ini, musik dan puisi laksana dua belahan apel. Ada kelembutan luar biasa dalam pentas-pentas kecil yang diselenggarakan oleh para selir—yang bertanggung jawab menangani tugas sehari-hari di istana—untuk diri mereka sendiri.

Betapa indah kata-kata yang kupelajari di antara tembok-tembok ini! Epigram-epigram yang begitu halus sehingga membuat orang tertawa dan menangis pada saat bersamaan. Aku mengalami momen-momen ketika hiburan berbaur dengan politik dalam acara bincang-bincang yang diselenggarakan oleh Sultan, setelah setiap kemenangan atau kabar penaklukan. Pada masa pemerintahan sang Pemberi Hukum, aku mempelajari jenis kekuatan apa yang tepatnya sedang dikerahkan, dan kepada siapa, berdasarkan suara-suara meriah dari luar istana. Bagaimanapun, siapa yang bisa menjelaskan kegembiraan dalam perayaan seorang penguasa yang membuat rakyatnya bahagia?

Empat puluh tahunku menyelinap pergi di antara sekian perjamuan dan pertempuran khas istana. Perjamuan dan pertempuran: apa yang dikandung para sultan dalam gen mereka, apa yang mereka bawa jauh-jauh dari Asia Tengah—seperti keturkian mereka, gagasan mereka mengenai ras dan filsafat hidup Membuat kegembiraan dalam merayakan kemenangan atau kehausan terhadap kemenangan semakin bertambah. Kemenangan dan perayaan adalah hiburan utama istana dan selalu disertai oleh musik dan diskusi yang canggih. Lalu, ada malam-malam musim dingin yang panjang, dengan pembacaan bait-bait syair dan percakapan ketika puisi berkuasa. Sese kali aku mendapat kehormatan besar untuk dibacakan dari kuplet pertama hingga terakhir. Kisah cintaku mengharukan hampir semua orang di sana. Kurasa majikanku Fuzuli bisa memasuki surga berulang-ulang berkat doa-doa yang dipanjatkan untuknya dari istana ini.

Dar saadet adalah julukan terindah Istanbul, dan berarti ‘pintu kebahagiaan’. Siapa pun yang punya keahlian bisa mendapatkan kebahagiaan di kota ini, tempat kearifan dijual. Pada masa sang Pemberi Hukum, ketika kebahagiaan rakyat jelata dicerminkan oleh

keseimbangan negara, aku menjalani kehidupan tanpa rasa takut atau khawatir, terlindung dari setiap gagasan dan tindakan membahayakan. Bahkan, aku sudah melupakan orang-orang dari Perhimpunan Babilonia atau para pemburu harta karun yang mencariku.

Sultan Mehmed sang Penakluk membangun tempat kediaman di pojok Konstantinopel paling istimewa yang disebut Zeytinlik karena pohon-pohon zaitun yang menutupinya. Bangunan yang muncul di atas bukit berselimut pepohonan dan membentuk tanjung yang menjorok ke laut itu sama sekali tidak mirip istana. Bagaimanapun, dengan penuh hormat, orang-orang menyebutnya Istana Baru. Belakangan, pada Era Tulip, bangunan itu dikenal sebagai Istana Topkapi dan tanahnya disebut Seraglio Point. Pada masa itu jumlah bangunannya lebih sedikit dan kebunnya lebih kecil; lagi pula Mehmed II tidak menebang sebatang pohon pun selama pembangunannya. Inilah sebabnya para arsitek kesulitan untuk menentukan titik batas ketika menggambar rancangannya.

Pada hari pertama aku memasuki Halaman Upacara Istana dari *Bab-i-Humayun* di sisi Ayasofya, pita-pita dibelitkan dari pohon ke pohon dan prajurit dari berbagai resimen kavaleri kerajaan bersukaria di meja-meja yang dipenuhi bermacam makanan. Ternyata, dua hari sebelumnya Hürrem melahirkan seorang pangeran yang diberi nama Cihangir.

Aku masuk lewat gerbang tengah, tempat para kasim berkulit putih, dan tiba di bilik permohonan. Aku ingat sang Pemberi Hukum mengenang majikanku Fuzuli, yang diberinya upah sembilan koin perak di Bagdad, dan bicara hangat mengenainya.

Sepanjang hari dan tahun yang kuhabiskan dengan hidup sebagai orang dalam istana, aku mengamati betapa pusat kekuasaan ini

berkembang dengan aneka struktur baru setiap hari. Betapa tempat ini bertumbuh seiring berlalunya waktu! Tahun-tahun berlalu di antara dapur, oven, gudang senjata, gudang ikan, gudang kapal, bilik berkubah di pekarangan kedua istana, paviliun pembuat keranjang, dan paviliun lainnya. Mereka menempatkanku sebagai bagian dari Harta Karun Kerajaan dan tempat kediamanku yang sesungguhnya adalah peti di dalam ruangan yang berisikan senjata berhias permata, perhiasan yang dikirim sebagai hadiah oleh negara lain, dan harta karun berharga yang dibawa sebagai pampasan perang.

Akan tetapi, jumlah malam yang kuhabiskan di petiku sendiri benar-benar sedikit. Sesekali aku menghabiskan malam musim dingin yang panjang dan siang musim panas yang gerah di gedung Sultan, terkadang di kamar seorang selir, dan terkadang di kamar pejabat istana. Perasaan, pikiran, harapan, kegembiraan, dan kesedihannya berbeda-beda di masing-masing tempat. Toh, tampaknya rasa permusuhan telah menembus tembok istana. Di sini ada lebih banyak kesedihan daripada kegembiraan. Ketika sang Pemberi Hukum dan putranya, Selim, sedang dalam perjalanan di luar istana, gesekan ini berpotensi berubah menjadi rencana aksi dan intrik. Inilah sebabnya terkadang aku membayangkan kehidupan di luar akan lebih membahagiakan.

Selama pemerintahan tiga raja yang kualami saat tinggal di sini, aku memahami betapa hebatnya kerajaan ini dijalankan dan betapa besar tanggung jawab yang harus dipikul pemimpinnya. Kusadari bahwa, sepeninggal sang Pemberi Hukum, apa yang disebut negara hanya terdiri atas sebidang istana, dan tembok-temboknya yang kini terasa muram menimbulkan rasa takjub di kalangan rakyat dan bangsa lain. Inilah sebabnya aku selalu ingin bertanya kepada mereka yang melihat dari luar, yang penasaran mengenai kehidupan di

dalamnya, “Berapa hari kau ingin tinggal di sini?” Aku yakin, semenjak wafatnya sang Pemberi Hukum, jumlah orang yang memberikan jawaban menyenangkan akan sangat sedikit.

Aku ingin tahu secara persis berapa lama mereka yang melihat dari luar dan mencemburui kehidupan istana itu bisa menanggung angin dingin yang berembus lewat lorong-lorong senyap ini. Bagaimanapun, masih ada sesuatu yang menarik mengenai istana ini, yang menghiasi mimpi orang-orang dari seluruh dunia Muslim dan Kristen sehingga dalam beberapa kasus menjadi ambisi yang tragis. Beberapa orang berkhayal merebut istana ini, menguasainya, dan menghabiskan satu malam di sini. Tak peduli akan seberapa bobroknya istana ini kelak, perkataanku benar adanya.

Kilau salju memantul di pipi Rukal yang sewarna batu mirah, tempat berkumpulnya semua harapan ketika kami duduk di ceruk pohon kenari yang hanya muat untuk kami berdua. Aku bertanya-tanya apa yang hilang dariku sepanjang 40 tahun bermukim di istana.

Begitu banyak orang telah menyentuh tubuhku, begitu banyak orang telah membelai wajahku, hingga sesekali aku menyamakan diri dengan perempuan jalang yang diam-diam menjajakan tubuhnya di kaki tembok kota. Gaunku sedikit kotor, warnaku memudar; gambaran Layla yang kutinggalkan di Mesopotamia telah ternoda, dan kesucian cinta pertamaku terasa tercemar.

Ada banyak malam ketika aku menangis putus asa karena percakapan kami yang paling pribadi pun terbuka untuk umum, tetapi tak seorang pun bisa mendengar ratapanku—bahkan di istana ini, yang merupakan rumah kebahagiaan. Walaupun aku merasa semangatku semakin lama semakin muda di hati mereka yang membaca bait-bait majikanku, semangat itu memudar, menjadi layu

dan tercemar oleh mereka yang melihat ilustrasi yang menggambarkan aku dan Layla berdampingan. Semua hati merasakan cinta luhur yang hendak membawa aku dan kekasihku ke liang kubur, semua air mata iba yang dicurahkan untuk kami telah merusak halaman-halamanku, memunculkan petak gelap yang menyebar ke seluruh tulisanku.

Dalam banyak kesempatan, aku menangis diam-diam bersama mereka yang menjadikan petualangan terintimku semakin melegenda seiring berlalunya hari. Ada saat-saat ketika aku memperhatikan seorang selir menggigit bibir dalam kedukaan, atau bahkan merasakan gairah tersembunyi ketika dia meniti halaman-halaman yang menggambarkan pertemuanku dengan Layla di tenda atau pelukan kami di pedesaan. Lalu, hatiku akan patah dan air mataku membeku. Aku tidak tahan jika pertemuan rahasia kami dipandang dengan penuh gairah, dan aku masih tidak tahan. Jika ingin memandang gambar-gambar erotis, mereka bisa memesan *bahname* dari perpustakaan istana. Aku ingin cintaku tetap murni. Namun, mungkin inilah harga yang harus kubayar untuk mengetahui semua rahasia penghuni istana, dan tentu saja untuk melihat mereka dalam keadaan telanjang.

Aku tak akan pernah melupakan saat-saat diriku mengalir dari lidah ke hati mereka yang duduk dengan lutut saling bersentuhan pada malam musim panas berbintang, sambil mendengarkan suara tonggeret, tupai, dan burung hantu di Zeytinlik. Betapa itu malam-malam yang membahagiakan! Sesekali aku terlelap dalam pelukan ibu Sultan, terkadang di dada Gülbahar, dan terkadang di kursi Dilefruz. Aku merasa gembira pada malam-malam ketika aku tetap terjaga, mendengarkan kisah kekasih yang ditinggalkan di Tanah Air yang diceritakan Haseki Aga Uruzbay, Komandan Pengawal Solak

Toraman Ağa, pelayan istana kerajaan Beşir Çelebi, dan Ahli Bedah Utama Mehmet Ağa. Prajurit Yamalı Mustafa, yang bertugas di dapur istana, selalu mencariku.

Masa pemerintahan sang Pemberi Hukum hampir berakhir. Pada malam-malam musim dingin, setelah semua pintu menuju harem dan bilik pribadi ditutup dan sebagian besar pejabat sudah beristirahat untuk tidur, Yamalı Mustafa membacakan halaman-halamanku tanpa kenal lelah kepada para *janissary* dan bujangan istana lainnya. Dia ingin mengingatkan mereka akan rasa cinta dan keterikatan yang ada pada diri masing-masing. Sebagai balasan, dia menerima ucapan terima kasih yang tulus. Dia belajar membaca semasa kecil dari seorang master pembuat manisan dari Damaskus, ketika bekerja untuknya sebagai pemangang.

Pada malam-malam yang dipenuhi puisi semacam itu, dia sering menyelenggarakan pesta untuk para pendengarnya. Dia mengambil bahan-bahan yang bisa disajikan sebagai *meze* (hidangan pembuka) dari gudang tanpa sepengetahuan kepala dapur istana dan mencuri beberapa botol anggur milik Pangeran Selim, dan memberikan satu-dua teguk kepada setiap orang. Namun, yang paling mengejutkanku dari malam-malam ini adalah karena orang-orang tersebut—yang pada siang hari membangkitkan rasa rindu, cemburu, dan mungkin bahkan sedikit ngeri berkat pakaian megah mereka yang membuahkan ketakjuban—sungguh menangis diam-diam seperti anak kecil. Masing-masing punya Layla yang mereka tinggalkan di negeri jauh dengan hati yang sedih, dan terkadang aku merasa diriku lebih beruntung daripada mereka.

Rukal meletakkan tangannya yang dikebaskan oleh salju di dada dan terhanyut dalam mimpi. Dia membayangkan dirinya berada di rumah lamanya di Pegunungan Kaukasus, dalam kisah-kisah fabel

yang dirindukan dan dihafalnya. *Apakah yang kualami semasa di istana dan sangat memengaruhiku sehingga mendapat tempat abadi dalam ingatanku?* pikirku.

Aku berupaya mengingat segalanya dan, ketika petualanganku melintas di depan mata, aku bisa melihat beberapa adegan. Aku ingat kepala orang kasim yang memeriksaku tujuh tahun sekali untuk mengetahui apakah sampul dan halamanku masih utuh, dan dia tampak diiringi dua siluet perempuan yang berbeda. Kusadari bahwa kepala orang kasim itu anggota Perhimpunan Babilonia yang mengedarkan bendera rahasia kepada orang lain, sedangkan kedua siluet itu adalah dua perempuan malang yang tinggal di istana semasa pemerintahan sang Pemberi Hukum.

Hampir bisa dipastikan ada anggota Perhimpunan Babilonia di istana pada setiap periode, tetapi tak seorang pun tahu, kecuali aku. Misi mereka hanyalah mengecek apakah aku aman dan terlindung. Kurasa mereka tidak tahu cara menggali rahasia yang kubawa, dan mereka mengkhawatirkan pandangan sang Pemberi Hukum. Pada akhirnya, ketika lengan Hürrem mulai menjangkau ke segala arah dan kekuasaan Sultan merosot, aku dibuang ke dalam sel tersembunyi dan menghabiskan malam di sana.

Akan tetapi, di sepanjang waktu itu, Perhimpunan Babilonia hanya mengarahkan paling banyak tiga pasang mata untuk memeriksaku. Semua mata itu meneliti bait-baitku, bukan untuk mendapatkan rahasia tertentu, melainkan demi kedamaian batin karena telah menjalankan ritual untuk mengenang Marduk yang Agung. Hampir semua anggota Perhimpunan Babilonia memiliki kecerdasan seperti anak kecil: mereka yakin capaian ilmiah saat itu belum memadai untuk melakukan riset astronomis. Mereka menganggap perlu untuk tetap menyembunyikan rahasia

Perhimpunan.

Hanya seorang di antara mereka, yaitu yang terakhir—orang Sudan bernama Abdüsselam Ağa—yang memahami apa artinya cinta dan juga bisa membaca. Setiap kali membawaku ke kamarnya, dia meneliti halaman-halamanku di bawah cahaya lilin hingga fajar, mengecek dan mengecek ulang semua kuplet yang menjadi tempat majikanku Fuzuli bicara mengenai cinta, menghitung mereka dengan sistem numerologi *ebced* yang menghubungkan angka dengan huruf dalam abjad, menuangkan semuanya dalam buku catatan, lalu menyembunyikan temuan-temuannya. Aku tidak tahu dengan siapa dia kemudian berbagi cerita, tetapi aku yakin dia menyampaikan informasinya kepada seseorang di luar istana.

Hanya sekali, kira-kira setahun yang lalu, dia menyembunyikanku di dada dan membawaku ke rumah yang bersebelahan dengan Masjid Kocamustafapaşa, lalu menunjukkanku kepada seseorang yang tak kukenal. Lelaki itu punya aksen Yunani dan mengenakan pakaian ulama. “Jika ingin memecahkan teka-teki buku ini, kau harus menafsirkan kuplet-kuplet yang menyebut kata cinta,” sarannya. Aku terguncang oleh perasaan dikhianati untuk kali pertama. Aku ingin tahu bagaimana perasaanku jika rahasia majikanku Fuzuli terungkap. Akankah aku mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadaku? Selama beberapa hari aku berharap jilidanku rusak dan halaman-halamanku terlepas. Ini bisa disamakan dengan berharap diriku cacat.

Lelaki berpakaian ulama itu menyarankan, “Ayo, kita salin kuplet-kuplet yang menyebut cinta, kita terjemahkan kuplet-kuplet itu ke dalam abjad pada obelisk di Atmeydani, dan kita teliti.” Di balik jubah lelaki ini, menggantung dari lehernya, aku melihat medali berbentuk cakram matahari yang disakralkan dalam budaya Asur.

Pada salah satu sisi azimat itu aku melihat tulisan *cuneiform* dan pada sisi sebaliknya terdapat gambar Raja Nebukadnezar yang termasyhur, dari peradaban Kasdim berusia 4.000 tahun yang berkembang di antara Bagdad dan Mosul. Juga terdapat ukiran kepala SIRRUSH mistis.

Malam itu Abdüsselam Ağa membaca, sedangkan lelaki berkulit gelap ini menulis, dan bersama-sama mereka menyusun daftar 66 kuplet yang menyebut kata cinta. Untungnya mereka tidak menyalin kuplet-kuplet ini secara berurutan sehubungan dengan kisahku dan Layla, tetapi dengan urutan tertentu ala mereka sendiri.

Kemudian, ketika memanjat tembok istana dalam buntalan Rukal, aku berharap bisa melihat betapa menyesalnya Abdüsselam Ağa karena kehilangan diriku. Aku penasaran dengan siapa dia berhubungan dan ke arah mana merpati-merpati dengan cincin hidung bersepuh emas itu terbang. Di balik cinta agungku terhadap Rukal mungkin terdapat keinginanku untuk kabur dan kegelisahan jiwaku yang mencintai petualangan. Aku tidak tahu apakah Rukal akan membawaku ke tempat yang sama amannya dengan istana, tetapi ada satu hal yang pasti: aku kabur dari seseorang yang hampir memecahkan rahasiaku.

Mungkin perasaan gembiraku keliru. Aku tidak bisa membedakan anggota Perhimpunan Babilonia yang peduli soal perjalanan antargalaksi, lubang hitam, dan gagasan Bumi bulat di satu sisi, dengan mereka yang memburu harta karun rahasia Babilonia di sisi lain. Kecemasanku menyeruak karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa aku akan terancam jika rahasiaku terungkap. Aku khawatir dengan semakin banyaknya orang jahat yang membuntutiku dan mengoleksi salinan-salinanku dan melakukan penelitian saksama terhadap setiap salinan *L&M* yang

mereka temukan.

Mereka mengumpulkan semua saudaraku untuk menemukanku. Aku merasa sama yakinnya dengan cinta Layla-ku bahwa, ketika menghadapi urutan kuplet dan ukuran halaman yang berbeda dalam semua salinanku, mereka akan marah. Mereka pasti merasa jengkel karena perhitungan mereka memberikan hasil berbeda setiap kalinya. Aku yakin mereka hanya bisa mengeluarkan umpatan, berdebat, dan bertengkar. Seandainya memilikiku, mereka bisa mengecek silang segenap perhitungan mereka.

Mereka mulai meneliti setiap salinan baru yang ditemukan, berharap bisa mendapati salinan persisku. Namun, sebentar kemudian, karena beragam tulisan yang digunakan para ahli kaligrafi—antara lain *nesih*, *ta'lik*, *rika*—dan juga banyaknya jumlah kuplet serta fakta bahwa juru tulis terkadang mengubah urutan beberapa kuplet secara sengaja, mereka dilanda kebingungan dan memutuskan untuk meninjau kembali cara kerjanya. Hanya aku yang memiliki kemampuan untuk memecahkan teka-teki itu karena aku ditulis majikanku Fuzuli sendiri dan dia menyembunyikan sandi Kuil Ishtar di antara kuplet-kupletku. Tak peduli seseorang ingin mencari kebenaran ilmiah tertinggi Perhimpunan Babilonia, atau memburu patung-patung emas, mereka harus menemukanku. Mereka akan segera menyadari kemustahilan melakukan perjalanan ini dengan hanya melihat salinan-salinan yang memiliki namaku, *L&M*.

Selama beberapa tahun terakhir, siapa pun yang bisa membaca hieroglif pada obelisk di Atmeydanı, menurutku, mungkin merupakan anggota Perhimpunan Babilonia. Aku tahu jumlah orang yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk mempelajari *L&M* dan obelisk-obelisk ini semakin meningkat. Untungnya, kebanyakan salinanku tidak memiliki urutan halaman yang sama seperti dalam

kisahku, dan posisi kuplet, judul, serta urutan lainnya telah diubah. Rahasia Perhimpunan Babilonia terletak di dalam diriku dan mereka yang menginginkan itu tidak akan pernah menghentikan perburuannya. Majikanku Fuzuli menanamkan 14 kata sarat cinta di tujuh kupletnya, dan mengaturnya dengan urutan yang sama seperti angka-angka di pintu kuil. Kini aku bisa memahami betapa cerdiknyanya dia. “Ini bahkan tidak akan terpikirkan oleh setan,” kataku kepada diri sendiri.

Pada malam yang kami habiskan di Kocamustafapaşa, Abdüsselam Ağa menyoroti satu kuplet. “Tampaknya mustahil untuk memecahkan kode ini tanpa mengetahui filsafat cinta.” Lalu, dia bertanya, “Pak, pernahkah kau jatuh cinta? Tahukah kau penyakit dan obat apakah itu? Lihatlah yang dikatakan penyair tersebut:

Kerudung kekasih rahasia terangkat

Cinta mendampingi kecaman.

“Penyair itu hendak berkata bahwa, ketika kerudung kekasih rahasia terangkat, cinta dan kecaman bicara dengan bahasa yang sama. Menurut pendapatku, yang dirujuk penyair itu sebagai “kerudung kekasih rahasia” adalah sandi Kuil Ishtar yang hilang. Untuk menemukan ini, kita harus mengetahui hubungan antara kata “cinta” dan “kecaman”. Aku pernah jatuh cinta; aku mengenal kecaman orang. Bukan agama yang memiliki cinta terlarang; kita melarangnya untuk diri kita sendiri dengan alasan tertentu. Sejarah Kekristenan diguncang selama berabad-abad oleh skandal cinta. Inkuisisi menuduh korban-korbannya jatuh cinta dan membakar mereka untuk membersihkan jiwanya dari iblis. Kaum Muslim juga menganggap cinta sebagai sesuatu yang memalukan dan menegur mereka yang jatuh cinta. Yang ada bagi mereka hanyalah cinta metaforis. Kejahatan apa, menurutmu, yang mungkin tumbuh di

dalam dua hati, atau katakan saja dua tubuh, yang saling mencintai?

“Hanya cinta metaforis, cinta terhadap sang Pencipta, yang dipuji untuk selama-lamanya. Penyair juga mematuhi hal ini. Kini, di Istanbul, semua orang yang membicarakan cinta tampak sibuk menetapkan selubung mistis seperti pada ungkapan terkenal tentang pencuri menara masjid⁵. Penyair yang menyusun eulogi dipuji, sedangkan mereka yang benar-benar jatuh cinta dikecam. Cinta dan kecaman membentuk perpaduan Timur kuno. Kekasih sejati harus membebaskan diri terlebih dahulu dari nalar dan harus mengedepankan hatinya. Jika benak menguasai orang itu, jalan menuju kebahagiaan lewat cinta akan tertutup.

“Nalar mengarahkan orang agar memperhatikan dunia, untuk menjalin hubungan dengan manusia lain selain sang kekasih dan mementingkan hubungan tersebut. Namun, ketika sang pencinta sedikit saja mementingkan hal lain selain sang kekasih, dia tidak bisa menggapai cinta sejati. Inilah sebabnya kaum sufi mula-mula menihilkan hasrat jasmaniah mereka dan kekasih mereka dari benak. Sang kekasih harus dikecam untuk mencapai penihilan nalar dan jasmaniah karena yang paling membebani ego manusia adalah kecaman.

“Tarekat Sufi Malami, yang banyak dicela, ingin dikecam demi alasan ini saja, yaitu agar terbebas dari ego mereka dalam bentuk keinginan jasmaniah. Perilaku dan cara berpakaian mereka menimbulkan kecaman. Orang-orang mengecam dan mengusir mereka, jadi mereka menyampaikan rasa kesepian mereka kepada Tuhan dan berpaling kepada sang Kekasih Sejati. Dengan cara yang persis sama, pasangan kekasih dikecam oleh mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mencintai. Perilaku tidak rasional para pencinta, bagaimana mereka menjadi gila karena cinta dan bertindak

berdasarkan perasaan alih-alih nalar, serta perubahan sikap mereka, akan menimbulkan kecaman orang lain.

“Demikianlah yang terjadi pada Kays dalam kisah ini: dia menjadi gila ketika jatuh cinta kepada Layla! Dia berubah gila, pergi ke gurun, dan hidup sebagai orang gila di gunung! Ingat bagaimana mereka menolak untuk menyerahkan Layla kepadanya karena mereka tidak setuju? Inilah persisnya gagasan Tarekat Sufi Malami. Seseorang ditingkatkan secara batiniah melalui kecaman. Jadi, Kays mencapai kedudukan batiniah yang tinggi dengan menjadi gila. Kegilaannya lebih hebat daripada ribuan pikiran.”

Ketika Abdüsselam Ağa mengemukakan pandangannya, aku mengenal kembali diriku sendiri dan diam-diam menghormati lelaki yang menjelaskan kebesaran cintaku itu. Pada saat bersamaan, aku menyesal betapa dia telah memecahkan petunjuk untuk sandi pertama. Aku kagum betapa orang kasim hitam ini, yang agaknya dikebiri semasa muda, tahu begitu banyak mengenai cinta. Selir mana yang diinginkan dan didambakannya? Setelah penjelasan panjangnya, aku merasa gembira, tetapi menyadari masih banyak yang perlu kupelajari untuk melengkapi diriku sendiri.

Berkat pemahamannya mengenai cinta, Abdüsselam Ağa menjadi orang pertama yang menemukan sandiku. Kuplet yang dibacakannya adalah kunci bagi rahasia majikanku Fuzuli. Dia telah mengenalinya dengan benar dan nomor urutnya adalah 617. Inilah angka yang menunjukkan tombol pertama pada kisi-kisi sandi yang harus ditekan untuk membuka gerbang Menara Babilonia. Sampai di sini dugaan Abdüsselam Ağa akurat dan berada di jalur yang benar, tetapi kemudian dia tersandung. Dia mulai merenungkan pasangan numerologis untuk kata cinta dan kecaman yang muncul dalam kuplet itu, alih-alih nomor baris tertentu untuk masing-masingnya.

“Nilai numerologis cinta adalah 470, sedangkan kecaman adalah 511. Tapi, apa hubungan di antara mereka?” Dia memutar otak selama berjam-jam.

Ketika mendengar azan Shubuh, akhirnya Abdüsselam Ağa menyandarkan kepala peningnya ke atas bantal dengan kelelahan. Sekali lagi kusadari betapa cerdasnya majikanku Fuzuli. Pada abad ketika perhitungan numerologi *ebced* sedang populer, dia memutuskan untuk menyandikan pesannya tanpa *ebced* dan tak seorang pun mengira sandi itu bisa begitu sederhana. Majikanku memilih untuk menyembunyikan sesuatu yang harus terus tersembunyi dengan mengedepankannya dan meletakkannya di depan mata: orang yang sedang mencari sesuatu yang tersembunyi tidak akan memperhatikan sesuatu yang sudah jelas.

Lagi pula, majikanku lebih suka membuat orang-orang yang mencari sandi itu membagi tujuh nomor baris kupletnya untuk mendapatkan sisanya, alih-alih membuat mereka menghitung kata-kata di dalam kuplet. Jumlah angka yang menyusun 617 adalah $6 + 1 + 7 = 14$ dan sisanya, setelah dibagi 7, adalah 0. Jadi, digit kedua untuk membuka kunci menuju lempeng batu kuno dan berhalaberhala yang dikuburkan Akeldan di ruang bawah tanah Kuil Ishtar itu adalah “0”. Namun, semua orang yang mencari cinta dan kerahasiaan di antara bait-baitku akan kembali menghadapi kebuntuan ketika berupaya mencari pemecahan filosofis orang Babilonia dan melakukan perhitungan baru berdasarkan kata-kata yang ditemukan.

§§§

Seandainya tahu bahwa aku diburu Perhimpunan Babilonia, akankah dia membawaku bersamanya, mengairi cintaku dengan air matanya dan mencampurnya dengan cintanya? Aku tak tahu. Saat ini kami

telah meninggalkan Perhimpunan Babilonia beserta istana dan seluruh penghuninya. Di pelukan Rukal, aku membuat rencana untuk mencari Layla dan bermimpi menemukannya.

Malam ini, di dalam rongga pohon kenari tua, ditemani suara hujan dan angin, aku tidur nyenyak. Aku terbaring dengan ditutupi rambut Rukal, persis seperti yang pernah kulakukan bersama Layla Apakah Rukal atau Layla kekasihku? Aku tidak tahu Cinta berubah bersamaku, begitu juga kekasihku

Mengenai Kisah Menakjubkan Sultan dan Lagu Ceria Gadis Rusia



*Tidak ada yang lebih dihargai rakyat
daripada negara.*

*Namun, tidak ada negara di seluruh
dunia yang lebih berharga daripada
tubuh yang sehat.*

Muhibbi (Sultan Sulaiman
sang Pemberi Hukum)

Aku pernah mengatakan akan mengingat dua perempuan selain Rukal begitu meninggalkan tembok istana. Ketika mengingat salah seorangnya, aku selalu merasa sedih, dan aku senang ketika mengingat yang satu lagi. Aku masih merasakan hal yang sama. Rasanya seakan-akan, jika aku memutar salah seorang perempuan ini, perempuan yang satu lagi akan muncul. Yang seorang berada di puncak kejayaan dan punya kekuatan untuk mengubah

segala yang disentuhnya menjadi emas, tetapi hasratnya melenyapkan kebahagiaan yang patut dia peroleh untuk selamanya. Yang satu lagi sangat merana, tetapi hati yang murni memungkinkannya untuk hidup bahagia. Kekayaan materi yang seorang membuat jiwanya lapar, sedangkan kemurahan hati yang seorang lagi memberinya banyak benda berharga. Nama yang seorang adalah Hürrem, sedangkan yang satu lagi Tuti.

Saat aku dipindahkan di Bazar Tertutup dan dikirim ke istana Ottoman, Hürrem tengah berada di puncak kecerdasan dan pesona keperempuannya. Usianya 40-an tahun, tetapi dia memiliki kepribadian yang menumbuhkan rasa segan. Dialah *sultana* sejati. Pena dan kata-kata tidak akan cukup untuk menggambarkan. Konon, semakin tinggi pujiannya, semakin tinggi pula kebenarannya. Tak satu hari pun berlalu tanpa namanya disebut di antara kaum perempuan istana. Setiap kali meninggalkan ruang bawah tanah pada malam-malam peminjaman di harem, aku selalu mendengarkan berbagai kisah dan gosip mengenainya.

Jika desas-desus itu bisa dipercaya, dia terlahir dengan nama Roxelana. Awalnya, ketika diculik dari Rusia, dia mempelajari bermacam ritual istana seperti cara berjalan, berbicara, menyanjung, dan menyapa sang Pemberi Hukum. Lalu, dia ditugasi menangani pekerjaan harian istana dan selir-selir memanggilnya Ruşen. Persis seperti Rukal, kehidupan sederhananya dihabiskan dengan memimpikan tanah kelahirannya dan membayangkan masa depan.

Pada suatu hari pada musim gugur, teman-temannya memandikannya. Mereka melantunkan lagu, menyemprotnya dengan parfum, menyisir rambutnya, mendandaninya dengan sutra, lalu mempersembahkannya kepada sang Pemberi Hukum. Ketika memasuki bilik Sultan yang menakjubkan dengan segala kepekaan

dan kesensualan ras Slavia-nya, dia merenungkan fakta bahwa dia tak perlu lagi meninggalkan kamar ini untuk melihat semua warna kehidupan, mengumpulkan semua cahayanya, dan mendengarkan semua melodinya. Malam itu, dia bermain catur dengan Sultan dan mereka mengobrol panjang-lebar. Tujuannya, untuk membuat Sultan merasa haus terhadapnya di gurun cinta, dan dia berhasil meraih tujuan itu. Dia memanjakan watak puitis Sultan dengan kata-kata, memenuhi jiwa Sultan dengan kenangan indah, dan membacakan puisi yang bisa dinikmati Sultan.

Dalam waktu singkat, Sultan, sama persis seperti gadis Rusia itu, selalu tidak sabar menantikan malam berikutnya dan berikutnya lagi. Roxelana tidak begitu cantik, tetapi sangat memanjakan Sultan hingga membuatnya lupa waktu. Ketika dia masuk, mata Sultan akan berbinar dan Sultan menemukan kelegaan atas rasa sepi yang melandanya di puncak pemerintahan. Dia mampu mengungkapkan perasaannya kepada Sultan lewat puisi dan segera berperan sebagai kekasih abadi. Roxelana menggenapi segala yang ganjil pada Sultan, dan menurunkan Sultan ke derajat manusia dari status kedewaan palsu yang dianugerahkan orang lain kepadanya. Suatu malam Sultan menyatakan cintanya kepada Roxelana.

Cintakah yang mengalungkan rantai kedukaan di leherku.

Kerap mengarah dan mengejekku seperti Majnun?

Roxelana merasakan ini sebagai awal kisah dongeng yang benar-benar berbeda dan memasrahkan diri ke dalamnya. Dia tertawa keras di hadapan Sultan walaupun itu bertentangan dengan peraturan Mehmed sang Penakluk. Diam-diam dia merasa puas ketika berhasil membuat kubah kecil di kamar Sultan bergetar oleh tawa genit riangnya. Suaranya berdenting seperti tempat lilin kristal di dinding. Sejak hari itu, sang Pemberi Hukum yang Agung memanggilnya

Hürrem, gadis yang ceria atau tertawa.

Hürrem kini menjadi nama perempuan yang akan mengubah jalannya sejarah Ottoman, dan dia merasa senang karena namanya ditautkan dengan negara alih-alih lelaki. Tentu saja dia merasa dirinya bukan apa-apa tanpa sang Pemberi Hukum, Sulaiman yang Agung. Pada hari itu, dia juga mulai benar-benar mencintai Sultan. Dia melahirkan anak setiap tahun, sebagai hasil malam-malam panjang mereka yang penuh cinta. Mehmet, Cihangir, Selim, Bayezid, dan Kamilla atau Mihrimah. Pada tahun-tahun ini, dia menjauhkan Sultan dari perempuan lain, Gülbahar, yang terus-menerus dicemburuinya, dan menutup kemungkinan Sultan untuk memiliki selir favorit baru.

Sepanjang tahun-tahun itu, Sultan mendedikasikan puisi yang tak terhitung banyaknya untuk Hürrem. Dengan cara inilah aku mengenal Hürrem. Suatu malam, ketika fajar merekah, Sultan mempersembhankanku kepadanya beserta beberapa baju sutra sebagai hadiah agar aku bisa mengejutkannya dengan *gazal* yang baru saja ditulis Sultan.

Aku melihat kegembiraan pertama Hürrem ketika membaca surat yang disisipkan di antara halaman-halamanku. Dalam puisi itu, yang ditulis di atas kertas sutra yang seratnya telah dicampur dengan kesturi, kecantikan Roxelana disandingkan dengan kota-kota yang menghuni kenangan dan mimpi sang Pemberi Hukum. Dia bersinar seperti matahari yang menyinari kota-kota itu.

Istanbul-ku, Karaman-ku, Anatolia-ku, sepenuhnya

Bedahsan-ku, Kipchak-ku, Bagdad-ku, Khorasan-ku.

Hürrem, yang jiwanya dibelai dengan puisi-puisi sarat cinta dan hatinya dipenuhi oleh perasaan Sultan yang Agung, merasakan kesedihan pertamanya seiring kematian putra tertuanya, Mehmet.

Mehmet seharusnya duduk di takhta Ottoman sebagai penguasa yang membawa darah Slavia. Namun, Hürrem sangat terburu-buru membangun Kompleks Şehzade yang dilihat Gökçe Ali pada hari pertama aku tiba di Istanbul dahulu. Dia terus-menerus mengirim hadiah untuk Kepala Arsitek, Master Sinan, disertai peringatan tegas, karena tidak ingin mengalihkan perhatian Sultan dari anak-anaknya. Lebih daripada sekadar ibu, Hürrem laksana pejuang yang melancarkan perang taktis. Dia yakin harus memutus keterikatan yang dirasakan rakyat dan kaum bangsawan terhadap Mustafa, pangeran muda sekaligus putra dari saingan kejinya, Gülbahar.

Roxelana bahkan sampai bertikai dengan menantu laki-laknya sendiri, Wazir Ibrahim Paşa. Dia membuat kesepakatan dengannya atas nama Perhimpunan Babilonia dan menyetujui satu tujuan bersama. Namun, sekembalinya Sultan dari ekspedisi Bagdad, dia berupaya membujuk Sultan untuk mencekik mati teman masa kecil dan menantu laki-laknya, Ibrahim. Ambisi Roxelana semakin bertambah seiring usia Sultan yang semakin menua, dan dia menggunakan permainan cinta untuk memanipulasi Sultan dan memintanya agar mengubah peraturan tertentu. Segala upaya diarahkan untuk mencapai tujuannya. Sangat disayangkan bahwa pangeran kesayangannya, Mehmet, meninggal; dan urutan ahli waris takhta berikutnya, Cihangir, walaupun sangat cerdas, menderita cacat dan epilepsi. Selim dan Bayezid tumbuh besar, tetapi Selim menjadi pecandu alkohol dan dikenal sebagai “si Pemabuk”, sedangkan Bayezid membuat murka ayahnya dengan sikap yang keras kepala.

Sebaliknya, putra Gülbahar, Mustafa, memperoleh ketenaran sebagai ahli waris sah takhta pemerintahan. Wazir Agung Ibrahim juga cenderung menggunakan pengaruhnya untuk mendukung

Mustafa. Yang lebih buruk lagi, lelaki itu memendam rencana lain untuk masa depan Perhimpunan Babilonia. Sebelumnya, mereka bersepakat untuk menerapkan gagasan Perhimpunan Babilonia dengan menyertakan mereka dalam urusan Ottoman dengan negara lain di dunia. Namun, ketika bertikai mengenai siapa yang mewarisi takhta, kepentingan dan tindakan mereka terhadap Perhimpunan Babilonia juga mulai bertentangan.

Ternyata ini menjadi takdir yang menentukan bagi Ibrahim: berdasarkan perintah Sultan yang selalu memercayai tipu muslihat Hürrem, Ibrahim tewas di tangan para algojo bisu. Aku melihat kegembiraan Hürrem pada malam Ibrahim dieksekusi. Dia sama damainya dengan pendeta Babilonia setelah mempersembahkan kurban untuk Marduk. Untuk menghormati pengorbanan ini, kurasa, dia membaca seluruh kisahku dari awal hingga akhir, menghadapkan wajahku ke api lilin yang berpendar. Menjelang fajar, dia tiba pada adegan kematian, teringat putranya Mehmet, dan menangis.

Kini Roxelana memerlukan seorang pelayan setia untuk menggantikan Ibrahim. Dan, dengan cepat dia menemukannya, yaitu tak lain Rüstem, tokoh utama dalam kisah termasyhur soal kutu. Roxelana memperhitungkan bahwa dia bisa memberikan kursi kosong Perhimpunan Babilonia kepada Rüstem untuk melengkapi keanggotaan, lalu mewujudkan kepentingan bersama mereka secara lebih efektif. Ini tahun-tahun yang kondusif bagi pendirian dan pengembangan negara kecil di Mediterania. Roxelana membayangkan sebuah negara pulau yang bisa dijalankan Perhimpunan Babilonia pada masa depan. Dia berharap bisa menikahkan Rüstem dengan seorang putri raja, lalu menjadikannya sebagai budak. Putri raja yang periang, Mihrimah, sudah tumbuh

menjadi gadis yang sangat cantik. Jadi, Hürrem memutuskan untuk memberikan putrinya, Mihrimah, kepada Rüstem.

Alasan mengapa Rüstem dihubungkan dengan kutu sebagai berikut: tabib pada masa itu menggunakan kutu untuk mendiagnosis penyakit lepra. Mereka menyimpulkan seseorang benar-benar menderita lepra atau tidak dengan memeriksa apakah dia berketu. Jika berketu, berarti dia bukan penderita lepra. Orang yang menentang kenaikan jabatan Gubernur Diyarbakır Rüstem lewat pernikahan menyatakan bahwa dia penderita lepra. Hürrem menemukan cara untuk mengatasi hal ini dengan diam-diam mengirim salah seorang tabib istana ke Diyarbakır untuk memeriksa pakaian Rüstem Paşa. Keberuntungan ada di pihak Rüstem: dua ekor kutu yang ditemukan di pakaian Rüstem dibawa ke Istanbul di tengah pekik teriak kemenangan, dan kemudian pesta pernikahan digelar.

Mempelai laki-laki yang baru itu dipenuhi hasrat terhadap kekayaan dan kekuasaan, persis seperti Ibrahim yang digantikannya. Satu per satu benteng nuraninya runtuh. Namun, jika Ibrahim melayani secara terpaksa, Rüstem melakukannya dengan senang hati. Ibrahim, sebelum pertikaian, bisa dibilang menantu kesayangan, sedangkan Rüstem seorang budak. Ibrahim seakan-akan diciptakan untuk sejarah, sedangkan Rüstem hanyalah catatan kaki. Sama seperti semua budak lain, Rüstem menunjukkan kesetiaan, tetapi sesungguhnya selalu terbuka untuk setiap kemungkinan.

Ketika Rüstem menikahi Mihrimah, salah seorang penyair pada masa itu menyusun sederet kuplet dengan menggunakan nama samaran. Kuplet ini dibacakan secara diam-diam di mana-mana, mulai dari tempat minum kumuh hingga kedai kopi, mulai dari pertemuan *janissary* hingga perjamuan resmi di istana,

membangkitkan tawa di mana pun kuplet itu didengar.

Jika seseorang memang mujur dan bernasib baik.

Bahkan, kutu di rumahnya sendiri pun bisa berguna.

Dengan kata lain, ketika seseorang dilanda keberuntungan, bahkan kutu pun bisa mendatangkan nasib baik. Kuplet ini mendampingi Rüstem seumur hidupnya dan, setiap kali menyebut namanya, para sejarawan selalu merujuk pada anekdot menggelikan ini.

Mihrimah berarti ‘matahari dan bulan’. Matahari bersinar di benaknya dan bulan bersinar di hatinya. Mihrimah yang malang, gadis cantik memesona itu, menjalani kehidupan menyedihkan dengan seorang lelaki berkutu dan bahkan kemudian menjadi semakin mirip dengan suaminya. Dengan satu perbedaan mencolok: untuk menutupi ketidakbahagiaannya, dia membaktikan diri pada kegiatan amal dan perbuatan baik, membangun banyak masjid dan air mancur umum. Hanya saat itulah orang-orang melihatnya tersenyum.

Atas nama Perhimpunan Babilonia, Hürrem berkorespondensi dengan kaum bangsawan di negara lain. Dia mencoba mengarahkan Sultan, yang menduduki takhta miliknya dan takhta hatinya, sesuai petunjuk mereka. Pada saat bersamaan, perlahan-lahan dia mulai membentuk takdir Pangeran Mustafa. Hürrem menunjukkan bakat yang luar biasa dalam tipu muslihat, dan memalsukan surat-surat untuk memicu perselisihan antara ayah dan putranya. Setelah ratusan keputusan dan pembatalan, dia membuat sang Pemberi Hukum memerintahkan pencekikan putra tercintanya itu—yang dipedulikan Sultan seperti dia memedulikan hidupnya sendiri—di Konya, dekat Ereğli. Ketika mengirim kabar kematian Mustafa lewat salah satu kapal yang berlabuh di Karaköy, Hürrem merasa seperti dewi

Babilonia yang telah mempersembahkan kurban keduanya kepada Nebo. Sepanjang ingatanku, dia memisahkan diri dari rakyat jelata. Mereka yang ingin mendekatinya pasti merasakan hal ini dan selalu menyingkir darinya.

Dunia datang dan pergi. Sama seperti semua orang lainnya, Hürrem juga mengucapkan selamat tinggal kepada dunia dengan semua kegemerlapan dan kesepiannya, penderitaan dan kegembiraannya, cahaya dan kegelapannya. Dia memerintahkan pembangunan Kompleks Süleymaniye di tempat paling eksklusif menghadap Teluk Golden Horn dan di belakang Istana Lama, dengan tujuan agar kompleks itu berdiri sebagai simbol pemerintahan sang Pemberi Hukum. Dia juga ingin mengabadikan namanya sendiri. Pada tahun itu pula, ketika memandang monumen batu yang menjulang di antara bangunan kayu di kota, dia memilih sendiri tempat peristirahatan abadinya. Sultan yang Agung menganggap Hürrem, perempuan yang menurutnya sama agung dengan dirinya sendiri, merupakan pemilik kompleks ini, tanpa memandang semua keasingan, kontradiksi, dan gagasan membingungkannya.

Ketika ibu suri terlicik yang pernah dimiliki istana Ottoman itu mengembuskan napas terakhir, dia dimakamkan di dekat sang Pemberi Hukum; semasa hidup, dia ingin kabur darinya sekaligus ditangkap olehnya. Mereka sangat berdekatan hingga wangi mawar yang tumbuh di antara makam itu memadai untuk mereka berdua Bagaimanapun, Hürrem tetap sendirian Begitulah cara Master Sinan merancang makam perempuan itu

Seandainya sang Pemberi Hukum, yang pemerintahannya bertahan selama 46 tahun, menyadari keberadaan Perhimpunan Babilonia, masih inginkah dia memeluk perempuan yang

diperhatikan dan dicintainya selama bertahun-tahun itu? Akankah dia memilih untuk dimakamkan begitu dekat dengan perempuan itu dan menerapkan hukum khusus untuknya? Mungkin keluhuran perempuan yang dicintai itulah yang membuat Kays dan Sultan mirip satu sama lain.

Ketika Layla meninggal, Kays menjatuhkan diri ke tanah yang masih segar oleh bau kematian dan memohon agar Tuhan mencabut nyawanya juga. Menoleh ke belakang setelah sekian lama, aku memandang mereka berdua sebagai lelaki yang agung. Yang satu disebut agung karena kesultanannya, yang satu lagi karena cintanya. Yang satu adalah Sulaiman yang Agung, Sultannya Roxelana dan rakyat; yang satu lagi Majnun Kays, budak Layla dan rumah tangga nomadnya. Yang satu menurunkan pengaruh kesultanannya, yang satu lagi meningkatkan kegilaannya. Yang satu hidup bersama waktu dengan nama agungnya, sedangkan yang satu lagi memberikan nama yang agung pada waktu. Dan, aku, yang membawa jiwa lelaki kedua itu di dalam bait-baitku dan memikul cintanya di hatiku, merengkuh Rukal sebagai Layla.

Bagaimana sang Penyair Melihat Tuti di Kapal Blue Angel dan Elegi Sedihnya untuk Kematian Sultan



*Ketika secara mendadak beo dan gagak
dipertemukan, bukankah aneh jika
sekali lagi gagaklah yang mengeluh?*

Nev'i

Kau mungkin ingat aku menyebut Mahmut Abdülbaki Efendi, yang menguruskmu seminggu sebelum Nakkaş Haydar Nigari dan Musa yang memuja Shah saling mengajukan pertanyaan mengenai rahasia Perhimpunan Babilonia. Dengan berbagai simbol, mereka bicara satu sama lain di bengkel kerja Master Ahmet di Bazar Tertutup ketika aku tersiksa dalam proses pembuatan sampul bercorak pualam. Mahmut Abdülbaki

Efendi adalah pemuda yang, bersama teman sekelasnya, merasa sangat takjub saat mendengar bait-bait majikanku Fuzuli. Ketika berjumpa kembali dengannya, aku menghadapi seorang pemuda matang sekaligus penyair yang selalu dicemburui dalam setiap pertemuan dan pembacaan puisi. Ketenaran *Sümbül Kasidesi* atau 'Kasidah Bunga *Hyacinth*' yang ditulisnya untuk menghormati gurunya, Karamanlı Mehmet Efendi, saat dia telah menyelesaikan studinya di madrasah, bahkan telah menjangkau telinga pada salah satu malam yang kuhabiskan bersama Gülbahar.

Beberapa puisi Istanbul yang singkat dan riang yang ditulisnya pada masa itu diulangi lewat bisikan-bisikan lembut di seputar istana. Telah menjadi kebiasaan untuk membacakan puisinya pada pertemuan *divan*, sidang Baykara, dan bahkan dewan mawar yang ganjil. Aku tahu ini karena telah mendengarkan puisinya hampir sepanjang waktuku di istana. Dengan jujur bisa kukatakan bahwa semua orang, mulai dari yang tertinggi hingga terendah, menggumamkan atau membacakan bait-baitnya keras-keras.

Selama pemerintahan sang Pemberi Hukum, aku melihat kemasyhuran Mahmut Abdülhaki atau Baki Efendi meningkat seiring berlalunya hari, dan bahkan meluas hingga ke luar perbatasan kerajaan. Dia terkenal berkat suara asli yang menjalari bait-baitnya sehingga, sepeninggal majikanku Fuzuli, ibu kota puisi Timur pindah ke Istanbul. Aku tidak tahu seberapa berpengaruh pujian Sultan, tetapi gazal-gazal Baki Efendi terdengar di semua tempat, mulai dari jalan raya hingga kedai minum Istanbul.

Seseorang bisa mendengar gazal-gazal itu di pemondokan sufi, dewan kebijaksanaan, istana dan vila, di sepanjang jalan, di kapal, di rumah, di atas gerobak sapi—singkatnya di mana-mana. Puisi-puisinya adalah yang terindah yang pernah kudengar, setelah puisi

majikanku Fuzuli. Bahkan, ada masa ketika pembacaan puisinya lebih merdu daripada puisi majikanku. Aku ingin kuplet-kuplet lirisku dipenuhi bahasa Baki Efendi yang sarat peribahasa. Kurasa aku bahkan sedikit cemburu. Keahlian yang diperlihatkannya dalam sejumlah odenya tak pernah tertandingi di pasar puisi Istanbul di mana pun.

Saat sang Pemberi Hukum memerintahkan pembangunan Kompleks Süleymaniye, Baki Efendi menjadi asisten ulama Kadıazade Şemsettin Efendi. Pada tahun itulah Baki Efendi dan Sultan, yang juga seorang penyair, mulai membacakan *nazire-nazire* pendek atau puisi-puisi paralel yang saling mengulangi irama satu sama lain. Pada saat bersamaan, merupakan kelaziman bagi seniman untuk menikmati dukungan dari Sultan atau kaum bangsawan.

Beberapa penyair, seniman, dan pengrajin bisa ditemukan di lingkaran pergaulan hampir semua sultan dan *paşa*. Mereka mencari bakat dan selalu membagikan imbalan atas karya-karya yang dihasilkan, yang mereka sebut *caize*. Dengan cara ini, seniman terhindar dari kesulitan keuangan dan karya seni mendapatkan dukungan negara. Walaupun merupakan tradisi Timur, praktik ini diteruskan ke tanah Barat setelah Abad Pertengahan dan memunculkan lingkaran kesatria yang terbentuk di sekitar kaum bangsawan. Dari semua orang yang dilindunginya, yang paling dihargai sang Pemberi Hukum adalah penyair muda ini, yang dinamainya “Sultan Puisi”.

Sebagai balasan atas perlindungan, penyair selalu menyebut nama pendukungnya dalam beberapa puisi. Alasan utama Sultan membiayai Baki Efendi adalah agar namanya diabadikan dalam bait-bait penyair itu. Untuk mengukuhkan hubungan mereka, dia juga mengangkat penyair itu menjadi peninjau dalam pekerjaan

pembangunan Kompleks Süleymaniye.

Pekerjaan ini mencelikkan mata Baki Efendi. Selama berbulan-bulan dia memandang estetika yang menghipnotis, yang diciptakan oleh Master Sinan dengan menempatkan batu-batu tertentu secara berdampingan atau saling bertumpuk. Apa yang dicapai Sinan dengan batu, Baki Efendi berupaya menyamainya lewat kata-kata. Dia mengembangkan gayanya sendiri dengan menyembunyikan bermacam lapisan makna satu sama lain, seraya meletakkan lapisan-lapisan itu secara berdampingan atau saling bertumpuk. Jadi, dia membuat puisi dengan kata-kata yang sebanding dengan monumen karya master bebatuan.

Sinan adalah teladannya, dan Baki Efendi menanggapi setiap keran yang dibuat dengan sebaris kuplet, setiap air mancur dengan sederet stanza, setiap jembatan dengan selemba gazal, setiap *hamam* dengan empat baris sajak, dan setiap masjid dengan sepenggal ode. Keduanya membuat *divan*—yang satu dengan batu dan pualam, sedangkan yang satu lagi dengan kata dan suku kata. Sepanjang tahun itu, Baki menganggap apa pun yang dilakukannya tak akan pernah bisa menyamai penghormatan seagung Süleymaniye. Master Sinan selalu selangkah lebih maju. Sayang sekali takdir membuatnya membacakan puisi tersebut jauh setelah pelindung besarnya wafat, di antara kesedihan dan air mata, dalam bentuk puisi *terkibibent* yang setiap stanzanya dihubungkan dengan refrain, yang merupakan elegi bagi sang Pembuat Hukum.

§§§

Saat itu 6 Mei, hari Festival Hidrellez yang menandai musim semi. Sang Pemberi Hukum hendak melayari Selat Bosphorus dengan kapal mewahnya, Blue Angel. Kapal ini terbuat dari kayu *rosewood*, cendana, gaharu, dan *juniper* dan dihiasi pita-pita. Bostanci Aga,

atau komandan pengawal istana, yang juga juru mudi kapal Sultan, telah melakukan persiapan yang diperlukan untuk pelayaran itu: kini kapal tersebut, yang hendak dinaiki oleh iring-iringan 50 orang, termasuk pejabat istana dan penghuni harem, ditambatkan dengan buritan terikat ke dermaga yang menghadap Gerbang Kebun di dekat Teluk Golden Horn. Pejabat negara yang bukan dari istana, dan juga para pemain alat musik yang menunggu untuk bergabung dengan kemeriahan itu, telah menempati posisi mereka di pantai sesuai dengan tingkatannya.

Hari itu, sebagai anggota rumah tangga istana, aku berencana memanfaatkan sebaik mungkin iring-iringan megah ini, yang kulihat untuk kali pertama dari celah di antara sulaman perak pada tas kulit berhias yang bertatahkan mutiara. Aku juga telah menempati posisiku di dalam iring-iringan, menggantung dari bahu telanjang salah seorang tentara pengawal istana yang bertato ular. Aku sedang menuju pantai, mengamati dengan sangat cermat segala yang terjadi. Seandainya saja tidak ada bau keringat pengawal istana itu

Rasanya seakan-akan semua wajah terkenal yang mengendalikan urusan dunia ada di sana. Şeyhülislam, hakim senior, para wazir, sahabat Sultan, kaum bangsawan istana, pemimpin iring-iringan dengan kaftan berkilau dan bros bulu pegar dan merak tersemat di serban, membentuk iring-iringan yang menakjubkan. Saat itu aku mengerti mengapa sang Pemberi Hukum disebut Agung dalam setiap perayaan dan juga di medan pertempuran. Kapal Blue Angel punya 25 kursi ganda; 200 pendayung yang mengenakan bolero putih dan mencengkeram dayung secara berkelompok setiap empat orang, menunggu dengan mata terpaku pada jemari kaki, sedangkan kepala pendayung memegang layar erat-erat seraya mengawasi mereka.

Ketika derap irama barisan kuda yang berjalan dengan sepatu

perak dan tali kekang berhias permata terdengar di jalanan berbatu Gerbang Kebun, kelompok yang penuh harap tampak mendereti kedua sisi jalanan dan menunggu lewatnya iring-iringan kerajaan. Di bagian terdepan tampak komandan *janissary*, diikuti menantu laki-laki Sultan, Ibrahim Paşa, lalu Şeyhülislam Kemalpaşazade, serta kuda sang Pemberi Hukum yang berderap maju dari jajaran pengawal yang berjalan kaki dan perwira infanteri. Berjalan di belakang mereka kepala orang kasim, lalu perempuan keluarga Sultan, budak-budak perempuan yang membawa bungkus bersama para penghuni harem. Di bagian paling belakang terdapat badut kerdil yang duduk menghadap belakang di atas keledai Siprus. Dia menjulurkan lidah kepada mereka yang tertinggal dan mengolok-olok mereka. Seandainya menyadari kekonyolan itu, pasti Sultan telah memerintahkan agar badut itu dinaikkan ke atas bagal liar dengan satu kaki diikat ke sanggurdi. Badut itu pasti akan mengalami perjalanan mengerikan, alih-alih duduk santai di atas keledai.

Sang Pemberi Hukum lewat di antara orang-orang yang bergerombol di kedua sisi jalanan untuk menyambutnya dan, setelah dia mencapai bagian paviliun kapal, barulah mereka yang berada di barisan depan mengangkat kepala. Kerumunan yang mengelu-elukan Sultan di bagian belakang diawasi oleh pengawal seremonial yang membukakan jalan dengan mengangkat tongkat mereka. Para pejabat dari tingkatan pertama dan tertinggi dalam birokrasi negara kemudian mulai menaiki kapal satu demi satu.

Ketika komunitas harem mulai berjalan dengan hati-hati menyusuri dermaga kayu yang memanjang ke arah kapal, terjadilah semua peristiwa itu. Aku dan pengawal istana sedang berjalan di belakang iring-iringan harem. Di samping kami tampak Mevlevi Çelebi Hüsametdin Efendi dan saudara tiri Sultan, Syekh Yahya

Efendi. Aku tahu Çelebi sudah agak lama membuntutiku, dan hanya aku yang melihatnya menusukkan sebatang jarum ke kaki kuda milik komandan *janissary* yang bertugas melindungi iring-iringan harem.

Rencana Hüsamettin sangat rumit. Dia hendak membuat komandan *janissary*—seorang Bektaşî—yang telah memperlambat pembangunan Mevlevihane di Yenikapı—terjatuh dari kudanya dan tidak lagi disukai Sultan. Dengan tangan yang satu lagi, dia hendak meraih dan melemparkanku ke bagian belakang pelananya. Seandainya punya kesempatan, mungkin dia akan menjelajahi bait-baitku selama beberapa hari. Seperti semua anggota Perhimpunan Babilonia lain, dia lelaki yang sangat cerdas. Bagaimanapun, siapa yang bisa menaruh curiga setelah kegemparan yang disebabkan oleh kuda yang terkejut? Lagi pula, segala yang terjadi di pantai seakan-akan dirancang untuk menggelisahkan barisan kuda: suara lonceng dan genderang, debur ombak, jeritan burung camar, dan kerumunan orang yang berpakaian warna-warni.

Upaya Çelebi untuk mendapatkanku ternyata sia-sia. Namun, dengan kaki depan terangkat di depan para penghuni harem yang hendak menaiki kapal, perilaku kuda yang terkejut itu membuka jalan bagi peristiwa menguntungkan. Ketika berlari agar tidak diremukkan oleh kaki kuda atau terjatuh ke laut, seorang selir nyaris tergelincir di antara kapal dan tanggul laut. Seorang Efendi beserban dari salah satu institut pembelajaran sedang menanti dengan kepala tertunduk. Dia lelaki berusia 30-an tahun, dan secara refleks dia meraih pergelangan tangan selir itu, lalu memegang pinggangnya untuk menyelamatkannya agar tidak terjatuh. Teriakan selanjutnya pun ditujukan kepada guru berkulit gelap, berhidung bengkok, dan tampak lemah itu, yang memeluk selir tadi. Hal yang tak terbayangkan terjadi: orang asing yang bukan kerabat telah

menyentuh *cariye* (selir) harem dan, bukan hanya itu, dia juga memeluknya.

Sesudah berhasil mengatasi keterkejutan masing-masing dan memulihkan ketenangan, perempuan dan penyelamatnya itu terguncang memikirkan hukuman yang biasa dijatuhkan untuk peristiwa tersebut. Sang selir langsung jatuh pingsan, sedangkan guru muda itu bertumpu pada sebelah lututnya, mencengkeram pagar kapal dengan dua tangan dan menjulurkan lehernya.

Sang Pemberi Hukum memerintahkan tabib dan bidan untuk menyadarkan kembali selir itu. Lalu, dia memanggil Şeyhülislam dan mereka berbisik-bisik. Semua kehidupan terhenti di atas kapal dan di pantai. Lalu, wajah selir itu dibasuh dengan air mawar, dia disadarkan kembali dengan bau kamfer dan dinaikkan ke Blue Angel. Kemudian, Sultan berjalan menuju tanggul laut. Dengan hangat dia meraih tangan guru muda itu, yang masih menanti perintah eksekusinya, lalu menuntunnya ke atas kapal. “Jangan bersedih, wahai Mullah,” katanya. “Aku telah mempersembahkan perempuan ini kepadamu sebagai istri!” Lalu, Sultan bicara dengan Şeyhülislam Kemalpaşazade, Kepala Jawatan Keagamaan Ottoman. “Hoca (guru) Efendi, pernahkah kau melaksanakan upacara perkawinan di hadapan begitu banyak saksi?” tanyanya.

Nama selir itu Tuti, yang berarti ‘Burung Beo’. Melalui putaran takdir yang ganjil, lelaki yang menyelamatkan Tuti Hanım agar tidak terjatuh ke laut itu dikenal sebagai Baki Gagak. Inilah penyair yang diminta Mahmut Abdülbaki Efendi untuk mengurusku saat berada di bengkel kerja Master Ahmet. Dialah penyair paling luar biasa yang menulis dalam bahasa Turki Istanbul.

§§§

Kisah yang paling umum diceritakan mengenai pelayaran Hidrellez

hari itu adalah mengenai “Gagak dan Burung Beo” dalam buku berjudul *Gülistan*. Beginilah kisahnya. Mereka memasukkan seekor gagak dan burung beo ke kandang yang sama, dan burung beo itu mulai mengeluh, “Tuhanku, dosa apa yang telah kulakukan sehingga, alih-alih menikmati permen di depan cermin, aku berakhir di kandang yang sama dengan gagak berkelakuan tidak sopan, berkebiasaan menjijikkan, dan berpakaian mengerikan ini?”

Gagak itu berdoa, “O, Pencipta yang Mulia! Betapa malang nasibku, alih-alih mondar-mandir dengan sesama gagak di sepanjang dinding reyot, aku dipaksa hidup bersama burung egois dan angkuh ini.”

Tahun-tahun berlalu, dan Baki Efendi menulis puisi-puisi terindahnyanya, terinspirasi oleh Tuti Hanım. Mimpi-mimpi lembut dan cinta terhadap kehidupan di dalam puisinya dipantulkan dari wajah cerah selir yang luhur ini ke atas halaman-halaman buku catatannya. Perempuan inilah yang mendengar sejumlah besar puisi Baki Efendi untuk kali pertama, dan dialah yang pertama mendengar banyak puisi indah. Di atas bahu Tuti tertumpuk puisi-puisi Baki, yang mewakili air mata dan kegembiraan Istanbul.

Penulis riang, kasar, dan jenaka yang menulis adegan-adegan penuh jiwa dan pertemuan meriah ini bisa dengan mudah mengungkapkan segala yang berkecamuk di hatinya, mengubah cinta menjadi pengalaman budaya agung dan menuturkannya, berkat Tuti Hanım. Alih-alih pikiran abstrak dan mimpi muluk yang diolah majikanku Fuzuli, Baki menghidupkan musim semi dan musim dingin Istanbul dalam puisi-puisinya, dan juga kecintaan terhadap cahaya bulannya. Cinta, alam, dan anggur—yang diubah menjadi kenikmatan lembut dalam bait-bait dan puisinya—menawarkan keselarasan dan keluwesan pada bahasanya.

Baki mengingatkanku akan majikanku Fuzuli. Dalam pertemuan yang kuhadiri, puisinya paling sering dibacakan dan dia menjadi bahan obrolan yang paling populer. Tak lama setelah itu, dia menjadi lelaki yang ditaklukkan oleh ambisi. Dua tahun kemudian, Tuti meninggalkannya dan melakukan perjalanan terbesarnya. Setahun setelah itu, Baki dipecat dari kantor Hakim Agung Anatolia. Lalu, dia dan teman lamanya, Sunullah Efendi, diam-diam berseteru memperebutkan posisi Şeyhülislam. Saat itu kedua putranya dari Tuti sudah remaja.

Tak seorang pun pernah melihat Baki Efendi menangis sehebat yang dilakukannya pada hari kematian sang Pemberi Hukum. Elegi terkenalnya “Kanuni Mersiyesi”, salah satu mahakarya puisi Turki, membuat semua yang membacanya berurai air mata, dan ini tidak mengherankan karena dia menulisnya dengan kesedihan abadi yang memangsa benaknya. Bahkan, setelah cucu laki-laki Sultan yang Agung menduduki takhtanya, ketika begitu banyak tahun telah berlalu, mata siapa pun yang membaca elegi itu masih digenangi air mata.

Air mata mengenang di mata orang-orang ketika memandang matahari.

Tak mengherankan karena mereka mengenang Sultan berwajah matahari itu.

Maksud Baki Efendi, ketika kerumunan orang mendongak memandang matahari, air mata mereka tumpah, tentu saja karena mereka mengingat Sultan yang wajahnya seperti matahari itu.

Seandainya Fuzuli bukan majikanku, aku ingin menjadikan Baki majikanku dan ini akan sangat cocok untuknya. Betapa aku akan mendapat berkah yang luar bisa jika bisa mendengarkan kisahku dengan Layla dari seorang penduduk asli Istanbul, setelah

mendengarnya dari seorang penduduk asli Hilla! Kedua lelaki itu mendapat mimpi yang bercahaya ketika menguntai bait-bait indah, dan mereka meninggalkan suara yang menyenangkan di kubah dunia ini. Kata-kata mereka memikat dan mencerahkan. Kata-kata itu laksana matahari dan bulan. Laksana penerangan, laksana cahaya ilahiah Ketika api cinta majikanku yang seperti cahaya siang menghilang, malam-malam mencerahkan Baki dimulai. Persis seperti bulan yang terbit pada musim semi tepat ketika matahari terbenam

....

Bab Ini Merupakan Pernyataan mengenai Legenda Pohon Kenari



*Kearifan pada masa kami terletak pada
pencarian kekayaan seperti Qarun.
Dalam pencarian remah-remah, Luqman
sama sekali terlupakan*

Nabi

Pada pagi setelah detak jantungku berpadu dengan detak jantung Rukal di rongga pohon kenari, kami terbangun oleh azan Shubuh yang berasal dari menara Masjid Ayasofya. Aku bisa melihat, dari wajah Rukal yang mengerut kesakitan, bahwa retak di pergelangan kakinya semakin parah dan rasa sakit mulai menembus paru-parunya. Bahkan, aku melihatnya meraba-raba dengan jemari tangan yang bengkak dan mendengarnya mengerang diam-diam. Dia tidak ingin menciptakan suara. Bagaimanapun, tempat ini dianggap sebagai bagian dari kebun luar, dan tertangkap

di sini berarti akhir yang mengerikan.

Dalam remang pagi, kami mengenali suara-suara di kejauhan. Cahaya lilin menembus ke luar asrama *Kozbekçileri* di dekat sini. Ketika Rukal mendongak untuk sekilas melihat ke sekeliling, dua tentara yang membawa kendi sedang berjalan ke tempat mandi yang berjarak hanya 10 langkah dari balik batang pohon tempat kami bersembunyi. Berdasarkan pakaian dalam putih dan pembicaraannya, tampaknya mereka baru saja bangun.

Di istana, aku pernah melihat salah seorang dari mereka menyerahkan sekeranjang kenari kepada bendahara. Di kepala mereka terdapat topi berbentuk kerucut yang terbuat dari kain bulu unta dan seruncing piramida Mesir. Aku pernah mendengar mereka disebut Penjaga Gadis.

Penulis berita melaporkan pada suatu malam, beberapa bulan setelah Mehmed sang Penakluk memerintahkan pembangunan istana ini, salah seorang selir di istana berupaya kabur entah untuk alasan apa, persis seperti Rukal. Dia telah melompati tembok yang saat itu masih rendah ketika seorang darwis malang melihatnya dan bergegas menolongnya. Darwis itu menyembunyikannya di rongga pohon kenari yang berada persis di samping gerbang istana, lalu mengirim kabar kepada *ağa* di Gerbang Kebahagiaan dan memastikan agar gadis itu kembali dengan aman.

Ketika tindakan salehnya dilaporkan kepada Sultan, darwis itu dipanggil menghadap dan ditanya apa yang diinginkannya. Dia meminta sepetak pondokan untuk dibangun di samping pohon kenari itu agar bisa mencari nafkah dan berzikir dengan mudah, dan dia meminta diberi pekerjaan di sana. Sultan memerintahkan pembangunan gubuk bernama *Kizbekçileri* dan memercayakan pengurusannya kepada darwis itu. Dia juga menugaskan 40 penjaga

untuk melayani darwis tersebut dan mengawasi keamanan kebun istana. Keempat puluh orang itu, yang dianggap sebagai ahli lingkungan Turki pertama, berasal dari area Boyabat, Kargı, dan Elus. Mereka menanam pohon pir, aprikot, dan mulberi di antara pohon ara di kebun, dan juga tanaman anggur dan pohon kenari muda. Mereka pun membuat berbagai sirop kental dari jenis mulberi kuning, ungu, putih, dan hitam, selain menyiapkan jus anggur yang tidak difermentasi dan menawarkannya kepada Sultan.

Ketika generasi berubah setelah beberapa waktu dan darwis-darwis itu berganti menjadi orang culas yang semata memburu uang, semua tanaman anggur dan pohon mulberinya mati, dan hanya pohon kenari yang tersisa. Karena saat itu kenari disebut *koz*, orang menyebut tentara yang bertugas di sana *kozbeğçileri* alih-alih *kızbeğçileri*. Pohon yang melindungi kami dari hujan malam itu adalah pohon kenari tertua di kebun, pohon yang ditanam sendiri oleh darwis pertama.

Kedua pengawal *kozbeğçi* itu kembali ke asrama dan Rukal menyadari bahwa dia harus segera pergi sebelum langit menjadi lebih terang. Dia menekankan buntalannya tepat di dada, merapikan rok, dan melongokkan kepala dari rongga untuk mendengarkan suara fajar. Dia maju selangkah, lalu terguling, menggeliat kesakitan. Retak di pergelangan kakinya telah berubah kaku semalaman sehingga dia bisa merasakan nyerinya tepat di ujung jari kaki.

Erangan singkat Rukal kemudian disahuti suara tongkat basah yang ditusukkan ke lumpur. Cahaya temaram dipecahkan teriakan kasar. “Siapa di sana?” Ini suara Patlak Memi, tentara *kozbeğçi* kekar yang sedang buang air kecil di batang pohon ara terdekat. Tak lama kemudian, dia berdiri tepat di hadapan kami. Patlak Memi adalah lelaki yang tulang pipinya seakan-akan menyembul keluar dari

wajah menakutkannya. Matanya seperti dua sumur dalam, dan bola matanya seolah bercak hitam yang jatuh ke bagian putih matanya. Dengan kepala besar dan tubuh raksasa, bagi kami saat itu dia tampak seperti makhluk yang sangat mengerikan. Ketika mengikat tali celana dengan satu tangan dan meraba pedang dengan tangan yang satu lagi, dia mulai bicara.

Kata-kata mengalir keluar dari mulutnya dengan segala cara purba ketika dia menyumpah pelan. Rasanya seakan-akan dia bicara dengan susah payah setelah ditumpulkan oleh ketenangan malam. “Dan, siapa kau?” tantangnya kepada Rukal dengan mata berkilat-kilat. Tangannya terus-menerus bergerak dan pikiran di kepalanya berganti-ganti antara menangkap gadis itu seperti penjahat atau menunjukkan rasa hormat kepada penghuni istana.

Ketika memandang Rukal dan melihat rasa sakit di wajahnya, kusadari bahwa dia ingin mengasihaniya dan kemudian, ketika memperhatikan kecantikan Rukal, dia mulai mengaguminya sebagai seorang perempuan. Setelah tergap sejenak, dia mulai mengajukan sejumlah pertanyaan, berupaya mengetahui mengapa Rukal ada di sana dan apa yang telah menyimpannya. Dia merasa tenang karena tahu rasa nyeri di pergelangan kaki Rukal telah mencegahnya untuk melarikan diri. Dia bahkan mulai merayu Rukal dengan caranya sendiri.

“Apakah lelaki ini ingin melindungi Rukal, meletakkan Rukal di bawah perlindungannya atau memeluk tubuh basah Rukal?” tanyaku kepada diri sendiri. Sekilas pandang, berdasarakan pakaiannya, Patlak Memi langsung tahu bahwa Rukal penghuni istana. Dia mulai merancang 1.001 rencana di kepalanya. Kegelisahan dan kegugupannya yang semakin bertambah menunjukkan bahwa dia berharap tidak pernah memandang Rukal karena perempuan di

hadapannya ini sama berbahayanya dengan emas cair. Perempuan ini bisa membakar siapa pun yang menyentuhnya. Lupakan bicara dengan seorang perempuan istana, bahkan memandang wajahnya pun bisa mencetuskan ratusan pertanyaan. Dari mana gerangan perempuan ini berasal? Dan, betapa cantiknya dia!

Bagaimana Aku Membuka Mata dalam Kegelapan dan Kabur dari Takdirku Menuju Keputusan



*Tak bisa kuungkapkan penderitaanku di
tangan takdir.*

*Karena menyebutnya saja merupakan
sejenis penderitaan.*

Tarihi Raşid

Sisi lain kota sama sekali tidak seperti yang dibayangkan Rukal. Begitu dia berada di luar istana, kehidupan di jalanan yang diam-diam dilihatnya dari jendela kecil kamarnya sangatlah berbeda. Kehidupan itu jelas lebih berat. Gemerenging ternak yang sedang merumput di luar tembok berbaur dengan suara anjing liar dan anak kecil yang sedang bermain,

terkadang disela teriakan kencang penjaja jalanan yang menjual yogurt. “Krim susu yoguuurrrt!”

Lama setelah itu, kami menyadari bahwa kami berada di kamar losmen yang menghadap barak pejabat cukai di gerbang Yedikule. Gerbang tembok kota itu, tempat orang-orang yang datang dan pergi dipantau sepanjang hari, ditutup selama azan Maghrib. Jembatan angkat yang membentang di atas kanal air dinaikkan diiringi derit kencang mesin kerek. Sesekali pada hari tertentu, tampak rombongan pengusung jenazah bergerak ke pemakaman di luar tembok dan gerobak jerami atau gerobak sapi yang dipenuhi sayuran diizinkan masuk setelah diperiksa. Pada siang hari, geraman kucing dan anjing yang berkejaran disusul teriakan penjaja jalanan yang lalu-lalang dengan hati sapi dan domba tergantung di tiang yang melintang di bahunya.

Pada malam hari suara patroli para penjaga di dinding gerbang terdengar. Dengan jeda teratur, keheningan dipecahkan oleh teriakan, “Tuhan itu Satu, Tuhan itu Satu,” memberi kesan bahwa kalimat itu diserukan dengan nada dan irama berbeda setiap kalinya. Kata-kata itu diulangi terus-menerus, seolah saling bersahutan, oleh semua penjaga gerbang di seluruh kota.

Cahaya terakhir matahari menyinari kota dari atas tembok dan lumer dalam kekosongan. Orang-orang menuju rumah dengan langkah cepat, dipanikkan oleh jam malam yang menyergap. Jalanan mendadak sepi.

Pintu losmen tempat aku dan Rukal menginap menghadap jalan kecil dan telah ditutup lebih awal daripada biasanya. Semakin ketatnya pengecekan dan pengontrolan yang dilakukan para penjaga sepanjang hari tidak luput dari perhatian. Jelas sedang terjadi sesuatu di jalanan dan kami tidak tahu. Rukal yang malang memulai malam

muramnya tanpa tidur untuk ketiga harinya di atas lantai batu kamar, yang hanya dilengkapi satu dipan kecil. Dia mondar-mandir terpincang-pincang antara jendela dan pintu dengan kakinya yang sakit, mendengarkan di ambang pintu, mengawasi jendela, dan dengan 1.001 pikiran berkecamuk di benaknya. Kendi air di pintu tampak kosong dan tidak tersisa makanan selain kulit roti kering.

Angin semakin kencang dan bertiup masuk, bersiul di antara rangka jendela. Jemaah malam di masjid membubarkan diri, jalanan diselimuti keheningan penuh, tetapi Patlak Memi yang ditunggu Rukal masih belum datang. Kelelahan dan kelaparan membuat kepalanya pening. Kakinya telah diperban oleh tukang urut tulang setiba kami di sana, tetapi rasa nyerinya masih bertambah parah. Bahan bakar di dalam lampu minyak sudah hampir habis. Pada tengah malam, terdengar dua ketukan pendek dan dua ketukan panjang di pintu. Rukal sudah nyaris pingsan karena kelelahan. Dia menghimpun kekuatan dan mendengarkan. Ketika kode yang sama itu diulangi, perlahan-lahan dia membuka gerendel. Dalam cahaya suram koridor, seorang lelaki bertubuh kecil menyelinap masuk. “Jangan takut, saudariku. Bersiaplah tanpa bersuara, kita harus pergi.”

Lelaki itu bukan Patlak Memi, tetapi memanggil Rukal “saudariku”. Ini menunjukkan bahwa dia telah mempertimbangkan semua yang terjadi dan tahu siapa Rukal. Rukal datang ke tempat ini dengan menyamar sebagai lelaki, dengan kumis dan janggut palsu, sehingga pemilik losmen pun tidak menyadari bahwa pemondoknya perempuan. “Ambil buntalanmu dan ayo keluar dari sini sebelum kalajengking penyengat itu memburu kita,” perintah lelaki tersebut.

Kata-katanya menusuk Rukal hingga ke inti jantungnya. Dia putus asa dan merasa harus melakukan apa pun yang diperintahkan

kepadanya. Maka, dia mengenakan jubah yang menyerupai jubah imam dari Sekolah Ja'fari dan mereka berjingkat-jingkat menyusuri koridor. Dia mengira jantungnya tidak akan mampu menanggungkan kehebohan dan kekhawatiran itu. Lelaki itu membiarkan semua pertanyaan Rukal tidak terjawab, dan terus-menerus mengulangi, "Akan kuceritakan dalam perjalanan."

Ketika mereka mencapai pintu belakang, lelaki itu merogoh dompet yang dibawanya di tas kulit dan menyerahkannya kepada pemilik losmen. Gerendel pintu dibuka dan mereka melangkah keluar ke jalanan. Salak anjing berbaur dengan suara dobrakan di pintu depan.

Angin yang menjilati wajah mereka tahu segalanya. Setidaknya segala yang terjadi sama dahsyatnya dengan embusan angin ini.

Enam belas agen rahasia hadir dalam rapat rahasia yang diselenggarakan Komandan Pengawal Istana di barak Pasukan Halberd Istana Lama. Pada hari kedua setelah Rukal diketahui hilang, timbul kegemparan besar. Mula-mula Kepala Orang Kasim Sultan Murat III dipecat dari jabatannya dan diserahkan kepada algojo. Komandan Pengawal Istana diperingatkan, "Selir kami atau kepalamu!" dan diberi waktu tiga hari untuk menemukan Rukal.

§§§

Bostanciağa, yang bertanggung jawab melindungi istana, mendandani dua anggotanya dengan burka dan menugasi mereka untuk mendengarkan gosip di antara kaum perempuan di sekitar situ, mengirim yang seorang ke pasar budak dan yang seorang lagi ke masjid-masjid tempat khotbah untuk kaum perempuan. Dia memerintahi mereka untuk berkeliaran di Distrik Samatya dan Cibali guna memeriksa rumah-rumah kumuh yang pintunya digantungi genderang, dan juga rumah-rumah bercat nila di Fener

yang dipakai sebagai tempat persembunyian penjahat.

Dia mengirim dua agennya yang paling cerdas untuk memeriksa losmen-losmen Istanbul. Di sana mereka harus menginterogasi tukang perahu yang mengangkut pelancong ke Üsküdar.

Dia juga menempatkan tiga orangnya yang menyamar sebagai pengemis di pelabuhan. Pada hari yang sama, dia mengirim dua perempuan yang menyamar sebagai pedagang keliling untuk mengunjungi setiap rumah bordil di dekat tembok kota. Tak lupa *ağa* itu membentuk tim yang terdiri atas orang-orang berlungan satu dan juga orang cacat untuk menyaru sebagai pengemis buta dan darwis Kalenderi miskin, mengirim mereka ke berbagai sudut jalan kota dan berkumpul kembali saat senja.

Pada hari itu, para pengemis, penjahit, pengrajin perhiasan di Bazar Tertutup, dan pengurus barak bujangan menghadap *bostanciağa* satu per satu, dan diam-diam dijelaskan mengenai situasinya. Mereka diberi tahu bahwa orang yang mereka cari atas perintah negara adalah seorang selir, dan mereka harus melakukan penyelidikan secara rahasia. Jam malam saat shalat Isya menghentikan kegiatan orang-orang di jalanan yang tak berpenerang dan mempermudah misi *bostanciağa*. Dia bisa mengirim orang-orangnya, yang membawa izin khusus berstempel tiga bulan sabit dengan tinta merah, ke mana pun yang diinginkan. Ketika aku dan Rukal pergi lewat pintu belakang losmen di Yedikule, secara keliru aku berpikir gedoran pintu itu berasal dari Perhimpunan Babilonia. Mereka pasti orang-orangnya *bostanciağa*.

Sementara itu, ibu Sultan yang berkuasa langsung bertemu secara diam-diam dengan komandan *janissary* dan memerintahkan agar perempuan jalang itu segera ditemukan. Apa yang perlu dilakukan, harus dilakukan. Tentu saja, hal pertama yang dilakukan komandan

janissary itu adalah memanggil *bostancığa* untuk menghadapnya dan meminta agar dia langsung diberi tahu mengenai setiap perkembangan.

Setelah kami menghabiskan malam di dalam batang pohon kenari, Patlak Memi, *kozbeği* yang menemukan kami, mula-mula berpikir untuk menyerahkan perempuan cantik ini ke istana, persis seperti darwis baik hati yang mendirikan kelompok persaudaraan mereka dan persis seperti yang akan dilakukan pembimbing spiritual mereka. Namun, dia juga takut mendapat ratusan pertanyaan. Dia juga tidak bisa melawan pesona cincin zamrud di jari tangan Rukal. “Persetan dengan pendiri kelompok persaudaraan!” katanya, dan dia menyembunyikan kami di rongga pohon sepanjang hari. Bahkan, dia membawakan semangkuk sop panas dan semacam lemak ekor untuk digunakan sebagai pembalut kaki Rukal.

Patlak Memi mengajukan diri untuk tugas jaga malam berikutnya, mempertaruhkan segalanya dengan membawakan pakaian lelaki buat Rukal, dilengkapi topi *barata* berbantalan tinggi serta kumis dan jenggot palsu. Dia tidak mengindahkan rasa sakit Rukal ketika memapahnya melewati jalan-jalan kecil Istanbul yang berlumpur menuju Aksaray sambil bermandikan keringat. Mereka menunggang kuda yang didapatnya hari itu dan berpacu melintasi padang rumput sepi, dari jalanan pantai Kocamustafapaşa, melewati kawasan Armenia Samatya, dan akhirnya mencapai barak bujangan di Yedikule.

Dalam perjalanan, Patlak Memi menyebut seorang temannya yang akan membawa Rukal hingga ke Mingrelia; mula-mula Rukal akan pergi ke Alanya dengan kapal, dari sana dia dibawa ke rumah keluarganya dengan bantuan seorang pedagang budak yang alamatnya diberikan Patlak Memi nanti. *Kozbeği* itu akan menulis surat

kepada temannya, yang kemudian mengurus Rukal di Alanya. Jika segalanya berjalan sesuai rencana, Rukal akan bersatu kembali dengan ibunya dua bulan lagi dan membesarkan bayi pangeran di rumahnya sendiri.

Rukal boleh menentukan ganjaran atas kebaikan *kozbekçi* itu sesampai di tanah kelahirannya. Lagi pula, kata Patlak Memi menyiratkan, ketika kabar pelarian itu tersebar, Rukal akan berada dalam posisi lebih baik untuk menilai cara membalas kebaikan itu. Dia akan memutuskan hadiah apa yang hendak diberikannya kepada *kozbekçi* itu nanti.

Mereka tiba di losmen ketika azan Isya sedang dikumandangkan. Patlak Memi memanggil seorang perempuan ahli urut tulang dan membebat kaki Rukal. Seperti semua orang yang menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati, dia merasakan kedamaian batin yang muncul karena adanya orang yang memercayainya. Dia berkata kepada Rukal, “Aku akan pergi diam-diam dan melanjutkan tugas jagaku. Aku akan kembali besok, mengetuk pintu dengan dua jeda pendek dan dua jeda panjang. Pastikan kau tidak berkomunikasi dengan orang lain!” perintahnya, mencoba untuk secara tidak langsung menyatakan kepemilikan atas Rukal.

Patlak Memi bergegas meninggalkan losmen malam itu, seakan-akan hendak kabur, dan untuk kali pertama Rukal merasakan kesedihan karena ditinggal sendirian. Dia berupaya menghibur diri dengan memelukku. Akulah hiburan, kegembiraan, kesedihan, harapan, dan mimpinya.

§§§

Itu pelarian yang menegangkan. Mereka beristirahat selama beberapa menit di bawah tembok gereja Yunani yang berdampingan dengan tembok Topkapı, dan lelaki itu membebat ulang kaki Rukal. Rasa

sakit Rukal semakin parah. “Aku temannya Memi,” kata lelaki itu. “Mereka memanggilku Alapaça Temür. Dua hari lagi aku akan menaikkanmu ke kapal yang menuju Antalya. Sementara ini kita menuju rumah saudara perempuanku di Fener. Di sana mereka akan membalut kakimu. Oh! Dan, sebelum lupa, aku punya surat di balik ikat pinggangku. Untuk keluarga di Alanya. Akan kuberikan surat itu kepadamu setiba kita di pelabuhan, dan kau akan memberiku buku *L&M*-mu.”

Rukal tidak berada dalam posisi berpikir atau berkeberatan. Bagaimana mungkin dia bisa tahu bahwa takdirnya dan takdirku adalah satu? Dia hanya berdoa diam-diam. Dia memohon kepada Tuhan agar lelaki tak dikenal ini tidak berbuat jahat kepadanya. Dia sadar tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali memasrahkan diri terhadap semua yang menyimpannya. Pada suatu kesempatan, terpikir olehnya untuk mengecek buntalannya. Jemarinya menyentuhku dan ketegangannya sedikit mereda.

Saat itu Rukal dilanda kebimbangan. *Jadi, bagaimana lelaki ini tahu bahwa aku punya L&M? Dia meminjamku dari Kepala Orang Kasim dua hari sebelum kabur dari istana. Jika bisa tahu mengenai L&M, berarti Alapaça berkorespondensi dengan Kepala Orang Kasim. Jadi, pelarianku dari istana pasti sudah diketahui dan karenanya dia mungkin salah seorang anak buah Sultan yang bertugas membawaku kembali. Jika kembali, aku bisa menceritakan kepada Sultan mengenai semua yang terjadi kepadaku dan bayi yang kukandung. Namun, jika lelaki ini berhubungan dengan si istri tua, berarti aku akan menghadapi kematian.*

Kata “jika” itu terus berganda di benak Rukal. Jika kemungkinan-kemungkinan menyangkut diriku dan Perhimpunan

Babilonia ditambahkan, gambarannya menjadi semakin rumit lagi. Aku memperhitungkan bahwa para lelaki yang memburu kami jelas berasal dari Perhimpunan Babilonia.

Seandainya pun memahami pelarian ini, Sultan pasti menganggap Rukal telah mengkhianatinya. Karena harga dirinya sebagai lelaki sangat dilecehkan, dia akan siap untuk mengorbankan Rukal dan menjatuhkan hukuman mati. Bagaimana dia bisa tahu bahwa Rukal mengandung ahli waris laki-laki di rahimnya dan bahwa Rukal merencanakan pelarian ini agar bayinya selamat? Sultan berada di puncak kerajaan dan tidak menyadari adanya intrik-intrik kecil. Jelas dia tidak tahu mengenai Perhimpunan Babilonia. Keberadaan perhimpunan rahasia ini pasti tak terbayangkan olehnya. Dia punya pendongeng yang menceritakan bermacam kisah untuk menghiburnya. Karena para pengurus negara menggambarkan segalanya baik-baik saja, dia membayangkan tidak ada masalah di wilayahnya.

Lelaki yang mendampingi kami menunjukkan kebenaran dugaanku walaupun aku terus-menerus berupaya untuk mengabaikannya. Perhimpunan Babilonia tidak lagi menganggapku cocok tinggal di istana karena istana telah gagal melindungiku dan bahkan selir lugu tanpa maksud tertentu pun berhasil membawaku keluar dari sana. Perhimpunan Babilonia tidak bisa menempuh risiko semacam itu lagi. Lelaki yang mengatakan hendak membawa Rukal ke pelabuhan ini jelas salah satu orang bayaran Perhimpunan, dan siapa yang tahu ke mana dia akan membawaku dan apa yang akan dilakukannya terhadap Rukal? Aku gemetar, bukan karena udara dingin, melainkan karena merinding yang kurasakan seputar kemungkinan tersebut.

Aku dan Rukal Kami tidak berdaya di lingkungan luar

Istanbul yang mencurigakan. Kehendak kami bukanlah milik kami—kini orang lain yang membuat keputusan menyangkut diri kami dan mengendalikannya. Ketidakberdayaan meningkatkan beban di bahu Rukal dan jiwaku dimangsa mimpi buruk.

Selir malang itu menggumamkan beberapa kuplet yang masih tertinggal di benaknya dari gazal yang dibacanya semalam. Ketika mencari penghiburan dalam baris-barisku, dia menjengkelkan peri tidur, dan dengan berurai air mata dia memohon kepada Tuhan agar membuat Sultan menyadari penderitaannya. Potongan biskuit keras pemberian lelaki itu menyangkut di tenggorokan Rukal. Ketika meneguk air dari botol minum Temür untuk membantu menelan potongan itu, dia memukulkan tangan ke dadanya. Setelah beberapa pukulan ringan, dia berhenti tersedak. Azimat, yang disematkan ayahnya di lehernya di gereja sambil memanjatkan doa ketika dia masih kecil, teraba olehnya.

“Oh, Ayah,” kata Rukal sambil mendesah panjang. “Ayah tercinta, betapa kau memiliki putri yang malang!” Dia menyimpan azimat ini selama sekian tahun sebagai satu-satunya kenangan terhadap masa kanak-kanaknya. Itu benda miliknya yang paling disayangi, dan mengingatkannya pada Mingrelia setiap kali dia menyentuhnya. Dia merasa tenang selama azimat itu menggantung di dadanya. Gambaran ayahnya muncul di depan matanya. Dia ingin percaya bahwa doa yang dipanjatkan ayahnya untuknya belum pudar dan azimat Kristen bertuliskan huruf-huruf *Cyrillic* ini masih melindunginya.

Mungkin saat ini dia sangat memerlukan perlindungan azimat itu sehingga meremasnya kuat-kuat. Lalu, dia menyentuh sesuatu yang lain yang bisa melindungi dan memberinya sedikit kelegaan. Dia meraba tiga butir berlian yang diterimanya pada suatu malam yang

menyenangkan sebagai imbalan atas tiga puisi yang dibacakannya kepada Sultan. Berlian-berlian itu disembunyikannya di azimat pada malam pelariannya. Dia membungkusnya dengan kapas agar tidak terlihat.

Rukal berhati-hati membuka penutup perak azimat itu agar tidak mengundang perhatian orang lain. Dia membungkus liontin segitiga tersebut dengan kain yang dicelupkan ke dalam lilin lebah dan menggantungkannya di leher dengan tali murahan. Azimat dan isinya itulah jaminan hidup materiil dan spiritualnya, dan dia memperjuangkan hidupnya ketika mencengkeramnya di tangan.

Setelah beristirahat sejenak di bagian terpencil tembok gereja, Alapaça Temür mengeluarkan dua setel pakaian perempuan dari tas kulitnya. Ada atasan longgar dan celana panjang dari kain hitam. Dia mengambil satu setel untuknya sendiri dan memberikan yang satu lagi kepada Rukal. Lalu, dia berbalik dan aku melihat tali yang kukenal itu membelit pinggangnya ketika dia melepas pakaian. Segalanya menjadi jelas dan aku bergidik. Itu tali botol minum majikanku Fuzuli dan jelas Alapaça tidak mengenakannya secara tidak sengaja. Aku berharap punya kekuatan untuk memberi tahu Rukal, “Lelaki ini memburuku, bukan memburumu!”

Awan kesedihan menyelubungiku.

Rukal melepas pakaian samarannya beserta jenggot dan kumis palsu, yang lalu disembunyikan di semak-semak di samping tembok. Kami berangkat dan aku mengamati jalanan guna memastikan ke mana kami sedang dibawa. Di belakang, kami bisa mendengar salak anjing-anjing pengendus milik *janissary*, yang dilatih khusus untuk melacak bau dan jejak.

Aku menentukan takdir Rukal, dan Alapaça menentukan takdirku. Orang-orang yang datang dari belakang itu ditakdirkan

untuk tetap berada di latar belakang selamanya. Pengetahuan berarti kekuatan, dan kesultanan diperintah dengan kekuatan. Aku sudah mulai merasakan kekuatan Perhimpunan Babilonia.

Mendadak pikiran melintas di benak Rukal. “Betapa Istanbul adalah kota yang kokoh, melebihi istana majikanku, Murat!” katanya.

Aku, budak majikanku Fuzuli, terbiasa dengan aroma mawar dan suara burung bulbul di istana. Duri-duri di luar sudah mulai membuatku berdarah. Aku tidak bisa membuat suara tak berdayaku didengar orang lain ketika Layla-ku sedang menderita

Bagaimana Sebutir Mutiara
Dilempar ke Laut
dan Cintaku Dijual Kepada sang Paus



*Peri berjanji untuk muncul dalam
mimpiku pada suatu malam.*

*Saking gembiranya, sudah bertahun-
tahun aku tidak tidur!*

Zati

Aku, budak majikanku Fuzuli, tidak tahu ke mana tujuanku dan ke mana aku akan dibawa dalam lambung sebuah kapal. Aku bergulat dengan kematian. Sudah tiga hari semenjak awal perjalanan dan, ketika waktu berlalu, aku menjadi semakin kebingungan dan mual. Bukannya aku takut tidak mampu membawa beban cinta dalam kisahku. Aku takut dituduh berkhianat. Aku takut menghamburkan rahasia sang Bijak Akeldan. Aku takut

harta karun yang tidak diketahui siapa pun, kecuali Perhimpunan Babilonia, akan terlupakan untuk selamanya dan pintu-pintu yang membuka ke ruang angkasa akan selamanya tetap tertutup. Aku terkunci di dalam peti dan, ketika waktu berlalu, bahaya yang mengepungku semakin bertambah. Di sini aku punya dua musuh penting: air laut dan tikus-tikus nakal.

Kesedihan meninggalkan Istanbul, tanah kebahagiaan, sangat menyakitkanku. Aku mendengar, ketika para pelaut bercakap-cakap, kami telah tiba pada pengujung September menurut penanggalan Julian. Menurut firman yang diberitakan salah seorang yang dianugerahi Tuhan menjadi Khalifah Dunia, semua umat Muslim harus mulai berpuasa pada hari itu. Bulan sabit pasti sudah terlihat!

Akan tetapi, di sini aku tidak punya terlalu banyak waktu untuk berpikir. Aku seperti tawanan lesu yang terkunci di penjara bawah tanah Yedikule. Aku diam. Aku menanti. Aku menanti segala yang akan terjadi. Terkadang aku berkata, “Terjadilah apa yang akan terjadi,” dan berupaya menghibur diri; pada lain waktu aku berteriak, “Apa yang akan terjadi tidak boleh terjadi,” dan terpuruk dalam keputusasaan.

Aku memikirkan bulan baru Ramadan. Terkadang majikanku menyebutnya sebagai alis sang kekasih dan terkadang relung sang kekasih. “Karena, apakah bulan sabit jika dibandingkan dengan bulan purnama?” Betapa anehnya orang-orang; mereka tidak menanti kelengkapan, tetapi ketidaklengkapan dan, ketika sekali lagi melihat bulan sabit yang semakin mengecil, mereka mulai berpuasa, menyelenggarakan perayaan, memulai bulan dan tahun baru mereka.

Baik kapten kapal kami maupun para perompak yang liar, barbar, dan tidak berkeperimanusiaan sama-sama tak mengira badai di laut terbuka Mediterania bisa seganas ini, dan gelombangnya bisa

sedahsyat ini. Sementara itu, aku sendiri mulai mengenal seperti apa laut terbuka itu untuk kali pertama.

Ada sekitar 200 penjaga bersenjata dan 43 anggota kru kapal. Salah satu gudang dipenuhi tong besar dan kecil. Inilah wadah yang digunakan untuk mengangkat minyak zaitun, anggur, wijen, dan air mawar. Seraya menunggu giliran di dermaga, aku membayangkan diriku ditempatkan di salah satu gudang bagian atas, yang kulihat diisi para pelaut dengan barang-barang mewah secara sangat hati-hati dan penuh kekhawatiran. Ada kain dari Aleppo, senjata berhias permata, busur dan panah buatan Istanbul, tali kekang *saffian*, bulu Kaukasia, perhiasan berukir dari Bazar Tertutup di Istanbul, cambuk yang dibuat di kompleks *arasta*, perkusi dan instrumen *saz* bersenar, serta peralatan makan perak. Aku juga melihat burung beo dari Timur Jauh di kandang-kandang yang sedang diturunkan ke palka, bersama dengan burung parkit, kuda pacu Arab, dan banyak jenis anjing. Tentu saja aku tidak tahu bahwa hewan-hewan ini akan dibuat ketakutan dan saling serang satu sama lain sebagai hiburan dalam perjalanan kami.

Kini suara burung beo itu terdengar kacau, tak seorang pun tahu apa yang mereka katakan. Sesungguhnya ini lebih mirip gaung sumbang daripada suara: terdengar memekakkan seperti keriuhan para pekerja yang sedang membangun menara Babilonia. Kita tidak akan menemukan kebisingan semacam itu, bahkan di gedung besar tempat semua orang bicara, tetapi tak seorang pun mengerti.

Terjangan ombak pada kapal jelas menjadikan hewan-hewan gila. Peti yang menampungku ditumpuk di antara kuda-kuda yang mengentakkan kaki dan anjing-anjing yang bergantian menyalak dan menggeram dengan kebisingan berirama. Si burung beo melupakan semua kata yang pernah dipelajarinya dan menjerit agar didengar

seisi dunia. Dengan khawatir kukatakan bahwa tak seorang pun, selain kapten dan juru mudi, menyadari keberadaanku. Mereka tidak memedulikan berlian dan emas yang menggores permukaan kulitku, sama seperti mereka tidak memedulikan gelombang yang memukul-mukul sisi kapal.

Setelah meninggalkan benteng Sultaniye dan Kilitbahir yang menghadap Dardenelles, kapten menurunkan bendera isyarat dan bendera hias, lalu menaikkan bendera bergambar tengkorak dan tulang menyilang. Kru mengganti peralatan dan seragam mereka, dan dilakukan persiapan untuk melayari laut terbuka ala perompak. Senjata dikeluarkan, sementara lampu-lampu di puncak tiang kapal ditutupi kain *felt* dan segenap besar dikerahkan demi menyiapkan kapal untuk kabur atau melakukan pengejaran. Aku bisa mengetahui semua ini dari langkah gegas para pelaut dan dengan mendengarkan pembicaraan kasar dan gugup mereka.

Ketika berlayar memasuki laut pedalaman dengan mengibarkan bendera komersial dan mendaftarkan barang bawaannya di pintu masuk pelabuhan Istanbul, kapal ini membawa anggur untuk dijual kepada kaum non-Muslim di Galata dan minyak goreng untuk dijual di Balkapanı. Para pemiliknya adalah keluarga Yahudi dari Seville yang kabur dari inkuisisi saat pemerintahan Sultan Bayezid. Mereka mencari perlindungan di Istanbul dan sang kakek buyut, Yasef Nasi, memperoleh posisi penting di istana dengan bekerja sebagai penasihat Sultan II. Generasi muda keluarga itu menempati posisi sebagai penerjemah dan dokter sehingga mempertahankan hubungan dekat mereka dengan istana.

Salah seorang anggota keluarga Nasi berada di Italia, sedangkan yang satu lagi menetap di Prancis. Mereka semua terlibat dalam perdagangan maritim dan memiliki agen perdagangan di berbagai

kota. Namun, sama seperti semua perompak, keuntungan mereka bergantung pada perubahan kondisi angin, laut, dan kapal perompak lain. Terkadang mereka meraih keuntungan besar, tetapi ada juga saat-saat mereka tidak menerima kabar dari kapal mereka selama berbulan-bulan, dan terkadang kapal mereka dikuasai oleh perompak lain.

Kira-kira 50 tahun lalu, para tetua keluarga Nasi mempertimbangkan bahwa risiko perdagangan maritim ini jauh melampaui risiko komersial yang bisa ditanggungkan keluarga Yahudi. Jadi, mereka memutuskan untuk mencari penghidupan alternatif. Dengan menggunakan kapal-kapal yang dari luar tampak terlibat dalam perdagangan sah, mereka berhasil membentuk jejaring mata-mata internasional.

Kini keluarga Nasi membeli dan menjual informasi melintasi Laut Mediterania, mengeksploitasi persaingan di antara dua kekuatan besar. Kekuasaan terus berganti tangan: atas nama Salib, dominasi bergeser di antara Kerajaan Spanyol, Republik Venesia, Kepausan di Roma, Republik Genoa, dan Kerajaan Inggris dan Prancis. Di bawah Bulan Sabit, Negara Ottoman yang berbeda mengemuka. Iklim intelektual berubah menurut siapa yang sedang berkuasa.

Sesekali keluarga Nasi memicu spekulasi dengan melepaskan mata uang logam palsu dan mengedarkan mata uang yang dikenal sebagai emas Levantine, emas India, dan emas Persia dan Abbasid di pasaran. Terkadang mereka menimbun uang, memicu kemerosotan nilai uang dan memudahkan pembelian aset secara murah.

Zat perangsang dan wadah serta botol berisi obat-obatan yang mereka angkut sama ampuhnya dengan kekayaan keluarga Nasi dari bisnis pengumpulan informasi intelijen. Semua kapal dibangun

dengan lemari rahasia untuk menyimpan emas dan barang selundupan. Pejabat tinggi dari keluarga itu tinggal di setiap negara: setiap raja atau sultan berteman dengan seseorang dari keluarga itu dan membayar mereka berpeti-peti uang untuk mendapatkan informasi yang dihimpun mengenai negara lain demi kepentingan mereka sendiri. Dinasti Yasef Nasi menikmati bisnis keluarga yang sangat terstruktur baik dan tak seorang pun anggota keluarga berambisi untuk memperoleh penghasilan lebih besar daripada yang lainnya.

Terkadang mereka menjalani hidup tanpa bertemu dengan kerabat mana pun, tetapi masih membeli dan menjual dokumen rahasia dengan memercayai garis keturunan mereka di tempat-tempat jauh. Ada seorang anggota keluarga Nasi dalam setiap kekuatan besar, yang siap untuk bertukar informasi berharga. Rahasia yang paling mereka jaga adalah perintah Yasef untuk menyembunyikan fakta bahwa mereka berkerabat. Dengan alasan apa pun, mereka tidak mau tampak saling kenal, kecuali jika hidupnya dalam bahaya.

Jadi, negara yang membeli informasi intelijen berhadapan dengan individu alih-alih jejaring keluarga, dengan agen tunggal alih-alih sebuah organisasi. Ini meniadakan kemungkinan hubungan kekerabatan digunakan sebagai senjata oleh negara lain atau dimanfaatkan dalam upaya membeli mata-mata. Bahkan, Kesatria Templar—yang mengarahkan hubungan rahasia antara para pejuang Perang Salib dan Kepausan—tidak beroperasi dengan dedikasi sedemikian rupa seperti keluarga Nasi, dan lebih suka menyelamatkan diri sendiri daripada nyawa kerabat jauh yang belum pernah mereka jumpai.

Aku tidak pernah berharap melakukan perjalanan melintasi Laut

Mediterrania dalam sekotak peti. Yang terutama adalah aku tidak pernah bepergian dalam peti yang dilapisi seng agar kedap air sehingga membuatku tercekik di dalamnya. Aku juga tidak akan memilih untuk dijatuhkan lewat pintu tersembunyi di dek bawah dan diletakkan di lambung kapal sehingga membuatku dipekakkan oleh suara kuda dan burung beo, padahal aku bisa dibuai suara romantis gelombang.

Di dalam peti terdapat tiga salib suci yang diambil dari Siprus dan patung emas kecil Dewi Isis yang dibeli murah dari orang gipsi di Aleksandria untuk dipersembahkan kepada Paus. Juga ada berkas laporan yang harus diberikan kepada Raja Prancis menyangkut dominasi Ottoman di Mediterrania Timur dan Maghreb, salinan dokumen yang menguraikan pemikiran Sultan menyangkut kebijakan Mediterrania, salinan laporan kelayakan proyek kanal di Suez yang menghubungkan Laut Mediterrania dan Laut Merah, dan laporan politik yang menjelaskan bagaimana Proyek Kanal Laut Hitam dan Laut Marmara di antara Sungai Sakarya, Danau Sapanca, dan Teluk Izmit—yang penggaliannya sudah dimulai—bisa dihambat.

Selain itu, teman-teman seperjalananku: terjemahan *Arabian Nights*, *Tutiname*, dan *Panchatantra* yang dipenuhi miniatur sebagai hadiah bagi para kardinal, salinan *divan* sultan-sultan Ottoman untuk analisis karakter, karya ilmiah yang memengaruhi sains Timur, salinan utama setiap buku yang diajarkan di madrasah Ottoman karya juru tulis terkenal dan bersampul emas, karya-karya mengenai sejarah dan pengobatan dalam bahasa Yunani, Syria, Latin, dan Arab kuno, buku pengobatan herbal, serta beberapa bros berlian dan batu mirah, kalung, hiasan kepala dari bulu, dan belati bertatahkan permata.

Secara kebetulan aku memasuki peti ini, yang telah dibuka paksa

oleh keganasan angin kencang barat daya dan kemudian sering dikunjungi tikus-tikus geladak seukuran kucing. Setidaknya inilah yang kupikirkan. Seperti yang kubilang, seseorang punya banyak waktu untuk berpikir di tempat semacam ini.

Rukal yang malang, gadis tertindas yang kurengkuh sebagai Layla Betapa jauh ingatan mengenainya. Rasanya seolah berabad-abad telah berlalu. Aku sangat merindukannya. Aku juga merindukan jam-jam yang kuhabiskan di pinggiran kumuh Istanbul ketika berupaya mencari penghiburan dalam kerinduan yang kurasakan terhadap pelukan hangatnya, pada setiap malam yang kuhabiskan tanpanya.

Aku teringat hari ketika aku menanti di samping tungku perapian sebuah *hamam* untuk diserahkan kepada Kepala Perhimpunan Babilonia, sementara Rukal terombang-ambing antara harapan dan ketakutan di rumah tempat Alapaça Temür membawa kami. Aku teringat saat seorang pelaut Kreta berupaya menyeret Rukal ke ranjangnya dan betapa dia melawan untuk mempertahankan kehormatan. Aku tidak pernah ingin terpisah darinya. Aku memilikinya sepenuh hati dan, jika bisa, aku ingin melindunginya. Hari itu aku mengerti bahwa satu-satunya perbedaan antara tujuan dan penderitaanku hanyalah urutan huruf-huruf.

Rukal yang malang, dia terbangun pagi itu dengan kesedihan seorang perempuan hamil yang hendak dicemari oleh orang lain, dengan darah menetes dari pinggiran roknya. Karena hal tersebut sering terjadi di rumah ini, nyonya pengurusnya langsung memanggil bidan tepercaya yang tinggal di Balat dan memintanya untuk melakukan apa yang diperlukan. Ketika Rukal tersadar kembali, bidan itu, yang telah sangat ahli dalam mengatasi keluhan para perempuan sehingga bisa benar-benar menggantikan para dokter Yunani dari Galata, menyambutnya dengan kata-kata, “Kau

keguguran, sayangku. Kau harus beristirahat selama beberapa hari.”

Bayi itu, yang telah dipertaruhkan Rukal dengan nyawanya sendiri, hanya berupa embrio di dalam gumpalan darah di baskom berkarat. Bayi itu dibawa ke sudut tembok di pemakaman tak dikenal dan dibuang di sana, di antara salak anjing-anjing kelaparan. Rukal ingin mati. Aku menyaksikannya berdoa memohon kematian dengan segenap keberadaannya. Aku melihat seperti apa sesungguhnya kemarahan dan merasa sangat ketakutan.

Tak perlu dikatakan lagi, Alapaça bukanlah teman Patlak Memi. Dia salah seorang mata-mata *bostanciağa* yang mengetahui kisah Perhimpunan Babilonia dan memburu harta karunnya. Pada hari kedua penyelidikan mengenai menghilangnya Rukal, dia menanyakan para penjaga teman Patlak Memi. Begitu Patlak Memi meninggalkan pos jaga, Alapaça menangkapnya, mengurungnya dalam sel, mengikat tangan dan kakinya, mencabuti bulu hidungnya satu per satu, dan terus menyiksanya. Pada akhirnya, pertahanannya runtuh, begitu juga kemampuannya berpikir.

Untuk membuatnya bicara, Alapaça memaksa dia menelan paku-paku yang dilekatkan pada tali. Patlak Memi terombang-ambing antara hidup dan mati ketika Alapaça menarik paku-paku itu keluar dan mengoyak kerongkongannya. Patlak Memi menganggap dirinya tidak berharga ketika keputusan mendorongnya untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya. Ketika Alapaça menggantungnya dan membungkamnya untuk selama-lamanya sehingga tidak bisa menceritakan kepada orang lain apa yang diungkapkannya kepada Alapaça, Patlak Memi masih memohon belas kasihan dan meneriakkan sumpah serapah terhadap Rukal, mengutuk hari ketika dia melihat gadis itu.

Alapaça tidak menyia-nyiakan waktu atau memberitahukan

rencananya kepada siapa pun. Dia tiba di losmen di Yedikule, kemudian menculikku dan Rukal, mendahului anak buahnya *bostancığa*. Rumah bordil itu, yang kemudian menjadi tempatnya membawa kami, dikelola seorang nyonya yang bermitra dengannya. Dia menugasi beberapa orang dari pasukan penjaganya untuk mengurus pelanggan dan melindungi rumah bordil itu dengan nyawa mereka sendiri, dan membayar mereka dengan tubuh perempuan.

Demi kepentingan sendiri, Alapaça mengatur ulang rencana pelarian Rukal yang diketahuinya dari Patlak Memi. Dia menemui kapten kapal Genoa di Karaköy dan memberitahunya mengenai gadis cantik yang akan dibawanya dua hari kemudian, ketika kapal itu hendak mengangkat sauh. Dia menerima tiga kantong emas Genoa sebagai uang muka. Namun, dia tidak tahu Rukal mengandung bayi Sultan di dalam rahimnya. Keguguran Rukal membuat Alapaça panik dan memicunya untuk mencari penghiburan di salah satu kedai minum Galata. Namun, dia minum begitu banyak hingga jatuh pingsan di dalam sebuah tong dan gagal menghadiri pertemuan malam *bostancığa*. *Bostancığa* mengharapkan semua mata-mata yang dikirimnya ke jalanan Istanbul untuk melapor kepadanya. Jadi, ketika Alapaça tidak muncul, dia curiga dan mengirim seorang agen untuk membuntutinya.

Alapaça sedang diawasi ketika mengunjungi rumah bordil itu keesokan malamnya. Mata-mata tersebut tidak mencurigai adanya sesuatu yang keliru ketika melihat dua perempuan meninggalkan rumah itu dengan bergandengan tangan sehingga dia menunggu selama beberapa saat di posnya. Ketika menyadari kekeliruannya, dia menelusuri jejak kaki kedua perempuan itu di jalanan berlumpur hingga ke dermaga, dan memperhatikan ada sepasang jejak kaki yang jauh lebih besar daripada jejak kaki perempuan. Buronan itu

kabur! Dia langsung menyewa perahu dan berangkat ke pelabuhan.

Di pelabuhan, mata-mata itu menemukan lelaki yang bekerja sebagai pengawas untuk dinas rahasia. Dia memberangkatkannya menemui *bostanciağa* dan memerintahkan pegawai pelabuhan untuk mengecek dokumen kapal. Sementara itu, Rukal hendak menaiki kapal. Dia tidak membawa apa-apa, kecuali buntalan kecil tempatku terperangkap di dalamnya, di antara pakaiannya. Satu tangan Rukal tetap mencengkeram azimat yang basah oleh butir-butir keringat di dada menonjolnya.

Rukal-ku yang malang, Layla-ku, tidak tahu ke mana dia menuju atau apa yang akan menimpanya. Satu-satunya yang diketahuinya, atau yang ingin diketahuinya, adalah dia tak perlu lagi merasa takut terhadap *bostanciağa*. Segalanya telah menjadi tidak penting baginya. Dia telah kehilangan Sultan, padahal dia berjuang hidup demi Sultan dan mengandung ahli waris Sultan di perutnya. Dia berharap mendapat penghiburan lewat diriku hingga kami mencapai Mingrelia, dan berdoa agar tidak kehilangan berlian di azimatnya dalam perjalanan.

Begitu Rukal melangkah ke atas dek, beberapa kelasi mendekatinya dengan paksa dalam cahaya lampu suram. Dalam bahasa yang tak dipahaminya, mereka menuntutnya agar membayar pajak masuk. Dia mengira mereka meminta uang tiket dan ini membuatnya panik karena dia yakin sudah membayar. “O, Tuhan!” teriaknya. “Apa lagi yang Kau rencanakan untukku?”

Meski tidak punya sisa koin perak di dompetnya, Rukal masih merogoh ikat pinggang yang membelit pinggangnya dengan penuh harap. Ketika tidak menemukan yang dicarinya, dia panik. Aku merasakan betapa dia bimbang hendak menyerahkan diriku atau azimat di lehernya, dan aku mencintainya karena dia menimbang-

nimbang antara diriku dan berlian-berlian itu.

Tangan Rukal gemetar dan dia merasa dingin dan ketakutan. Kepalanya sudah mulai berputar-putar dan dia lemah akibat kehilangan darah. Lututnya goyah dan buntalannya jatuh ke atas dek. Sebelumnya, tak seorang pun menyadari keberadaanku. Mungkin lelaki yang membuntuti Alapaça Aku jatuh ke atas dek, salah satu pojokku langsung terbentur dan pita penjilidku nyaris robek. Aku merasakan sakit untuk kali pertama. Apakah rasa sakit ini karena jatuhku atau perpisahanku dengan Rukal? Aku tidak tahu, tetapi aku benar-benar sangat kesakitan.

Rukal telah berlutut. Kini dia berupaya untuk berdiri walaupun pergelangan kakinya yang retak terasa sakit. Dia memungutku dari dek dan, sambil menggosok sampul belakangku untuk kali terakhir, dia menyerahkanku kepada para penyamun yang menuntut pembayaran itu. Yang paling jangkung di antara para lelaki yang tampak kasar ini tertawa terbahak-bahak melihat kelemahan Rukal, mungkin mencemburui kecantikan gadis itu karena giginya sendiri telah menghitam seluruhnya gara-gara tembakau. Dia ingin meraih lengan Rukal, sedangkan yang lainnya masih bersikeras meminta pembayaran.

Ketika Rukal menyerahkanku kepada mereka, aku merasakan sedihnya perpisahan. Perpisahan dari Rukal akan sulit, luar biasa sulit. Mungkinkah Kays berpisah dari Layla untuk kali kedua? Mungkinkah jiwa seorang Kays yang terpisah dari Layla keduanya bisa menanggungkan kepedihan semacam ini? Jika dia harus menanggungkannya, jika perpisahan menjadi takdirnya, akankah Kays dari bantaran Sungai Tigris atau Kays dari gurun Najd mencemburuiku? Ketika pikiran-pikiran ini menyiksaku, kembali aku terjatuh ke atas dek. Kali ini aku dilemparkan dalam kemarahan

dan tubuhku terburai, sementara penjepitku menusuk perkamenku.

“Emas!” teriak para lelaki itu. “Kami ingin emas!” Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak sesakit sebelumnya. Kurasa inilah yang disebut kegigihan, penyesuaian, pembiasaan. Inilah yang disebut penderitaan demi sang kekasih! Rukal malang yang tak berdaya! Dia tidak mau meninggalkanku tertelentang di atas dek. Jadi, tanpa memedulikan pergelangan kakinya yang retak, dia melemparkan diri ke papan basah itu dengan cara sedemikian rupa hingga jatuh menelungkup.

Ketika mencoba untuk berdiri, dia memperhatikan bahwa telunjuk kanannya berdarah. Seandainya kapten tidak melihat apa yang terjadi, mungkin para pelaut itu sudah menganiaya Rukal, meminta bayaran dengan melecehkan. Dan, Rukal pasti sudah mengeluarkan harta milik satu-satunya dari azimat yang dikenakannya walaupun telunjuknya sakit.

Para lelaki itu membubarkan diri atas perintah kapten, lalu kapten meminta agar Rukal dikunci di satu-satunya kabin kapal. Rasa sakit di tangan Rukal mengiringi nyeri di kakinya. Dalam cahaya suram lilin lemak, dia melihat telunjuknya masih berdarah dan setetes darah telah menetesiku. Dia sangat sedih. Darah itu jatuh ke bagian paling bersih pada sampulku yang bercorak pualam dan dihiasi pola-pola mirip batu kali. Noda itu berada di samping huruf *alif*, huruf pertama abjad yang ditulis Rukal dengan tinta hitam sekembali dari sisi Sultan pada suatu malam. Tetes darahnya berbentuk seperti cincin, mirip bunga *poppy* tanpa kelopak, atau lebih mirip bunga *peony*.

Rukal merasa kecewa. Dia ingin melengkapi gambar itu. Dia menjatuhkan tiga tetes darah lagi persis di samping tangkai hitam lurus *alif* sehingga sekuntum bunga *poppy* merah merekah dengan

segala keindahannya di tengah matahari terbenam yang menyedihkan ini. Di tempat yang sama persis inilah Layla, yang kutinggalkan di Sungai Tigris, menulis nama Kays untuk kali pertama ketika aku masih berbentuk perkamen, dan kemudian menciumku, lalu membersihkan tanda yang diciptakannya.

Aku merasa seakan-akan hendak menjadi gila. Bagaimana mungkin Rukal tahu? Bagaimana mungkin dia bisa menemukan tempat yang disentuh bibir Layla? Rasanya seakan-akan dia telah menemukan cintaku. Ah! Seandainya saja aku bisa berbisik di telinganya tepat saat itu bahwa, semenjak hari ketika cintaku menemukannya, aku telah menunggu untuk ditemukan juga! Kebahagiaanku mengubah ingatan riangku menjadi sekuntum bunga *poppy* dan membuat hatiku melambung!

Dua kekasihku, Layla dan Rukal, menemukan bunga *poppy* dan bibir mereka mencium titik yang sama di pipiku. Aku tak pernah bisa memahami apakah aku lebih mencintai Layla atau Rukal, atau kenangan siapa yang lebih kuhargai. Ketika Layla menjadi Rukal, kusadari bahwa aku tidak ingin mengetahui jawabannya.

Beberapa saat kemudian, kapten meminta perkenan untuk memasuki kabin. Rukal duduk dengan kepala tertunduk. Kapten meletakkan kepalanya di jendela kapal dan, bahkan tanpa melihat wajahnya, bertanya apakah Rukal ingin membaca. Kata-kata meluncur keluar dari mulutnya di luar kesadaran, dalam ketakjubannya melihat sebuah buku di tangan seorang perempuan. Rukal mengangguk ketika berupaya menyembunyikan air mata. Sambil memandang warna bunga *poppy* yang sudah hampir kering itu untuk kali terakhir, dia berkata, “Aku suka puisi,” dan menunjukkku.

“Boleh kupinjam sebentar, Nona? Aku bisa menyembunyikannya

di kapal untukmu dan, setelah kubaca, kita bahkan bisa memperdebatkan isinya!” Kata-kata itu membuat Rukal memercayainya. Kapten meraihku dan membawaku ke ruangannya tanpa menunggu jawaban Rukal, apalagi perkenannya.

Kapten memanggil dua agen rahasia yang mengenal bermacam bahasa asing dan menanyakan pendapat mereka mengenaiaku. Setelah mereka membaca judulku, *Buku Layla dan Majnun*, yang tertulis di sampulku dan menunjuk stempel perpustakaan istana, kapten kembali ke kabin untuk menanyai Rukal. Dia curiga aku berasal dari istana dan mungkin Rukal juga milik Sultan.

Kapten adalah lelaki cerdas. Jika dugaannya benar, semestinya dia menyadari bahwa kesepakatan yang dibuatnya menyangkut Rukal sangatlah konyol. Sesungguhnya, ketika mengetahui kebenaran tentang Rukal, dia ingin segera mengirim kabar ke istana. Namun, berdasarkan keriuhan di luar, dia menduga kapal panjang milik penjaga pantai sedang bergerak mendekati kapalnya.

Keesokan paginya, saat matahari menyembul di atas perbukitan Üsküdar, kapal itu mengangkat sauh dan meninggalkan pelabuhan. Ketika kami berlayar di antara Sarayburnu dan Menara Perawan, aku mendengar teriakan terakhir Rukal. Setelah tiga perwira *janissary* yang naik ke kapal untuk menginterogasinya memperoleh informasi yang diperlukan dan mendengar semua petualangan menyedihkannya, Rukal dibawa ke dek untuk menghirup udara segar dan tampak ditinggalkan sendirian. Namun, saat itu juga kru kapal memutuskan cara baru untuk mencegah Rukal jatuh dari kapal dan mengikatkan peluru meriam seberat 50 *okkas* ke pergelangan kakinya.

Rukal mencondongkan tubuh ke sisi pagar dan memandang dermaga. Dia mengagumi Istana Topkapı, tempatnya meninggalkan

lelaki yang dicintainya, dan menyadari bahwa untuk kali pertama dia memandang tempat yang pernah dihuninya selama bertahun-tahun itu dari laut. Asap yang membubung dari cerobong menyelubungi matanya dengan kesedihan. Namun, kesedihannya tidak bertahan lama dan, dalam sekejap, dia jatuh ke dalam ketiadaan. Rantai pagar pembatas masih dipegangnya ketika jeritan terakhirnya menggema dari tembok-tembok Topkapı dan peluru di pergelangan kakinya menariknya dengan cepat ke dasar Selat Bosphorus.

Ternyata *bostancıağa* sudah memberi tahu komandan *janissary* bahwa dia menemukan jejak Rukal. Setelah menyatakan akan menangani sendiri masalah ini, dia mengirim tiga perwiranya untuk membereskan Rukal, sambil menyingkirkan semua orang dan mata-mata lainnya dari kapal.

Ketika dua perwira sedang menginterogasi Rukal, perwira ketiga, yang lihai menyusun persekongkolan, melonggarkan rantai salah satu pagar dan meletakkan peluru meriam seberat 50 *okkas* persis di dekatnya. Peluru meriam itu diposisikan sedemikian rupa sehingga miring ke laut, dengan pengganjal pendek diletakkan di depannya sebagai penahan dan tali pancing tersembunyi yang diikatkan ke pengganjal itu dipanjangkan hingga ke dek bawah. Sentakan tali ini akan menggerakkan peluru meriam dan melonggarkan pagar. Yang harus dilakukan hanyalah mengatur agar korban diposisikan di tempatnya dan isyarat diberikan ketika korban memegang pagar. Tentu saja cara baru palsu itu bagian dari persekongkolan.

Keesokan harinya, dua utusan mengirim dua surat terpisah lewat Gerbang Kerajaan. Keduanya ditandai “Rahasia”. Yang pertama bunyinya:

Junjungan hamba yang Mulia, Termasyhur, Agung,
dan Luar Biasa,

Pelayan hina Anda, yang bernama Rukal, yang mencari perlindungan di atas kapal tiga dek milik orang Genoa kafir pengangkut anggur, menemui ajalnya pada awal fajar kemarin di perairan dalam Laut Marmara. Semoga Tuhan mengampuni jiwanya. Patlak Memi, salah seorang penjaga Kozbekçi; Alapaça Temür, pelayan *janissary* hina Anda; dan seorang penjaga dari kapal yang disebut di atas, didapati terlibat dalam pelarian itu dan langsung dieksekusi. Selanjutnya, terserah pada keputusan Yang Mulia.

Pelayan Anda, Ali, 13 Rabiulakhir Tahun 999

Surat kedua tidak begitu terperinci dan tidak mencantumkan nama pada bagian tanda tangan. Ibu seorang pangeran, Haseki Sultan (istri tua Sultan), membaca dan merobek-robeknya.

“Kami telah menjatuhkan mutiara itu ke laut!”

§§§

Saat itu, ketika mendengarkan suara gelombang dengan kepala terus terbentur sisi peti tempatku dipenjarakan gara-gara angin barat daya yang kencang, aku membiarkan pikiranku berkelana. Terpikir olehku bahwa, setelah kematian Rukal, seandainya komandan *janissary* tidak membuang sauh di luar Sarayburnu dan mengambilku dari kapten, pasti aku sudah melakukan perjalanan ini bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melintasi benteng Sultaniye.

Pita penjilidku telah longgar akibat kelembapan dan aku dibolak-balik oleh tangan-tangan kasar. Aku berada di tengah pertikaian antara mereka yang menjual nyawa demi emas dalam perburuan

harta karun Babilonia dan mereka yang mencari kebenaran ilmiah. Para pemburu harta karun menawarkan kehidupan di bilik-bilik Istanbul, sedangkan pihak yang satu lagi menawarkan pinggiran kotanya yang indah. Kemelaratan pihak pertama seakan-akan merupakan akibat kemakmuran pihak kedua.

Ketika kurenungkan kembali, aku sadar belum pernah mengalami kemegahan yang terjalin begitu erat dengan kemelaratan, dan belum pernah melihat pencuri yang begitu culas. Mereka yang mencari kebenaran ilmiah dan mereka yang memburu patung emas melakukan pembunuhan keji dan membenarkan diri sendiri. Pihak yang satu melakukannya untuk melindungi umat manusia, pihak yang satu lagi untuk melindungi diri sendiri. Sulit untuk menentukan tujuan siapa yang lebih naif, siapa yang lebih benar. Semua intrik dan perburuan yang tak ada habisnya ini membuatku melupakan jumlah mata yang kulihat kehilangan kilaunya ketika mencari sandi, bagan, dan peta harta karun di halaman-halamanku.

Akan tetapi, aku bisa membuat satu perbedaan: pencuri adalah orang yang memiliki tali botol minum Fuzuli, sedangkan yang memiliki belati merupakan cendekiawan. Aku selalu berdoa agar belati pustakawan Asyur yang hilang itu tidak pernah ditemukan dan, seandainya ditemukan, tidak jatuh ke tangan pencuri. Mereka mengira baris-baris pada tali itu adalah peta dan membaca hieroglif itu sebagai petunjuk. Terutama, mereka menelusuri salinanku dan mencari gambar-gambar serupa di antara ilustrasiku. Bagaimanapun, anggota Perhimpunan Babilonia berfokus pada puisi-puisiku dan berupaya menguak makna di antara setiap kuplet.

Berdasarkan perhatian orang-orang yang akhirnya mendapatkanku, aku menilai apakah mereka anggota Perhimpunan atau pemburu harta karun yang menjadi budak hawa nafsu. Yang

paling menyakitkan, tak seorang pun menganggapku penting demi kepentinganku sendiri. Perhimpunan Babilonia ingin memenjarakan dan melindungiku dan membuat keputusan tentang diriku dalam pertemuan tujuh tahunannya. Sementara itu, pemburu harta karun ingin mengoyak-ngoyakku, bahkan sebelum tujuh menit berlalu.

Kedua kelompok orang ini berasal dari dunia yang berbeda denganku. Aku tetap asing bagi mereka dan semakin melupakan waktu. Aku kehilangan tekad untuk mencari Layla-ku dan merasakan diriku surut dari kebun puisi yang menyenangkan. Jika suatu hari Layla muncul atas kemauannya sendiri, mungkin kini aku berada dalam posisi untuk berkata kepadanya:

Jika aku adalah aku, siapa kau, o, cinta?

Dan jika kau adalah kau, siapa aku yang malang?

Ketika menggambarkan pertemuan Kays dengan Layla di gurun, rasanya seolah majikanku Fuzuli menggambarkan situasi burukku saat ini, menjelaskan tahun-tahun yang dihabiskan Majnun dari masa itu di padang belantara, menggambarkan jalurku menuju kegilaan sementara. Aku berada dalam fase bergerak melampaui Layla menuju keberadaan. Tidak ada lagi perbedaan antara Majnun dalam kisah majikanku dan aku: keterpisahan dan keberbedaan telah dinihilkan.

Aku tidak pernah melepaskan harapan, bahkan sekejap pun. Layla-ku adalah gadis yang bersedih dari Sungai Tigris, Layla-ku adalah gadis cantik gurun bernasib malang dalam kisah majikanku Fuzuli, dan Layla-ku adalah Rukal. Aku dicekam mimpi buruk, dengan cinta menguasai salah satunya dan aku tidak bisa memutuskan cinta mana yang lebih kusukai. Namun, aku belum kehilangan harapan. Semua mimpi dan lamunanku adalah milikku dan aku punya semua ilham yang kuperlukan di dalam bait-baitku.

Aku melewati malam dengan bermimpi penuh harap agar orang lain datang kepadaku, membacaku, dan membicarakan misteri-misteriku. Sudah 10 tahun semenjak wafatnya sang Pemberi Hukum. Inilah masa ketika Sokollu Mehmet Paşa menguasai ibu kota dan para simpatisannya membentuk jejaring di setiap penjuru negeri, tempatnya menerapkan kebijakan perekrutan *devşirme*⁶ di mana-mana.

Kami berada di gedung milik bendahara Sokollu, Hüsrev Paşa, di Üsküdar. Lalu, masuklah Feridun Bey. Dia punya wajah bersahabat dan tampaknya menulis prosa. Dia baru saja menikah dengan Ayşe Sultan, putri Rüstem dan Mihrimah. Keakrabannya dengan cinta dan kesetiaan tampak jelas dalam setiap sudut pandang dan perilakunya. Begitu dia memegangku, aku bisa merasakan jantungnya berdebar-debar. Hal pertama yang ditelitinya, dibelainya dengan ujung jemari dan kemudian seakan-akan dihirup aromanya, adalah bunga *peony* di halaman gambar depan. Lelaki itu tertarik dengan gambar bunga *peony* yang digores dengan darah Rukal di atas namaku yang ditulis dengan arang oleh Layla yang kutinggalkan di Sungai Tigris Hartaku yang paling berharga! Ya, lelaki ini mengenal cinta.

Dia membalik setiap halamanku dengan cepat, membaca dengan sudut matanya. Selain itu, dia tampak mencari sesuatu yang sudah dihafalnya. Kusadari bahwa salinanku berlipat ganda di Anatolia dan Istanbul dan siapa pun yang membaca kisahku pasti ingin membacanya kembali. Pada malam bersalju setelah berpuasa seharian, orang berkumpul di kedai kopi, rumah gedung, dan bilik desa untuk mendengarkan kisahku. Mereka menangis dan pada saat bersamaan mengambil pelajaran dariku untuk pengembangan anak-anak mereka. Aku menyapa hati mereka. Dan, aku menyapa mereka dengan kekayaan peradaban yang tercipta dari hati.

Ketika membalik halaman-halamanku, Feridun Bey diuntungkan oleh pengalaman pribadi. Dia tahu apa yang dicarinya dan juga bisa membayangkan apa yang ditemukannya. Akhirnya, dia membaca dengan kegairahan baru:

Katakan, Ibu, apa arti cinta?

Ungkapkan rahasia tersembunyi ini.

Dia memilih dengan benar. Majikanku Fuzuli telah menempatkan salah satu sandi untuk rahasia yang dipercayakan pustakawan Asyur itu kepadanya dalam nomor kuplet ini: 688. Yang menarik perhatian Feridun Bey adalah frasa “rahasia tersembunyi”. Dia menyadari perlunya menegaskan fakta bahwa cinta adalah misteri yang tersembunyi. Jelas dia telah membaca semua karya Fuzuli. Dia seakan-akan sudah tahu bagaimana Fuzuli akan mengungkapkan sesuatu dan mengapa dia mengungkapkannya. Pembaca bisa mengetahui cara berpikir penyair kesayangan mereka ketika telah membaca semua baitnya. Ini kunilai dari penjelasan yang diberikan Feridun Bey kepada anggota Perhimpunan Babilonia yang mendengarkannya. Dia tahu persis pikiran majikanku Fuzuli mengenai cinta dan berkata, “Menurut Master Fuzuli, sang pencinta adalah ngengat. Dia berkata,

“Sama seperti seekor ngengat ingin membakar diri dalam api,

sang pencinta juga harus melemparkan diri ke dalam cinta dan terbakar.”

“Yang penting di sini bukanlah sang pencinta, melainkan cinta itu sendiri. Hubungannya dengan cinta semakin kuat bukan karena cinta menghiasi dan memperindah puisi, melainkan sebaliknya karena cinta adalah cermin yang digunakannya untuk melihat arti keberadaan. Cahaya, warna, dan getaran adalah arti cinta untuknya;

menjadikan kehidupan yang layak dijalani hanya dimungkinkan dengan cinta. Dalam benaknya, seseorang bisa jatuh cinta terhadap kekasih semata karena cinta saja; yang lainnya hanya bualan dan khayalan.

“Identitas sang kekasih, tak peduli suci seperti sufi atau sensual seperti penyanyi, tidaklah penting. Bagi cintanya sendiri, orang itu menciptakan kekasih abstrak di benaknya, dan menyelam jiwa sang kekasih agar bercorak cinta sekaligus berbalut kain keindahan. Kecantikan itu menjadi diperindah dalam bait-bait sang pencinta sehingga semua pencinta akan menemukan keindahan kekasih mereka sendiri dan merasakan kepedihan, perpisahan, dan kerinduan pengalaman cintanya sendiri di sana.

“Sang pencinta menggambarkan kepedihan dan penderitaan cinta secara terus-menerus. Dia mencari perpisahan, kemalangan, dan kesedihan dalam setiap baitnya dan menolak penyatuan, kegembiraan, dan kebahagiaan karena menganggap mereka sederhana. Dia yakin manusia menjadi matang dan agung dengan penderitaan, dan dirinya sendiri merasakan kenikmatan yang berbeda dalam penderitaan. Kurasa ini tidak begitu sulit bagi seseorang yang keberadaannya telah diremas oleh cinta. Dia bertakhta dengan cinta di dunia yang didatanginya untuk cinta

“Fuzuli berkata, *‘Tuhan, dengan Kekuatan Agung dan Tak Terbatas-Nya, menciptakan gadis-gadis cantik dengan pipi seperti bunga poppy dan dada seperti mawar putih dari lempung. Agar keindahan ini dihargai dan dicintai, Dia meletakkan api cinta di hati para pencinta. Tuhan berkehendak agar semua hati ini menderita dan mengalami kesedihan. Dan, kepada para pencinta yang diciptakan-Nya ini, Dia menganugerahkan kekuatan untuk menanggung kesedihan*

gadis cantik mereka. Mengingat Dia telah menciptakan kecantikan dan hati yang mencintai kecantikan, tidaklah mengherankan jika Dia membiarkan mereka mengalami api itu selagi masih berada di dunia ini.'

"Proses yang dibayangkan Fuzuli ini sesungguhnya merupakan ujian pelayanan; jika berhasil pada titik ini, sang pencinta bisa beranjak dari api cinta ke surga penyatuan terakhir. Namun, untuk memasuki surga, terlebih dahulu diperlukan pemurnian lewat pembakaran. Cinta adalah api yang sedemikian rupa sehingga membersihkan jiwa dari ribuan ketidakmurnian. Dalam pandangannya, api cinta yang membara akan meninggikan sang pencinta dan meningkatkan kedudukannya. Keberhasilan dalam cinta serta tumbuhnya penerimaan dan cinta dari sang kekasih mensyaratkan agar api itu membakar demikian dalam. Semakin terbakar, semakin sang pencinta matang dalam cinta, dan obat bagi semua penderitaan adalah cinta, sedangkan di baliknya terdapat kekosongan besar

"Sekali lagi Fuzuli berkata, *'Aku punya daya untuk cinta yang bahkan jauh melebihi cinta Majnun; akulah sang pencinta sejati, tetapi Majnun mendapatkan semua kemasyhurannya.'* Cinta itu sama dalam setiap zaman. Sepanjang masa, pencinta selalu mewariskan tongkatnya kepada satu sama lain. Hukum peninggalan Adam dan Hawa masih berlaku untuk bangsa ini. Ferhat, Kerem, Vamik, Salaman, dan Romeo menyeruak dalam daftar terhormat ini.

"Nah, Tuan-Tuan, kini mari kita renungkan seberapa banyak pelayan yang ditakdirkan untuk menjalani hidup demi tujuan cinta. Inilah tepatnya mengapa Fuzuli merupakan sang pencinta dari cinta sejati. *'Aku telah meletakkan meja puisi bagi semua orang di dunia,'* katanya dalam salah satu puisinya, dan dia melanjutkan,

‘Segala macam kelimpahan di meja itu punya cita rasa berbeda. Apakah tamu yang berkunjung orang Turki, Arab, atau Persia, aku tak akan pernah merasa malu. Karena, hingga derajat itulah mejaku lengkap. Siapa pun yang menginginkan boleh datang dan menyantap segala yang mereka inginkan; berkah ini tidak akan berkurang.’

Kemurahan hatinya selaras dengan tanah Mesopotamia dan orang-orang bijak Babilonia, keluhuran yang diwariskan Arshiya Akeldan dan perjamuan budaya tinggi yang terinspirasi oleh himpunan peradaban yang beriringan tak terhitung banyaknya. Ketika dicerminkan dalam puisi, mengemuka kata-kata paling elegan dari seluruh tradisi puitis, dan semua kata itu dilengkapi dalam cinta. *‘Bait tanpa pengetahuan adalah seperti dinding tanpa dasar,’* katanya, lalu dia mengimbuhkan, *‘dan dinding tanpa dasar ditakdirkan untuk hancur sebelum saatnya.’* Inilah sebabnya dia fasih dalam banyak sains. Dia mempelajari sains positif seperti logika, geometri, astronomi, dan kedokteran, dan juga sains keagamaan: tafsir Al-Quran, hadis, teologi klasik, dan ilmu hukum. Walaupun demikian, dia menghargai cinta di atas pengetahuan dan lebih mengutamakan hati daripada pikiran.

“Mungkin, teman-teman tercinta, mungkin tidak ada penyair Turki yang pernah bicara mengenai cinta sejauh dia, dan dengan gairah, kegembiraan, kelembutan, dan keikhlasan sebesar miliknya. Dia melepaskan cinta dari sekadar kenikmatan jasmaniah dan mengangkatnya ke sang Ilahi. Dengan mencurahkan semua pikiran transendentalnya pada cinta dan mengungkapkannya dalam format estetis yang bisa diterima seluruh umat manusia, seraya mewujudkan premis kecantikan yang diolah Plato berabad-abad sebelumnya dalam bentuk yang sesuai zamannya, jelas dia layak diingat di antara para

penyair terbesar.”

Semua orang mendengarkan dengan saksama uraian menarik Feridun Bey. Semua orang meneguhkan pujian terhadap majikanku Fuzuli, menganugerahkan kesakralan kepadanya dan juga kepadaku. Rasanya seakan-akan mereka hendak menyatakan, atas nama Perhimpunan Babilonia, majikanku Fuzuli sama bijaknya dengan Akeldan. Ini kurasakan karena mereka mulai menunjukkan penghormatan yang lebih besar ketika menanganiku.

Rasanya aku ingin Feridun Bey membaca semua kupletku malam itu, untuk menemukan semua rahasiaku dan menggali semua harta karunku. Kupahami bahwa aku sangat rindu mendengar percakapan puitis mengenai cinta, dan kusadari sudah seberapa lamanya aku disingkirkan dari para penyair. Aku ingin mereka membawaku ke tempat-tempat di mana cinta laksana hujan yang tercurah dari langit, di mana pegas waktu berakhir dengan cinta dan cinta diberikan sebagai derma.

Aku ingin diremas dan dilelahkan oleh cinta. Aku ingin menjadi darwis cinta yang roboh kelelahan setelah menyelesaikan ritualnya. Aku ingin semua ritualku terdiri atas putaran dalam lingkaran cinta. Aku ingin merindukan Layla agar perpisahanku darinya membakar hatiku sedemikian rupa hingga langit menyala oleh percik-percik api ratapanku. Bagaimanapun, inilah yang dikatakan oleh majikanku Fuzuli.

Aku ingin mengguncang air dari mataku untuk memadamkan api cinta yang membara di dalam diriku. Namun, apiku telah membesar dan air mataku tidak cukup untuk memadamkannya. Sebaliknya, air mata itu malah semakin menggelorakannya. Ketika api itu membesar, mataku mencurahkan lebih banyak air mata dan, ketika semakin banyak air yang jatuh, api itu semakin besar. Dengan

lingkaran setan ini, air dan api sama-sama berkembang dalam cintaku. Kupikir akan tiba saatnya ketika air matakku akan mencekikku. Aku seperti lilin. Di kepalaku terdapat api cinta, air mata ada di matakku, dan tubuhku terus meleleh—benang kehidupanku terbakar sepanjang waktu. Aku nyaris tenggelam dalam air matakku.

Kusadari betapa aku merindukan cinta dan merindukan Layla pada malam aku bertemu dengan Feridun Bey. Feridun Bey yang malang, betapa dia akan menjadi pemilikku yang hebat Kami bisa bercakap-cakap mengenai cinta dan menangis. Jelas dia juga pernah dicengkeram tanaman merambat berupa cinta rahasia dan tubuhnya yang seperti pohon ara telah mulai menahan cedera batin. Namun, sehari setelah aku mengetahui pandangannya mengenai cinta hingga suku kata terakhir, tubuh telanjangnya ditemukan dengan mata dicungkil ikan, terdampar di pantai di dekat Zindankapısı.

Mereka yang menemukannya bahkan mengarang kisah bahwa, untuk membuktikan cintanya terhadap seorang gadis Yunani cantik dari Cibali, mula-mula dia menggores dadanya dengan belati, lalu menusukkan pedang pendeknya ke perut. Dia telah membiarkan dirinya tenggelam di perairan Teluk Golden Horn dan, terlebih lagi, gadis Yunani itu bahkan sama sekali tidak menolongnya.

Aku mengetahui kebenaran masalah ini ketika para anggota Perhimpunan bercakap-cakap. Para pencuri yang memburu berhala emas Babilonia telah mencegat Feridun Bey, mula-mula membawanya ke losmen, mendudukkannya dalam keadaan telanjang di atas papan yang dirancang untuk penyiksaan dan, setelah memaksanya agar menceritakan segala yang diketahuinya, menusukkan pedang ke perutnya dan melempar mayatnya ke Teluk

Golden Horn, persis saat ayam-ayam jantan berkokok.

Setelah semua intrik, pembunuhan, dan kehidupan yang tersisa-sia ini, jiwaku bisa dibilang telah melupakan cinta dan aku bahkan menjadi terbiasa dengan kekerasan. Ini sangat meresahkanku. Lagi pula, tubuhku mendapat serangan ganas dari tikus-tikus yang mengoyakku di atas kapal perompak, segenap halamanku melepuh dan nyeri oleh kelembapan, keningku cedera karena membentur sisi-sisi peti. Di tengah kesakitanku, aku bahkan tidak mengkhawatirkan apa yang akan menimpaku di negeri asing, tempat yang bahkan tidak memahamiku. Aku berupaya menghibur diri dengan pikiran, *Perubahan lebih baik daripada liburan*.

Meninggalkan Istanbul membangkitkan perasaan-perasaan yang ada padaku ketika kabur dari desa nomad Layla dan memasuki padang belantara. Jika melupakan kenangan adalah sesuatu yang mustahil, terlupakan dalam kenangan adalah takdir. Aku sudah menjalani takdir ini sekali, dan pada tahap ini aku tidak menyimpan satu pun kenangan yang bisa dirasakan mengenai Layla. Namun, Rukal telah meninggalkan hadiah yang nilainya akan meningkat selama berada di bumi, dan dia ditakdirkan untuk mati.

Apakah kau menganggap tanda bunga *peony*—yang dilukisnya dengan darah merah dari jari berdarahnya sebagai pengingat abadi dan kemudian diciumnya—adalah hal sepele bagiku? Aku tidak mau menukar itu dengan semua harta karun di dunia. Aku tidak mau menukar bunga ini—yang merekah di atas noda jelaga yang disentuh bibir Layla dan dibasuh air mata Layla yang kutinggalkan di Sungai Tigris—dengan semua kemewahan dunia. Layla telah memberikannya kepadaku, dan kini hanya orang yang menyerahkan Layla yang bisa membawanya pergi. Bunga *peony* ini memberiku kehidupan, memberiku keindahan, memberiku cinta. Aku mengerti

bahwa semua yang kucintai akan selalu menciumku dengan cara yang sama, persis di pipiku. Kulihat bekas bibir itu akan selalu dibuat saling menindih dan aku akan selamanya merasakan pahit-manisnya garam.

Hujan mengaburkan kehidupan di Istanbul selama tahun-tahun yang berlalu tanpa Rukal. Musim dingin menyerah pada badai dan musim semi dilembapkan oleh kesedihan. Musim-musim jatuh ke atas bunga *peony*-ku bagaikan ciuman, menyebarkan tinta dari tangkai bunganya, membulatkan bentuknya, dan meluas ke sisinya untuk membentuk rangkaian garis halus pada daun-daun merah darah dan membuat *peony*-nya layu. Inilah potret sejati siksaan cintaku.

Perubahan ini membuatku menyadari bahwa Rukal sangat mencintaiku, mungkin cintanya sebesar cinta Layla. Mungkin dia telah menjadi Layla. Aku ingat air matanya jatuh ke atasku pada malam-malam dia membaca kisahku. Kesangsianku berubah menjadi perasaan setia.

Bunga *peony* itu, bunga tulip pegunungan, menanggungkan gunung yang besar di dalam dirinya. Gunung itu, tak peduli dihantam musim panas yang terik atau disegarkan hujan musim semi, akan terbakar untuk selamanya di dalam dadaku. Rukal tersengat setetes embun pada malam ketika dia tidur sambil memelukku di dalam batang pohon kenari. Malam itu petir menyambar pohon kenari, menjalari dahan-dahannya secara zig-zag, dan membakar tetes embun. Tetes embun itu jatuh dari mata Rukal ke pipi batu mirahnya, dan dari sana ke kuncup bunga *poppy* itu, dan dada Rukal terbakar untuk selamanya. Cinta Narcissus yang dihukum dengan petir dalam mitos Yunani, atau juga cinta petir yang jatuh ke atas tetes embun yang menanti di dada sang tulip

Turki, tak mampu memesonakan kelopak selembut itu. Bunga *peony* yang digambar Rukal di keningku adalah pipi yang terpesona, sama seperti bara api yang berkilau, dan di sanalah dia meletakkanku seperti tahi lalat cantik.

Dan, aku, budak majikanku Fuzuli, Kays, akan mencium lagi tahi lalat Rukal di pipi semerah batu mirahnya setiap kali memandang gambar bunga di dadaku ini. Rukal, betapa aku mencintaimu, betapa aku mencintaimu sebagai Layla, o, Rukal, jika saja kau tahu! Rukal, seberapa banyak pun aku memuji kecantikanmu, sejauh itulah aku bicara jujur Percayalah, o, bunga *peony* dari Pegunungan Kaukasus! Kaulah sang kekasih yang kutinggalkan di Sungai Tigris. Bibirmu melebur dengan bibirnya.

Apakah karena tidak bisa menjadi mempelai perempuan, Rukal sangat mencintai bunga *poppy* itu dan kini, ketika aku melanjutkan keberadaanku, dia akan terus di sini bersamaku dalam gambar bunga *poppy* ini. Jantungku berdenyut tepat di tempat yang disentuh bibirmu, o, Rukal! Bunga *poppy* dari Pegunungan Kaukasus

16

Bagaimana Namaku Diubah
di Vatikan
dan Bagaimana Tahun Keseribu
Datang Menyelamatkanku



*Teman yang keji, dunia yang kejam,
waktu tanpa kedamaian.
Masalah berlimpah, teman tak punya,
musuh yang kuat, nasib yang malang.*

Fuzuli

Aku lelah menghitung tahun. Aku sangat lelah. Petualangan meresahkan selama 16 tahun yang menguarkan kelembapan dan bubuk mesiu dan dihabiskan di lautan berselubung kabut, telah tersingkir ke tempat yang lebih jauh lagi dalam ingatanku. Jika tidak kujelaskan sekarang, aku tak akan pernah lagi bisa mengingat bagaimana aku dirusak peluru meriam

para perompak Genoa di antara Kreta dan Malta, juga rasa sakit paku-paku pada ikat pinggang tempatku dijejalkan saat aku diculik dari kapal patroli Panglima Angkatan Laut, Murat Reis sang Tetua, di lepas pantai Morea. Aku bahkan hendak melupakan kematian para pelaut yang dilumatkan oleh peluru meriam yang membentur kapal tempatku diselundupkan, selama perjalanan yang dilakukan dengan bendera-bendera berbeda dan terkadang tanpa cahaya sama sekali.

Ini lah masa yang benar-benar sangat sulit bagiku. Aku apak, terasing, lemah. Ketika air dari lambung kapal mencapai kakiku, aku terbebas dari serangan tikus-tikus, tetapi tidak bisa mengatasi kelembapan yang menyebabkan jahitanku membusuk, merusak estetika tulisanku dan, yang terutama, merusak bunga *peony* merah dan gambar halaman depan dengan cap bibir Layla.

Tadinya aku mengira perjalananku akan berakhir di Venesia, kota festival, kemewahan, dan intrik. Ternyata kami menuju Roma, dengan semua vila, patung, dan pastornya, gara-gara perang yang sedang berlangsung di pantai Dalmasia. Kapten ingin menghindari bahaya Pulau Veglia dan Pelabuhan Segna.

Dia tahu Gubernur Distrik Bosnia Telli Hasan Paşa dan orang-orangnya, bersama Murat Reis sang Tetua dan para pelautnya, telah merebut wilayah ini. Makanya, di luar perairan Ragusa, dia mengeluarkan perintah mengejutkan agar berbelok delapan derajat ke kanan. Tiga malam kemudian, kami berlabuh di Ancona. Dari sana, perlu waktu dua hari bagi kami untuk mencapai Vatikan, di bawah perlindungan para penjaga dan tentara.

Di sinilah aku menyadari bahwa diriku benar-benar budak. Aku bukan lagi budak luar biasa majikanku Fuzuli. Mungkin aku budak menyedihkan, untuk dibeli dan dijual oleh orang-orang jahat di pasar

budak. Tidak ada tempat atau sesuatu pun di sini yang menyerupai kehidupan yang dahulu biasa kujalani. Segenap pengalamanku di Negeri Ottoman mulai tampak seperti mimpi bagiku.

Vatikan, yang termasyhur karena bermacam gedung, ruang bawah tanah, dan pastornya, melebur kehidupan dengan iklim yang benar-benar berbeda. Di sini tidak ada orang yang mendengarkanku di gedung-gedung mewah berhias karya Raphael. Aku merasa hari-hariku di sini akan berlalu dalam keheningan, mendengarkan semua orang dan segalanya. Aku bisa mendengar orang-orang dan memahami mereka bukan dari bibir, melainkan hatinya. Menyaksikan kepribadian asli dan pikiran jujur mereka sangat menyenangkanku. Menyaksikan berarti mengetahui. Namun, mengetahui hati orang adalah beban berat Ini karena pengetahuan terkadang bisa sama mematikannya dengan senjata perang. Tak seorang pun bisa menanggungkan pengetahuan, selain mereka yang memiliki ketertarikan dengan alam baka.

Orang selalu berpihak pada kekuasaan, tetapi menyembunyikan apa yang ada di hati mereka. Setelah mulai menyaksikan semuanya, aku seolah mengambil alih beban berat mereka untuk terus hidup tidak seperti diri sendiri, dengan pemahaman untuk mengetahui yang tidak diketahui, memecahkan yang tak terpecahkan, dan mengatasi yang tak teratasi. Aku paham, aku tahu, dan tetap diam. Melihat pemenang kalah, kehancuran si penghancur, dan kematian mereka yang dilahirkan, aku tetap diam. Aku bisa lebih melihat dan memahami bahwa kata-kata majikanku Fuzuli ternyata benar: pengetahuan dipenjarakan oleh gunjingan, segalanya hanya ada dalam cinta, hati mendahului benak, hati berkuasa penuh atas nalar, dan aku masih tetap diam. Aku tetap diam dengan gigih, memahami bahwa hati manusia berada di tangan Tuhan.

Kami hidup untuk waktu yang lama di istana yang jendela-jendela tingginya menghadap Basilika Santo Petrus dan kebun Paus yang menghampar di belakangnya. Inilah jantung Roma, negara teokratis di bawah kepemimpinan Habsburg Spanyol. Di mana-mana tampak jejak Renaisans, karya seni Michelangelo, dan filsafat Machiavelli. Sri Paus, kepala Gereja Katolik, memiliki dua atribut penting: dialah kekuasaan yudisial tertinggi dan kekuasaannya mutlak dalam masalah agama. Superioritas dan kemutlakan Paus memberi keuntungan besar terhadap Vatikan jika dibandingkan dengan kekuatan Protestan.

Krisis keuangan, yang telah dimulai 20 tahun sebelumnya, mengguncang keras Republik Genoa dan Venesia, dan juga Kerajaan Naples dan Sisilia, tetapi penyusutan nilai perak Ottoman di Roma tetap di kisaran 20%, sedangkan emas sekitar 10%. Koin Vatikan setipis daun badam dan seringan embun. Koin itu setara nilainya dengan koin perak negara lain yang mirip mata sapi, dan tujuh koin setara dengan satu *akçe* Ottoman.

Ketika kami menghadap Paus Yulius IV, akulah yang pertama dikeluarkan dari peti tempatku menghabiskan perjalananku. Aku dihamparkan di meja, di tengah sepetak aula yang diterangi cahaya matahari sore. Saudara laki-laki Yasef Levi dan kapten kapal mengatur barang-barang dari dalam peti di atas meja dengan sangat cermat, satu per satu. Mereka memperkenalkan kami secara bergiliran kepada Dewan Kardinal. Setelah peralatan makan perak dan senjata berhias permata, tiba giliran dokumen dan harta karun tertulis.

Karena kardinal menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa sains, buku kedokteran dan farmasi yang ditulis dalam bahasa Latin diedarkan terlebih dahulu. Inilah negeri tempat manusia disatukan

oleh wilayah, dan sains dimonopoli oleh Kepausan. Orang yang menyalin, mendistribusikan, dan menulis buku di bengkel kerja mereka—yang terletak di balik ruang depan gereja—hanya biarawan. Pikiran dan tulisan adalah keistimewaan tingkat tinggi yang tidak boleh diserahkan kepada massa. Seniman dihargai dan dihormati sebagai perwujudan dari kekuatan gereja. Seperti para seniman dan penyair sultan, pelukis dan pematung dilindungi dan didukung. Paus merasa bangga terhadap para dekorator, pelukis, dan pematung yang dipanggil ke istananya demi meninggalkan jejak dalam sejarah lewat kemegahan karya mereka.

Yasef Levi dan kapten mendapat ganjaran karena mengantarkan buku-buku berharga dan dijamu dengan makan malam resmi. Setelah itu, mereka berlutut di hadapan Paus dan ordo kekesatriaannya khusus disematkan di bahu mereka. Masing-masing dari mereka juga dijanjikan bonus berupa 50 kantong emas yang diambil dari bendaharawan Vatikan. Setelah mencium tongkat Paus, mereka berjalan menuju pintu aula besar. Diam-diam kapten menghitung emas yang akan diterimanya, sambil mengagumi lukisan karya Botticelli dan Michelangelo yang menghiasi langit-langit dan dinding.

Setelah semua pintu besar aula ditutup oleh pengawal bersenjata, barulah Paus dan para kardinal berkumpul mengelilingi meja dan mulai meneliti semua sampul, ilustrasi, dan dokumen yang senasib denganku. Dari luar, bisa dengan mudah diandaikan bahwa mereka bukan tertarik pada pokok bahasan yang tersembunyi di buku-buku itu, melainkan pada kertas dan gambar-gambarnya. Hanya Paus yang membuktikan diri sebagai penggemar buku sejati karena dia langsung mencoba mempelajari topik setiap buku.

Mereka meneliti dan membahas buku-buku dalam bahasa Latin. Belum ada seorang pun yang menyentuhku. Menjelang akhir hari,

para kardinal berkumpul di bawah salib bersepuh emas di ujung timur aula, berlutut, dan mulai menyanyi secara serempak. Suara mereka semakin lama semakin lantang. Inilah kali pertama aku melihat doa dilakukan dengan menyatukan telapak tangan di depan wajah. Lama setelah itu, dentang lonceng menembus udara dan memenuhi senja yang menyelubungi orang-orang di balik jendela istana serta semua rumah dan gereja di kota itu.

Tiga bulan sebelumnya, Paus menitahkan agar lonceng-lonceng dibunyikan tiga kali sehari. Ini mereka sebut “lonceng Turki”. Setelah terus-menerus menyerang kapal Ottoman dan akhirnya merasa bosan karena selalu kalah, para perompak Uskok dari pantai Dalmasia menghadap Paus untuk mendapatkan jalan keluar. Kini, ketika mendengar lonceng yang berdentang tiga kali sehari itu, semua orang Katolik di Pantai Adriatik berdoa agar Tuhan menaklukkan orang Turki.

Akulah buku terakhir yang diteliti oleh Paus malam itu. Dia tidak memahami bahasaku. Namun, dari ekspresi wajah dan degup jantungnya, aku bisa tahu dia terpukau oleh keindahan tulisanku dan juga miniaturku. Dia tahu aku buku puisi yang liris dan membahas cinta. Seandainya sadar bahwa aku tahu keinginannya untuk mengingat gadis Tuscany yang dicintainya sebelum mengucapkan sumpah, pasti dia akan tersipu malu.

Getar kesedihan hatinya menggugahku. Dia melihat gadis itu untuk kali pertama dan ratusan kali setelah itu di kebun Florence. Namun, dia tak pernah bisa bicara dengannya dan menyatakan cintanya. Seandainya itu dilakukan, mungkin dia tidak akan menjadi Paus. Kemungkinan besar dia akan mengukir kayu di bengkel kerja ayahnya, menjalani hari-hari tanpa mengingkari diri dari kenikmatan hidup. Mungkin dia akan meraih rambut pirang gadis itu dan

membauinya, mencium kening gadis yang memberinya seorang anak itu, dan membawa pulang sesuatu untuk gadis tersebut setiap malam. Seandainya pun pulang dengan tangan hampa, hatinya akan terasa penuh.

Dia tak pernah melupakan mata biru itu, yang membuatnya merasakan sesuatu yang hangat di hatinya ketika kali pertama melihatnya. Jelas dari degup jantungnya bahwa, walaupun waktu sudah lama berlalu semenjak saat itu, dengan penuh harap dia masih menantikan momen ketika jiwanya, yang terbelah antara dirinya sendiri dan seorang perempuan, akan disatukan.

Cinta menempatkan jiwanya dan tidak berkurang atau bertambah dengan berlalunya waktu. Sepanjang masa itu, dia sering bertanya-tanya apakah si gadis juga mencintainya. Mungkinkah gadis itu memikirkannya dengan sepenuh hati walaupun hanya sekali? Jika begitu—dan inilah yang diyakininya—dia tahu bahwa mereka harus berjumpa kembali di rumah Perawan Maria yang Diberkati di Surga. Dia sering menyampaikan khotbah tentang cinta, sebagian untuk terus menghidupkan keyakinan ini. “Cinta adalah gabungan dari keping-keping jiwa yang tersebar di antara berbagai makhluk,” katanya.

Dalam cinta, yang tidak seperti magnet, kesamaan akan tarik-menarik dan keberbedaan akan saling menolak, dan hal yang sama ini berlaku untuk jiwa, katanya. Dalam pandangannya, mustahil bagi dua orang yang sifat bawaannya tidak memperlihatkan ketertarikan atau kesamaan untuk saling mencintai; kasih sayang dan cinta meningkat secara sepadan karena kesamaan. Jika kini dia memikirkan gadis itu, berarti pasti ada saat-saat ketika gadis itu juga memikirkannya.

Paus menyatukan tangan di atas bungaku, persis seperti yang

dilakukan Rukal pada malam berhujan ketika dia bersembunyi di pohon kenari. Dan, ketika berupaya membayangkan perempuan pertama dan terakhir yang pernah dicintainya, Paus dikuasai kantuk.

Tugas pertamanya esok hari adalah memerintahkan pastor muda agar memanggil penerjemah yang menguasai bahasaku. Menjelang siang, seorang pastor berusia 60-an tahun menghadap Paus dengan membawa kotak pena dan wadah tinta di balik ikat pinggang dan kertas di tangan. Dia orang Venesia bernama Antonio, yang ditangkap semasa kecil dalam perjalanan ke Malta bersama ayahnya yang pelaut.

Dia dibawa ke Negeri Ottoman setelah pertempuran dengan kapal-kapal yang dipimpin Barbaros Hızır Hayrettin Reis. Dia dipersembahkan ke istana Sultan Bayezid di Istanbul sebagai hadiah dan mengesankan orang-orang di sekitarnya dengan kecerdasannya. Akibatnya, dia dikirim ke Sekolah Enderun untuk menerima pendidikan istana. Antonio diubah namanya menjadi Orhan dan menjadi salah seorang juru bahasa istana.

Ketika mencapai usia 30 tahun, dia meninggalkan istana untuk belajar kedokteran di Galata. Kemudian, dia mengikuti sekolah Genoa di Malta untuk mengambil spesialisasi, dan di sana dia tahu bahwa beberapa sumber medis terpenting disimpan di perpustakaan Vatikan. Dia pun pindah ke sana dan, dengan memasang ikat pinggang, kembali pada agamanya yang terdahulu dan mulai melayani gereja.

Kini Antonio memimpin studi di Kepausan menyangkut masalah Ottoman. Dia bertanggung jawab atas koleksi perpustakaan Ottoman dan mengaku sebagai paman buyut selir Venesia Sultan Murat, Safiye Sultan.

Antonio menerimaku dengan kehangatan seorang teman lama.

Tampaknya tutornya, Hasan Ağa di Enderun, sering menceritakan kisah *L&M*, dan dia juga terhanyut dalam lamunan yang diwarnai kesedihan karena tidak bisa menemukan Layla-nya sendiri.

“Bapa Tersuci,” katanya sambil menundukkan kepala dengan hormat. “Buku ini menceritakan kisah cinta seperti Romeo dan Juliet. Judulnya *Buku Layla dan Majnun*, dengan kata lain kisah Layla dan si Orang Gila.” Dia menunjuk halaman pertamaku, “Semua orang di Timur, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, mengenal kisah ini. Banyak penyair telah menulis dan menulis ulang kisah ini dalam berbagai bahasa berbeda. Manuskrip ini ditulis oleh Fuzuli dari Bagdad. Di atasnya terdapat stempel istana milik perpustakaan Sultan Murat sendiri. Aku tidak tahu bagaimana buku ini bisa diambil dari sana dan bagaimana buku ini bisa mencapai Anda, tetapi buku ini berisi tulisan yang sangat berharga dan lukisan yang luar biasa.”

“Bacakan sebagian kepadaku, Antonio,” perintah Paus Yulius.

Antonio memulai. Dia meringkas beberapa kuplet yang menjelaskan masa sekolahku dahulu, ketika aku dan Layla mulai saling mencintai. Mereka membahas kisahku selama hampir dua jam, dengan Antonio menunjukkan gambar-gambarku kepada Paus sambil bercerita, dan mereka sangat mengasihaniiku. Yang paling menyentuh Paus adalah pertemuanku dengan Layla di gurun, ketika aku menemukannya hidup di dunia batinku sendiri. Sri Paus tidak asing terhadap perasaan semacam itu. Dia menganggap penting kemampuan manusia untuk menemukan apa yang dicarinya di dalam dirinya sendiri. Dia sering menjelaskan hal ini dalam khotbahnya dan bicara mengenai perlunya menekankan cinta.

“Puisi Fuzuli sama indahnya dengan lukisan-dinding Signorelli,” kata Paus Yulius setelah mendengarkan selama beberapa saat.

“Kita sendiri hanya punya segelintir penyair yang bisa menjelaskan dengan begitu baik apa yang kudengar.” Dia melambatkan tangan di udara dengan sedih, seakan-akan menggambar elips, lalu memicing. Ketika cahaya matahari terakhir menembus jendela dan luruh di dinding-dinding aula, dia melanjutkan, seolah mengingat negeri yang jauh. “Aku berani mengatakan, orang Timur mengungkapkan emosi mereka lewat suara, sedangkan kita lebih mampu mengungkapkannya lewat warna. Lindungi buku ini baik-baik dan tunjukkan gambar-gambarnya satu per satu kepada para ahli di bengkel kerja kita untuk diteliti.”

Aku didaftarkan di perpustakaan pribadi Paus sebagai *Layla dan si Sinting*, padahal mereka seharusnya mendaftarkanku sebagai *Layla dan si Orang Gila*. Setidaknya inilah yang kuinginkan. Sinting menyiratkan terpengaruh oleh kegilaan, sedangkan aku lebih suka kegilaan daripada kesintingan karena istilah gila lebih bisa menjelaskan seorang pencinta yang mabuk kepayang.

Dokterku, Antonio, sangat menghargai, merawat rasa sakitku dan mengobatinya. Dia berhati-hati dengan penampilan dan estetikaku, sesekali bicara kepadaku, mengingat adegan-adegan tertentu dari hidupnya ketika terdiam di antara kuplet-kupletku, dan mengenang mereka kembali. Dialah majikan baruku. Selama kira-kira lima tahun, aku pergi seperti budak ke mana pun dia membawaku dan selalu bergegas melayaninya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi di Negeri Ottoman pada masa ini. Yang kutahu, ingatan mengenai Rukal sedikit memudar di benakku setiap kalinya, dan Layla-ku mulai meluruhkan jiwaku dengan semua kemegahan cintanya. Sebelumnya aku merengkuh Rukal sebagai Layla, dan kini Layla tersenyum kepadaku dengan wajah bening Rukal. Betapa mengerikannya kesepian, terutama

keseopian di negeri asing yang orang-orangnya tidak bicara dalam bahasamu.

Apakah Layla itu Rukal atau gadis berambut hitam di bantaran Sungai Tigris yang kucium tangannya? Aku mencampuradukkan keduanya. Aku menunjukkan segenap kekuatan cintaku lewat keheningan dan karenanya berupaya melindunginya. Dengan memberi kesaksian, aku menyelamatkan cintaku dari kelupaan dan mampu memetik sesuatu dari setiap benda yang kulihat dan peristiwa yang kudengar. Bahkan, ada hari-hari ketika aku menarik diri dari perpustakaan dan dari Antonio, dan menghibur diri dengan warna.

Pada masa itu ada empat pelukis besar yang melayani Paus Yulius IV: Caravaggio, Annibale Carracci, Rubens, dan Elsheimer si Jerman. Aku mengunjungi studio mereka masing-masing dan melihat bagaimana mereka memperlakukan murid-muridnya dan bagaimana beberapa di antara mereka mencari dukungan dari para bangsawan tolol. Aku menyaksikan bagaimana mereka mendidik murid-muridnya, dan menjelaskan cara yang benar dalam melihat benda-benda ketika membahas warna. Sama seperti ahli mistik Timur, mereka membicarakan objek dan benda yang seakan-akan memiliki jiwa, dan betapa pengamat harus menyadari hal ini.

Aku menyaksikan dan mempelajari cara untuk diam, melihat, dan mengamati. Pengamatan itu indah. Aku menyaksikan dengan takjub bagaimana warna-warna menyebar, bukan di halaman kecil seperti setiap gambar di halaman-halamanku, melainkan melintasi sandaran lukisan, kanvas, dan dinding yang memanjang bermeter-meter. Aku cukup kagum betapa segala yang ada di alam, dan maksudku segalanya, digambarkan tanpa diubah atau diperindah, tetapi persis sebagaimana adanya.

Terkadang aku bisa menilai apakah seorang seniman lebih berhasil membuat sebuah lukisan dibandingkan dengan seniman lain, dan terkadang aku membandingkan dan mempertentangkan lukisan benda mati dengan pemandangan laut. “Seandainya saja Rubens ada di Istanbul dan membuat lukisan potret Rukal pada salah satu halamanku,” begitu aku biasa berkata. “Dan, seandainya saja wajah Rukal menyerupai Layla, kerinduanku tidak akan berkembang sebesar ini.” Lalu, aku mengulangi, “Seandainya saja”

Mungkin aku telah menemukan penghiburan dalam dunia warna, tetapi aku merasa begitu jauh dari rumah dan hampir semua orang tidak mengenal bahasaku. Dan, Rukal tidak berada di sampingku, juga Layla, gadis berambut hitam dan bermata legam dari Sungai Tigris. Aku sangat merindukannya. Aku tidak tahu siapa “nya” itu, tetapi aku begitu merindukannya

Aku menjadi lelah melihat pastor-pastor berjubah gelap mengunjungi ruang muram perpustakaan. Aku menemukan kelegaan ketika berkelana melintasi dunia pelukis dan menjadi terpesona oleh keselarasan warna-warna. Terkadang Bapa Antonio meninggalkanku di studio para seniman agar mereka bisa mencuri gagasan dari miniaturku dan menggunakannya untuk melukisi tembok vila dan istana. Aku bepergian dengan master-master hebat ke sejumlah rumah megah di pedesaan. Mau tak mau aku mengamati kehidupan santai yang diburu seniman.

Bagiku seniman-seniman ini tampak sedikit ganjil. Mungkin itu kepekaan artistik, tetapi aku masih mengalami kesulitan untuk memahami sikap mereka. Atau, lebih tepatnya, rasanya mereka mendapat semacam kesenangan jika aku tercengang. Misalnya, kekasih mereka tidak seperti Layla. Mereka melukis perempuan yang mereka cintai dengan cara mesum dan tidak segan-segan

memperlakukan semua perempuan yang ditemui layaknya kekasih. Di sini, kaum lelaki dan perempuan merasa sangat nyaman bercengkerama dan tidak segan-segan membungkuk hormat atau memuji dan membicarakan cinta satu sama lain pada pertemuan pertama.

Gereja tidak menoleransi perilaku semacam itu, lagi pula orang tidak menemukan kesempatan untuk memahami hakikat cinta atau filsafatnya dengan bertindak seakan-akan mereka jatuh cinta satu sama lain. Terutama ada seorang di antara mereka yang sangat mata keranjang. Aku akan menyimpan namanya untukku sendiri. Dia tidak bisa menahan diri dan menyatakan cintanya kepada setiap perempuan bangsawan ketika sedang melukis mereka. Bukannya tak seorang perempuan pun memarahinya—Antonella Layla termasuk salah seorang yang menegurnya—tetapi konon dia merayu para perempuan aristokrat agar bisa menggambarkan mereka dalam pose tidak senonoh.

Bahkan, dia menggandakan bayaran ketika menyerahkan lukisan yang menunjukkan perempuan itu dalam posisi mesum kepada suaminya. Kesembronoan lelaki itu terdengar di telinga Paus Yulius dalam bentuk desas-desus, tetapi Paus memilih untuk mengabaikannya karena menghargai karya seninya, dan juga karena tidak menerima keluhan apa pun dari kaum bangsawan. Ketika Paus mengundangnya untuk mengakui dosa, seniman itu menceritakan salah satu kejadian secara terperinci dan membuat Paus murka. Namun, secara umum masyarakat yang berpendidikan bersikap toleran karena menganggap kebebasan terkandung dalam puisi.

Iniilah sebabnya pelukis itu menghafalkan banyak sekali puisi. Ketika membuat lukisan perempuan setengah telanjang, dia bisa mengucapkan bait-bait yang menjelaskan dada, panggul, dan

pinggang ramping perempuan itu. Bagaimanapun, suatu hari ketika dahan-dahan yang dicium musim semi memenuhi kebun Vatikan dengan warna bunga lili putih, dia mendapati dirinya mengucapkan stanza panjang di lembah subur dan diam-diam mengeluarkan air mata karena rasa kesepian yang menjalari dirinya.

Selama bertahun-tahun berada di Roma, aku melihat puisi tanpa rima diucapkan dengan bebas dan sangat dihargai kaum bangsawan. Namun, di Istanbul, kata-kata hanya bernilai jika berima, dan kata-kata tanpa irama, bahkan tidak bisa disebut puisi. Akibatnya, semua ucapan hebat dibingkai dalam format puitis.

Di sini, mereka punya genre tertulis yang disebut novel. Di sini, cinta yang diceritakan para penyair Timur dalam bentuk *mesnevi* ditulis sebagai novel tanpa rima atau irama, seperti buku sains. Novel menunjukkan tidak adanya privasi, ketika atap rumah diangkat dan pembaca dituntun langsung ke kamar tidur. Puisi memberikan semua sensasi pada hati, jadi puisi mempertahankan keluhurannya. Novel adalah sebetuk pengungkapan, sedangkan puisi adalah luka, dan memajankan luka hanya akan meningkatkan rasa nyeri. Di tempat asal majikanku Fuzuli, yang diromantiskan adalah kisah cinta atau juga kehidupan seorang pahlawan. Kedua tema itu mengandung banyak pelajaran untuk pembaca.

Bagiku, novel adalah hiburan untuk kaum borjuis. Sementara puisi menggambarkan yang ideal, novel mencerminkan sesuatu yang biasa. Novel bisa menawarkan banyak hal kepada masyarakat yang diguncang konflik kelas, tetapi mengapa harus ada kebutuhan akan novel di negara yang telah memecahkan semua masalahnya? Puisi sudah memadai. Seorang penyair di Istanbul bisa menjejalkan emosi seluruh novel dalam satu kuplet, dan masih memungkinkan pembaca untuk mengalami semua emosi ini lewat jendela yang membuka di

antara dua bait.

Sesuatu yang bisa dipangkas menjadi sebaris kuplet di Istanbul mungkin disusun dalam bentuk buku di sini. Di sini, kata diucapkan hanya sebagai pembicaraan, di sana kata menjadi pidato yang fasih. Yang penting di sini adalah pengembangan, sedangkan di sana yang penting peringkasan.

Roma juga mengajarku legenda Romulus dan Remus—putra kembar Putri Silvia dan Dewa Mars. Kisah Romulus dan Remus diulangi di setiap kuil dan teater, dan juga di pentas sirkus, pemandian umum, dan pasar. Silvia mengingatkanku pada Rukal, jadi aku sangat menyukai legenda ini. Dalam kisahnya, Amulius merebut tempat Silvia di takhta. Dia berjuang melindungi kedua bayinya, persis seperti Rukal. Dia menangis seperti Layla dan menghanyutkan mereka di Sungai Tiber. Ketika mendengar tangisan si kembar, seekor serigala betina menangkap mereka, dan kemudian menyusunya. Roma adalah kota yang didirikan oleh kedua anak ini, dan sejarah tanpa Roma tak terbayangkan.

Tentu saja aku juga tahu bahwa Roma telah mengembangkan bentuk pemerintahan tertentu berdasarkan model Yunani kuno dan kemudian memeluk agama Kristus. Inilah episentrum kekaisaran yang dahulu besar. Kebesaran dan beban pemerintahannya dirasakan semua penduduk.

Roma merepresentasikan ras kulit putih dan daerah kekuasaannya menyebar dari Spanyol hingga Mesir, dari Baltik hingga Asia Kecil dan Mesopotamia. Selama ratusan tahun, Roma menyerap ratusan negara ke dalam wilayahnya. Negara Ottoman kini menduduki banyak bekas tanah Roma, dan terpikir olehku bahwa inilah sebabnya Anatolia disebut sebagai Diyar-ı Rum atau ‘Tanah Orang Romawi’ dan sultannya disebut Hakan-i Rum, ‘Penguasa

Orang Romawi'. Tampaknya cukup mudah untuk menilai kekuatan para penguasa di sini, sedangkan bagiku setiap Sultan memimpin negara tersendiri.

Kemudian, aku menghubungkan Roma dengan penjara bawah tanah dan penyakit lepra. Banyak di antara mereka yang dipenjarakan adalah pelaut Muslim yang ditangkap di Laut Mediterania. Tawanan tidak mungkin mati dengan cepat atau tanpa rasa sakit. Para pastor dan antek-antek mereka mencari teknik khusus untuk memastikan agar tawanan mengalami begitu banyak penderitaan sehingga jiwa mereka disucikan; jika kehilangan kesadaran, setiap penjahat itu akan disadarkan oleh dokter dan dipajankan pada siksaan lebih lanjut.

Di sini bermacam instrumen dirancang untuk melipat para korban menjadi dua dan tiga dan mematahkan semua tulang mereka, dimulai dari punggung. Semua orang pernah mendengar salib Santo Andreas untuk menelentangkan tawanan di atasnya. *Iron maiden*, borgol berpaku, tombak tajam, kait untuk mengoyak daging dari tulang, penjepit untuk menghancurkan tengkorak, serta banyak tipe alat penyiksaan lain bisa ditemukan di sini

Di sini tawanan tewas di atas balok penyiksaan setiap jam dan setiap hari. Pada malam hari aku terbangun oleh jeritan tawanan dan secara keliru menganggap itu tangisan bayi. Jeritan para tawanan, ketika sepatu besi mereka disekrupkan semakin erat, terkadang menjangkau jauh ke dalam gedung. Kemudian, seseorang bisa melihat pastor-pastor menyeringai puas. Jeritan yang berasal dari luar tembok kota dan kesengsaraan para penderita lepra yang kelaparan akan meluncur seperti jelaga lewat cerobong asap rumah, lalu jatuh ke wajan dan panci.

Penduduk desa yang membawa tepung, madu, dan susu ke pasar

mungkin berhenti sejenak untuk mendengarkan pengakuan paksa kaum lelaki dan perempuan, yang laporan perzinanya membuat air liur menetes dari mulut. Mereka menyaksikan orang-orang terhukum dibakar hidup-hidup ketika jiwanya disucikan dari dosa. Aku sendiri melihat banyak pendosa diikatkan ke salib dan ditegakkan di atas tumpukan kayu bakar. Juga ada ratusan tawanan dengan telinga dan hidung dipotong karena tidak mau menolak Islam. Mereka pun akan dibakar hidup-hidup. Pada suatu ketika, cuaca tidak berangin dan pengap, dan bau daging terbakar menggelayuti kota selama berhari-hari hingga orang tidak bisa makan atau minum.

Roma adalah peradaban tersendiri bagiku, dengan kebaikan dan keburukannya. Aku berupaya melewati waktu dengan merasakan kegembiraan warna hingga suatu hari semua lukisan itu berkabut. Aku mendapati Perhimpunan Babilonia di sisiku.

Aku menyukai pelukis Elsheimer sejak hari pertama melihatnya. Namun, setelah beberapa waktu, rasa suka ini berubah menjadi marah. Sejak awal, tidak seperti yang lainnya, dia hanya tertarik dengan kuplet-kupletku, bukan gambarnya. Pada musim dingin keduaku di Roma, aku tahu mengapa dia mulai mempelajari bahasa Turki dan semakin sering mengamati. Kini dia mengenal abjad Ottoman dan bisa memahami bahasaku.

Suatu malam, seiring eksekusi terbuka terhadap 11 tawanan, diikuti apa yang tampak seperti perayaan gila di alun-alun kota, aku merasakan Elsheimer bergidik ketika membawaku pulang alih-alih mengembalikanku ke perpustakaan. Lalu, aku menyadari apa yang akan terjadi. Tak seorang pun bisa membayangkan apa yang kurasakan ketika melihat gambar Menara Babel yang dilukis Elsheimer melintasi seluruh dinding rumahnya beserta belati yang telah dikuburkan majikanku Fuzuli di bawah sebatang pohon

mulberi di Bagdad.

Mungkinkah rumah dan kota ini menjadi markas baru Perhimpunan Babilonia? Jika begitu, bukit tempat observatorium Perhimpunan akan dibangun pasti berada di dekat sini. Mungkin ketujuh anggota perhimpunan bertemu di sini tujuh tahun sekali. Jika memang bertemu di sini, apa yang mereka diskusikan? Mengapa anggota Perhimpunan masih belum mengeluarkan lempeng batu dari tempatnya dikuburkan dan melanjutkan studi ilmiah? Apa bahaya yang mereka lihat mengenai hal ini? Apakah mereka berpikir kemajuan ilmiah belum cukup tinggi?

Jika itu masalahnya, apa tanggung jawab sesungguhnya dari ketujuh orang anggota Perhimpunan? Apa yang mereka cari ketika membangun kerajaan dan menghancurkan negara tertentu di beberapa tempat atau mengatur kembali keseimbangan politik dunia? Mengingat semuanya memiliki kekuasaan besar, mengapa mereka terkadang memilih untuk bepergian dengan menyamar sebagai pengemis atau pedagang? Apa artinya jika mereka menjadi raja atau wazir agung?

Ketika merenungkan semua pertanyaan ini, aku kehilangan semua keyakinan yang kuperoleh dengan berpikir bahwa belati itu masih terkubur di Bagdad. Kini aku merasa seperti anak kecil yang hilang.

Mungkin Perhimpunan telah lama menemukan belati tersebut, tetapi karena tidak memiliki tali *saffian* bertulisan deretan angka dan huruf itu, mereka hanya bisa mendapatkan tanda-tanda rahasia dari setiap halamanku. Ini berarti, jika berhasil menentukan kuplet-kuplet yang merujuk pada sandi itu, para anggota Perhimpunan Babilonia akan mengoyakku atau mungkin membakarku dan menyebarkan abuku sehingga aku tidak akan pernah jatuh ke tangan orang lain.

Namun, mengapa aku berada di Roma alih-alih Istanbul? Mengapa Perhimpunan pindah ke wilayah Paus, alih-alih tetap berada di tanah kelahiranku? Apakah Istanbul tidak lagi maju dalam sains dan ekonomi? Kecurigaan melintas di benakku untuk kali pertama.

§§§

Tiga lelaki duduk mengitari satu set tempat lilin perak. Setelah menyapa satu sama lain dan meletakkan tangan saling bertumpuk dengan dua jemari terlipat, mereka khidmat membakar dupa dan mempersembahkan doa-doa. Ganjil untuk dikatakan, tetapi ketika mereka mulai meneliti halamanku dengan bergairah, aku merasa siap untuk petualangan baru.

Sejauh yang bisa kupahami dari sejumlah obrolan, sangat sulit bagi mereka untuk mengikuti jejakku. Selama bertahun-tahun mereka mencari cara untuk menyelundupkanku ke luar istana Ottoman. Mereka membuat rencana demi rencana untuk melindungiku dari siasat para pemburu harta karun yang menghuni pinggiran Istanbul dan telah menumpahkan darah, darah mereka sendiri, demi kepentinganku. Kini takdir telah membawaku ke meja mereka. Mereka mengangkat gelas untuk merayakan peristiwa itu dan tampak dikuasai kegembiraan. Mereka mulai menelitiku dari sampul ke sampul, bertindak dengan sangat hati-hati dan cermat agar tidak melewatkan sesuatu pun ketika mencari angka-angka yang membentuk sandi.

Ahli yang mendedah informasi di hadapan mereka adalah seorang pedagang Austria. “Tugas kita sulit!” katanya dengan suara baritonnya. “Jika mengetahui rahasia tersebut dari master pustakawan, penyair Fuzuli pasti sudah menuliskannya di suatu tempat di buku ini. Kita telah meneliti semua buku yang ditulisnya setelah ini dan tidak menemukan sesuatu pun. Sehubungan dengan

metode narasi dan gayanya, buku ini tidak bisa dibedakan dengan ratusan salinan yang dibuat oleh hampir siapa saja yang bisa membaca dan menulis. Karena itu, penyair Fuzuli pasti telah merangkai sebuah sandi di suatu tempat di buku ini sendiri.”

“Ayo, kita lihat semua halamannya,” kata dokter Venesia itu. “Bagaimana jika sandi itu ditulis dengan tinta yang tak terlihat sebagai cap air?” Mereka membawa tiga tempat lilin besar ke tempat duduk, lalu mengangkat satu per satu halamanku ke dekat cahaya dan menganalisisnya. Mereka tidak bisa melihat cap bibir Layla, tetapi mengenali beberapa huruf yang mereka samakan dengan abjad Kasdim, yang digoreskan dengan bilah daun dedalu. Seandainya tahu bahwa kertasku dilapisi *ahar*, pasti mereka tidak akan melakukan upaya itu.

Mereka bisa menghapus cat, warna, dan tintaku dari bagian mana pun yang diinginkan dengan membasahi kelingking mereka. Mereka akhirnya menghentikan pengamatan lebih lanjut terhadap kertasku dan beralih pada bunga *poppy* yang ditinggalkan Rukal di dadaku persis sebelum dia tewas. Seandainya mendengar teriakanku, ketika dengan kasarnya mereka membasahi lap kotor dan mulai merusak bungaku, mereka akan menyadari bahwa upaya penghapusan yang serbafanatik ini sama sekali tidak sepadan dengan semua harta karun di dunia, apalagi harta karun Babilonia.

Kusadari bahwa ketidaktahuan mereka yang membahayakan itu berasal dari ikonoklasme. Mereka yang pernah menghancurkan ikon-ikon gereja pasti juga sama fanatiknya. Darah Rukal mulai menyebar ke seluruh halaman dengan gosokan lap basah itu, dan kupikir aku akan mati. Ketika menyaksikan semuanya dengan tidak berdaya, aku merasa seperti merengkuh kenangan terhadap perempuan yang kucintai. Aku ingin terhanyut dalam tidur abadi, tak pernah

terbangun lagi

Ketika sudah selesai memilah, menganiaya, menjepit, dan meremasku, tetapi masih tidak tahu apa-apa, mereka mulai membaca. Elsheimer meringkas temuannya.

“Menurut laporan pertemuan sebelum ritus keenam di Istanbul”—yang dia maksud dengan ritus adalah pertemuan yang diselenggarakan tujuh tahun sekali—“para pendahulu kita menganggap tali yang harus dibelitkan pada gagang belati tidak merepresentasikan angka dan huruf yang sebenarnya. Karena Fuzuli mencatat hieroglif itu seakan-akan dia menggambar, dan tukang pembuat pelana kemudian mengecapkan semua itu pada ikat pinggang tanpa susah payah, tanda-tanda yang membentuk setiap huruf itu memungkinkan penafsiran berbeda.

“Perkamen yang merupakan tali aslinya, seperti kita semua tahu, sudah lama hilang. Satu-satunya jalan keluar adalah menentukan angka-angka yang tersembunyi di buku ini. Menurut apa yang telah kita tetapkan dalam banyak pertemuan sebelumnya, Fuzuli merangkai sandi itu dalam kuplet-kuplet yang menyebut kata cinta. Tidak ada alasan khusus untuk ini, selain makna pribadi yang dilekatkan penyair itu pada cinta.

Mungkin ini karena master pustakawan itu memberitahunya bahwa ada tujuh rahasia sejati bagi orang yang mengenal cinta. Kata cinta disebut dalam 66 kuplet di buku ini. Jika nilai numerologis angka ini dihitung menggunakan tulisan Arab lewat cara yang dikembangkan ahli mistik Timur, hasilnya setara dengan kata “Allah”.

“Berbagai penyelidikan sebelumnya telah menunjukkan bahwa kata-kata untuk kode umum tidak ditempatkan di semua kuplet mengenai cinta, sedangkan kuplet yang berisikan kata-kata seperti

rahasia, tersembunyi, terselubung, dan kabar harus diberi perhatian lebih besar. Tampaknya para master Timur sebelum kita telah banyak membahas cinta. Namun, orang Timur tidak menyadari bahwa kita kini memahami cinta. Mereka punya budaya cinta yang rumit. Itulah sebabnya kita harus memulai tugas ini dengan berupaya memahami cinta seperti mereka.

“Mereka mendekati cinta dari beberapa aspek: metaforis, ilahiah, esoteris, dan sensual. Namun, cinta yang dihargai oleh penyair dari Hilla itu mengalir dalam arus platonik. Juga ada konsep Timur yang disebut *gönül*. Konsep ini merujuk pada apa yang kita sebut hati, tetapi merupakan sesuatu yang benar-benar berbeda. Lebih dari sekadar benda, ini adalah sikap, semacam abstraksi alih-alih sesuatu yang nyata.

“Tampaknya mustahil untuk menjelaskan secara akurat cinta semacam itu, kecuali di antara para pengikut Nabi Muhammad. Mereka juga tidak menjelaskannya, tetapi menjalaninya, karena cinta menjadi perwujudan dalam jiwa batin, dan timbul-tenggelam di dalamnya. Cinta dan hubungan sensual yang kita kenal di Eropa hanyalah satu versi dari cinta Timur, bahkan versi paling dasarnya. Di luar ini, ada tujuh lapisan cinta.

“Cinta adalah semacam penyakit dan orang yang dilandanya memperoleh kenikmatan dari sana dan tidak ingin diselamatkan atau diobati. Cinta menciptakan penderitaan sedemikian rupa sehingga yang dicintai menginginkan lebih banyak dan sang pencinta tidak pernah ingin sembuh. Penderitanya tidak ingin pembebasan. Jenis cinta ini memudahkan hal-hal yang tampak sulit. Cinta mengubah perangai bawaan dan kecenderungan alami. Di sana, ‘pencinta’ adalah kata sifat dan ‘kekasih’ adalah kata benda.

“Mengetahui nama sang kekasih sudah cukup untuk mencintai

maupun menyerahkan nyawa seseorang demi kepentingan cinta. Sang pencinta dikenyangkan untuk selamanya oleh pedihnya kerinduan, kesedihan, dan perpisahan yang diderita demi kepentingan sang kekasih. Dia tidak bisa menemukan kedamaian tanpa kepedihan, tanpa malam-malam yang gelisah. Karena itu, di Timur, pencinta dikenal sebagai penggembala bintang. Kelopak mata mereka mengarahkan awan yang berarak, mata mereka menggambarkan dalamnya lautan. Mereka menyerahkan nyawa untuk sang kekasih dan berharap dibangkitkan hanya untuk menyerahkan nyawa mereka sekali lagi.

“Mereka tidak menginginkan sekutu dalam cinta dan tidak punya tandingan soal kekejian terhadap saingan mereka. Dalam hal ini, di luar penghancuran kota, mereka bisa berkali-kali mendatangkan kehancuran. Di antara mereka ada pencinta yang terus-menerus mengimbuhan tafsiran baru terhadap pandangan sufi-sufi terkenal seperti Ibnu ‘Arabi dan Rumi. Mereka tampak menggandakan cinta sedikit demi sedikit, seolah ingin menghasilkan karya terpisah dari setiap kalimat mereka.

“Ketika cinta mereka meningkat, perasaan yang terus berkembang itu dituliskan. Semua buku dan perpustakaan mengenai pengetahuan cinta telah dihasilkan di Timur. Seandainya semua upaya itu dikerahkan untuk pengobatan, alih-alih untuk mengartikan cinta, mereka mungkin telah menemukan obat untuk kematian.”

Jelas Elsheimer bisa memaparkan lebih banyak lagi kepada teman-temannya. Mereka mendengarnya dengan saksama. Sebelumnya mereka tak pernah membayangkan bahwa cinta bisa sebesar ini. Namun, Elsheimer telah melakukan kajian menyeluruh mengenai tema itu karena dia yakin sandi-sandi Perhimpunan Babilonia, entah bagaimana, tersembunyi dalam cinta. Dia juga

benar dalam hal ini.

“Para pendahulu kita, yang meneliti buku ini dari awal hingga akhir, menekankan dua kuplet berikut,” katanya sambil menunjuk halaman-halaman yang dimaksud. “Pertama, kuplet yang menjelaskan bagaimana cinta Kays dan Layla kali pertama muncul ketika mereka masih bersekolah, ketika cinta itu tetap menjadi rahasia.

Terangkatlah selubung sang pencinta rahasia

Cinta menjadi pendamping bagi kecaman.

Kuplet yang satu lagi berbunyi:

Katakan, Bunda, apa arti cinta?

Buatlah misteri tersembunyi ini diketahui.

“Kuplet ini menyatakan tanggapan Layla terhadap teguran ibunya karena mencintai Kays. Kata Layla, ‘Aku tidak mengenal cinta rahasia, benda apakah itu, tapi jelaskan kepadaku sehingga aku bisa tahu apakah yang kualami itu cinta atau bukan.’

“Nah, karakteristik umum kuplet ini adalah kiasannya terhadap rahasia dan cinta. Yaitu, penekanan pada upaya penyembunyian. Aku curiga, ketika penyair itu tampaknya menjajarkan cinta dan penyembunyian untuk menunjukkan bahwa cinta harus disembunyikan, sesungguhnya dia bermaksud menunjukkan bahwa dia telah menyembunyikan rahasianya di sini.”

“Jika begitu,” sela pedagang Austria dengan gembira, “ayo kita cari istilah-istilah lain yang berhubungan dengan penyembunyian di kuplet-kuplet yang membicarakan cinta.”

Pada saat itu kupikir hariku telah tiba. Inilah tepatnya yang dirumuskan majikanku Fuzuli. Pikiran untuk menggunakan kata-kata seputar penyembunyian sebagai sandi terpikirkan oleh Fuzuli ketika memisahkan belati dengan tali papirus dan menyembunyikan

masing-masing di tempat terpisah. Pada masa lalu, anggota lain Perhimpunan Babilonia telah mengenali bait-bait ini tanpa membedakan pentingnya mereka. Para anggota itu hanya berupaya memecahkan perhitungan nilai numerologis keduanya. Kini, ketika merenungkan kata-kata yang menunjukkan penyembunyian, orang-orang ini telah selangkah lebih dekat dengan rahasiaku.

Elsheimer mulai membaca ulang bukunya dari awal dengan sangat tergesa-gesa. “Ya! Ini satu lagi,” teriaknya sambil melompat berdiri dari kursinya dan membaca keras-keras.

Di mana ada cinta, tidak ada rahasia.

Di dalam cinta, rahasia tidak bertahan.

Di sini, istilah untuk penyembunyian adalah “rahasia”, dan sekali lagi aku bergidik. Ini adalah kupletku yang ke-607 dan sandi pertama berasal dari angka ini. Sebelumnya anggota pemecah kode mengabaikan ini dan mulai menggarap kuplet nomor 617, sandi kedua. Siapa yang pernah berpikir untuk kembali?

Elsheimer lelaki yang sangat cerdas. Logika dan pemahaman politiknya setara dengan keahlian seninya. Dia sangat mahir dalam filsafat sejarah dan juga politik. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dia bahkan bisa menjadi Master Agung Perhimpunan Babilonia dan menetapkan kembali komite risetnya. Seperti semua anggota lain, dia siap mengorbankan diri demi tujuan mulia Perhimpunan. Dia membuat sejumlah gambar riset dan skema astronomis yang sangat berbeda dengan lukisan-lukisannya.

Untuk mengenang Arshiya Akeldan, dia merasa wajib melindungi dan mengatur Bumi dan alam semesta. Tak diragukan bahwa dia akan mencari cinta dan misteri di antara kuplet-kupletku ketika beristirahat di rumah gedungnya malam itu, dan dia akan berhasil memecahkan sandi yang masih berupa teka-teki semenjak Fuzuli

merancangnya. Namun, pelayannya mengetuk pintu pada jam malam yang paling melelahkan, ketika insomnia nyaris tak tertahankan, hanya untuk mengabarkan bahwa Sri Paus jatuh sakit. Seorang pelayan yang membawa surat panggilan dewan tampak menunggu di pintu. Dari pekarangan depan terdengar ringkik kuda dan suara bocah istal yang berupaya menenangkannya agar tidak membangunkan semua penghuni.

“Apakah dia harus memilih jam selarut ini?” gerutu Elsheimer, dan diam-diam dia mengutuk Paus. Dia menyerahkannya kepada kolega Austria-nya disertai instruksi berikut ini. “Sembunyikan buku ini dan istirahatlah, sobat tercinta. Ketika aku kembali, semuanya akan terungkap!”

Akan tetapi, Elsheimer baru bisa kembali tepat tiga hari kemudian. Pakaian upacara yang dikenakannya ketika mengunjungi Paus yang sekarat itu segera berkerak lumpur dan darah dan terkoyak-koyak. Aku yakin dia tak pernah bisa melupakan kengerian yang dirasakannya begitu memasuki ruangan. Segala yang bernapas—termasuk kucing dan burung beo—telah dicincang dan dijejalkan secara paksa ke yang lainnya. Potongan mayat tersebar di seluruh ruangan. Para penyerang yang mendobrak masuk ketika Elsheimer pergi telah memuaskan diri dengan menertawakan teriakan kaum perempuan dan anak-anak yang mereka kunci di sebuah ruangan. Setelah memaksa pedagang Austria dan dokter Venesia untuk bicara, para penyerang itu membunuh mereka dan kemudian menjarah semua emas dan perak.

Lama setelahnya barulah aku tahu bahwa, semenjak hari itu, Elsheimer menuangkan semua kepedihan dan penderitaannya ke dalam lukisan. Dia mempekerjakan tiga kesatria Roma yang paling tangguh untuk membantunya mencari dan menghukum para

pemburu harta karun yang telah mengambilkau dari tempat persembunyianku. Dia menangkap semua penjahat biadab itu, satu per satu, dan memerintahkan agar tubuh mereka dikoyak-koyak dalam kegelapan malam, tetapi dia tidak pernah bisa menemukanku kembali. Ternyata malam itu para pencuri tersebut menyerahkanku kepada Bapa Giovanni, salah seorang sekretaris pribadi Kardinal. Bahkan, mantan dokterku, Antonio, juga tidak tahu bahwa aku dipenjarakan di dalam biliknya hingga hari keberangkatanku dari Roma.

Ketika aku menanti takdirku, yang kudengar hanyalah perkataan Giovanni yang terus diulangi. “Betapa luar biasa rencana itu! Tapi, seharusnya aku tidak terburu-buru! Seharusnya aku mempertimbangkan bahwa Elsheimer perlu waktu lama untuk memecahkan kode-kode itu.”

Bisa kukatakan bahwa hari-hariku yang paling menyenangkan di Roma pada tahun-tahun selanjutnya dilewati dengan menyaksikan kapal-kapal Ottoman datang dan pergi di lepas pantai. Kota ini mengambil Layla dariku, tetapi memberiku dunia yang tak pernah kukenal sebagai gantinya.

Hari pembukaan resmi Istana Quirinal menandai persis lima tahun semenjak kedatanganku di Vatikan. Hari itu, para pemimpin dari semua negara Katolik hadir dan Paus Yulius ingin mengangkat Bapa Giovanni menjadi bendahara. Aku meninggalkan ruangan pastor untuk kali pertama dan terakhir keesokan harinya. Pastor itu ingin mempersembahkan hadiah kepada Paus sebagai pengganti kehormatan besar yang diberikan kepadanya, dan menganggap hadiah tersebut haruslah diriku. Namun, dia tidak tahu bahwa Paus sudah pernah melihatku dan bahkan meminta beberapa kupletku untuk dibacakan kepadanya.

Ketika perayaan termegah yang pernah dilihat Roma sedang berlangsung, pastor Giovanni dipenggal di ruang bawah tanah. Roma bersukaria hari itu dan keesokan harinya, dan jalan-jalan dipenuhi aroma tajam adas. Orang menemukan begitu banyak hiburan gila untuk mereka sendiri sehingga melupakan tiga doa hariannya.

Paus dan anggota dewan merasa gelisah ketika para penarik tali lonceng lupa menarik tali tebal mereka. Aku dipersembahkan di aula tempat mereka bertemu untuk menyusun rencana aksi darurat demi masa depan Roma. Inilah aula tempat aku bertemu Paus Yulius IV pada hari pertama dibawa ke Vatikan oleh Yasef Navi, ketika aku menghabiskan malam dalam pelukan penuh kasihnya. Basilika Santo Petrus terlihat dari jendela dan kekayaan Habsburg menyebar dari langit-langit hingga seluruh dinding dalam bentuk warna. Sebagian besar orang yang hadir menganggap kemegahan yang menarik perhatianku itu akan segera berakhir. Roma telah dikutuk dan kehilangan kekuatannya yang dahulu.

Orang Turki menjadi bintang yang bersinar dan, hari itu, di bawah langit-langit indah ini, ancaman Ottoman perlu diperhatikan. Dari sekian diskusi, aku menilai Roma terjerumus ke dalam banyak masalah, salah satunya terkait arah hubungannya dengan Istanbul. Sebagai tanda iktikad baik, mereka memutuskan mengirim utusan kepada Sultan untuk perayaan tahun keseribu penanggalan Hijriah yang dimulai ketika Nabi Muhammad pindah dari Mekah ke Madinah. Lagi pula, ibu Sultan Mehmet III, Safiye Sultan, dianggap bersimpati terhadap perjuangan Kristen. Tepat pada saat itu, Paus Yulius teringat kepadaku dan memerintahkanku untuk diambil sebagai bagian dari persembahan. Safiye Sultan, dan mungkin juga putranya, Mehmet, mengenal bait-baitku dan pasti akan merasa senang.

Aku tidak tahu apakah kegairahan di dalam diriku berasal dari pikiran hendak kembali ke tanah kelahiranku atau kegembiraan bertemu kembali dengan kenangan Layla, tetapi aku tidak pernah sebahagia yang kurasakan malam itu. Aku datang ke Roma dalam keadaan menyedihkan dan, hidup di tengah iklim yang orang-orangnya tidak memahamiku semakin melelahkanku. Aku belajar bahwa keheningan dan pengamatan adalah kebajikan, bahwa penyaksian akan meningkatkan realitas dan pengetahuan akan mempertajam kepedihan, tetapi aku telah menderita banyak kerinduan, kesedihan, dan siksaan. Apa yang kurindukan di Istanbul? Akan adakah sesuatu yang berbeda di sana, selain kenangan pahit yang menantiku? Tentu saja tidak. Namun, itulah Istanbul.

Aku tidak bisa memutuskan apakah yang menarikku ke Istanbul adalah cinta Layla atau takdirku. Selamat Tahun Kesyribu!

Apakah ini Persatuan Setetes Air dengan Laut atau Pertempuran Perompak di Laut Mediterania?



*Tidaklah mudah untuk membedakan
antara diam dan bergerak.*

*Pelaut menganggap pantai tempat untuk
berjalan.*

Koca Ragip Paşa

Menyaksikan kapal melintas ketika sedang memandang pantai itu seperti menyelami sebuah misteri dan tersesat di dalamnya. Pada musim ini Laut Mediterania semakin pemaarah. Silih berganti antara perairan tenang dan angin barat daya dan timur laut yang melolong, tidak ada laut yang bisa semisterius ini. Aku memandang gelombang dengan takjub karena aku sedang

menuju Istanbul, menikmati khayalan dan lamunan santai. Sudah hampir dua hari semenjak perjalanan itu dimulai. Kami telah meninggalkan Messina dan Sisilia.

Kapal kami, yang dihiasi aneka bendera, dilindungi armada perahu dayung dan kapal barang yang diatur membentuk formasi sayap bangau. Kami merasa aman dari serangan perompak pejuang Perang Salib karena kapal kami adalah kapal pribadi Paus, dan kami juga merasa aman dari serangan Turki karena membawa surat persahabatan dan hadiah untuk Sultan. Namun, belakangan ini perompak Barbary juga muncul di Laut Mediterania dan para pelaut membicarakan serangan oleh Kesatria Malta. Kami melewati Malta dengan selamat. Bagaimanapun, setiap kapal bisa memberikan ancaman dan, ketika identitas sebuah kapal diketahui, entah itu sudah terlambat atau belum, ucapan salam dek senjata dalam jarak dekat bisa menjadi penyelamat sehingga kapal terbebas.

Ikan besar melahap ikan kecil. Ini sudah terjadi selama berabad-abad. Banyak kapal perompak berlayar dengan bendera palsu dan, setelah bertukar isyarat dan menilai apakah pesan itu dipahami atau tidak, barulah jelas mereka kawan atau lawan. Bagaimanapun, kapal yang berada cukup dekat untuk membaca bendera isyarat itu berada dalam bahaya besar.

Aku pergi bersama temanku, Antonio, yang oleh Paus diangkat menjadi utusan khusus. Sepertiku, dia bersemangat karena hendak melihat Istanbul sekali lagi setelah bertahun-tahun. Di dalam hatinya dia memendam pahit-manis hari-harinya di istana dan Sekolah Istana Kerajaan Enderun. Dia dipenuhi kenangan masa muda dan berharap bisa menjumpai teman-teman lama.

Aku sendiri tidak menyimpan secuil pun harapan. Semua kenanganku terletak di kota tempatku menuju, tetapi kekasihku tak

lagi berada di sana. Akankah takdir dan mimpiku bertemu atau akankah keduanya berbenturan? Aku tidak tahu. Aku terhanyut lamunan, diayun-ayun oleh laut di kabin yang lebih kecil di antara dua kabin di buritan kapal, tempat peta dan peralatan navigasi disimpan.

Antonio sibuk memuntahkan seluruh isi perutnya ke mangkuk cukur yang tak pernah lepas darinya. Di samping kami terdapat ruang dek dan di depannya ada ruang kecil untuk juru mudi. Pengintai di atas tiang berganti setiap empat jam. Ketika anginnya terlalu kencang dan hujan menampar dengan keras, seekor monyet terlatih akan menempati posisi pengintai. Aku sangat takjub betapa monyet ini sanggup mengintip ke kejauhan, melindungi kening dengan tangan, dan mengeluarkan suara-suara ketika melihat kapal atau daratan.

Di ruang navigasi, di rak yang tak terlalu tinggi di atas kursi kecil, tergulung banyak peta, dan di lemari di sampingnya terdapat beberapa astrolab, kompas, batang baja dan batu bara, sekstan, dan kuadran. Kuadran dan astrolabnya terutama digunakan untuk menentukan kedudukan dan rute kami berdasarkan posisi bintang-bintang.

Antonio meminum obat dari akar kamomil untuk mengatasi mabuk lautnya. Setiap merasa enakan, dia mengamati berbagai peta. Dia memandang panduan geografis yang ditulis oleh Ptolemy dalam bahasa Yunani Kuno pada 1380-an, atlas dunia yang disiapkan oleh Batista Agnese untuk Paus dua belas tahun silam, peta-peta Turki yang dirampas oleh Kesatria Rhodes sebagai jarahan ketika menangkap Oruç, saudara laki-laki Barbaros Hızır Hayrettin Reis, serta berbagai peta dunia dan atlas kecil.

Dia pun meneliti ilustrasi pelabuhan Mediterania yang dirampas

dari kapal perompak, peta-peta skala besar yang dibuat para pelaut Arab, gambar-gambar yang menunjukkan pelabuhan dan mercusuar, dan bagan kode sinyal yang memungkinkan komunikasi maritim. Singkatnya, dia mempelajari semua yang ada di dalam kabin. Peta sejumlah ini biasanya tidak dibawa ke kapal karena sebagian besar kapten tahu cara menggambar peta dan mengemudi berdasarkan kompas. “Aku ingin tahu,” kataku kepada diri sendiri ketika melihat peta sebanyak ini, “apakah ada peta Laut Atlantik salinan Piri Reis di antara semuanya ini.”

Kemarin Antonio menghabiskan waktu sepanjang hari dengan berupaya menghafalkan pasangan abjad dari bendera sinyal segitiga, persegi empat, dan persegi panjang pada bagan kode. Dia ingin memahami pesan yang dikirim dari kapal ke kapal agar bisa memastikan kapten mengemudi dengan benar. Antonio telah mengembangkan ketertarikan sedemikian rupa dalam masalah kelautan sehingga aku sungguh berharap dia menyerah pada kepekaan romantis ketika, seperti kemarin, memandang gelombang berbuih putih pada malam hari dan membaca, dari bait-bait majikanku Fuzuli, adegan ketika Layla berbicara dengan bulan tentang rasa cintanya. Dia mempelajari hukum maritim di antara serangan rasa mual, sedangkan aku melamun.

Para pelaut itu sendiri seolah sama sekali tidak memedulikan kami. Seandainya bukan karena pelaut yang mengantarkan perbekalan dan kapten kapal yang datang untuk mengambil salah satu peta atau instrumen navigasi dan menggantinya dengan peta atau instrumen lain, bisa diandaikan bahwa mereka telah melupakan kami. Untungnya aku terhibur ketika melihat monyet pengintai yang terlempar ke sana-kemari di pos pengintaianya: aku penasaran dengan lengan panjang yang menggantung di depan tubuhnya dan

bagaimana mereka bisa terus mengawasi sambil melindungi mata dengan tangan.

Antonio menelisik setiap ilustrasi pada peta yang menunjukkan daratan. Dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengamati berbagai gambar bendera dan orang, melihat simbol-simbol mitologis, batas daerah, dan wilayah kerajaan, selain simbol-simbol yang mewakili berbagai negara. Dia mempelajari gambar kaum lelaki berkulit gelap di Afrika, yang menjulurkan kepala dari tenda yang didirikan di pegunungan, dikelilingi sejumlah singa yang mondar-mandir dan monyet-monyet yang mengantuk.

Dia memandang benteng-benteng di Anatolia, dengan kaum lelaki berseragam *janissary* yang membawa bendera hijau. Dia melihat gambar unta di Mesir dan di sekitar Laut Merah, kastel-kastel di Spanyol dan Prancis, salib besar, serta pohon *cedar*. Dia menghabiskan sebagian besar waktu dengan mempelajari dua elemen yang tidak berubah pada semua peta dan semua ilustrasi di kertas kulit: mawar kompas dan garis-garis yang digambar pada bagian sempit kulit, dan gambar yang mengungkapkan agama pengarangnya. Tentu peta-peta bergambar Maria dan Yusuf digambar oleh orang Kristen, sedangkan peta-peta dengan bulan sabit dan bait-bait Al-Quran dibuat oleh orang Islam.

Seandainya Antonio menyadari adanya Perhimpunan Babilonia, dan seandainya dia tahu mengenai patung emas dewa-dewa Babilonia, belati berkepala Sarrukh pada salah satu peta pasti akan menarik perhatiannya. Lalu, dia akan berhenti mempelajari peta lain dan berfokus sepenuhnya pada pemecahan teka-teki di atas kulit rusa ini. Mungkin dia bahkan bisa memecahkan tulisan *cuneiform* di bawah peta, yang bunyinya, "Lindungi peta ini demi Arshiya Akeldan!" Sekali lagi aku mengerti bahwa bagiku takdir adalah

ketidaktahuan orang lain.

Aku memikirkan betapa tidak murah hatinya kehidupan di atas kapal asing. Di sini, bahkan kata-kata pun sangat kaku. Pelaut di sini tidak menunjukkan cinta dan kesedihan seperti yang terjadi di atas kapal Timur. Namun, begitu banyak hal terjadi pada hati di lautan. Ketika menyaksikan cahaya bulan berkilau di laut, rasanya memungkinkan untuk memasuki kisah dongeng atau masuk ke tanah kebahagiaan lewat pintu keempat puluh. Seseorang bisa terhanyut ke dalam mimpi diiringi suara gelombang yang ganas atau kasar, tenang atau membelai. Aku bersedia menyerahkan segalanya untuk bisa menjelaskan semua ini kepada Antonio, untuk mengingatkannya lagi mengenai petualanganku dengan Layla, dan bahkan memungkinkannya menjalin persahabatan dengan udara hangat pada malam hari di gurun dan perairan berkilau di laut ini.

Aku hendak pergi ke Istanbul, tetapi kusadari bahwa aku tidak merasa gembira dalam perjalanan ini. Mendadak aku merasakan diriku berada di negeri asing yang jauh dari rumah. Seakan-akan aku dikuasai perasaan tidak nyaman setelah matahari terbenam di cakrawala dan tenggelam ke laut dengan cepatnya. Aku akan pergi ke istana sekali lagi, ini benar, tetapi Rukal dan orang lain yang kukasihi tak lagi berada di sana.

Mungkin aku akan mendapatkan kembali kedudukanku bersama Sultan dan wazir serta anggota istana lainnya. Mungkin aku bisa melanjutkan pencarianku terhadap Layla, jika nama majikanku Fuzuli masih diingat, tetapi aku merasakan kesedihan yang membakar di dada. Inilah pedihnya perpisahan Perpisahan, entah dari Layla atau Rukal, masih belum jelas. Kehidupan laksana mimpi sedih pada sore berhujan. Bulan purnama muncul dan menghilang di antara awan-awan legam dan angin bertiup semakin kencang. Suara

laut menjelma puisi. Fajar menyingsing dan kami mendekati Modon di Peloponese

“Para pendayung pertama, bersiaplah membuka jalan!” perintah Kapten Jacopo Maggilio, dan monyet yang berdiri mengintai mulai berteriak liar. Lampu di puncak tiang tiga kapal tampak timbul-tenggelam di luar Modon. Itu pasti kapal-kapal Malta. Kemungkinan besar mereka telah membuntuti diam-diam, dengan cermat mengatur arah dan kecepatan di perairan di luar Malta. Serangan malam tanpa penerangan adalah salah satu metode yang disukai oleh Kesatria Santo Yohanes walaupun dianggap paling memalukan oleh sebagian besar perampok.

Antonio naik ke ruang dek agar bisa berada di dekat kapten. Kesatria Santo Yohanes menghuni Pulau Malta sebagai komunitas gereja dan ditakuti sebagai armada perompak paling keji. Pelaut di perairan ini telah diteror mereka selama 50 tahun. Mereka membentuk garnisun di beberapa pulau untuk melakukan kegiatan misionaris dan memalak pedagang demi menyokong permukiman koloninya.

Mereka membunuh tahanan Muslim dan menjual tawanan Kristen sebagai budak demi meraih pendapatan untuk gereja. Mereka membangun kolese maritim di Malta dan menikmati dominasi di Laut Mediterania setelah perompak Barbarossa. Satu-satunya musuh yang mereka hindari adalah kapal Panglima Angkatan Laut Sultan Mehmet, Murat Reis sang Tetua. Mereka menyerang sembarang kapal, selain kapal tersebut, untuk mendapat jaranan tanpa peduli kapal siapakah itu.

Mereka telah menerima laporan mata-mata bahwa kepausan mengirim hadiah untuk Sultan dalam perayaan peringatan tahun keseribu umat Islam. Seperti biasa, mereka menyamarkan kapal-

kapalnya sebagai kapal dagang Arab, menurunkan bendera mereka, menaikkan bendera Portugis sebagai gantinya, dan menyerang kapal Maggiolo.

Maggiolo ingin mengulur waktu dengan cara berlayar mengandalkan angin di belakang mereka, jadi dia menunggu hari terang. Dia bisa mencoba memberi isyarat untuk menjelaskan bahwa dia berlayar dengan tujuan sakral. Bagaimanapun, perjalanan itu memang punya tujuan sakral untuk kepausan. Melalui bermacam hadiah ini, Paus berupaya mempertahankan perdamaian dengan Ottoman dan, mungkin memanfaatkan kesetiaan alami Safiye Sultan, memastikan pembebasan 500 tawanan dari penjara Ottoman.

Sebagai penghormatan, dia mengirim kapal tiga dek pribadinya. Di atas kapal terdapat berbagai jenis kuda, elang yang dilatih secara khusus, kijang berhias gelang kaki, anjing balap dewasa berkalung perak, serta 20 gadis bersama 20 pemuda yang akan mempersembahkan semua ini. Ketika menghadap Sultan, mereka harus membawa nampan yang dipenuhi hadiah: aku akan disatukan kembali dengan teman-teman lamaku di atas salah satu nampan ini.

Kapten Maggiolo tidak ingin mempertaruhkan berbagai hadiah ini atau melibatkan kapal dalam pertempuran. Karena itu, dia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Coron, sedangkan kapal pendamping akan menghentikan para kesatria itu atau menahan mereka. Ketika hari mulai terang, kami bisa melihat tiga kapal kepausan dan dua kapal Malta terbakar di belakang. Penduduk Desa Modon telah berkumpul di pantai untuk menyaksikan. Terdengar teriakan orang-orang yang mencengkeram kayu terapung. Satu-satunya kapal Malta yang selamat tampak sibuk mengumpulkan mereka yang terluka.

Tepat ketika Maggiolo menghela napas panjang dan berteriak

kegirangan karena kapal yang tersisa tidak berada dalam posisi untuk menyerang, ancaman nyata terungkap dengan sendirinya. Para kesatria itu masih menyiapkan sesuatu yang lain. Tepat seperti yang mereka rencanakan, Maggiolo menyetir kapal memasuki perairan di luar Corron. Kini dia tak terlindung dan tak berdaya di hadapan armada Malta yang terdiri atas 13 kapal. Kami terapung diam di antara para perompak.

Bersama-sama, Maggiolo dan Antonio membuat keputusan untuk menyerah. Mereka hendak menghindari konflik dan, ketika kapalnya diseret ke Malta, mereka akan menjelaskan situasinya kepada para kardinal dan berupaya menyelamatkan diri.

Alih-alih berputar kembali ke Malta, kapal Maggiolo maju menuju Kreta, dikelilingi pengiring barunya. Kegelapan mendekat dan semenanjung Morea tak lagi tampak. Aku tidak ingat apa yang terjadi malam itu. Aku hanya ingat kegelapan malam dipecahkan oleh teriakan Murat Reis sang Tetua, “Serang kaum kafir itu! Maju! Ayo, serigala-serigalaku!” Laut seperti neraka. Aku tidak tahu seberapa lama waktu telah berlalu: aku tidak menyadari apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Aku memasrahkan diri di tengah perang sambil memeluk bayangan Layla

Bagaimana Kenangan Lama Tersulut dan Hatiku Terbakar Seribu Kali dalam Sekejap



*Mereka yang mengambil sekeping cinta
dari kekasihku dan menyerahkannya
kepadaku, lalu sebagai gantinya
mengambil jiwaku dan menyerahkannya
kepada sang kekasih.*

İzzet

Di bawah selubung awan kelabu, Murat Reis mengirim perahu-perahu yang terbakar untuk membakar kapal Kesatria Malta. “Kepada Tuhan kita bersumpah untuk berjuang demi iman!” serunya. Maggiolo tidak mendapat kesempatan untuk bermanuver, kecuali melakukan elakan untuk menghindari api. Setelah itu, tampaknya kami mencapai Istanbul

dengan ditarik armada Ottoman. Bahkan, sembilan tembakan meriam yang mengoyak sisi kapal di perairan di luar Sarayburnu pun tidak cukup untuk membangunkanku. Astrolab kuning itu jatuh menindihku dan aku kehilangan kesadaran.

Aku tersadar kembali ketika halaman-halamanku mulai terlepas dan aku dibangkitkan oleh aroma kenangan lama. Ya, aku mengenali kebun ini—aku telah menghabiskan waktu 40 tahun di balik tembok batu ini. Aku tersadar kembali di rumah lamaku, merasakan angin di trotoar berbatu. Ini membawaku kembali ke bantaran sejuk Sungai Tigris dan aku menangis. Aku berada di hadapan Sultan dan, ketika kelompok musik militer bermain untuk menghormatinya, aku digerogoti rasa sakit akibat paku melengkung astrolab yang telah jatuh ke atasku dan menusuk kulitku.

Kecuali aku, tak seorang pun melihat mata Sultan Mehmet digenangi air mata ketika dia mencium gambar bunga *peony* di dadaku. Tak seorang pun mendengarnya berbisik dengan nada sedih, tetapi tegas, “Rukal, seandainya saja kau tahu betapa ayahku mencintaimu! Dan, aku mengetahui kebenarannya—mereka membunuhmu!” Sultan yakin bahwa mereka yang membunuh Rukal dipicu oleh kecemburuan. Ketika memegangku, dia tidak tahu mengenai Perhimpunan Babilonia atau betapa kemalangan yang menimpa Rukal adalah kesalahanku juga. Seandainya tahu, dia pasti akan menerimaku dengan cara sangat berbeda. Dia tidak akan tersenyum getir ketika mencium cincin di jari tangannya. Aku senang ketika melihat berlian di cincinnya: itu salah satu dari tiga berlian yang dibawa Rukal dalam azimatnya pada hari dia terjatuh ke laut. *Jadi, jenazah Rukal tercintaku tidak terus terkubur di dasar laut, pikirku lega.*

Aku senang menerima kedua ciuman Sultan dan tidak

mencemburui Rukal karena bunga *peony* atau berlian itu. Ini bekas bibir kelima yang bergabung dengan bekas bibir Layla yang kutinggalkan di bantaran Sungai Tigris. Lima sekutu merasakan cinta melalui bunga *peony* yang digambar oleh Rukal dengan darahnya, tetapi mustahil ada sekutu di dalam cinta. Mungkinkah pencinta berbagi kekasih? Adakah ruang bagi dua cinta di dalam satu hati? Dua tamu tidak akan muat di rumah semacam itu.

Aku merenungkan bahwa orang-orang ini, yang tidak saling kenal satu sama lain—Layla, majikanku Fuzuli, Rukal, sang Pemberi Hukum, dan Sultan Mehmet—adalah pemuja hati yang benar-benar memahami cinta. Gambar *peony* itu telah berubah menjadi ciuman-ciuman cinta yang menghangatkan keningku bak cahaya matahari.

Setelah jeda panjang, Sultan berpaling dari kenangan yang sudah lama berlalu. Pandangannya berkelana di antara para juru tulis istana dan berhenti pada seorang lelaki tua berwajah pucat. “Mehmet Bey! Orang yang bernama sama denganku!” panggilnya. “Kau pernah mempersembahkan sebuah *mesnevi* yang mencerahkan kepada kami. Kini izinkan kami mempersembahkan *mesnevi Layla & Majnun* kepadamu. Ayahku, Sultan Sulaiman, pernah memberikan buku ini kepada selirnya yang bernama Rukal. Kami mengira telah kehilangan buku ini, yang tampaknya sibuk bepergian melintasi tanah dan lautan. Kini buku ini kembali kepada kami, tetapi tidaklah pantas bagi sesuatu yang keistimewaannya telah berlalu di istana kami untuk memasuki lingkaran pribadi kami sekali lagi. Ambillah dan mohonkan berkah dan doa ketika kau membacanya, untuk penyair Fuzuli dan untuk rumah tangga kami.”

Baru pada hari itulah aku tahu bahwa, sesuai tradisi, seseorang yang meninggalkan istana untuk alasan apa pun tidak boleh memasukinya lagi. Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak

kecewa dengan tradisi ini. Namun, setelah petualanganku selama lima tahun di kota-kota tempat tak seorang pun, kecuali Antonio, memahami bahasaku, semangatku bangkit ketika aku dipersembahkan kepada Hakani Mehmet Bey yang dikenal karena kepekaan puitisnya yang unik.

Kenangan terakhirku mengenai istana berkaitan dengan ibu Sultan, Valide Safiye Sultan. Dia menyaksikan persembahan Paus diserahkan kepada Sultan, dan memeluk salah seorang gadis muda yang dipersembahkan kepadanya sebagai hadiah. Ketika meninggalkan hadirat Sultan, dia mungkin mengenang masa kecil yang dihabiskannya di Corfu dan nama yang dimilikinya saat itu, Baffo. Dia melipat tiga jemari kanannya—aku tidak tahu kepada siapa dia memberi isyarat—dan memperbaharui kesetiaannya terhadap Perhimpunan Babilonia.

Putranya telah menunjukkan kepekaan mendalam dengan mengundangnya ke upacara penerimaan para duta besar Venesia yang datang untuk menawarkan persahabatan. Namun, putranya tidak menduga bahwa dia akan meninggalkan kantor Dewan dengan air mata berlinang.

§§§

Rasanya aku dilahirkan kembali ketika perayaan peringatan tahun keseribu dimulai.

Ada perayaan Angkatan Laut di sepanjang tepian air. Kemeriahan yang akan berlangsung selama 40 hari 40 malam untuk menghormati upacara khitanan para pangeran telah dimulai. Tujuanku satu-satunya untuk sementara waktu adalah mengunjungi pohon kenari tempatku menghabiskan malam bersama Rukal dan mengenang jam-jam muram itu. Harus kukatakan bahwa aku khawatir tak seorang pun membawaku ke sana dan kerinduanku akan seperti simpul yang

memilin dadaku.

Hakani Mehmet Bey adalah Divan Kerajaan dalam pengertian yang seutuhnya sekaligus penyair Ottoman sejati. Dia bertugas membuat risalah pertemuan Divan ketika segala jenis masalah pemerintahan dan politik dibahas. Aku tidak bisa bilang dia punya banyak sisa waktu untuk bersandar pada bantal-bantal di rumahnya, tetapi dia telah mengumpulkan koleksi puisinya sendiri. Ada saat-saat ketika dia menulis, di halaman koleksinya, gazal-gazal yang nyaris seindah karya majikanku Fuzuli.

Konon, suatu saat dia pernah gila sekaligus cerdas dalam menulis puisi. Semua orang yang menyebut namanya mengatakan hal ini karena alasan tertentu. Hingga kira-kira dua tahun silam, dia tinggal di pemondokan juru tulis istana di dekat Edirnekapısı. Setelah dia menulis *Hilye-i Saadet* yang termasyhur, yang menggambarkan keindahan jasmani dan rohani Nabi Muhammad, Sultan kami ingin memberinya imbalan. Namun, Sultan menganggap karya seindah itu memiliki nilai yang melampaui segala harga, jadi dia berpaling kepada para wazirnya. “Kalau begitu, bisakah ditanyakan apa yang diperlukannya? Biarlah itu diberikan kepadanya!”

Para wazir mengadakan pertemuan dan menanyai penyair itu. “Mintalah kepada kami apa pun yang kau inginkan!” kata mereka. Dan, apa jawaban Hakani Mehmet Bey? “Maafkan saya, tetapi saya akan meminta imbalan untuk buku ini di Alam Baka dari Majikan kita Muhammad itu sendiri. Apa pun yang saya terima di dunia ini akan saya anggap tak berarti!”

Tidak ada gunanya memaksa dia, dan kemelut pecah di istana ketika dengan cemas mereka mendesaknya agar meminta sesuatu. “Bagaimana kami bisa memberi tahu Sultan? Ini titah Sultan, ini tidak bisa ditolak!” kata mereka. Mehmet Bey bersikukuh; dia tidak

menginginkan sesuatu pun, sedangkan para wazir menuntutnya agar meminta sesuatu dan nyaris memukuli lelaki malang itu.

“Semoga semua orang merasa puas,” kata Mehmet Bey menyerah. “Saya sudah agak tua dan, jika beliau harus memberi saya hadiah, memang benar saya sangat menderita ketika pulang ke rumah di tengah hujan dan lumpur. Biarlah saya mendapat izin untuk mengendarai kuda.”

“Baiklah,” jawab mereka. “Kami akan segera membeli kuda untukmu!”

Akan tetapi, kali ini komandan *janissary* merasa keberatan, dan berkata, “Pangkat dan wewenang orang yang diizinkan bepergian naik kuda di dalam kota telah ditetapkan. Ini tatanan segalanya, dan melindungi tradisi sudah menjadi kewajiban kita. Pelanggaran tradisi semacam itu tidak diperbolehkan!”

Kemelut kedua meledak, kali ini mengenai protokol. Pada akhirnya, sebuah rumah dibeli untuk Mehmet Bey, membentang dari tanjakan Sirkeci menuju Paviliun Cigaloğlu Sinan Paşa, dan harta bendanya di Edirnekapısı dipindahkan ke sana dalam waktu dua hari. Dengan demikian, semua wazir dapat menghela napas lega dan memberi tahu Sultan bahwa titahnya telah dilaksanakan. Kini siapa pun yang menyebut nama Hakani Bey pasti merujuk pada peristiwa ganjil ini.

Mehmet Bey merasa sangat gembira menerimaku sebagai hadiah. Ketika berterima kasih kepada Sultan, dia mengatakan pernah membaca *mesnevi* Persia karya Genceli Nizami, yang menceritakan kisahku, dan juga versi manuskrip lain. Dia akan merasa terhormat memiliki manuskrip sepertiku, yang bersepuh emas, berisikan berbagai miniatur, dan memiliki stempel istana. Dia membawaku pulang dan merayakan dengan membagikan manisan *halva* istimewa

kepada keluarganya. Lalu, dia mulai memperbaiki sampulku yang rusak, juga pita pembatas dan penjilidku yang telah bergeser tempat.

Bahçekapısı dan istana kerajaan terlihat dari rumah Mehmet Bey. Aku mendapati kota telah banyak berubah. Pertama-tama, ada masjid dan kompleks baru yang dibangun ibu Sultan di dekat Bahçekapısı. Salah satu menara Masjid Ayasofya juga sedang dalam perbaikan.

Aku menghabiskan banyak tahun puitis di rumah Hakani Bey. Ketika mendengarkan percakapan mengenai puisi yang berlangsung hingga dini hari bersama teman-temannya yang juga penyair, menikmati leluconnya saat mengadakan perjamuan di rumah atau menyambut tamu-tamu kaya untuk berbuka puasa saat Ramadan, aku teringat pada hari-hariku dahulu di istana. Menyaksikan para pekerja di Yeni Cami, Masjid Baru, dan di Ayasofya pada siang hari, kemudian terhanyut dalam lamunan pada malam hari sangatlah menghiburku.

Akan tetapi, waktu yang paling membahagiakan di rumah ini kuhabiskan dengan merenung dan melamun, ketika aku memandang ke luar jendela ruang tamu yang menghadap selatan dan melihat dahan-dahan pohon kenari yang pernah menjadi tempatku menghabiskan malam bersama Rukal. Aku sering bertanya-tanya apakah batang pohon tempat kami bersembunyi itu masih berdiri dengan cara yang sama. Sayangnya, tak seorang pun membawaku ke sana.

Di rumah ini ada pelayan bernama Dilbeste. Adakalanya dia mengingatkanku pada sang kekasih, gadis gurun Layla yang kutinggalkan di Sungai Tigris. Aku merasakan kenikmatan ganjil pada malam-malam ketika aku membayangkan rambut cokelat kemerahannya, kulitnya yang seperti persik, dan mata hitam

legamnya. Usianya paling-paling 20 tahun. Dia jatuh cinta kepada tukang kebun di rumah gedung di samping kediaman Ayas Paşa, tetapi tidak bisa menyampaikan cintanya dengan cara apa pun.

Aku tahu tukang kebun muda itu juga mencintainya, tetapi karena mengkhawatirkan masa depan, dia menahan diri agar tidak memandang gadis itu walaupun sesungguhnya punya kesempatan melakukannya ketika sesekali datang ke rumah ini untuk mengantarkan hadiah bagi anak-anak Mehmet Bey. Kepedihan batin pemuda itu meningkat. Namun, kejujuran adalah petunjuk tertinggi yang bisa didapatkan pelayan tersebut. Siapa yang tahu seberapa banyak pencinta yang menghabiskan hidup tanpa saling mengedipkan sebelah mata satu sama lain, dan hanya menikmati khayalan kosong?

Selama berada di rumah Mehmet Bey, aku sama sekali tidak melihat anggota Perhimpunan Babilonia atau pemburu harta karun. Terkadang aku berupaya menenteramkan diri dengan pikiran bahwa mereka telah kehilangan jejakku dan masih meyakini secara keliru bahwa aku berada di istana, tetapi aku tidak bisa meyakinkan diriku sendiri. Tampaknya mustahil jika tak seorang pun dari ketujuh anggota Perhimpunan yang sangat berkuasa ini, yang bisa mengakses perhimpunan rahasia pemerintah di seluruh dunia, tidak berada di Negara Ottoman.

Sepanjang hari-hari yang berlalu di rumah Mehmet Bey, aku tidak menjadi jarahan pencuri pada malam gelap atau berakhir di kamar belakang suram sebuah kedai minum kotor. Aku tidak memasuki ruang depan gereja yang berhias tempat lilin perak untuk waktu yang cukup lama dan aku tidak pernah pergi ke Galata. Hakani Bey menghindari pertemuan-pertemuan yang menyajikan alkohol dan ini jelas berpengaruh.

Bahkan, saat prosesi perayaan tahun keseribu oleh serikat pekerja

dan badan usaha, ketika sebagian besar ketertiban umum dilanggar, aku tidak melihat belati berhias permata yang kali terakhir kujumpai di Roma atau tali botol minum majikanku Fuzuli. Bagaimanapun, aku merasa takut dan cemas dalam sejumlah peristiwa. Yang pertama terjadi setelah peringatan ulang tahun sang Nabi pada hari pertama perayaan Ayasofya, melibatkan lelaki dari desa Romawi yang menarik perhatianku di antara orang-orang beriman yang memenuhi Atmeydanı.

Lelaki mencurigakan yang membuntuti Hakani Bey ini adalah pencopet ulung yang bisa mencuri celak dari mata seseorang dan kata-kata dari bibirnya. Hingga lelaki itu berubah pikiran dan memutuskan untuk mencari korban yang lebih kaya setelah sadar lelaki tua yang dibuntutinya mungkin hanya membawa beberapa koin tembaga di dompetnya, aku mengalami momen-momen ketakutan yang nyata. Lelaki itu sempat merogoh uang receh di dompet, tetapi tidak bisa menemukan adanya emas yang tersembunyi di dadaku.

Kemudian, seorang pengemis yang sering mengetuk pintu rumah kami membuatku ketakutan untuk kali kedua. Dia terus-menerus bertanya apakah ada buku tua di rumah dan apakah pemilik rumah, yang merupakan lelaki terpelajar, bersedia menyumbangkan buku apa pun karena dia gemar membaca. *Mungkin dia mencoba mencari informasi mengenai jenis-jenis buku yang disimpan di rumah ini*, pikirku waktu itu. Namun, dia tak lagi datang setelah beberapa waktu.

Pernah pula seorang lelaki menghentikan kami di pemakaman Zindanarkası di Jalan Sadabad Kasimpaşa. Sikapnya jelas menunjukkan penyalahgunaan obat terlarang. Sambil menghunus pedang pendek *yataghan* di antara rumpun pohon cemara dan makam-makam bobrok, dia berkata kepada Mehmet Bey,

“Serahkan, Pak Tua!” Hari itu Mehmet Bey pergi mengunjungi pemakaman dan membawaku bersamanya karena ingin membaca beberapa kuplet *mesnevi* di bawah pohon cemara di sepanjang perbukitan Aynalikavak pada jam tenang ketika matahari sore berkilau di atas Teluk Golden Horn.

Makam dengan batu nisan berbunga yang dikunjungi Mehmet Bey sudah hampir runtuh karena tidak terawat. Ini makam ibu seorang pemuda bernama Meyyitzade, yang menjadi murid Hakani Bey dalam pelajaran bahasa Persia dan ilmu persajakan. Hakani Bey memberikan predikat orang suci kepada perempuan ini dan sesekali mengunjungi makamnya guna membacakan bab pembuka Al-Quran untuk jiwanya.

Menurut penjelasan Mehmet Bey kepada teman-temannya, saat tentara Ottoman berperang di perbatasan Eğri tujuh belas tahun lalu, di antara mereka ada seorang anggota kavaleri berusia 40-an tahun yang rambut pelipisnya sudah dihiasi warna kelabu. Pikiran lelaki itu sering berpaling ke Istanbul dan dia tidak bisa berhenti memikirkan istrinya, yang baru dipersuntingnya enam bulan silam, dan anak mereka yang belum lahir. Ketika bergabung dalam operasi militer itu, dia tidak punya seorang pun yang bisa dipercayai untuk mengurus mereka sehingga, setelah berkata, “Ini titah Sultan,” dia melakukan shalat musafir dua rakaat dan memohon kepada Tuhan sebagai berikut.

“O, Tuhan, Kau mengetahui keadaanku. Kurasa istriku akan melahirkan sebelum aku kembali dari ekspedisi ini. Karenanya, kupercayakan anakku kepada-Mu.”

Akan tetapi, tentara itu keliru. Begitu dia berangkat, perempuan muda itu jatuh sakit dan meninggal empat bulan kemudian, tanpa sempat melahirkan. Penduduk desa membawanya ke pemakaman ini

dan menguburkannya di sudut. Namun, yang sangat luar biasa, anaknya yang belum lahir itu masih hidup. Anak itu lahir beberapa hari setelah ibunya dimakamkan dan secara ajaib merangkak ke dada ibunya dan mulai menyusu.

Sejujurnya, bagaimana bayi itu bisa menemukan susu dari dada perempuan yang sudah meninggal, lalu menyusu hingga kenyang, dan bertahan di dalam dunia gelap sambil terombang-ambing antara tidur dan menangis, juga mencengangkanku. Konon, terjadilah apa yang harus terjadi. Sekitar seminggu setelah pemakaman itu, tentara kerajaan kembali dari Operasi Eğri. Anggota kavaleri itu segera tiba di rumahnya, tetapi semua sia-sia. Pintu rumahnya bagaikan dinding. Ketika mengetahui kematian istrinya, dia tidak percaya dan terus-menerus berkata, “Ini mustahil! Aku memercayakan anakku kepada Tuhan! Pasti Dia akan melindungi kepercayaanku!”

Akhirnya, para tetangga menunjukkan makam istrinya. Pejuang gagah berkumis halus itu menjatuhkan diri ke makam baru itu dan mulai menangis dan meratap. Setelah beberapa saat, dia berubah banyak. Dia berhenti menangis dan meletakkan telinga di tanah. Apa gerakan itu? Terdengar suara! Yang lebih mengejutkan, itu tangisan polos seorang bayi. Dia melompat berdiri dan berteriak kepada mereka yang berada di dekat situ, “Ambilkan aku sekop dan cangkul! Anakku masih hidup di bawah sana!”

Para tetangga segera memberinya cangkul milik penggali kubur dan makam itu langsung digali. Mata mereka melihat pemandangan yang luar biasa. Seorang bayi laki-laki menggelayuti jenazah membusuk ibunya dan menyusu dari payudara kanan ibunya. Yang menakjubkan, walaupun warna dan bentuk tubuh ibunya telah berubah serta tangan dan kaki ibunya telah berubah warna seperti batang pohon *mint*, payudara kanan ibunya tetap utuh seluruhnya.

Mereka mengambil bayi itu dan menutup makam sekali lagi.

Anggota kavaleri tersebut, duda dari perempuan itu, meninggal dua tahun lalu dan Bey Hakani mengambil alih pengasuhan dan pendidikan anaknya. Dia anak yang cerdas dan berwajah cerah. Aku tidak tahu nama aslinya, tetapi semua orang memanggilnya Meyyitzade, artinya ‘putra orang yang sudah meninggal’. Sese kali Meyyitzade menunjukkan penghormatan dan penghargaan yang dirasakannya terhadap almarhumah ibunya dengan meledakkan tangis. Aku juga menyaksikan ini.

Pada suatu kesempatan, Hakani Bey bahkan berkata kepadanya, “Lihat kemari, bocah tercinta! Semoga mereka memakamkanmu bersama ibumu sekali lagi saat kematianmu, dan biarlah mereka memahat serban *kallavi*, alih-alih bunga, pada batu nisanmu.” Maksud tersirat dari keyakinan dan doa ini adalah, “Semoga kau menjadi wazir pada masa depan,” karena serban *kallavi* hanya boleh dipahatkan pada batu nisan wazir.

Waktu berlalu dan senja, yang bahkan tiba lebih awal dalam bayang-bayang gelap pohon cemara, menyebarkan kemuraman di sekitar pemakaman. Hakani Bey menjawab perkataan, “Serahkan, Pak Tua!” dengan mengeluarkan dompet yang dibawanya di balik ikat pinggang. Namun, lelaki itu mengangkat pedang *yataghan*-nya ke leher Hakani Bey. “Lagi! Sudah kubilang, serahkan *segalanya*!” Antara lain maksudnya cincin di jari tangan, berlian di gelang lengan, dan belati berhias permata yang tersembunyi di dada. Ketika Hakani Bey menyerahkan benda-benda ini satu per satu, aku bergidik dan berpikir, “Ini dia! Hari-hari kelamku akan dimulai kembali. Pecundang ini memburuku!”

Lelaki itu melucuti Mehmet Bey hingga ke pakaian dalamnya, seperti salah seorang gelandangan kota, memaksanya untuk

melepaskan segalanya. Dia membandingkan sepatu datar Mehmet Bey dengan kakinya sendiri, mengenakan rompi rajut Mehmet Bey dari Bursa dan membelitkan syal kain *crepe* Mehmet Bey ke pinggang. Ketika tiba pada kaus dalam Mehmet Bey, pencuri itu bahkan menertawakan kancing-kancingnya. “Jadi, mengapa lelaki sepertimu memasang kancing dari indung mutiara pada bajunya?”

Saat penutup kepalanya diambil, Mehmet Bey berkata, “*Ağa*, setidaknya tinggalkan kaftannya untukku agar aku bisa pulang. Jangan memermalukanku!”

Pencuri itu tak lagi acuh tak acuh: mula-mula dia tertawa, lalu dia berkata, “Kau benar, Pak! Jika istrimu melihatmu dalam keadaan seperti ini, dia akan mengira kau kembali setelah menghabiskan malam di kota. Lagi pula, kaftanmu tidak berguna untukku. Jika mengenakannya, aku tidak bisa menyandang reputasimu dan, jika menjualnya, mereka akan menangkapku.”

Lalu, dia memisahkan kaftan beledu Damaskus itu dari semua pakaian lainnya. Aku tersembunyi di dalam pelapisnya. Ketika merasakan bobot kaftan, dia memasukkan tangan kotornya ke balik pelapisnya dan berkata sambil tertawa, “Ini dia! Inilah yang kukari!” Dia mulai membuka halaman-halamanku. Aku tidak akan pernah melupakan momen itu dan bau tubuh berkeringat lelaki itu. Dalam hitungan menit, aku menjadi compang-camping seolah telah berperang selama 100 tahun. Dia memandang gambar-gambarku, melihat penuh mesum adegan pertemuanku dengan Layla di padang belantara, dan mengeluarkan sindiran jorok.

Salah satu pemburu harta karun! Aku baru saja mulai berpikir begitu, ketika merasakan halaman-halamanku berserakan dan beterbangan seperti mawar kompas. Ternyata bajingan itu salah satu pemabuk dari galangan kapal dan mengolok-olok kami ketika

melihat buku itu. Ketika aku menumbuk wajah Hakani Bey, kupikir pita penjilidku akan semakin berantakan dan aku bakal kembali menjalani pembedahan. Aku bergidik ngeri ketika membayangkannya.

Kami berdua pulang ke rumah malam itu dalam keadaan kacau dan Hakani Bey tidak pernah lagi mengunjungi makam ibu Meyyitzade. Berdasarkan pelintiran takdir yang ganjil, kira-kira sebulan kemudian kami melihat pekerja galangan tersebut. Kali ini dia duduk menghadap belakang di atas seekor keledai milik kepala polisi Tavukpazarı, dengan balok kayu tebal yang menunjukkan keseriusan kejahatannya diikatkan di punggungnya. Juru siar kota yang memegang tali kekang keledai itu berteriak, “Dengar! Dengar! Perhatikan dan tarik pelajaran dari kesialan bandit jahanam yang dikenal sebagai Cennetoglu ini, yang mencuri pakaian dari ruang uap hangat Akbiyik Hamam!”

Tahun-tahun berlalu di rumah Hakani Bey. Kenangan manis-getir Aku tahu seseorang di luar sana mengetahui kehadiranmu di sini. Namun, Mehmet Bey tak pernah menyadari bahwa dia dianggap sebagai penjaga penginapan yang bertugas mengurusku hingga tiba hari ketika aku akan dirampas. Dia sangat mencintaiku dan harus kukatakan bahwa aku juga sangat mencintainya. Aku berada di sisinya ketika dia mengembuskan napas terakhir dan bahkan mendengarnya berkata sambil tersenyum, “Teman-teman yang setia! Betapa indah kebun-kebun Surga ini!” Karenanya, aku percaya bahwa *hilye* indah itu, atau Potret Kenabian, memberinya kebahagiaan di dua tempat tinggal, dan aku merasa sangat senang.

Hari-hari yang dipenuhi puisi dan cinta berlalu di rumah Hakani Bey. Namun, di sepanjang tahun-tahun itu aku tidak bisa menemukan Layla-ku. Aku tidak bisa menemukan satu pun jejaknya.

Namun, setiap kali aku melihat lewat jendela di ruang duduk yang menghadap selatan, dengan setiap getaran dedaunan pohon kenari pada musim salju dan musim semi, pada musim panas dan di tengah udara dingin kering, aku bisa mendengar suara Rukal bergetar seperti kijang pemalu. Aku melupakan Perhimpunan Babilonia dan pemburu harta karun, terbakar dan menjadi hangus oleh ingatan mengenai cinta, dan aku tersesat. Betapa indah hari-hari itu

Bagaimana Günter Kafir Menipu Atai dan Kerinduan Abadi Membakar Bagian Dalam Tubuhku



*Ahli astronomi dan pencatat waktu
tidak akan tahu malam terpanjang.
Tanya mereka yang dilanda kedukaan,
berapa jam berlalu sebelum malam
berakhir!*

Sabit

Semua orang memanggilnya Nev'izade. Dia putra Nevi'i Yahya Efendi yang termasyhur semasa pemerintahan sang Pemberi Hukum karena puisinya. Nama aslinya Ata'Allah. Puisi, sepuh emas, lukisan, sains, dan sufisme termasuk bidang-bidang yang diminatinya. Karena kemampuannya, dia diangkat menjadi asisten universitas pada usia 18 tahun. Dengan dukungan

Şeyhülislam Yahya Efendi, yang menjadi bahan perbincangan karena menyatakan bahwa merokok tembakau tidak dilarang agama, dia mulai mengajar di madrasah Canbaziye.

Ketika dia datang ke rumah untuk menyiapkan laporan harta milik Mehmet Bey, mereka menghadiahkanku kepadanya sebagai imbalan atas layanannya. Dua musim gugur telah berlalu semenjak awal persahabatan kami. Dia kerap bertemu dengan teman-teman yang sangat mencintai puisi, seperti Ganizade Nadiri dan Azmizade Haleti, di rumahnya di Sarigüzel. Dan mereka bicara mengenai estetika, sufisme, dan seni rupa, serta sering kali mengenang majikanku Fuzuli dengan perasaan bersyukur, sambil membaca dan menghafalkan kuplet-kuplet dari halamanku.

Dia memiliki kepribadian jenaka, cerdas, dan terbuka. Dia terpicu untuk membaca buku apa pun yang bisa dimilikinya. Belakangan ini dia bermasalah dengan bobot tubuhnya dan minum teh yang diseduh dengan kamomil, adas, bunga *iris* Persia, dan *absinthe*; dia juga sering berjalan kaki ke desa-desa di sekeliling kota yang begitu dicintainya ini, pergi sejauh Çamlıca, Çırpıcı Çayırı, dan Küçüküsu.

Ambisi tertinggi Atai Efendi adalah menulis lima *mesnevi* terpisah, untuk menyusun *Hamse* atau Kuintet-nya. Dia sudah menentukan judulnya: *Buku Pelayan Minuman*, *Napas Bunga-Bunga*, *Wacana Perawan*, *Tujuh Rute*, dan *Keindahan dalam Makna Pedoman*. Dia bahkan telah menyiapkan sketsa untuk penjelasan yang hendak diletakkannya di buku-buku ini dan yang disimpannya di sisi tersembunyi di petinya tanpa diketahui istrinya.

Menjelang malam, beberapa hari sebelum akhir puasa, terdengar ketukan di pintu rumahnya. Dua tentara *janissary* berdiri di sana sambil memegang lengan seorang lelaki. Ketika Atai Efendi dan lelaki

yang berpakaian seperti orang asing itu bertatapan, raut keterkejutan yang sama terlihat di wajah mereka. Betapa mulut, hidung, dan mata cokelat besar di atas tulang pipi tinggi mereka mirip satu sama lain. Seandainya kumis dan jenggot dilekatkan pada lelaki asing itu, dia bisa dikira si tuan rumah; seandainya kumis dan jenggot tuan rumah dicukur bersih, dia bisa menjadi si lelaki asing. Kedua tentara berseragam itu saling pandang dengan takjub, dan teragap seakan-akan mereka mengejek Atai Efendi. “Tampaknya orang asing ini kerabat Anda,” kata mereka dengan takjub.

Malam itu mereka berkenalan lebih lanjut ditemani cahaya lilin hingga fajar, dan saling menceritakan kisah masing-masing. Menurut kepingan kisah keduanya, yang saling ditegaskan dan dilengkapi, kakek buyut Atai Efendi, Hacı Kemal Efendi, datang dari Ankara dan menetap di Malkara. Dia punya seorang putra bernama Nasuh dan punya dua cucu bernama Ali dan Irza—yang sesungguhnya Rıza. Ali memasuki Tarekat Sufi Halveti dan kemudian menjadi pemimpinnya. Syekh inilah kakek Atai. Sementara itu, Irza, saat mendaftar ke Kavaleri Provinsi Anadolu, konon ditawan orang-orang kafir dalam Ekspedisi Jerman yang digalang sang Pemberi Hukum. Kisah Irza, yang dijalin dari desas-desus dan menjadi semacam legenda, sudah sering diceritakan.

Kini lelaki yang berdiri di depan Atai Efendi dan sangat mirip dengannya itu mengatakan bahwa dirinya cucu Irza Efendi, bahwa dia datang ke Istanbul untuk mencari kerabatnya dan melakukan studi mengenai kisah-kisah rakyat Timur, lalu menulis buku yang dilengkapi ilustrasi. Dia bersyukur karena akhirnya menemukan sepupunya. Aku merasakan adanya sesuatu yang keliru dalam kunjungan ini dan merasakan jiwa kedua lelaki ini, yang dari luar tampak begitu serupa, sangatlah berbeda.

Aku mengamati dengan cermat ketika lelaki itu, yang berupaya untuk bersikap tulus ketika bicara, menyentuh Atai Efendi sebagai tanda keakraban. Dia berusaha menguatkan pesonanya dengan menekankan kata-katanya lewat sentuhan ringan dan terkadang menghangatkan udara dengan kejenakaannya. Namun, aku melihat gerak-geriknya tidak memiliki ketulusan dan malah menunjukkan perilaku seorang agen rahasia terlatih yang berupaya membuat dirinya diterima dengan berpura-pura menjadi orang asing.

Aku tidak perlu menunggu lama untuk tahu bahwa aku tidak keliru. Ketika dia meletakkan tangan di bahu Atai Efendi, kulihat jari manis dan jari kelingkingnya dilipat ke telapak tangannya. Inilah persisnya cara anggota Perhimpunan Babilonia menyambut Marduk. Aku pernah mendengar dari Elsheimer di Roma, sebelum rumahnya diserbu, bahwa roh Kasdim menyapa orang asing dengan cara ini saat ritual untuk Dewa Bulan Sin dan bahwa mereka ingin meninggalkan dampak yang tak terlihat pada orang asing itu.

Menurut Günter—dia bilang inilah namanya—mereka bersepupu walaupun Atai Efendi tampak sulit percaya. Memang adanya orang asing yang datang ke rumah dan menyatakan kekerabatan itu cukup menyenangkan, tetapi dia juga merasa curiga. Toh, Günter membangkitkan perasaan sayangnya karena bersikap tulus melebihi seorang sepupu dan lebih mirip seorang saudara laki-laki.

Günter bercerita bahwa paman buyutnya, Irza Efendi, ditangkap setelah Kota Liriz jatuh ke tangan Jerman, lalu dibeli oleh juru bahasa dan juru tulis Ferdinand yang tertua, Sir David. Irza, lelaki muda yang berkulit gelap dan tampan, melayani majikannya dengan setia dan karenanya meraih kepercayaan dan kasih sayang orang Yahudi tua ini. Wajah tampan juga membuatnya mendapatkan putri orang Yahudi itu. Dalam waktu singkat, pernikahan diselenggarakan

dan, tak lama setelah perayaan itu, ayah Günter, Shimon Hasan, lahir.

Ada banyak aspek dari kisah Günter yang bisa dipercaya, tetapi dengan mencurigai beberapa bagian saja, akan segera tampak bahwa Perhimpunan Babilonia telah melakukan persiapan cukup panjang dan saksama untuk mengirimnya kemari. Dia telah diajari bahasa Turki untuk memanfaatkan kemiripannya dengan Atai Efendi, diberi penjelasan mengenai struktur dan kehidupan sosial Negara Ottoman, dan dilatih soal kebiasaan tak tertulis Istanbul.

Setelah keakraban selama beberapa hari, Günter merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan. “Apakah kau punya *mesnevi L&M*? Buku yang ditulis oleh Hilleli Mehmet Fuzuli?”

“Aku sedang membaca karya master ini dan sangat mengaguminya,” jawab Atai seraya mengambilku dari rak dan membelaiiku. “Ini kisah penderitaan terindah yang pernah ditulis hingga hari ini,” imbuhnya. Seandainya bisa meraba nadi Günter, jelas Atai Efendi akan menyadari bahwa lelaki itu serasa hendak pingsan ketika melihatku. Tangannya gemetar ketika menyentuh sampul *saffian*-ku. Siapa yang tahu sudah berapa lama dia menantikan hal ini terjadi, serta harapan dan mimpi apa yang telah dibangunnya?

Dia membuka setiap halamanku dengan cepat, berhenti ketika melihat miniatur-miniaturku, dan merasa sama gembiranya dengan anak kecil di toko permen. Mulanya aku tidak mengerti mengapa dia melihat gambar ilustrasiku alih-alih tulisanku. Rasanya seakan-akan dia berharap bisa menemukan peta harta karun di antara gambar-gambar itu.

Dari perilakunya, aku tidak bisa memutuskan apakah Günter salah seorang pemburu harta karun atau anggota Perhimpunan

Babilonia. “Mungkin,” kataku kepada diri sendiri, “dia sudah lelah menganalisis kuplet dan beralih mencari sandi-sandi baru di antara ilustrasi-ilustrasiku—walaupun kemungkinannya tampak sangat kecil.”

Hanya pemburu harta karun tolol yang bekerja dengan peta dan memasukkan peta itu ke dalam gambar agar tidak diperhatikan. Jika memang demikian, berarti Günter memburu berhala emas sekaligus lempeng ilmiah. Mungkin dia mencari emas itu untuk dirinya sendiri dan lempeng itu atas nama Perhimpunan Babilonia.

“Aku telah meriset miniatur ini untuk kepentingan Yayasan Charles V dari Dresden Royal Art Workshop selama lima tahun terakhir dan telah melakukan studi mengenai kesamaan-kesamaan antara lukisan dan miniatur,” jelasnya. Dia bicara secara terperinci mengenai lukisan, perspektif, dan tiga dimensi warna.

Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Atai Efendi selama musim dingin, kecuali mengajar di madrasah, membaca buku, dan menulis puisi. Dia dan Günter bicara panjang-lebar pada hari-hari berikutnya. Di sepanjang perayaan yang menandai akhir Ramadan, dia memperkenalkan Günter kepada kerabat lain yang datang berkunjung. Cara Günter melafalkan bahasa Turki dan sedikitnya pengetahuan dia mengenai bahasa itu, yang katanya dipelajari dari kakeknya, membuat semua anak kecil tertawa.

Anak terkecil, yang paling lucu di rumah dan mengesankan semua orang dengan rasa humornya, memberi Günter julukan, sama seperti yang dilakukannya terhadap banyak orang lain; dia menjulukinya Günter Kafir atau Günter yang Tidak Beriman. Dia juga memberikan sebutan itu karena Günter membuatnya tampak lebih jelek daripada kakak laki-lakinya dalam sebuah lukisan.

Günter pintar sekali melukis dan anak-anak sangat senang

meletakkan lukisan yang dibuat Günter di kertas seukuran telapak tangan di samping cermin dan memandang diri mereka sendiri. Mereka bersaing satu sama lain dalam permainan ini, dan menginginkan Günter menghasilkan lukisan baru untuk mereka setiap hari. Setelah beberapa kali, Günter bosan dengan permainan ini, tetapi tetap tidak keberatan. Dia menganggap penerimaan terhadap dirinya bergantung pada seberapa akrab dia dengan anak-anak di rumah itu.

Jadi, walaupun lelah, dia terus membuat sketsa, berulang-ulang, semua hidung, dagu, telinga, dan bibir yang kini sudah dihafalnya. Dia bahkan mencari cara untuk mengubah permainan ini menjadi hiburan dengan membuat sketsa lukisan anak-anak dengan mata terpejam. Yang menakjubkan, dia juga berhasil dalam hal ini. Dia bisa menghasilkan lukisan wajah tiga anak dalam waktu singkat dengan kemiripan yang semakin meningkat seiring berlalunya hari.

Sudah hampir dua bulan semenjak Günter Kafir tiba di Istanbul. Dia menghabiskan seluruh waktunya dengan membuat salinan miniatur-miniaturku atau menjelajahi kota dan menggambar beraneka peta. Di antara miniatur-miniaturku, dia mempelajari adegan ketika Layla meletakkan kepalaku di atas pangkuannya dan menyeka wajahku dengan air mawar setelah aku pingsan di depan tendanya.

Dia menyalin adegan itu berulang-ulang. Adegan ini punya latar geografi yang berbeda. Ada tenda-tenda, pepohonan, sungai, pegunungan di kejauhan, dan seterusnya, dan Günter Kafir sedang mencari peta. Dia pintar mengubah miniatur-miniaturku menjadi lokasi yang sesungguhnya di dunia nyata. Di dalam gambarnya sendiri, dia melukiskan dunia luar sebagaimana dia memandangnya, dan dia menyembunyikan gambar-gambar ini dari semua orang,

menyimpannya di dada dalam keadaan tergulung.

Günter Kafir dan Atai Efendi sering bicara mengenai lukisan, arkeologi Istanbul, dan bermacam teknik menggambar yang digunakan dalam miniaturku. Suatu malam, Atai Efendi kelepasan bicara bahwa diam-diam dia melukis miniatur itu. Günter Kafir langsung bersikeras agar mereka menggarap lukisan bersama-sama. Dengan cara ini, dia bisa berbagi teknik, sedangkan Atai bisa mengajarnya kehalusan miniatur. Tentu saja tujuan Günter untuk mengetahui peta yang disangkanya terdapat di dalam miniatur-miniaturku. Dia mengatakan bakat artistik yang mereka tunjukkan adalah hasil gen yang diwarisi dari leluhur bersama mereka, Nasuh Efendi.

“Astagfirullah!” teriak Atai Efendi. “Nilai apakah yang ada dalam peniruan alam secara persis jika dibandingkan dengan keinginan dan kenikmatan batin? Lagi pula, bukankah seniman adalah orang yang menggambarkan apa yang ingin dilihatnya, alih-alih apa yang sesungguhnya dilihatnya?” Dia bersikukuh membela seni miniatur jika dibandingkan dengan seni lukis.

“Keberhasilan hanya dimungkinkan melalui kesamaan dengan ciptaan Tuhan,” jawab Günter. “Seniman hanya bisa dibilang seniman pada tingkatan ketika dia mampu menirukan Tuhan.” Dia menghimpun segenap keahliannya dalam menyekutukan Tuhan. Perdebatan itu muncul kembali setiap kali topik lukisan dan miniatur dibahas. Atai mempertahankan gagasan bahwa sesuatu yang disebut seni harus dicari di luar apa yang ada di alam. Dia mengatakan apa yang ada di alam hanya ciptaan Tuhan dan menirukan ciptaan Tuhan berarti menyekutukan-Nya. Inilah sebabnya penyesuaian gaya menjadi dasar seni dalam karya para master Timur.

Günter membantah dengan mengatakan gambar-gambar Timur—yang dilihatnya sebagai distorsi ruang, kesamaan, atau dimensi—adalah seni yang tidak memuaskan. Seniman harus mencari kesempurnaan dan menangkap ciptaan sempurna Tuhan dalam bentuk lukisan wajah atau pemandangan. Sebaliknya, Atai menilai kesempurnaan sejati hanya bisa ditemukan dalam sesuatu yang berasal dari jiwa, jadi kemiripan sejati bisa didapatkan dalam abstraksi. Keduanya benar-benar tidak bisa bersepakat.

Dalam benak Atai, di Istanbul yang Muslim, obsesi sepuhnya terkait dengan perspektif jelas akan mendatangkan masalah bagi mereka suatu hari, tetapi mereka harus menunggu dan melihat saja bagaimana nanti. Dia bahkan menetapkan bahwa dalam masalah ini Günter tidak boleh membahas seni di luar rumah. “Seandainya saja dia kehabisan kertas, kita akan terbebas dari omong kosong mengenai lukisan,” ulangnya kepada diri sendiri.

§§§

Günter Kafir memaksa Atai Efendi untuk mempelajari berbagai miniaturku bersamanya dalam cahaya lilin yang berpendar pada malam-malam yang panjang. Beberapa halaman pertama yang mereka teliti termasuk adegan yang menjelaskan hari ketika aku dan Layla kali pertama bertemu di sekolah. Günter Kafir mengatakan, menurut baitnya, sekolah itu seharusnya digambarkan sebagai tenda, alih-alih bangunan Ottoman dari batu. Dia mengatakan tidak pernah melihat tenda yang dibuat dari ubin keramik atau jendela dari kerajinan kayu *kündekari*; dia juga mengimbuahkan bahwa dirinya terkejut melihat papan lantai kayu dan mempertanyakan apakah ilustrasinya telah diubah.

Atai menilai, walaupun kisah itu mungkin terjadi di gurun Najd, penuturnya—maksudnya majikanku Fuzuli—atau juru gambarnya

pasti menyesuaikannya dengan tempat dia hidup. Ini cukup wajar, katanya. Dia menjelaskan cinta dan seni selalu dirasakan dengan cara yang sama di Timur. “Tunggu sajalah,” katanya. “Selanjutnya, kau akan melihat sungai mengalir dan pohon dedalu yang merunduk!”

Günter menunjuk sebarisan anak perempuan dan sebarisan anak laki-laki yang duduk membentuk formasi tertentu di depan podium kecil untuk guru, dengan aku dan Layla berada di barisan terdepan. Dia ingin tahu mengenai pola lantainya dan mempertanyakan adanya kearifan tertentu di balik tindakan membariskan anak-anak. Lalu, dia beralih pada warna pakaian kami, merahnya kaki seorang anak di latar belakang gara-gara dipukul dengan sendok kayu, cara anak-anak memegang buku, dan yang terpenting, alasan aku dan Layla saling pandang dengan tajam. Mungkin dia mengira bisa menemukan kode-kode Perhimpunan Babilonia di sini. Namun, dari segala hal mengenainya, jelas dia mencari petunjuk yang tersembunyi entah di mana pada halaman itu. Sayangnya, Atai Efendi tidak merasakan hal ini. Seandainya bisa, aku akan menjungkirbalikkan semua penjelasan Atai Afendi dan membuat Günter kebingungan, tetapi

Mereka membahas miniaturku selama beberapa malam berturut-turut, berulang-ulang membaca dan menafsirkan kembali kuplet-kuplet yang menjelaskan adegan itu. Seiring setiap pembacaan, aku merasa kedukaan semakin mendalam. Aku juga merasa malu karena cintaku terhadap Layla diperlakukan seakan-akan biasa saja bagi semuanya. Günter Kafir mengulas ilustrasiku dengan kemerosotan budaya yang jauh dari pemahaman mengenai cintaku dan dia tidak menghargai rahasia cintaku. Sementara itu, Atai tidak mengutarakan apa yang dirasakannya, tetapi apa yang diketahuinya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Günter. Majikanku Fuzuli menulis

L&M bukan untuk dikenal, melainkan dirasakan, dan dia ingin agar buku itu dibaca dari sudut pandang penderitaan.

Aku merasakan tusukan rasa nyeri setiap kali Günter Kafir mendesak Atai Efendi bicara, seakan-akan aku kembali terluka. Mereka meneliti satu per satu gambar yang menyangkut masa mudaku. Mereka memandang adegan ketika almarhum ayahku melamar Layla mewakiliku, adegan percakapanku dengan singa dan kijang di padang belantara, hari ketika aku dibawa ke Kakbah untuk memohon kepada Tuhan. Mereka mempelajari bagaimana aku dan Layla digambarkan berdua di tanah asing yang panas menyengat dan momen ketika akhirnya aku menutupi makam Layla dan mengorbankan tubuhku.

Günter menghasilkan sejumlah lukisan dan gambar simetris berdasarkan pengamatannya. Atai Efendi terus mengulangi bahwa dia mengalami kesulitan untuk memahami Günter dan tidak bisa memaknai gambar-gambarnya. Sesungguhnya dia sangat penasaran bagaimana Günter akan menceritakan semua ini dalam buku yang konon hendak ditulisnya. Namun, entah kenapa, dia tak pernah merasa Günter mungkin punya maksud tersembunyi. Seandainya tahu bahwa setelah malam-malam panjang penuh perdebatan itu Günter kembali ke kamarnya dan berupaya melukiskan temuan mereka dalam ilustrasi, dengan harapan bisa menemukan jalan menuju berhalwa emas, dia pasti tidak akan merasa tenang.

Atai Efendi tidak peduli bagaimana kerabat jauh ini, yang diberi kamar di rumah gedungnya, menghabiskan hari ketika dia mengajar di sekolah, atau apa yang dilakukannya ketika dia pergi. Sebagai jawaban atas pertanyaan ringan semacam, “Jadi, apa yang kau lakukan hari ini, saudaraku?” yang diajukan sekadar untuk berbasa-basi, Günter menceritakan bagaimana dia pergi ke salah satu

sinagoge Galata untuk beribadah, berteman dengan beberapa orang Yahudi dan menghabiskan waktu bersama mereka, dan karenanya meredakan kerinduan terhadap kampung halaman.

Suatu hari Atai Efendi berbasa-basi meminta Günter agar memperkenalkan beberapa temannya. Günter Kafir merasa senang dengan gagasan ini sehingga mereka membuat rencana perjalanan; tentu saja dia bersikeras ingin membawaku serta.

§§§

Angin timur laut, yang menumbukkan perahu nelayan satu sama lain, menyapa ketika kami meninggalkan tembok kota dari Bahçekapısı. Ketika berjalan dari kebun ke kebun dan tiba di pabean laut, kami bertukar sapa dengan para wazir yang menghadiri pertemuan Dewan Kerajaan dan juga Kepala Orang Kasim, seorang tentara dari pengawal kerajaan, beberapa tukang batu pualam, tukang kayu, dan Kepala Arsitek Istana yang mengawasi pembangunan Masjid Baru Safiye Sultan yang dibangun di antara kebun-kebun ini.

Günter mempercepat langkah seakan-akan tidak ingin dilihat oleh mereka, memicu Atai Efendi untuk menggodanya. “Jangan takut, saudaraku! Pejabat-pejabat kami tidak menyantap daging orang asing,” guraunya sambil menunjuk pakaian Günter. Namun, ketakutan Günter bukan karena perbedaan pakaiannya, melainkan dia takut diajak bicara oleh tentara pengawal kerajaan.

Kami menaiki kapal kayu dan, ketika beranjak menuju Galata, Günter Kafir mengatakan ingin meneteskan air mata. Dia hendak bertobat di salah satu sinagoge karena tidak bisa menahan diri untuk tidak melukis pada hari Sabat. Atai Efendi ingin menaiki menara Genoa di Galata untuk mengagumi pemandangan seluruh kota, seandainya ada waktu yang tersisa setelah bertemu dengan teman-teman Günter.

“Menurut pendapatmu,” tanya Günter Kafir, “berapa hari penaklukan Istanbul akan tertunda seandainya Kaisar Konstantin tidak membangun tembok Teluk Golden Horn dengan ketebalan tunggal, padahal dia selalu membangun tembok luar kota dengan ketebalan ganda?” Atai menjawab bahwa dia tidak pernah berpikir atau penasaran mengenai masalah itu, tetapi untuk kali pertama dia mempertanyakan apakah lelaki ini benar-benar kerabatnya.

Mereka tidak bisa melihat jauh ke sekeliling karena perahu layar dan kapal besar di Teluk Golden Horn, dan juga kapal Eropa, menyesaki pelabuhan selama berbulan-bulan. Kapal-kapal itu tidak bisa memperoleh izin masuk yang dipersyaratkan, gara-gara penipuan pabean. Ditambah lagi, beberapa perahu dayung yang mirip gondola, perahu berdayung tujuh, dan kapal milik pembesar dan pejabat istana memenuhi jalan masuk ke Teluk Golden Horn untuk menyambut lewatnya kapal kerajaan bernama Camar Putih, yang baru saja dikeluarkan dari galangan agar Sultan bisa mengunjungi Sahabat sang Nabi, Ayyub al-Ansari, pada hari itu. Kapal Sultan benar-benar menggambarkan wajah kekuasaan; saat atap putih susu dan catnya yang serasi terlihat di puncak Teluk Golden Horn, kapal kayu kami sudah mencapai Karaköy.

Seandainya bisa membaca pikiran Günter Kafir, seseorang akan tahu bahwa lelaki itu bergetar penuh kegembiraan ketika melihat Sultan untuk kali pertama, walaupun dari kejauhan, dan merasa takjub dengan semua kemegahan dan keindahannya. Kehadiran Sultan membuatnya yakin para detektif dan agen rahasia istana pasti berada di dekat situ.

Matahari sore sudah mulai menjilati cakrawala Istanbul ketika dua sepupu itu melewati biara Armenia di dekat Sulumanastır. Dengan susah payah mereka mendaki bukit yang tertutup es dan

lumpur hingga ke sinagoge gaya gotik di samping Menara Galata. Dua biarawan mendadak menerjang mereka karena menganggap mereka orang asing, dan Günter Kafir jatuh tertelentang di atas es sehingga bulu musang berlapis beledunya berlepotan lumpur. Günter Kafir mengeluarkan serangkaian sumpah serapah, sedangkan Atai Efendi tertawa terbahak-bahak. Kepala-kepala penasaran terjulur keluar dari jendela rumah di dekat situ dan anak-anak kecil setempat bergabung dalam keriangannya tersebut.

Mereka tiba dengan lelah di pintu sinagoge. Günter Kafir mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengurusnya dalam bahasa yang tidak dipahami Atai. Ketika percakapan berlanjut, jawaban lelaki itu tampak membuatnya marah dan gerakan tangannya mengungkapkan kekesalan.

“Seandainya saja aku mempelajari bahasa kaum non-Muslim seperti halnya bahasa Arab dan Persia!” desah Atai Efendi penuh penyesalan. Sesungguhnya kemarahan Günter pura-pura belaka. Dia tidak punya teman atau kenalan di sekitar situ, dan aku tahu dia telah menyuap pengurus ini dengan beberapa koin emas Genoa agar ikut berperan. Perselisihan mereka hanya sandiwara.

Pada akhirnya, Günter berpaling kepada Atai dan berkata, “Istri seorang anggota jemaah meninggal dan mereka semua pergi ke pemakamannya.” Dia meminta maaf karena pertemuan batal diadakan, dan menyumpah secara meyakinkan. “Nenek sihir itu menemukan hari yang pas untuk mati!”

Atai Efendi, yang sejujurnya tidak tampak terlalu kecewa sehubungan dengan hal ini, berkata, “Kalau begitu, aku akan menaiki menara. Sampai bertemu di rumah malam ini.” Dia tidak begitu penasaran mengenai teman-teman Günter; dia hanya ingin menguji apakah Günter bicara jujur dan, usai menyaksikan

pertengkaran dengan pengurus itu, dia merasa yakin. Günter merasa telah berhasil menipu sepupunya, dan kini dia berencana untuk sekali mengayuh dayung, dua-tiga pulau terlampaui.

“Aku akan bergabung denganmu!” katanya. Jadi, dia berhasil menaiki Menara Galata pada masa ketika orang asing biasanya dilarang melakukannya gara-gara pembunuhan yang belum lama terjadi. Protes Atai Efendi sia-sia. “Dengar, saudaraku!” katanya. “Terkadang orang perlu waktu untuk dirinya sendiri. Saat ini aku hanya ingin pergi ke puncak menara dan mengagumi Istanbul sepuasnya dengan ditemani kuplet-kuplet *L&M*.” Namun, mustahil lolos dari kegigihan Günter Kafir. “Baiklah, baiklah!” katanya dengan bahasa Turki terpatah-patah. “Aku juga ingin menggambar!”

Ketika mereka mendaki tangga spiral di bagian dalam Menara Galata, setelah menyuap para petugas pemadam kebakaran di pintu, sekali lagi mereka berselisih panjang-lebar soal lukisan. Ketika mendekati teras di puncak, mereka melihat jendela-jendela dan posisi lemari yang dahulu digunakan oleh Kepala Ahli Astronomi Takiyyüddin Mehmet untuk menyimpan perangkat observasinya. Sebelum membangun observatorium baru di Tophane dengan biaya 10 ribu koin emas, Takiyyüddin melakukan pengukuran di sini: observatoriumnya adalah yang ketiga di dunia setelah observatorium milik Arshiya Akeldan dan Ali Kuşçu.

Aku tidak pernah berjumpa dengan Takiyyüddin. Itu sebabnya aku selalu bertanya-tanya apakah dia salah seorang anggota Perhimpunan Babilonia. Jika memang anggota, dia pasti menyadari bahwa hanya dirinyalah yang memahami tugas mereka dengan wawasan ilmiah nyata. Ketika Kadızade Mehmet Semsettin memerintahkan penghancuran observatorium karena menganggap upaya mempelajari masa depan dengan memecahkan rahasia

astronomi tidak akan menguntungkan negara, pasti tidak hanya melukai semangat Takkiyyüddin, tetapi tulang belulangnyapun ikut berderak di dalam kubur. Makanya, aku merasakan kekecewaan Takkiyyüddin, sama seperti aku merasakan kemarahan Kadızade. Betapa menyiksanya bagi orang yang berpengetahuan untuk hidup di antara orang-orang tolol.

Ketika tiba di puncak menara, harus kukatakan bahwa aku terpukau oleh pemandangan yang kulihat. Aneka tumbuhan Istanbul, yang rimbun dan subur pada musim semi, kini tertutup salju dan tembok kota memisahkan laut biru dari tanah putih seperti peta dunia yang sesungguhnya. Di hadapan kami berdirilah surga yang dilingkari tembok; kebun-kebun di bagian dalam berukuran beberapa kali lebih besar daripada daerah di sekitarnya.

Haruskah dia bersukaria atau menari? Günter Kafir tidak tahu dirinya mesti berbuat apa di hadapan panorama menakjubkan di bawahnya. Matahari tersenyum dengan genitnya, menaburkan debu api ke atas salju dari lereng-lereng Teluk Golden Horn. Atai baru saja meletakkan tangannya ke atasku, bermaksud membaca bab lain dengan sedikit berteriak ke arah cakrawala kota yang muram sebelum malam turun, ketika Günter berkata, “Katakan! Katakan, bagaimana sebuah kota bisa seindah ini dan mengapa kota ini begitu indah? Perkenalkan aku dengannya! Ceritakan rahasia kota ini satu per satu! Tunjukkan distrik-distrik dan desa-desanya.” Ketika mengucapkan permintaannya, dia tidak memikirkan patung emas atau miniatur atau bahkan kuplet-kuplet sajak. Dia sedang menyuarakan kegembiraan estesisnya. Dia merasa dimabukkan oleh puisi yang dilihatnya tepat di depan mata. Bahkan, aku pun merasa senang dengan seseorang yang bisa kembali seperti kanak-kanak ketika dihadapkan pada keindahan.

Atai Efendi menghubungkan permintaan Günter Kafir dengan minatnya terhadap pemandangan. Namun, begitu Günter mengeluarkan gulungan kertas, potongan kertas kecil itu mulai dipenuhi diagram tembok dan terusan Istanbul, selain gambar pemandangan. Günter memasukkan beberapa di antaranya, arsip demi arsip, ke tas, dan menyembunyikan sisanya di sepatu bot, sekaligus menyembunyikannya dari Atai Efendi. Inilah sebabnya Atai Efendi tidak pernah melihat peta-peta terusan atau sketsa-sketsa distrik kota.

Dengan kepolosan dan kemurahan hatinya, Atai Efendi terus menjelaskan, “Di sekitar gerbang tembok kota terdapat tanah dan rumah gedung milik warga kota termakmur. Di baliknya, kau bisa melihat rumah terpencil yang ganjil, tetapi sebagian besar rumah dibangun berkelompok untuk membentuk distrik. Sebagai contoh, jika 10 ribu kuda di Yenibağçe, barat daya Edirnekapısı, akan merumput selama 200 tahun, siapa pun tidak akan terpikir untuk membangun rumah di sini. Terutama di Ağaçayırı, di antara Silivrikapısı dan Yedikule”—begitu mendengar nama Yedikule, aku teringat Rukal dan merasakan kepedihan—“dan di selatan, di antara Distrik Davut Paşa dan Samatya, Bostanyerleri, Kebun Langa, Kebun Kadirga, Alun-Alun Cündi, semua tempat itu terlalu sepi untuk dikunjungi tanpa pengawalan. Lagi pula, selama seperempat abad terakhir, orang lebih suka membangun rumah di gelanggang Bizantium, walaupun secara ilegal, alih-alih di dekat situ.”

Günter Kafir memikirkan kehidupan eksotis di balik banyak kubah dan menara masjid di hadapannya. Dia membayangkan betapa menakjubkannya menyaksikan matahari terbit setelah malam cinta yang membahagiakan dengan seorang perempuan.

“Sekarang lihatlah kemari, saudaraku!” lanjut Atai Efendi. “Di

dalam dan di luar tembok kota terdapat dunia yang benar-benar berbeda. Semua yang keluar-masuk dipantau dan dicatat. Para *janissary* memberontak pada pertengahan musim dingin tahun lalu untuk menggulingkan bendahara dan *ağa*. Mereka bertindak terlalu jauh dengan mendatangkan bajingan dan perusuh dari luar ke dalam kota” Dia menggosok-gosok dan meniup tangannya yang kering karena udara dingin menggigit. “Mereka menyulut korek api dan membakar buku-buku. Semuanya ini terjadi setelah mereka menggantung perempuan Yahudi bernama Kira dan kedua putranya di Yedikuleler, benteng tujuh menara yang kau lihat di sini.”

“Mengapa Kira digantung?” tanya Günter.

“Karena korupsi, apa lagi? Tampaknya perempuan bernama Kira ini biasa pergi dari pintu ke pintu untuk menjajakan kain. Saat pemerintahan sang Pemberi Hukum, dia datang hingga ke istana dan menjadi orang pertama yang menyuap Şemsi Paşa agar mengangkat sejumlah pejabat ke posisi tertinggi dalam birokrasi negara. Pada tahun-tahun remajaku, ketika aku disibukkan dengan jerawat, beredar desas-desus bahwa dia memperoleh pengaruh besar di istana lewat Safiye Sultan dan, dengan imbalan suap, dia bisa mendapatkan posisi resmi bagi orang yang mencari jabatan. Pada masa itu, konon perempuan bernama Kira ini hilir mudik mengirim surat cinta secara rahasia. Ayahku dahulu gemar menjelaskan bagaimana Kira membacakan puisi dan menyampaikan pesan kepada mereka yang dilanda cinta, dan dia memainkan trik demi trik untuk menyatukan pasangan kekasih. Dia mengenal puisi cinta terindah dan hafal ratusan gazal.”

Ketika Atai Efendi bicara, angin sepoi-sepoi bertiup dan mulai menghamburkan salju di tanah seolah salju turun sekali lagi. Günter Kafir menghitung jumlah distrik dan menara masjid. Mulanya dia

penasaran dengan bukit kecil dan rumah-rumah di atasnya, yang dilihatnya di tanah di antara perluasan berkelok-kelok tembok kota. Setiap distrik di Istanbul membentuk kesatuan organik dengan identitas uniknya sendiri, dibentuk di sekitar masjid, sinagoge, atau gereja. Masing-masing distrik itu hidup, tumbuh, berkembang, dan bahkan menua selama berabad-abad. Karena distrik menjamin dirinya sendiri, semua penghuni saling memantau dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Dalam hal ini, distrik sudah seperti keluarga besar atau organisasi non-pemerintah.

Atai Efendi menggeleng-gelengkan kepala dan menggoyangkan tangan seakan-akan lelah bicara. Dia mengeluarkanku dari dadanya sekali lagi dan berkata dengan berwibawa, “Teruslah mengamati, aku akan membaca sebentar.” Günter sudah terdiam. Kini aku menyaksikan matahari terbenam di Istanbul dari tangan Atai. Dan, hal pertama yang kulihat adalah kubah Masjid Mirhimah Sultan di atas bukit di Edirnekapısı yang sedang menangkap cahaya terakhir matahari. *Mihrimah Sultan punya masjid di Üsküdar juga*, pikirku mendadak.

Konon bulan purnama tampak terang pada hari bersalju. Aku pernah melihat bulan purnama di sana, yang naik tepat di antara dua menara gereja. Seandainya melihat apa yang kulihat, Atai Efendi pasti menulis bait-bait untuk mengabadikan pemandangan ini dengan penggambaran puitisnya. *Mihrimah* berarti ‘Bulan dan Matahari’ dan kini, ketika matahari terbenam di atas salah satu masjid yang dibangun putri sang Pemberi Hukum yang murah hati di Istanbul, bulan purnama terbit di atas masjid yang lain. Mendadak aku teringat Layla. Rasanya seakan-akan aku melihat wajahnya di bulan purnama itu.

Saat matahari terbenam, Atai membisu karena terpesona oleh

bait-bait majikanku Fuzuli, Günter Kafir membisu karena sihir kota mimpi ini, dan aku membisu karena inspirasi Mihrimah yang menyangkal waktu. Kami tidak tahu seberapa banyak waktu telah berlalu. Rasanya seakan-akan kehidupan berhenti di menara Genoa tua ini. “Di sini, di kota ini!” teriakku. Dengan Layla di benakku, mendadak aku merasa terinspirasi. “Layla pasti berada di kota ini! Jika matahari dan bulan bertemu di sini, siang dan malam juga bisa bertemu di sini; Layla-ku yang berwarna malam terwujud di sini.” Aku merasakan semua serabutku bergetar dan aku mengenangkan kehangatan Layla.

Aku terbangun dari lamunan Layla-ku karena teriakan penjaga. “Cukup sudah! Saatnya kalian turun!” Atai Efendi menyelipkanku kembali ke balik ikat pinggang dan Günter Kafir menempatkan sketsa-sketsa topografis yang telah diselesaikannya sesuai penjelasan Atai Efendi di bagian tersembunyi tas kulitnya. Di tas ini tersimpan gambar-gambar panorama tata letak perumahan Istanbul dan sejumlah bagan strategi perang kota itu. Ada informasi geografis dan juga diagram-diagram terusnya, yang digambar sesuai penjelasan Atai.

Ketika kami kembali ke rumah dalam cahaya senja dengan ditemani lolongan anjing liar, perasaan sedih menyelimuti kota. Sekali lagi angin mengejar salju yang diangkatnya dari perbukitan dan pepohonan, dan noda-noda merah matahari terbenam menghilang satu per satu dari jendela rumah. Ketika kami melewati pos pemeriksaan *janissary* di Bahçekapısı dan mulai berjalan mendaki menuju Ayasofya, rasanya kedua sepupu itu tidak punya kekuatan yang tersisa untuk bicara.

Aku dilanda perasaan melankolis. Aku mengunyah remah-remah kesedihan cintaku terhadap Layla. Aku menimbang-nimbang

keadaanku. Aku menyukai Atai Efendi. Kami merasakan dan mengalami segala hal bersama-sama. Bahkan, ada saat-saat ketika kami menangis bersama. Akhir tragis Layla telah menorehkan luka pada tubuh kami berdua dan aku senang menemukan sesama penderita. Ketika menghabiskan waktu dengan ditemani lelaki gemuk dan cerdas ini, aku mengembangkan harapan di dalam diriku untuk mencari jalan melalui sisi sentimental dan romantisnya, dan mungkin menjangkau Layla.

Keluarga Atai Efendi, anak-anaknya, dan rumahnya memberiku perasaan diterima untuk kali pertama semenjak Rukal. *Mesnevi-mesnevi* yang ingin ditulisnya akan dipenuhi kenanganku dan mungkin aku akan menemukan kehidupan sekali lagi dengan cara ini. Penghormatannya terhadap majikanku Fuzuli telah menjadi sumber inspirasi untuk buku-buku yang akan ditulisnya.

Akan tetapi, sebulan terakhir muncul seseorang di antara kami, merusak semua keindahan ini: Günter Kafir. Aku tidak menyukainya semenjak hari pertama melihatnya; kini aku merasa takut terhadapnya. Aku sama sekali tidak senang dengan segala hal yang dilakukannya secara diam-diam di luar sepengetahuan majikanku, yang merupakan putra penyair dari seorang penyair.

Dan, kau, o, putri gurun, Layla! Aku siap bertempur melawan mereka yang ingin merenggutmu dari hatiku dengan bala tentara seperti prajurit Nawfal. Kota ini begitu indah, dan kau akan cocok sempurna di sini!

Ah, seandainya saja aku bisa menemukan jejakmu!

Bagaimana Prajurit Rahasia
Membanjir di Mana-Mana
dan Semua Rahasiaku Terhanyut
dalam Tidur Nyenyak



*Tak ada yang tak punya seorang pun,
semua orang*

punya seseorang.

Aku telah ditelantarkan, selamatkan aku,

o,

Pendamping Orang Kesepian!

Ruşeni

A tai Efendi tidak pergi ke universitas untuk mengajar pada Selasa, tetapi terlibat dalam riset di perpustakaan madrasah Süleymaniye. Tampaknya semua orang di Istanbul tahu bahwa Atai Efendi pulang terlambat pada hari-hari ketika pergi ke

perpustakaan. Secara teratur dia mengadakan diskusi panjang mengenai puisi dengan teman-teman penyairnya, Ganizade Nadiri, Kafzade Faizi, Riyazi, Sabri, Vecdi, dan beberapa orang lainnya. Tergantung musim, diskusi itu berlangsung dalam bayang-bayang gelap pohon ara atau di pojok kedai kopi yang beraroma tembakau.

Banyak penggemar puisi bersedia membayar teh, tembakau, dan kopi demi memenangkan hati para penyair, hanya untuk bisa menghadiri pertemuan semacam itu. Tempat-tempat pertemuan mereka pada umumnya dianggap akademi tinggi puisi. Aku tahu karena Atai Efendi membawaku pada beberapa kesempatan. Di sini para penyair gazal Turki membacakan bait-bait yang kecanggihannya jauh melampaui para penyair Iran. Mereka membahas secara mendalam perlunya pembaharuan dalam gaya kasidah dan *mesnevi*. Seandainya hadir dalam pertemuan semacam itu, majikanku Fuzuli jelas akan membubuhkan dimensi dan kedalaman puitis yang luar biasa pada cinta yang dirasakannya terhadap putri gurunya. Mula-mula Atai Efendi mempertahankan dan merengkuh gagasan untuk menulis lima *mesnevi* terpisah di sini. Dia bahkan bersumpah melakukan itu dengan Nadiri, dan mengesahkan sumpah tersebut dengan mencampurkan darah mereka.

Pada Senin malam setelah menyembunyikan gambar-gambar panorama Istanbul yang dibuatnya dari balik jendela Takiyyüddin, yang sarat dengan ingatan seputar pengamatan ruang, Günter Kafir memperoleh informasi baru dari Atai Efendi mengenai miniatur-miniatur majikanku Fuzuli. Dia meminjamku ketika tiba saatnya untuk istirahat malam. Saat Atai Efendi tidak mengemukakan keberatan sedikit pun dan pergi ke kamarnya, kusadari bahwa ditinggalkan sendirian bersama Günter Kafir untuk kali pertama membuatku sangat tertekan.

Aku tidak ingat pernah merindukan Layla sebesar itu atau memerlukan kedekatannya sebesar yang kurasakan pada malam tersebut. Ini bahkan lebih buruk daripada malam menakutkan ketika aku mendengar jeritan para tawanan yang disiksa pastor Inkuisisi di Roma, atau ketika Rukal dijatuhkan ke laut, atau pembantaian pada malam bersalju dalam perjalananku dari Bagdad ke Istanbul. Aku belum pernah merasa setakut itu. Aku memusatkan keberadaanku pada bunga yang digambar Rukal di keningku dengan darahnya sendiri dan titik yang disentuh bibirnya, dan mulai *merasakan* Layla.

Penderitaan mendalam akibat perpisahan semakin berkembang dalam diriku dan, tepat ketika aku membayangkan pertemuan kembali dengan Layla di Istanbul, mimpi buruk perpisahan baru melanda hatiku. Malam itu terasa berlangsung untuk selamanya dan waktu berlambat-lambat seperti seabad.

Keesokan paginya Günter Kafir mengumpulkan semua sketsa dan lukisannya dan, setelah memasukkan mereka satu per satu ke tas, dia siap untuk meninggalkan rumah seperti biasa. Ketika dia mulai mengumpulkan benda penting di antara barang-barang pribadinya, kusadari bahwa dia juga hendak mencuriku.

Untuk mencapai rumah dokter Yunani di Galata, kami hanya perlu waktu dua jam. Ketiga orang yang menunggu kami di ruangan ini tak lain kolega Günter Kafir dari Perhimpunan Babilonia. Salah satu orang itu kepala dinas rahasia Pangeran Frederick, Dodge Staiger dari Salzburg, yang kedua ahli hieroglif Koptik dari Kairo, dan yang ketiga ahli kimia dari Fener. Seandainya ketiga lelaki ini tidak melipat kedua jemari tangan mereka dan meletakkan kepala tangan saling menumpuk satu sama lain sebagai cara menyapa, aku bisa dengan mudah menganggap mereka pemburu harta karun alih-

alih anggota Perhimpunan.

Dari pembicaraan mereka, aku menilai kini Perhimpunan Babilonia juga memburu berhala emas. Mungkin aku keliru karena orang Koptik Mesir itu asing dengan ritual-ritual tadi dan menganggap ganjil obrolan rahasia Günter dan Staiger. Mungkin orang Koptik itu hanya pakar yang dipekerjakan untuk meneliti tulisan. “Misi saya ke Konstantinopel sudah selesai, o, Marduk yang Agung!” kata Günter kepada Staiger. Dia berdiri tegak selama beberapa saat.

Di tengah ruangan suram dan kotor itu, dengan debu yang menari-nari dalam cahaya, terdapat sebuah meja dengan tiga orang duduk mengelilinginya. Mereka mendengarkan kata-kata Günter secara saksama. “Aku merasa terhormat menyampaikan rasa terima kasih Yang Mulia, wahai Günter!” kata Staiger. Setelah menggigit lengan Günter, dia membawa lelaki itu ke ujung meja dan mengisyaratkannya untuk duduk. “Jadi, ceritakan segalanya sejak awal,” ucapnya. Saat itu dokter Yunani telah menjulurkan kotak tembakau kepada si tamu Koptik. “Anda mau mencobanya?” tawarnya.

“Atai Efendi benar-benar mirip dengan saya, baik wajah maupun perawakan,” kata Günter memulai. “Dan, tentu saja, sama seperti semua pengikut Nabi Muhammad, dia langsung memercayai segalanya. Dia pilihan yang sangat baik untuk tujuan kita. Membangkitkan minatnya terhadap puisi dan lukisan sudah cukup untuk meyakinkannya bahwa saya sepupunya. Harus saya akui bahwa saya sangat terpengaruh oleh puisinya yang sarat cinta. Terutama buku *L&M* ini!” Lalu, dia mengeluarkan dari tas dan meletakkannya di meja. “Para penyair kita tidak tahu cara menulis karya semacam ini dan orang Turki tidak mengetahui nilainya.”

Ketika mulai menyebarkan semua gambar dan lukisan di seluruh meja, Günter Kafir berkata, “Mula-mula saya harus meraih kepercayaan dari orang yang disebut sepupu saya itu. Saya sangat berhati-hati tinggal di rumahnya dan belajar puisi agar bisa memperoleh informasi yang diperlukan. Setelah minggu pertama, saya mengunjungi reruntuhan Bizantium, mengatakan bahwa saya pergi ke sinagoge, dan mempelajari setiap terusan, saluran air, dan jalan tikus. Bahkan, saya pernah kejatuhan tembok.”

Seorang lelaki tua memasuki ruangan dengan membawa kendi berisi anggur dan empat gelas. Hingga lelaki tersebut—yang tampaknya pemilik rumah reyot ini—berjalan keluar, kuperhatikan tak seorang pun berkata-kata. Semua mata beralih kembali kepada Günter dan dia mulai menceritakan kelanjutan kisahnya secara lebih santai.

Seraya menunjukkan barang-barang yang dikeluarkannya dari tas, dengan santun dia menjelaskan semua yang telah dilakukannya. “Saya siapkan untuk Anda, Pak, Kepala Tim Pengawasan Ottoman dari Kesatria Hospitaller, gambar-gambar ini untuk diserahkan kepada Frederick, pelayan terhormat Kaisar kita, Charles V. Tetapi, tentu saja itu bukan tujuan saya yang sebenarnya. Dengan bangga saya mempersembahkan kepada Anda, Presiden Terhormat Perhimpunan Babilonia, Marduk XVI, karya berjudul *L&M*, disertai kesadaran penuh bahwa saya telah melayani tujuan tertinggi umat manusia.

“Catatan saya di sini meliputi anggaran Negara Ottoman, informasi keuangan dan militer, dan juga penjelasan mengenai setiap terusan, terowongan, dan saluran air di bawah Kota Istanbul. Ini informasi yang Anda minta untuk membentuk masa depan Perhimpunan, wahai Marduk. Saya bisa meyakinkan Anda bahwa

saya telah menyiapkan semua diagram dan peta ini secara tepat sesuai dengan instruksi Yang Mulia. Anda mengajari saya untuk membawa debu batu bara dan tinta hitam di balik ikat pinggang dan saya paham manfaat hal itu ketika membuat sketsa panorama.

“Ketika saya melukis semuanya lagi nanti, ini akan membentuk album Istanbul yang lengkap. Malam ini saya akan beristirahat dengan nyaman untuk kali pertama semenjak Anda, Marduk yang Terhormat, menugasi saya agar membuat album semacam itu untuk Perhimpunan dan Kesatria Jagad Raya. Saya juga akan menyiapkan salinan untuk cabang Belanda, Prancis, Venesia, Italia, Spanyol, dan Genoa. Saya berharap Sri Paus bersedia memberkati saya melalui Anda, majikan saya yang terhormat.”

Günter bicara sambil melakukan ritual tertentu yang meningkatkan suasana resmi peristiwa itu. “Namun, harus saya akui bahwa ada juga saat-saat saya merasa sangat takut. Saya sering bertanya kepada diri sendiri apa yang akan terjadi seandainya Dinas Rahasia Ottoman, yang mata-matanya termasyhur bahkan di negara kita, mengetahui identitas saya dan menginterogasi Atai Efendi. Ketika meninggalkan rumah itu untuk kali terakhir pada hari ini, saya merasa sangat lega karena telah menyelesaikan misi saya, dan saya membayangkan kebingungan yang akan dialami Atai Efendi besok.” Mendengar perkataan ini, mereka semua tersenyum, seakan-akan ingin mengembalikan suasana normal pertemuan itu. Mereka mengangkat gelas untuk bersulang.

Ahli kimia itu tampak berwibawa dan mulai meneteskan pelarut tertentu pada miniatur-miniaturku dan melunturkan warnanya. Aku merasa lemas akibat baunya. Dia mengecek apakah ada lapisan cat lain di balik warna-warna itu. Namun, lelaki ini tidak menghargai keahliannya sendiri. Dia mencipratkan pelarut itu ke atas lukisan-

lukisanku dengan ganas dan secara brutal mengaburkan kenangan-kenangan lembut hasil pekerjaan banyak pengrajin.

Di bawah tatapan empat pasang mata rakus, satu jam terbukti cukup untuk merusak lukisan-lukisan lembutku dan melunturkan rias wajahku ke dalam tulisan. Sebegitu parahnya sehingga, pada halaman terbuka yang menggambarkan bagaimana aku dan Layla bertemu semasa muda, saat musim gugur yang bertepatan dengan hari-hari terakhir sekolah kami, mula-mula gaun Layla terkoyak akibat efek zat kimia itu, lalu hatiku. Saat itu kupikir keintiman Layla, yang bahkan aku pun belum pernah melihatnya, dan ketelanjangan tubuhnya, akan terbuka di hadapan empat pasang mata asing ini. Di bawah efek zat kimia, setiap lukisan pada halaman-halamanku mengalami cedera di tempat terpisah: tenda, kuda, unta, singa dan kijang, dan juga gurun—semua kehilangan keindahannya.

Setelah penyelidikan sia-sia ahli kimia, tiba giliran orang Koptik dari Kairo itu. Dia meneliti tulisanku dan memegang kaca pembesarnya di atas tanda-tanda buatan majikanku Fuzuli, yang bisa disamakannya dengan huruf-huruf Babilonia dan tulisan *cuneiform*. Dia menafsirkan tanda-tanda yang ditinggalkan pena buluh di kertas dan, ketika tidak bisa menemukan persamaan antara lengkungan huruf Arab-ku dengan abjad berbentuk baji, dia menusuk kertas di bawah tulisanku dengan ujung jarum, seakan-akan melubangi perutku. Dia memusatkan perhatian pada kata-kata yang mengandung huruf *alif*, *kaf*, dan *lam*, ingin meraih kesimpulan berdasarkan bentuknya yang seperti baji. Dia tidak mau berhenti menusuk tulisanku dengan pisau runcingnya.

Seperti Sufi Mansur yang termasyhur di Timur, aku merasa dikuliti hidup-hidup. Aku lemah akibat semua penganiayaan dan pemukulan ini. Pada suatu titik aku tampak seperti mata-mata yang

disiksa agar bicara, dengan cara kuku-kukunya dicabuti atau kulitnya dikelupas dengan sisir bergigi paku. Aku seperti budak Romawi yang dagingnya ditusukkan ke pasak panas dan yang dipaksa menghirup eter. Mereka pingsan, lalu disiksa kembali demi kenikmatan sadis majikan mereka. Majikan itu meneguk anggur dan memamerkan kekuatan kepada para perempuan setengah telanjang yang menari-nari di sekeliling mereka.

Seandainya bisa, aku pasti berkata, “Kalian keliru, Tuan-Tuan! Bacalah kuplet-kupletku, alih-alih melukaiku! Yang kalian cari bisa ditemukan dalam cinta, bukan kebiadaban!”

Akan tetapi, kemudian kusadari, seandainya memahami cinta, mereka tidak akan memperlakukan puisi dan lukisan dengan cara seperti ini. Aku bisa melihat bahwa Perhimpunan Babilonia semakin terdiri atas orang-orang hina. Jika dibandingkan dengan Marduk yang Terhormat, Arshiya Akeldan, dan pustakawan patuh yang kemudian berteman dengan majikanku Fuzuli, orang-orang ini bersikap seperti hewan pemangsa. Ini jelas akan menyebabkan Perhimpunan menyimpang dari tujuannya.

Hasil yang diinginkan bisa diperoleh dari tugas yang dijalankan dengan pendekatan cinta, tetapi setiap tindakan yang menggunakan kekerasan akan sia-sia; mustahil mereka tidak mengetahui kebenaran ini. Atau, lebih tepatnya, mereka yang tidak menyadari kebenaran ini merupakan bandit pemburu harta karun, bukan anggota Perhimpunan Babilonia. Aku yakin Perhimpunan tidak lagi menjadi perkumpulan yang didedikasikan untuk pengetahuan; kini Perhimpunan dicemari keserakahan.

Mungkin dunia tempat mereka tinggal memerlukan lebih banyak uang untuk pengetahuan, dan inilah sebabnya mereka mengejar kepentingannya dengan demikian brutal. Sama seperti keanggotaan

saat ini yang melupakan cara memandang segalanya, mereka juga telah mengabaikan keanggunan dan kesopanan majikan-majikan lama mereka. Mereka mengembangkan pendekatan kasar dan tidak menghargai kebaikan hati. Aku, yang merindukan perlindungan Perhimpunan Babilonia dari pemburu harta karun, kini malah bermimpi dilindungi para pemburu harta karun.

Untuk melakukan pengecekan terakhir apakah kertasku memiliki cap air, orang Koptik dari Kairo menusuk empat halamanku dan menyalin beberapa hurufnya ke lembaran terpisah. Lalu, dia menumpangkan huruf-huruf itu ke atas huruf pada papirus yang dibawa dan diangkatnya ke arah cahaya. Jelas dia ahli dalam bidang ini. Namun, aku bergembira dengan semua rasa sakit dan penderitaanku karena aku telah membalas dendam dan semua upaya lelaki itu sia-sia. Aku bisa menerima jika mereka berperilaku seperti pencuri biasa, yang memang tidak terlalu beradab untuk menghargai cinta platonik atau memahami arti kuplet-kupletku. “O, Tuhan, jangan biarkan rahasia agung yang kubawa jatuh ke tangan orang-orang ini!” doaku. “Ungkapkan rahasia itu kepada mereka yang menganggap suci pengetahuan!”

Penyelidikan terakhir mereka berlanjut hingga larut malam. Kepala Departemen mengakhiri pertemuan dengan berkata marah, “Mengikuti nasihat dari pastor ahli, kini kita harus menyerahkan pekerjaan ini kepada Yang Mulia, Paşa di *Kubbealtı*. Kita harus memberi tahu beliau bahwa pekerjaan kita sia-sia. Misteri itu hanya bisa dipecahkan dengan memahami makna dalam hubungan antarkuplet. Kini hal itu menjadi tanggung jawabnya.”

Dia memasukkanku ke tas kulitnya, sambil menunjukkan kemarahan seorang birokrat yang harus menyerahkan kekuasaan kepada saingannya, atau seorang politisi yang kalah dalam pemilihan.

Aku berbohong jika mengatakan tidak penasaran mengenai *paşa* mana yang dirujuknya, siapa anggota ini, yang telah naik ke jajaran wazir Dewan Kerajaan.

Ketika dia menyerahkanku, aku menganggap mereka pasti mengucapkan selamat kepada diri sendiri. “Benteng akan ditaklukkan dari dalam!” sumbar mereka, karena tak seorang pun bisa memindahkan atau menculikku dari Perhimpunan ketika aku berada di rumah wazir.

Mungkin akan lebih baik dengan cara ini, pikirku sambil berupaya menenangkan semangatku yang runtuh. “Aku akan aman hingga kesatria jagad raya yang sejati mencerahkan ranah sains dan luka-lukaku sembuh.” Aku seperti salah seorang pasien tak sadarkan diri yang baru saja meninggalkan meja operasi. Pelarut dingin itu, iodoform dan eter yang mengaburkan warna-warnaku, masih membuatku menggigil. Rasa terbakar di dalam tubuhku tidak meredakan gigilku. Lama setelah itu, terpikir olehku bahwa—syukurlah!—mereka belum menyentuh bunga *peony* di keningku. Mereka belum melunturkan bunga berhargaku yang membawa garam bibir Layla-ku dan noda darah Rukal-ku. Semua serabutku terasa nyeri akibat zat kimia dan luka tusukan jarum. Kondisiku yang menderita membakar hatiku.

“Jadi, wahai saudaraku Günter, ceritakan mengenai seluruh terusan dan saluran air ini,” undang Kepala Departemen ketika meninggalkanku di salah satu sisi meja.

Günter menelusurkan telunjuknya di sepanjang hamparan gambar dan memulai dengan bersemangat. “Garis-garis biru ini menunjukkan saluran dan terusan Bizantium lama yang dibangun oleh Sinan sang Arsitek.”

Tepat pada saat itu, pintu terbuka dengan kasar. “Akhirnya!

Akhirnya!” teriakku dengan napas tak terdengar. Aku mendengar suara orang-orang yang kuduga anggota Dinas Rahasia Ottoman. Seluruh penghuni Istanbul mengenal lelaki itu, yang berteriak, “Jangan ada yang bergerak!” Itu pemimpin gerombolan pengemis, dan di belakangnya tampak para bawahan yang berpakaian seperti pengemis.

Anggota jejaring intelijen rahasia ini, yang berada di jajaran pengawal dan infanteri, memperoleh informasi dengan mengemis. Begitu masuk, mereka mencengkeram lengan Staiger dan Günter dan melumpuhkan mereka. Si orang Koptik berlari untuk melompat dari jendela, tetapi seorang komandan melompat ke udara dan menangkap betisnya. Ahli kimia dari Fener mulai tergagap, “Aku t-tidak bersalah!”

Saat itu aku menertawakan sekaligus mengasihani Günter. Aku ingin melihat lengannya lunglai ke sisi tubuh seperti pedagang yang bangkrut setelah semua kerja keras dan upayanya selama tiga bulan terakhir. Sesungguhnya aku tahu dia membawa pil racun di balik ikat pinggang dan kupikir dia akan menggunakannya jika perlu. Namun, ternyata dia terlalu pengecut dan tidak berani menjulurkan tangan untuk meraihnya.

Orang yang terakhir masuk adalah Atai Efendi, dengan membawa peti besarnya. Kegembiraanku membuatku melupakan rasa nyeri luka-lukaku. Atai Efendi, yang kuanggap orang tolol, ternyata memiliki rencananya sendiri. Seandainya bisa mengeluarkan suara, aku pasti bersorak sorai dan berteriak ke seluruh Istanbul, “Itu dia! Itulah majikanku, Atai Efendi!”

Dalam sikap dan pembawaannya, terlihat kebanggaan sejati seorang anggota lama pasukan *akıncı* Ottoman yang telah menyelesaikan tugas mulia untuk negaranya dengan mudah. Ketika

melihat Atai Efendi, Günter menundukkan kepala dan majikanku yang baik itu bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya memandang wajah lelaki itu, seakan-akan berkata, “Kau tidak akan pernah bisa menipuku!” Tatapan ini bahkan berhasil menjalankan kehangatan pertemanan selama tiga bulan itu. Ketika Atai Efendi datang dan mengangkatku dengan tangannya, aku berharap doadoaku selanjutnya akan terjawab. Aku langsung berpikir untuk memohon kepada Tuhan agar mencari Layla-ku.

O, Tuhan! Pertemukan kembali aku dengan Layla secepat mungkin. Singkirkan aku dari petualangan-petualangan yang berakhir di lubang tak berdasar. Pertemukan aku kembali dengan kekasihku. Hanya cinta Layla yang menjagaku di kota ini. Ungkapkan kepadaku, o, Tuhan, apakah Layla dekat atau jauh? Tunjukkan kepadaku, o, Tuhan, apakah takdirku suram atau cerah! Jika Layla bisa mendengar suaraku, biarkan dia tahu bahwa aku mencintainya. Jadilah saksi, o, Allah, bahwa aku sangat mencintainya!

Bagaimana Hidup Nef'i Efendi Berakhir dan Lagari Çelebi Pergi ke Ruang Angkasa



*Aku burung beo yang bicara mukjizat
alih-alih omong kosong. Bicara dengan
takdir aku tak bisa karena cerminnya
tidak murni. Mereka yang jiwanya tidak
murni, tak bisa kupanggil orang baik.
Tak ada keadilan dalam diri orang baik
yang tidak saling kenal.*

Nef'i

Baru saja terpikir olehku bahwa Istanbul yang kukenal selama seperempat abad ini belum pernah mengalami tahun-tahun sedemikian rumit dan belum pernah melihat kekosongan kekuasaan seperti sekarang. Ternyata hari ketika aku

diselundupkan dari negeri Atai Efendi menandai awal tahun-tahun kemalangan bagi negara itu, tetapi aku baru menyadari hal tersebut belakangan.

Pertama-tama, ketika putra tertua Sultan Ahmet, Osman II, telah menjadi sultan selama empat tahun, dia digulingkan pada usia 17 tahun. Satu setengah tahun berikutnya, tangan-tangan tak dikenal memerintah negara pada masa kegilaan Mustafa, yang bahkan tidak tahan melihat perempuan. Aku tidak tahu apakah Perhimpunan Babilonia berperan, tetapi kini kupikir mereka punya kekuasaan dan kekayaan untuk mendominasi semua kerajaan di dunia. Seandainya kemarahan Murad tidak begitu besar, mungkin Perhimpunan bisa membangkitkan pemberontakan *janissary* lagi; lalu Perhimpunan bisa mempertahankan pengaruhnya di istana dalam kekosongan kekuasaan yang terjadi setelahnya.

Murad IV merebut takhta ketika baru berusia 12 tahun dan berselisih dengan para *janissary*, yang konon melucuti kekayaan kakak laki-lakinya, Osman, dan menghadiahkan kekayaan itu kepadanya selama bertahun-tahun. Korps *janissary* menggunakan pendekatan berbeda pada masa itu dan menjadi lawan alih-alih pelindung negara. Semua orang menghubungkan hal ini dengan persekongkolan dan intrik yang terjadi sekarang. Sayangnya, hanya aku yang tahu bahwa semua perubahan cepat ini diarahkan secara diam-diam oleh para anggota Perhimpunan Babilonia, yang menghabiskan bertumpuk-tumpuk uang demi menggulingkan negara. Mereka bahkan merasa bisa memanipulasi Murad seperti yang dilakukan terhadap para penguasa lain dan, ketika Sultan murka, mereka berganti sasaran.

Ketika tumbuh besar, Murad berubah dari singa terkurung yang tak berdaya menjadi pemenang dengan keberanian besar. Semua

kenangan masa kecilnya kemudian dihubungkan dengan penganiayaan kakak laki-lakinya, Osman, dan pejabat negara mumpuni lainnya, dan dia menunjukkan tak pernah melupakan hari-hari buas berdarah itu. Dia bertekad untuk menegaskan diri sebagai Sultan, dan memulainya dengan melakukan pembalasan dendam terhadap korps *janissary*. Selama dua tahun dia mengamuk seperti badai dan tidak menyisakan sesuatu pun yang bisa dianggap sebagai ancaman terhadap kesultanananya.

Pertama-tama, dia mengurung ibunya, Mahpeyker Kösem Sultan, di kamar agar dirinya menjadi satu-satunya pemain yang berkuasa. Kesepakatan Perhimpunan Babilonia dengan ibu Sultan berlangsung dengan agak hati-hati dan, tidak seperti Perhimpunan, perempuan itu tidak begitu menyesali pendirian baru Sultan. Murad tidak sadar, dengan membungkam ambisi politik Perhimpunan, dia telah menjadikan dirinya sasaran. Yang menakutkan Perhimpunan dan membuat mereka menunda langkah pada tahun-tahun berikutnya adalah perintah Murad untuk mengeksekusi, di alun-alun utama, para pemimpin *janissary* yang semula mereka hasut dan desak untuk menjarah, bahkan hingga ke Istana Topkapı.

Para tentara dan pemberontak gemetar ketika nama Sultan Murad menggaung di seluruh negeri. Murad menerapkan kebijakan mempertahankan pasukan di markas besar tentara lokal mereka, alih-alih di barak, sehingga mereka bahkan tidak punya waktu untuk menyarungkan pedang kembali. Berkat serangkaian ekspedisi militer yang penuh kemenangan, terutama Operasi Bagdad, dan juga operasi ke wilayah lainnya, Negara Ottoman menyiapkan diri untuk musim semi keduanya.

Pertemananku dengan Ömer Nefi Efendi dimulai di Bazar Tertutup bertepatan dengan tahun-tahun ini. Ömer Nefi Efendi

sedikit menjengkelkan, tetapi juga penyair yang baik hati. Dia memiliki segenap kebanggaan orang desa yang telah mendaki tangga sosial. Ada tiga hal yang dilakukannya dengan baik: memuji orang lain, memuji diri sendiri, dan menyumpah. Ketiganya mendapatkan penyaluran dalam Dewan Penasihat Sultan Murad. Di sana dia disanjung karena satire-satire yang ditulisnya mengenai para negarawan. Ini memuaskan kebencian rahasia yang dirasakan Sultan terhadap orang-orang itu.

Pada waktu yang tersisa setelah operasi militer, Sultan mengumpulkan anggota dewan di Paviliun Bagdad yang dibangunnya di kebun istana. Dia mengumpulkan cendekiawan setiap Jumat, lalu mengumpulkan penyanyi dan pemusik istana setiap Sabtu, dan mengumpulkan penyair setiap Minggu untuk menikmati hari menyenangkan di atas rerumputan hijau. Tampaknya dia bertekad menandakan persediaan alkohol dan tembakau yang dilarangnya untuk rakyatnya.

Nefi Efendi ibarat hidangan pembuka dalam acara-acara ini; dia membuat Sultan tertawa, menghiburnya, membacakan sajak satire atas permintaannya, dan menerima imbalan atasnya. Menjadi sedekat ini dengan raja yang paling terkenal karena titah, “Penggagal kepalanya!” terkadang menakutkannya. Namun, semboyan Nefi Efendi adalah, “Jika tidak menjalani kehidupan sekejap ini sesuai keinginannya, lebih baik orang itu tidak hidup sama sekali!” Akibatnya, hidupnya terus diperuntukkan demi memuaskan nalurinya yang tak terkekang.

Perilaku dan pembawaan Nefi Efendi sangat jantan dan, bahkan ketika membacakan puisi, dia memancarkan aura gagah perkasa seakan-akan dirinya tidak berutang kepada siapa pun. Ketika membacakan galaz-galaz majikanku Fuzuli, aku merasa dia, sama

seperti semua penyair lain, diam-diam bergidik. Namun, berlawanan dengan yang lainnya, Nefi Efendi tidak merasakan kecemburuan apa pun terhadap majikanku Fuzuli.

Ketika dia membacakan beberapa kuplet majikanku, aku bahkan menyadari bahwa dia berkata kepada diri sendiri, “Menurutku, tidak seperti ini! Aku tidak akan berkata begini, tetapi akan melantangkan suara!” Mungkin karena alasan inilah aku lebih menghormati anak Erzurum itu daripada sejumlah pemilikku lainnya. Cintanya tidak platonik dan tak bertenaga. Dia menyukai kenikmatan sensual. Bukannya dia tidak menggunakan metafora-metafora tertentu dalam penggambarannya mengenai cinta, melainkan dia lebih mementingkan erotisme yang dialaminya pada jam-jam malam bersama beberapa selir yang diam-diam dibawanya ke kamar, dan dia gemar menyinggung hal ini.

Aku mempelajari ungkapan-ungkapan seksualitas yang sangat berbeda di sini setelah menjalani kehidupan keluarga yang nyaman di rumah Atai Efendi. Napas sarat berahi, keringat, kehangatan, dan kata-kata yang keluar dari tubuh liat lelaki berkulit gelap berusia 50-an tahun itu menerjang kulit perak gadis-gadis berusia 20-an tahun dan menghancurkan, meremas, dan mengguncang tubuh-tubuh lembut itu. Pada siang dan malam ketika berada di kamar, aku mengasihani lelaki tua itu dan gadis-gadis muda yang membaktikan hidup mereka untuk sensualitas. Gadis-gadis itu tersinggung oleh perhatian majikanku dan secara tak sengaja majikanku membuatku menyaksikan segala perbuatannya.

Kemarin aku melihat mantan pemilikku, Atai Efendi; dia membacakan salah satu gazalnya di Dewan Kerajaan dengan suara yang semakin lirih. Kami sering berjumpa setelah hari itu, tetapi dia tidak tahu bahwa aku begitu dekat dan tinggal di rumah temannya,

Nefi Efendi. Walaupun aku ingin sekali ditemukan olehnya, ini tak pernah terjadi. Dilihat dari semua perilakunya, jelas dia tak lagi hidup seperti dahulu. Aku mendengar dia telah mulai menulis rangkaian bukunya dan aku merasa sangat senang.

Atai Efendi mengalami banyak kemalangan setelah peristiwa Günter Kafir. Saat pemberontakan *janissary*, ketika Sultan Osman II dinaikkan ke keledai dengan menghadap belakang—seolah hanya dia yang didudukkan di atas kursi pembalasan dendam semua sultan Ottoman—dan diarak ke seluruh kota, rumah Atai Efendi dibakar dan dijarah, sama seperti banyak rumah lainnya di Istanbul. Seorang buruh pelabuhan Kreta mencuri emas dan perak serta peralatan makan di dapur, lalu meraihku. Dia memberikanku kepada seorang penjual peti yang melelangku di Grand Bazar seharga tiga *tümen*. Transaksi murah ini sekali lagi mengingatkanku pada status budakku. Aku telah melupakan kehambaanku dan terbiasa hidup seperti sultan.

Sebulan kemudian, ketika ketenangan melingkupi jalan-jalan Istanbul dan perlahan-lahan orang mulai keluar lagi, Ömer Nefi Efendi dari Hasankale membeliku dari lelang di Bazar Tertutup seharga 32 koin emas, semata-mata untuk menghormati kenangan terhadap majikanku Fuzuli. Ada penawar bersemangat lain yang terus-menerus menyumpah bahwa dia hanya punya 30 koin di dompetnya, dan dia salah seorang pemburu emas Babilonia. Kedua anggota Perhimpunan yang kulihat di lelang itu tidak ikut menawar, tetapi ini tidak mengejutkanku. Sudah cukup jika Ömer Nefi Efendi yang membeliku. Cukup lama aku bertanya-tanya apakah majikan baruku ini anggota Perhimpunan, dan aku baru bisa menyimpulkan beberapa bulan kemudian bahwa dia tidak tahu apa-apa mengenai Perhimpunan. Ada saat-saat ketika Perhimpunan tidak ingin

mendapatkanku, dan hanya ingin memastikan keamananku. Membuntutuku sudah cukup bagi mereka.

Bagiku, dan juga bagi Perhimpunan Babilonia, tampaknya kehidupan kembali normal saat aku berada di tangan penyair. Mungkin mereka berharap penyair yang menjadi pemilik baruku bisa menemukan serangkaian sandi ketika menjelajahi kuplet-kupletku, dan mereka bepergian di lingkungan sekitarku. Ketika bertemu tujuh tahun sekali, mereka membuat evaluasi, menentukan apakah mereka akan memecahkan sandi-sandi itu, menetapkan strategi dan langkah baru, dan kemudian bertindak. Perang Dunia, keseimbangan kekuasaan antarnegara, dan perjuangan yang menghancurkan semua pihak, memainkan peranan penting dalam strategi mereka. Mereka bukan hanya ingin memecahkan sandi atau mendapatkan emas, melainkan juga mendominasi umat manusia.

Demikian kira-kira saat aku telah dilelang, dan sudah lama sekali semenjak aku mendengar kabar mengenai Atai Efendi. Namun, aku mendengar laporan bahwa, saat terjadi pemberontakan, putrinya diperkosa dan dijadikan budak, dan kini dia mengungkapkan kesedihan luar biasanya dalam kuplet-kupletnya. Dia juga mulai menghabiskan hari-harinya untuk menulis lima *mesnevi* terpisah yang selalu diinginkannya. Nah, ketika sesekali melihatnya, aku bisa memahami sejauh mana kepedihan menghancurkan manusia. Kesedihan akibat kehilangan anak membuat lelaki ini lenyap secara perlahan di hadapan mata semua orang. Aku merasa hancur karena tidak bisa mengharapkan kepulihannya dalam waktu singkat.

Seandainya tahu bahwa aku milik Atai Efendi, ketika membeliku di pelelangan, pasti Ömer Nef'i Efendi akan mempertemukanku kembali dengan mantan majikan dan teman lamaku itu. Semua majikanku terbiasa menulisiku di pinggir halaman-halamanku, di

sampulku, atau di antara baris-barisku. Terkadang mereka mencatat hari lahir anak-anaknya, atau uang yang dipinjam, atau hari ketika mereka bertemu dengan Sultan, dan lain-lain sejenisnya.

Mereka mungkin membubuhkan tanda tangan dan aku marah karena menganggap mereka telah melanggar privasiku. Kini aku menyesali fakta bahwa aku tidak punya kenangan tertulis dari Atai Efendi, penyair elegan dan teliti itu. Gazal-gazal yang ditulis orang lain di halamanku, dan yang hingga kini kurasakan sebagai gangguan, kuanggap penting. Aku bisa meraih manfaat dari gazal-gazal ini pada masa mendatang karena mereka menandai orang-orang yang pernah menjadi temanku dan karenanya terus menghidupkan kenanganku.

Ketika waktu berlalu, jenis-jenis kenangan ini bertambah dan aku mulai memiliki cukup banyak koleksi di luar bait-bait majikanku Fuzuli yang menceritakan kisahku. Sedemikian banyaknya hingga aku bisa menghitung sekian orang yang menumpahkan jus semangka ke atasku, meninggalkan sidik jari, membubuhkan stempel, atau meninggalkan pandangan meremehkan di antara miniatur dan gambarku. Yang terganjil adalah banyaknya catatan penyewaan dan pemindahan kepemilikan.

Ada, misalnya, “Disewa dari Cafer Efendi selama sepuluh hari, dengan biaya sepuluh *akçes* per hari. Saraç Arif. Pada Ramadan 1011.” Ini karena, pada permulaan Ramadan, keluarga terpendang di Istanbul pasti mencariku atau mencari salah satu salinanku. Mereka membaca beberapa halamanku setiap malam, memberikan pendapat dan, ketika mencapai akhir kisahku, pengetahuan mereka mengenai rumah tangga akan bertambah dalam banyak hal. Inilah sebabnya aku bisa menyatakan generasi yang dibesarkan di bawah pengaruh kata-kata majikanku Fuzuli telah membangun peradaban hati di wilayah yang sangat mengenal cinta.

Apakah aku menyebut bahwa penyair Ömer Nefi Efendi orang baik? Jika tidak menceritakan hari ketika dia membuatku mengalami salah satu momen paling menggembirakan dalam hidupku, berarti aku belum membayar utang terima kasihku kepadanya. Kurasa itu setelah pemberontakan, ketika daging Sultan Murad dikoyak para *janissary* Hafiz Ahmet Paşa dan dijual paksa kepada penduduk Istanbul dengan alasan daging itu bagus untuk penyakit lepra dan nyeri sendi. Atau, mungkin itu saat-saat berkabung setelah kematian Musa Çelebi, yang telah menjadi pembicaraan di kota dan menjelma kesayangan semua orang gara-gara lingkaran ritmik yang dikenal sebagai *yürük semai* dan digubah atas namanya oleh Sultan sendiri.

Kekasih yang telah memulai perjalanan

Musa-ku tetap tinggal dan tidak kembali

Atau dia telah mengambil jalan yang keliru

Musa-ku tetap tinggal dan tidak kembali.

Keraguan berubah menjadi harapan, era kebahagiaan mengambil alih era kesedihan sebelumnya, dan perayaan diselenggarakan untuk menyambut kelahiran putri penguasa, yang diberi nama Kaya Sultan. Nefi Efendi hendak menyelesaikan pekerjaannya di Kantor Akuntansi lebih awal dan pergi ke istana. Tidak diketahui dari mana gagasan itu berasal, tetapi dia juga membawaku, mengambilkmu dari laci meja kayu di antara barang-barang lelang. Aku sangat gembira. Setelah 40 tahun, aku hendak kembali ke istana yang kutinggalkan pada tahun 1.000 Hijriah di tas Hakani Bey dan, mengingat kenangan terhadap Rukal, aku hendak mencurahkan air mata dengan sukarela dan gembira untuk kekasihku.

Semenjak dibentuk, tentara Negara Ottoman mematuhi dua jalan hidup dasar: *bezm* dan *rezm*. *Bezm* berarti ‘penciptaan kembali’, dan menghasilkan *rezm*; sedangkan *rezm* berarti ‘pertempuran’, yang

pada akhirnya memunculkan *bezm*. Setelah berabad-abad, perangkat negara militer Ottoman berubah. Rakyat Ottoman mengalami kemunduran terkait dengan kecakapan bertempur dan mengalami kemajuan dalam pengungkapan budaya. Kekalahan didapat dalam pertempuran, sedangkan jeda di antara kemenangan tidak menurunkan nafsu untuk melakukan penciptaan kembali.

Akulah pengamat terbaik dalam hal ini. Kini aku melihat betapa penduduk Istanbul berkerumun untuk menyaksikan bentuk-bentuk hiburan yang tak terpikirkan saat kekuasaan sang Pemberi Hukum seabad sebelumnya, tanpa menganggap ganjil semuanya ini. Di tempat hiburan yang dibangun di distrik pusat seperti Atmeydanı dan Üsküdar, kini orang bisa melihat perempuan bermain ayunan. Selanjutnya, *janissary* mata keranjang dan bajingan *hamam* telanjang bahkan memeluk perempuan-perempuan ini dengan alasan membantu mereka turun dari ayunan. Seandainya bukan karena pengendalian kekerasan oleh Sultan, tidak akan ada keamanan hidup, kepemilikan, atau kehormatan di jalanan. Ketika kegembiraan warga terhadap hiburan meningkat, berbagai bentuk hiburan baru diciptakan dan semua orang yang berbakat diberi kesempatan untuk mendemonstrasikannya. Seniman pantomime, dan juga arak-arakan serikat pengrajin, penimbang, dan pemain akrobat digantikan oleh aneka bentuk hiburan lain.

Ketika azan Maghrib berakhir, musisi-musisi dewan kerajaan di Sarayburnu, para penghuni istana, sekali lagi bersiap menyaksikan hiburan baru. Lagari Hasan Efendi telah menciptakan roket bersayap tujuh yang dibuat dengan membalutkan 50 *okka*—atau sekitar 65 kilogram—bubuk mesiu ke sekeliling tubuhnya, dan para pembantunya akan menyulutnya.

Dia bergurau dengan Raja dan berkata, “Wahai Sultan, hamba

memercayakanmu kepada Allah! Hamba akan bercakap-cakap dengan Yesus!” dan mulai melesat ke angkasa ketika roket itu tersulut. Mereka yang hadir mengeluarkan teriakan panik dan berpelukan. Beberapa di antara mereka berteriak gembira, sebagian lagi khawatir, dan yang lain ketakutan. Perjalanan ke ruang angkasa semacam ini belum pernah disaksikan hingga hari itu di bagian dunia mana pun. Selain orang-orang canggih di Dewan, ada orang-orang kolot. Mereka menyatakan hiburan ini bentuk pemberontakan terhadap Tuhan dan batu-batu akan menghujani kepala mereka.

Satu-satunya yang merasa sedih melihat Lagari Hasan, dan mungkin juga satu-satunya yang benar-benar bergembira untuknya, adalah diriku. Aku tahu, menurut informasi yang terdapat pada lempeng-lempeng Perhimpunan Babilonia, perjalanan antargalaksi akan dimungkinkan pada masa depan. Aku merasa sedih karena banyak sekali orang yang mendengar bahwa pastor Vatikan menghukum seorang cendekiawan bernama Galileo. Berdasarkan titah Inkuisisi, mereka membakar buku-buku lelaki itu. Bahkan, orang menuduh gereja mengizinkan pembunuhan atas namanya.

Pada saat bersamaan, masih ada pendukung tolol Kadizade di jalan-jalan Istanbul, yang menjelaskan agama Islam dengan cara paling fanatik. Aku senang karena Lagari melakukan pertunjukan ini semata-mata untuk hiburan walaupun sesungguhnya dia mempelajari sains ruang angkasa hingga dini hari, dan menghabiskan sebagian besar malam dengan mengamati benda-benda ruang angkasa di observatorium yang dibangun Takkiyyüddin, tanpa diketahui oleh siapa pun.

“Mengapa Lagari Hasan menghindari puisi, sama seperti orang-orang yang terlibat dalam sains?” sesalku diam-diam. Seandainya menyukai puisi, bahkan sedikit saja, tentu dia akan menerimaku dan

membacaku. Lalu, dia mungkin berhasil memecahkan rahasia-rahasia yang disebarkan majikanku Fuzuli di antara halaman-halamanku, membaca lempeng-lempeng Akeldan yang telah mencapai tahap yang sama dengan apa yang dicari olehnya dalam riset ruang angkasa, dan karenanya bisa melanjutkan riset itu dengan caranya.

Sementara semua orang menanti Lagari Hasan terkoyak-koyak di langit, aku tidak merasakan ketakutan semacam itu. Setelah mencapai puncak ketinggiannya, Lagari membentangkan sayap-sayap elang yang diikatkan pada lengannya dan turun perlahan ke perairan di depan Paviliun Sinan Paşa. Dia berenang ke pantai, dan menghadap Sultan dalam keadaan basah kuyup, untuk melaporkan, “Sultan-ku! Yesus mengirim salam untuk Yang Mulia!”

Sayangnya, Murad hanya memberinya sekantong emas dan jabatan anggota kavaleri dalam Ketentaraan Ottoman. Pernyataan pertama yang akan kuucapkan, seandainya aku bisa bicara saat itu, adalah, “Sultan yang Termasyhur! Anda wajib membangun akademi, tempat lelaki ini bisa mengembangkan studinya! Lelaki ini membawa takdirku. Jangan menjualnya dengan sekantong emas atau Anda akan mendapatinya dicuri orang lain.” Namun, aku memang bertanya-tanya jawaban macam apa yang akan diberikan Şeyhülislam Yahya Efendi. Ketika Raja berkonsultasi kepadanya mengenai penghancuran reruntuhan observatorium Takkiyüddin, karena merupakan tempat roh jahat, dia menjawab, “Biarlah tempat itu langsung dihancurkan!”

Perlu waktu lama sebelum para pastor dan negarawan memperhatikan masalah sains. Di negara Kristen, laboratorium, bengkel kerja, sekolah teknik, dan kolese didirikan, sedangkan di sini sistem madrasah menyibukkan diri dengan perkelahian di antara

mereka sendiri dan melancarkan perjuangan seabad untuk memonopoli buku. Mimbar masjid diubah menjadi arena perdebatan yang sama-sama fanatik antara Tarekat Kadızade dan Sufi.

Sejalan dengan pandangan Kadızade, Mehmet Efendi, yang mengejek Tarekat Halveti dan Mevlevi dengan kata-kata, “Perampok takhta, pembocor rahasia”, Sultan Murad tertarik untuk melarang opium dan tembakau. Kaum ulama dan sufi lebih suka untuk saling menghina satu sama lain, alih-alih terlibat dalam perdebatan ilmiah, dan gampang berkelahi. Puisi ada di mana-mana di wilayah ini dan ada penyair-penyair yang langsung menghasilkan kronogram anggun guna mencatat peristiwa bersejarah ini untuk Lagari. Beberapa penyair bersaing menjual karya mereka kepada Sultan

Ketika kegelapan menyergap dan jam malam dimulai, Ömer Nefi Efendi hendak pulang lewat Bab-i Hümayun. Dia berpikir hendak membuat lelucon dan memutuskan untuk mengirim sajak empat baris kepada Sülün Muslu dan Bekri Mustafa. Maka, dia mulai menunggu. Di antara orang-orang yang meninggalkan istana, berkomentar terhadapnya, dan menerima jawaban, terdapat mantan pemilikku, Atai Efendi, ahli kaligrafi dan seniman *hilye* Cevri Çelebi, Şeyhülislam Yahya, dan mantan Şeyhülislam Bahai Efendi. Juga ada pendongeng kota profesional Tıflı Çelebi, penulis *tezkiye* Riyazi, *müneccim* Mehmet Çelebi, penyanyi istana Derviş Ömer Efendi, Hezarfen Ahmet Çelebi—yang kemudian melompat dari Menara Galata dengan sayap diikatkan ke lengan dan mendarat di Üsküdar, Doğancılar, dan mencari dukungan Sultan, tetapi kemudian diasingkan ke Aljazair—serta Cerrahi Şeyh Ibrahim Efendi yang termasyhur. Orang terakhir yang meninggalkan Bab-ı Hümayun, yang dianggap sebagai gerbang terakhir istana, adalah

Aziz Mahmut Hüdai Efendi dari Üsküdar dan darwis Yetmiş Kuruş Dede, sahabat pemabuk termasyhur Bekri Mustafa⁷.

Jadi, Nefi Efendi tahu Sülün Muslu akan menginap di istana malam itu. Ketika berita bahwa mayat Sülün Muslu telah dimasukkan ke karung dan dijadikan makanan ikan dari Sarayburnu beredar di jalanan Istanbul keesokan paginya, dia bertanya-tanya kesalahan atau kekurangajaran macam apa yang dilakukan Sülün Muslu hingga menerima hukuman mati seperti itu. Dia bergidik dan tidak bisa memikirkan penyebabnya. Ode yang kemarin dibacakan oleh Sülün Muslu kepada Sultan terpikir olehnya. Semenjak tersambar petir pada musim semi yang lalu ketika membaca “Tombak-Tombak Takdir” di Istana Beşiktaş, Sultan Murad menganggap puisi-puisi yang menyindir dan menghina itu mendatangkan kesialan. Sülün Muslu telah bersumpah untuk tidak pernah menggubah puisi yang menyindir lagi, tetapi tidak bisa membungkam ode yang dibacakannya, yang menyeret Wazir Agung Bayram Paşa ke dalam lumpur. Kini tulisan yang mengejek itu beredar di kalangan bangsawan.

Nefi Efendi telah menghabiskan sepanjang hidupnya dengan keberanian berbicara apa adanya. Penduduk Istanbul, mulai dari yang termuda hingga yang tertua, tidak bisa menghindar dari lidah tajamnya. Sesuatu yang keliru atau seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya akan menjadi pembicaraan seluruh kota akibat sindiran Nefi Efendi. Dampaknya begitu besar sehingga orang itu tidak akan bisa muncul di depan umum. Sesungguhnya Nefi Efendi dihormati para penyair satiris dan dianggap penawar bagi mereka yang menyatakan kritik dilarang di dalam Kerajaan.

Karyanya, “Tombak-Tombak Takdir”, dipenuhi ejekan. Jika melihat nama-nama yang muncul di buku ini, tampaknya sosok

terkemuka pada era Murad, tak peduli pejabat negara, orang biasa, atau seniman, dipertontonkan secara gamblang. Jawaban yang diberikan Nefi Efendi kepada Tahir Efendi, yang menyebutnya dengan penuh kemarahan “anjing bermulut besar”, menjadi begitu terpatir dalam kesadaran publik sehingga orang tak lagi bisa saling tuduh satu sama lain sebagai anjing.

Tahir Efendi menyebutku anjing.

Jelas dia memujiku.

Karena aku dari Sekolah Hukum Maliki.

Dan aku yakin anjing tidak bersalah.

Sebagai jawaban, Şeyhülislam Yahya Efendi mengubah stanza yang konon berisi pujian. Stanza itu dibacakan sejenak dalam pertemuan puisi dan menimbulkan tawa balas dendam bersama.

Di antara para pembicara berlidah manis saat ini, tidak ada penyair yang seperti Nefi.

Kata-katanya menyerupai puisi Tujuh Ode dan dia adalah Kafir Imr al-Qays sendiri.

Di bawah permukaan bait yang tampaknya memuji ini terdapat ejekan tersembunyi. Pertama-tama, kata-kata ini berasal dari seorang ulama senior. Jika mufti menyebut seseorang “kafir”, hal ini menunjukkan bahwa orang itu telah meninggalkan keyakinannya, tak peduli seberapa tinggi pujian mufti itu tampaknya. Lagi pula, dia menyamakan kata-kata Nefi Efendi dengan Tujuh Ode yang dianggap sebagai kata-kata orang kafir karena diucapkan pada Abad Jahiliyah. Ketika Nefi Efendi menjawab dengan cara serupa, kali ini semua orang malah mulai menertawakan Şeyhülislam Yahya. Inilah jawabannya:

Mufti telah menyebutku kafir.

Aku akan menyebutnya Muslim.

*Ketika esok kami tiba pada Hari Penghakiman,
Kami akan sama-sama terbukti keliru.*

Di sini Nefi Efendi memberikan penghormatan kepada Şeyhülislam Yahya, “Mufti Efendi, walaupun kau menyebutku kafir, kau jelas Muslim.” Namun, kemudian, dia menyatakan kedua sebutan itu akan terbukti keliru pada Hari Penghakiman. Di sinilah letak kecerdasannya yang menakjubkan.

Suatu hari Nefi Efendi menyelesaikan pekerjaannya di kantor akuntansi pada tengah hari dan pergi ke istana, membawaku bersamanya. Kami bercakap-cakap serius di depan tungku perapian yang mengusir dinginnya salju yang menyelimuti Istanbul. Semalam dia ingin mencurahkan isi hati kepada seorang selir dan terlelap di atas pangkuannya, tetapi gadis itu menyebutnya tua dan menghinanya. Dalam kemarahan, dia menenggak beberapa gelas alkohol demi Bekri Mustafa.

Jadi, Nefi Efendi bangun dengan kepala pening dan, mungkin untuk mengusir kepeningannya, dia mencari penghiburan di antara bait-baitku dan mulai membaca kata-kata puitis majikanku Fuzuli, yang menjelaskan petualanganku ketika dibawa ke Kakbah. Perasaan rindu dan hasrat mendalam terhadap Kakbah terbangkitkan di dalam dirinya.

Dia menyesal karena hidupnya dihabiskan dengan menyumpah dan memaki, dan dia berpikir untuk melakukan kunjungan pertobatan ke Kakbah. Dia membaca kuplet-kupletku dengan perasaan seperti ini selama beberapa saat. Aku sangat terharu ketika dia menangis saat membaca gazal mengenai aku berdoa di pintu Kakbah. Kami seakan-akan berduet, ketika dia menyesali masa lalunya dengan perasaan penuh pengabdian kepada Tuhan, sementara aku mengenang masa lalu dengan sedih.

O, Tuhan, akrabkan aku dengan kesengsaraan cinta.

Jangan bebaskan aku dari kesengsaraan cinta walau sekejap.

Aku masih menderita akibat perpisahanku dengan Layla karena aku menginginkan penderitaan cinta di ambang Kakbah. Permohonan tulusku di wilayah suci itu tentu saja diterima Tuhan, tetapi kini rasanya seakan-akan masalah juga menanti Nefi Efendi. Dia sangat tulus dalam pengungkapannya dan meminta apa yang dicarinya dari lubuk hatinya.

Tak lama kemudian, mendadak aku merasa ngeri dan ketakutan ketika pintu pekarangan dibanting menutup dan aku mendengar gedoran keras di depan. Timbul kepanikan di dalam rumah, teriakan muncul dari segala arah, dan tempat itu menjadi kacau balau.

Semua orang tahu kedatangan ini bukan pertanda baik. Orang-orangnya Wazir Agung Bayram Paşa mendobrak masuk dan membawa pergi Nefi Efendi. Mereka menghajarnya dan mencercanya. Sama seperti seluruh penghuni rumah lainnya, yaitu para pelayan dan selir yang telah melukai harga diri Nefi Efendi semalam, aku juga memahami bahwa diriku tak akan pernah melihat wajah keras dan keriput lelaki itu lagi, dan aku menangis.

Belakangan aku tahu dia dicekik seorang algojo, Arap Osman, di gudang kayu bakar di istana atas perintah Bayram Paşa. Mayatnya dilempar ke laut dari Sarayburnu setelah Wazir Agung mendengar kuplet berikut ini dibacakan ulang di dalam lingkungan terkemuka Istanbul:

Bersamaan dengan jatuhnya Tombak-Tombak Takdir dari surga

Nefi membangkitkan hukuman Ilahiah karena idiomnya.

Aku ingat, banyak orang di Istanbul yang berdoa untuknya dan banyak yang mengutuknya. Belakangan beredar cerita di antara

orang-orang, kemungkinan untuk menunjukkan kegembiraan Nefi Efendi pada puisi satiris. Ketika Nefi Efendi sedang digiring menuju kematian, Kepala Orang Kasim berkata kepadanya, “Jika kau mau, aku bisa menulis permohonan untuk Sultan dan menyelamatkanmu!” Apa lagi yang bisa dikatakannya, dengan tangan terikat? Nefi setuju. Kepala Orang Kasim membawa selembar kertas dan mencelupkan pena buluh ke dalam wadah tinta. Setelah beberapa baris, setetes tinta dari ujung pena jatuh ke bagian yang telah ditulisi dan menodai tulisannya. Nefi tak kuasa menahan diri dan bergurau, “Pak, keringat sucimu telah menetes!” Mendengar ini, Kepala Orang Kasim menjawab, “Dasar anjing, kau layak mati!”

Nefi Efendi jarang membawaku keluar. Dia melindungi dari aroma musim semi dan warna bunga-bunga; dan lagi, dia tak pernah memberiku kesempatan untuk mencari Layla-ku. Namun, penghormatannya untuk majikanku Fuzuli, walaupun dia menganggap beberapa puisinya terlalu sentimental, sudah cukup bagiku untuk menyukainya. Kegembiraan yang kualami pada hari aku pergi ke istana, ketika ingatanku tentang Rukal muncul kembali, sudah cukup bagiku untuk mengenang lelaki itu dengan baik. Aku akan mengingatnya dengan sajak klasik empat baris berikut. Ini terpikirkan olehnya ketika anak buah Bayram Paşa mulai menggedor-gedor gerbang kebun, dan ini bukan berasal dari bibirnya, melainkan dari hatinya:

O, hati! Tidak ada orang santun di dunia ini.

Jika pun ada, dia tak punya teman tepercaya.

Jangan bersedih jika kau sangat mengenal hati.

Lagi pula tidak ada dunia yang seperti ini.

Ini lah arti stanza itu, yang bisa menjelaskan Nefi Efendi dengan sempurna:

O, hati! Tidak ada orang santun, terutama di dunia ini. Jika pun ada, dia akan sendirian. Jika kau orang bijak, jangan bersedih atas dunia ini karena bagaimanapun dunia seperti ini tidak ada.

Bagaimana Aku Menjelajahi Dunia
Bersama Evliya Çelebi
dan Menjadi Muak dengan Kehidupan
di Benteng Silistra



*O, Tuhan, berbahagialah mereka yang
telah mematahkan hatiku yang sedih.
Biarlah mereka yang menginginkan
lenyapnya harapanku memperoleh
kepuasan.*

Naili

Aku Kays—budak luar biasa milik majikanku Fuzuli. Sang Pencinta yang membawa rahasia orang-orang bijak dan dewa-dewa Babilonia di dalam dirinya Tepat ketika aku telah terbiasa dengan kedamaian pikiran, telah melupakan Perhimpunan Babilonia saat bersama Nefi Efendi, mereka mencekik

lelaki itu di gudang kayu bakar istana. Seperti Rukal, mereka membuangnya ke perairan Selat Bosporus yang mengalir ke Laut Marmara.

Ketika aku meninggalkan Istanbul, sebuah dermaga sedang dibangun, diukur dari Menara Perawan, tepat di titik tempat mereka berdua dijatuhkan ke laut. Selama hari-hari dingin ketika Oktober dan November menghadirkan sesuatu yang dikenal sebagai Udara Dingin Perempuan Tua, kami merasa lelah dan putus asa di atas kapal. Kami membeku dalam es di Pantai Wallachia di Sungai Danube, berupaya menghindari anak-anak panah yang meludahkan api dari sejumlah pemburu harta karun yang, tentu saja, memburuku.

Aku tidak tahu seberapa banyak jeda tujuh tahun telah berlalu dan berapa kali Perhimpunan Babilonia telah mengambil keputusan menyangkut diriku. Aku juga telah lupa berapa kali salju jatuh semenjak kami memulai perjalanan dan berapa kali aku menyaksikan bunga-bunga ungu bermekaran. Kini, ketika memilah-milah waktu di samping Zıloğlu Evliya Çelebi, kupерkirakan Istanbul telah menua dan sebagian besar kenalanku telah tiba di tujuan akhir mereka. Kesedihan, sepenuhnya, berada di dalam diriku

Aku bepergian di dalam peti kecil yang dibawa Evliya tercintaku ke mana pun dia pergi. Bersamaku ada beberapa manuskrip *mesnevi*, peta, kertas berlapis *ahar* dan kertas biasa, buluh yang harus diruncingkan, sandaran pena dari tulang berukir, pisau melengkung tukang sepatu, tinta, dan wadah-wadah yang dipenuhi pasir halus untuk menyerap tinta. Selain itu, terdapat buku sejarah dalam bahasa Turki, Yunani, dan Arab. Peti tersebut terkadang berada di bagian terbawah, terkadang di bagian teratas, dan terkadang di punggung untanya, atau diletakkan di atas keledai atau

kuda bebannya.

Ağa janissary, yang menggeledah rumah gedung Nefi Efendi setelah mencekiknya, menyitaku beserta beberapa karya berharga lain. Dia mempersembahkanku sebagai hadiah kepada putri Sultan Murad, Kaya Sultan, dan kemudian gadis itu ingin mempersembahkanku kepada suaminya, Melek Ahmet Paşa, untuk menyenangkannya. Ketika *paşa* itu berkata, “Aku sudah membaca kisah ini,” aku masuk ke tas kulit Evliya Çelebi yang saat itu berada di samping mereka. Bisa kukatakan bahwa aku memulai perjalanan yang paling membahagiakan seumur hidupku tepat pada hari itu. Sementara hari berubah menjadi bulan, bulan berubah menjadi tahun, dan tahun berubah menjadi seumur hidup, aku berhenti di tanah tenteram Mesopotamia. Inilah bantaran sungai asalku, tanah gadis gurun berambut hitam dan bermata legam. Bahkan, bata-bata lumpur perapian Layla-ku telah hancur lebur.

Sesekali aku meratapi kenangan yang jauh, membaurkan air mataku dengan air Sungai Tigris di bantaran tempatku dilahirkan. Harus kuakui, walaupun merindukan hari membahagiakan ketika aku nyaris menyentuh bibir cinta masa kecilku di samping Sungai Tigris, aku menghitung tahun-tahun yang berlalu untuk mencari tatapannya yang kukenal. Aku menyusuri jalanan dan kali ini melihat gereja tempat ayah Rukal menjadi penarik lonceng. Aku mengutuk malam yang kami habiskan di dalam batang pohon kenari dan, ketika mencari kerabat jauh Rukal yang kubayangkan tampak persis seperti dia, aku merasa seperti salah seorang dari tujuh penidur yang pergi ke pasar setelah terlelap selama tepat 300 tahun.

Aku pergi ke Mosul di atas pangkuan Evliya. Aku pergi ke tanah Mesopotamia, ke bantaran sejuk Sungai Tigris, mengikuti jejak orang Babilonia dan orang Kasdim. Aku menemani detasemen

pengintai Melek Ahmet Paşa untuk mengumpulkan informasi militer. Kenangan membawaku ke istana Nebukadnezar dan reruntuhan Kuil Ishtar yang berisikan lempeng-lempeng tempat pendeta suci Babilonia mencatat riset ruang angkasa mereka. Rasanya semua peristiwa yang telah berlalu itu baru saja terjadi kemarin.

Aku mencoba membayangkan laboratorium riset ketujuh ilmuwan yang menghitung kapan perjalanan ke ruang angkasa akan dilakukan, dan aku bahkan membayangkan bisa melihat wajah orang-orang bijak yang mujur itu di sekelilingku. Harus kuimbuhkan bahwa menyadari keberadaan tanah setebal satu senti saja, di antara *cartouche* berisikan kode-kode pintu yang dipecahkan sang Bijak Akeldan dengan kaki-kaki kudaku, menimbulkan kepedihan tak tertahankan pada diriku. Aku bahkan melihat batu misterius yang memasok *cartouche-cartouche* ini dengan energi dari matahari. Batu itu telah menjadi sedikit kasar dan berwarna *henna* setelah berabad-abad, tetapi masih terlihat mengilap di beberapa tempat.

Seandainya belati berkepala Sirrush yang dimiliki para master Perhimpunan Babilonia itu berada di tanganku hari itu dan aku mengetahui huruf-huruf kode yang digoreskan di sana, aku pasti akan langsung menumpangkan huruf-huruf kode itu ke atas deret nilai numerik yang disebarkan majikanku Fuzuli di antara kuplet-kupletku. Atau, setidaknya aku ingin membantu Evliya Çelebi atau komandan detasemen kami, Melek Ahmet Paşa, untuk menemukan berhala-berhala emas itu.

Sayangnya, kami tidak berlama-lama di tanah Babilonia. Ketika reruntuhan Menara Babel—yang kini menjadi sarang singa dan anjing hutan—berada di belakang kami, mau tak mau aku berpikir bahwa aku telah benar-benar kehilangan kesempatan untuk bertemu

kembali dengan Layla yang tumbuh besar dengan bermain di tanah itu. Seandainya bisa kutemukan, aku akan mencium bunga-bunga yang mekar di atas makamnya; aku akan bicara dengan rumput yang tumbuh di sekitarnya dan mungkin menawarkan diri untuk menggantikannya. Seandainya masih ada kehidupan di sana dan seandainya ada satu orang saja di tanah Layla, aku ingin mencium tangannya karena dia mungkin memiliki garis keturunan yang sama dan membawa cinta yang sama dalam gennya.

Itu petualangan yang melimpahiku dengan kegairahan dan kegembiraan. Aku mencari cinta, mencari cintaku. Seandainya pun kegembiraan masa muda semacam itu ternyata terlalu berlebihan untuk tubuh usangku, tetap saja aku ingin mencium tanah dan debu bibir Layla yang sudah tersebar, yang tidak bisa kucium ketika dia memetikku dari tangkaiku sebagai sebutir stroberi. Rasanya seakan-akan aku adalah *janissary* dan seluruh wilayah itu negeri asalku, negeri jauh tempatku diambil. Inilah yang kupikirkan di sepanjang perjalanan itu.

Aku membuat diriku memercayainya, tetapi aku tidak bisa memeluk saudara-saudaraku atau berbaring di bantaran subur tanah kelahiranku dan menangis. Aku tidak bisa menemui siapa pun dan hanya punya gambaran Layla yang selamanya ada bersamaku. Kini kupikir dunia romantis Evliya-lah yang menyeretku ke dalam kegembiraan itu sekali lagi karena hidup bersama Evliya, bahkan di padang belantara, merupakan kebahagiaan tersendiri.

Evliya adalah putra Darwis Mehmet Zilli, keturunan Ahmet Yesevi. Walaupun berasal dari Germiyan, dia anak Istanbul sejati. Semua orang memanggilnya Çelebi. Memang, dia memiliki semua karakteristik seorang *çelebi*⁸—kelembutan, pengetahuan puitis, keberaksaraan, keeleganan, kebaikan hati, kejujuran, keberanian,

dan kepahlawanan. Aku tahu, pada usia 19 tahun, dia mulai menjelajahi setiap jengkal Istanbul yang sangat dicintainya. Dia melihat semuanya dengan tujuan untuk mempelajarinya karena dia sering menyebut hal ini.

Kesadarannya mengenai tempat dan kemampuannya mengamati telah berkembang sedemikian rupa sehingga dia ingin bepergian ke seluruh tempat dan melihat segalanya. Kira-kira delapan tahun silam dia memimpikan Malam Lailatul Qadar², yang bertepatan dengan panasnya Agustus tahun itu. Dalam mimpinya, dia berdoa di belakang orang suci di Masjid Ahi Çelebi di Teluk Golden Horn, di dekat Yemiş İskelesi, atau Dermaga Buah, di antara jemaah yang diberkati.

Setelah berdoa, dia sadar bahwa orang suci itu Nabi Muhammad dan orang-orang di sekitarnya adalah Empat Khalifah. Çelebi langsung melompat berdiri untuk mencium tangan sang Nabi dan berlutut di hadapannya, tetapi dia membisu oleh kegembiraan. Walaupun ingin berkata, “Şefa’at (Syafaat), o, Utusan Allah!” yang keluar dari mulutnya kalimat, “Seyahat (Perjalanan), o, Utusan Allah!”

Sang Nabi kemudian memberinya kabar gembira tentang perjalanan. Sa’d ibnu Abi Waqqas, yang berada di samping mereka, menyarankan Evliya tercintaku untuk mencatat apa yang dilihatnya. Kusadari bahwa Evliya menceritakan mimpi ini dengan semua detail dan tafsirannya dalam bab pertama karyanya, *Seyahatname*, buku kedelapan yang akan mulai ditulisnya jika dia lolos dari bajingan-bajingan yang memblokir kapal kami.

Çelebi ingin menjelajahi setiap jengkal tanah Ottoman dan bahkan melihat kota-kota di balik perbatasannya. Yang dilakukannya itu gila. Terkadang dia mendengarkan epik yang diceritakan di

ruang-ruang losmen kafilah dan terkadang dia bergabung dengan kerumunan di pasar, bertemu dengan orang-orang yang bicara dalam berbagai bahasa. Aku menyaksikan betapa sering dia menjadi tamu di rumah-rumah orang kaya, sama seperti dia juga menjadi bagian dari pertemuan liar di sekeliling perapian di benteng-benteng bobrok.

Dia senang menginap di kota pelabuhan, menjelajahi tembok-tembok runtuh, sambil menulis dalam jurnalnya. Jika perlu, dia mengurangi sejumlah besar barang di tangannya, atau bergabung dengan kafilah dan berjalan mewujudkan mimpi-mimpinya. Anatolia, Semenanjung Balkan, Laut Hitam, Rusia Selatan, Pegunungan Kaukasus, dan negeri Rukal, Mingrelia. Negeri orang Chehnya dan Kurdi, Mesopotamia, Iran, dan banyak negeri, provinsi, distrik, dan wilayah lain termasuk di antara tempat-tempat yang dijelajahnya dengan sabar dan penuh cinta.

Untuk bukunya, dia mengumpulkan informasi mengenai setiap negara dan bangsa pada secarik kertas, lalu menjahit dan melekatkan kertas-kertas itu menjadi buku, serta mengimbuhkan komentarnya sendiri di antara baris-barisnya. Dia menceritakan berbagai anekdot mengenai orang dari banyak negeri, mencakup kebudayaan dan kehidupan sosial mereka. Raja dan sultan yang tinggal di setiap negeri ini berabad-abad lampau diperlakukannya seperti teman; dia menyuarakan kisah mereka dan menyampaikan moral kisah mereka kepada semua orang yang mendengarkannya.

Darinyalah aku tahu betapa para biarawan muncul setelah perdebatan panjang mengenai Trinitas di antara orang-orang Kristen Romawi. Aku juga tahu betapa hubungan antara negara dan agama memengaruhi pembentukan kependetaan dan kemudian hal ini memengaruhi rakyat. Aku juga tahu betapa sebagian orang di negara-

negara yang tunduk pada Romawi pindah ke pegunungan untuk menjalani kehidupan sebagai pertapa, alih-alih terlibat dalam sains atau perdagangan. Mereka menjauhi hubungan dengan orang lain karena perpecahan keagamaan, tetapi ini sering kali berarti mereka meninggalkan sifat-sifat manusianya untuk menjalani kehidupan kasar. Bahkan, berpakaian pun dianggap menunjukkan keterikatan berlebihan terhadap ego, dan karenanya banyak orang memilih untuk hidup telanjang di pegunungan, sungai, dan tempat-tempat terpencil lainnya.

Di antara biarawan pertapa yang dikenal menyingkirkan ego mereka, ada Santo Simeon Stylites yang ketenarannya telah mengabadikannya. Dia memasuki biara di Suriah sebagai penggembala berusia 13 tahun dan memilih untuk menjalani kesederhanaan tak berkesudahan. Setelah itu, dia merantai dirinya sendiri di gunung di dekat Antioka selama 30 tahun, membungkuk hormat 2.222 kali setiap hari, tak peduli seperti apa pun cuacanya.

Reputasi kesetiaan santo itu menjadi tersebar luas, hingga banyak pengunjung datang dari tempat sejauh India dan Eropa untuk bersujud di hadapannya. Bahkan, Raja Persia dan Arab, dan Kaisar Romawi Theodosius berkunjung dan menghormatinya. Ketika dia wafat, Patriark Antioka, Gubernur di Timur, enam uskup terkenal, 20 hakim, dan 6.000 tentara menurunkan jenazahnya dari pegunungan lewat serangkaian prosesi, lalu menyembunyikannya untuk waktu lama karena mereka percaya jenazah itu bisa membantu mengalahkan musuh-musuh agama.

Apa pun informasi menarik yang bisa dipelajari mengenai dunia, Evliya menuliskannya dalam *Seyahatname* sehingga semua orang yang membaca kata-katanya sungguh takjub. Misalnya, dia menceritakan dengan sangat baik betapa Buddha, pendiri

Buddhisme, lahir dari Ratu Maya, istri mandul Raja Suddhodana, pemimpin klan Shakya, setelah bertahun-tahun berdoa dan memohon kepada Tuhan. Ketika seorang pertapa Himalaya meramalkan bocah laki-laki itu akan menjadi ahli agama besar pada masa mendatang, ayahnya merasa tidak senang. Dia mengumpulkan dewan Brahmana dan memerintahkan para penasihat seniornya untuk menyiapkan ahli waris takhtanya.

Kesedihan dan kesengsaraan hidup disembunyikan dari bocah laki-laki itu dan dia dibesarkan dalam kegembiraan dan kemewahan. Namun, ketika melihat prosesi pemakaman, dia memahami singkatnya masa muda, kesehatan, dan kehidupan. Selama tujuh tahun dia menarik diri dalam pengasingan, untuk membersihkan diri dari masalah duniawi dan memecahkan misteri kehidupan. Jadi, dia menjalani periode penderitaan berat dan mulai disebut *Shakyamuni*. Dia duduk bersila selama dua setengah bulan di bawah sebatang pohon dalam keadaan *nirvana* dan akhirnya, pada usia 36 tahun, ketika sedang memandang bulan purnama pada suatu malam di bantaran Sungai Gangga dalam keadaan penuh kesadaran, selubung hatinya terangkat. Dia memperoleh rahasia yang dicarinya dan mengembangkan doktrin Buddha. Evliya menjelaskan dampak kehidupan ini, yang mirip kehidupan Ibrahim Adham dalam mistisisme Islam, terhadap dunia.

Keistimewaanannya, Evliya punya cara sedemikian rupa dalam bercerita sehingga orang berharap bisa terus membalik halaman-halaman bukunya dan setiap kalimatnya tidak pernah berakhir. Ada cerita mengenai betapa, ketika Melek Ahmet Paşa mengalahkan Khan dari Bitlis, Abdal *khan*, delapan peti besar berisi buku dikeluarkan dari peti khan itu beserta banyak perabot dan barang lain. Aku tahu, dari perjalananku bersama Evliya, betapa desas-desus

yang penuh kemunafikan dan tak bermoral dari Tarekat Kadızadeli membuat *Şehname* termasyhur karya Firdevsi terjual seharga 1.600 *kuruş* di lelang kerajaan. Namun, dia merusak gambaran manusia dalam miniatur-miniatur memikatnya dengan pisau petani di ikat pinggangnya, seolah mencungkil mata mereka. Melek Ahmet Paşa memerintahkan agar lelaki itu dirajam karena kefanatikannya.

Aku tahu, betapa mereka berulang-ulang menjual batang kayu basah yang sama sebagai kayu bakar untuk musim dingin kepada orang-orang yang menginap sebagai tamu di salah satu kota Laut Hitam. Aku tahu betapa, saat apel-apelnya masih menggantung di pohon, kaum perempuan Malatya memotong setiap kuplet yang mereka tulis dan menempelkannya pada sebutir apel dengan lilin lebah sehingga ketika apelnya dipetik, puisi dibaca dari apel seakan-akan dianugerahkan secara ilahiah.

Aku mendengar kisah cawat di antara Nasruddin Hoja dan Timur di *hamam*, bagaimana salju yang dibawa ke Istanbul oleh anjing-anjing salju penyembuh di Uludağ disimpan di beberapa sumur salju untuk digunakan dalam sorbet pada musim panas, bagaimana orang sakit jiwa disembuhkan di rumah sakit Edirne, bagaimana *paşa-paşa* bergumul dan bersaing melepaskan anak panah, bagaimana tangkai anak panah dibuat dari pohon cemara di hutan-hutan Domaniç, bagaimana pohon pinus tua di Bolu diubah menjadi kendi dan cangkir kayu, bagaimana pakaian yang dicelup *copperas* dibersihkan lewat pembakaran, bagaimana kucing-kucing dari Divriği dan tikus Erdebil saling memburu satu sama lain, bagaimana bedah otak yang menakjubkan berkembang di Wina, dan bagaimana perayaan peluru meriam diselenggarakan di Selat Dardanella.

Kini aku menunggu dan mengelayuti Evliya. Kami mengalami

momen-momen mengharukan di antara kegemparan sekitar 40 lelaki yang sibuk menepis anak panah berapi yang menghujani kapal kami. Aku bisa membaca hatinya: di satu sisi, dia ingin kabur dan menyelamatkan diri, sementara di sisi lain matanya berkaca-kaca karena dia tidak akan bisa membawa peti yang berisi seluruh hidupnya. Dia mencoba menyembunyikan gulungan catatan perjalanannya di balik ikat pinggang, jubah, dan pakaian dalam, lalu pandangannya beralih ke buku-buku, tempatku dahulu ditemukan.

Sejenak dia bimbang antara pergi atau tetap tinggal, tidak bisa memilih antara menjadi tawanan atau mengorbankan buku-bukunya. Lalu, sambil berencana untuk kabur dengan meluncur melintasi es jika kapal terbakar, dia masih berupaya mengikatkan dua potong kayu ke sepatu botnya. Aku bertanya-tanya apakah dia akan menyerahkanku seandainya tahu bahwa malapetaka bandit ini menimpanya gara-gara diriku. Dia mencintaiku, mengenang majikanku Fuzuli dengan penuh kasih, dan menyimpanku di sisinya selama bertahun-tahun di atas punggung kuda, di pemondokannya pada malam hari, di losmen kafilah dan perkemahan, sepanjang musim panas dan musim dingin, siang dan malam.

Kini, di antara kelopak bunga *peony* yang ditorehkan Rukal di dadaku dengan darahnya, terdapat kenangan napas hangatnya. Bibir Evliya menjadi bibir keenam yang mencium bunga *peony* itu; kenangan semua orang ini bersatu di keningku, yang kali pertama digores dengan jelaga oleh Layla-ku yang bermata legam. Semua bekas bibir ini tumpang-tindih satu sama lain dan setiap denyut jantungnya menangkap irama yang sama. Inilah yang kupikirkan pada momen mengerikan itu.

Diiringi suara gemuruh, tiang utama roboh terbakar. Pada saat bersamaan, ketika kapal terbebas dan air mulai merembes ke geladak

bawah tempat kami berada, keriuhan mengerikan terdengar dari dek dan lambung kapal yang terperangkap es. Çelebi tercintaku ingin memegangku untuk kali terakhir dan membaca keberuntungannya. Dia menetapkan mata pada halaman yang dibukanya secara acak. Dia bermaksud melakukan apa yang dikatakan oleh majikanku Fuzuli dalam bait ini. Sebelum berbalik ke tangga kabin menuju geladak, dia membaca:

*Tanpa kekuatan yang tersisa di dalam hati dan semangatnya
Dia meninggalkan kapal yang terbakar seperti air.*

Dia tercengang karena kuplet itulah jawaban atas pertanyaan yang sedang diajukannya.

Aku menangis setelah kepergian Çelebi tercintaku. Dia menutupi tutup peti tempatnya menyembunyikanku, meletakkanku di antara buku-buku lainnya, dan membalutku dengan kain kedap air dan lilin lebah untuk memastikan aku tidak terkena air. Tampaknya seakan-akan kesedihan di dalam hatinya terpampang di wajahnya. Dia berpikir bahwa, setidaknya ketika kapal kami terbakar, peti itu bisa mengapung selama beberapa saat lagi. Peti itu mungkin tenggelam lebih jauh ke perairan sedingin es, di dalam salah satu bentangan sungai yang belum membeku, dan dia berharap bisa menemukan kami lagi. Bahkan, aku berdoa untuknya. Aku khawatir dia akan tenggelam atau terserang pneumonia jika bisa selamat. Bagaimana jika dia tahu bahwa kapal itu terbakar gara-gara diriku

Ketika terbungkus rapat dan menanti takdirku, aku berpikir bahwa diriku mirip kijang dalam kisah majikanku Fuzuli: kijang yang kakinya tersangkut perangkap dan menanti kedatangan pemburu. Apakah itu karena aku merindukan matahari hangat dan rumah bata lumpur tempatku dilahirkan, ketika aku sedang tersiksa di geladak bawah yang membeku, terperangkap antara api dan air?

Aku tak tahu, tetapi sekali lagi aku berharap bisa berbisik mengenai Kuil Ishtar-nya Nebukadnezar dan orang Kasdim di telinga Çelebi tercintaku pada perjalanan kami ke Negeri Babilonia.

Seandainya kini Çelebi-ku yang baik hati itu dimangsa udara dingin atau kekejian para pencuri yang memburu emas Babilonia, tak seorang pun bisa menuliskan kisahku. Jika itu terjadi, mungkin aku juga akan melebur cinta Layla dan Rukal di dalam perairan Sungai Danube. Aku akan mengalir dari sini dan mencapai laut, lalu menjadi awan, lalu menghujani semua umat manusia, dan seluruh dunia akan mengenal cinta, cintaku. Inilah jam-jam terakhir yang akan kuhabiskan dengan meratapi takdirku.

“Oh, jika saja aku bisa bicara, aku bisa menginspirasi dan menembus hatinya ketika dia menulis catatan-catatannya sambil duduk di atas punggung kuda atau di perkemahan dan di pasar. Aku bisa menceritakan kepadanya seluruh kisahku, termasuk segalanya mengenai majikanku Fuzuli. Akan kuungkapkan satu per satu kepadanya semua rahasia yang kubawa, dan kuminta dia untuk menuliskan semuanya itu.”

Harus kuakui bahwa aku tidak pernah memiliki keinginan untuk bicara kepada siapa pun sebesar keinginanku untuk bicara kepada Çelebi tercintaku. Sudah lama semenjak aku dengan cemburu memandang kekosongan halaman-halaman di depannya, ketika dia memeluk jurnal tempat menulis catatan perjalanan, menanti pagi pada malam-malam bersalju yang menggemakan suara badai pasir. Betapa aku berdoa agar dia menuliskan kisahku di salah satu ruang kosong yang ditinggalkannya!

Saat itu, ketika aku menunggu pemburu kejiku di antara api dan air, dengan mata berkaca-kaca dan terpana, aku terus-menerus berdoa untuk Çelebi. Aku baru saja menyadari bahwa semua orang

mencintainya: semua orang—kawan atau lawan Dialah yang berangkat sebagai utusan Paşa yang mengubah pemberontakan Celali, dan sekali lagi dialah yang membawa surat-surat para Celali Paşa ke istana. Namanya akan disebut dengan hormat dan dia akan dikenang dengan pujian di dalam kafilah-kafilah Jalan Sutra, ketika mereka menceritakan kisah serigala dan bandit.

Namanya pun akan muncul dalam epik dan puisi dan, jika seseorang menghadapi masalah di jalanan atau di pegunungan, dia bisa menyebut namanya dan diampuni. Jika seseorang kebetulan menggelandang dan putus asa, dia bisa pergi ke rumah kepala suku dan Çelebi akan memulihkannya, memberi makan orang lapar dan memberi pakaian orang telanjang. Reputasinya telah menyebar jauh melebihi dirinya sendiri dan sering kali orang mengenal kemasyhurannya alih-alih dirinya.

Evliya Çelebi adalah legenda di Negeri Ottoman; mereka yang melihatnya pasti akan menyegani dan menghormatinya dan mereka yang mendengar namanya pasti ingin mendengarkan kata-katanya. Tampaknya seakan-akan dia akan mewujudkan kenangan terhadap tradisi Ottoman, yang melampaui ruang dan waktu. Aku akan menyebutnya sebagai Evliya tercintaku atau Çelebi-ku, walaupun aku tidak pernah mengenal namanya. Bagaimanapun, tak seorang pun tahu atau menyebutnya. Dialah Çelebi atau mungkin bahkan Evliya.

Pada saat itu, sebagian dari 42 orang yang telah kami kenal dan yang merindukan Istanbul—yang khas dengan rumah berjendela dan berkisi-kisi menjorok keluar, dan dengan perempuan anggun serta sorbet delima dinginnya—menyerahkan hidup mereka ke Sungai Danube. Sebagian orang juga bunuh diri di sana. Kenangan terakhir mereka antara lain desa-desa pantai yang tertinggal di belakang dengan musim semi, keteduhan berjumbai pohon-pohon buah, serta

aroma ikan gorengnya.

Aku bisa mendengar lolongan anjing-anjing yang berasal dari sisi lain Sungai Danube dan derit kincir air air kapal penggilingan yang perlu diminyaki. Penggilingan itu terdiri atas dua lambung kapal dengan kincir air di selanya dan, ketika aliran air Sungai Danube menggerakkan setiap kincir, batu gerinda akan berputar mengikuti aliran sungai. Gandum, *barley*, dan jagung dari desa digiling menjadi tepung dalam prosesnya.

Aku berselimut tepung di atas salah satu penggilingan ini ketika kemudian dibawa ke Benteng Silistra, dan sejumlah gambar baru mulai terbentuk di halaman-halamanku. Seandainya saja aku terkoyak berkeping-keping alih-alih menyaksikan hari itu. Aku sudah melihat bahwa orang-orang yang mengejaraku bukanlah para pemburu harta karun Wallachia atau Austria, melainkan sepasukan bajingan yang telah membuat kesepakatan dengan Siyavuş Paşa, dan aku sangat terguncang oleh pengkhianatan mereka. Setelah mengambil upah untuk berpesta pora selama beberapa hari, mereka memacu kuda dengan gambaran para penari Wallachia berpinggang ramping sudah terbentuk di mata mereka.

Benteng Silistra bersandar pada tebing-tebing tinggi, mirip sarang elang di puncak kelokan Sungai Danube yang berbentuk mangkuk di tempat sungainya mengalir deras. Empat puluh meriam *culverin* dan tumpukan peluru batu meriam *şayka* dan *balyemez* di atas tembok bentengnya diarahkan ke Sungai Danube. Di atas gerbangnya menggantung kulit singa berisi kapas, dengan beledu dijahitkan di mulutnya membentuk gigi-gigi mirip belati. Singa itu sama besarnya dengan salah seekor gajah Jenderal Hannibal, si orang Afrika. Tidak diketahui siapa yang membawa singa ini atau di mana mereka memburunya, tetapi singa itu diperlakukan semua orang sebagai

azimat benteng. Singa itu dirawat secara teratur dan isi kapasnya yang berubah kasar diganti setiap tahun.

Semua barang berharga dari kota dan desa di sekitarnya disimpan di dalam Benteng Silistra, yang sangat aman selama musim panas. Namun, benteng itu rentan terhadap serangan pada musim dingin ketika Sungai Danube membeku. Pada hari aku dijual ke benteng itu, bongkah-bongkah es tanggal dari Austria dan menghantam tembok benteng setinggi 80 *zirat*¹⁰, lalu pecah berkeping-keping. Salah satu pecahan melesat melewati tembok benteng dan menyebabkan atap lumbung ambruk sehingga gandumnya basah. Siyavuş Paşa memberikan perintah untuk mengeluarkan es di lumbung dan menyaring gandum basahnya. Untungnya tidak ada hujan dan matahari bersinar cerah seperti pada hari musim semi.

Pada sore hari, aku berada di menara jaga, di antara sepasang tangan dingin Paşa. Di sepanjang bantaran Sungai Danube yang sepi dengan pelabuhan membeku, anak-anak kecil melakukan permainan musim dingin dengan tulang pergelangan kaki lembu yang diikatkan ke kaki, sedangkan para remaja mengikatkan tulang bahu lembu ke kaki. Mereka menyelenggarakan lomba seluncur es di sepanjang Sungai Danube. Beberapa di antara mereka berjumpalitan melintasi pohon-pohon yang diletakkan di atas es sebagai rintangan, dan yang lainnya berputar-putar sebegitu cepatnya hingga wajah mereka tampak kabur. Semuanya ini tak pernah terlihat atau terdengar sebelumnya.

Di tempat agak jauh, gadis-gadis muda dengan gaun berjumbai warna-warni membuat ayunan di bawah pohon ara yang dahannya menjulur ke sungai. Mereka saling mendorong ayunan, berupaya agar tidak jatuh ke atas es, dan menyanyi dan bersenang-senang.

Dari perapian kecil yang menyala di sepanjang bantaran, aku bisa melihat sebagian dari mereka telah melubangi es dan menangkap ikan dengan tongkat. Angin meniupkan aroma ikan bakar dan membangkitkan selera Siyavuş Paşa. Para penjaga benteng berdiri mengelilingi para penggembira itu. Ternyata kedatanganku bertepatan dengan pesta pernikahan yang diselenggarakan untuk para putra imam benteng dan kepala korps meriam, dengan para gadis yang diculik dari desa-desa Wallachia ketika mereka memanfaatkan kebekuan Sungai Danube. Penghuni 20 rumah di benteng turun ke danau beku untuk perayaan itu. Inilah sebabnya para penjaga benteng berjaga di pantai.

Pada hari itu aku memahami bahwa Siyavuş Paşa bukan mencari sebuah kisah, melainkan petunjuk di antara halaman-halamanku. Ketika matahari sore tenggelam di antara dedaunan pohon ara, dia melepaskan tiga merpati dengan tiga pesan terikat di kaki mereka, dan dua minggu kemudian aku terbaring di meja operasi Perhimpunan Babilonia sekali lagi. Kusadari bahwa salah seekor merpati itu telah mencapai Wazir Matei Basarab, Pangeran Wallachia, Şerban; burung kedua dikirim kepada kepala arsitek Kaisar Peter Agung, Alexander Dimitrov; dan burung ketiga dikirim kepada Johann Jakob Froberger, pemain organ istana Kaisar Leopold I dari Habsburg, yang dianggap benteng pertahanan terakhir dunia Katolik.

Aku memperhatikan keempat lelaki ini—yang duduk di sofa kamar mewah sang wazir di benteng, di tempat tembok Benteng Silistra terlihat dari titik tertinggi—jelas punya beberapa kesamaan. Siyavuş Paşa dan Şerban Mihali punya latar belakang perbudakan dan pernah bertugas sebagai Komandan Pengawal Istana masing-masing. Seperti semua budak lainnya, mereka seakan-akan

memendam kebencian tersembunyi terhadap orang lain. Keduanya pemberani, tetapi keberanian ini hanya mendorong kelaliman, tidak bisa menghilangkan watak budak dan meningkatkan mereka menjadi lelaki terhormat. Seperti semua budak, mereka tidak bisa dipercaya. Kepedihan penindasan, perlakuan buruk, dan penganiayaan sejak usia muda telah menyatukan mereka dan memberikan alasan untuk membenarkan rencana-rencana busuknya.

Akan tetapi, Johann Jakob Froberger dan Alexander Dimitrov sama-sama memiliki kepribadian seniman. Yang pertama dihormati karena mengungkapkan kekuasaan ilahiah lewat talenta musiknya saat Austria menjadi jantung musik seluruh dunia Katolik, sedangkan yang kedua dianggap salah seorang master gaya arsitektur klasik di Rusia.

Mereka berempat duduk mengelilingi meja tinggi dengan tungku perapian diletakkan di bawahnya, dan mengangkat diri dengan taplak syal yang mereka gunakan untuk menutupi lutut. Masing-masing telah mendapat kepercayaan dari raja mereka, yang menentukan takdir harapan masa depan mereka. Siyavuş berharap menjadi wazir setelah bertugas sebagai komandan benteng. Şerban yakin takhta kepemimpinan Wallachia merupakan miliknya. J.J. Froberger bertindak sebagai penasihat utama dan orang kepercayaan Raja Leopold, sedangkan Alexander mengumpulkan rahasia negara dengan meniduri perempuan-perempuan istana. Mereka menganggap ketiga anggota Perhimpunan Babilonia lainnya tidak begitu penting. Salah seorang dari ketiga anggota ini adalah pendeta Gereja Roma, yang seorang lagi pengajar di Akademi Prancis di Paris, dan yang ketiga penjahit di istana Raja Spanyol.

Berdasarkan obrolannya, mereka berencana membentuk negara tunggal di Eropa dan hendak memerintah dunia dari Pusat Riset

Ruang Angkasa Babilonia yang akan mereka bangun di Transylvania setelah membasmi orang Hungaria dan Slovakia dari muka bumi. Selain lempeng-lempeng itu, mereka memburu emas yang terkubur di kuil Kasdim. Mereka berencana menggunakan emas itu untuk menyulut pemberontakan di beberapa negara Eropa, lalu merebut kekuasaan. Di perpustakaan Notre Dame, mereka menyembunyikan semua informasi dinas intelijen rahasia yang didirikan dari pendapatan kapal-kapal dagang Perhimpunan yang mengarungi Laut Mediterania, dan mengarahkan semua perkembangan politik Eropa dengan menggunakan banyak sekali mata-mata, selain merpati.

Halaman-halamanku ditangani satu per satu di bawah pengawasan empat wajah mengerikan. Mereka memiliki sandi-sandi yang telah dipecahkan para master terdahulu di Roma. Bahkan, mereka punya catatan percakapan antara pelukis Elsheimer dengan pedagang Austria itu dan perdebatan mereka mengenai topik cinta. Mereka semua hafal kuplet nomor 607, 617, dan 687 serta menjajarkan istilah-istilah menyangkut cinta dan penyembunyiannya di dalam semua kuplet itu. Mau tak mau aku berpikir bahwa mereka telah menyiapkan diri dengan baik dan bahkan bisa dengan mudah menemukan kuplet lainnya dan nomor sandi yang ada di dalam kuplet itu. Aku mengkhawatirkan masa depanku.

“Ya, kita berada pada awal momen ketika sejarah akan ditulis ulang,” kata Șerban Mihali, yang menyusun kata-katanya dengan serius. Dia menggambar lingkaran di lantai batu ruangan dengan sepotong ubin terakota. Mereka berkumpul mengelilingi lingkaran itu, melipat kedua jari tangan membentuk kepalan untuk sumpah sakral Perhimpunan Babilonia, meletakkan tangan saling bertumpuk tepat di tengah lingkaran, dan merapal bersama-sama dalam bahasa Kasdim seakan-akan menyanayakan lagu pujian. Perhimpunan ini

semakin lama membuatku semakin takjub dan kelihatannya telah menciptakan ritual berbeda pada setiap kesempatan. Aku belum pernah melihat seorang master melakukan upacara seperti ini. Tampaknya, ketika ambisi seseorang mulai melumpuhkan sains, yang mengemuka adalah kekuasaan alih-alih kenyataan, dan kebenaran lenyap.

Siyavuş Paşa membaca dan Şerban menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman dan Rusia. Sesungguhnya, walaupun mengetahui beberapa tulisan dalam bahasa Kasdim, para anggota Perhimpunan tidak cukup untuk bersepakat. Mereka menyandikan ungkapan-ungkapan sederhana dalam komunikasinya dan berkorespondensi dengan menggunakan kata-kata semacam “datanglah, aku memilikinya, aku menemukannya, baiklah, kirimkan, tolong, lindungi”. Karenanya, bahasa dan tulisan yang mereka gunakan ketika mengirim pesan dengan merpati pos selalu berupa bahasa tulisan *cuneiform* dari era Kasdim. “Kita tahu kata-kata yang berhubungan dengan cinta dan misteri dalam ketiga kuplet pertama adalah kata-kata umum,” kata Siyavuş. “Kini, jika kalian setuju, mari kita lanjutkan dengan membaca dan mengomentari kuplet-kuplet tempat kedua kata ini muncul berdampingan.”

Lainnya setuju dan kisahku dibacakan mulai dari masa sekolah hingga seterusnya, secara sangat perlahan-lahan dan serius, atau mungkin harus kukatakan secara menyelidik. Kisahku menghilang dalam kegelapan sepanjang malam ketika siulan angin kencang menampar-nampar tembok benteng, mengakibatkan bantaran Sungai Danube bergetar. Pada malam-malam yang dihabiskan dengan membaca itu, yang tampaknya berlalu lebih lama daripada yang bisa kuingat, di satu sisi aku sangat gembira dan di sisi lain sangat menderita.

Aku senang kisahku dibacakan sekali lagi ketika aku terbakar kerinduan terhadap Layla-ku. Aku merasakan diriku semakin segar, aku merasakan diriku jatuh cinta dan bersatu kembali dengan kekasihku. Aku ingat pergi ke padang belantara dan menjadi terbelenggu, aku ingat teman-teman lamaku, kijang dan merpati, dan akhirnya aku ingat betapa hatiku telah dipenuhi Layla di negeri-negeri asing ini. Walaupun tidak seperti pembacaan oleh penyair atau pencinta, ini masih cukup menghibur selama hari-hari yang begitu panjang dan buruk sehingga menjengkelkan.

Ketika Siyavuş membaca, J.J. Froberger menjadi semakin terpengaruh oleh kisahku dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku bisa merasakan minatnya terhadapku bukanlah memecahkan kode tertentu, melainkan sungguh-sungguh memahami cinta dalam kisahku. Dialah yang menemukan kuplet sandiku berikutnya. Kuplet itu diposisikan tepat di bawah miniatur yang mengilustrasikan adegan pertemuanku dengan Layla di padang belantara dan menyertakan ucapanku ketika aku pergi ke gurun untuk kali pertama setelah tak sadarkan diri.

Pemujaan menghitamkan hariku

Cinta merampas kendali kehendakku.

Setelah membaca, Siyavuş menerjemahkan kuplet itu untuk mereka yang hadir. “Mari kita berhenti di sini,” kata Froberger saat itu. “Hari seseorang yang digelapkan menyiratkan senja. Cinta hampir selalu seperti malam, begitu juga sang pencinta Ini karena pencinta tetap sendirian bersama cinta mereka hanya pada malam hari. Dalam hal ini, malam seharusnya dipenuhi rahasia cinta. Sesungguhnya, dalam semua teks sakral, malam disebut menyelubungi rahasia. Tentu saja Fuzuli sangat fasih dalam Al-Quran. Dan, omong-omong, kita tidak boleh melupakan fakta bahwa

semua urusan rahasia dilakukan pada malam hari.”—*Persis seperti yang sedang kalian lakukan!* aku merasa ingin menyela. —“Mungkin Hilleli Fuzuli memahami selubung malam sebagai tempat perlindungan terbaik, benteng tempat rahasia bisa dilindungi dengan mudah. Mungkinkah ini?”

“Tentu saja, dan memang begitu,” sela Dimitrov.

“Kalau begitu, izinkan aku menghitung persamaan numerologisnya,” lanjut Siyavuş, yang kemudian menulis kata “hitam” dalam bahasa Turki Ottoman, di bawah mata cermat dan penasaran semua yang hadir, lalu menambahkan 69 di bawah huruf *sin*, 10 di bawah *ya*, dan 5 di bawah *ha*: 75. “Memang, angka tujuh telah muncul di sini, persis seperti jumlah dewa Babilonia, tujuh planet, tujuh hari puasa, atau tujuh anggur herba. Aku tidak tahu apakah itu ada artinya, tetapi bagiku angka tujuh ini tampaknya cukup penting,” katanya.

Pengucapan angka tujuh pada malam beku di dalam dewan gelap ini membuatku merasa seakan-akan sesuatu terlepas dari dalam diriku. Entah mengapa, kusadari bahwa aku semakin tidak menyukai Perhimpunan Babilonia. Betapa kasarnya orang-orang ini, terutama jika dibandingkan dengan Arshiya Akeldan atau pustakawan yang memberikan rahasianya kepada majikanku Fuzuli. Terlebih lagi, tak seorang pun dari mereka punya latar belakang ilmiah; mereka telah menggabungkan kekuatan dengan menggunakan kewenangan politik atau diplomatik untuk menegaskan kekuatan rahasia Perhimpunan dan berperilaku seperti Kesatria Jagad Raya. Walaupun merupakan mata-mata ahli dan tahu persis cara beroperasi, mereka tampak skeptis mengenai pembentukan kembali Dewan Riset. Aku sendiri tahu beberapa di antara mereka tidak ingin melanjutkan riset Perhimpunan dan hanya memburu emas.

Şerban Mihali terhanyut dalam pikiran, dengan tangan memegang pelipis. “Sobat-sobat!” teriaknya. “Bagaimana jika ada sandi di dalam nomor baris kuplet-kuplet dengan angka tujuh! Ayo, kita lihat urutan kuplet-kuplet sebelumnya. Bagaimana menurut kalian?”

Mereka mulai meneliti setiap halamanku dari awal untuk memastikan nomor baris kuplet-kuplet yang telah diidentifikasi sebelumnya. Mereka memastikan nomor baris kuplet-kuplet ini, dan mendapatinya terletak pada baris 607, 617, dan 687. Mereka melanjutkan menghitung dan, dua malam kemudian, Siyavuş Paşa mengeluarkan teriakan yang mengoyak keheningan malam. Dia mengatakan telah mengidentifikasi kuplet kunci pada baris 872.

“Ya! Para pendahulu kita belum pernah begitu dekat dengan berhala-berhala dewa Babilonia seperti kita saat ini. Aku menduga, jika menomori secara berurutan kuplet-kuplet berikutnya dan hanya meneliti kuplet-kuplet yang mengandung angka tujuh, kita akan menghemat waktu.” Untuk merayakan kemenangannya, dia menjumpat tembakau dari kotaknya dan, sambil menutupi lubang hidung kiri, menghirup panjang. Lalu, dia mengangkat lap seukuran taplak ke hidung dan mulai bersin.

Arsitek Dimitrov bertugas menuliskan nomor baris kuplet-kupletku di pinggir halaman karena dialah yang paling mengenal sistem angka *cuneiform*. Dengan cara ini, angka tiga digit dan kemudian empat digit mulai berderet di samping masing-masing kupletku. Dari semuanya, yang menampilkan angka tujuh ditulis dengan tinta merah, sedangkan yang lainnya ditulis dengan tinta hitam.

Pembaca mana pun mungkin akan secara keliru menganggap tulisan ini coret-corek anak kecil. Alasan mereka memilih untuk

tidak menulis dalam angka Romawi atau Arab adalah karena tidak ingin rahasiaku jatuh ke tangan asing. Di samping kuplet terakhir tertulis 3.098 dalam digit *cuneiform*. Saat itulah aku mengetahui dimensi keberadaanku dan luasnya cintaku. Jadi, majikanku Fuzuli menyusun 3.098 kuplet untuk kisahku, yang masing-masingnya lebih indah daripada kuplet-kuplet lainnya. Biarlah Tuhan yang menilai majikanku!

Malam-malam berlalu dengan kejemuan yang sama. Setengah jam sekali, para penjaga berteriak secara bergiliran, “Satu! Tuhan itu Satu!” Ketika teriakan mereka berbaur dengan azan Shubuh yang dikumandangkan muazin dari menara kayu masjid, keempat lelaki itu sudah kelelahan bekerja. Aroma tembakau dan adas menggelayuti ruangan dan suhu tungku perapian telah anjlok. Ketika Siyavuş Paşa hendak berwudu dan menuju masjid, ketiga lelaki lainnya terhanyut dalam tidur nyenyak. Mereka tidur hingga tengah hari, menyaksikan Sungai Danube dari tembok benteng hingga senja, sesekali meninggalkan benteng untuk memancing atau berjalan-jalan.

Pada malam terakhir itu, cemilan yang terdiri atas biji-bijian panggang, kismis, badam, kenari, buncis panggang, dan buah-buahan yang dibeli dari para penjual yang memenuhi Sungai Danube ditempatkan di atas meja, menumpuk di atas piring perak. Dua kendi anggur telah disiapkan kembali untuk tamu-tamu Siyavuş Paşa, sesuai kebiasaan. Ini akan menjadi malam terakhir ketika aku merasa sedang memainkan peran sebagai pembuka pesta minum.

Kata-kata pertama bunyinya sama dengan apa yang diucapkan oleh pustakawan buta di Akademi Sains Bagdad kepada majikanku Fuzuli. “Ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta, dan orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia.” Kuplet-kupletku yang mengandung angka tujuh dalam penomoran

mereka dan kata-kata yang menunjukkan cinta dan penyembunyian terungkap sendiri satu per satu. Semua kupletku yang bertepatan dengan angka tujuh kini ditafsirkan secara berurutan. Menjelang tengah malam, ketika hujan salju larut dalam raungan gemuruh Sungai Danube, Siyavuş Paşa membaca kupletku yang ke-1.117.

Bebaskan aku dari keresahan jiwa, o, Tuhan.

Buatlah aku mengenal cinta untuk selamanya.

Kuplet ini ada dalam bab yang menjelaskan saat aku dikirim ke Kakbah untuk berdoa memohon kesembuhan, ketika tersiar kabar di keluarga nomad Bani ‘Amir bahwa aku telah kehilangan kewarasan. Ayah membawaku ke Tempat Suci itu karena meyakini bahwa semua permohonan yang diucapkan di Kakbah, Rumah Suci, akan diterima. Aku meletakkan kepala di ambang pintu suci itu dan berdoa.

“Tuhanku! Buatlah aku terbebas dari semua kekhawatiran dan buatlah aku mengakrabi cinta untuk selamanya!” Sementara Siyavuş Paşa menganggap perilakuku sebagai kegilaan dan menerjemahkannya seperti itu untuk kolega-koleganya, dengan perasaan putus asa mendalam aku mulai mengalami kegembiraan atas permohonanku agar tetap jatuh cinta di Kakbah, tempat aku dibawa untuk berdoa memohon pembebasan dari cinta.

Hari itu, Rumah Suci tersebut tampak di hadapanku dengan segala kemegahannya. Yang membedakanku dengan orang lain dan pencinta lain sepanjang sejarah adalah perilaku berlawanan yang kuperlihatkan. Itulah yang membuat diriku menjadi *aku*, yang pertama-tama membuatku gila dan kemudian membuat ribuan orang waras memburuku dengan penuh kecemburuan selama berabad-abad. Yang membuat namaku menggema dengan terhormat adalah pernyataanku yang paling berani ini. Aku masih ingat, seakan-akan

baru kemarin, air mataku mengalir dan tercurah di ambang pintu Kakbah. Gambaran Layla berada tepat di antara kedua mataku dan di sana, bersama penglihatan ini, aku menemukan keindahan ilahiah.

“Apa yang disiratkan dengan ‘kekhawatiran?’” tanya Froberger kepada Siyavuş dengan suara tenang.

“Gagasan dan pikiran,” dia menjawab.

Froberger tampak tidak puas. “Kata ini pasti punya arti lain. Cinta bertepatan dengan angka tujuh, tetapi tidak ada rahasia yang terlihat. Makanya kata ini pasti punya arti lain!”

“Ya, memang!” jawab Siyavuş mencemooh. “Penderitaan, kesedihan, kecemasan, perasaan waswas, rasa penasaran, kebimbangan Haruskah kuteruskan?”

“Cukup, sobatku! Cukup. Aku telah menemukan apa yang kukari karena perasaan waswas dan kebimbangan disembunyikan. Lagi pula, penderitaan dan kesedihan sang pencinta juga harus disembunyikan.”

Jelas pemain organ istana itu mengenal cinta dan cukup berpengalaman dalam hal ini. Aku kesulitan untuk menjelaskan perasaan yang menguasaiku saat itu. Di satu sisi, rahasia-rahasiaku hilang, sedangkan di sisi lain seorang pencinta menemukan rahasiaku. “Bagi seseorang yang mengenal cinta,” kata pustakawan buta itu. Karena nyatanya bisa memahami cinta rahasia di dalam diriku, lelaki ini tampak berbeda dengan semua master dan anggota Perhimpunan Babilonia lainnya. Aku mulai merasakan kekaguman dan kedekatan tersembunyi terhadapnya.

Kurasa rahasia-rahasia astronomis para pendeta Kasdem tidak akan disalahgunakan di tangan lelaki ini. Dengan uang dari berhala emas, pemberontakan bisa diatur untuk membentuk kembali dunia, kehidupan orang-orang yang tidak bersalah di berbagai negara di

Benua Eropa bisa dihancurkan, dan perang bahkan bisa dicetuskan dan tentara dipertahankan, tetapi jiwa lembut lelaki ini, yang unggul dalam musik, tak akan pernah mengorbankan lempeng-lempeng itu hanya untuk emas. Ketika mempertimbangkan hal ini, aku merasa malu terhadap diriku sendiri karena bermacam tuduhan yang belum lama ini kulancarkan kepada mereka. Mungkin segalanya tidak akan berlangsung seburuk yang kubayangkan. Aku merasa sedikit lega.

Tak lama setelah pendapatku berubah, aku merasa J.J. Froberger dilanda kecemasan. Walaupun tampak mendengarkan diskusi, ketika yang lainnya berupaya menghitung persamaan numerologis arti dan sandi setiap kuplet, dia mulai bertanya-tanya. Dia dilanda kecemasan rahasia yang tidak boleh diketahui oleh ketiga orang lainnya, yang sedang mengajukan pertanyaan satu sama lain itu. “Apakah Perhimpunan Babilonia bertindak benar dengan berpaling dari sains dan memburu uang?”

Ya, mungkin masih ada hal-hal baik bagiku di dunia ini. Kekhawatiran yang sama, yang telah menggerogotiku semenjak dibawa ke Benteng Silistra seperti tawanan politik, kini mulai menggedor hati lelaki itu juga. Identitas dan kepribadian para mantan anggota Perhimpunan kini terbentuk di benak Froberger. Haruskah rahasia besar ini—yang tersembunyi di satu hati saja dalam setiap era dan dipercayakan pada momen terakhir dari satu sumber ke seorang cendekiawan tepercaya—kini terkuak di tangan orang-orang di ruangan ini? Apakah mereka benar-benar layak menyimpan rahasia agung ini?

Semenjak aku diselundupkan dari Roma, tidak ada anggota Perhimpunan di Vatikan yang mengorbankan kepentingan Perhimpunan demi kepentingan kepausan. Jelas keempat orang di ruangan ini telah menerima rahasia tersebut di negeri berbeda, dari

para master yang bertindak dengan kejujuran dan integritas yang sama. “Abad macam apakah yang kami jalani sehingga sumpah setia yang tidak bisa ditembus pikiran jahat selama kira-kira 4.000 tahun itu kini runtuh?” Froberger meratap sendiri dan terhanyut dalam pikiran mendalam.

Dunia benar-benar sedang berubah, ya, tetapi haruskah kehidupan orang-orang yang tidak bersalah dibuat terancam demi pembentukannya kembali? Bukankah bentuk baru dunia akan membuat orang bahagia? Apakah kawanan pencinta yang berubah menjadi hewan buas di peternakan Circe ingin menjadi manusia sekali lagi? Dengan kekuasaan apakah anggota Perhimpunan akan menggunakan kewenangannya untuk memutuskan kebahagiaan atau penderitaan orang lain? Makhluk fana manakah yang menginginkan kewenangan untuk mengubah takdir Ilahiah? Dan, benarkah ini? Kekuatan macam apakah yang, oleh ketiga orang lain di Benteng Silistra saat ini, dibayangkan akan didapatkan setelah memecahkan sandi tersebut? Bagaimana mungkin sumpah setia, yang diperbaharui dalam pertemuan dewan tujuh tahun lalu, diubah secepat ini? Apakah perang yang dilancarkan selama tujuh tahun terakhir menjadi alasan untuk ini, atautkah berubahnya keseimbangan ekonomi di dunia? Mungkinkah tujuannya untuk meningkatkan populasi manusia? Namun, tak satu pun dari semuanya itu membenarkan atau seharusnya membenarkan agar pintu-pintu yang membuka ke ruang angkasa digunakan untuk menguasai umat manusia.

Riset ruang angkasa antargalaksi yang dilakukan para pendeta Kasdim dirancang untuk menyelamatkan umat manusia dan dunia secara keseluruhan. Jadi, apakah memecahkan misteri-misteri ini akan menggembirakan umat manusia atau membuat mereka menderita? Dan, apakah kita datang ke dunia untuk menangisi atau

tertawa? “O, Tuhan! Apa yang kami lakukan?” Demikian kata-kata yang kemudian meluncur dari bibir pemusik Johann Jakob Froberger.

Keesokan harinya, para penjaga Benteng Silistra memindahkan mayat remuk seorang lelaki yang terjun dari tembok benteng tertinggi ke Sungai Danube. Dia tidak membawa sesuatu pun, kecuali, di balik ikat pinggang, notasi musik untuk puisi yang sedang digubahnya.

Oh, Layla, haruskah aku menanggungkan dengan sabar semua kepedihan ini tanpa kehadiranmu? Apakah majikanku Fuzuli menginginkanku untuk memikul semua kepedihan ini demi melindungi rahasianya? Karena aku adalah pencinta yang mempertaruhkan seluruh hidupnya demi cinta yang abadi, apa pentingnya emas dan sains? Aku sangat merindukanmu, Laylaaa! Di manakah kau, kekasihku!

Bagaimana Aku Pergi ke Utara dan Menyaksikan Sihir yang Menakjubkan



*Kami telah melepas wujud lahiriah kami,
o, Neşati
Sehingga kini kami bersembunyi dalam
cermin berkilau.*

Neşati

Mullah Mehmet—di saku ketiga keledai kotornya yang menguarkan bau daging mentah, aku terlunta-lunta dari satu kota ke kota lain dan dari satu negeri ke negeri lain untuk waktu yang lama—berlutut di depan Paşa, seperti kebiasaannya di mana pun dia berada. Dia membungkuk dan meminta izin untuk menyelenggarakan pertunjukan, berkata secara mengesankan, “Berdasarkan izin Anda, o, wazir abad ini dan cahaya unik zaman kami! Wazir agung!”

Lelaki tinggi ramping berkulit gelap berusia 50-an tahun yang dijuluki Muazin Tampan oleh pasukannya ini adalah Baltacı Mehmet Paşa. Dia sudah lelah dengan gosip yang beredar setelah kesepakatan yang diraih dengan Tsarina Rusia, Catherine. Dia kalah di meja perjanjian walaupun sesungguhnya telah memukul mundur tentara suami perempuan itu, Peter si Gila, dan dia meninggalkan pasukan yang menumpuk seperti gunung di Prut.

Dalam kepulangan ke Ibu Kota, dia terpaksa memperpanjang perjalanan dan berangkat dari sebelah timur Laut Hitam untuk memecat para *Bey* Arab dan Kurdi yang, pada periode itu, sering memberontak terhadap pemerintah dan menimbulkan masalah. Walaupun ingin menikmati kelegaan, seperti yang dirasakan setiap orang setelah berhasil menyelesaikan misi, desas-desus yang beredar mengenai dirinya dan Tsarina Catherine membuatnya melewati malam-malam menyedihkan.

Bahkan, dia tidak mampu menikmati musim gugur yang cantik di Aleppo. Dia tinggal di istana kegubernuran dengan pemandangan kota yang menakjubkan. September malam itu, dia terhanyut dalam kenangan-kenangan lama. Pada senja yang melelahkan itu, dia menunduk memandang pasukannya, yang sedang berkemah di luar tembok kota. Rasanya seakan-akan jantungnya mengerut dan dia tercekik. Ini cobaan menyedihkan bagi seorang *paşa*: pasukannya sendiri bicara buruk mengenai dirinya.

Memang sekarang, di hadapan matanya, pasukan itu membuatnya bangga. Tenda-tenda yang berjajar, lapangan pelatihan, prosesi para pemimpin, lumbung dan kandang, para pemanah dan sasaran telah diatur olehnya, dan dia sendiri telah bersusah payah membesarkan banyak tentara seperti anaknya sendiri. Sayangnya, kini mereka semua tidak menyukainya, dan melancarkan tuduhan

yang sama sekali tidak patut diterimanya. Dia sendiri merasa terkianati. Dia tidak menduga orang-orang yang mencemburui dia di ketentaraan itu sangat berpengaruh dan bisa mengubah setengah pasukan untuk memusuhinya. Dia sedikit berang akan kecerobohan sendiri dan mengutuki diri karena telah memberikan pengampunan kepada mereka yang seharusnya dipenggal.

Orang-orang di sampingnya dan deretan meja yang disiapkan untuk perjamuan, gurauan ramai dan blakblakan, serta suara merdu para penyanyi istana tidak cukup untuk mengenyahkan kelelahan itu. Biasanya suara ratusan alat pemintal yang maju-mundur berirama dan menggema dari setiap sudut kota akan membuatnya merasakan keselarasan puitis. Namun, malam itu suaranya seolah menggedor-gedor otak dan memukul-mukul tengkorak, seperti pendulum jam yang melancarkan hantaman ringan ketika berayun.

Kedatangan seekor merpati pos mengalihkan Baltacı Mehmet Paşa dari keresahannya. Dia membelai merpati itu, lalu membaca pesan yang ditulis secara pribadi untuknya dengan perasaan gembira sekaligus getir. Yang diinginkannya hanyalah senyum kecil dan melupakan bisik-bisik pasukannya. “Mula-mula dia menempatkan Tsarina di atas ranjang sutra, lalu dia menerima suap!” gerutu mereka. “Seandainya bukan karena itu, kita pasti telah melenyapkan bendera Rusia dari muka bumi!”

Kelegaan yang dirasakannya ketika membelai merpati itu muncul karena adanya harapan akan pembebasan. Menurut dekrit kerajaan yang sedang dipersiapkan, warga negara paling terkemuka di kota itu, *beylerbeyilik*, akan mengumpulkan pasukan sarat gosip itu dan mengirim mereka beserta bisik-bisiknya ke Istanbul. Selain itu, keluarga yang telah sangat dirindukannya dan staf administrasi baru yang hendak ditetapkannya sendiri akan berangkat menuju Aleppo

pada saat yang kira-kira bersamaan.

Ketika pemilikku saat ini, Mullah Mehmet, meminta izin dari Wazir Baltacı di pekarangan luas istana *beylerbeyilik* yang dikelilingi tembok, semua komandan pasukan, negarawan dan bangsawan Aleppo, serta penyanyi, pemusik, dan penyair istana hadir, tetapi Baltacı seakan-akan tidak berada di sana. Mullah Mehmet mengucapkan salam berbunga-bunga dalam posisi berlutut. Mula-mula *paşa* itu tersentak. “Apa artinya ini?” desaknya. Lalu, dia mengangguk untuk menunjukkan bahwa dirinya telah memberi izin kepada Mullah Mehmet.

Hampir semua orang di dalam pertemuan itu menganggap kelinglungan Paşa disebabkan oleh depresi yang dideritanya saat itu. Bahkan, aku pun menganggap ketidakpedulian ini menunjukkan keresahan biasa seorang Paşa setelah menandatangani kesepakatan damai, ketika dia merasakan gabungan antara kegembiraan secara prinsip tingkat kemanusiaan sekaligus seribu penyesalan dalam hal politik.

Belakangan kusadari bahwa Wazir Baltacı terhanyut dalam lamunan membahagiakan. Setelah membelai merpati itu untuk kali terakhir dan melepaskannya, dia mengenyahkan kemuramannya. “Baiklah! Kini kita sedikit bersenang-senang!” teriaknya sambil tersenyum kepada Mullah Mehmet dan bahkan bertepuk tangan gembira. Dia memanggil tuan rumah pertemuan itu, yakni para pelayan *beylerbeyi*, dan memerintahkan mereka untuk membereskan nampan perak bulat di tengah ruangan, piring-piring hidangan penutup mulut, dan taplak meja. Bagaimanapun, dialah yang memanggil Mullah Mehmet ke pertemuan karena ingin sedikit menghibur Wazir Agung pada masa sulit ini.

Aku telah bersama Mullah Mehmet untuk waktu yang lama. Dia

seorang Kurdi berusia 60-an tahun yang mengenal detail-detail terkecil alkimia. Dia telah meraih kemasyhuran lewat 1.001 pertunjukan sihir di banyak provinsi dan negara. Keasyikannya dengan ilmu gaib dimulai ketika dia belajar di madrasah. Berkat rasa penasarannya terhadap segala sesuatu yang ganjil, dia menghabiskan seluruh hidupnya untuk meramal dengan pasir sehingga mengubah pekerjaannya menjadi ahli sihir. Karena saat itu sihir dilarang di Negeri Ottoman dan dia tidak bisa mempraktikkan seninya, dia bepergian ke Crimea, Lechia, Wallachia, Moldova, serta sepenjuru Jerman dan Swedia. Akhirnya, ketika kemasyhurannya telah tersebar luas, dia kembali dan menjadikan Aleppo rumahnya.

Pada malam sebelum Froberger bunuh diri di Benteng Silistra, dia memercayakanku kepada seorang Polandia yang membelot, Sersan Gustaf. “Demi Tuhan, sobatku tercinta,” katanya, “lindungi buku ini dengan nyawamu dan antarkan ke Lützen, ke Ratu Christina. Dia akan mengganjarmu dengan murah hati.” Di Benteng Silistra, mereka mengenal Gustaf sebagai Mustafa. Tentu saja Gustaf tidak menyadari, ketika berangkat ke Swedia untuk mencari Master Agung Perhimpunan Babilonia, Marduk, tetapi malah bertemu dengan Mullah Mehmet di Brandenburg, hidupnya akan berubah.

Sesungguhnya, pada hari mereka bertemu, Mullah Mehmet mengesankan Gustaf dan mereka kemudian berteman. Ketika Gustaf mendapati sihir, yang memang pas dengan pembawaannya, lebih menyenangkan daripada mengantarkan buku kepada seorang ratu negeri utara yang dingin, mereka bepergian tanpa memedulikan segalanya, dari Pomerania ke Moskwa, dari Ochakiv ke Kraków, dari Bukhara ke Kabul, melewati losmen-losmen sepi, aula-aula yang dipenuhi tepuk tangan, serta bermacam sirkus, pasar malam, rumah gedung, dan istana. Terkadang mereka lapar dan haus, dan terkadang

mereka mengenakan pakaian bersulam.

Tentu saja mereka menyeretku bersama mereka ke mana pun pergi. Mungkin aku harus berterima kasih untuk ini. Berkat mereka, aku mengunjungi banyak sekali bagian dunia dan lebih memahami rencana-rencana Perhimpunan Babilonia. Aku tidak bisa lupa saat mereka begitu dekat dengan Vladislav VI dari Lechia dan Michael I dari Rusia sehingga menjadi tamu kehormatannya, atau hari-hari ketika mereka bermain catur dengan Shah Safi dari Iran, dan sebegitu bersahabatnya sehingga mereka bisa mengalahkannya dalam permainan. Aku mengkhawatirkan Perhimpunan Babilonia, tetapi juga bersemangat dengan petualangan menarik yang kualami bersama mereka.

Kedua kroni itu menikmati kemurahan hati terbesar dari Khan Uzbek, Imam Kuhadir, dan menghabiskan masa paling membahagiakan di sana. Di Samarkand dan Buhkara, aku dibiarkan menunggu di kandang gelap gulita selama 40—50 hari. Aku menyaksikan kuda-kuda digeluti di hadapan banyak penonton yang mengikuti perayaan Festival Musim Semi Nevruz. Kami menghabiskan waktu delapan tahun di sana, dan selama itu aku menyaksikan gadis-gadis cantik bermata sipit merayakan Nevruz di balik Pegunungan Altai, dan berulang-ulang aku merindukan Layla-ku. Aku mendapat kesempatan untuk mengenal kehidupan sederhana di Asia Tengah dan mengenal orang-orang dari klan Bayat yang merupakan nenek moyang majikanku Fuzuli meski aku tidak bisa menyamakan mereka dengannya.

Selama kehidupan nomad kami, sampulku menjadi benar-benar usang dan Khan Kuli wafat. Beylerbeyi Aleppo mengundang kami ke kotanya berkat minatnya terhadap berbagai peristiwa misterius. Saat itulah bara api cinta tersulut kembali dan abu mulai menghambur

dariku. Aku ingat Perhimpunan Babilonia dan para pencuri Babilonia. Kusadari bahwa aku tidak bisa bersama mereka, tetapi tidak bisa tanpa mereka.

“Sobat tercinta! Seandainya tidak meninggalkan Silistra, aku mungkin bisa membangun kehidupan untukku sendiri di sebuah negeri Muslim. Namun, setelah tenggelam dalam dosa duniawi dan mencapai usia 60 tahun, dan terutama dengan tubuh ringkihku, aku tidak bisa menanggungkan kemunafikan hidup sebagai Muslim lagi!” kata Gustaf ketika mengucapkan selamat tinggal dan menyerahkanku sebagai kenang-kenangan kepada Mullah Mehmet.

Saat itu kami telah tinggal di Aleppo selama beberapa bulan. Pada tahun ketika mereka bertemu di Brandenburg dan menjadi teman, Gustaf tidak mengenakan serban Muslim, tetapi topi *barata* tinggi berlapis milik orang Polandia. Sewaktu menyembunyikanku di dadanya dan kabur ke hulu sungai dari Silistra pada malam hari, dia mengolesi kemeja bagian dalam, mantel pendek, dan penutup kepala *serpuş*-nya dengan darah kelinci yang diburunya untuk disantap, lalu meninggalkan semuanya itu di Sungai Danube. Jadi, ketika mendekati desa-desa Wallachia, dia melucuti kemuslimannya dan memastikan agar mereka yang menemukan jaket pendeknya akan beranggapan, seperti dalam kisah Yusuf, Mustafa Çavuş telah disantap serigala dan mereka tak akan pernah pergi mencarinya.

Pada bulan kedua persahabatan mereka yang semakin berkembang, Gustav menunjukkanku kepada Mullah Mehmet dan menceritakan kisahku, sekaligus menjelaskan tentang Froberger. Mullah Mehmet sama sekali tidak memercayai kisah ini dan menganggap Froberger sosok khayalan, jadi dia tak pernah memikirkan gagasan pergi menemui Ratu Swedia. Bagi Mullah, menemukan sebuah buku Turki di provinsi asing ini lebih menarik

daripada semua kisah intrik. Pada tahun-tahun berikutnya, ketika Gustaf menikmati opium dan sihir, dia lebih suka menjadi asisten Mullah Mehmet daripada bangsawan di istana Swedia. Setiap kali mengingat Froberger, dia mendesah dengan harapan suatu hari nanti bisa mengadakan pertunjukan bersama Mullah Mehmet di istana Swedia. Namun, dia tak pernah membicarakan ini dengan masternya. “Masterku!” begitulah dia kini memanggil Mullah Mehmet.

Ketika bersama-sama, mereka hidup penuh kepuasan. Harus kuakui bahwa aku pun, yang mengalami petualangan mendebarkan untuk kali pertama dalam kehidupan sederhana, merasa bahagia. Terkadang keduanya berjalan di atas tali dan terkadang bertarung dengan pedang. Ada saat-saat ketika orang pertama memotong tubuh orang kedua menjadi dua, dan orang kedua itu meletakkan orang pertama di dalam tong dan menggulingkannya menuruni tebing. Mereka menyuruh satu sama lain agar menelan tikus hidup dan menjadikan diri mereka sasaran taring ular berbisa.

Terkadang mereka berjungkir balik di atas tumpukan botol dan terkadang mereka menunduk memandang penonton dari jangkungan. Di pasar malam untuk penyihir dan pemain akrobat yang diselenggarakan lima tahun sekali di Isfahan, mereka bersaing dengan rekan-rekannya, dan masing-masing menggendong domba di punggung sambil melintasi tali yang diikatkan di atas jurang dengan mengenakan kulit *felt* di kaki. Lalu, mereka berlari di antara penonton dengan membawa kendi-kendi berisi anggur yang digantungkan di atas tiang yang mereka jepit di antara gigi, dan menghebohkan tempat itu. Setelah pertunjukan berakhir dengan tepuk tangan meriah, mereka berpesta daging domba, nasi jahe, dan berbagai manisan dengan menggunakan uang yang terkumpul di

cangkir pengemis yang terbuat dari cangkang kelapa.

Saat senja, mereka kelelahan dan berlapis peluh setelah melakukan pertarungan pedang akrobatik di udara dengan kawat yang diikatkan ke rambut sambil berdiri di atas tali yang diikatkan melintasi jurang, atau setelah pertunjukan sihir ketika yang seorang membuat orang yang satu lagi menghilang. Lalu, Gustaf akan beristirahat, meletakkan gelas anggur dan kotak obat-obatannya di tengah dada seorang pelacur, sedangkan Mullah Mehmet bisa ditemukan sedang bersujud di atas sajadahnya setelah berwudu.

Kebencian atau perpecahan berdasarkan agama tidak pernah muncul di antara mereka, atau dibiarkan muncul. Yang seorang mempelajari bahasa Arab dan Persia di madrasah, sedangkan yang seorang lagi belajar bahasa Polandia, Jerman, dan Rusia semasa kecil. Ketika berdua, mereka hanya bicara dalam bahasa Turki dan bahasa lain yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di tempat-tempat yang dikunjungi. Mereka mengembara bersama-sama selama 35 tahun.

Ketika Mullah Mehmet merasa dirinya ditakdirkan untuk mengadakan pertunjukan solo di hadapan Wazir Ottoman, Baltacı Mehmet Paşa, untuk kali pertama dia terbakar pedihnya perpisahan dari sahabat karibnya, Gustaf. *Tak terhitung banyaknya aku mengingatkan dia agar meninggalkan alkohol dan opium; mungkin saat ini dia sedang sekarat setelah menelan opium di kandang yang mengeluarkan bau pesing di losmen terjorok di Bukhara!* pikirnya. Dan, dia memutuskan untuk mengadakan pertunjukan ini untuk mengenang Gustaf.

Pertunjukan untuk menghormati Gustaf haruslah megah sehingga dia memutuskan untuk mempertontonkan keahlian alkimia terbesarnya. Dia berharap bisa membuat dirinya diterima oleh Wazir

Baltacı. Jika bisa menyingkirkan awan muram yang menggelayuti wazir itu, dia bahkan bisa mendapat perlindungannya. Inilah sebabnya dia harus melakukan pekerjaan ini dengan sangat baik.

Pertama-tama dia berlutut di hadapan wazir itu, menyapa semua orang, dan berdoa, “Datang dan bergabunglah denganku dalam doa! Biarlah keramahan wazir bertahan untuk selamanya, biarlah Baltacı Paşa bertahan, biarlah jiwa Pythagoras dikutuk dan jiwa Ibnu Sina dan Abu Harith berbahagia!” Dia berdiri dan, dengan mata tetap terpejam, mengulangi kalimat-kalimat tertentu seolah bergumam selama beberapa menit.

Berdasarkan isyarat, para pemusik *beylerbeyi* mulai menabuh gendang kecilnya. Ketika suara lonceng dan tabuhan genderang terdengar dalam irama *zırgüle makam*, dia memperingatkan penonton seperti biasanya, “Sobat-sobat setia! Harap waspada dan berjaga-jaga! Jika kalian berani dan tidak gentar, jangan takut dan kabur ketika menyaksikan ini. Jika kalian takut, tinggalkan arena sekarang!”

Tak seorang pun beranjak dari kerumunan yang memadati pekarangan menuju istana milik Beylerbeyi, dan semuanya mulai merasa bergairah ketika mendengar kata-kata Mullah Mehmet. Mullah langsung melucuti pakaian hingga lembar terakhir yang dikenakannya. Ketika dia sudah telanjang bulat, penonton mulai mengeluarkan suara menggelegar. Mullah Mehmet memulai, “Para Ağa dan Bey yang terhormat! Saudara-saudaraku! Seperti yang bisa kalian lihat, aku lelaki tanpa penis ataupun buah pelir. Aku bahkan tidak punya bokong. Anggaplah begitu dan jangan peduli!”

Penonton melihat bagian depan dan belakang tubuh Mullah Mehmet hanya terdiri atas kulit rata, dan mereka berpikir, *Orang macam apakah ini? Apakah dia tidak pernah makan, dengan*

bagian depan dan belakang berbentuk potongan kulit yang seperti kayu itu? Mullah Mehmet melingkari arena tiga kali. Lalu, dari karung kotor tempatnya membawaku dari Samarkand hingga Aleppo, dia mengeluarkan handuk Yemeni yang ditenun halus, membelitkannya di pinggang dan, seperti burung pecuk yang berjalan di atas air, mulai mengepak-ngepakkan tangan dan terbang dengan kaki terangkat seluruhnya dari tanah. Dia berputar-putar, terbang hingga setinggi tembok pekarangan, dan memanggil nama orang-orang yang hadir, menyapa mereka semua satu per satu. “O, yang pintar. O, yang tidak peduli. O, putra si Anu dan anu. O, si Anu dan anu, ayah dari si Anu dan anu!”

Aku telah sering menyaksikan pertunjukan ini, dan kini mendapati orang-orang yang berkumpul di pekarangan demikian takjub ketika untuk kali pertama melihat lelaki terbang. Wajah tercengang mereka menunjukkan ekspresi berbeda-beda. Ketakjuban dan kegembiraan mereka—ketika master sihir ini terbang seperti burung sambil memanggil nama mereka dengan benar dan menyentuh kepala mereka dengan kaki seolah untuk mendatangkan keberuntungan—benar-benar sesuatu yang patut disaksikan.

Mendadak pekarangan dipenuhi kegemparan besar ketika Mullah Mehmet melepas handuk dari pinggang setelah menyapa hampir semua orang. Di antara perkataan-perkataan semacam, “Tidak tahu malu!”; “Yang sopan sedikitlah!”; “Tutupi bajingan itu!”; “Kupikir dia tidak punya penis!”; Mullah Mehmet mulai mengencingi orang-orang kebingungan itu sehingga mereka lari kocar-kacir.

Ketika mengingat pertunjukan Mullah Mehmet yang sama ini di hadapan para bangsawan perempuan di istana Rusia, kurasa mereka lebih berani bertindak daripada kaum lelaki di sini. Dengan segera, sebagian orang yang berkumpul di pekarangan kabur ke *eyvan*, aula

berkubah yang membuka ke pekarangan, tempat Paşa dan Beylerbeyi duduk di atas dipan berlapis kain *kilim*, menyaksikan para komandan dan penduduk Aleppo sambil tertawa. Pekarangan itu segera berubah menjadi lautan lumpur gara-gara air yang disemprotkan Mullah Mehmet dari atas. Orang-orang basah kuyup, hanya ketiaknya yang tetap kering.

Tatkala orang yang berteriak, “Kupikir dia tidak punya penis, jadi apa itu yang ada di tangannya dan apa yang kini menghujani kita?” semakin banyak jumlahnya, Mullah Mehmet berpaling kepada Paşa. “Yang Mulia dan Ditinggikan, mohon perintahkan mereka untuk menutup gerbang pekarangan rapat-rapat dan bahkan menutupi lubang kunci dan celah-celah.” Sambil berkata demikian, dia mengguncang-guncang alat kelaminnya ke arah Paşa, seakan-akan mengancam hendak membasahnya juga jika perintahnya tidak dilaksanakan.

Paşa tertawa ketika berkata, “Tembak bajingan ini!” tetapi tak seorang pun mematuhi atau bahkan mendengarnya. Akhirnya, Paşa memerintahkan setiap celah di pekarangan untuk ditutupi. Mullah Mehmet terus buang air kecil, mengejar orang-orang yang kabur dengan kebingungan, bagaikan awan yang melayang di atas mereka. Ketika air di pekarangan mulai naik, semua orang mengkhawatirkan nyawanya. Orang yang bisa berenang berupaya mempertahankan kepala di atas air, sedangkan orang yang tidak bisa berenang mulai memanjat tembok dan gerbang. Tak lama kemudian, orang yang berenang di pekarangan mulai mirip korban kapal tenggelam di tengah laut yang berupaya untuk saling menggelayuti agar selamat. Semua orang mulai berjuang untuk hidup, seakan-akan Sungai Tigris telah meluap. Jeritan dan teriakan minta tolong, raungan dan ratapan mereka, tak terlukiskan.

Ketika permukaan air naik, Paşa yang duduk di tempat tinggi juga merasa cemas. “Buka pintu-pintu ini, orang-orangku akan binasa!” Beylerbeyi berupaya menenangkannya dengan kata-kata, “Jangan khawatir, Yang Mulia, ini pertunjukan dan tidak ada bahaya yang akan terjadi. Harap bersabar!” Ketika Mullah Mehmet melihat kecemasan Paşa, dia berpikir sudah saatnya mengakhiri pertunjukan dan dia mendarat di atas air seperti burung camar.

Lalu, dengan telunjuknya, dia menjentik mangkuk keramik yang dikeluarkannya dari karung. Suara mendenging bergema di pekarangan dan seluruh hadirin terpaku seperti penduduk Sodom dan Gomora. Mullah Mehmet mendekati Paşa dengan bagian depan dan belakang tubuhnya terpajan, seperti sebelumnya, dan mencium kelim pakaian Paşa sambil berkata, “Biarlah kelancangan hamba dimaafkan dan kejahatan dihindarkan; biarlah bibir hamba terbungkam dan apa yang hamba tuang adalah air manis!”

Ketika mengenakan pakaian, Mullah Mehmet menunjuk orang-orang, yang sebagian memanjat gerbang dan sebagian memanjat tembok seperti kelelawar dan yang lainnya terjebak dalam posisi berenang di tanah atau mengucapkan syahadat sambil tenggelam. Ketika Paşa, yang terkejut melihat keadaan ini, memerintahkan, “Selamatkan orang-orang ini!” Mullah Mehmet menjentik mangkuk di tangannya sekali lagi dan semua orang tersadar. Kini pekarangan dipenuhi orang yang menutupi bagian pribadi masing-masing, meringkuk di pojok-pojok karena malu atas ketelanjangan mereka, setelah melepas segala yang dikenakan agar tidak tenggelam, atau berteriak, “Mana pakaianku?”; “Mana belatiku?”; “Kau mengambil pedang pendekku?”

Paşa menyukai pemandangan itu, tetapi tersinggung ketika melihat para komandan termasyhur dipermalukan di antara

penduduk kota yang tidak taat hukum. Dia berpaling kepada petugas *Kollukçu* yang bersiaga dan menunjuk Mullah Mehmet. “Tangkap bajingan ini dan gantung dia di pintu!” Beylerbeyi menengahi dan memohon ampun. “Wah!” kataku kepada diri sendiri. “Mereka akan membunuh lelaki malang itu!”

Mullah Mehmet memohon. “Yang Mulia! Jika Anda hendak menggantung saya, biarlah darah saya sah bagi Anda. Terjadilah apa yang harus terjadi, saya punya satu permintaan terakhir. Izinkan saya shalat dua rakaat dan gantung saya dengan tali saya sendiri.”

Paşa berteriak marah, “Mullah Mehmet! Kau sudah lama patut mati, tetapi kau boleh mendapat permintaan terakhirmu!”

Aku sudah sangat terbiasa dengan Mullah Mehmet. Kini apa yang akan terjadi padaku? Di negeri-negeri yang kujelajahi bersamanya, aku hidup dengan kenangan Rukal dan Layla, berjalan mengikuti jejak kaki mereka, dan menghirup wangi bunga-bunga di pegunungan mereka. Betapa banyak harapan yang kami bawa ketika datang ke Aleppo! Dia hendak menetap di sini dan bertobat atas sihir dan alkimianya. Dia hendak mencari kedamaian dan ketenangan di antara pertemuan Baykara atau di antara para darwis yang mengenakan rok lebar dari Mevlevihane Aleppo. Tambahan pula, besok dia seharusnya bertemu dengan penyair termasyhur Nabi Efendi dari Urfa untuk membicarakan puisi, diriku, dan majikanku Fuzuli.

Ketika aku merenungkan semuanya ini dan meratapi perubahan mendadak keberuntunganku, Mullah Mehmet berwudu di tengah pekarangan dan shalat dua rakaat. Dia mengucapkan doa terakhirnya dengan berurai air mata. Dia mengusap wajah dengan tangan dan berjalan ke karungnya. Dia merogoh tas tenunan benang sutra, tempatnya menyimpanku tanpa diketahui siapa pun. Ketika dia

mengeluarkanku dan mulai membelitkan benang tas di tangan, aku sadar bahwa dia hendak melakukan sesuatu yang lain lagi dan aku merasa lega.

Tenunan tas itu mulai terurai ketika terlepas dari karung dan, di tangan Mullah Mehmet, berubah menjadi tali Inggris berlilin dan semakin panjang, seunting demi seunting. Kepada para petugas Paşa, Mullah menyerahkan tali sepanjang kira-kira 10 *cubit* yang diperolehnya dari tas itu dan berkata dengan berani, “Kemarilah, lakukan apa yang harus kalian lakukan!”

Kali ini semua orang mengasihani Mullah Mehmet. Ketika orang-orang—yang memohon pengampunan untuknya dan ingin menengahi demi kepentingannya—melihat ekspresi kemarahan di wajah Paşa, mereka melangkah mundur. Mata Beylerbeyi Aleppo dipenuhi air mata. Mereka yang baru saja tertipu dan menyaksikan Mullah Mehmet dengan tatapan penuh balas dendam kini mulai berdoa. Tentu saja Mullah Mehmet telah mengatakan semenjak awal dan mempersilakan orang-orang yang tidak tahan dengan apa yang hendak disaksikan agar meninggalkan pekarangan. Dia tidak bisa disalahkan di sini. Akhirnya, seorang lelaki tua berusia 70-an tahun—yang telah menyaksikan seluruh peristiwa dari ruang *eyvan* di samping Paşa—menengahi. “Wazir yang termasyhur, ampunilah pelayan malang ini. Konon pengampunan adalah sedekah kemenangan yang memurnikan. Anggaplah apa yang Anda saksikan sebagai hiburan saja!”

“Penyair,” jawab Paşa. “Aku tidak mau kehormatan komandanku diinjak-injak! Jangan ikut campur!” Mendengar kata-kata ini, semua komandan yang kehormatannya dibela Paşa mundur kembali ke sudut terpisah dan meringkuk malu bersama-sama. Wazir Baltacı itu tahu sesungguhnya dua di antara komandannya bukanlah

orang baik, dan mereka bahkan termasuk pemimpin yang menyebarkan gosip mengenai dirinya. Pertama-tama dia berkata, “Tentara ini adalah tentara sultanku yang termasyhur!” Lalu, dia berupaya mencairkan kekakuan antara dirinya dan pasukan yang telah membencinya itu.

Mullah Mehmet memandang Paşa untuk kali terakhir ketika berjalan menuju tali gantungan yang terjulur dari kait-kait bagian atas gerbang pekarangan. Dia mengucapkan permohonan terakhir. “Paşa tercinta, saya menyerahkan Anda kepada Yang Mahakuasa. Biarlah doa-doa diucapkan selamanya untuk Anda dan biarlah Anda bermain-main di pasir dan tidak ada duri yang pernah menusuk Anda seumur hidup!” Dia memasukkan kepala ke simpul tali gantungan dan mulai mengucapkan syahadat.

Pada tahap itu, tak seorang pun petugas mendekat untuk mengeratkan simpul tali gantungan. Semua orang berdiri ternganga selama beberapa menit. Akhirnya, tali yang membelit leher Mullah Mehmet mendadak berubah bentuk menjadi ular besar dengan kulit berwarna-warni. Mullah memeluk ular itu, membelitkan diri di punggungnya seakan-akan menunggangi kuda. Ular itu terus bertumbuh. Orang-orang mulai kabur sekali lagi. Dalam waktu setengah menit, ular itu berubah menjadi naga berkepala tujuh, berdiri di atas kakinya, dan meninggalkan pintu di hadapan semua orang, menerbangkan debu di belakangnya dan melesat menuju gunung.

Semua orang, termasuk Paşa, tergeragap seakan-akan terbangun dari mimpi, sedangkan beberapa di antaranya mencubit orang yang berada di sebelah mereka, ingin terjaga. Kali ini Paşa merasa malu. “Ambil karung bajingan itu!” teriaknya.

Janissary Aga membuka karung itu dengan ketakutan, lalu mulai

mengeluarkan isinya satu per satu. Segala macam zat kimia yang membuatku pingsan selama bertahun-tahun, kalajengking dan lipan kering, kulit ular, kepala domba dan kambing, cuka, anggur, dan botol aspal dikeluarkan. Lalu, muncullah benang wol unta belang-belang, potongan kain tua, kaki babi dan bagal, lilin lebah warna-warni, semut dan kecoak yang hidup di kotak, segulung kertas, gunting dan pisau berukir milik pembuat sepatu, sampul-sampul buku, piring kecil bergambar adegan pertempuran, belati berhias permata, epik *Şehname* karya pembohong luar biasa Firdevsi dari Tuş, dan akhirnya diriku. Kami semua dipertontonkan.

Paşa bertanya, “Apakah orang ini kafir sehingga membawa anggur dan alkohol?” Beylerbeyi menjawab, “Demi Tuhan, dia telah bersama kami selama dua minggu. Dia berpuasa pada siang hari dan berdoa pada malam hari. Semuanya ini perlengkapan alkimia dan sihir. Jika kau jual, hasilnya tidak akan lebih dari dua koin emas Abbasi. Kau lihat sendiri, dia melakukan sihir dengan mengoleskan minyak ke seluruh tubuh, mempertontonkan diri kepada kita tanpa bokong atau tubuh bagian depan dan, ketika dia mengoleskan cairan mengilap dari botol kecil, tubuh bagian depannya muncul kembali. Dia menuang air dari kendi kecil ke atas orang-orangmu dan semuanya mengira dia buang air kecil. Dia membuat kita tertawa, tetapi sebenarnya dia bukan orang jahat.”

Wazir Baltacı tampak puas karena mengetahui cara merespons kejadian-kejadian ini. Dia memandang mereka yang berada di sekelilingnya dan mengiyakan. “Kau benar, Pak!”

“Dia mengubah seutas benang menjadi naga, seperti mukjizat Musa, dan menghilang dari pandangan. Semoga Tuhan melindunginya. Biarlah dia menghibur diri dengan caranya sendiri dan mengambil posisi sesuai keyakinannya. Dalam hal ini, Mullah

Mehmet tampaknya gemar membaca dan menghargai keindahan. Yang terutama, perhatikan keindahan dalam tulisan dan sampul *Şehname* ini. Bahkan, aku belum pernah melihat yang seperti ini di dalam harta karun istana. Dan, apa yang bisa dikatakan mengenai keindahan gambar-gambar ini! Ini, lihatlah. Dan, buku ini adalah *mesnevi Layla dan Majnun* karya Master Fuzuli dari Bagdad. Dan, buku ini hanya layak bagi seseorang yang memiliki *Hayriyye Nabi*. Ini, Master!”

Lelaki tua berusia 70-an tahun yang menerimaku dari Paşa adalah “penyair” yang dengan beraninya telah meminta agar Mullah Mehmet diampuni. Sambil berterima kasih kepada Paşa, dia berupaya memahami angka-angka *cuneiform* yang tertulis di depan setiap barisku dan merenungkan alasan mengapa angka-angka ini ditulis sedemikian rupa dalam *mesnevi*. Dia berupaya membayangkan Fuzuli menulis, duduk di depan sandaran buku dan menggumam, “Betapa kau penyair hebat, o, Hilleli! Seandainya semua buku di dunia harus dibakar dan seandainya semua perpustakaan harus menghadapi apa yang menimpa Perpustakaan Kerajaan Aleksandria, bukumu ini sudah memadai untuk menunjukkan puncak yang pernah dicapai umat manusia dalam kesusastraan dan puisi! Semoga Tuhan memberkati jiwamu!”

§§§

Layla tercinta yang beraroma bunga *hyacinth* dan bermata kijang! Aku melihat Mullah Mehmet untuk kali terakhir hari itu. Walaupun berbeda dengan caraku merindukanmu, aku juga akan merindukannya karena persahabatan telah terjalin di antara kami. Bisa dengan mudah kukatakan, ketika meninggalkan peralatan alkimianya di rumah gedung Aleppo dan menghilang di pegunungan, dia tersenyum dan berdamai dengan dirinya sendiri. Siapa yang tahu

pemondokan sufi mana yang kemungkinan besar menjadi tempatnya tinggal sebagai Mehmet Dede? Dan, siapa yang tahu negeri cinta mana yang kini kau perintah sebagai sultana, o, Layla? O, betapa aku merindukanmu! Aku memohon kepadamu, kirimkan aromamu bersama angin sepoi-sepoi fajar sehingga setidaknya aku bisa mengetahui kabarmu.

Betapa Aku Gembira Mendengarkan
 Penyair-Penyair di Aleppo
 dan Menemukan Layla Saat Aku
 Tidak Mencarinya



*Begitu ahlinya umat manusia dalam
 intrik
 Hingga ketenaran iblis telah lama
 terlupakan.*

Nabi

Beylerbeyi Aleppo, Baltacı Mehmet Paşa, memanggilnya “Penyair”. Belakangan aku tahu, dari percakapan mengenai puisi yang diselenggarakan di rumahnya, bahwa orang lain menyebutnya “penyair Anatolia yang paling sempurna”. Lelaki berkulit hitam berusia 70-an tahun ini, yang raut wajahnya memperlihatkan peta jiwanya, bicara panjang-lebar berdasarkan

pengalaman, mengatakan apa yang diucapkan oleh majikanku Fuzuli dengan cinta.

Perjalanan puisi, yang dilalui majikanku menuju hatinya, ditempuh lelaki ini untuk mencapai benaknya. Dahulu majikanku biasa bicara berdasarkan perasaan, sedangkan lelaki ini bicara lewat pikiran. Sementara itu, majikanku menarik kata menuju porosnya, lelaki ini menyebarkannya ke tepian; majikanku menjelaskan gunung api emosi di dalam dirinya, sedangkan lelaki ini menjelaskan gunung api di luar dirinya. Saat majikanku menempatkan umat manusia di pusat, dia menggunakan masyarakat sebagai dasar.

Kedalaman batin puisi Divan menyebar kepada orang banyak dengan penanya. Dia menghadapkan cermin pada faset-faset—yang sudah lama muncul—dari masyarakat yang semakin regresif. Puisi Anatolia diolahnya hingga muncullah bentuk yang benar-benar baru. Setiap kafilah menuju Aleppo, setiap Prosesi Hadiah, dan setiap kelompok peziarah Haji membawakannya bundelan puisi yang baru saja ditulis dari Istanbul. Setelah membaca dan mengkritik puisi-puisi itu, dia akan mengembalikannya kepada penyair yang bersangkutan disertai catatan, dan memberikan beberapa kupletku dalam gazal-gazal yang mengungkapkan percakapanku dengan Layla sebagai contoh.

Dialah guru puisi yang mengajar dengan bakat nilai seni dan mengingatkanku pada Zati Efendi, yang mengajarkan irama dan gaya kepada para penyair muda di bilik peramal di pekarangan Masjid Bayezit. Berapa banyak penyair yang tampaknya dibesarkan di Negeri Ottoman, sedangkan aku diselundupkan dari Benteng Silistra dengan bantuan Froberger dan bepergian melewati negeri-negeri utara bersalju alih-alih wilayah Ottoman!

Ketika memikirkan semuanya itu, sekali lagi aku teringat akan

Perhimpunan Babilonia. *Seandainya berada di tangan Marduk atau di tangan salah seorang master, aku bisa mempelajari semuanya ini dengan melihat alih-alih mendengar*, pikirku. Saat itu, bagiku tampaknya ada kesepakatan rahasia antara puisi dan Perhimpunan. Ketika lolos dari yang satu, aku ingin jatuh ke atas pangkuan yang satu lagi, tetapi sayangnya aku juga akan langsung ditinggalkan.

Mengapa Perhimpunan Babilonia tidak mencari atau menyelidikiku selama ini? Atau, seandainya melakukan penyelidikan, mengapa mereka tidak bisa menemukanku? Ini mengherankanku. Adakah sesuatu yang keliru dengan rencana mereka? Atau, apakah patung-patung emas dewa Babilonia itu telah jatuh ke tangan mereka? Yang terburuk, apakah mereka tidak memerlukanku lagi? Namun, aku bahkan tidak bisa mengungkapkan rahasiaku kepada mereka; masih ada kuplet-kuplet yang dijalin dengan cinta dan misteri yang belum mereka baca. Majikanku Fuzuli telah menggubah ini, menempatkan dan menulis kuplet-kuplet ini di dadaku dengan susah payah. Apakah semua upaya ini akan sia-sia?

Lagi pula, mengapa master Perhimpunan Babilonia, alih-alih para penyair, yang memburu rahasiaku? Mungkinkah para penyair telah menemukan lubang hitam itu seandainya mereka tertarik dengan ruang angkasa? Sayangnya, di wilayah Ottoman, para penyair tidak memandang ruang angkasa seperti orang-orang bijak Babilonia. Mereka menganggap Sultan Matahari menguasai langit dan membayangkannya memerintah langit seperti Raja Timur. Apa yang disebut dewa oleh Babilonia, mereka perlakukan seperti pelayan. Sebagai contoh, Bulan adalah wazir sultan, Merkurius juru tulisnya, Saturnus penjaganya, sedangkan Venus musisinya. Nefi, penyair terakhir yang kukenal, sangat mengetahui dan sering menyebut nama

mereka dalam puisinya.

Tampaknya, setelah dia tewas, banyak penyair—yang meraih kemasyhuran di Negeri Ottoman—yang sering mengulangi tema kesultanan matahari di langit. Tentu saja mereka tetap tidak menyadari hierarki yang menanti di balik Ziggurat Agung Babilonia dalam bentuk patung emas yang menyimbolkan dewa-dewa Babilonia. Banyak di antara mereka dipandang dengan sangat hormat oleh semua *saraylis*, *paşa*, kaum kaya, dan bangsawan. Satu elemen positif mengenai hal ini, sedangkan aku tinggal dan memerlukan perhatian hangat di kota-kota bersalju, dan bahkan perhatian dari kaum perempuan yang lebih tertarik menyaksikan alkimia, puisi terus berkembang di wilayah-wilayah bercuaca hangat yang menurutku merupakan tempat asalku.

Para master yang cakap berpidato, yang masing-masing lebih ahli daripada yang lainnya, tinggal di sana. Di negeri-negeri yang kukunjungi, kisah para pencinta sepertiku ditulis dengan nama novel dan dalam bentuk prosa, tetapi di sini tema novel dipadatkan menjadi kuplet. Ini termasuk kuplet-kuplet cantik yang dikirim ke Aleppo. Terkadang para pengarangnya bertengkar dan terlibat dalam persaingan. Mustafa Naili meraih kemasyhuran dengan khayalan lembutnya; Uncuzade Fehim dengan kasidah-kasidah yang ditulisnya dan tidak ditujukannya kepada siapa pun; penggubah Nazim dikenal dengan puisi-puisi *naat*-nya; Osmanzade Taib meraih dukungan terbesar dari istana; Sünbülzade Vehbi menulis *mesnevi* nasihat yang menyerupai *Hayriyye*, yang dipersembahkannya kepada putranya, Lütfullah Çelebi, dengan judul *Lütfiye*; Sabit Efendi yang tidak bisa pas dalam cangkangnya; dan banyak lagi lainnya

“Tujuan seni adalah pembaharuan dan keindahan,” kata lelaki ini, yang semakin kukagumi seiring berlalunya hari, yang

menghasilkan keindahan yang bisa membuat oasis di sepanjang Hijaz merasa cemburu. Dia memperoleh kegembiraan besar dengan menyelenggarakan pertemuan setiap hari saat matahari terbenam di rumah megahnya—yang menghadap rumah-rumah Aleppo berdinging putih, tak beratap, dan dibangun berderet-deret seperti gelombang berbuih dari laut yang membentang di kakinya—dan bercakap-cakap mengenai puisi dengan para bangsawan dan golongan kelas atas.

Di puncak bukit yang oleh penduduk Arab setempat disebut Bagh al-Nabi ini, raja pertama Aleppo, Yarim-Lim I, pernah tinggal. Beberapa abad sebelum pendeta bijak Arshiya Akeldan, fondasi tembok rumah gedung ini diletakkan oleh raja kaum Hittite, Suppiluliuma I, dan di sini dia memerintahkan pembangunan istananya yang termasyhur itu. Kaum bangsawan tinggal di Bagh al-Nabi selama sekian generasi, saat tempat itu termasyhur karena keindahan dan keluhurannya. Dalam hal musik, percakapan, pikiran, dan pandangan

Ketika matahari mulai menghanguskan tanaman di dataran Mesopotamia, pertemuan musik di Bagh al-Nabi dibuka dengan lagu-lagu bernuansa *Rehavi* yang dilantunkan para penyanyi baru istana dengan suara lembut. Maka, semua hati mulai merekah. Yusuf Nabi Efendi dari Urfa meninggalkan Istanbul saat muncul wabah epidemi dan menetap di kota ini, yang udara dan airnya sangat dicintainya. Pujian Sultan Mehmet sang Pemburu terdengar, dan dia mempersembahkan rumah gedung ini kepadanya sebagai harta milik negara.

Semenjak Mullah Mehmet menunggangi naga yang diciptakannya dari benang-benang tasnya dan menghilang, Baltacı Mehmet Paşa, Beylerbeyi Aleppo, sering duduk di sini, menikmati kegembiraan

terbesar dari percakapan Nabi Efendi. Dia sering memberinya pujian dan membantunya membiayai perawatan gedung itu dan juga menyumbang untuk sejumlah pertemuan puisi. Paşa terhormat itu kembali menghadiri pertemuan pada suatu hari, dan para penyanyi istana melantunkan lagu favoritnya dan membacakan gazal-gazal baru Nabi Efendi.

Karena selir-selir Kaukasia melayani para tamu, ode baru dipersembahkan dan dibacakan penyair tuan rumah kepada Paşa-nya sebagai tamu kehormatan. Nabi Efendi membacakan kuplet-kuplet itu dengan keselarasan yang membangkitkan kesan bahwa mereka berasal dari satu nada tunggal. Dia mengimbuhkan kegembiraan pada stanza-stanza itu dengan gerak tangan dan mimik yang pas dengan makna kupletnya, dan Paşa tampak tidak bisa diam di bantalan tempatnya duduk dan bersyukur kepada Tuhan atas berkah pertemanan dari penyair semacam itu di Aleppo. Kuplet-kuplet sarat pujian itu seakan-akan memabukkannya. “Master!” kata Paşa setelah mendengarkan bagian doa terakhir ode tersebut. “Bahasamu semanis gula. Izinkan aku memenuhi mulutmu dengan berlian, mintalah kepadaku apa saja sekehendakmu!”

“Oh, Yang Mulia membuat saya malu. Sudah cukup jika Paduka memberikan pertemanan Paduka kepada saya.”

“Dan, siapakah, o, Pak, yang tidak bisa berteman denganmu? Kau harus mengajukan permintaan. Bicaralah agar aku bisa mewujudkannya!”

“Kalau begitu, Yang Mulia!” kata Nabi Efendi tanpa menunjukkan keengganan lebih lanjut, “mungkin Paduka bisa memberikan seorang pelayan perempuan bersuara indah, yang juga bisa menulis sehingga saya bisa mendiktekan puisi-puisi saya yang masih terserak di bundelan.”

“Aku akan memberikan yang lebih baik dari itu! Biarlah kukirinkan seorang selir untukmu besok!”

“Terima kasih banyak, Paduka! Itu lebih baik lagi!”

Pertemuan itu semakin meriah lagi setelah matahari terbenam. Dari *divan* Hafiz, puisi-*puisi manzume* Ali Şir dan bait-bait *Hikmet*-nya Yesevi dibacakan. Derajat kedua penyair itu diperdebatkan dan kegembiraan dihadirkan dalam pertemuan itu oleh kuplet-kuplet Arab dan Persia. “Jika diperbolehkan,” kata Abdusselam Ağa dari kelompok bangsawan Aleppo yang menulis puisi. Dia meminta izin Paşa untuk bicara dan berpaling kepada Nabi, “Bersediakah kau bicara sedikit mengenai para penyair Anatolia dan memperlihatkan bagaimana puisi berkembang di negeri-negeri mujur itu?”

Saran ini sangat menggembirakanku. Ketika diskusi semacam itu muncul, aku akan tahu apa yang terjadi di Istanbul, tempat aku pernah tinggal selama hampir setengah abad, di kota menakjubkan tempatku kehilangan Rukal, di rumah-rumah yang menjadi tempat kediamanku, dan di negeri para penyair yang kukenal.

“Di Anatolia, sama seperti di Arab, penyair selalu memburu pembaharuan untuk mencapai keindahan,” kata Nabi Efendi memulai. Dia menyesap sorbet kurma yang dituangnya dari kendi di dekat lututnya ke cangkir piala berhiasnya. “Kini mereka selalu mencari gagasan baru untuk mendapatkan makna dan gambaran asli. Hingga masa Raja Diraja Sulaiman sang Pemberi Hukum, para ahli bahasa Anatolia menganggap indah puisi Persia dan cenderung menirukannya. Sebab, pada masa itu puisi-*puisi Persia* masih baru bagi kami.

“Pencarian keindahan dan makna baru ini, yang dimulai dengan Edirneli Necati Bey dan wazir Sultan Mehmet II sang Penakluk,

Ahmet Paşa, menemukan bentuk baru pada era sang Pemberi Hukum dengan kata-kata para master semacam Zati, Bey Yahya, Baki, dan Hayali yang disuling lebih jauh lagi. Namun, secara khusus, master kami Fuzuli dari Bagdad mendatangkan cinta baru pada seni. Kini puisi Anatolia dengan perasaan mendalam, mimpi lembut, gagasan teratur, keselarasan luar biasa, penuturan yang elok, dan gaya individualnya menguasai seluruh dunia Ottoman. Hanya buku-buku yang didedikasikan untuk puisi yang disusun.

“Sehi Bey, Aşık Çelebi, Hasan Çelebi, Kastamonulu Latifi Efendi, dan yang lainnya memunculkan satu atau dua puisi setiap kalinya. Mereka menulis tentang puisi dan penyair sebanyak ratusan halaman. Puisi menjadi kata benda dan penyair menjadi gelar. Sebelum diperkenalkan namanya, tokoh-tokoh utama disebut dengan julukannya. Rasanya seakan-akan bayi tumbuh besar dengan kotak pena dan wadah tinta di dalam popok mereka. Dahulu para penyair berupaya menirukan para master, kini mereka bersaing satu sama lain.

“Generasi terdahulu telah mengungguli puisi Persia hingga jenuh. Kasidah-kasidah Nef'i dan gazal-gazal Şeyhülislam Yahya semakin imajinatif. Bahasa menjadi semakin indah dan anggun. Sebelumnya, penyair berkata ‘kekasih seindah rembulan,’ atau ‘bibir semerah batu mirah.’ Bagi mereka yang mengerti, sudah cukup jika mengatakan ‘kekasih rembulan’ atau ‘bibir mirah delima’. Kini, semua telinga yang mengenal puisi mulai mengartikan ‘bulan’ sebagai kekasih dan ‘mirah delima’ sebagai bibirnya.

“Mengapa penyair saat ini harus mengatakan ‘setinggi pohon cemara’, ketika semua orang menghubungkan ‘pohon cemara’ dengan ‘tinggi tubuh sang kekasih’? Bahasa yang diperlakukan dengan ketelitian seorang pandai emas akan memastikan bait-bait dijalin

seperti renda. Tak perlu lagi memilih model Persia. Seperti yang bisa kau lihat, para penyair Anatolia berupaya saling mengungguli dan puisi Turki kini bersaing dengan dirinya sendiri.”

“Jadi, bagaimana mereka bisa mencapai ini ketika tinggal berjauhan dan terpisah satu sama lain?” tanya Aga kali ini.

“Ini pertanyaan mudah sekaligus sulit!” kata Nabi sambil memutar-mutar tangan di udara. “Ini mudah karena, walaupun tidak diajarkan di madrasah Ottoman sebagai mata pelajaran terpisah, puisi telah menembus tembok sekolah-sekolah. Murid mempelajari prosodi, tetapi mengenal puisi Iran ketika mempelajari puisi Persia. Di luar kelas, puisi menjadi hiburan sekaligus bahasa bersama. Ketika mereka mencelupkan sendok ke dalam sop atau mempelajari aljabar dan geometri di kamar sempit, puisi menanti di bawah lidah mereka.

“Ada di antara mereka yang menjadi begitu menyatu dengan puisi sehingga mendengkur dalam rima dan berbalik dalam tidur dengan irama teratur. Mereka yang tampak menjanjikan dan berpembawaan puitis tidak bisa hanya membaca semasa menjadi murid, dan harus mulai menulis. Mereka yang memiliki pembawaan puitis akan menonjol dalam waktu sangat singkat dan nama mereka akan tertulis dalam kumpulan biografi penyair. Bagian sulit dari pertanyaanmu adalah tidak akan ada puisi tanpa pengetahuan. Melalui kebudayaan dan pengetahuan luaslah puisi indah ditulis. Jika tidak, kau tidak akan bisa memperbaharui dirimu sendiri.

“Nah, jika sudah berpembawaan puitis dan berpengetahuan, seseorang hanya perlu memiliki gaya. Kita sebut saja ini sebagai kepribadian dan kreativitas. Yang teragung di antara yang agung adalah mereka yang memiliki gaya ini. Master kami, Baki, dan master kami, Fuzuli, sama-sama dibedakan dari yang lainnya dengan

gaya *rindane* atau gaya riangnya Baki dan gaya *aşikane* atau gaya cinta milik Fuzuli. Semua orang bisa menulis puisi kesetiaan *kasidah*, tetapi kita menyukai Nefi karena mereka tidak bisa menulis seberani dia.”

“Jangan bersikap tidak adil terhadap diri sendiri, master tercinta!” kata Baltacı Paşa. “Kasidah-kasidahmu, dan terutama gaya terpelajarmu, tak tertandingi di sepenjuru Ottoman,” lanjutnya.

“Pada masa saya, Yang Mulia, kegairahan sufisme, keagungan negara, keberlimpahan kemenangan, dan restu para penyair telah meninggikan puisi ini sedemikian rupa sehingga tugas saya menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit. Tugas saya menjadi mudah karena teladan-teladannya berdiri di hadapan saya. Tugas saya menjadi sulit karena rasanya para pendahulu saya telah mengucapkan segalanya. Dan, mengubah dalam gaya India tampaknya tidak terlalu cocok untuk saya. Pergolakan politik dan sosial pada abad-abad yang telah kita lalui sering kali membuat saya mencari solusi sehingga gaya saya berkembang dengan sendirinya.

“Saya terjun dalam perenungan mendalam dan berjuang untuk mengungkapkan hal ini secara ringkas, dengan bersusah payah, dan merasa khawatir Dan, inilah tepatnya rahasia yang memenuhi malam-malam saya. Kepuasan dan kepercayaan kepada Tuhan, perjalanan memasuki dunia batin seseorang, tahun-tahun yang dihabiskan dengan menjelajahi dunia intelektual yang dipenuhi mengapa dan kenapa, merenungkan jalan keluar atas semua ketidakadilan, korupsi, penyuapan, pemberontakan, dan kekalahan. Seberapa sering kesultanan berpindah tangan, faktor yang menggerakkan saudara-saudara untuk menjadi Celali, dan sejenisnya, semuanya ingin saya tuangkan dari dada saya ke atas kertas dalam bentuk rasa sakit atau nyeri. Lagi pula, apakah yang disebut

kebijakan, Yang Mulia, selain penderitaan mendalam?”

Ketika mengatakan ini, Nabi menggeleng-geleng sedih. Apakah dia mengkhawatirkan hidupnya sendiri atau masa mudanya, atau kesulitan negara yang semakin melemah, tak seorang pun tahu. Rasanya seakan-akan melankoli menguasai pertemuan itu. Puisi yang dibacakan setelah itu melayang dengan sayap-sayap kesedihan. Sebentar kemudian, setiap orang merasakan sesuatu yang agak tajam mengenai situasi genting negara. Paşa-lah yang paling dalam merasakannya, diikuti semua penggemar puisi yang meninggalkan pertemuan itu satu per satu.

§§§

Keesokan harinya Nabi Efendi bangun lebih awal dan menyantap sarapan yang terdiri atas keju, susu, dan selai kurma, di pergolanya. Dia mendengar kuda-kuda meringkik di luar dan menajamkan telinga, diikuti gedoran di gerbang pekarangan. Gerbang dibuka pelayan, lalu tiga kurir masuk dan turun dari kuda. Inilah para penjaga kafilah yang membawa Pawai Hadiah ke Hijaz pada tahun itu. Mereka menampilkan raut wajah sedih dan bersikap tegang.

“Kunjungan ini bukan pertanda baik. Marilah kita mengharapkan yang terbaik!” gerutu Nabi kepada diri sendiri, lalu mempersilakan ketiga orang itu duduk. Pertama-tama mereka memberi salam. Lalu, salah seorang utusan menyerahkan, kepada Nabi Efendi, kotak pena silinder berstempel kerajaan yang dikeluarkannya dari dada. Nabi Efendi mengeluarkan surat yang terdapat di dalamnya dan membaca:

Dititahkan kepada Urfalı Yusuf Nabi Efendi yang berdomisili di Aleppo—berhubung rumah gedung yang dialokasikan sebagai tempat tinggal Anda saat ini telah ditetapkan pemindahannya menjadi Hadiah

Negara sesuai dengan penghematan baru yang dilakukan dalam perbendaharaan negara—agar mengosongkan tempat ini, sesuai dengan dekrit Sultan kita yang baik, dan menyerahkan kuncinya dalam waktu tujuh hari kepada Beylerbeyi yang terhormat.

Pada Recebü'l-mürecceb, Tahun 1122
Wazir Agung Ali Paşa

Nabi Efendi terguncang oleh apa yang dibacanya, dan tahu pasti dekrit ini bukan dikirim oleh Sultan Ahmet III, melainkan Çorlulu Ali Paşa dengan menggunakan stempel Sultan. Ini karena, semasa tinggal di Istanbul, Nabi Efendi memberikan surat iktikad baik kepada Sultan Mehmet sang Pemburu untuk Kewaziran Agung Musahip Mustafa Paşa, yang saat itu menjadi pelindungnya. Ketika belakangan mengetahui tindakan ini, saingannya, Çorlulu Ali Paşa, menganggapnya pengkhianat dan menahan diri dengan mengatakan, “Akan kutunjukkan kepadamu, o, penyair! Semoga takdir langsung memberiku kesempatan!”

Selain itu, untuk menyatakan kejengkelan, menghina, dan melakukan balas dendam, Çorlulu Ali Paşa meminta Nabi untuk menulis stanza khusus, atau kronogram berdasarkan perhitungan numerologis, tentang kakus yang dibangunnya di Üsküdar, tempat dia pernah bertugas sebagai hakim. Karena tidak lazim untuk mencatat tanggal penyelesaian sebuah kakus, Nabi memahami pelajaran yang dimaksudkan. Dalam stanza yang ditulisnya, dia menyusun epigram cerdas—yang dicatat dan dibayar Paşa sendiri—dan melakukan pembalasan. Stanza tersebut melegenda pada masa

itu.

Hakimku membuat kakus

Agar kotoran tidak melekat di kulit.

Mengatakan, o, Nabi catat tanggalnya

Aku akan memberaki derma semacam itu!

Setelah itu, Nabi Efendi dan Çorlulu Ali Paşa berpisah jalan dan permusuhan mereka dimulai. Kini, setelah menjadi Wazir Agung di Istanbul, Çorlulu melakukan pembalasan dendam untuk perkara yang belum selesai itu.

Walaupun berupaya tidak menunjukkan kesedihan kepada ketiga utusan yang membawa dekrit itu, Nabi Efendi tidak bisa memadamkan api yang menggelora di dalam dirinya. Dia harus meninggalkan rumah gedung itu dengan sangat terburu-buru, tetapi ke mana dia akan pergi sekarang setelah usianya jauh di atas 70 tahun? Lain masalahnya jika dia seorang diri, tetapi bagaimana dengan semua orang yang bekerja untuknya dan seluruh keluarga mereka yang juga diberinya penghidupan. Dia tahu Baltacı Paşa akan mendidih marah ketika mendengar hal ini, tetapi dia tidak akan bisa menentang perintah Wazir Agung.

Sewaktu ketukan di gerbang pekarangan terdengar sekali lagi menjelang malam, Nabi Efendi sudah hampir menyelesaikan selarik gazal di kamarnya.

Kami telah melihat musim gugur dan musim semi di kebun buah dunia ini.

Kami telah menyaksikan angin kegembiraan dan angin kesedihan.

“Kami telah melihat musim gugur dan musim semi di kebun buah di dunia. Inilah sebabnya kami tahu sekali bahwa kesedihan dan kegembiraan bertiup seperti angin.” Karenanya, pada awal

gazalnya, dia menceritakan kemabukan Çorlulu Ali Paşa terhadap kekuasaan dan jabatan yang akan cepat berlalu, dan merenungkan betapa mereka yang menerima kutukan orang yang dizalimi pasti tidak akan sejahtera. Di arena ini, banyak pengendara dijatuhkan ke tanah oleh anak panah tunggal yang dilepaskan kutukan orang yang dizalimi, dan orang yang dikuasai kepongahan akan jatuh suatu hari nanti. Cangkir tempat mereka meminum anggur akan berubah menjadi kaleng pengemis. Nabi Efendi menulis dengan pengalaman yang diberikan oleh 70 tahun kehidupan dan dengan bentuk filosofis *hikemi* yang paling fasih diucapkannya.

Ketika mendengar ketukan di pintu rumah gedungnya, dia merasa kebingungan. Cepat-cepat dia menyembunyikan kertas yang ditulisnya gazal itu, yang tintanya bahkan belum kering. Dia mengambilku dari meja dan, dengan meletakkan tangan gemetarnya pada halaman gambar depan, dia menyelipkan kertasnya ke balik sampul lapukku. “Silakan masuk!” katanya.

§§§

Ya Tuhan! Betapa itu adalah momen yang tak terucapkan! Momen itu begitu nyata sehingga tidak menyerupai semua mimpi dan lamunan yang pernah kujelajahi selama bertahun-tahun. Di sinilah gadis itu berada, tepat di hadapanku! Kekasih yang kucari selama hampir 200 tahun di setiap tempat yang kukunjungi, yang semakin kurindukan dengan setiap pencarian, dan yang semakin kucintai dengan setiap kerinduan, orang yang kucintai, orang yang menjadi leburan jiwaku dan yang membeku dalam benakku. Kekasihku berada tepat di hadapanku.

Inilah Layla! Inilah Layla sendiri. Inilah kekasih malang berambut hitam dan bermata legam yang memetikku dengan jemari lembutnya dari bantaran Sungai Tigris, ketika aku masih berupa stroberi, lalu

melemparkanku ke serat-serat kurma yang bergolak di dalam kual, alih-alih membawaku ke bibirnya. Gadis juru tulis yang semalam dijanjikan Baltacı Mehmet Paşa kepada Nabi Efendi adalah Layla, Layla-ku. Layla-ku yang kucari selama bertahun-tahun semenjak aku meninggalkan Hilla, bepergian dari satu wilayah ke wilayah lain, dari satu negeri ke negeri lain.

Aku, Kays, budak luar biasa milik majikanku Fuzuli ... menemukan Layla saat aku sama sekali tidak mencarinya. Aku berbahagia saat telah kehilangan semua harapan. Kays yang hidup di dalam kisahku belum pernah sedekat ini dengan Layla, ketika bertemu dengannya di desa atau di gurun. Dan, di sinilah dia berada, tepat di sampingku. Di antara hatinya dan hatiku hanya ada napas Nabi Efendi. Lelaki tua yang malang! Sepertiku, dia juga terlalu tercengang dan jantung leharnya mulai berdentam-dentam gembira melihat gadis secantik itu. Bagaimana mungkin jantung itu tidak berdentam-dentam, ketika dia belum pernah memiliki selir secantik itu. Terlebih lagi, seorang selir yang tahu cara menulis, fasih dalam puisi, dan bersuara indah

Dia memikirkan tempat gadis ini dibesarkan secara terencil dan tempatnya diasuh. “Pasti dia dibesarkan di dada sekuntum mawar gelap!” katanya belakangan, lalu langsung berubah pendapat. “Tidak, tidak! Allah pasti memulas gadis ini dengan keharuman mawar.” Betapa segala hal berkecamuk di benaknya saat itu! Bahkan, aku merasakannya meratap, “Mengapa aku tidak muda atau di mana gadis ini ketika aku masih muda?” Lalu, kuplet ini terlontar dari bibirnya:

*Sebegitu kacaunya pencicip takdir hingga
Ketika hidangan tiba, nafsu sudah tiada*

Tentu saja Layla tahu apa maksud kuplet ini. “Jika terlalu rewel

dan cemas terhadap takdirmu, kau akan kehilangan semua nafsu saat hidangan yang akan disantap tiba di meja.” Bagaimanapun, inilah alasannya tersipu-sipu. Mula-mula dia melayangkan pandangan ke tanah, lalu mengarahkan pandangannya kepada aku yang berada di tangan Nabi Efendi tua. Lelaki itu sangat kebingungan setelah pertama-tama menerima kabar buruk dan kemudian kabar baik dan, terlebih lagi, dia tercengang oleh kecantikan gadis itu. Rasanya seakan-akan gadis itu merasakannya

Aku bicara menggantikan lidah kelu Nabi Efendi, “Ya, ini aku, Majnun yang kehilangan kewarasan oleh cintamu dan menyebut namamu ke seluruh dunia. Ini aku, Kays Kau tahu, kita pergi ke sekolah bersama-sama dan ingatlah bagaimana kita bisa saling membaca satu sama lain seperti buku. Ingatlah betapa suatu hari kau mengirim pesan untukku lewat awan dan aromamu melayang bersama sepoi-sepoi angin fajar?

“Kau tahu, betapa banyak perang dilancarkan atas namamu dan betapa para pahlawan pemberani Nawfal, yang ingin agar kau menjadi milikku, dan Ibnu Salam, yang menginginkanmu untuk dirinya sendiri, menumpahkan darah di atas pasir yang menghanguskan. Ingatlah, betapa kau membuat janji temu denganku di tempat sunyi, dan menutupi dirimu dengan selubung, dan aku tiba di sampingmu sebelum tubuhmu berubah dingin? Ingatlah, betapa para pencinta mulai mengucapkan sumpah mereka atas namamu? Itu aku, Kays, Majnun-mu, Kays yang menjadi gila demi namamu! Sepanjang abad-abad yang berlalu tanpa kehadiranmu, aku berkata:

Jika aku adalah aku, siapakah kau, o, cinta?

Dan, jika kau adalah kau, lalu siapakah aku yang malang?

“Aku terus menghidupkanmu di dalam diriku. Aku tahu kau akan hidup untukku, kau akan tetap hidup untukku, dan suatu hari

kau akan datang kepadaku. Selamat datang, cahaya matakul! Selamat datang, kebahagiaanku, musim semiku! Cintaku, jiwaku, dan air matakul, selamat datang!”

Gadis itu menjulurkan tangan dan mengambilku dari atas pangkuan Nabi Efendi. Begitu membuka sampulku, dia berteriak, “Kaaays!” dan meletakkan bibirnya sekali lagi di kening yang kali pertama diciumnya di gubuk di bantaran Sungai Tigris dan ditutupinya dengan arang. Dia memugar ciumannya, menghirup aromaku yang melampaui abad-abad panjang dan, dengan naluri yang menunjukkan kemanusiaannya, dia mengenali aromanya sendiri setelah begitu banyak generasi, dan memelukku.

Kusadari bahwa dia mengenalku ketika membaca namaku, yang pernah ditulisnya dengan arang. Aku merasakan ini dari kegembiraannya, dari debar jantungnya, dan dari gemetar tangannya. Ya, aku berada di tangan Layla-ku. Aku tidak tahu seberapa banyak generasi telah menjadi tempatnya menyembunyikan diri di dalam semua abad yang berlalu, seberapa banyak sel yang diubahnya, seberapa banyak rantai gen yang ditapisnya, dan seberapa banyak jalur kehidupan yang dilaluinya, tetapi bibir Layla telah menyentuh bekas bibirnya yang paling purba.

Bunga *peony* warna darah yang bercampur jelaga dan bunga kepolosan Rukal-ku telah menemukan warna baru dari bibirnya. Kusadari bahwa menit ini menandai penyatuan tertinggi seluruh pengharapan yang memberikan makna pada seluruh kehidupanku, dan bahwa momen ini adalah kelahiran kembali yang membawa misteri semua pengharapanku. Saat itu, ketika separuh hidupku sudah lengkap, aku berteriak, “Laylaaa!” persis seperti yang kulakukan ketika mengorbankan hidupku untuknya. Sama seperti yang ditulis majikanku Fuzuli, aku ingin memberikan hidupku sekali

lagi, seribu kali dalam satu momen, dan ingin kembali hidup seribu kali untuk meneriakkan nama Layla dalam napas terakhirku, dan lalu naik ke surga. Dunia menghilang dari pandanganku, kehidupan menjadi kabur di sekelilingku, keberadaan menihilkan dirinya sendiri, dan kesadaran lenyap. “Laylaaa!” teriakku, dan gambaran terakhir yang tersisa di mataku adalah gambaran diriku yang kulihat di mata legam Layla

Aku tidak ingat apa-apa lagi, aku tidak tahu untuk berapa lama, aku lupa cara mengingat. Aku tidur dan menghapus kata terjaga dari hidupku.

Ahhh, pertemuan kembali! Ingatkan aku bahwa aku telah lupa!

Bagaimana Aku Mencium Layla
pada Malam-Malam Penuh Cahaya Bulan
dan Jatuh ke Tangan Para Pencuri
di Sadabad



*Siapa yang mengecualikan kita dari
Taman Firdaus?*

*Ini diwarisi oleh ayah kita dan kita akan
memasuki rumah milik kita.*

Nabi

*Penderitaan tersembunyi yang kukenal
adalah cinta*

*Petualangan yang dipenuhi kesedihan
adalah cinta.*

andi keenam berada tepat di depan mataku!” kata Ibrahim Paşa

gembira, sambil bertepuk tangan kegirangan. “Kuplet ke 1.375

“S Di dalamnya terkandung cinta dan rahasia dan misteri. Kabar baik, sobat-sobatku, rahasia Arshiya Akeldan dan juga patung emas dewa-dewa Babilonia akan terhampar di kaki kalian, kabar baik!”

Ibrahim Paşa adalah salah seorang lelaki menarik yang pernah kulihat atau kukenal. Dia putra Ali Ağa, Pangeran Izdin, dan datang ke Istanbul pada usia 14 tahun untuk bekerja sebagai pembantu pembuat *halva*. Kecerdikannya berwawasan ke depan dan upayanya diganjar dengan kesuksesan. Dia maju selangkah demi selangkah, dimulai di istana *helvahane*, di salah satu dari tiga ruang berkubah di dapur, dan telah mencapai kedudukan tinggi 12 tahun silam sebagai Wazir Agung. Pada tahun-tahun awal kewazirannya, dia telah sangat mengesankan Sultan dengan kepribadian yang elok, inovatif, dan mencerahkan.

Setelah meraih kepercayaan Sultan, perlahan-lahan dia menggenggam pemerintahan di telapak tangannya. Ketika hendak meyakinkan Sultan, mengatakan, “Kita wajib melindungi negara Paduka atas nama Paduka!” sesungguhnya dia bicara atas nama Perhimpunan Babilonia dan mencocokkan kepentingan Sultan dengan kepentingan Perhimpunan. Dia mulai menempatkan sejumlah pejabat yang melayani Perhimpunan dan mengubah kekuasaannya menjadi semacam penindasan.

Dia selalu mendapatkan apa yang dikehendakinya dalam segala hal, mulai dari diplomasi perang, perjanjian dan kesepakatan ekonomi, hingga penentuan pekerjaan dan pembagian gaji untuk *janissary*. Dia bahkan menangani upacara dan mengatur hiburan. Banyak di antara orang yang diangkatnya ke dalam pemerintahan adalah teman atau kenalannya. Selain itu, mata-mata yang

dipertahankan di luar negeri oleh Negara Ottoman akan membocorkan informasi yang sangat rahasia kepadanya secara pribadi, melampaui tugas resmi mereka, dan kemudian dia menggunakan intelijen ini untuk menentang Sultan, pemerintahan, dan negara.

Dia memengaruhi raja sedemikian rupa hingga, saat berusia 55 tahun, walaupun memiliki menantu laki-laki Kaptanıderya dan dua cucu darinya, dia meminta Fatma Sultan—putri Sultan yang berusia 14 tahun, sedangkan Sultan sendiri baru 44 tahun—sebagai istri. Raja yang tidak berkuasa itu tidak bisa menolak wazirnya.

Aku baru mulai memahami kekuasaan sesungguhnya wazir Ibrahim Paşa ketika dia duduk dalam kemegahan, berjaya dengan gelar “menantu laki-laki”, di aula berhias Istana Sadabad yang legendaris di Kağıthane. Dia sedang bersama Pangeran Rakoczi dari Transylvania, ahli waris selanjutnya takhta Hungaria; Stefan, jenderal favorit penguasa Austria Eugen; dan Nadir Ali, penggembala Afshar yang dikenal sebagai Tahmasp Kuli Khan. Bersama mereka ada Levian, Kepala Dinas Rahasia Yahudi Tsar Rusia; Martel Clovis, kuasa usaha Louis XV dari Prancis untuk Istanbul dan mantan Duke of Bourbon; serta Baba Bektaşî, Şeyh Abdülhay Efendi, yang terkenal karena pengaruhnya terhadap *Janissary*. Mereka duduk mengelilingi Ibrahim Paşa dengan hormat dan tak seorang pun bicara tanpa seizinnya. Istana musim panas ini dibangun sebagai karya seni luar biasa sekadar untuk hiburan, dan kolam megahnya dihiasi air terjun dan air mancur. Wazir Agung itu tampak seperti Marduk sejati dalam latar belakang demikian.

Ketika matahari September yang cerah berkilau di jendela pondokan, para lelaki yang berkumpul itu mendapat sajian anggur putih dalam gelas-gelas kristal. Beberapa orang datang dalam

penyamaran dan beberapa menghadiri pertemuan itu sebagai tamu langganan Ibrahim Paşa yang termasyhur. Sama seperti yang dilakukan oleh para pendeta Babilonia terhadap Akeldan sang Bijak, mereka menyapa Ibrahim Paşa dengan melipat dua jari tangan kanan.

Aku menyaksikan pertemuan seluruh anggota Perhimpunan Babilonia untuk kali pertama. Ketujuh orang ini, yang semuanya fasih dalam politik dan diplomasi, dan juga dalam sastra, seni, dan musik, pertama-tama berdebat panjang mengenai keadaan dunia. Aku semakin takjub ketika mendengar kata-kata mereka. Mereka bicara sangat terperinci betapa ketakutan terhadap Turki mungkin tak lagi menghantui imajinasi orang Eropa semenjak Perjanjian Karlovac, yang terpaksa ditandatangani Negara Ottoman setelah 16 tahun berperang.

Berkat Perjanjian Pasarofça yang saat itu sedang dinegosiasikan, mereka melihat wilayah-wilayah Negara Ottoman bisa direbut dan bahkan Negara Ottoman bisa dikalahkan. Satu per satu, banyak negara-kota Mediterania yang kini tersebar itu bisa direbut dan dikristenkan. Cara-cara memperlemah Negara Ottoman demi mencapai tujuan ini harus dicari. Pada saat bersamaan, tentara yang masih menunggu di Üsküdar untuk maju ke Iran harus ditunda selama mungkin, guna menurunkan semangat pasukan dan meningkatkan pengaruh Rusia atas Iran.

Para *paşa* yang beralih ke Yunani harus ditugaskan dalam posisi senior di pemerintahan untuk meningkatkan peran aktif orang Yunani di Kepulauan Mediterania. Selain itu, mereka harus memulangkan Raja Swedia Charles XII, yang telah menghabiskan waktu tiga setengah tahun dalam pengucilan di Bender, dan ini berarti membuat kesepakatan dengan musuh beratnya, Raja Rusia

Peter I. Mereka juga perlu meningkatkan reputasi Nadir Ali di mata Tahmasp Han agar Dinasti Safavid mengambil tindakan yang lebih tepat di wilayah Afganistan dan Khorasan di Timur, yang juga akan memastikan dia berkuasa atas Ashraf Khan.

Mereka akan mendorong istana Ottoman untuk hidup penuh gaya dan berleha-leha, membuka keran korupsi, dan terutama memungkinkan kaum perempuan istana untuk menikmati pemborosan dan kemewahan. Gaya berpakaian Eropa dengan cepat dipopulerkan kaum perempuan yang mempelajarinya lewat utusan, pelancong, dan diplomat, dan kemudian memengaruhi populasi yang lebih luas. Kaum lelaki membahas bagaimana semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah bisa disekulerkan sebanyak mungkin dan bagaimana bangunan megah di pinggiran kota yang bagus di negara-negara Eropa bisa didirikan. Ini akan membuka jalan bagi kedutaan-kedutaan baru. Pada saat bersamaan, para pedagang mesin cetak dikembangkan dan mereka akan mengusik rumah percetakan Ottoman yang didirikan oleh Ibrahim Müteferrika. Dunia akan siap untuk pemerintahan yang berbasis di Vatikan melalui kesuksesan Perhimpunan Babilonia.

Tujuan Perhimpunan terkini menakutkanku. Selagi aku menjelajahi negara-negara dingin di utara, Perhimpunan telah mengubah seluruh pendekatannya. Gagasan, pemerintahan, dan filsafat pengelolaannya berubah total. Aku bisa melihat betapa waktu mengalir secara tak terelakkan dan melahap yang lemah dengan keji.

Cahaya matahari sore mulai membelah memasuki jendela pondokan kaum lelaki dan memproyeksikan berbagai warna ke dalam aula. Beberapa anggota Perhimpunan menyaksikan anak kecil yang bermain berkelompok ketika mencuci kaki di air sejuk sungai Kagithane. Agak jauh di sana, sejumlah mata menjelajahi kegenitan

kaum perempuan kedutaan di atas kapal *pereme* atau lesung pipit menggoda dan kesantiaian sembrono yang disingkap selubung acak-acakan para gadis penggoda yang tampak di balik jendela kereta tertutup yang ditarik kuda-kuda bertali kekang perak. Atau, sekali lagi, mata mereka hinggap pada kaum perempuan anggun yang menaiki ayunan dengan gaun jahitan khusus yang seluruhnya terbuat dari renda *guipure*.

Sementara itu, para pelayan memasuki aula dan mulai memenuhi meja dengan aneka hidangan. Tak lama kemudian, para musisi istana menempati posisi mereka. Semua hati seakan-akan bergetar oleh kegembiraan membayangkan kelezatan berbagai jenis selai dalam mangkuk kristal, keju, hidangan pembuka, lembaran tipis bubur plum dan mulberi yang dijemur kering, kenari terikat tali yang dicelup kanji, dan molase anggur yang diatur di atas nampan kuningan bulat. Juga ada sejumlah nampan berhias permata yang ditumpuki roti pipih dengan daging pegar, beserta sop ikan, *pastry*, dan irisan daging panggang di atas nampan bertatahkan batu topas, nasi kacang pinus dalam piring tembaga cekung besar, piring-piring minyak zaitun, sorbet, bermacam *halva*, selai mawar dalam mangkuk porselen, dan berbagai anggur yang didinginkan dalam kendi keramik.

Mereka baru saja menyelesaikan upacara dan bersiap melewatkan malam dalam pelukan kenikmatan, ketika Ibrahim Paşa mengulangi kuplet terdahulu dan menunjukku. “Sobat-sobat terhormat! Berkat harta karun yang kita pikir telah hilang dari kita, kini kita menggenggam dunia di telapak tangan. Bintang-bintang akan menyinari kita dan kekuatan surgawi dewa-dewa Babilonia akan kita kuasai.” Dengan berkata begitu, dia tidak hanya menyertakan ketujuh planet yang dipuja oleh orang Kasdim, tetapi juga informasi

yang terdapat pada lempeng batu, dan berhala emas yang menanti dalam harta karun Babilonia. Lalu, dia tertawa.

Ini aneh, tetapi berada di antara semua lelaki cerdas yang terlibat dalam penentuan masa depan dunia dengan menguak rahasia di antara kuplet-kupletku, yang ingin menguasai waktu lewat sandi-sandi yang dipecahkan dari setiap barisku, dan yang tidak puas dengan hanya berharap, tetapi saling bersaing satu sama lain untuk mencapai tujuan akhir yang sama, memberiku kegembiraan getir yang mustahil dijelaskan. Ini bentuk kegembiraan yang berbeda, bahkan jika dibandingkan dengan langkah santai kuda-kuda Baltaci Mehmet Paşa yang membawa kami ketika berangkat ke Istanbul bersama Layla, yang bersatu kembali denganku setelah waktu berabad-abad yang cukup lama untuk diukur, yang mendekati lima masa hidup manusia.

Aku mengenang rumah gedung nabi di Aleppo, air mata penyesalan Layla sepanjang perjalanan, dan sensasi mabuk karena tidur dalam pelukan erat setelah menerima ciuman-ciuman dengan disaksikan cahaya bulan di dada Layla yang beraroma melati. Setelah 12 tahun yang malang, tetapi menggairahkan, yang dilewati dengan bepergian bersama Layla dari satu pemondokan ke pemondokan lain usai kematian Nabi Efendi, setahun sesudah kedatangan kami di Istanbul, kini kami menghabiskan kehidupan menyedihkan secara terpisah. Namun, kami masih bisa merasakan satu sama lain di istana Wazir Agung di bantaran sungai Kağıthane.

Setelah Nabi Efendi wafat, Layla dijual ke rumah gedung Ibrahim Paşa yang saat itu menjadi pengurus kewaziran agung, dan kemudian dia memberikan Layla kepada putrinya, Huri, yang dinikahkannya dua tahun silam dengan Kapitanıderya Kaymak Mustafa Paşa. Saat itu Layla baru berusia 23 tahun dan Huri 12 tahun. Kekuatan cintaku

tak pernah memisahkanku dari Layla. Lagi pula, ada dua hal yang dihargai dan dicintainya di dunia ini: yang pertama aku dan yang kedua saputangan renda yang dikenakannya ketika dibawa ke Aleppo sebagai budak. Aku menawarkan kenangan terhadap negeri yang dicintainya dan saputangan itu mengingatkannya pada ibunya.

Saat-saat paling membahagiakan untuknya adalah ketika dia membacaku, dan saat-saat paling membahagiakanku adalah ketika aku bisa merasakan tangannya. Aku begitu dimabukkan oleh sentuhannya sehingga merasakan kesedihan seiring dengan kegembiraan. Kebahagiaanku muncul karena pertemuan kembali, sedangkan kesedihanku berasal dari pikiran mengenai perpisahan. Terkadang aku bahkan tidak bisa menikmati cita rasa penyatuan karena mengkhawatirkan perpisahan ini, dan kesengsaraanku mengusir kegembiraanku.

Inilah makna cinta. Seorang pencinta yang mendambakan persatuan harus siap untuk perpisahan. Inilah sebabnya aku menganggap pencinta yang paling berbahagia adalah yang selalu mencari penyatuan, tetapi tidak pernah bisa menggapainya. Hidup hingga akhir zaman dimungkinkan ketika mendengar langkah kaki kekasih yang mendekat, tetapi seseorang bisa langsung mati setelah pertemuan terakhir. Perpisahan yang berujung pada penyatuan akan mengubah penderitaan sekalipun menjadi kenikmatan, tetapi penyatuan yang berujung pada perpisahan akan memadamkan kegembiraan dengan penderitaan.

Dalam benakku, semua hari yang kuhabiskan bersama Layla sepanjang jalan dari Aleppo ke Istanbul sangatlah berharga dan dianugerahkan oleh kemurahan Ilahi. Bagaimana aku bisa menjelaskan kebahagiaan yang tak tertahankan ketika tidur sambil mendengarkan detak jantung Layla yang tidak bisa bersatu denganku

dalam kisahku? Bahkan, pada hari paling menggembirakan dalam kehidupan liar yang kuhabiskan secara terpisah dengan Layla di gurun Najd, aku tidak merasakan diriku seburung ini.

Aku, yang menjalani kehidupan yang sama dengan kijang dan singa di gurun, kini bisa membelai kekasihku seperti membelai kijang. Aku takut dengan kepergiannya, sama seperti aku takut terhadap singa. Untuk alasan ini, aku tidak bisa mengungkapkan penderitaanku ketika memikirkan suatu hari nanti dia akan meninggalkanku entah di mana. Terlebih lagi, kemungkinan bahwa seseorang yang memburuku akan memisahkanku dari Layla mengusik benakku setiap saat.

Pada tahun-tahun terakhir ini, setelah hampir tujuh kali seperempat abad aku mengalami apa arti sesungguhnya perpisahan darinya, aku mengenang hari-hari pertama memejamkan mata terhadap segalanya, kecuali dia, yaitu ketika aku membuka hati hanya kepadanya. Aku ingat siraman cinta pertama ketika aku dirangkai dalam bait-bait oleh majikanku Fuzuli. Aku ingin mengirim perpisahan jauh-jauh dariku dan melanjutkan penyatuanku, setidaknya selama waktu yang kuhabiskan untuk menunggu.

Ingatan-ingatan itu membuat tidur Layla seumur hidup menjadi serapuh jaring laba-laba yang koyak dalam salib yang harus ditanggung cintaku selama berabad-abad. Ingatan-ingatan itu disuling dan dipisahkan menjadi benang, dijalin seperti baju zirah baja dan menyelubungiku. Dengan cara ini, di dunia di mana waktu mengubah segalanya dengan cepat, satu-satunya hal yang tidak berubah adalah cintaku. Pada setiap pembukaan halaman sejarah, yang kemudian akan tetap tertutup untuk selamanya, satu-satunya unsur yang bisa menyelamatkan dari cengkeraman kematian adalah

cintaku.

Setelah hidup selama tujuh kali seperempat abad, aku tidak bisa menjelaskan pertemuanku dengan Layla dengan cara apa pun, selain anugerah Ilahi. Aku berdoa tanpa henti agar Dia tidak merampas berkah ini dariku dan aku menggigil seperti daun dedalu yang terperangkap angin. Inilah sebabnya kebahagiaan dan penderitaan yang kualami nilainya setara. Aku menderita, tetapi tahu bahwa kata-kata dalam bahasa Arab yang menyatakan siksaan dan kesedihan berasal dari akar trilateral yang berarti 'manis'.

Kegembiraanku luar biasa, bahkan dalam penderitaan. Bukankah aku ternyata tidak bersama Layla? Apa pentingnya jika yang kutanggungkan adalah siksaan? Siapa yang bisa memberikan kebahagiaan lebih besar setelah aku mencari perlindungan lewat Layla selama penderitaanku? Aku tidak tahu apakah aku bisa menanggungkan siksaan kebahagiaan tanpanya. Semoga Tuhan menganugerahkan kepadaku siksaan kematian bersamanya, sebagai pengganti kebahagiaan tanpanya!

Jelas momen membahagiakan pada hari-hari yang kami habiskan bersama adalah ketika kami bercakap-cakap berdua saja. Ada saat-saat dia menceritakan petualangan kami secara panjang-lebar kepada putri Paşa, Huri. Di mana tempatku dalam petualangan semacam itu, di mana jalur kami berpapasan dengan Kays, pahlawan *L&M*, dan di mana jalur itu berpisah? Aku tidak bisa menebaknya. Kays tidak terpisah dariku, dan aku juga tidak berbeda dengannya. Penderitaanku mengenal kesedihannya dan aku bergembira dalam kebahagiaannya. Dan, Tuhan menjadi saksi keinginanku untuk memberinya kegilaan.

Aku tidak ingat berapa kali menyetujui doanya, "O, Tuhan, buatlah aku mengenal kesengsaraan cinta / Jangan singkirkan aku

dari kesengsaraan cinta sekejap pun,” dan betapa aku menggelayuti kata-kata ini. Inilah sebabnya aku tidak bisa menganggap Kays dan diriku dua individu berbeda. Terkadang aku bahkan menganggap dia punya bagian yang sama besarnya dengan bagianku dalam cinta. Namun, kemudian, aku menganggap ini tidak adil dan merasa malu terhadap diriku sendiri: dia membatasi cintanya hanya terhadap Layla, putri malang klan Bani ‘Amir, sedangkan aku jatuh cinta sekali lagi dengan Layla di bantaran sejuk Sungai Tigris.

Aku telah membaui satu mawar setelah mawar lain dan, terlebih lagi, telah dianugerahi berkah baru setelah semua abad yang berlalu itu. Aku tahu bahwa dia lahir dari keturunan Bani ‘Amir dan dibentuk oleh Sungai Tigris, bahwa dia tersenyum dengan cara yang sama dalam cahaya cinta, bahwa setiap gen—yang tetap tidak berubah selama enam generasi setelah Layla yang kukenal di Sungai Tigris—dijalurkan ke hatinya, dan bahwa kesejukan yang unik bagi Sungai Tigris telah membentuk sikap dan perangnya. Inilah sebabnya Layla hidup tiga kali dalam cintaku dan aku jatuh cinta kepadanya sekali lagi setiap kalinya.

Kini, dalam kehidupan bahagia yang kami jalani di Istanbul, seandainya saja dia tahu betapa gembiranya diriku ketika dia dengan bersemangat menjelaskan petualangan lama kami kepada Huri, seakan-akan merasakan dan menjalani cinta di antara kami di antara segenap halamanku, aku curiga dia mungkin tidak ingin membacaku. Dengan kepuasan sang kekasih yang menganugerahkan kenikmatan penyatuan kepada pencintanya, dia mungkin malah ingin memelukku di dekat hatinya dan membawaku.

Setelah menikah dengan Kaptan Paşa, Huri membawaku dan Layla ke rumahnya. Dan, sewaktu dia pindah ke rumah tingkat di samping istana ayahnya pada malam ketika musim Sadabad dibuka

di Kağithane untuk Festival Hidrellez, dia memintaku dari Layla. Dia membacakan beberapa bagianku kepada suaminya, yang tidak tahu banyak mengenai cinta, untuk mengatakan, “Betapa mereka pasangan kekasih terhebat di dunia!”

Mungkin dia telah membentuk khayalan-khayalan menggairahkan mengenai malam romantis pada awal musim panas. Sayangnya, hanya cahaya bulan yang melihatku pada malam itu, sedangkan Huri, dengan mata terpejam dalam gairah liar, harus puas sekali lagi dengan lamunan-lamunan menerawang.

Semua peristiwa terjadi keesokan harinya. Ketika Ibrahim Paşa, yang tinggal di rumah tingkat di samping Istana Sadabad, memasuki kamar menantu laki-lakinya secara terburu-buru untuk menemuinya dan mendapati diriku berada di atas motif *elibeline* yang dijalinan pada permadani untuk tempat lilin. Mula-mula dia membalik beberapa halamanku seolah aku buku biasa. Dia memahami puisi, mengenal kefasihan, dan mencemburui gaya *rana* majikanku Fuzuli. Sesungguhnya bagiku dia tampak seperti orang baik. Kantong matanya, pipi cekungnya, dan jenggot lebatnya memberi kesan tampan bagi lelaki seusianya. Banyak penyair dan seniman di sekitarnya yang menerima bantuan dan semua orang tahu dia memuji karya seni mereka.

Awalnya kupikir Ibrahim Paşa terkejut karena menemukan buku puisi seindah itu di kamar menantu laki-lakinya; dia tahu sekali menantunya tidak mengenal puisi. Namun, ketika dia tiba pada halaman-halamanku yang dinomori, mulai dari kuplet ke-607 dan seterusnya, kupikir jantungnya berhenti berdetak saking gembiranya. Dia mengenali tulisan *cuneiform* dan, melupakan keinginan bertemu menantu laki-lakinya, dia mengambilku dan langsung pergi ke kamarnya sendiri. Aku belum mendengar kabar dari Layla-ku

semenjak hari itu.

Ketakutanku telah menjadi kenyataan. Aku tidak keliru ketika menduga dia anggota Perhimpunan Babilonia. Setidaknya mustahil jika Wazir Agung hebat Negara Ottoman, dengan harta karun yang dikuasainya, merupakan pemburu harta karun yang mengejar berhala-berhala Babilonia. Semua yang terjadi padaku adalah takdirku yang tak terhindarkan; ketika kami meninggalkan Aleppo menuju Istanbul, aku telah curiga dan bahkan telah menyiapkan diri untuk ini. Namun, kini kekhawatiranku sesungguhnya terkait dengan kesulitan yang menimpa Layla-ku, yang bahkan belum kuberi ucapan selamat tinggal sebelum pergi. Siapa yang tahu betapa dia kalang kabut juga mencariku!

Menurut apa yang kuketahui ketika berada dalam tahanan rumah Ibrahim Paşa, semula Perhimpunan Babilonia menganggap tintaku telah luntur seluruhnya ketika aku terjun ke perairan Sungai Danube di tangan Froberger yang melompat menyongsong kematian dari Benteng Silistra. Lalu, Perhimpunan memusatkan semua upaya pada belati yang masih mereka miliki. Sementara itu, para pemburu harta karun telah membuat tali botol minum majikanku Fuzuli—dengan pola angka-angka dan huruf-hurufnya—tampak seperti benda hiasan asli dan menjualnya dengan harga murah di Bazar Tertutup, dan menukar harapan mereka dengan beberapa keping emas Venesia.

Putra Evliya Çelebi, yang masih bayi ketika kami berangkat bersama-sama, sudah menjadi lelaki tua yang memiliki sejumlah cucu. Aku telah menjalani kehidupan soliter sepanjang waktu itu dan hanya menyibukkan diri dengan kerinduan terhadap Layla. Itulah tahun-tahun ketika Perhimpunan Babilonia dan pemburu harta karun tetap berada pada masa lalu, tahun-tahun ketika tak seorang pun menyadari keberadaanku, dan tahun-tahun ketika aku ditampi lewat

waktu di karung peralatan alkimia Mullah Mehmet.

Aku bertanya-tanya apakah tahun-tahun itu menjelma irisan waktu yang baik bagiku. Sejujurnya, aku tak pernah mengajukan pertanyaan ini kepada diriku sendiri. Dan, aku tidak berpikir bahwa kini aku bisa menemukan jawaban atas pertanyaan ini. Aku telah terlupakan dan mulai merasakan kesedihan dan kegembiraan secara bersamaan. Ini kontradiksi yang ganjil. Asam belerang tak lagi disebarkan ke atas serat-seratku untuk mengungkapkan rahasia para pendeta Kasdim. Orang-orang bijak yang memburuku seperti pencinta tidak ada di sekitarku. Kisahku terus memercikkan gairah, tetapi rahasiaku seakan-akan hilang bersamaku.

Aku berupaya menyuling kehidupan, terkadang dalam keterpencilan sebuah *hamam*, terkadang di gerobak sapi penjual melon, atau ditemani teriakan penjual hati goreng yang menggema di setiap gang. Aku sudah lelah dengan para penjagal yang memasukkanku ke tas mereka dengan tangan berminyak dan membawaku pulang. Aku juga lelah dengan imam-imam yang meneliti baris-barisku sebelum memberi tahu anak-anak kecil mengenai kisahku di rumah zakat di masjid kota. Aku sudah muak dengan perilaku kasar para pedagang di sekitar yang menyewaku setelah shalat Tarawih pada Ramadan.

Kuplet-kuplet sederhana dan terkadang tak berarti yang dituliskan di pinggir-pinggirku, tanggal pembacaan yang dituliskan di halaman terakhirku dan juga nama para pembaca, serta tanda tangan orang-orang sok tahu yang mendapat kesenangan ketika mengecapkan cincin stempel mereka pada halaman gambar depanku semakin meningkat jumlahnya selama tahun-tahun tersebut. Itulah masa ketika aku merasa seperti pelacur dan mencari lelaki berpangkat. Aku mencari lelaki sejati yang akan mencintaiku dengan kelembutan,

bermimpi indah ketika membaca baris-barisku, dan mencurahkan air mata, alih-alih jus semangka ke atasku.

Di tangan Ibrahim Paşa aku merasa sama tidak berdayanya seperti tetes-tetes air yang memercik dari air mancur berkepala naga di kolam buatan yang dibangun di samping Sungai Kağıthane. Bahkan, aku bisa dibilang merasa senang Perhimpunan Babilonia menemukanku. Keputusan telah menghalangi jalanku, memaksaku menjalani kehidupan berpetualang yang dipenuhi misteri alih-alih cinta. Kini aku merasa sedih karena terpisah dari kekasihku dan kehilangan cinta.

Bagaimanapun, aku punya satu hiburan, yaitu Layla tinggal di suatu tempat di dekatku. Walaupun aku tidak melihat wajahnya atau mendengar suaranya, matahari yang sama menghangatkan kulitnya dan sampulku, dan malam yang sama melingkupi kami. Kekasihku, yang diukir pada diriku yang berusia berabad-abad oleh majikanku Fuzuli sebagai hiasan, berada di sini; Layla-ku, alasan cintaku berada di sini dan akan menjadi tua tepat di sisiku. Jadi, aku yakin jalur kami pasti akan bertemu kembali suatu hari nanti.

Mungkin penghiburan inilah yang membuatku ingin menyampaikan rahasia besar yang kubawa kepada orang lain. Apakah aku terlalu membanggakan pentingnya diriku? Apakah aku telah menjadi angkuh? Aku tidak tahu, tetapi kurasa harta karun itu tidak akan ada nilainya jika tetap tidak diketahui. Kays juga jatuh cinta semenjak permulaan, menjadi gila, dan karenanya termasyhur. Karena membawa cinta yang sama, aku juga berhak untuk menjadi termasyhur. Cinta adalah masalah hati dan, di tempat cinta berada, tidak ada ruang bagi penalaran. Cinta tidak bisa memasuki hati, hingga penalaran ditinggalkan. Cinta dimulai ketika emosi menguasai pikiran. Tidak boleh ada semacam kebohongan, seperti

bicara mengenai cinta ketika pikiran mengatur emosi.

Hatiku merindukan Layla, yang baik-baik saja keadaannya, tetapi mengapa benakku mengatakan bahwa jalan menuju pertemuan kembali dengannya melibatkan pengungkapan rahasiaku? Mungkin di sinilah aku keliru. Aku menghabiskan seluruh hidupku dalam kesedihan dan penderitaan karena mencemburui kemasyhuran Kays dan ingin menjadi termasyhur juga. Namun, apa yang bisa kulakukan ketika tak seorang pun tahu hingga akhir zaman bahwa aku pencinta yang lebih hebat daripada Kays?

Mereka membacaku dan, ketika berbuat demikian, mereka akan terpukau oleh cinta Kays dan gagal mengenalku. Namun, jika bisa mengungkapkan rahasia yang kubawa di dalam diriku, aku menduga kemasyhuranku akan meningkat hingga menyamai Kays. Lalu, Layla akan lebih mencintaiku. Kemasyhuran berperan sebagai magnet alami bagi cinta. Jika aku tidak bisa menjelaskan kepada siapa pun bahwa gairah di dalam diriku bukan untuk memburu kemasyhuran, melainkan menuju cinta, dan jika aku tidak bisa memberi tahu Layla bahwa akulah pencintanya, apakah nilai semua kepedihan dan penderitaan yang kutanggungkan atas namanya?

Inilah sebabnya aku memutuskan bahwa mengungkapkan harta karun di dalam diriku kepada anggota Perhimpunan ternyata bukan sesuatu yang buruk. Bagaimanapun, kini membawa dua harta karun pada saat bersamaan terasa sama sulitnya bagiku, seperti menjalani dua kehidupan yang terpisah. Walaupun bait-bait puisi yang menggambarkan cintaku telah diuntai pada setiap halamanku seperti berlian pada kalung, benang-benang yang diuntai harta karun orang bijak Babilonia telah lama membangkitkan perasaan terhubung dan terpenjara di diriku.

Aku ingin seseorang datang memburuku dan mengambil rahasia

itu dari dalam diriku. Dengan cara ini, aku bisa kembali kepada Layla-ku, berbagi cintanya, mengeringkan air mata yang jatuh dari matanya, dan berbagi kesedihan yang menetap di hatinya. Jika aku menyerahkan rahasiaku, Layla bisa kembali dan aku bisa cukup lama berada di sampingnya untuk melihatnya menjadi tua. Tak seorang pun bisa mencelaku karena aku ingin melihat sendiri helaian rambut kelabu pertamanya.

Kurasa aku ingin memburu daripada kabur, dan ingin dilihat alih-alih pergi bersembunyi. Selain itu, bahkan dalam beberapa jam ini pun, aku telah sangat merindukan pipi berkilau, rambut tergerai, dan bibir mirah delima Layla-ku. Dia muncul di hadapanku ke mana pun aku memandang. Inilah sebabnya aku sangat mencintai Sadabad, karena tempat itu selalu memberiku kenangan yang sarat Layla ... dan juga Ahmet Nedim Efendi Rasanya seakan-akan dia menggambarkan Layla dalam semua puisinya, Layla-ku!

§§§

Malam itu, ketika kesedihan September mulai melingkupi Sadabad bersama dedaunan musim gugur, aku merasa sama girangnya dengan warna-warni lampu gantung kristal Bohemia yang menerangi aula dan mungkin juga merasa beruntung bisa menghadiri pertemuan tujuh tahun sekali Perhimpunan Babilonia. Malam itu aku merasakan diriku siap mengungkapkan semua rahasiaku. Besok aku berharap memulai kehidupan yang hanya dipenuhi cinta, bebas dari semua rahasia.

Jika pernah melihat warna-warni yang memantul dari ratusan lampu minyak di aula terang ini, para master yang mencari rahasiaku dalam cahaya lilin di kamar suram pada masa lampau pasti bukan hanya telah menyelidiki rahasiaku, melainkan juga cintaku. Dengan khawatir kukatakan bahwa saat itu hanya ada tiga orang di aula ini

yang bisa membaca dan memahamiku: Wazir Agung, Şeyh Abdülhay Efendi, dan Nadir Ali. Keempat orang lainnya bicara dalam bahasa umat Kristen.

Ketika pelayan terakhir yang membersihkan taplak, kendi, dan serbet meninggalkan ruangan, Ibrahim Paşa mengangkat gelas. “Untuk menghormati pendeta bijak Akeldan dan teman-teman setianya!” Moses Levian, Kepala Dinas Rahasia Tsar Rusia, mengeluarkan jubah dari peti kecil yang dibawanya dan meletakkannya di atas bahu Ibrahim Paşa dalam sebuah ritual mistis. Aku belum pernah melihat jubah semacam itu dikenakan oleh para master terdahulu. Dia berkata dengan khidmat dan gembira bahwa inilah jubah yang sering digunakan pendeta Kasdim. Dia memerintahkan pembuatan jubah itu berdasarkan ilustrasi yang diperoleh dari harta karun Mesir kuno. Mengenakan jubah dalam pertemuan ini, ketika dia menganggap rahasia tersebut akan terungkap, merupakan persembahan batin kepada dewa-dewa Kasdim, dan kemudian dewa-dewa itu akan membantu mereka memecahkan misteri.

Anggota lainnya—aku tidak tahu mereka mewakili dewan mana—berkumpul di sekeliling sang master untuk saling beruluk salam sekali lagi. Belati berhias permata dan berkepala Shirrush yang berada di atas meja tempat kami berbagi takdir yang sama, tali botol minum usang yang memungkinkanku merasakan sekali lagi kehangatan majikanku Fuzuli, panel kulit selebar dua jengkal yang tergulung dan tidak kukenal, serta diriku sendiri, menanti bersama dengan tidak berdaya seperti empat anak kecil yang dibawa Nebukadnezar dari empat sudut kerajaannya untuk dikorbankan dalam upacara terakhir.

Ketika mereka duduk di depan meja, setelah memberikan salam

di atas bahu Marduk yang Agung, mula-mula Martel Clovis membuka gulungan kulit itu. Pada potongan kulit ini terdapat gambar yang terdiri atas tujuh segitiga berukuran sama mulai dari bagian tengah ke arah luar. Di dalam sudut runcing masing-masing segitiga terdapat salah satu simbol dari tujuh planet yang merepresentasikan dewa-dewa Kasdim, kemudian di sudut lainnya, tampak pasangan *cuneiform* dari persamaan numerologis yang diperoleh dari kuplet-kupletku, dan akhirnya terdapat teks dari kuplet-kuplet yang sama itu. Setiap segitiga dicat dengan warna berbeda.

Segitiga berwarna emas mengacu pada Matahari dan segitiga perak mengacu pada Bulan. Segitiga biru Nebo dan segitiga putih Ishtar saling menyusul. Segitiga merah berisikan nama Nergal, Marduk berada di segitiga ungu, sedangkan Ninib di segitiga hitam. Selain itu, terdapat motif Pisces, Virgo, dan Leo di antara simbol dewa-dewa lainnya. Setiap segitiga dipisahkan dalam beberapa kuadran dan terbagi tepat menjadi 360 derajat.

Perhimpunan telah mendapat banyak kemajuan semenjak aku menjelajahi kota-kota utara yang berselimut salju! pikirku. Sementara Şeyh Abdülhay Efendi sibuk menulis kelima kuplet yang dikupas dalam pertemuan terdahulu pada lembaran kertas berbeda, Jenderal Stefan berupaya menghafalkan kuplet keenam, yang artinya sama sekali tidak dipahaminya, walaupun dia tergugah oleh keselarasannya.

Dia memikirkan naik-turun nadanya, aksen ritmis dan titik pemenggalan suku katanya, bunyi masing-masing suku kata yang benar-benar cocok dengan bait pertamanya, dan betapa semuanya itu membangkitkan rasa keindahan puisi di dalam dirinya walaupun dia tidak selalu memahami artinya. Yang dikaguminya adalah musikalitas

strukturnya, yang melampaui maknanya. Sambil mengetukkan telunjuk ke meja dengan jeda teratur, seolah memberikan irama, dia menguraikan kuplet itu keras-keras:

Pen-de-ri-ta-an ter-sem-bu-nyi yang kukenal adalah cinta

Pe-tu-a-lang-an yang di-pe-nuh-i kesedihan adalah cinta.

Şeyh Abdülhay Efendi—aku curiga dia hendak meningkatkan kekaguman Jenderal Stefan—meminta Rakoczi dari Transylvania untuk menerjemahkan dan menjelaskan kata-katanya, “Aku tahu cinta adalah penderitaan tersembunyi Dan, cinta adalah petualangan menyakitkan” Lalu, dia melanjutkan dengan bersemangat, “Kondisi kita mirip kondisi cinta yang dijelaskan oleh Master Fuzuli dalam kuplet ini. Rahasia-rahasia astronomis para master Kasdim dijalin ke dalam sebuah kisah cinta untuk kita semua—sama-sama tersembunyi dan membahayakan seperti semua cinta. Bahkan, cara kita menyembunyikan pekerjaan kita dari orang lain pun sama persis dengan pencinta yang menyembunyikan kekasihnya.

“Petualangan kita untuk mengejar lempeng-lempeng itu telah melampaui abad-abad dan dipenuhi penderitaan cinta. Penyembunyian sama berbahayanya dengan pengungkapan. Ini petualangan yang begitu menyakitkan sehingga air mata yang dicurahkan para ahli mistik kita dengan cinta untuk Tuhan pun tetap sama naifnya seperti kata-kata orang yang masih hijau. Tentu saja cinta harus disembunyikan. Jika tidak, cinta itu tidak bisa bertahan. Tuhan menyelubungi Diri-Nya sendiri dan membangkitkan pencarian yang tak berkesudahan di dalam diri pelayan-Nya.

“Sama seperti ahli mistik yang mencari Tuhan dalam segala yang dilihatnya, konsep perjalanan antargalaksi di dalam keterbatasan ruang angkasa telah mengarahkan kita kepada para ahli mistik Kasdim. Kini mata kita seperti mata pencinta yang tidak melihat

siapa pun, kecuali kekasihnya. Ke mana pun berpaling, kita ingin melihat sandi-sandi para master kuno. Sama seperti berkah duniawi terbesar dan kenikmatan tertinggi bagi seorang pencinta adalah bersatu kembali dengan kekasihnya, kita juga terus menghubungkan cinta yang terakumulasi selama berabad-abad satu sama lain untuk mencapai cinta itu.

“Tentu saja penderitaan dan kesengsaraan, kepedihan dan kesedihan, yang telah kita tanggung bersama-sama dengan cara ini dengan semua anggota terdahulu, akan sama ekstremnya dengan kegembiraan pencinta yang mencapai tujuannya. Betapa pun tinggi emosinya, pencinta selalu ditakdirkan menderita kerinduan dan kepedihan perpisahan hingga derajat yang sama. Cinta seorang pencinta meningkat secara sebanding dengan kesedihan dan penderitaannya. Besarnya kepedihan perpisahanlah yang meningkatkan kegembiraan persatuan terakhir. Kegembiraan persatuan terakhir itu sebanding dengan puncak kepedihan perpisahan. Kini kita sudah hampir merasakan kegembiraan persatuan cinta selama 5.000 tahun yang dibawa para master terdahulu hingga masa kita.”

Dia berjalan ke birai jendela dan mengarahkan perhatian semua orang pada Venus. “Pada malam ketika Ishtar bersinar dalam semua sinar putihnya, ketika dia diterangi cahaya merah Matahari, dunia akan menjadi milik kita, beserta pengetahuan dan emas. Rahasia yang disebut pustakawan itu ketika berkata, ‘Ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta, dan orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia,’ akan mengungkapkan semua misterinya malam ini dan menyerahkan dunia seperti apel di telapak tangan.”

“Tempat kita mengamati benda-benda di jagad raya itu penting,”

kata Stefan memulai dengan yakin. “Ishtar mengedipkan sebelah mata kepada kita malam ini. Kalian semua mengetahui adanya pergerakan dan pengembangan terus-menerus di jagad raya. Rasanya seakan-akan malam ini Ishtar berkuasa atas waktu, dari puncak cahayanya. Kalian tahu betapa volume, suhu, dan kepadatan menjadi dimensi terpisah dan betapa ketinggian, kedalaman, kelebaran, dan keluasan muncul. Lalu, Tuhan menempatkan langit, atau esensi, di jagad raya kosmik.

“Selain mencegah pembauran berbagai lapisan langit, gas cair ini juga memungkinkan setiap lapisan langit ini untuk berputar di lapisan lain, dengan arah berbeda-beda. Waktu, yang berlalu dari jagad raya awal ke jagad raya purba dan ke jagad raya saat ini, mampu menyelesaikan perputarannya melalui cairan ini. Dengan terus menggerakkan jagad raya tanpa bergantung pada orientasi arah, siang dan malam, Tuhan menciptakan galaksi-galaksi yang terdiri atas ratusan miliar gugus bintang dan sistem yang terpisah.

“Lalu, Marduk Agung, Nebo, dan Ishtar mencapai kesepakatan dan merancang takdir untuk makhluk fana. Tidak diragukan lagi masih banyak lagi yang tertulis pada lempeng-lempeng batu Arshiya Akeldan. Di sana ada perhitungan untuk tahun cahaya dan panas, dan juga massa dan volume. Mengingat perbedaan indeks massa dan diameter setiap galaksi, kita yang berada di Pusat Riset Ruang Angkasa Babilonia akan segera mampu menghitung waktu yang diperlukan untuk perjalanan menuju benda langit terdekat berdasarkan sandi-sandi yang akan dipecahkan malam ini.”

“Kalau begitu, marilah kita kirim dirimu terlebih dahulu, Stefan, jika kau mau!” gurau Ibrahim Paşa. “Kau bicara mengenai ketujuh lapisan langit seakan-akan semuanya berada di sini!” imbuhnya dengan takjub.

“Memang!” tukas Jenderal Stefan. “Galaksi berkelompok dalam berbagai ukuran, seperti dusun, desa, dan kota. Kita akan menjumpai desa dan kota yang tak terhitung banyaknya dalam sistem yang tak terjumlah di sana. Seandainya menjadi yang pertama berangkat, akan kuceritakan semuanya kepada kalian setelah aku kembali.”

“Tentu saja!” kata Abdülhay Efendi. “Lagi pula, Lagari Hasan Çelebi menyampaikan salam dari Yesus kepada Sultan Murat. Tapi, dia sama sekali tidak pergi jauh!”

Walaupun berupaya keras untuk memahami semua yang sedang dibahas, Nadir Ali dan Levian kebingungan setelah beberapa kalimat. Bahkan, Levian terus-menerus berkata bahwa mereka telah melakukan penistaan dan harus bertobat karena bicara mengenai Tuhan dengan cara mengejek. Saat itu aku berpikir, *Seandainya orang-orang ini memperoleh lempeng-lempeng batu Akeldan dan membaca perhitungan elektron, proton, dan neutron di sana, seandainya mereka mengetahui bahwa apa yang mereka sebut esensi itu tersusun atas 75% hidrogen dan 25% helium, dan melihat formula untuk cadangan penghasil energi dunia, lalu menyadari bahwa mereka hanya bisa mencapai benda langit di galaksi terdekat melalui perjalanan luar angkasa setelah menempuh jarak 10 pangkat enam tahun cahaya, mungkin mereka akan gila.*

Seberapa banyak pun informasi yang dimiliki sehubungan dengan keluasan ruang angkasa, mereka terus menceritakan apa yang diketahui, seakan-akan ingin mengungguli satu sama lain. Beberapa di antara mereka bercerita tentang mistisisme Timur, beberapa tentang teori ateis, yang lainnya bicara tentang para filsuf Yunani, ketika memformulasikan teori untuk membenarkan orang-orang

bijak Babilonia.

Masing-masing menyatakan hanya dialah yang memiliki pengetahuan akurat. Ketika pengetahuan mereka mengenai subjek-subjek ini sudah habis, tema diskusi diarahkan ke masa depan dan mereka mulai membayangkan wajah baru dunia. Sejauh yang bisa kupahami dari ambisi yang tersembunyi di balik kata-kata mereka, keputusan penting telah diambil dalam pertemuan Perhimpunan Babilonia tujuh tahun silam. Kuketahui dari obrolan mereka bahwa mereka semua juga hadir dalam pertemuan itu.

Ketika Ibrahim Paşa dan Nadir Ali Han mencari sandi di antara halaman-halamanku, Şeyh Abdülhay Efendi menyalakan pipanya, dan yang lain minum anggur seakan-akan menyedap eliksir kehidupan dalam upacara pengorbanan Babilonia yang sakral. Mereka mendiskusikan dan memperdebatkan apa yang hendak dilakukan. Subjeknya bergeser ke transformasi politik di Eropa dan Martel Clovis bicara.

“Kini aku bisa mengirim utusan untuk menemui Yang Mulia Louis XV dan memintanya agar mengakhiri kewenangan Philippe I, Duke of Orléans, sebagai wakil raja, dan memperingatkannya agar tidak memercayai Kardinal Fleury, yang diam-diam membelanjakan emas dari koloni-koloninya. Dengan kekuatan dari rahasia yang kita pecahkan malam ini, dan sekembali ke Prancis, aku bisa menjadi wazir dan ketika dunia mengambil bentuk barunya, aku akan melindungi kepentingan utama Prancis demi kesucian Perhimpunan kita.”

“Tentu saja, Yang Mulia duta besar luar biasa dan berkuasa penuh!” kata Nadir Ali Han setuju, sambil memalingkan wajah dari halaman-halamanku. “Tentu saja! Mimpi terbebas dari penindasan Tahmasp dan menetapkan Negara Afshar pada suatu hari nanti

memikatku. Dan, ketika mengirim Count Rakoczi ke Transylvania dan Jenderal Stefan ke Austria, kita bisa memulai era panjang perdamaian di Eurasia. Semenjak hari ini dan seterusnya, kita bisa mengarahkan kembali semua upaya dan uang yang sedianya dikeluarkan untuk perang, dan menggunakannya untuk riset ruang angkasa.

“Dengan menggunakan pengaruh Abdülhay Efendi atas para *janissary* untuk menghalangi pembicaraan mengenai perang, dan membujuk pasukan Ottoman untuk berdamai, tugas kita akan menjadi mudah. Semenanjung Balkan dan Pusat Riset Ruang Angkasa, kami datang! Bahkan, mungkin kita akan membangun Pusat Riset di Mosul, tempat rahasia kita terkubur. Kita akan mengumpulkan ilmuwan di negeri masing-masing dan mendesak mereka untuk bekerja demi kepentingan bersama umat manusia, meletakkan tumpukan emas dan lempeng batu dengan sidik jari sang Bijak Akeldan di hadapan mereka.”

“Sobat-sobat!” sela Ibrahim Paşa dengan berwibawa. “Marilah kita tunda semua rencana untuk sementara waktu dan kembali ke kuplet-kuplet kita. Jumlah numerologis kata-kata yang menyatakan ‘kerahasiaan’ dan ‘cinta’ ada 576 dan kuplet kita adalah kuplet ke-1.375. Nah, kita perlu menemukan hubungan di antara kedua bilangan ini. Setelah menghilangkan angka umum tujuh, yaitu jumlah dewa Babilonia, jumlah bilangan yang tersisa dalam deret adalah 11 untuk yang pertama (yaitu $5 + 6$) dan 9 untuk yang kedua ($1 + 3 + 5$). Kini pertanyaannya, apakah kita akan menjumlahkan 11 dan 9, atau mengurangi yang besar dengan yang kecil?”

“Kau tidak akan melakukan keduanya! Kau akan menjumlahkan angka-angka dalam bilangan 1.375, dan membagi angka 16 yang kau peroleh dengan angka 7 sehingga sisanya, yaitu angka 2, menjadi

sandi keenammu.” Itulah yang ingin kukatakan karena aku ingin mereka menemukan semua sandiku sebelum matahari terbit dan mengembalikanku kepada Layla-ku.

§§§

Saat sorot lilin yang menyala terang di tembok berhias di istana Sadabad bertemu dengan cahaya matahari, mata lelah dan pikiran mereka yang dikaburkan oleh anggur tenggelam dalam keheningan mendalam. Angin pagi di pengujung September bertiup kencang, membawa serta suara pukulan genderang dari Istanbul. Namun, pada saat itu mereka semua langsung terhanyut dalam tidur yang sedemikian nyenyaknya hingga tidak mendengar suara-suara ini.

Di dalam tembok Kota Istanbul, Halil si petugas *hamam*, yang dijuluki “Patrona” untuk menghormati karier sebelumnya sebagai pelaut, dan Muslu Beşe yang dahulu anggota korps berkuda *Zağarci*, telah menaikkan bendera pemberontakan bersama 17 orang lainnya. Mereka berteriak, “Kami punya masalah dengan kejahatan! Biarlah mereka semua dari komunitas Muhammad bersatu di bawah bendera kami!” Lalu, mereka berbaris dari dekat Masjid Mayezid hingga ke Atmeydanı di Sultanahmet, membuat ratusan penduduk Istanbul mengulangi slogan yang sama ini di bawah bendera mereka. Pasukan tentara sedang berada di Üsküdar sehingga kota tidak terlindungi. Dengan khawatir Sultan Ahmet III memanggil Ibrahim Paşa.

Kerumunan massa itu berteriak, “Ibrahim Paşa mengeluarkan perintah rahasia agar Tabriz diserahkan kepada Shah. Inilah sebabnya dia memperlambat pasukan. Kami menuntut syariat!” Di dalam tuntutan untuk syariat itu tersirat keinginan agar semua pelanggar diadili dan hukum ditegakkan. Mayoritas penduduk bangkit menentang kemewahan gaya hidup Wazir Agung. Mereka

membenci lelaki itu karena menggelapkan pajak untuk kepentingan pribadi, menggunakan pendapatan negara untuk membangun paviliun sebagai tempat hiburan. Mereka yakin lelaki itu menghancurkan negara dengan mengeluarkan uang untuk hiburan dalam skala yang belum pernah disaksikan penduduk Istanbul. Mereka menganggapnya bertanggung jawab memunculkan sistem korup sehingga yang miskin menjadi semakin miskin dan yang kaya semakin kaya.

Sementara Ibrahim Paşa sedang terlelap dalam kemabukannya di Istana Sadabad, penduduk Istanbul memberontak dan siap mengambil kendali kota. Banyak kepala pasti akan terpenggal. Jumlah pemberontak telah mencapai ribuan menjelang tengah hari, tetapi para pemimpin gerombolan itu sesungguhnya Muslim yang taat dan memberontak karena tidak sanggup membiarkan kesalahan pemerintahan negara. Namun, secara umum para demonstran terdiri atas orang-orang yang tidak puas dan menginginkan bagian lebih besar. Ketika para tahanan dari penjara Baba Cafer, Galata, Rumelihisari, dan Tersane bergabung dengan keriuhan, masalah dimulai dan penjarahan dan pembunuhan mulai mengguncang kota.

Para anggota yang ikut dalam pertemuan rahasia dengan Ibrahim Paşa terbangun sekitar tengah hari oleh kabar pemberontakan. Kerusakan telah terjadi. Ibrahim Paşa menyerahkan keenam kuplet yang ditulis oleh Şeyh Abdülhay Efendi pada lembaran kertas terpisah kepada setiap anggota, lalu menginstruksikan, “Lindungi ini dan bawa bersamamu dalam pertemuan kita berikutnya untuk membawa masa depan dunia ke ruang angkasa.”

Setelah mereka semua menyebar untuk meninggalkan kota dalam penyamaran, pergi ke arah yang berbeda-beda dan mengambil rute berlainan, agen Dinas Rahasia Ottoman sadar telah datang terlambat.

Di aula besar Istana Sadabad, hanya gelas-gelas kotor dan aroma tajam adas yang tersisa.

Martel Clovis membawa belati itu dan Jenderal Stefan membawa tali botol minum majikanku Fuzuli. Jubah gaya Kasdim dan *cartouche* kulit yang bertuliskan nama dewa-dewa Babilonia disembunyikan Baba Bektaşî Abdülhay Efendi di balik mantelnya sebelum berjalan ke pemonndokan sufi.

Sebelum meninggalkan Istana Sadabad, Ibrahim Paşa memanggil menantu laki-lakinya, Kaymak Mustafa Paşa, memercayakanku kepadanya, dan memerintahkan, “Berikan buku ini kepada penduduk kota bernama Nedim dan katakan kepadanya agar menyembunyikan buku ini dengan baik. Kami akan mengambilnya kembali setelah berhasil melewati badai ini!” Dia memperhitungkan Nedim Efendi sebagai penyair terpopuler di wilayah itu dan aku bisa dengan mudah disembunyikan di antara ribuan bukunya.

Aku melihat Layla untuk kali terakhir hari itu, dari kejauhan. Dia sedang menangis dan ketakutan. Seandainya mengetahui cintaku dan merasakan harapanku agar dia menjatuhkan setetes air mata yang kini dicurahkanya itu ke atas noda runcing gambar *peony* di dadaku, pasti dia akan menghentikan segalanya, melakukan segenap upaya, dan mencariku saat ini juga. Seandainya bunga *peony* yang digambar Rukal di dadaku dengan darahnya itu diairi air mata Layla, pasti bunga itu tidak akan layu hingga akhir zaman. Ketika kali pertama melihatku, dia menciumku di tempat yang sama, di atas gambar bunga *peony* itu, dan bekas bibirnya berbaur dengan bekas bibir Layla, ibunya dari generasi terdahulu yang tak terhitung banyaknya.

Sayangnya, Layla tidak menciumku di titik yang sama. Aku memimpikan kehidupanku di bantaran sejuk Sungai Tigris dan

berpikir untuk menyentuh bibir Layla tercinta yang kutinggalkan di gurun berabad-abad silam, tetapi sekali lagi aku mengalami kepedihan yang kurasakan pada hari aku dilempar ke dalam kuili mendidih bersama serat-serat kurma. Kini, gadis cantik ini, yang kuyakini diciptakan baru untukku dari keturunan dan leluhurnya, gadis berambut gelap dan beralis hitam ini, membuatku mengalami kepedihan yang sama untuk kali kedua. Ketika melihatku di tangan majikannya, Kaymak Paşa, dia berlari untuk meraihkku. Namun, Paşa tidak menyerahkanku kepadanya, tetapi kepada Ahmet Nedim Efendi.

Ketika meninggalkan Istana Sadabad di tangan Nedim yang sudah mulai gemetar akibat efek alkohol, kusadari bahwa aku tidak akan pernah lagi melihat Layla-ku. Seperti rambutnya, keberuntungannya tampak kelam, dan bagian dalam tubuhku kembali terbakar oleh kepedihan berbagai generasi terdahulu. Aku telah kembali pada identitas yang kumiliki dalam kisahku. Rasanya aku menjalani kembali hari ketika melihat Layla untuk kali terakhir di padang belantara, ketika aku menuju gurun tandus untuk mengalami cintaku sendirian dan meningkatkan kesetiaanku. Kehidupanku melekat pada kisahku dan takdirku adalah kesedihan lagi.

Aku menunggu di rumah Nedim Efendi di Beşiktaş selama delapan hari. Inilah delapan hari yang dipenuhi dengan puisi. Nedim Efendi, yang biasa membacakan puisi cabul, kini hidup dalam keadaan takut dan mendapatkan kegembiraan besar ketika membaca bait-bait majikanku Fuzuli yang sesuai dengan keadaannya sendiri. Suatu malam dia bahkan menulis puisi-puisi yang serupa dengan beberapa puisi majikanku. Yang menakjubkan, dia mengucapkan bait-bait yang seindah bait-bait majikanku dan menghiasi cinta

platonik majikanku dengan sensasi yang dimimpikannya atau benar-benar dialaminya dalam pelukan malam atau dalam kenikmatan sensual bersama bocah laki-laki.

Dengan cepat kusadari bahwa dia menggandrungi bocah Albania yang bekerja sebagai tukang kebun di rumah gedungnya. Terkadang dia memanggil bocah itu dengan dalih mengajukan beberapa pertanyaan dan ingin menawarkan diri kepadanya. Namun, bocah tersebut tidak tertipu oleh permainan lelaki bejat keriput berusia 50-an tahun ini. Bahkan, ada saat-saat, dalam beberapa gazal yang ditulisnya setelah membiarkan bocah ini terlepas dari tangannya, ketika dia mengungguli kelirisan majikanku Fuzuli.

Majikanku jatuh cinta dengan cinta itu sendiri. Sebaliknya, Nedim Efendi ingin memeluk objek pemujaannya dan membiarkannya merasakan puncak kenikmatan lewat bait-bait cintanya. Kau bisa merasakan kekasih khayalan puisi Divan itu hidup di dalam daging dan tulangnya lewat bahasanya. Dia bicara mengenai menyentuh alih-alih membayangkan, dan menulis mengenai mencium bagian-bagian pribadi kekasihnya alih-alih menjelaskan cintanya. Caranya merepresentasikan seksualitas benar-benar sesuai dengan sikap kaum elite terhadap hiburan yang khas pada era ketika dia hidup.

Ketika membaca kisahku, dia terus-menerus takjub memandang besarnya cintaku. Bagaimana mungkin aku tidak memiliki Layla pada pertemuan-pertemuan kami, dan aku tidak bercinta dengannya walaupun hanya sekali? Mengapa majikanku Fuzuli tidak menyertakan adegan semacam itu? Cinta lelaki itu menemukan kehidupan pada senar-senar kecapi yang menggelorakan keriangannya di Sadabad, dan lagu-lagu yang ditulisnya menjadi tenar di bibir para perempuan jalang Istanbul. Setiap pemuda bermain mata dengan

gadis-gadis yang membacakan kuplet-kupletnya dan para pencinta menyatakan cinta kepada kekasih mereka dengan bait-baitnya.

Cinta agung, yang memenuhi langit Istanbul semenjak zaman majikanku Fuzuli, telah dikalahkan oleh hawa nafsu dan Nedim mengambil peranan sebagai juru bicaranya. Namun, dia mengucapkan semuanya dengan begitu indah Tak ditemukan seorang pun manusia fana di dunia ini yang bisa membaca puisi Nedim Efendi dan menyangkal cinta. Jika kau memberi perintah kepada kepala orang kasim dengan menggunakan kata-katanya, hati mereka jelas akan terbakar oleh gairah.

Selama delapan hari aku menyaksikan Ahmet Nedim Efendi membaca puisi dari *divan* tertentu dan menghela napas. Dalam beberapa puisi baru yang ditulis di bukunya, dia terus-menerus terbakar kerinduan terhadap masa lalu. Dia tahu bahwa darah tertumpah di jalan-jalan kota, tetapi ketika mencapai ampas di gelasnya, dia tidak bisa menghentikan kerinduannya terhadap bocah tukang kebun itu, jadi dia tidak bisa menilai apa yang terjadi secara rasional. Aku tidak menyalahkan perilakunya karena pemberontakan kota hanya membuatku khawatir akan berdampak terhadap Layla. Siapa yang tahu apa yang menyimpannya? Apakah dia telah jatuh ke tangan seorang *janissary* yang tidak bertanggung jawab atau diperkosa seorang buronan? Mungkin kematian sangat dekat dengannya dan aku menggelepar tak berdaya, tak mampu melakukan sesuatu pun untuk kekasihku.

Akan tetapi, Nedim Efendi serasa terbakar ketika mengingat dosa-dosanya, walaupun tidak bisa membuat dirinya bertobat, sama seperti Firaun tidak bisa membuat dirinya mengakui imannya sendiri. Dia berpikir akan menghadap sang Pencipta dengan wajah dihitamkan, tetapi dia tidak bisa melakukan apa yang diperlukan

untuk membersihkannya. Ketika memandang lelaki itu, kupikir aku melihat orang genius yang akan dipahami berabad-abad kemudian—orang genius yang tersia-sia. Inilah anak ajaib Turki Istanbul, anak ajaib kehidupan yang berubah menjadi kenikmatan di Istanbul, anak ajaib lingkungan seni yang diremas-remas dengan kenikmatan lembut.

Lelaki ini tinggal di lingkungan yang ramah dengan kenikmatan-kenikmatan bersahaja. Betapa pun buruknya kehidupan sosial pada masanya, lingkungan artistiknya tetap menyenangkan. Seni yang dinikmati di kebun tulip sangatlah canggih dan, di Sadabad, capaian yang luar biasa tinggi diraih dalam puisi, desain kota, arsitektur, musik, seni visual, dan juga kerajinan kaca dan kain, serta rancangan air mancur. Itu masa estetika tinggi secara pikiran dan penglihatan, dan menutupi kejijikan kehidupan sosial. Kehidupan sebuah negara ditandai oleh jangkauan seninya. Ketika abad keruntuhannya dimulai, titik-titik tertinggi dalam seni mengungkapkan diri. Sudah agak lama semenjak Negara Ottoman mulai menjumpai kemunduran di dalam dan luar negeri, tetapi seni masih berkembang. Rekan-rekan Ahmet Nedim, yaitu Ibrahim Paşa dan Ahmet II, merupakan anak-anak dari dinamika zaman yang persis demikian.

§§§

Saat itu Senin. Suara tembakan terdengar dari kota dan teriakan para pemberontak semakin dekat dan semakin dekat. Menjelang siang, Nedim Efendi telah menenggak habis isi botol *raki* terakhir di rumahnya, tetapi masih belum bisa mengatasi ketakutannya terhadap kematian. Pasta opium yang dibawanya di balik ikat pinggang juga sudah habis, dan dia mengusik para pelayan agar mencarikannya beberapa tablet.

Tepat saat itulah terdengar gedoran di pintu pekarangan dan

suara-suara menggelegar yang berteriak, “Hai, Ibrahim, dasar oportunis! Bersiaplah mengucapkan doa terakhirmu!” Nedim Efendi membungkusku dan buku puisi hasil tulisannya dengan dua lapis kain kedap air, lalu menyembunyikan kami di ruang rahasia di aula atas, di antara papan-papan lantai, di tempat yang sebelumnya digunakannya untuk menyembunyikan opium dan ganja. Ketika para pemberontak memasuki rumah, aku mendengar raungan terakhir Nedim Efendi melayang dari kebun lewat sela-sela genting atap. Walaupun para pendatang itu mengatakan bahwa Nedim Efendi terjatuh ketika melompat ke atap rumah tetangga untuk melarikan diri, aku tahu dia bunuh diri, merasa yakin kehormatan dan martabatnya akan dilanggar jika ditangkap dalam keadaan hidup.

Seorang selir datang ke rumah itu setelah tiga hari keheningan dan mengambil beberapa helai pakaian, buku puisi Nedim Efendi, dan diriku dari rumah gedung yang dijarah itu, lalu menuju rumah-rumah berantakan di samping tembok tinggi kota di Surdibi. Ketika menyeberangi jembatan kayu di Karaköy, aku melihat rumah gedung Kaymak Mustafa Paşa di atas lereng bukit Süleymaniye, tempat kami menghabiskan banyak malam dalam pelukan satu sama lain. Asap masih membubung dari atapnya, tetapi itu bukan lagi rumah gedung lama. Jelas kepala bandit kota telah bermukim di dalamnya, menjarah harta bendanya, dan mengubahnya menjadi pondokan untuk bujangan.

Ketika masa pemerintahan Sultan Ahmet III, yang dikenal sebagai Era Tulip, mendekati akhir, kota indah ini menjadi neraka kehidupan. Tidak ada lagi pabrik tembikar dan kertas, tidak ada pabrik kain atau tenunan. Istana musim panas, paviliun, kolam, dan kebun tulip Sadabad pun tidak ada lagi. Rumah percetakan Müteferrika dan sekolah-sekolah yang baru dibuka berubah menjadi

puing-puing. Ketika massa menjarah kota, aku khawatir kuplet-kuplet dan halaman-halamanku akan ikut dijarah. Selama beberapa hari, rasanya seluruh miniaturku diinjak-injak. Mutiara-mutiaraku, bait demi bait, diserakkan dan kepolosan kisahku dilanggar.

Iniilah hari-hari yang dipenuhi kesedihan bagi semua orang. Istanbul belum pernah melihat bencana semacam itu semenjak Bizantium. Ketakutan dan kengerian semacam itu belum pernah terjadi di kota yang dijuluki Dersaadet, yang berarti 'Rumah Kebahagiaan' atau 'Negeri Keselamatan'. Aku tidak pernah mendengar kabar dari Layla lagi. Apakah dia masih hidup, ke tangan siapakah dia jatuh, tangan-tangan kotor mana yang menyentuh rambut keemasannya? Aku tidak tahu. Seberapa banyak tangan kotor, yang juga menyentuh mereka yang rentan dan kesepian, telah menyentuhnya? Aku tidak tahu. Kepedihan, karena aku tidak bersamanya ketika dia mencurahkan air mata darah, tak akan pernah meninggalkanku—iniilah yang kurasakan.

Menyangkut Malam para Darwis di Galata dan Teka-Teki Cinta yang Membingungkan



*Sebegitu dahsyatnya api lilin jiwa
Hingga kubah langit tak sanggup
membendungnya.*

Şeyh Galib

Ketika memandang kemerahan matahari terbenam yang terpantul di jendela-jendela Üsküdar dari pergola beraroma *linden* di Galata Mevlevihane, aku merenungkan betapa banyak abad yang diperlukan mistisisme untuk menjadi bagian penting dari kehidupan budaya tinggi Istanbul. Aku, yang telah membuat semua sel keberadaanku bersiap sedia untuk puisi, bisa saja hidup dengan bahagia hingga akhir zaman di tempat mistis ini, tempat kayu dan pualam bertemu. Satu sisi kompleks ini memiliki

pemandangan terindah Istanbul, dan sisi satu lagi bersandar pada pekuburan dan menghadapi kematian.

Hari-hari mengalir masuk dalam persatuan antara tanah dan cinta di sekitar pohon magnolia di tengah pekarangan berbatu bulat. Pengunjung yang masuk dari pintu melengkung yang menyatukan ruang tambahan—lantai atasnya digunakan sebagai perpustakaan, sedangkan lantai dasarnya untuk air mancur umum dan kantor pencatat waktu—dan dinding-dinding batu makam disambut dengan percikan surgawi air mancur untuk minum di sebelah kanan dan *çilehane*¹¹ di sebelah kiri.

Konstruksi pekuburan itu—di sini para darwis menyebut orang-orang mati sebagai mereka yang tenang, dan menjelaskan penguburan sebagai “pengglasiran”—memberikan kesan adanya kehidupan yang berbaur dengan kematian di tempat berbatu ini, tepat di tempat kenikmatan hidup bermain mata dengan puisi di seberang punjung sumur dan bertemu dengan alunan musik yang selaras.

Setelah memasuki Mevlevihane kayu berlantai tiga yang dilengkapi tangga pualam, pengunjung akan terpukau oleh lantai yang berderit, kisi-kisi, lantai *sema*, bilik Şeyh, dan galeri para pemusik. Melodi berusia berabad-abad menembus setiap hiasan di sini. Melodi-melodi itu menemukan keselarasan sendiri dalam rok lebar berputar para darwis yang berputar-putar di lantai, dan menyebar ke cakrawala yang jauh di seluruh Istanbul.

Mevlevihane yang kumasuki sebagai tamu agung ini merepresentasikan wajah tersenyum Islam kepada semua kedutaan dan gereja di Galata pada masa itu. Pemonudukan sufi ini punya dua tipe tamu selain pengunjung biasa: staf kedutaan asing yang ingin memuaskan rasa penasaran dan mereka yang mengalami masa sulit

dan tinggal di jalan-jalan Istanbul. Yang pertama akan pergi setelah memenuhi hati mereka, dan yang kedua akan pergi setelah memenuhi perut mereka.

Pemondokan itu melakukan kegiatan paling lembut pada saat-saat langka ketika Sultan berkunjung, ketika protokol negara diimbuhkan pada perilaku kebatinan yang sudah biasa diterapkan. Pada masa-masa seperti itu, aku akan mendapat kegembiraan estetis dari setiap suara dan gerakan di pemondokan sufi dan menganggap orang-orang ini tidak hidup, tetapi hanya memainkan peranan yang diberikan kepada mereka.

§§§

Dari rumah-rumah mesum di Surdibi hingga terjatuh di hadapan Galib Dede, aku dilempar tanpa henti di seputar pondokan tempat tinggal kumuh Istanbul. Ketika dibawa dari Yedikule ke Ayvansaray, dari Galata ke Eyüp, terkadang di atas perahu dayung dan terkadang di dalam gerobak sapi, aku mengenal orang-orang yang pikirannya berada di bawah ikat pinggang mereka.

Hingga kini pun aku tidak bisa memperkirakan seberapa banyak waktu yang berlalu di toko-toko *halva* Eyüp dan di kamar para pelacur di Sulukule, yang mengeluarkan bau daging manusia, mendengarkan suara kasar dan melecehkan entah dari berapa banyak bandit dan penjahat. Orang yang hidup pada masa itu mungkin menganggap Istanbul sedang diuji dengan pengangguran, kelaparan, kekacauan, dan nafsu. Untungnya, tak seorang pun mengenaliku dan sudah lama tidak ada orang-orang mencurigakan yang berkeliaran di dekatku.

Aku semakin sering terhanyut dalam tidur, memikul penderitaan cinta tak berbalas seorang pelacur dan terbangun dari mimpi buruk berada di pelukan Layla. Aku ingin melihat Layla-ku, tetapi juga

takut menemukannya di lingkungan semacam itu. Lama kemudian, ketika sudah melepaskan semua harapan untuk menemukannya, aku meratap, “Mungkin dia menjadi tua dan mati tanpakul!” Tidak bertemu dengannya bahkan menjadi sumber penghiburan getirku.

Saat disibukkan oleh pikiran bahwa esensiku diciptakan dari cinta, dan ketika merasakan kerinduan terbesar terhadap cinta, aku tiba di pemondokan ini, seakan-akan tangan al-Khidr¹² telah menyentuh hatiku. Suatu hari, kala matahari terbenam, ketika tetes-tetes air beku di pinggiran atap berubah menjadi pedang, di antara salju dan badai, Üvendere Veyis tiba di pintu Mevlevihane dan berkata kepada Sebilci Dede, “Aku punya kabar untuk Syekh!”

Üvendere Veyis tahu, setelah azan Maghrib, pintu pemondokan sufi ditutup dan tak seorang pun boleh masuk atau keluar. Tujuan kedatangannya untuk mengistirahatkan kaki-kaki berkulit gelapnya yang telah bertarung melawan embun beku dengan tidur berbalut selimut bulu domba, dan dia juga ingin mengisi perut dengan sop hangat. Dia telah bertengkar dengan kekasihnya, Rastıklı Anush. Jadi, untuk memberinya pelajaran, dia meraih harta milik gadis itu yang paling berharga—diriku—dan mengatakan akan menjualku ke penjual buku bekas.

Akan tetapi, Üvendere Veyis tidak ingin pergi jauh-jauh ke Bayezid dari Zindanarkası dalam udara dingin ini, jadi dia pergi ke Beyoğlu dengan harapan bertemu seorang kenalan di salah satu kedai minum Galata dan pergi bersamanya. Setelah berkeliaran selama beberapa waktu, dia tidak menemukan wajah yang dikenalnya dan ingin mencari perlindungan di pemondokan. Walaupun Sebilci Dede mengatakan Syekh tidak mungkin menemuinya dan dia harus kembali keesokan harinya, dia bersikeras bahwa dirinya datang untuk urusan penting dan dia akan membuat masalah jika Syekh

menolak untuk menemuinya.

Sesungguhnya Üvendire Veyis adalah lelaki pemberani. Di Kastamonu, seorang pemuda dari distrik tetangga mengincar gadis sebelah rumah, yang juga dicintai Üvendire Veyis, dan menggubah lagu rakyat berikut untuknya:

Mawar datang bersama burung bulbul.

Jambul dari sekumpulan bulu.

Jangan pergi ke dekat tempat ibadah.

Kau akan membatalkan banyak doa.

Üvendire Veyis menyerang pemuda itu dan tangannya berdarah. Setelah itu, dia langsung kabur ke Istanbul dan menghilang tanpa jejak. Dia mulai berkeliaran di berbagai rumah dan gubuk kumuh. Dia masih muda dan cukup tekun untuk bekerja keras, jadi dia merasakan kehancuran batin dan kepedihan hati karena takdir membawanya kemari.

Ketika bertemu dengan Anush, Üvendire Veyis kesepian dan tak berdaya, mencari tempat curahan hati. Sementara itu, Anush adalah gundik jalang dan tidak setia dari seorang Yahudi Andalusia yang menjual parfum di Grand Bazar. Setelah menarik perhatian tukang kebun dari Kastamonu yang bekerja di rumah gedung di Balat, Anush mulai lebih sering mengunjungi rumah gedung itu.

Dua bulan bahkan belum berlalu ketika Anush dan Veyis mulai bertemu secara diam-diam. Mereka mengubah pertemuan ini menjadi permainan dan menghindari tanggung jawab demi menghabiskan waktu berdua secara terang-terangan. Suatu ketika, setelah malam yang dihabiskan bersama pedagang parfum itu, Anush mengatakan hendak pergi ke *hamam* dan meninggalkan rumah sambil bergandengan tangan dengan pedagang parfum itu. Veyis mengikuti mereka. Tujuan mereka adalah menyingkirkan lelaki itu

dan bertemu setelahnya. Namun, setelah Anush memasuki *hamam*, masternya menunggu di kedai kopi persis di seberang jalan. Ini membuat panik Veyis.

Baru beberapa menit berlalu ketika seorang perempuan meninggalkan *hamam* dan langsung mendekati Veyis. Sambil menggandeng lengan Veyis, perempuan itu berkata, “Hai, Tampan, ikutlah bersamakul!” Itu Anush, yang telah memasuki *hamam* dan mengganti pakaiannya dengan pakaian di tas cadangan yang ditinggalkannya di sana. Kini dia keluar dan tampak benar-benar berbeda, berjalan melewati lelaki Yahudi Andalusia-nya dan mendorong Veyis ke dalam rumah di dekat situ. Ketika kembali memasuki *hamam* satu jam kemudian, Anush mengenakan pakaian yang semula dikenakannya dan kembali kepada kekasih yang menantinya di luar. Lalu, dia berjalan dengan lelah ketika pulang ke rumah gedung mereka, seakan-akan dia kelelahan di tempat pemandian umum.

Rencana yang sama ini diulangi selama beberapa minggu lagi, dengan selalu meninggalkan buntalan pakaian cadangan di *hamam*. Üvendere Veyis tak ingin lagi berbagi Anush dengan master Andalusia-nya, jadi dia menyewa rumah dan membawa perempuan itu untuk tinggal bersamanya. Namun, dia segera tahu bahwa dirinya tidak sanggup menanggung pengeluaran Anush dan sadar bahwa akan lebih menguntungkan jika bekerja sebagai mucikari perempuan itu. Jadi, dia menerjunkan diri dalam kehidupan yang kasar dan bejat.

§§§

Darwis yang menyampaikan kabar dari Sebilci Dede kepada Syekh segera menuruni tangga pemonudukan dan kembali kepada mereka. Lalu, mereka menaiki tangga batu itu bersama. Ketika menunggu di pintu bilik atas Syekh, mereka mendengar suara dua ketukan dari

dalam, yang menandakan izin untuk masuk. Seperti darwis itu, Veyis juga menyentuh ringan kerangka pintu dengan bibirnya, lalu masuk.

Dia berupaya menyembunyikanku di balik ikat pinggang, tetapi hiasan mawar di sampulku terlihat. Selain itu, bukan hanya dia yang merasakan udara dingin pada hari itu; aku telah menyerap begitu banyak kelembapan hingga tulisanku luntur. Aku tidak bisa menyembunyikan kegembiraan yang didatangkan bilik hangat Syekh Efendi kepadaku. Ketika melihat bahwa syekh yang sedang duduk membaca di kursi kayu cemara itu adalah Galib Dede yang namanya sudah sering kudengar, aku merasa lebih bersemangat daripada Veyis. Inilah lelaki berusia 30-an tahun dengan tinggi tubuh sedang dan jenggot tipis, dan wajah yang memancarkan ketenteraman.

Kepada para darwis yang duduk di lantai sambil mendengarkannya, dia membacakan bagian-bagian dari *mesnevi Keindahan dan Cinta*, yang sudah mulai ditulisnya sebagai tantangan, dan meminta pendapat mereka. “Syekh Berhati-Lembut”, yang menawan hati saudara perempuan Sultan Selim III, Beyhan Sultan, dan yang mendirikan pemondokan sufi ini sebagai pusat puisi, berada tepat di hadapanku.

Mungkin karena menganggap matahari sudah hampir tenggelam, Galib Dede langsung bertanya, “Bagaimana kami bisa membantu Anda, Pak?”

Veyis menyatukan tangan di depan tubuh, mendongak, dan mula-mula memandang Syekh Efendi, lalu memandang para darwis di sekelilingnya. Lalu, dia tersipu-sipu hingga mukanya merah padam dan, alih-alih bertanya apakah dia bisa bermalam, pertanyaan yang dirasakannya kurang jantan, dia mengajukan permintaan dengan gaya bahasa sufi, “Syekh yang Terhormat, saya memohon agar Anda memberi izin kepada saya untuk menanggalkan pakaian!”

Dalam bahasa khusus Tarekat Sufi Mevlevi, ini berarti, “Saya bermaksud memasuki tarekat Anda, menghubungkan diri saya dengan Anda, mencukupkan diri dengan selebar pakaian Mevlevi, dan menjadi mabuk oleh anggur cinta Ilahiah.”

Akan tetapi, Galib Dede menyimpulkan dari kedatangan lelaki setengah telanjang ini, pada malam yang membekukan, tepat pada saat ini, tujuan sesungguhnya lelaki itu adalah beristirahat dan menghabiskan makanan di pemondokan. Dia berupaya keras untuk tidak tertawa. Mula-mula dia berpikir sejenak, lalu dia meneliti wajah mereka yang berada di sekelilingnya.

“Pak,” katanya, “menanggalkan pakaian tidak menjadi masalah, tetapi biarlah kami menutupimu dengan pakaian terlebih dahulu!” Lalu, sambil memandang darwis yang menemani kami masuk, dia mengimbuhkan, “Urus ini, Darwis. Beri dia sesuatu untuk dikenakan dan siapkan tempat baginya untuk tidur malam ini.”

Aku menghabiskan malam pertamaku di Mevlevihane di lantai bawah, di salah satu bilik yang menghadap aula, di bawah bantal Üvendere Veyis yang berbaring di atas kulit kambing dan menutupi tubuh dengan selimut wol. Veyis menghabiskan sepanjang malam dengan memikirkan apa yang dikatakannya di hadapan syekh itu dan berjuang melawan keduniawiannya. Terkadang dia mengutuk diri sendiri karena telah mempermalukan diri sendiri dengan berbohong hanya untuk mendapatkan istirahat semalam, dan merencanakan cara untuk menghindari keesokan harinya. Terkadang dia berpikir betapa dirinya harus mengakhiri kehidupan buruk yang telah dijalannya untuk waktu lama. Namun, dia menghibur diri dengan berkata, “Tuhan membuatku mengucapkan kata-kata ini. Pasti ada kebaikan di dalamnya!”

Aku pun bisa dibilang berdoa sepanjang malam agar Veyis

menetap di sini. Aku bahkan tidak bisa memutuskan apakah aku menginginkan hal ini untuknya atau untuk diriku sendiri.

Kehidupan dimulai pagi-pagi sekali keesokan harinya. Semua orang berdiri di samping kendi dan baskom untuk persiapan shalat Shubuh. Setelah petugas *ocak* membawa kendi penuh air yang terakhir dan membuang air kotor dari baskom, shalat dilakukan secara berjemaah. Belakangan aku mendengar bahwa imamnya, pemimpin shalat, adalah pemusik termasyhur Hammamizade Ismail Dede Efendi dan, seperti Veyis, dia pernah menghabiskan malam di pemondokan sufi sebagai tamu. Tak diragukan lagi bahwa para muazin adalah murid-murid Syekh terdahulu di tempat itu, yaitu pemusik Ali Nutki Dede.

Kekhidmatan dan keluhuran ibadah mereka, yang kurasakan dan kuamati dari pintu terbuka bilikku, sangat mengharukan. Mendadak aku ingat shalat Shubuh yang dilakukan di istana semasa pemerintahan sang Pemberi Hukum. Imam-imam bersuara indah, para muazin yang berpengetahuan musik, shalat yang dilakukan dengan *la ilaha illallah* dilantunkan di sela-selanya dan pernyataan kebesaran Tuhan, mengingatkanku pada air mata yang dicurahkan oleh Rukal bersama doa-doanya.

Veyis kembali ke biliknya dalam keadaan sama terharunya sepertiku oleh shalat Shubuh itu dan, sementara darwis-darwis *tekke* menyelesaikan selawat pagi, lalu tidur hingga menjelang siang, dia menangis tanpa henti. Jelas dari sikapnya bahwa dia telah mendapat mimpi yang akan mengubah seluruh hidupnya. Selain membersihkan dirinya, air matanya juga membersihkan semua kecabulan dan kenajisan kehidupan murahan yang telah meresapiku. Ketika dipanggil untuk makan sarapan menjelang siang, kami berdua telah disucikan dan siap. Kami telah menyerah.

Walaupun sesungguhnya pintu luar *tekke* telah dibuka dan jalan setapak di luar telah ditunjukkan kepadanya tanpa membuatnya merasa malu, dengan sukarela Veyis berlutut di tempat yang dikenal sebagai *Saka Postu* atau karpet bulu di lantai dapur, untuk mengamati apa yang terjadi dan menguji diri sendiri. Bisa kukatakan bahwa, di tangannya yang bertulang besar itu, aku mempelajari ajaran dan praktik Mevlevi selama 18 hari penuh. Mereka menyebutnya *muhip* atau *nevniyaz*, yang berarti ‘calon muda’, dan semua orang memperlakukannya seakan-akan dia tidak ada di sana.

Karena tidak bisa membacaku dan dahulu terbiasa membawaku bersamanya untuk dibaca orang agar dia mendapat uang untuk minum, terkadang Veyis melihat gambar-gambarku dan mengeluh. “Seandainya saja buku ini kujual!” Terkadang dia pasrah dengan takdirnya dan berkata, “Seandainya buku ini kujual, aku tidak akan berakhir di sini!” Dia berupaya mencari kisahku dalam kisah sejenis yang didengarnya semasa kecil, seakan-akan ingin memahami siapa aku. Bagaimanapun, inilah yang dilakukan semua orang yang melihatku semenjak Nedim Efendi dan seterusnya di pinggiran Istanbul, yaitu hanya mengungkapkan kekaguman terhadap gambar-gambarku alih-alih memahami bahasaku.

Matbah-ı şerif adalah dapur tempat hidangan dimasak, tetapi sekaligus menjadi jantung pemondokan sufi dan semacam pusat kegiatan. Di dapur, di bawah pengawasan Aşçı Dede, otoritas paling senior setelah Syekh, darwis-darwis yang dikenal sebagai *ocak zabitan* bertugas. Mereka menangani urusan dan tugas sehari-hari tanpa berbicara dengan para calon, terkadang pergi ke pasar dan membaca *mesnevi*. Veyis benar-benar ingin membacaku ketika melihat keanggunan yang mereka miliki. “Sikap orang terpelajar memang benar-benar berbeda,” katanya kepada diri sendiri.

Periode pengucilan selama 18 hari ini adalah cobaan sejati. Tak seorang pun tampak peduli dengan kehadiran Üvendire Veyis dan, ketika tiba saatnya, sejumlah kecil makanan dan seteko air dibawa ke hadapannya. Dia menghabiskan seluruh hari dengan berdoa, merenungkan diri sendiri, atau meminta dan memohon. Beberapa hari yang lalu, jika seseorang memintanya untuk menutup mulut di sebelah Anush di rumahnya di Zindanarkası, dia pasti menghunus pedang pendeknya.

Jika diberi perintah, “Kau harus duduk di sini dan hanya pergi untuk memenuhi kebutuhan tubuhmu, dan itu pun dengan izin,” dia pasti menganggapnya sebagai penghinaan terhadap kehormatan dan reputasinya sebagai lelaki perkasa. Akibatnya pasti pembunuhan; tetapi di sini, dalam atmosfer cinta ini, Veyis diam dan duduk atas kemauan sendiri. Kuamati bahwa kehidupan berjalan sangat perlahan di sini. Kurasa kedamaian batin yang sudah bertahun-tahun dicari Veyis mungkin bisa ditemukan di sini.

Orang-orang di sini hidup silih berganti antara memiliki dan tidak memiliki. Mereka diam, tenang, ceria, senang, dan puas. Entah mereka hadir secara fisik dengan kepribadian mereka sendiri di lain tempat, atau sama sekali tidak memiliki keduniawian, sulit untuk dikatakan. Saat paling riang di dapur adalah ketika kepala *kudümzen*, yang menangani oktet *mutrip* para pemusik dan darwis *neyzenbaşı*, meminta agar para *can* (*jân*, kata sapaan terhadap satu sama lain) menyelenggarakan *sema* atau upacara berputar-putar dan mempraktikkan sendiri gerakan berputar mereka. Ini sungguh berbeda dengan acara minum-minum yang biasa dilakukan oleh Veyis.

Pada hari kedelapan belas, Veyis meraih tingkat *muhip* dan Syekh meletakkan *sikke* di atas kepalanya. Seorang darwis ditunjuk

untuknya, untuk mengajarkan inisiasi dan perjalanan batin. Pada masa mendatang, Veyis akan menerima petunjuk cara melakukan *sema*. Dia juga akan belajar cara memainkan seruling bambu atau membaca *mesnevi*, tergantung kemampuannya. Dia akan menghabiskan waktu selama 40 hari untuk retret, lalu meraih tingkat darwis. Setelah itu, dia bisa bertugas di *Matbah-ı şerif*, tinggal di salah satu dari 18 bilik darwis dan, setelah mengikuti selawat *İsm-i Celal* usai shalat Shubuh, berdoa menggunakan tasbeih dengan 1.001 manik-manik seukuran telur.

“Cinta adalah esensi keberadaan!” kata darwis itu dalam pelajaran pertama, dan aku merasakan kamar kecilku mengembang, menjadi terlalu besar untuk dunia. Darwis ini membicarakan dimensi ilahiah cinta metaforis sehingga aku memusatkan seluruh perhatianku pada kata-katanya. “Jiwa kita, sama seperti segala yang tercipta di dunia ini, berasal dari Tuhan, sang Mahatunggal, dan pada akhirnya kembali kepada-Nya,” katanya.

Dia melanjutkan, “Ketika Tuhan menjadi nyata dengan pengetahuan-Nya, pertama-tama Dia menciptakan cahaya dan berkata kepadanya, ‘Jadilah, o, Muhammad!’ Inilah akal budi pertama yang diciptakan dan merupakan esensi dari segala hal yang tercipta. Di hadapan perkataan ini, cahaya memancarkan cinta dan memuliakan sang Kekasih Sejati dengan berkata, ‘Tidak ada Tuhan selain Allah!’ Kekasih ini, sumber segala keindahan dan merupakan Keindahan Mutlak, menyukai kata-kata mengesankan tersebut dengan menjawab, ‘Muhammad adalah Utusan-Nya.’ Lalu, jiwa kita diciptakan, disatukan, dan ditanya, ‘*Alastu bi-Rabbikum?*’ Ini berarti, ‘Bukankah aku Tuhan-mu?’ Jiwa-jiwa itu pun serentak berkata, ‘*Qalu bala,*’ atau ‘Ya, Kaulah Tuhan kami!’

“Ketika membuat perjanjian seperti itu, jiwa kita menjadi

terpesona di hadapan keindahan tersebut dan melupakan diri mereka. Dari cahaya itu, galaksi dan jagad raya diciptakan sebagai manifestasi Ilahiah. Sembilan lapis langit beserta benda-benda langit dan bintang-bintang yang ada di dalamnya, semuanya menjadi ada dalam sebuah pusaran. Agar memahami perputaran bolak-balik ini, cukuplah kau mengamati putaran para darwis di pemondokan sufi kita.” Lalu, darwis itu membuat gerakan berputar dengan tangannya, mengguncang cangkir berisi kopi yang aroma segarnya telah memenuhi ruangan.

Aku mulai bertanya-tanya mengenai rahasia yang kubawa, mengenai tujuan Perhimpunan Babilonia dan betapa semuanya itu tumpang-tindih dengan apa yang dijelaskan darwis tersebut. Apakah ini tanda pertama bahwa aku akan bertemu dengan Perhimpunan Babilonia yang telah terpisah dariku sebegitu lamanya?

Darwis itu segera melanjutkan, “Lalu, Allah menghiasi jagad raya dengan empat elemen utama. Tanah, udara, air, dan api. Dari keempat ibu ini, lahirlah tiga anak. Tanaman, seperti pohon dan sayuran; benda mati, seperti mineral dan logam; dan benda hidup yang dianugerahi kemampuan bergerak. Hanya satu kelompok benda hidup yang dianugerahi nalar, dan mereka disebut manusia. Maka, elemen-elemen ini hadir dalam setiap manusia yang dikandung dan mereka datang dari ketujuh lapis langit.

“Di dunia mungil ini, yang hanya salah satu dari bermiliar-miliar benda langit di bermiliar-miliar galaksi yang tercakup dalam penciptaan, masing-masing dari bermiliar-miliar manusia di sepanjang bermiliar-miliar era bermula dari sebuah embrio dari selanggang seorang ibu dan seorang ayah, diberi makan dengan zat gizi tanaman, hewan, atau mineral yang tersusun dengan bantuan tanah, udara, air, dan api. Inilah perpisahan kita dengan Tuhan dan

kemanusiaan yang kita peroleh dalam berbagai tahap.

“Ketika janin berusia 3 bulan, jiwa kita, yang terpesona keindahan keabadian tanpa awal mula, ditiupkan menjadi makhluk fisik untuk disatukan kembali dengan kekasih mereka dan untuk diuji apakah mereka akan menghormati perjanjian yang mereka buat dengan Tuhan pada hari itu. Titik ketika manusia berada paling jauh dari Tuhan adalah saat kelahiran. Inilah tahap ketika manusia yang, dalam ungkapan Al-Quran, adalah ciptaan termulia, berada pada titik terendahnya.

“Agar setiap manusia bisa mencapai keremajaan dan memperpendek kembali jarak yang sangat jauh ini, kali ini secara kebalikan dan sekali lagi secara bertahap, setiap ajaran sufi mengembangkan metode pikiran yang terpisah dan berupaya mencari jalur-jalur yang berbeda. Dari Nabi hingga filsuf, dari Buddhisme hingga sufisme, yang dicari untuk selamanya oleh Ptolemy, Aristotle, Buddha Gautama, Geylani, dan Mevlana kita dari Anatolia adalah Kekasih tunggal dan satu-satunya itu.

“Segalanya di pemondokan sufi ini telah terikat pada peraturan-peraturan untuk mempermudah perjalanan kembali. Langkah pertama adalah penihilan keduniawian atau ego. *Saka postu*, tempatmu menunggu selama 18 hari, adalah contoh pertamanya. Kini kau akan maju dengan pengetahuan, dan hari ketika kau menihilkan keduniawianmu sepenuhnya di *çilehane* akan menandai langkah pertamamu di jalur sang Kekasih sejati karena sang kekasih harus dicapai dengan cinta, dengan hati. Namun, keduniawian menginginkan nalar dan dunia. Sama seperti perjalanan hati tidak dimungkinkan tanpa meninggalkan nalar, pemurnian dan peninggian jiwa tidak dimungkinkan tanpa menihilkan ego terlebih dahulu.

“Kematian diperlukan kita untuk menemukan kehidupan.

Marilah kita menihilkan keduniawian agar bisa hidup di dalam sang Kekasih, dan marilah kita meninggalkan segala yang menarik kita menjauh dari sang Kekasih. Dan, hal ini diwujudkan langkah demi langkah. Tahun-tahun berlalu. Jalur ini tidak bisa ditempuh, kecuali jika musafirnya terpesona oleh cinta. Terpesonalah oleh cinta agar kau bisa berteriak seperti Mansur, ‘Akulah Kebenaran!’ atau berkata seperti Bistami, ‘Tidak ada sesuatu pun, kecuali Tuhan di balik jubahku!’ Yang mana pun tak menjadi masalah.”

Darwis itu menjelaskan dengan bersemangat dan Üvendire Veyis mendengarkan dengan takjub dan terpesona. Tak diragukan lagi bahwa setiap kalimat darwis itu menimbulkan badai yang berkecamuk di dalam jiwa Veyis. Seandainya melihat lelaki yang dahulu pengkhianat dan pemabuk ini berubah tenang dan pasrah, Anush pasti juga akan lupa diri, menjatuhkan tubuh ke kakinya, dan membaktikan diri kepadanya.

Darwis itu memberikan contoh nyata untuk lebih memperjelas maksudnya. “Nah, dengar, Veyis *can*, kau mengenal kedai minum. Kau mengenal baik pemilik kedai minum—*pir-i mukan*—peramu minuman, cawan piala, anggur, opium, kemabukan; anggaplah pemondokan kita juga seperti itu. Anggaplah Galib Dede sebagai pemilik kedai minum, bibirnya adalah cawan piala, dan kata-kata tingginya adalah anggur. Kau tahu bagaimana anggur di kedai minum membuat orang mabuk”

Veyis mengisyaratkan dengan kedua tangannya agar *dede* itu berhenti bicara dan dia menyelesaikan sendiri akhir kalimat itu. “Ya, aku mengerti. Di sini, kata-kata cinta memabukkan seseorang, memesona mereka, pertama-tama mengosongkan, lalu memenuhi mereka dengan cinta. Inilah kemabukan cinta dan kenikmatan cawan piala itu.”

“Ingatlah semua cinta yang pernah kau alami,” kata *dede* itu sambil mengaduk batu bara di tungku perapian di tengah ruangan. Pikiran Veyis beralih pada kekasih hatinya di Kastamonu. Dia pernah menumpahkan darah demi gadis itu. Veyis merasakan hatinya terbakar dan darwis itu mengucapkan kalimatnya dengan terburu-buru, seakan-akan merasakan kesedihan Veyis. “Kekasihmu hanya membawa sebutir zarah dari kecantikan Ilahiah. Nah, perjalanan mencapai esensi zarah itu akan dimulai, tetesnya akan berbaur dengan lautan, kau akan menemukan dirimu jatuh cinta dan kembali pada esensimu.

“Tubuh kita berasal dari tanah dan akan kembali ke sana; jiwa kita berasal dari Allah dan akan kembali lagi kepada-Nya. Umpan telah dipasang di sepanjang perjalanan ini untuk menipumu, dan juga cinta sekilas untuk mencobaimu. Filsuf bernama Plato mengungkapkan hal ini melalui konsepsi Bentuk. Dia menyelidiki keasyikan manusia dengan bayang-bayang keberadaan, alih-alih dengan esensi atau kebenarannya. Sang pencinta sejati mampu menyelesaikan perjalanan ini bukan dengan nalarnya, melainkan hatinya.

“Benakmu hanyalah kendaraan. Terserah kepadamu apakah kau akan membuat keduniawian atau hatimu mematuhi: menyerahkan semuanya bukan kepada Allah atau kepada Allah saja. Jika mengikuti satu jalur, perangkap-perangkap akan selamanya menantimu, sementara jalur yang lain akan selalu terbuka. Jangan tertipu dunia; jangan terbawa hiasan-hiasannya. Dunia ini seperti bayang-bayang manusia. Jika kau berbalik memunggunya, dia akan memburumu, tetapi jika kau menjejarnya, dia akan selalu kabur darimu.”

Sesungguhnya aku juga agak terpengaruh dengan apa yang

dijelaskan *dede* itu, sementara Veyis benar-benar kebingungan. Majikanku Fuzuli pasti telah mengetahui semuanya ini, tetapi dia meletakkan cintaku di suatu tempat di antara umat manusia dan Tuhan, melalui pikiran Platonik. Aku tidak pernah bisa memahami alasan di balik penolakanku terhadap Layla ketika kami saling bertemu di gurun. Aku tidak pernah memahami apa yang hendak diungkapkan majikanku Fuzuli lewat penolakan ini, yang selalu kusesali. Kini aku memahaminya. Ya, bagiku, menjadi satu dengan Layla pada saat itu dan merasakan kami berdua bersatu dalam satu tubuh, menyiratkan penyatuan dengan Tuhan hingga derajat tertentu. Ketika Layla muncul di hadapanku dengan segenap kecantikannya dan membuatku gila, majikanku Fuzuli membuatku berkata:

Jika aku adalah aku, maka siapa kau, o, cinta?

Dan, jika kau adalah kau, maka siapa aku yang malang?

Dia juga melindungi dari bahaya dunia. Dengan menyembunyikan cintaku lewat cara paling agung, majikanku memastikan aku akan dikenang dan namaku menggema di sepanjang zaman. Maka, tampaknya majikanku telah menemukan kebenaran itu. Dia menemukannya dan membuatku mengulangnya, membuatku menjalani takdirnya. Dengan melanjutkan petualangan itu, yang dimulai pada “Hari Perjanjian”, dia menginginkanku untuk dibersihkan, dimurnikan dalam namanya.

Jadi, jalan yang kutempuh selama bertahun-tahun ini, melewati lembah-lembah kotor, adalah demi ujian ini! pikirku ketika mencari kebenaran itu. “Sepanjang waktu yang kuhabiskan untuk mencari Layla-ku, apakah sesungguhnya aku mencari Tuhanku?” Betapa ini pertanyaan berat, betapa ini beban yang tak tertanggungkan! Aku harus meneliti seluruh keberadaanku, masa lalu dan diriku sendiri, dan kini aku meragukan diriku sendiri dan

cintaku.

Aku mulai menghabiskan seluruh siang dan malamku dengan bolak-balik antara Layla dan *Mawla*, Tuhan. Ketika mendengarkan suara angin yang menampar jendela-jendela *kündekari* di sisi luar Galata Mevlevihane yang menentang angin barat daya, aku mulai mempertanyakan realitas kehidupan. Apakah orang-orang bijak Babilonia hendak menentukan takdir umat manusia ataukah cinta yang dibicarakan darwis ini? Orang-orang bijak itu mengandalkan nalar, sedangkan darwis aneh ini membicarakan hati.

Konflik tak tertahankan ini juga telah mengacaukan ribuan pikiran dalam pertarungan batin antara para sufi dan filsuf, dan telah menginspirasi kebenaran pada ribuan hati. Aku merasa seperti sepenggal kalimat yang telah kehilangan makna atau sebaith puisi yang zamannya telah berlalu. Apakah membawa rahasia orang-orang bijak, yang melampaui milenium, memberikan kedamaian lebih besar? Atau, apakah kedamaian itu diberikan oleh apa yang dijelaskan darwis ini? Aku tidak bisa memutuskan. Atau, sekali lagi, akankah aku lebih berbahagia seandainya menempuh perjalanan hati alih-alih menyombongkan rahasia Perhimpunan Babilonia selama ini? Jalanannya bercabang di hadapanku: satu jalur berorientasi ke luar dan yang satunya menuju ke dalam. Aku merasa segalanya tak akan pernah sama lagi.

§§§

Üvendere Veyis mempersembhanku kepada Syekh Galib Dede ketika dia mendapat topi cokelat tinggi atau *küllah* Tarekat Mevlevi, simbol bahwa dia telah mencapai kematangan batin yang diperlukan untuk mengubah hidupnya. Jiwaku lebih lelah daripada yang pernah kurasakan sebelumnya. Ini mungkin lebih cenderung berupa kemabukan daripada kelelahan—kemabukan yang menyelubungi

seluruh keberadaanku.

Aku merasakan diriku berada di ruang angkasa, dan di sana aku bisa menemukan ketenangan untuk kali pertama semenjak hari-hariku bersama Master Fuzuli. Namanya sering disebut di bawah atap ini dan banyak puisinya berada di bibir para *dede* di sini. Ketika diserahkan ke tangan Galib Dede, aku merasa diriku beruntung, berpikir bahwa, jika begitu, mereka akan memahamiku, membaca semua yang terjadi pada hatiku, dan menangis ketika mengetahui petualanganku bersama Layla. Jadi, mungkin lebih tepat jika dikatakan aku memasuki pelayanan alih-alih dipersembahkan dengan hormat.

Galib Dede dianggap sebagai perwakilan terbesar gaya India, yang telah menjadi jauh lebih berpengaruh terhadap puisi pada masanya. Semua orang membaca puisinya dengan takzim, pemusik membuat gubahan-gubahan selaras untuk mendampingi bait-baitnya, genderang *kudüm* dan seruling bambu *ney* dimainkan bersama-sama dengan puisinya dalam banyak pertemuan, para juru tulis dan penyulam mendapatkan inspirasi mereka dari kuplet-kupletnya yang ditulis di kertas. Cinta Ilahiah, yang dijelaskannya dengan penuh imajinasi, tetap sama luar biasanya ketika dia menceritakannya kepada Üvendire Veyis. Di dalam bait-baitnya terdapat kelirisan yang sama bersemangatnya seperti majikanku Fuzuli. Walaupun menjelaskan pemikiran sufi-nya yang padat, dia merengkuh pembaca dengan pertautannya yang mirip tanaman merambat.

Majikanku Fuzuli menulis puisinya untuk cinta; dia tidak menjelaskan sang pencinta, tetapi cinta itu sendiri, dan di dalam karyanya terdapat seorang penyair yang merupakan pencinta yang jatuh cinta terhadap cinta. Namun, Galib Dede punya misi, dan dia menundukkan puisinya pada tujuannya, berulang-ulang mengacu

pada tujuan ini, sama seperti Mevlana yang topinya dikenakannya dengan bangga. Tujuan yang satu menjadi sarana untuk yang lain. Dan, siapa yang tahu berapa abad puisi yang dilantunkannya sebagai sebuah sarana akan bertahan hidup, di antara kuplet-kuplet indah yang tiadaandingannya.

Kini dia merepresentasikan aspek puisi Ottoman yang mengandalkan sufisme, dan sekali lagi dia menguras harta karun yang ditemukannya sendiri. Semua orang tahu puisi-puisi yang ditulisnya setelah berdiskusi dengan sahabatnya, Esrar, yang lebih tua beberapa tahun daripadanya, dan setelah mengikuti retret batin dengan temannya, Yusuf Sineçak yang tinggal di Sütlüce, adalah khazanah makna yang lebih jauh. Puisi-puisi itu membawa pembaca ke tepi puncak tebing, menutupi mata mereka di sana, lalu melepaskan mereka. Berbalik atau melompat? Jatuh ketika melompat atau lari dan melayang?

Ketika kali pertama memegangku, Galib Dede duduk menghadap Esrar, membahas sejarah Yunani yang dibacanya dari buku-buku berbahasa Italia dan Latin. Aku mendengarkan kata-kata mereka dan merasa telah dekat dengan Perhimpunan Babilonia. Biar sajalah. Jika Perhimpunan berada di dekat cinta semacam itu, wajib bagiku untuk dikorbankan demi cinta. Namun, sayangnya, lelaki elegan yang menerimaku itu bahkan tidak merasa penasaran terhadap diriku dan tidak membuka sampul depanku selama beberapa waktu.

Mereka bicara panjang-lebar mengenai kebangkrutan negara, peperangan beruntun dan kemerosotan moral akibat kekalahan, pemberontakan internal dan kesulitan ekonomi, sistem perpajakan baru yang diterapkan Selim III tahun lalu, perang yang pecah di dalam dan di sekitar Muscovy, serta situasi militer terkini. Mereka juga membahas apakah pasukan baru yang hendak dibentuk dengan

nama *Nizam-ı Cedit* akan berguna dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Mereka mengulas pemborosan Hatice Sultan karena ingin mengikuti mode, pergulatan Wazir Agung di harem, dan betapa belum muncul penyair lain yang menulis dalam bentuk filosofis dan bisa menghapuskan dampak Urfalı Nabi terhadap puisi. Mereka menyinggung kepedulian Mevlevihane, para pengajar bahasa Prancis dan Inggris di Fakultas Teknik Berr-i Hümayun dan Bahr Hümayun yang menekankan ketidakberagamaan di benak para pelajar, perubahan *janissary* menjadi bandit kota, korupsi moral, dan banyak lagi bencana lainnya pada masa itu. Aku memikirkan apa yang terjadi karena aku telah bepergian ke distrik-distrik Surdibi yang kumuh, dan kesulitan yang sedang dihadapi Negara Ottoman! Sayang sekali!

Ketika suara *ney* dan *kudüm* mulai terdengar dari ruang musik, Galib Dede meraihku dari kasur wol tempatku menyelami kenangan lama untuk mengubah pokok pembicaraan. Sejenak dia mengamati sampulku, menggerakkan jemarinya di atas hiasan mawar kumalku, lalu berkata kepada Esrar, “Dede! Tidak ada lagi penghormatan terhadap buku. Jelas sampul ini hasil pekerjaan istana, tetapi apakah pakaian tua dan butut semacam ini cocok untuk penghuni istana dan apakah cocok untuk mantan bocah pembersih ketel uap seperti Veyis? Bahkan, buku ini pun cukup untuk menunjukkan betapa merosotnya rakyat kita.”

Esrar mengarahkan pandangannya kepadaku dan bertanya, “Apa itu, Syekh tercintaku?” Aku merasakan diriku sama gelisah dan khawatirnya dengan murid madrasah yang sedang mengikuti ujian. Aku berpikir untuk tidak memperhatikan kesan pertama yang muncul di benak Syekh ketika membukaku. “Bagaimana jika dia

tidak menyukaiku?” Mendadak aku ketakutan. Untungnya, bukan itu yang terjadi. Mula-mula Syekh mengamati bagian dalam sampul depanku, corak pualam, hiasan, dan lapisan *ahar* pada kertasku, seakan-akan aku buku tua biasa. Beberapa menit sudah cukup baginya untuk menjadi semakin takjub seiring setiap halamanku yang dibukanya. Dia mulai merasakan ketegangan ketika mengantisipasi halaman berikutnya. Sejenak dia meneliti beberapa kuplet dan ilustrasiku, lalu melompat sambil berteriak, “Ini harta karun, Esrar, harta karun yang sesungguhnya!” Saat itu aku memuji Tuhan atas keberadaanku. Bisa dibilang aku merasa bangga terhadap majikanku Fuzuli.

“Ada banyak harta karun yang bisa ditemukan dalam reruntuhan, Syekh tercinta!” jawab Esrar, secara terselubung mengacu pada kehidupan terdahulu Üvendire Veyis. Tidak ada orang lain di bilik Syekh dan kami tidak bisa menceritakan bagaimana jam demi jam berlalu, kapan musik di ruang musik berhenti, kapan teman-teman saleh di Galata Mevlevihane pergi beristirahat, kapan bara api di tungku berubah menjadi arang, dan kapan salju mulai turun lebih lebat.

Ketika lampu-lampu pemonudukan dinyalakan untuk shalat Shubuh, benakku membeku karena mendengar begitu banyak kata-kata indah. Ada begitu banyak air mata tercurah untuk kisahku, ucapan-ucapan penuh ketakjuban dilontarkan sehubungan dengan gayaku dan majikanku Fuzuli, serta banyak doa dan permohonan diutarakan. Sepanjang masa hidupku yang berabad-abad, aku belum pernah merasa sebangga ini terhadap diri sendiri. Malam itu aku merasakan dan menghayati bait majikanku Fuzuli sedalam-dalamnya, “Aku budak yang seperti raja, budak yang luar biasa!”

Ketika aku ditinggalkan sendirian di kamar, dengan kehangatan

kedua lelaki itu melingkupiku di kening dan di setiap jengkal tubuhku, azan menyerukan *temcit* dalam siklus-siklus ritmis *hüseyni*. Ketika aku mencoba mengingat sebagian dari apa yang didiskusikan malam itu, untuk mencamkannya dalam ingatanku, kusadari bahwa aku bisa mengingat beberapa pokok percakapan.

Pada malam pertama, Galib Dede mengatakan dengan kegembiraan awalnya, “Ini *mesnevi* paling menakjubkan dan aku cemburu. Lupakan *Hüsn ü Aşk* yang sedang kutulis, Esrar, yang kugubah hanya untuk menjengkelkan *Hayrabad* Nabi. Buku inilah yang sesungguhnya aku ingin kalahkan! Ketakutan di hatiku bahwa aku mungkin tidak berhasil, menggerogotiku setiap malam dan aku tidak pernah mengucapkan hasrat rahasiaku ini. Aku tidak pernah menyuarakan pikiran bahwa aku mungkin akan dikalahkan oleh bait-bait Master Fuzuli.

“Bahkan, aku tidak akan pernah bisa menyandingkan *Hüsn ü Aşk* dengan buku ini karena buku ini, dari awal hingga akhir, menjelaskan penderitaan. *L&M* juga merepresentasikan puncak puisi Islam. Banyak penyair berupaya menuliskan kisah ini, tetapi sedikit sekali yang berhasil menulisnya seindah karya Master Fuzuli. Seandainya aku berani menulis *L&M*, kecemburuan mengungguli master Turki itu mungkin akan mengancamku. Inilah sebabnya aku mencoba menawarkan *mesnevi*-ku dengan tema baru, kisah yang hingga kini belum terpikirkan oleh siapa pun. Setidaknya *Hüsn ü Aşk* tidak akan terus berada dalam bayang-bayang *L&M* sehubungan dengan temanya.”

“Oh, yang benar saja, Pak!” sela Esrar. “Ada beberapa kuplet dalam *Hüsn ü Aşk* dengan derajat imajinasi lembut yang tidak ditemukan dalam *L&M*. Jangan berkata buruk mengenai dirimu sendiri! Terutama bab yang menjelaskan suku Anak-Anak Cinta,

ketika kau menyebut Cinta menyeberangi lautan api dengan kapal-kapal dari lilin, dan terutama wacana rumit mengenai negeri Cinta Tidak, tidak, kau telah menerangi semacam jalan setapak dalam tema ini sehingga jiwa-jiwa terdahulu akan mencemburuimu.

“Kau telah menyelubungi cinta dengan simbol-simbol dan menghiasinya dengan kiasan, sementara mereka berupaya memahami cinta dengan perasaan polosnya dan hanya bisa menjelaskan sebatas cinta mereka. Fuzuli adalah air terjun emosi, Nabi bicara dengan kearifan, tetapi kau merasakan, *dede* tercinta, bahwa kau hidup. Di mana dan bagaimana penyair melihat keindahan dan sesuatu yang indah itu penting. Baki melihatnya di Istanbul, Fuzuli melihatnya dalam imajinasinya, Nedim melihatnya di jalanan, dan Nabi melihatnya dalam kerumitan pikiran. Kau menemukannya di dalam hatimu dan bisa mengatakan,

‘Sebegitu dahsyatnya api lilin jiwa

Hingga kubah langit tak sanggup membendungnya.’

“Jangan bersikap tidak adil terhadap dirimu sendiri. Dan, ketika kau mendekati tahun ketiga puluhmu, pikirkan bahwa Fuzuli menulis *LeM* ketika usianya di atas 55 tahun dan, ketika Nabi menuliskan *Hayrabad* di kertas, usianya 60-an tahun. Pikirkan seberapa banyak lagi karya hebat yang akan kau tulis dan kalung kata-kata menakjubkan yang akan kau untai.”

“Insyallah!” kataku kepada diri sendiri saat itu.

“Esrar tercinta.” sela Galib Dede, seraya menunjukkan beberapa halaman pertamaku. “Dan, apakah catatan mirip angka di samping kuplet-kuplet ini?”

“Aku tidak tahu, Syekh tercinta. Tampaknya seseorang menomori kuplet-kuplet itu dengan tulisan yang asing bagi kita. Hanya Halet yang tahu ini, ayo kita tanyakan kepadanya ketika dia

tiba di sini.”

Keesokan harinya, Galata Mevlevihane terbangun dari tidurnya gara-gara teriakan, “Kebakaran! Kebakaran!” Teriakan peringatan dari pemadam kebakaran dan anak-anak telah menjadi suara yang paling dikenal penduduk Istanbul pada tahun itu karena kebakaran Balat, Samatya, dan Hasköy baru terjadi satu bulan sebelumnya. Namun, kali ini api membuat seluruh pinggiran kota Istanbul berkobar-kobar. Aku lolos dari kebakaran Balat secara kebetulan, di dalam tas Rastıklı Anush. Dia membawaku bersamanya untuk dijual entah kepada siapa aku tidak tahu, lalu secara kebetulan memasukkanku ke dalam buntalannya ketika kabur.

Kali ini kebakarannya dimulai di Cibali. Tungku perapian terguling dan selimut terbakar ketika penjual sayuran, Kırkor Efendi, menenggak *raki*. Dia bingung harus berbuat apa dan, ketika istrinya berpikir untuk membawa bayinya keluar, api menyebar dan sekat-sekat kayu yang telah kehilangan pelapis lempungnya terbakar dalam hitungan menit, persis seperti kayu bakar. Kaum non-Muslim menjadi mayoritas di kedua sisi Teluk Golden Horn dan rumah mereka dibangun dengan gaya bertingkat sehingga api menyambar pinggiran atap yang berdekatan dalam waktu singkat. Berkat angin timur laut yang kencang, kaki perbukitan Golden Horn berubah menjadi lautan api dalam satu sapuan.

Di Galata, kami bisa dengan mudah mengikuti jalannya api dan nyaris bisa mendengar teriakan komunitas-komunitas tetangga. Asap warna-warni menyelimuti langit seperti pelangi dan bahkan air yang mengalir deras di kota pun mulai menguap. Hari itu kami melihat bahwa langit bisa menyala. Api membubung ke atas obelisk dan menara kota dan semakin tinggi sepanjang hari. Pada malamnya, bintang-bintang digantikan bunga api. Hari berikutnya dan

berikutnya lagi, ada banyak gadis cantik berpipi semerah api, pencinta yang terbakar api cinta, beberapa masih muda dan yang lainnya pemberani, tewas dalam api.

Hari ketiga, seluruh kota, mulai dari Teluk Golden Horn hingga Yedikule, Kocamustafapaşa hingga Bayezit, Topkapısı hingga Silivrikapısı, berubah menjadi abu dan tidak ada yang tersisa dari semua rumah dan hunian, kecuali kubah dan menara dengan hiasan timah yang meleleh di puncaknya. Orang yang mengetahui sesuatu mengenai masa lampau mengatakan Istanbul belum pernah terbakar seperti itu semenjak zaman Bizantium.

Setelah hari itu, Galib Dede selalu merujuk pada api dan menyentuh puisinya dengan api. Ada begitu banyak kata, penggambaran, dan emosi yang dihubungkan dengan api dalam kuplet-kupletnya sehingga bisa dikatakan kepadanya, “Lelaki ini telah menjadi api dan terbakar dari kepala hingga ujung kaki!” Ini adalah api cinta, sengatan dan kobaran cinta. Setelah *mesnevi Hüsn ü Aşk* selesai, mau tak mau aku berpikir bahwa kebakaran Istanbul terjadi begitu seringnya hanya agar bisa menjadi tema buku ini. Inilah sebabnya lidah api menghujani suku Anak-Anak Cinta, dan orang-orang di sana menjadikan matahari sebagai pakaian dan lidah api sebagai air; mereka menaburkan bunga api seperti benih, dan memanen setiap hati yang terbakar.

Setelah kebakaran ini, hari-hariku di Galata berlalu dengan dimensi yang berapi-api. Api cintaku untuk Layla dan untuk Tuhanku saling merengkuh. Sama seperti api yang membakar ego para darwis di dapur dan memurnikan mereka, api di *semahane* memurnikanku dari kekotoran kota yang telah menembus keberadaanku selama lebih dari setengah abad. Bahkan, pada hari ketika Üvendire Veyis kali pertama menerima petunjuk cara

melakukan *sema*, api itu membakar danelenyapkan ketidakmurniannya.

Kusadari pada hari itu bahwa yang membakar dan yang terbakar, yang menyebabkan kebakaran dan yang mengalami terbakar, adalah satu untuk selamanya. Setiap orang menjalani takdirnya sendiri dan ini berupa kebakaran seumur hidup. Lagi pula, bukankah semua pencinta menjawab, “Ya!” pada hari itu di alam kubur? Kini mereka pasti diuji dengan penderitaan dan hatinya dihanguskan dalam api untuk menaikkan cinta mereka lebih jauh.

Setelah beberapa tahun, api ini akan mengobarkan hidup Galib Dede, yang mirip majikanku Fuzuli dalam hati dan perasaan. Waktu terus melaju di Galata dan api itu membuka jalan agar aku terbakar; bait-baitku menjadi basah oleh air mata dari api yang hampir padam. Ketika aku menyaksikan mantra cinta tunggal setiap darwis, cinta Layla di dalam diriku tersulut kembali dan aku terbakar sekali lagi.

Laylaaaa! Kau harus tahu bahwa semua apiku di pemondokan sufi ini berasal darimu dan untuk selamanya aku mencurahkan air mata untuk memadamkannya. Ketika kapal-kapal lilin lebahku, yang kuisi dengan cintamu dalam perjalanan menuju dirimu, meluncur ke kedalaman laut, aku terus menangis dan meleleh Benang kehidupanku terbakar. Lidah-lidah api di atas kepalamu terus membakar kota, Laylaaa!

Bagaimana Dunia Mengalami Revolusi dan Halaman-halamanku Bercampur Baur



*(Karena pembawaan yang sulit) mereka
tidak menemukan ketenangan atau
membiarkan yang lainnya beristirahat
Mereka meninggalkan dunia yang
hancur, semoga yang berada di akhirat
kini bertahan (jika mereka mampu)!*

Laedri

A “da tujuh rahasia sejati bagi orang yang mengenal cinta,” kata pelayan istana kerajaan, Mehmet Raşit Efendi, ketika mengembuskan napas terakhir. Lalu, dia mengimbuahkan, “Orang yang memilikinya akan menguasai dunia. Carilah cinta itu dalam *L&M*, Nak, dan penerjemah Kalimaki Efendi akan

menceritakan sisanya kepadamu.”

Mehmet Sait Efendi mengatakan hidupnya berubah setelah menemui dokter Yahudi, Kalimaki Efendi. Pada masa itu, dia bekerja sebagai pembantu di rumah sang Penjaga Stempel tersebut dan menggunakan nama samaran Halet dalam beberapa puisi yang ditulisnya. Lelaki tampan ini, yang nama aslinya kemudian dilupakan oleh semua orang sehingga mereka memanggilnya Halet Efendi, gemar berpakaian bagus. Dia fasih dalam berbicara dan menulis dan haus bacaan baru. Jadi, begitulah, kami berangkat ke Paris. Dia punya semua kematangan lelaki berusia 40 tahun, cendekiawan Ottoman ulung dan duta besar untuk Sultan Selim III. Yang menemani delegasi pejabat kedutaan kami adalah Valentin Efendi, salah seorang pegawai kuasa usaha Prancis di Istanbul.

Dalam perjalanan itu, yang memerlukan waktu 72 hari di atas punggung kuda, aku melihat tanah-tanah dan provinsi-provinsi yang lebih makmur daripada yang ada di Negeri Ottoman. Ini tidak seperti perjalanan terdahulu di Roma. Ternyata revolusi yang melanda seantero benua selama 15 tahun, setelah masa bahagia di Galata, telah melahirkan pandangan dunia yang berbeda di sini. Semuanya telah berubah dan sangat berbeda. Arus kehidupan mendadak semakin cepat.

Berlawanan dengan provinsi-provinsi Utara yang kukunjungi setelah berangkat dengan Evliya Çelebi, aku bisa melihat bagaimana transformasi rezim abad pertengahan dan struktur feodal sejumlah negara di Eropa Barat telah menggeser poros sejarah manusia. Berbagai gerakan dan revolusi populer di Amerika, Irlandia, dan Inggris telah memunculkan ketidakpuasan terhadap pemerintah di Negeri-Negeri Bawah, Jenewa, Polandia, dan juga di Belgia, Jerman, dan Italia.

Kekuatan ini paling besar di Prancis dan meledak dalam penghancuran Bastille dan kemudian eksekusi Raja Louis XVI dan ratunya, Marie-Antoinette. Para pemimpin Revolusi Prancis memperjuangkan kekuatan nalar untuk melawan kekuasaan gereja dan negara. Simbol monarki dihilangkan ketika keluarga kerajaan dipaksa meninggalkan Versailles dan diperintahkan untuk tinggal di Louvre di Paris, tempat mereka menjalani penahanan rumah secara rahasia. Dengan cara ini, benih-benih awal demokrasi partisipatoris mulai menyebar dari Paris ke seluruh Prancis, dan dari sana ke seluruh dunia.

Sewaktu menetap di konsulat di Paris, Halet Efendi berperilaku seperti birokrat yang merengkuh kekuatan Negara Ottoman di belakangnya. Dia menghayati politik dunia berkat pengalamannya menempati posisi penting di pemerintahan. Dia menegur Talleyrand, yang disebutnya si pendeta anu karena tidak menyambutnya dengan benar. Aku terpukau oleh kecakapannya sebagai diplomat dan menyadari bahwa lelaki ini, yang kepribadiannya seperti monumen ambisi, memiliki sifat tidak pernah puas dengan hal-hal remeh. Aku merasa dia menghargai kepentingannya sendiri setinggi keagungan negara dan dia memandang tahun-tahun yang akan dijalannya di Paris sebagai masa panen, ketika dia akan menuai gajarnya.

Setiba di Paris, dia menarik perhatian Napoleon, orang paling berkuasa di seluruh negeri, dan segera meraih posisi lebih berpengaruh daripada duta besar dari negara lain. Namun, dia selalu mengalami kesulitan keuangan karena harus menyokong sejumlah besar staf kedutaan dan mengirim hadiah yang sering sekali diminta teman-temannya di Istanbul. Rute-rute yang terpaksa diambilnya mengkhawatirkanku.

Pada tahun-tahun itu, segala jenis kegiatan ilegal berlangsung di

Prancis, yang semua tradisinya telah dijungkirbalikkan. Di sini terdapat orang-orang yang belum lama ini percaya bahwa mereka diciptakan untuk melayani majikannya. Kini mereka menolak perbudakan feodal dan mulai terlibat dalam jual-beli pengaruh. Mereka mencari serangkaian formula. Yang disebut “kehormatan” oleh Montesquieu bisa disamakan dengan jaring laba-laba; lalat-lalat kecil terperangkap, tetapi lalat besar bisa menembusnya.

Penduduk desa yang hingga kemarin nyaris tidak dianggap sebagai manusia oleh majikan mereka, hari ini melangkah dengan seenaknya mengenakan sandal kulit mentah di trotoar kota yang diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Alun-alun gereja, tempat orang sakit dahulu berkumpul dengan keyakinan kesehatan mereka akan pulih hanya berkat sentuhan raja, kini bergerombol bersama kerumunan orang marah yang berteriak bahwa tangan raja tak lagi punya kekuatan menyembuhkan.

Melihat pembunuhan di jalan dan para orator di alun-alun setiap hari membuat hidup sangat sulit bagi Halet Efendi. Juga tidak ada kepastian atau keteraturan terkait hadiah-hadiah dari Napoleon atau gaji dari Istanbul. Staf kedutaan mengharapkan segalanya dari dia. Utang menumpuk, mulai dari pakaian, perabot, dan perhiasan yang diminta istrinya, dan kecemburuan istrinya terhadap kaum perempuan bangsawan Paris bertambah seiring berlalunya hari.

Satu-satunya hiburan Halet Efendi adalah hubungan cinta terlarang yang telah dijalin dengan cara tidak biasa. Dia jatuh cinta kepada Countess Laurent, yang dilihatnya bergaun terbuka ketika mencium tangan perempuan itu sambil membungkuk sopan dalam salah satu resepsi yang diselenggarakan Talleyrand. Dia mengamati bahwa cinta, yang tumbuh secara diam-diam dan perlahan-lahan di Istanbul, di sini menarik seseorang ke dalam gelombang-

gelombangnya dengan kekuatan seperti badai.

Ketika kali pertama melihat *countess* itu, dia meratap, “Mawar ini diciptakan untukku, tetapi mekar di kebun lain! Sayang sekali!” Lalu, mendadak perempuan itu mengunjunginya seminggu kemudian di kedutaan, dan dia kehilangan kendali, langsung meliburkan pegawai pribadinya.

Pada hari Galib Dede dikebumikan di area pemakaman yang telah dipersiapkan di Galata Mevlevihane, Halet Efendi menyelinap ke bilik Syekh dan menyelipkanku ke dadanya. Aku ingat merasa senang karena dia memilihku sebagai kenangan persahabatannya dengan Syekh. Aku juga merasa sedikit bangga karena dia mewujudkan sentimentalitasnya dengan cara ini. Namun, aku segera menyadari betapa kelirunya diriku.

Pada pengujung malam ketika dia mengadakan diskusi panjang-lebar dengan Esrar dan membacakanku dari awal hingga akhir, setelah Galib Dede menunjukkanku untuk kali pertama kepadanya guna mengartikan tanda-tanda mirip angka di halaman-halamanku, dia menjawab dengan berkata, “Aku tidak tahu, Pak!”

Akan tetapi, dalam setiap kunjungan ke pemondokan, dia selalu terhanyut dalam lamunan di antara gambar-gambarku sehingga membaca kisahku sedikit lebih banyak lagi. Aku tak pernah menyadari betapa pandainya dia berpura-pura. Rasanya seakan-akan lelaki yang kini kulihat bukanlah Halet Efendi berhati lembut yang bergurau dengan Galib Dede di pemondokan sufi, yang membawakan aneka hadiah untuk syekh itu dan mengukuhkan hubungan akrab antara dia dan Selim III.

Aku tak lagi mengenalinya. Rasanya seperti pencinta muda yang mendandani kekasihnya dengan identitas dan kepribadian yang benar-benar tak pernah dimiliki kekasihnya, dengan memikirkan

yang terbaik untuk kekasihnya itu, lalu ketika menghadapi wajah asli kekasihnya, dia berkata, “Kau bukan orang yang kucintai!” Inilah perasaan yang kualami di tanah Eropa.

Halet Efendi seperti bulan sabit di mataku, bulan sabit yang telah kuubah menjadi bulan purnama dengan terus-menerus berpikir baik mengenainya. Namun, seperti yang kulihat dari perilakunya di Paris, aku mulai merasakan bulan purnama dalam diriku menyusut dan berubah kembali menjadi bulan sabit redup seperti sebelumnya. Aku mengkhawatirkan hari ketika bulan sabit ini menjadi benar-benar tak terlihat.

Selama empat tahun yang berlalu semenjak kematian Galib Dede, aku merasa Halet Efendi tidak mempertahankan secuil pun disiplin Mevlevi, dan dia telah menjajakan semua perasaan agungnya untuk memuaskan nafsu jahat. Dia bukan lagi lelaki yang membaca cintaku dengan sangat bersemangat hingga matanya selalu berkaca-kaca. Kini di hadapanku terdapat monumen keserakahan yang tidak bisa tidur hanya karena mengkhawatirkan rahasia ilmiah dan berhala emas Perhimpunan Babilonia.

Ini terjadi bertepatan dengan saat ketika kuplet ketujuh, tempat majikanku Fuzuli memercayakan rahasianya, mengungkapkan maknanya kepada Perhimpunan Babilonia.

§§§

Paris dimulai sebagai permukiman di pulau kecil di Sungai Seine. Tempat itu kemudian menjadi ibu kota raja-raja pada Abad Pertengahan dan menjadi pusat perjuangan revolusioner. Kini Paris mengambil posisi sebagai kota terpenting di dunia. Tatanan baru yang oleh Sultan Selim disebut *Nizam-ı Cedid* telah lama mengambil alih negara kastel ini, tempat petani dijual dan dibeli bersama tanahnya pada masa lalu.

Kini pemikiran dan penulisan, yang selama berabad-abad menjadi wewenang eksklusif sejumlah rohaniwan, bisa diakses semuanya. Rue de Rivoli yang dibuka oleh Napoleon Bonaparte, Place de l'Etoile, dan monumen-monumen neoklasik karya arsitek Fontaine terlihat dari gedung kedutaan tiga tingkat tempat kami berada. Arc de Triomphe juga menunjukkan bahwa kota itu telah menerapkan pendekatan baru terhadap kehidupan. Dengan pengaturan sosial dan arsitektural kota yang cermat, Paris bisa saja dilihat sebagai desa raksasa, tempat setengah juta orang yang mendambakan surga yang hilang berbaur menjadi satu.

Sama seperti tidak ada catatan mengenai mereka yang datang dari luar, tidak dilakukan pengecekan di gerbang-gerbang kota. Aku menyimpulkan keenam anggota Perhimpunan Babilonia lainnya telah memasuki kota dengan menyamar, memanfaatkan tidak adanya pemeriksaan dan pengontrolan ini. Aku tidak bisa mengetahui identitas mereka, tetapi dinilai dari sikapnya, kurasa mereka tergolong orang yang berpengaruh di negara masing-masing.

Mereka menyapa Halet Efendi dengan ritual-ritual yang sudah tak asing lagi, di aula yang diterangi penerangan gas yang disalurkan lewat pipa aneh dengan cara yang tidak dikenal di Istanbul. Aku menduga Perhimpunan berkumpul secara resmi untuk memanfaatkan kekacauan politik di Eropa dan Semenanjung Balkan. Mereka siap menjalankan permainan catur yang akan menempatkan kembali semua bidaknya di dalam tatanan dunia yang menguntungkan mereka.

Dalam kurun waktu 250 tahun, yang membuatku lelah bermain petak umpet dengan Perhimpunan Babilonia, aku hampir selalu mengetahui identitas anggota mereka. Namun, kali ini mereka saling memberi nama sandi satu sama lain. Mereka menyebut Halet Efendi

sebagai “Master Marduk”. Lelaki yang mirip orang Mesir disebut Syekh Cinta, dan yang kuanggap orang Paris disebut Tuan Cerdas. Tuan Cerdas memiliki kebangsawanan yang seakan-akan menyatukan keagungan Voltaire, Rousseau, dan Diderot.

Adapun lelaki yang bertindak sebebaskan pelaut di armada Italia adalah “Tuan Fulan”. Dan, lelaki kekar yang mereka sebut “Tuan Tujuh” pasti salah seorang jenderal Catherine II; mungkin ini jenderal yang mengirim penulis Radishchev ke pengasingan di Siberia karena bicara mengenai sosialisme dalam karyanya. Pakaian lelaki bertubuh kecil yang mereka sebut “Tuan Realitas” menunjukkan bahwa dia orang Yahudi Polandia dan mungkin penyair atau ilmuwan. Yang sangat mengejutkanku, untuk kali pertama aku melihat seorang perempuan di antara anggota itu, perempuan cantik berambut pirang. Mereka menyebutnya “Countess Rahasia” dan dia bicara dalam bahasa Inggris.

Nama-nama sandi itu terasa pas untuk mereka. Aku ingat pernyataan yang pernah diucapkan oleh pustakawan Asyur di Akademi Sains Bagdad kepada majikanku Fuzuli. “Bagi orang yang mengenal cinta” Aku berpikir bahwa, kali ini, Perhimpunan sudah mendekati pengujung jalan dan menyimpulkan tingkat perkembangan ilmiah telah mencapai titik yang membenarkan pembangunan kembali Pusat Riset. Jelas mereka sangat mementingkan pekerjaannya.

Aku tidak ingin binasa di aula kedutaan, terbaring di antara blok-blok bertingkat yang tampak kumuh ini, yang pasti dianggap sangat tidak bersahabat oleh orang yang biasa tinggal di rumah kayu di tanah kebun di Istanbul. Jauh dari kehidupan puitis yang kukenal, tersingkir dari pertemuan-pertemuan yang mendiskusikan puisi, aku menderita kebosanan. Aku jemu dengan orang-orang di sekitarku,

yang bepergian bersama staf kedutaan mereka.

“Dan, mengapa membawa belati berhias permata dan bertatahkan perak bisa menunjukkan keeleganan?” tanyaku terus-menerus kepada diri sendiri. Mereka menyebut ini sebagai mode dan di Paris yang disebut mode bukanlah kegandrungan sesaat, melainkan masalah kebangsawanan. Betapa menyenangkan tampaknya hidupku di Galata Mevlevihane; betapa murni dan anggunnya jika dibandingkan di sini.

Isi perutku terbakar pada hari-hari itu ketika mendadak aku dilanda kemuraman dan kesengsaraan. Aku berjuang mencari hiburan di kuplet-kupletku yang dipenuhi kepedihan dan air mata. Kusadari bahwa segenap harapanku ketika berangkat ke Paris ternyata sia-sia. “Mungkin Layla-ku, yang jejaknya tak lagi kuketahui, berada di tanah Eropa!” kataku kepada diri sendiri. Namun, perasaan kagumku terhadap Halet Efendi telah menipuku. Kurasa apa yang sesungguhnya kusesali adalah kemungkinan bahwa rahasia yang dipercayakan majikanku Fuzuli kepadaku akan terungkap di tanah asing ini.

Aku khawatir betapa kemajuan ilmiah telah melambat di tanah asalku sehingga potensi mereka untuk mendominasi dunia telah hilang dan mereka berisiko untuk diabaikan sepenuhnya. Apa yang terjadi pada Islam yang terbuka terhadap sains? Di mana Ibnu Sina, Ghazali, dan Ibnu Khaldun, penulis buku-buku bersulam emas? Bagaimana mungkin ilmuwan-ilmuwan yang bisa memahami perjalanan ruang angkasa yang dicita-citakan oleh Perhimpunan Babilonia digantikan oleh orang-orang berpikiran picik? Manusia tipe regresif ini bahkan menganggap berpikir seputar itu adalah penistaan.

Bagaimana mungkin orang-orang tolol bisa berkuasa jika mereka

tidak memahami bahwa dunia tak bisa dikendalikan dengan memunggungi sains? Yang paling menyakitkan adalah kemunduran dunia Timur dalam sains. Ketika pergi ke Paris, aku merasa sedih melihat riset ruang angkasa orang-orang bijak Kasdim akan lebih disambut di sini.

Satu-satunya penghiburan yang tersisa untukku di sini, tempat aku menunggu tujuh pasang mata yang tidak bisa tidur karena meneliti halaman-halamanku adalah kesadaran bahwa rahasia yang kubawa ini milik sains, dan pengetahuan ini milik seluruh dunia. Lagi pula, satu aspekku hidup di luar diriku dan di dalam dimensi universal. Namun, ini tidak cukup untuk membalut luka yang muncul di hatiku karena kalimat-kalimat dan diskusi berbahasa Prancis yang memantul dari dinding-dinding tepat pada saat ini, yang menggambarkan kebudayaan negeriku dengan kebencian dan kegetiran.

Dalam pertemuan lain Perhimpunan Babilonia, aku tidak pernah ingat orang-orangnya setegang mereka yang berada di sini. Ketujuh orang ini tidak tampak seperti berada di pihak yang sama, tetapi lebih mirip musuh. Mereka semua tampak digelisahkan oleh perhitungan-perhitungan yang telah disusun dan direncanakan demi kepentingan diri sendiri. Ini jelas bukan pertemuan yang strategis.

“Aku nyaris bisa melihat gerbang-gerbang jagad raya dari observatorium yang kami bangun di Bois de Bolougne,” kata Tuan Cerdas sambil meneliti hutan yang jauh dari jendela dan membentangkan kedua tangannya ke langit. “Ini bukan hanya kemenangan kami, melainkan kemenangan seluruh umat manusia,” imbuhnya. Dari sikap dan nada suaranya, bisa dengan mudah diasumsikan bahwa dia pahlawan revolusi dan telah mengambil peranan sebagai pemimpin tertinggi.

Bagaimana jika lelaki ini Robespierre? pikirku sambil membayangkan ahli diskursus yang, dengan pidato-pidatonya, telah memprovokasi seluruh warga Paris untuk memberontak.

“Tunggu dulu, Tuan Cerdas!” sela Countess Rahasia. “Mungkin langit bisa dilihat jauh lebih jelas di Skotlandia daripada di Paris!”

“Mereka yang ingin mengendalikan langit selalu ingin meminum air Sungai Nil,” kata Syekh Cinta. “Luxor atau piramida berguna untuk riset kami sehingga tidak perlu membuat teleskop.” Kuperhatikan Tuan Tujuh melayangkan pandangan mengejek kepada Syekh Cinta. Inilah sikap beda wilayah yang ditujukan kepada satu sama lain semenjak zaman dahulu. Merangkum sikap Barat terhadap Timur. Inilah sebabnya Tuan Tujuh bersikap mengejek ketika memilih untuk menjelaskan panjang-lebar apa yang melintas di benaknya.

“Dunia telah memasuki era baru. Regionalisme dan nasionalisme telah mengemuka. Hingga hari ini, perang agama menentukan takdir negara, sementara mulai saat ini dan seterusnya, kedaulatan nasional yang akan menentukan. Mustahil izin untuk pusat riset bisa diberikan kepada Mesir, yang masih menjadi provinsi Ottoman.”

Kuperhatikan bahwa telinga Halet Efendi memerah, tetapi dia menunggu dengan sabar untuk mendengar kelanjutan perkataan itu. “Untuk waktu yang lama, administrasi pusat Ottoman tidak bisa menggunakan wewenangnya di banyak provinsi. Mereka berperang di empat medan yang berbeda. Yang terutama, suku-suku Ortodoks Balkan, orang Wallachia yang hidup di bawah Kepangeranan Wallachia dan Moldova, dan kelompok Katolik Karabakh merasa gelisah di bawah pemerintahan Ottoman.

“Samuel Klein mengatakan bahwa orang Wallachia berasal dari Romawi dan kami mengabaikannya dengan risiko kami sendiri.

Lewat dukungan pastor-pastor muda yang berhubungan dengan Gereja Roma, negara baru akan segera terbentuk di wilayah itu dan mereka juga akan mulai mengoyak-ngoyak Negara Ottoman. Saat ini Rusia melakukan kegiatan dan propaganda yang diperlukan. Bahkan, Austria telah menerima bahwa mereka orang Romawi. Dan, orang Slavia dan Teuton jelas merasa senang dengan perkembangan semacam ini.

“Jika Turki dilemahkan di wilayah ini dan kami saling mendukung untuk mengalahkan mereka, tidak ada alasan bagi kami untuk tidak membangun observatorium di tanah Romawi, di Montenegro, wilayah yang paling dekat dengan langit, ranah di bawah bulan. Kami akan membanggunya sebelum Nebo.”

“Lalu, apa yang akan kalian dapat dari semua ini, sebagai sebuah bangsa?” tanya Master Halet Efendi. “Tampaknya Tsarina Muscovite bermaksud memperluas wilayah ke selatan. Maksudku, dia bergerak ke bawah, ke laut-laut hangat. Aku berani bilang inilah sebabnya kau menerima Proyek Kerajaan Ararat dari Uskup Osep Aragotyan, eh! Bagaimana menurutmu? Apakah menurutmu mereka yang berada di Istanbul tidak tahu betapa kau telah mendorong orang Bulgaria dan perampok gunung dari Rumelia untuk memberontak?

“Menurutmu, mereka tidak menyadari bahwa kau telah mengizinkan penyebaran gagasan-gagasan keagamaan fanatik Abd al-Wahhab di Semenanjung Arab, mendorong blokade Ta’if dan menawarkan kesultanan kepada Tepedelenli Ali Paşa di Mesir? Mereka juga menyadari bagaimana Napoleon menyimpan mesin cetak yang beroperasi di dalam kapal-kapal yang mengangkut orang-orang ini ke Mesir, dan mereka mencetak bermacam risalah, selebaran, dan brosur Arab untuk melakukan propaganda subversif melawan Islam di wilayah Hijaz. Dan, terlebih lagi, intrik-intrikmu

terhadap orang Turki” Suara Halet Efendi semakin lantang ketika mendadak Countess Rahasia menyela dengan cara yang tidak pernah ditunjukkan oleh anggota Perhimpunan terhadap sang Master.

“Tuan Tujuh benar, Master yang Terhormat! Lupakan Eropa, kekristenan tidak akan pernah bisa menemukan kedamaian selama orang Turki berada di bagian mana pun dari Anatolia. Hingga bisa membangun kembali Kekaisaran Romawi Timur dan Barat, dan menghidupkan kembali filsafat Athena dan kebudayaan Romawi sekali lagi di tanah-tanah ini, kami tidak akan membiarkan sultanmu tidur nyenyak. Kau harus menerima bahwa kekuasaan kini berada di tangan kami. Cepat atau lambat, Proyek Yunani Besar dan Gagasan Megali akan terwujud dengan dukungan Patriark Yunani di Istanbul. Lagu kebangsaan yang dipersembahkan penyair Rigas kepada orang Yunani sebagai tiruan terhadap *La Marseillaise*, lagu kebangsaan para pendukung Revolusi Prancis, juga dilantunkan di Semenanjung Balkan.”

Tuan Tujuh, yang tadi menciut karena kemarahan mendadak Halet Efendi, dibesarkan hatinya oleh pernyataan-pernyataan ini. Dia mendongak dan mulai mengucapkan lagu kebangsaan itu untuk menjengkelkan Halet Efendi:

“Putra-putra Yunani, bangkitlah! Saat kejayaan telah tiba,

Dan, layak mendapat ikatan seperti itu, tunjukkan siapa yang melahirkan kita.

Putra-putra Yunani! Marilah kita mengangkat senjata melawan musuh,

Hingga darah kebenciannya mengalir sungai-sungai yang melewati kaki kita.”

Aku merasakan arus udara dingin menyelubungi aula dan

bertanya-tanya apakah Halet Efendi merasakan udara dingin yang sama sepertiku. Keheningan itu dipecahkan oleh Tuan Realitas yang, hingga saat itu, menanti tanpa mengucapkan sepatah kata pun. “Di Istanbul mereka mengatakan kepada orang yang berada di dalam situasi semacam itu, ‘Jangan hitung ayammu sebelum mereka menetas!’ Ini mirip dengan situasi kalian, anggota-anggota yang terhormat. Marilah kita mencari kunci yang membuka pintunya terlebih dahulu.”

Kusadari bahwa Halet Efendi marah karena aku bisa merasakan keringat di tangannya melembapkan hiasan mawar di sampulku. Seandainya tetap berada di telapak tangannya sedikit lebih lama lagi, aku akan hancur dan berubah menjadi bubur kertas. Aku menilai, dari caranya menjatuhkanku ke atas meja, nyaris melemparku, bahwa tujuan ilmiah kuno Perhimpunan sudah tamat dan digantikan oleh kepentingan nasional.

Merpati-merpati yang dilepaskan oleh sang Master setiap tujuh bulan purnama tampaknya tak lagi membawa tujuan perdamaian dunia di sayapnya, dan anggota-anggota yang bertemu tujuh tahun sekali tanpaku tak lagi memikirkan kemungkinan perjalanan ruang angkasa. Kini api ambisi menyala di dalam diri mereka semua. Rasa nasionalisme yang disebarkan Revolusi Prancis ke seluruh dunia hanya bisa disalahkan sebagian. Apakah orang-orang yang berkumpul di aula ini adalah anggota terhormat Perhimpunan Babilonia ataukah para pemburu celaka yang mengejar harta karun Babilonia? Aku tidak bisa lagi memastikan. “Orang-orang ini tidak patut mendapatkan rahasia agung yang kubawa!” kataku kepada diri sendiri.

Tuan Realitas adalah juru damai yang melontarkan ucapan positif dan menurunkan tekanan di aula itu. Dia mengacu pada tujuan

manusia, masa depan dunia, perdamaian universal, keagungan tujuan mereka, dan mengingatkan bahwa mereka adalah individu-individu supranasional. Dia menekankan betapa yang perlu diperdebatkan adalah tujuan umat manusia alih-alih serangkaian identitas.

Misi mereka, katanya, bukanlah menjilat raja anu atau *duke* anu. Mereka pemuja jagad raya dan harus bertindak berdasarkan nalar alih-alih emosi. Setelah berkata begitu, dia menuang anggur Marseille berkualitas tinggi ke gelas mereka dan membagikan gelas itu satu per satu sambil tersenyum hangat.

Berbagai pertemuan Perhimpunan yang terdahulu tak pernah diselenggarakan dengan sikap segelisah ini dan formalitas semacam ini. Tiga seperempat abad telah berlalu semenjak pertemuan Kagithane yang beraroma tulip, ketika aku kehilangan Layla dan agak penasaran akan apa yang didiskusikan oleh para anggota dalam sepuluh pertemuan tanpa diriku dan apa yang mulai mereka pikirkan sehubungan dengan riset ruang angkasa para cendekiawan Babilonia.

Akan tetapi, di sini tak terlihat belati dengan sidik jari majikanku Fuzuli yang diambil oleh Martel Clovis, atau tali botol minum yang diselipkan oleh Jenderal Stefan ke dalam saku, atau bahkan *cartouche* kulit yang dibawa oleh Baba Bektaşî, Abdülhay Efendi. Halet Efendi tidak mengenakan jubah yang selalu dikenakan oleh Master Marduk. Siapa yang tahu, mungkin sepanjang waktu yang telah berlalu, kenalan rakus para anggota Perhimpunan Babilonia telah melelang barang-barang itu, atau menempatkan mereka sebagai hiasan di dalam gereja atau pemondokan sufi biasa.

Ketika tiba di halaman tempat angka-angka dalam tulisan *cuneiform* untuk kuplet-kupletku berakhir, mereka mengeluarkan sejumlah kuplet, beberapa dari dada dan yang lainnya dari bawah topi, lalu meletakkan semuanya di atas meja. Inilah kuplet-kuplet

yang ditulis oleh Abdülhay Efendi di Kağıthane. Tatkala ketujuh carik kertas yang telah menyaksikan 75 tahun sejarah Eropa dari dekat itu diatur malam ini, Halet Efendi terus membaca baris-barisku dan menomori kuplet selanjutnya untuk mencari kuplet ketujuh dan terakhirku. Aku tahu dia telah membacaku berulang-ulang dan sering tenggelam dalam pemikiran serius, seakan-akan mencari sesuatu. Kini kusadari bahwa dia belum tahu apa yang dicarinya.

Dengan melihat kuplet-kuplet di tangan mereka, para anggota itu tahu bahwa sandi yang mereka cari diformulasikan dengan menjajarkan cinta dan kerahasiaan, tetapi mereka tidak bisa melanjutkan pencarian karena kehilangan aku. Sementara itu, Halet Efendi sendiri tidak tahu, ketika mengambilku dari Mevlevihane pada hari kematian Şeyh Galib, kata cinta dan kerahasiaan adalah kunci untuk memecahkan sandi itu.

Aku menyadari satu hal: jika seseorang yang menduduki posisi Marduk tidak menyadari hal ini, artinya Perhimpunan tidak lagi berbagi informasi yang sama; mereka menyembunyikan informasi satu sama lain atau membocorkannya secara terpisah. Inilah penyakit umum semua perhimpunan rahasia. Ketika gagasan mulai bercabang, informasi juga terpecah sehingga senjata dan pedang diarahkan kepada satu sama lain.

Mereka menulis angka 1.375 di pinggir halaman yang berisikan kuplet keenam yang telah diidentifikasi. Lalu, ketujuh individu ini meneliti kisahku, berunding selama berjam-jam dalam suasana tegang, untuk mencari kuplet ketujuhku. “Seandainya saja aku mengetahui prinsip cinta dan kerahasiaan lebih awal!” gumam Halet Efendi terus-menerus kepada dirinya sendiri sambil membaca sekaligus menerjemahkan ke bahasa Prancis.

Mustahil majikanku Fuzuli terburu-buru dalam menulis sandi terakhir, menempatkannya tepat pada akhir kisahku, pada bab ketika Layla mengunjungiku di gurun dan kemudian binasa. Mungkin dia ingin agar individu-individu kompeten yang mencari rahasia Perhimpunan mempelajari kisahku secara lengkap dan dia berupaya menjelaskan bahwa sesungguhnya jagad raya itu bergetar oleh cinta. Para anggota memperhatikan dengan saksama ketika Halet Efendi membaca, berupaya mencari angka penyebut yang sama untuk penyembunyian dan cinta, dan juga terpukau oleh kisah cintaku yang menyedihkan. Ketika mata lelah mereka mulai terpejam setelah berjam-jam, Halet Efendi membaca kupletku yang ke-2.723 dengan sangat gembira.

Aku adalah setitik debu di jalur cinta

Seluruh dunia tahu bahwa hatiku murni

Demikian terjemahannya. Mendadak dia berpikir kata yang menunjukkan “hati” menandakan lokus dunia batin, jiwa, dan spiritualitas, dan secara otomatis dia mengulangi irama prosodis itu, “*mafulu mafa’ilun fa’ulun*”. Semuanya ini berhubungan dengan kerahasiaan. Hal-hal dalam diri seseorang, cinta di hatinya dan keyakinan dalam jiwanya, tersembunyi. Ya, ini mungkin kuplet yang sedang mereka cari. Untung saja dia menerjemahkan kata yang aslinya *derun* sebagai ‘hati’. Sesungguhnya dia tidak ingin orang-orang ini merasa bahwa dia telah menemukannya.

Akan tetapi, Tuan Fulan menjadi curiga karena Halet Efendi mengulangi irama kuplet itu dan dia berkata, “Mari kita pertimbangkan kuplet ini sejenak!”

Master Halet Efendi merasa wajib menjelaskan apa yang terjadi padanya. Lagi pula, dia bisa menyesatkan mereka sehubungan dengan angka-angka dan menyimpan sendiri rahasia ini.

Bagaimanapun, masa depan dunia tidak bisa dipercayakan kepada korban-korban ambisi ini!

“Marilah kita menganggap inilah kuplet yang sedang kita cari. Kuplet ke-2.723. Kuplet ini mengandung angka tujuh dan kata cinta. Namun, memperoleh kerahasiaan dari kata *derun* tampaknya tidak terlalu menjanjikan. Ketika nilai numerologisnya dihitung, jumlahnya 260, sedangkan nilai numerik yang tak terbagi tidak bisa diperoleh dengan cara membaginya dengan tujuh. Sejujurnya, walaupun kata yang menunjukkan kerahasiaan dan penyembunyian di nomor kuplet lainnya bisa dibagi tanpa sisa, kekurangan kuplet ini membuatku curiga.”

Itulah penjelasan yang ditawarkannya. Sesungguhnya master-master terdahulu belum pernah melakukan perhitungan semacam itu, tetapi karena tak seorang pun yang hadir mengenal numerologi *ebced*, Halet Efendi tidak mengalami kesulitan untuk meyakinkan mereka semua, kecuali Countess Rahasia. Perempuan itu tampak percaya, tetapi khawatir ada sesuatu yang dirahasiakan darinya.

Perlu waktu dua jam bagi mereka untuk membaca kelanjutan kisahku. Perjumpaan terakhir dengan Layla, ibunya menemukanku di gurun dan memberitahuku mengenai wasiat terakhir Layla, kematian Layla, Zayd mengabarkan berita ini kepadaku, dan kunjunganku ke makam Layla, kuil bagi pencinta yang kemudian dibangun di atas makam kami, dan akhirnya kehidupan di surga. Tak satu pun di antara adegan tersebut yang melembutkan ambisi kekuasaan di hati membatu orang-orang ini.

Aku mengingat orang-orang yang tidak percaya bahwa cinta menguasai dunia, dan aku bergidik. Jika tidak punya kemampuan untuk menggigil dan gemetar oleh emosi, bagaimana mungkin mereka bisa mengasihani orang lain? Penguasa yang belum menerima

cinta hanya akan menyumbangkan kekerasan bagi masa depan dunia. Setelah bertahun-tahun, anggota Perhimpunan yang membaca keseluruhan cinta yang menuntun pada kematianku dan mengetahui akhir menyedihkanku adalah ketujuh orang ini, tetapi mereka belum meneguk setetes pun air dari mata air belas kasih milik cinta. Saat itu kusadari anggota-anggota terdahulu yang membaca kisahku tak pernah penasaran dengan akhir kisahku ketika pekerjaan mereka selesai.

Tatkala cahaya matahari mulai menyoroti ruang tamu Halet Efendi, enam orang pergi dengan membawa kuplet-kuplet di saku dan menyebar ke jalanan Paris, setelah setuju untuk bertemu kembali malam berikutnya. Mereka tidak saling percaya satu sama lain, jadi tidak bisa memercayakan kuplet yang akan digunakan untuk memecahkan sandi dan perhitungan-perhitungannya kepada orang lain. Jelas perhitungan lain melintas di benak mereka semua. Hanya Tuan Tujuh yang menunjukkan bahwa dia tersentuh oleh kisahku yang mengharukan: ketika berjalan ke pintu, dia berupaya menyembunyikan air mata yang mengalir di pipinya. Dia teringat kekasih yang dicintainya semasa muda, yang telah direnggut kematian.

Malam berikutnya, senjata-senjata ditembakkan di sekitarku dan aku terciprat darah. Perhimpunan mengejar darah. Mencari masa depan terbaik untuk dunia, bekerja untuk perdamaian semesta, dan melakukan riset ilmiah mengenai perjalanan ruang angkasa hanyalah sekedar pembicaraan. Konflik yang sedang terjadi sudah cukup penting untuk membentuk masa depan dunia dalam waktu dekat, tetapi keserakahan dan pembalasan dendam menuntun para kesatria jagad raya sekali lagi.

Darah Countess Rahasia dan Syekh Cinta menetesinya bunga *peony*

Rukal di halaman gambar depanku. Dalam semua perjalananku, tak peduli ketika pergi dari Bagdad ke Istanbul bersama Alacaathl Mustafa dan Gökçe Ali dan diserang orang-orang Celali-nya Bey dari Erciş pada malam bersalju, atau ketika mendengar suara Murat Reis saat pertempuran laut di lepas pantai Crete, aku belum pernah merasakan kehilangan dan penderitaan sebesar ini di sekitarku.

Kini aku mempertanyakan watak para anggota ini, yang tangannya terjulur ke sampulku, memisahkan daun-daunku, dan merenggut pita pembatas dan pita penjilidku. Orang-orang ini membuat para master terdahulu dan pendahulu mereka tampak seperti orang suci. Salinan salah satu kupletku tetap berada di saku mereka masing-masing. Mereka pun menghunuskan senjata, masing-masing menginginkanku untuk mereka sendiri, dan saling mengancam. Aku telah melihat banyak kekerasan dalam hidupku, tetapi tidak pernah menyaksikan kebuasan semacam ini pada orang-orang yang konon cendekiawan.

Agaknya dunia akan segera kiamat, pikirku. Jika memang begitu, sia-sialah semua rencana yang disiapkan oleh para pendeta Perhimpunan Babilonia beberapa milenium sebelumnya, untuk mengatasi serangan dari ruang angkasa dan juga mengupayakan gerbang-gerbang yang membuka ke ruang angkasa. Setiap anggota saat ini adalah seorang penyerang. Dengan kata lain, aku merasa telah menyembunyikan rahasia dari para cendekiawan pada masa lampau dengan sia-sia dan sesungguhnya telah menipu mereka.

Seandainya menyaksikan adegan berdarah ini, mereka pasti menganggap tujuan kemanusiaan mereka hanyalah mimpi. Mereka pasti menganggap dunia bukan berakhir karena semacam serangan dari ruang angkasa, melainkan karena persaingan di antara mereka sendiri. Mereka pasti tidak mau menanggungkan semua bahaya yang

dihadapi. Setidaknya, mereka akan membebaskan merpati-merpati yang dikirim setiap tahun.

Pengurus kuda memberi tahu Halet Efendi bahwa kereta sudah siap, dan Countess Rahasia dan Syekh Cinta dibawa ke luar dengan tandu. Sampulku telah terbelah dua dan halaman terbelah menjadi tujuh bagian. Tuan Cerdas dan Tuan Tujuh telah menunjukkan sejauh mana tekad mereka untuk merampasku, dengan menembakkan pistol mereka. Namun, karena mereka sendiri tidak bersepakat, hanya dua orang terluka yang muncul dari aula. Letusan kedua pistol itu membuat semua staf kedutaan bergegas ke ruang tamu Halet Efendi. Dengan ketenangannya, Tuan Realitas berupaya mendamaikan anggota lain. Sesungguhnya tugas ini tanggung jawab Halet Efendi yang menduduki posisi Marduk, tetapi ini juga menunjukkan bahwa keseimbangan kekuasaan telah benar-benar berubah. Memegang jabatan dan menggunakan kekuasaan adalah dua hal yang sangat berbeda.

Halet Efendi memerintahkan orang-orangnya untuk mengumpulkan semua kepinganku dan, saat dia mengumpulkan sampulku, kelopak sampulku, serta pita penjilidku yang hancur, pistol Tuan Cerdas, Tuan Fulan, dan Tuan Tujuh telah disita. Adapun, Tuan Realitas tidak pernah membawa senjata. Halet telah menyuruh semua staf kedutaan untuk meninggalkan aula. Lalu, dia memperingatkan anggota lainnya dengan tegas. “Nah, Tuan-Tuan, pergilah bersama kuplet-kuplet di tangan kalian. Pemerintah Prancis ataupun anggota-anggota Perhimpunan pada masa mendatang tidak perlu tahu apa yang terjadi di sini. Kuharap, ketika kita bertemu kembali tujuh tahun lagi, kalian sudah belajar cara berperilaku seperti yang diharapkan dari anggota-anggota terhormat Perhimpunan ini.

“Saat itu aku yakin motif kalian tidak akan didikte oleh kepentingan nasional, dan tujuan kalian akan diperkaya oleh pelajaran-pelajaran mengenai sejarah manusia. Baru pada saat itulah kita bisa melanjutkan pertemuan. *L&M* akan tetap bersamaku untuk sementara waktu. Aku akan meminta agar buku itu dijilid kembali dan aku akan melindunginya. Sebagai protes atas apa yang telah kalian lakukan, aku tidak mau menerima salam perpisahan kalian. Jangan lupa, walaupun memasuki aula ini sebagai anggota terhormat Perhimpunan Babilonia, kalian pergi setelah menunjukkan semua kelemahan manusia biasa.”

Saat senja, Halet Efendi masih merasa terguncang dan tercekik atas semua yang dialaminya. Untuk menenangkan jiwa, diam-diam dia pergi ke vila Countess Laurent di Seine. Aku, dengan warna-warna yang telah dilumerkan angin Maret yang meniup tasnya, Kays, budak majikanku Fuzuli, berada jauh dari Layla-ku, tanah kelahiranku, puisi, dan wajah-wajah yang tersenyum. Aku terguncang dan sedih. Aku mati sekali lagi setiap hari di Paris, Kota Revolusi. Setelah pengalaman dua hari terakhir, aku yakin Deklarasi Hak-Hak Manusia dan Warga Negara dari Estates-General, yang seharusnya membela kebebasan, hanyalah kebohongan. Kurasa warga Paris yang tewas demi martabat manusia telah binasa dengan sia-sia. Jadi, keputusasaanku semakin mendalam dan aku gemetar ketakutan memikirkan masa depan dunia.

Aku tidak punya kekuatan yang tersisa untuk menanggungkan kerinduanku terhadapmu, Layla! Datanglah, di mana pun kau berada

....

Ingatan Mengenai Jalur Paris—London dan Dekrit Tanzimat di Istanbul



*Di sini maknanya sejelas matahari.
Jika masa hidup bertahan seribu tahun,
itu masih sependek satu hari.*

Arif

Seorang pemuda membukakan pintu sambil berkata, “Selamat datang, Madame,” persis ketika kami hendak berjalan memasuki toko buku yang menghadap stasiun kereta Gare de Lyon. Dia menguarkan ketegangan dan kerumitan yang sudah kuantikan selama bertahun-tahun. Dengan alis hitam tebal, kumis, dan dasi motif *paisley* di balik jas panjangnya, dia tampak seperti orang Timur yang tampan. Bahkan, dia tampak sedikit kukenal.

Selama setengah abad tinggal di Paris, ketika menjadi semakin melarat di samping Countess Laurent, aku belum pernah merasa

segembira ini. Pemuda ini akan mengenalku dan aku sudah merasakan hal ini di dalam diriku dengan semacam cara yang ganjil. Seandainya bisa bergerak, pasti aku sudah melompat keluar dari tas Countess dan menjatuhkan diri di hadapan pemuda ini. Aku ingin dia mengenalku. Namun, sama seperti dia, kini pakaianku terlalu berbeda dan mungkin inilah sebabnya dia tidak mengenalku.

“Sayangku!” kata Halet Efendi pada malam dia menyerahkannya ke tangan Countess agar anggota lain Perhimpunan kehilangan jejakku. “Aku memberikanmu buku ini agar kau bisa mengingat keabadian cinta kita setiap kali melihat gambar-gambarnya.” Jadi, begitulah, selama tujuh tahun berikutnya, tak terpikir oleh siapa pun untuk mencariku di rumah gedung Countess Laurent di tepi sungai. Jelas dari raut wajah Halet Efendi, selama kunjungan ke Countess-nya, bahwa tangan-tangan tak dikenal secara berkala menggeledah laci, rak buku, dan bahkan kamar tidur kedutaan. Namun, siapa yang bisa menemukan buku yang diam-diam disembunyikan oleh seorang kekasih rahasia?

Setelah Halet Efendi kembali ke Istanbul dari Paris, aku menghabiskan tahun-tahun dalam keadaan putus asa seperti penderita tuberkulosis kronis: halamanku diacak-acak dan keutuhan kisahku hancur. Setiap kali merindukan kehangatan Halet Efendi pada malam hari, Countess akan memanjakan diri dengan khayalan-khayalan eksotis dan memandanguku, jadi aku tetap berada di kamarnya hampir sepanjang waktu.

Suatu hari aku mulai benar-benar hancur berantakan. Aku dikirim ke penjahit yang kemudian melepas kaftan kulit kijangku dan mendandaniku dengan mantel kulit kerbau kasar. Ini menandai saat-saat yang menyedihkan bagiku. Kemeja dari kain bersepuh emas digunakan untuk menggantikan pakaian warna-warni pada bagian

dalam sampulku dan, alih-alih hiasan mawar, pada halaman gambar depanku terdapat ilustrasi tercetak yang mirip salah satu miniaturku. Aku tidak lagi tahu apakah aku Timur atau Barat.

Tahun-tahun yang berlalu menggerogoti keuntungan kebun anggur Bordeaux milik Countess dan melunturkan kecantikannya. Kami pindah dari kediaman di tepi sungai itu, mula-mula ke rumah gedung tiga tingkat di Boulevard Saint Marcel, lalu ke apartemen mungil di dekat Saint Germain. Pada hari ulang tahunnya yang ke-77, Countess meninggalkan gedung tempatnya biasa mengunci diri selama berbulan-bulan dan menyusuri jalanan yang dihias untuk pameran internasional yang akan dihadiri Sultan Abdülaziz sebagai tamu kehormatan. Countess ingin bicara mengenai masa mudanya dengan temannya, seorang penjual buku di samping Gare de Lyon, dan dia membawaku di tasnya untuk kali pertama mungkin sebagai bahan obrolan.

Lama setelah itu baru kusadari bahwa kami memasuki toko buku diiringi dentang lonceng-lonceng Gereja Notre Dame. Kami langsung menuju belakang meja, sedangkan pemuda tadi melangkah di antara rak buku. Aku lebih tertarik dengan tingkah lakunya daripada apa yang dibicarakan Countess dan penjual buku itu. Aku bisa mengamati setiap gerakannya dari atas meja. Menyaksikannya memandang karya sastra dan meneliti bagian-bagian puisi sambil berdiri di antara tumpukan buku meningkatkan kegembiraanku. Lalu, aku melihatnya mengambil jam saku dari saku rompinya, dan kusadari bahwa dia pasti orang Istanbul. Ketika mendekati meja dan berkata dengan bahasa Prancis beraksen bahwa dia ingin membeliku, aku merasa yakin. Penjual buku menyadari bahwa pemuda itu orang asing, dan bertanya dari mana asalnya dan apa kesibukannya di Paris.

Namanya Namık Kemal dan dia datang ke Paris dari Istanbul di bawah perlindungan Mustafa Fazıl Paşa. Dia hendak pergi ke London dengan kereta yang akan berangkat sebentar lagi. Countess Laurent langsung dilanda kegembiraan ketika mendengar Istanbul disebut. Gaya bicara pemuda tampan ini mengingatkannya pada Halet Efendi. Setelah bercakap-cakap selama beberapa menit, terjadilah hal yang diinginkan untuk terjadi. Countess berkata, “Buku apakah ini, sayanku? Harap beri tahu aku jika kau memang tahu.”

Aku merasakan kegembiraan malam Istanbul hangat di tangan Namık Kemal Bey. Dia membaca kisahku ketika baru berusia 10 tahun dan bicara mengenai majikanku Fuzuli ketika membalik halaman-halamanku. Lalu, dia memandang sampulku dan terpana, mengatakan nomor-nomor halamanku keliru. Dia menunjukkan miniatur adegan pertemuanku dengan Layla di pedesaan, membaca dan menerjemahkan beberapa kuplet dari kisahku. Tepat saat itulah air mata mulai mengalir dari mata Countess. Aku khawatir hatiku tak sanggup menanggungkannya karena dia tetap setia terhadap cinta Halet Efendi selama bertahun-tahun dan menolak banyak lamaran pernikahan. Namık Kemal Bey merasa ini masalah sensitif dan tidak jadi bertanya apakah aku dijual. Setelah bicara dengannya beberapa saat, Countess menyebut Halet Efendi dan keadaan ketika dia memercayakan buku ini kepadanya. Dia ingin berpaling kepada pemuda itu dan bertanya, “Kau kenal Halet Bey?” Namun, diam-diam dia merasa malu dan tidak berani bertanya. Namık Kemal merasa tidak perlu menceritakan bahwa lelaki itu telah dieksekusi di Istanbul beberapa tahun silam.

Saat itulah Countess mengutarakan kalimat yang akan mengubah perjalanan hidupku sekali lagi. “Kumohon, izinkan aku memberikan

buku ini kepadamu, Anak Muda!” cetusnya. Dia dipicu oleh pikiran bahwa jika aku kembali ke Istanbul, mungkin dia bisa menjangkau ingatan kekasihnya. Dia berharap bisa mengingatkan kekasihnya bahwa masih ada sebilah hati di Paris yang sangat mencintainya.

“Aku belum pernah melihat Istanbul, dan tidak pernah menginginkan sesuatu pun melebihi keinginanku untuk melihatnya. Kini melihatnya hanya sekadar mimpi bagiku, tetapi mungkin aku akan merasa gembira jika buku ini melihatnya,” jelasnya. Dari dentam jantungnya, aku merasa betapa pentingnya diriku bagi *countess* itu. Baginya, aku merepresentasikan Halet Efendi, kekasihnya sendiri. Kini, ketika dia menuju negeri yang dirasakannya sebagai tempat asalnya, dia ingin menyatukanku kembali dengan negeri tempat asalku.

“Countess tercinta,” kataku kepada diri sendiri, “kau menyembunyikanku di kamarmu, melindungiku dari anggota-anggota Perhimpunan Babilonia yang bermaksud buruk, dan memelukku setiap malam sebagai kekasihmu. Aku tidak akan pernah melupakanmu. Mungkin kaulah Layla-ku yang paling hebat dan aku tidak bisa melihat ini sebelumnya.”

Aku mengenal Namik Kemal Bey dalam perjalanan ke London. Dia punya sifat yang menarik. Semasa muda, mula-mula dia belajar teologi dan juga sastra Arab dan Iran. Lalu, dia menghabiskan usia 20-an tahunnya dengan sering mengunjungi Asosiasi Penyair, berada di antara master-master semacam Galib dari Leskofça, Arif Hikmet dari Hersek, dan Kazim Paşa dari Koniçe, membaca berbagai gazal dan *münacat*.

Dia pernah menghadiri pertemuan bawah tanah organisasi yang dikenal sebagai Perhimpunan Ottoman Muda dan terlibat dalam kegiatan politik. Karena datang di bawah pengawasan negara, dia

naik kapal feri Selat Bosporus dan pergi ke Paris secara diam-diam berdasarkan permintaan Pangeran Mesir Fazıl Paşa.

Mengingat Sultan Aziz akan datang ke pameran Paris sebagai tamu kehormatan, dan ini akan menjadi peristiwa pertama ketika seorang pemimpin Ottoman memasuki Eropa bukan di atas punggung kuda, Pemerintah Prancis menyurati Namık Kemal, memintanya agar ke luar negeri selama beberapa saat untuk menghindari perselisihan. Dia hendak naik kereta menuju London dari Paris dan aku hendak berangkat bersamanya.

Aku mengenal Namık Kemal beserta anggota lain Perhimpunan Ottoman Muda—yang disebut Pemuda Turki di Inggris—dan juga Ziya Paşa, di London. Yang paling berjiwa petualang di antara mereka adalah kedua pemuda ini, dan mereka sama-sama banyak membaca dan banyak bicara. Namık Kemal menulis opini-opini pedas yang menyerang Negara Ottoman, dan semuanya kemudian diperbanyak oleh mesin yang mereka sebut mesin cetak, lalu diam-diam dikirim ke Istanbul. Betapa segalanya telah menjadi mudah ketika aku hidup terasing dari dunia di rumah Countess!

Perkamen-perkamen, yang dahulu ditulisi oleh serangkaian juru tulis dengan memaksakan mata selama berhari-hari, telah berubah menjadi lembaran yang bisa diperbanyak oleh sebuah mesin menjadi ratusan dan bahkan ribuan salinan. Semuanya lalu dijual kepada orang-orang dalam bentuk surat kabar. Aku teringat pada salinan-salinanku sendiri. Kuperkirakan bahwa aku telah disalin sebanyak hampir 600 kali. Pustakawan pada masa depan pasti lebih mengetahui hal ini.

Kisahku dikenal oleh setidaknya 600 orang yang masing-masing menggoreskan pena di kertas, sedangkan kini pena tidak diperlukan untuk membuat salinan buku. Lagi pula, puisi telah kehilangan nilai

lamanya. Sesungguhnya aku tidak mengerti mengapa Namık Kemal dan Ziya Paşa begitu asyik dengan prosa walaupun masing-masing adalah penyair. Aku bingung mengapa mereka menumpuk surat kabar yang disebut *Hürriyet* menjadi bundelan-bundelan yang kemudian dijual dengan harga murah kepada beberapa pelanggan pilihan. Lagi pula, mengapa orang menulis prosa, padahal ada puisi?

Aku menyadari mengapa puisi membiarkan prosa mengungkapkan bermacam gagasan dan mimpi ketika kembali ke Istanbul bersama Kemal Bey. Setelah Halet Efendi meninggalkan di Paris dan kembali ke Turki, terjadi banyak sekali perubahan. Kehidupan yang kukenal tak lagi berlangsung di Istanbul. Seperti kota itu, penyair dan penduduknya juga telah berubah dan wajah Istanbul menjadi asing bagi teman-teman lamanya.

Setelah dekrit yang dibacakan oleh Reşit Paşa di Alun-Alun Gülhane, banyak lembaga negara direstrukturasikan. Selama lebih dari 300 tahun yang kusaksikan, gigi-gigi roda yang membuat mesin negara terus bekerja telah aus. Gigi-gigi itu telah rusak dan menjadi tidak berguna akibat pemikiran dan teknologi Barat yang maju dengan pesat. Ketika kehilangan semua kekuasaannya, negara bahkan mulai meminjam dari negara-negara lain untuk kali pertama. Negara kembali dari pertempuran dalam keadaan kalah dan menjadi terbiasa kehilangan wilayah.

Walaupun masih dikagumi pada masa Namık Kemal, para penyair pada masaku dan majikanku Fuzuli telah dikesampingkan. Tema-tema tradisional tak lagi diajarkan di madrasah tempat para penyair kuno belajar, dan kabar didatangkan oleh mesin yang disebut telegraf alih-alih korps kurir Tartar.

Belakangan, para penyair yang mengunjungi Kemal Bey pada malam hari kurang berminat membaca puisi-puisi kuno dan lebih

suka mendiskusikan serangkaian perubahan yang dibuat di bawah maklumat reformasi Ottoman. Mereka berdebat apakah maklumat itu membawa kebebasan sejati dan bicara mengenai kebutuhan mutlak konstitusionalisme. Seberapa banyak yang tampaknya mereka ketahui jika dibandingkan dengan para penyair kuno, dan seberapa banyak mereka disibukkan dengan politik!

Walaupun tidak bisa memperkirakan secara persis apa yang mereka sebut konstitusionalisme, aku selalu menganggap mereka akan melakukan hal-hal yang baik. Hatiku hanya tersinggung ketika mereka bicara buruk mengenai para penyair terdahulu karena kita berutang banyak sekali kepada orang-orang itu. Hampir semuanya mengatakan sangat menyukai Baki Efendi, Atai, Nefi, Nabi, dan Nedim, dan terutama Galib Dede, tetapi menyatakan kini tulisan-tulisan mereka harus disingkirkan. Ini membuatku malu terhadap majikan-majikanku terdahulu.

Kini aku sering berselisih dengan diriku sendiri. Menurut penyair saat ini, novel, drama, dan artikel adalah bentuk-bentuk yang harus diikuti. Aku telah mendengarkan banyak karya sastra Prancis ketika masih bersama Countess Laurent dan mengenal drama-drama Molière dan Shakespeare. Bagiku, semuanya itu sekadar pengungkapan dan aku harus mengkritik mereka. Mereka menceritakan, dengan kecerewetan tak berkesudahan, kejatuhan orang-orang malang tanpa menunjukkan sedikit pun privasi. Apa yang mereka dapat dari memajukan semuanya itu kepada kaum borjuis, aku tidak tahu!

Jika apa yang disebut novel atau drama adalah narasi peristiwa, inilah kisahku! Atau, kisah *Hüsrev dan Şirin*, *Yusuf dan Zeliha*, *Kecantikan dan Cinta*, *Mawar dan Burung Bulbul*, *Lilin dan Ngengat*, *Vamik dan Azra*, *Kerem dan Aslı*, dan banyak lagi

Penyair-penyair kuno menceritakan fiksi secara panjang-lebar dalam bentuk *mesnevi* atau mereka bisa menceritakan tema sebuah novel dalam satu kuplet, singkat, tetapi mendalam. Keberadaan novel-novel dan drama mereka hanyalah untuk menjelaskan kekekalan para pejuang dan pahlawan, atau untuk menceritakan kisah-kisah seputar moralitas; mereka tidak melakukan kenakalan dan melihat kehidupan pribadi orang lewat atap rumahnya.

Aku tidak bisa mengerti bagaimana mungkin manusia biasa lebih disukai daripada yang surgawi. Aku tidak tahan diperangkap oleh materi ketika jiwa bisa bebas dalam yang abstrak. Di benakku, semua yang nyata harus digunakan untuk tujuan yang nyata saja, dan semua benda harus digunakan demi kepentingan makna saja. Bagaimanapun, inilah cara majikanku Fuzuli dan majikanku terdahulu bertindak. Mereka menceritakan tema-tema abstrak, tetapi memilih contoh dari yang konkret. Dengan cara ini, kehidupan yang dijalani dan dunia nyata adalah sarana untuk memahami emosi yang menyeruak dan pikiran yang tak terlihat.

Terkadang aku bertanya-tanya apakah pikiranku mungkin keliru, dan aku tertawa sendiri. Aku harus tertawa lagi ketika seluruh cara hidup individu dan masyarakat telah berubah. Bahkan, orang semakin keji dan emosi mereka perlahan-lahan digantikan oleh nafsu dan berahi. Ini bisa kulihat jauh lebih jelas ketika berada di Paris dan London. Orang Istanbul kini menyerupai orang-orang itu, jadi mereka akan diubah tak peduli mereka suka atau tidak.

Akan tetapi, bukankah perubahan ini diperlukan sebagai contoh untuk dibandingkan dengan kepatuhan? Puisi sebuah negara yang badan-badan dan lembaganya telah berubah pasti juga akan berubah, ini aku paham. Namun, aku tidak bisa menerima jika para leluhur dikutuk oleh anak-anak dan cucu-cucu mereka sendiri. “Eropa tidak

akan mengakui Timur!” kata Namik Kemal acap kali. Bagiku tampaknya mereka tidak mengenal Eropa karena mereka meyakini evolusi alih-alih menyanggah segala warisan.

Saat mencerca para penyair yang mengumpulkan puisi mereka dalam buku yang disebut *divan* dan menulis sejumlah artikel dan edisi untuk menentang mereka, sesungguhnya Kemal Bey dan teman-temannya sedang menulis wasiat sekaligus testamen terakhir puisi, persis seperti yang terjadi dengan negaranya. Kesekaratan seseorang yang telah hidup selama 600 tahun tentu saja akan berlangsung 50 tahun, padahal mereka tidak memberi si pasien satu dosis obat pun selama 50 tahun. Sementara itu, mereka tidak menyadari bahwa mereka masih membutuhkan orang itu dan tidak bisa menghentikan penulisan puisi dalam irama *aruz*. Gazal telah lenyap dan soneta muncul, tetapi mereka tidak bisa melihat betapa himpunan peradaban sedang dalam perjalanan melesap bersama setiap gazal.

Aku pergi ke negeri Kristen dan melihat banyak kota dan gedung

Aku menjelajahi dunia Islam dan melihat keruntuhan semesta

Begitulah kata Ziya Paşa dengan mata terpejam; dia memunggungi peradaban yang terhimpun. Aku tahu itu karena, sepanjang tahun-tahun yang sama, para pelancong dan duta besar Barat menggambarkan Istanbul sebagai kota mimpi.

Seandainya tahu cucu-cucunya akan menyangkalnya, majikanku Fuzuli pasti sudah menjerit di dalam kuburnya. Dan, jelas Galib Dede tidak menulis *Hüsn ü Aşk* untuk dirayakan selama 100 tahun saja.

Bentuk puisi mungkin berubah dan strukturnya bisa beralih; seandainya terdapat kehidupan yang berseteru dengan kasidah dan

mesnevi, jelas kasidah dan *mesnevi* harus disingkirkan, tetapi jiwa mereka bisa berlanjut dalam bentuk puitis baru. Kelanjutan budaya bisa dipertahankan dan jalan tengah tercapai tanpa kemerosotan. Ketika tiba pada era surat kabar, ketika novel dan drama mulai ditulis, aku merasakan diriku menua dalam keadaanku saat ini, dan kupikir kematianku sudah dekat.

Ketika melihat tinta tak lagi mengalir dari wadahnya, tetapi dari rol mesin cetak, aku bisa melihat bahwa alat cetak kuno, dan juga tulisannya, harus berubah dan aku siap untuk mundur ke sudut atau mengorbankan diri untuk Perhimpunan Babilonia. Namun, aku tidak tahan dipenjarakan di rak berdebu. Aku ingin kisahku ditulis baru, menjadi tema drama. Aku ingin kisahku dibaca dalam cerita bersambung di surat kabar agar bisa bertemu dengan semua orang, baik tua maupun muda, sama seperti sebelumnya, dan agar dawai-dawai cinta di hati semua orang bergetar. Aku ingin ditulis sekali lagi dan aku ingin para penyair dan penulis muda menyatukan setiap generasi baru dengan leluhurnya. Mungkin demi alasan ini, kupikir suatu hari nanti Perhimpunan Babilonia akan memberiku semuanya. Dan, aku terhanyut dalam lamunan, memikirkan masa-masa indah yang akan datang.

Ketika Namık Kemal Bey dan teman-temannya terpengaruh sastra Barat, aku mulai merasa benar-benar dikecualikan di antara mereka. Aku terluka dan mengalami kesulitan untuk bernapas. Suatu malam aku berakhir di kamar Mustafa Reşit Paşa. Saat itu malam Februari berhujan, ketika Namık Kemal Bey memasukkanku ke saku bagian dalam jas panjangnya. Setelah perjalanan panjang dengan kereta kuda, dia menaiki tangga berderit yang diraba-rabanya dengan tongkat, dan tiba di ruang tamu paviliun Emirgan.

Reşit Paşa mengenakan baju rumah dan sedang menatap Selat

Bosporus dari celah dahan-dahan pohon *chestnut* besar. “Masuklah, Kemal Bey!” katanya ketika kami masuk. “Bawa tungku perapian ini sedikit lebih dekat denganku: cuacanya sangat dingin. Masuk dan duduklah di sebelahku. Sudah lama sekali! Aku merindukanmu.”

Sewaktu mendengar batuk terputus-putus Reşit Paşa dan memandang wajahnya, yang garis-garisnya menunjukkan penderitaan jiwa, Namık Kemal Bey berpikir dirinya sedang melihat wajah kematian dan tidak tahu harus berkata apa.

“Pak! Aku membawakanmu *L&M* karya Fuzuli seperti yang kau minta. Sejujurnya aku terkejut karena kau ingin membacanya dalam kondisi sakitmu ini. Sementara kita mencari yang terbaru dari segalanya, mengapa kau menginginkan kisah kuno apak seperti ini?”

“Duduklah, Kemal Bey, duduklah!” kata Reşit Paşa dengan suara bergetar, lalu dia melanjutkan setelah beberapa kali terbatuk. “Keinginanku bukanlah membaca ulang *L&M*. Kini ulangi apa yang kukatakan kepadamu.”

Sambil berjuang mengatasi keheranannya, Kemal Bey mengulangi dengan suara jelas dan tegas, “Ada tujuh rahasia sejati bagi seseorang yang mengenal cinta, dan orang yang memiliki ketujuh rahasia itu akan menguasai dunia.”

Selama kira-kira dua jam, Reşit Paşa menyampaikan informasi mengenai Perhimpunan Babilonia kepada Namık Kemal Bey dan bicara cukup lama mengenai tujuan mereka, tugas-tugas kesatria umat manusia, tuntutan kemanusiaan, riset ruang angkasa orang-orang bijak Kasdim, Arshiya Akeldan dan perjalanan antargalaksi, lokasi dan identitas ketujuh anggota saat ini, tanggal pertemuan selanjutnya, dan bagaimana kuplet-kuplet yang dibawa ke pertemuan akan disusun, penataan dunia baru, orientasi abad industri, bagaimana beberapa negara akan terhapus dari peta dunia dalam

waktu dekat, sementara negara baru akan dibentuk untuk menggantikannya, bagaimana kekuasaan akan diterapkan untuk tujuan ini, dan seterusnya.

Lalu, dia mengimbuhkan, “Hari ini aku bicara dengan Sultan Abdülhamid mengenai masa depanmu dan memastikan agar kamu disiapkan sebagai anggota Dewan Negara. Aku telah menyelesaikan perjalananku di dunia ini dan memenuhi tugasku atas nama Perhimpunan Babilonia dengan sebaik mungkin. Sejak saat ini, belati sakral berkepala Shirrush ini akan menjadi milikmu. Jangan lupa, sandi-sandi yang ada di setiap anggota hanya bisa dikonfirmasi lewat belati ini. Karena itu, harga danindungi belati ini dengan nyawamu. Ketika kau merasa kematian sudah dekat atau dihadapkan pada ancaman semacam itu, ingatlah hari ini dan berikan belati ini kepada orang yang paling kau percayai. Tentu saja beserta seluruh rahasia kita.”

Namık Kemal hendak menjatuhkanku dalam kebingungannya ketika Reşit Paşa menjulurkan tangan dan berkata, “Yaaa! Mari kita jaga kepercayaan Countess Laurent!”

Namık Kemal semakin bingung. “Bagaimana kau bisa mengenal Countess Laurent?” tanyanya dengan suara rendah.

“Ayolah, Kemal Bey! Akulah yang melindunginya sepanjang waktu ketika buku ini di tangannya. Atau, lebih tepatnya, aku merasa wajib melindungi *L&M*. Menurutmu, mengapa aku pergi ke Prancis dan tinggal di sana selama bertahun-tahun? Semua karena buku ini.”

“Aku mengerti, Pak. Tapi, bagaimana kau bisa tahu bahwa aku memilikinya?”

“Astaga, Kemal Bey, jangan terlalu naif! Menurutmu, kau menemukan buku ini di Gare de Lyon secara kebetulan ketika

hendak meninggalkan Paris? Kau bukan satu-satunya yang membeli buku dari etalase toko hari itu. Menurutmu, mengapa mereka menyebutku Reşit Paşa yang Agung, Kemal Bey? Rahasia di dalam buku inilah yang memberi kami kekuatan. Buku itu akan memberimu kekuatan yang sama semenjak saat ini. Mulai sekarang kau harus berhati-hati karena para pemburu harta karun jahat akan mengikuti jejakmu dalam pencarian berhala-berhala emas Babilonia. Tentu saja kau tahu apa yang harus dilakukan.”

Aku sama takjubnya dengan Namık Kemal Bey sehubungan dengan apa yang kudengar. Jadi, aku menunggu di kamar Countess selama bertahun-tahun demi kepentingan Perhimpunan Babilonia. Padahal, Namık Kemal Bey melakukan perjalanan ke Paris demi kepentingan Pemuda Turki.

“Biar kulihat buku yang telah kuikuti dari jauh selama ini!” ujar Reşit Paşa, dan dia mulai membuka halaman-halamanku. “Betapa indah tulisan *ta’lik* dalam buku ini!” komentarnya. Ketika meneliti segenap halamanku, dia berhenti untuk membaca kuplet-kupletku, mengagumi miniatur-miniaturku atau mengamati angka-angkaku dalam tulisan *cuneiform*. “Kau tahu, ada berapa banyak master Perhimpunan Babilonia yang meninggalkan sidik jari dan keringat jerih payah mereka di halaman-halaman ini, Kemal Bey? Selama berabad-abad buku ini telah membawa masa depan umat manusia! Inilah harta karun yang kini kau miliki:

Aku adalah setitik debu di jalur cinta

Seluruh dunia tahu bahwa hatiku murni

“Kuplet ke-2.723. Jumlah angka-angkanya 14. Bilangan itu bisa dibagi tujuh dengan sisa nol. Angka nol inilah sandi terakhir pada gagang belati yang kuberikan kepadamu. Itu kode ketujuh yang akan membuka pintu Menara Babel; kode-kode lainnya ada pada anggota

lain Perhimpunan. Sebuah pintu yang bisa dibuka ketika tujuh orang datang bersama-sama. Pintu inilah portal yang membuka ke ruang angkasa. Pikirkan saja, Kemal Bey, bisakah kau membayangkan perjalanan macam apa yang akan dilakukan pesawat ruang angkasa? Jelas sangat menarik!

“Ratusan master, yang berharap melihat momen ini, tidak pernah berhasil melihatnya. Namun, dunia renta ini berputar begitu lambat dan ilmuwan-ilmuwan begitu malas sehingga aku, dan bahkan kau, tidak akan hidup untuk melihat saat itu. Hanya ketika akhir dunia sudah dekat, akan muncul seorang ilmuwan yang bisa membuka pintu ruang angkasa dan memungkinkan perjalanan ke planet lain. Mungkin kita akan mencari ruang bagi diri kita sendiri di luar angkasa ketika dunia menjadi terlalu kecil untuk umat manusia. Asalkan, tentu saja, makhluk luar angkasa tidak menyerang dunia sebelum itu.”

Reşit Paşa terus menjelaskan

Dan, Layla tercintaku! Di mana dia berada saat ini dan dengan siapa, aku tak tahu

Bagaimana Rahasia-rahasiaku Disebarkan dan Gerbang Ishtar di Babilonia Terbuka



*Layangkan suaramu dengan lantang di
dunia ini seperti Nabi Daud.
Karena apa yang bertahan di bawah
kubah ini, konon hanya senandung
merdu.*

Baki

Dalam laporan tertanggal 1 April 1896 yang dikirim dari Blankenburg untuk para pegawai Royal Berlin Museum, Robert Koldewey menyatakan: “Sebagian besar dari apa yang akan kutemukan di sini pasti berasal dari masa Nebukadnezar. Aku telah menggali selama dua minggu. Segalanya berjalan dengan sangat lancar dan aku menggali tembok bata lumpur sepanjang tujuh

meter.”

Meski tampaknya mencari Perpustakaan Ashurbanipal, Koldewey sesungguhnya berharap dapat menemukan tujuh lempeng batu dan patung emas dewa-dewa Babilonia di balik tembok bagian dalam benteng—yang dibangun dari lempung bakar dengan 360 menara dan ketebalan yang memungkinkan diselenggarakannya lomba kereta empat kuda di bagian atasnya. Dia menginginkan lempeng batu itu demi kepentingan Perhimpunan Babilonia dan patung emas demi kepentingannya sendiri.

Dia terus mengulangi bahwa dia telah membaca tentang lokasi persis gunung itu, tempat dia memulai penggalian dengan 200 orang Badui setelah berangkat dari Jerman menyamar sebagai pelancong, dalam buku-buku karya sejarawan Herodotus dan Tabib Ctesias. Namun, sejujurnya, seandainya aku tidak berada di tasnya dan seandainya dia tidak melihat kuplet-kuplet majikanku Fuzuli, dia tidak akan pernah pergi ke negeri asal sang Bijak Akeldan. Jika begitu, tak seorang pun akan tahu apa yang terdapat di balik tembok-tembok yang tersapu air kuning Sungai Eufrat itu.

Sejak hari ketika dia merencanakan pencurianku dari antara buku-buku Namık Kemal di Magosa dan menambahkanku pada koleksinya sendiri, Koldewey menyembunyikanku dengan baik dan bertindak sangat sabar. Setelah menemukan belati itu di Paris dan mempelajarinya selama berhari-hari, dia menguji sandi-sandi yang disimpan para anggota berbeda pada berbagai masa—selalu dengan mata terpejam. Dia bisa dibilang berhasil memecahkan kode-kode *cartouche* yang diletakkan pelayan Akeldan di pintu masuk Kuil Ishtar. Dia tahu cara bertindak dengan tenang untuk menghindari kecurigaan dan melanjutkan pekerjaan tanpa memedulikan tekanan yang diberikan anggota lain di berbagai negara.

Pada tahun ketujuh semenjak memulai penggalian, dia telah belajar bahasa Arab, Kasdim, Sumeria, dan Koptik, dan membacakan tulisan yang ditemukannya di tembok-tembok kota itu kepada sesama anggota Perhimpunan. Dia menerjemahkan dari bahasa Kasdim ke bahasa Jerman dan Inggris, “Aku, raja diraja, Nebukadnezar, telah melingkari Babilonia dengan tembok raksasa dari timur. Aku menggali paritnya dan membangun lereng-lerengnya dengan aspal dan bata. Di sepanjang pinggirannya aku membangun tembok besar setinggi gunung. Aku membangun gerbang-gerbang lebar dengan pintu dari kayu *cedar* berhias perunggu. Agar musuh jahat tidak menyerang Babilonia dari samping, aku mengitarinya dengan tembok kota raksasa, sama seperti lautan mengelilingi daratan dengan gelombang-gelombang. Melintasi tembok ini sama persis seperti menyeberangi lautan, menyeberangi air asin. Untuk mencegah mereka menembus tembok, aku memerintahkan agar tanah ditumpuk di depannya dan dikelilingi dinding dermaga yang terbuat dari bata. Aku memperkuat benteng luarnya dengan cerdas dan mengubah Kota Babilonia menjadi benteng.”

Dari anggota-anggota Babilonia yang kulihat hari itu, ada tiga orang Yahudi dan empat orang Kristen. Mereka bertekad memanfaatkan kekuatan Negara Ottoman yang melemah dan, setidaknya, mengangkut lempeng-lempeng batu itu melintasi perbatasan. Ini menimbulkan kepedihanku. Aku merasa seakan-akan mengkhianati diriku sendiri dan master-master terdahuluku.

“Kesatria Jagad Raya, Master-Master yang terhormat!” kata Marduk Koldewey. “Kita berhadapan dengan kota terhebat yang dibangun tangan manusia. Untuk mencari reruntuhan Menara Babilonia yang akan kita temukan bersama tulang-tulang Arshiya Akeldan, aku harus menggali selama tujuh tahun lagi. Untuk ini, aku

memerlukan 50 ribu koin emas Ottoman untuk membayar upah harian para pekerja yang berasal dari Hilla. Dan, tentu saja, untuk membayar sejumlah gangguan untuk mengalihkan perhatian mereka ke lain tempat.

“Kuharap, ketika kita bertemu kembali tujuh tahun lagi, aku bisa membawa relief-relief di gerbang menuju Kuil Ishtar. Dengan meletakkan sandi yang dimiliki masing-masing dari kalian, kita bisa bersama-sama membuka pintu dunia kita guna menuju angkasa luar.”

Ketika kembali dengan membawa delapan bagal, empat kuda, dan enam penjaga ke kota dosa Babilonia, di dalam kantong pelananya Koldewey membawa catatan perjalanan Strabo dan Diodorus, 5.000 koin emas, Kitab Taurat, dan diriku. Ketika kami mencapai tembok luar kota dari sisa-sisa Jembatan Euftrat, aku punya perasaan kuat bahwa inilah rumahku. Aku merasa sama gembiranya dengan orang yang kembali ke Tanah Air dari negeri asing. Tidak, ini bukan karena majikanku Fuzuli pernah tinggal persis di sana, hanya sepuluh menit jauhnya, atau karena kemungkinan salah seorang keturunannya berada di antara mereka yang datang untuk menggali kuil itu setiap hari. Sebaliknya, perasaan ini muncul karena aku dikuasai kenangan-kenangan sejarah yang kaya, yang dimulai dari Banjir Besar.

Aku bisa membayangkan suara lembut Nuh memanggil putranya Sem dari atas tembok ini atau teriakan Raja Gilgamesh, jejak kaki Nabi Daniel di jalanan ini dijajari oleh kolom-kolom kolosal atau kode Hammurabi. Lebih jauh lagi, aku bahkan bisa menjumpai pecahan berhala-berhala yang dihancurkan oleh Nabi Abraham atau kupu-kupu yang berkepak-kepak di sekitar kebun gantung Ratu Semiramis yang misterius. Aku bisa membayangkan ujian kesabaran

Nabi Yunus atau Ashurbanipal yang menjinakkan singa-singa. Beribu-ribu tahun Orang-orang silih berganti Segala kuil, kurban, perjamuan, kemenangan

Sejarah umat manusia terus ditampi di antara kompleks bata lumpur dan bata bakar yang digali oleh Koldewey. Seandainya tembok-tembok ini, yang dijatuhi keringat entah berapa juta budak, bisa bicara, aku ingin tahu apa yang akan mereka katakan! Babilonia! Pembangkangan umat manusia. Seperti yang diceritakan Kitab Suci, “Mereka berkata seorang kepada yang lain, ‘Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik’; Lalu, bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan tanah liat sebagai pengganti mortar. Juga kata mereka, ‘Marilah kita didirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.’”

Perhimpunan Babilonia ingin mengurangi pengaruh Ottoman di Mesopotamia untuk memudahkan pekerjaan Koldewey. Sejalan dengan tujuannya, mereka menganggap perlu untuk membangkitkan paham kesukuan etnik di seluruh negara selatan, terutama di Semenanjung Arab. Inilah alasan di balik suara tembakan yang kudengar selama tahun-tahun yang kuhabiskan di balik tembok Babilonia. Dan, ada dua tema yang sering kudengar: Lawrence dari Arabia dan Wahabisme.

Ketika menemukan jalan raya lebar yang dibangun oleh Nebukadnezar untuk persembahan kurban kepada Marduk, Koldewey meliburkan para pekerjanya selama seminggu dan menggandakan upah mereka sebagai bonus. Dia ingin meneliti tempat ini sendiri tanpa gangguan. Terkadang dia bekerja selama 20 jam sehari, tanpa memedulikan rasa nyeri di lutut rentanya, dan menikmati keberadaan intelektualnya di antara selubung misteri. Dia

telah begitu terbiasa dengan tempat itu karena telah menghabiskan waktu hampir 10 tahun di sana sehingga tidak terlalu peduli dengan pencarian lempeng batu atau emas.

Dia hidup dalam pelukan sejarah dan berteman dengan orang-orang purba. Terkadang dia mengajak mereka bicara. Dia meneruskan pertemanan dan menyimpan segala kemarahan, suka cita, dan keluhan. Jalanan baru yang ditemukannya, misalnya, membuat dia bertanya-tanya Siapa yang tahu, berapa milenium silam jalanan itu menggema oleh prosesi obor dan ungkapan kegembiraan ribuan orang pada saat bersamaan? Baginya, temuan ilmiah Perhimpunan Babilonia maupun kilau berhala emas sama-sama tidak mendatangkan kegembiraan ketika menghidupkan kembali adegan ini berabad-abad kemudian.

Kini dia nyaris berada dalam posisi menemukan kembali jejak kaki Akeldan, tetapi dia tidak bisa menemukan sesuatu yang lebih menggetarkan daripada memperoleh rahasia-rahasia kebudayaan kuno. “Mengingat aku telah menemukan jalanan ini,” komentarnya, “Menara Babel, dalam keadaannya yang paling mengagumkan pada awal musim semi setiap tahun untuk perayaan Nevruz, pasti tidak jauh lagi.”

Ketika hari-hari tidak cukup panjang untuk memecahkan tulisan pada lempeng batu di sepanjang jalan itu, Koldewey mempersenjatai diri dengan obor dan terus membaca hingga larut malam. Ketika menyaksikannya, aku berpikir, *Aku tidak pernah berjumpa dengan manusia lain yang segigih dia.*

Akhirnya, pada hari keenam liburan yang diberikan kepada para pekerjanya, Koldewey menemukan kalimat ini, “Aibur-shabu, jalanan Babilonia, kupenuhi untuk prosesi Tuan Marduk yang agung, dan dengan batu-batu Turminabanda dan Shadu, aku membuat

Aibur-shabu dari gerbang sakral ke Ishtar-saki-patebisha ini layak untuk prosesi keilahiannya. Akulah Nebukadnezar, putra Raja Babilonia dari Raja Nebukadnezar dari Babilonia.”

Inilah tepatnya yang tertulis di sana dan Koldewey membacanya dua kali, tiga kali, hanya untuk memastikan. “Ya!” katanya ratusan kali. “Ya! Ya!” Dia tidak bisa menahan diri. Suara pertama yang menggema melintasi gurun dari bebatuan, tembok-tembok, dan sejumlah monumen yang berusia puluhan ribu tahun, berubah menjadi teriakan Koldewey. Dia menangkupkan kedua tangannya di dekat mulut dan berteriak, “Yaaa! Yaaa! Yaaaaa!”

Sama seperti gemuruh derap langkah tentara Aleksander Agung berlalu tanpa tercatat sejarah, suara Koldewey juga tidak terdengar. Namun, itulah teriakan kemenangannya. Ishtar berarti ‘kuil misterius Akeldan’. Dan, gerbang Ishtar adalah gerbang berisikan sandi-sandi yang disebarakan oleh majikanku Fuzuli di seluruh halaman-halamanku.

Malam itu Koldewey tidak tidur dan mempelajari satu per satu lempeng di jalanan itu. Batu-batu yang didatangkan dari Turminabanda dan Shadu masih berwarna semerah batu mirah dan memanjang membentuk dua garis di sisi selatan jalanan hingga ke tempat penyimpanan alat-alat penggalian milik para pekerja. Pada batu-batu Shadu itu terdapat singa sakral milik dewa badai dan pada batu-batu Turminabanda atau *breccias* itu terdapat patung-dada Dewa Kesuburan, yang di atasnya terdapat relief ular berhias sisik-sisik pada leher panjangnya dan menjulurkan lidah bercabang. Ketika berangsur-angsur kedua jenis batu itu semakin banyak meminjam motif satu sama lain, pada akhirnya kedua hewan ini bergabung. Setiap 10 meter di sepanjang jalanan itu, hiasan-hiasan pada kedua hewan ini menjadi saling terjalin sehingga singa dan ular itu sama-

sama mengalami perubahan.

Ketika cahaya fajar pertama menerangi kilau perairan Sungai Eufrat, Koldewey berkata, “Satu motif lagi maka singa dan ular itu akan menjadi Surrush, naga Babilonia, dan 10 meter dari sini, aku akan bisa meletakkan tangan di pintu Gerbang Ishtar.” Sebelum dia terlelap selama setidaknya setengah jam, dua merpati terbang dari telapak tangannya. Keduanya membawa secarik kertas bertuliskan kata-kata, “Mempelai perempuan kita menanti mempelai laki-laki untuk bercinta semalam!”

Para buruh dari Hilla kembali bekerja dan aku merasakan kesabaranku habis. Aku benar-benar ingin melihat harta karun luar biasa kuno yang rahasia-rahasianya kusembunyikan selama 350 tahun ini. Aku mendapati beberapa pekerja yang diliburkan Koldewey telah berganti, beberapa lelaki ceking menggantikan lelaki-lelaki kekar, tetapi Koldewey tidak memperhatikan. Kurasa ada lima pendatang baru. Mereka bersikap seakan-akan sedang bekerja dan berkumpul untuk saling berbisik saat istirahat atau ketika Koldewey pergi makan atau menunaikan kebutuhan lainnya.

Mereka menunjuk bagian-bagian kuil yang berbeda dengan ungkapan wajah, lalu kembali berpura-pura bekerja. Mereka tidak tampak serupa dengan orang Badui yang tinggal di wilayah ini. Mungkin mereka keturunan orang Turki yang menghuni wilayah itu pada masa majikanku Fuzuli dari Hilla. Ketika aku lahir dan dibesarkan di Hilla dan kemudian memulai perjalananku, wilayah ini lebih kaya dan lebih makmur dan penduduk aslinya berpendidikan lebih baik. Koldewey juga terkejut melihat kekumuhan orang-orang ini. “Astaga!” teriaknya. “Apakah orang-orang ini benar-benar lahir dari peradaban besar yang membangun kuil-kuil di depan mataku ini?” Dia benar. Aku juga menyaksikan betapa kualitas dan kearifan

orang-orang itu telah menurun semenjak masa majikanku Fuzuli.

Koldewey mengumpulkan semua pekerja dan menyuruh mereka menggali sebuah gundukan persis 50 meter di depan gerbang Ishtar, untuk menyibakkan Menara Babilonia yang termasyhur. Kepada mereka yang bertanya, dia menjelaskan bahwa Menara Babilonia itu observatorium kuno yang digunakan untuk menelusuri kosmografi planet dan bintang-bintang dan juga menceritakan legenda *ziggurat* yang disebut di Kitab Perjanjian Lama dan buku sejarah. Jadi, dia mengalihkan mereka dari tujuannya yang sebenarnya.

Dia bicara tentang arti penting menguak sejarah tempat ini demi memahami para nabi dan juga sains. Dia menjelaskan bahwa garis bujur yang melewati wilayah ini membagi daratan dan lautan menjadi dua bagian yang setara, bahwa bilangan yang disebut “pi” bisa ditemukan ketika membagi perimeter kuil ini dengan dua kali ketinggian, dan bahwa berat total bumi dicatat di suatu tempat di kuil ini.

Dia juga memaparkan kuil ini dibangun dengan sejumlah total 2,5 juta batu yang diletakkan saling bertumpuk dan, jika 10 ribu pekerja meletakkan 10 lempeng batu saling bertumpuk setiap hari dengan upaya yang luar biasa, kuil itu bisa diselesaikan dalam waktu 250 ribu hari, atau 664 tahun, sedangkan menara ini diselesaikan dalam waktu 20 tahun saja. Seraya membuat para pekerjanya tercengang dengan semua informasi ini dan meninggikan dirinya sendiri hingga setingkat dengan seorang raja bijak, Koldewey memperlambat pekerjaan dengan puas karena akhirnya berhasil mengarahkan minat semua orang pada gundukan baru ini.

Dia mengisap pipanya dua kali sehari dan menyaksikan para pekerja yang sedang sibuk menggali. Di dalam hati, dia mengucapkan doa-doa agar para master besar itu segera datang.

Selama beberapa hari berikutnya, aku tidak melihat seorang pun pekerja di depan lapisan tanah setebal tiga meter yang masih terapat di antara kehidupan dan Gerbang Ishtar.

Ketika para pekerja menggali, bata-bata mengilap yang tersisa dari kemegahan Menara Babilonia, yang mengingatkan pada teras tujuh tingkat, perlahan-lahan muncul. Aku bisa melihat dinding-dinding retak, pintu-pintu yang dipenuhi pahatan hewan dan manusia, dan lengkungan-lengkungan berdampingan yang menuju kebun gantung Semiramis. Aku meneliti *ziggurat* itu dan lengkungan-lengkungan itu dan membayangkan kemegahannya pada masa Babilonia. Mendadak terpikir olehku bahwa, seandainya masih hidup untuk menyaksikan pemandangan ini, majikanku Fuzuli pasti akan menulis puisi untuk setiap lengkungan dan menara ini.

Matahari menyinari bahu dan dada telanjang berkeringat para pekerja dari Hilla. Sebagian dari mereka mungkin bahkan keturunan majikanku Fuzuli. Koldewey berupaya menyatukan stempel-stempel silinder yang pecah akibat benturan saat penggalian. Dia mempelajari cap-cap pada lempung bakar yang digunakan sebagai mata uang dan hiasan pada kepingan gerabah dan tembikar. Dia menghabiskan hari-harinya dengan memastikan semua artefak arkeologis yang utuh disimpan dengan aman, seraya memantau para penjaga yang ditugaskan untuk mengawasi. Terkadang dia mengganti penjaga atau meningkatkan jumlahnya.

Selain itu, dengan bangga dia menunjukkan artefak-artefak yang ditemukannya kepada kepala suku Badui setempat yang datang berkunjung. Dia mendapat kesenangan dari ketakjuban mereka dan gemar memandu mereka berkeliling jalanan kota yang digalinya. Dia membawa mereka ke puncak ketakjuban ketika menjelaskan bagaimana Tuhan mengacaukan bahasa orang-orang yang

membangun Menara Babilonia. Dia menceritakan betapa orang-orang ini membangun kota untuk mereka sendiri agar tidak tersebar ke seluruh dunia dan betapa mereka ingin meraih kemasyhuran dengan membangun menara yang puncaknya mencapai langit.

Dia bicara mengenai singkatnya kehidupan dan, mengacu pada hewan-hewan gurun, betapa anjing liar dan anak burung unta merajalela lebih lama di kota ini daripada para penyihir, cendekiawan ruang angkasa, dan pendeta pembuat penanggalan yang mengukur waktu. Dia menjalin pertemanan dengan mengobrolkan urusan sehari-hari, menelaah pandangan mereka mengenai Negara Ottoman, mengikuti berita mengenai Lawrence, dan terkadang memberikan kantong-kantong penuh emas kepada para kepala suku.

Suatu malam, ketika dia membaca ulang karya Strabo dan Diodorus untuk mencari informasi baru dan fakta lain yang relevan dengan benda-benda dan dinding-dinding yang ditemukannya, enam tamu sekaligus mengunjunginya di tendanya. Inilah anggota-anggota Perhimpunan Babilonia yang kujumpai di Bagdad dua tahun silam. Aku melihat mereka semua sama-sama tidak sabar dan bersemangatnya sepertiku.

Mereka menyebut nama sejumlah universitas di Paris, London, dan Roma, dan mengatakan bahwa, setelah mengundang tujuh ilmuwan dan arkeolog secara terpisah agar datang dari institusi itu untuk meneliti lempeng batu dan memecahkan kode ukiran di sana, mereka akan mulai bekerja di Pusat Riset, yang akan dibangun di Brussel atau Jenewa. Namun, ada satu masalah: bagaimana cara mereka memindahkan lempeng-lempeng batu itu tanpa disadari oleh para pekerja dan bagaimana cara membawanya melewati perbatasan?

“Kesatria-kesatria terhormat,” kata Koldewey. “Jangan mengkhawatirkan lempeng batu itu! Orang-orang ini tidak berpikir

atau menginginkan apa pun, kecuali emas. Lempeng-lempeng itu sama sekali tidak menarik bagi mereka.” Dan, atas pertanyaan, “Kalau begitu, bagaimana cara kita membawa berhala-berhala emas tersebut?” dia menjawab, “Mereka sama sekali tidak akan tahu mengenai emas itu, Master Terhormat! Tiga hari lagi adalah hari raya kurban untuk kaum Muslim. Kita akan mengirim semua pekerja ke Hilla. Sementara mereka membaca puisi-puisi yang didedikasikan Fuzuli untuk Nabi Muhammad, kita akan membaca *L&M* ini dan membaca harta karun itu.”

Kemudian, dia meletakkan segenggam keju yang dibuat di dalam kulit kambing, dan juga daging sapi yang diawetkan, kurma, dan kacang di atas altar Babilonia kuno yang ditempatkan di tengah tenda, lalu melanjutkan, “Asalkan kalian siap meraih kapak dan sekop tiga hari lagi!” Dia tersenyum. Lalu, dia memerintahkan pelayannya, yang menunggu di pintu masuk tenda, agar membawakan kendi anggur yang didinginkan di samping akar pohon palem yang tumbuh di sepanjang Sungai Eufrat.

Malam itu mereka menyelenggarakan ritual keagamaan seperti para cendekiawan-pendeta dan mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa Babilonia. Lalu, mereka roboh seperti begitu banyak pemabuk berat.

§§§

Ketika suara azan dan takbir terdengar dari jauh, dari menara masjid di desa-desa di sekeliling, para anggota Perhimpunan Babilonia mulai menggali untuk mencapai Gerbang Ishtar. Mereka yakin tidak ada seorang pun di dekat situ. Selama dua hari, kisah-kisah liris dan suara-suara penggalian saling menemani. Aku selalu berada di samping mereka dan ingin agar mereka berhenti sejenak dan memperhatikan adanya lima orang yang mengamati mereka dari atas

salah satu tembok. Akhirnya, pada hari ketiga, gerbang berhias Ishtar yang menyerupai bidak catur itu mulai muncul ke permukaan. Di bagian atas lengkungan pualamnya terdapat relief Sarrush seperti tergambar pada ujung gagang belati yang didapat majikanku Fuzuli dari pustawakan buta Akademi Sains Bagdad dan terkubur di bawah pohon mulberi di madrasah.

Mereka menyingkirkan kapak dan sekop, membersihkan gerbang itu seluruhnya dengan sapu, lap, alat pahat besi, dan batang logam. Kisi persegi empat tertoreh pada gerbang. Di dalam kisi terdapat 7 x 7 *cartouche* seukuran telapak tangan, dan dari baris pertama dan seterusnya tertulis, “Akeldan—Kepercayaan Ishtar dan Marduk dan Cinta Shirrush.”

A	K	E	L	D	A	N
K	E	P	E	R	C	A
Y	A	A	N	I	S	H
T	A	R	D	A	N	M
A	R	D	U	K	D	A
N	C	I	N	T	A	S
H	I	R	R	U	S	H

“Layla tercinta!” kataku kepada diri sendiri ketika melihat bahwa angka-angka yang ditorehkan pada gerbang kuil oleh pelayan Akeldan yang dipercayainya dengan rahasia itu sama persis dengan angka-angka yang tertulis di antara halamanku pada masa berbeda dan dengan tinta berbeda. Aku yakin akhir perjalanan telah tercapai. “Kehidupan baru yang akan kujalani hanya dengan cintamu akan segera dimulai! Bentangkan kedua lenganmu untukku dan hiburan aku di dunia yang tenggelam dalam kebiadaban luar biasa!”

Pada pagi hari keempat, Koldewey meminta sandi yang dibawa oleh masing-masing anggota. Dia meletakkan potongan kertas yang

diperolehnya dari masing-masing anggota secara berurutan di atas altar batu di pintu masuk gerbang. Inilah angka-angka baru yang diperoleh dari angka-angka *cuneiform* dan kelipatannya, yang menunjukkan nomor baris kuplet-kuplet mengenai cinta dan rahasia yang disebarkan oleh majikanku Fuzuli di antara halaman-halamanku. Ketika dia membacakan angka itu satu per satu dan menghitung nilai numerologisnya sekali lagi, aku kegirangan. Aku berharap bisa mulai kembali mengalami cinta Layla.

Hari-hari lampau bahkan telah mulai hidup lagi di depan mataku. Masa sekolah kami, awal cinta kami, betapa ibu Layla memarahinya dan aku pergi ke gurun, tempatku menjadi gila. Aku meninjau kembali perjalananku ke Kakbah bersama ayahku, berkumpulnya kijang dan singa di sekelilingku dan kehidupan kami yang jauh dari semua orang, Layla mengunjungiku di gurun, betapa aku mengetahui wasiat terakhirnya dari ibunya dan menjatuhkan diri ke atas makamnya sambil menangis. Semua kenangan ini tetap segar.

Ketika Koldewey membalik halaman-halamanku di atas altar batu, mendadak aku melihat diriku dalam salah satu upacara kurban Nebukadnezar, ketika dia sedang memberikan persembahan kepada Marduk. Aku merasa seperti leluhur Kays dari sekian generasi terdahulu yang tak terhitung banyaknya, dan Ziggurat Agung Babilonia menampakkan diri di hadapanku dalam semua kemegahannya. Ribuan orang, telanjang bulat, memenuhi alun-alun dan teras *ziggurat*. Tangan mereka terbuka menghadap langit dan mereka semua berteriak. Ketika Nebukadnezar muncul di teras ketujuh dengan hiasan kepala elang dilengkapi permata, kupikir tembok-tembok itu akan runtuh akibat teriakan gembira. Di sampingnya terdapat tujuh pendeta-cendekiawan dan persis di sebelah kanannya aku melihat Arshiya Akeldan. Dia tersenyum

kepadaku dan tampaknya mereka berkumpul demi menyaksikan pengetahuan yang dapat mengembangkan dunia, yang mereka hasilkan dengan membaktikan seluruh hidupnya, bermilenium-milenium kemudian.

Mendadak aku merasakan kehadiran ketujuh pendeta bijak itu di sampingku. Koldewey dan anggota Perhimpunan Babilonia lainnya tak lagi berada di sana. Kini, di Gerbang Ishtar, berdiriilah tujuh pendeta bijak dalam jubah bersulam perak dan hiasan kepala bulu kempa. Mereka saling sapa, dan rasanya seakan-akan tidak ada waktu yang berlalu, mereka berkumpul pada pagi hari untuk membuka kembali gerbang yang dikunci pada malam sebelumnya. Bahkan, aku tidak ingin berpikir bahwa tangan yang terjulur ke gerbang itu milik Koldewey; rasanya kunci-kunci pintu itu mirip papan catur dan masing-masingnya selebar telapak tangan.

Tampaknya kunci-kunci itu ditekan Akeldan sendiri dan dia melakukannya seolah itu sesuatu yang sudah dihafalnya, seolah dia ingin memperlihatkan diri kepada kami. Setiap kunci yang ditekannya bergerak ke dalam setelah beberapa detik, dan beberapa genggam pasir halus mulai berjatuhan ke ambang pintu. Jemari Akeldan menyentuh huruf pada *cartouche* itu satu per satu dengan urutan huruf dan angka sama persis seperti yang terdapat pada pelapis tali botol minum majikanku Fuzuli yang dibeli di gagang belati berkepala Shirrush. Ketika *cartouche* berisi huruf itu disentuh, bunyi tujuh nada musik memenuhi koridor yang suram. Setelah mendengar ketujuh nada itu secara berurutan, kusadari bahwa anggota Perhimpunan Babilonia sudah memecahkan sistem kode tersebut dan Koldewey menekan kuncinya dengan benar.

Aku tidak pernah membayangkan bahwa Akeldan juga seorang pemusik dan bahwa nada-nada musik, walaupun baru belakangan

dinamai, dikenal pada masa itu. Seraya menekan nama AKELDAN secara horizontal, Koldewey menekan kunci vertikal sesuai dengan angka-angka yang diletakkan majikanku Fuzuli di dalam kuplet-kupletku. Jadi, ketika dia menekan dua belas *cartouche* (majikanku Fuzuli telah menyandikan dua huruf dengan nol), sebuah suara yang membuat semua anggota Perhimpunan Babilonia merinding berbaur dengan keriuhan yang menghamburkan debu, lalu gerbang pualam purba itu membuka diiringi raungan keras. Anggota Perhimpunan Babilonia tampak terpana. Ini tidak mudah; pintu sebuah dunia berusia puluhan ribu tahun sedang membuka.

Aku merasa kelima orang yang menunggu di atas tembok juga kegirangan mendengar keretak gerbang itu. “Malam pernikahan!” teriak Koldewey untuk menunjukkan kegembiraan kepada teman-temannya yang saling pandang dengan penasaran dan menunggu debu turun. Aku bertanya-tanya ada berapa banyak manusia fana yang mengalami kegembiraan semacam itu di dunia ini. *Tidak ada kejutan yang lebih menggembirakan daripada terbukanya gerbang pualam ini menuju misteri berusia ribuan tahun!* pikirku.

Pintu yang telah menyerap seluruh abu sejarah itu memerlukan kerja keras tujuh orang selama tiga jam penuh untuk dibuka selebar yang memungkinkan lewatnya seseorang. Tentu saja ada reruntuhan berusia ribuan tahun, selain semua misteri masa lalu. Gelap dan dingin di dalam. Mereka menyalakan obor yang dibawa dan memasuki ruang depan dengan langkah segan, lalu melihat ruang depan lebar terdiri atas tujuh pintu yang membuka ke sebuah aula. Inilah aula seremonial Kuil Ishtar, dan pintu-pintunya membuka secara berurutan ke kamar ketujuh pendeta. Namun, tak satu pun dari pintu-pintu ini yang bergerak. Saat mereka merasa yakin pintu-

pintu itu mustahil dibuka dengan kapak dan sekop yang dibawa, malam sudah larut dan mereka semua hampir roboh kelelahan.

Toh, mereka merenungkan betapa mereka kehabisan waktu dan para pekerja dari Hilla akan kembali hari berikutnya. Mereka sadar tidak punya waktu untuk beristirahat, dan kepanikan segera meningkat. Arkeolognya adalah Koldewey, jadi semua orang menantinya untuk mencari jalan keluar. Mereka menambahkan minyak dan aspal ke semua obor saat larut malam dan mulai bekerja kembali. Kali ini mereka memeriksa adanya tanda atau kode jenis apa pun di setiap pintu dan berupaya memperkirakan ada atau tidaknya ruang kosong dengan memukul pintu-pintu itu dengan palu.

Kegembiraan mereka berubah menjadi perang saraf yang meruntuhkan semangat. Mereka semua merasa semakin frustrasi. Mereka baru saja mulai berteriak satu sama lain ketika pukulan salah satu palu membuat plester di pintu ketiga bergugurun ke tanah. Muncul lubang kecil dalam kekosongan itu. Inilah ceruk yang bisa dimasuki belati berkepala Shirrush. Ketika mereka membersihkan ceruk itu dengan lap, lalu meletakkan belati ke dalam ceruk itu, pintu pun membuka secara mekanis.

Mula-mula anggota Perhimpunan Babilonia itu berterima kasih kepada Tuhan ketika mereka meyakini bahwa kerja keras selama berabad-abad, juga benda-benda mistis yang diedarkan dari tangan ke tangan, dan tujuan yang diwariskan dari benak ke benak, hendak membuahkan hasil. Masa depan sains dan dunia akan dibentuk oleh lempeng-lempeng batu di balik pintu ini. Dan, seperti apakah lempeng batu yang mereka ketahui dari para anggota terdahulu itu? Seperti apa bobot, volume, dan bentuk mereka?

“Marduk yang Agung! Kehormatan mengangkat cadar mempelai perempuan harus menjadi milikmu, silakan!” kata Koldewey sambil

menunjukkan jalan. Orang Yahudi yang kini mengangkat obornya itu salah seorang dari ketujuh orang yang berupaya menenangkan diri. Dia paling irit bicara dan paling banyak berpikir. Kecerdasan tampak nyata di matanya.

Segala yang berada di ruang Arshiya Akeldan, yang pintunya telah dibuka, berada di tempat yang seharusnya. Abad-abad telah merusak kuil ini, lalu menutupinya dengan lapisan-lapisan kotor, tetapi tidak mengubahnya dari dalam. Hiasan kepala dan jubah yang digunakan Akeldan saat ritual, ikat pinggang bersepuh perak dan tali pengikat yang dikenakannya di pinggang, penggambaran dewa-dewa pada dinding dalam bentuk naga, singa, elang, dan bayi bersayap, tongkat berkepala perak, dan banyak benda lainnya memberikan perasaan kepada semua yang hadir bahwa kamar ini baru saja dikosongkan sehari sebelumnya.

Mereka memandang setiap benda dengan takjub, tetapi mata ketujuh orang ini juga mencari lempeng-lempeng *cuneiform*. Mereka tidak menjumpai apa pun yang menyerupai lempeng di sudut ruangan yang terlihat. Ketika membuka salah satu lemari di dinding samping, mereka menemukan jalan rahasia. Ini pasti ruang pribadi Akeldan, tempatnya mengenakan pakaian untuk menjalankan ritual.

Lantai tanah kamar itu berukuran 3×3 meter dan raknya dipenuhi ratusan patung besar dan kecil. Aku pernah berada di istana, tempat kediaman pribadi raja, dan ruang harta karun khusus mereka, tetapi belum pernah melihat harta karun yang sama berharganya seperti patung-patung di ruangan kecil ini. Inilah berhala-berhala yang kudengar berulang-ulang dari anggota Perhimpunan Babilonia. Inilah harta karun paling menakjubkan yang akan digunakan untuk pendirian kembali Pusat Riset!

Di antara patung-patung itu, dengan panjang setengah meter,

terdapat singa dari emas padat yang agaknya merupakan penggambaran Dewa Samash. Cermin besar yang terbuat dari kaca itu pasti Sin. Naga yang dipahat dari batu pirus biru itu Nebo. Nergal dilambangkan dengan potongan batu mirah delima merah jambu, sedangkan berhala emas yang bertatahkan batu-batu ungu adalah Marduk, dan kepala ular yang dipahat dari berlian hitam kelam padat pastilah Ninib. Dan, kuda berkepala manusia dengan batu topas ditakik-takik pada tubuh warna susunya pasti gambaran Dewa Ishtar Bumi.

Para anggota Perhimpunan Babilonia itu nyaris pingsan di depan semua harta karun ini. Mereka meletakkan sebuah patung dan memungut patung yang lain, membelai masing-masing, bersukaria, bergurau, dan lupa diri.

“Teman-teman tercinta,” kata master itu. “Kita harus mengangkut semua ini keluar sebelum fajar. Jika tidak, besok kita bukan hanya akan kehilangan patung-patung ini, melainkan juga akan kehilangan nyawa dan mimpi Pusat Riset Ruang Angkasa Babilonia. Marilah kita tunda dahulu pencarian lempeng-lempeng batunya. Lagi pula, lempeng batu itu tidak akan berguna bagi orang Badui.” Ketika mendengar kalimat ini, aku benar-benar ketakutan. Terlebih tak seorang pun di antara ketujuh orang ini yang keberatan. Mereka semua tidak setia terhadap sumpahnya untuk mendahulukan lempeng batu daripada emas.

§§§

Gambaran terakhir yang terpantul di mata anggota pertama yang meninggalkan kuil saat fajar adalah pandangan rakus di mata seorang lelaki yang membalut tubuh seperti mumi. Setelah ribuan tahun berada dalam kegelapan, dewa-dewa Babilonia disambut dengan desing peluru dan cahaya matahari. Dan, meski merasa sangat

penasaran mengapa Koldewey membunuh dua tamunya, sedangkan keempat tamu lain sudah pergi, dan mengapa dia sendiri terluka, para pekerja yang datang dari Hilla keesokan harinya tidak berani bertanya. Mereka hanya mendengarkan ceramah mengenai perlunya merahasiakan peristiwa itu dari gubernur. Seandainya polisi datang kemari, jelas Koldewey, mereka harus menghentikan penggalian dan akan kehilangan pekerjaan.

Aku, Kays, budak majikanku Fuzuli, menyaksikan segalanya. Satu-satunya yang tidak bisa kuketahui adalah identitas organisasi agen rahasia yang mencuri berhala-berhala Babilonia itu dan ke negara mana semua berhala itu dibawa. Itu saja. Seandainya perjalanan cinta Layla-ku tidak berakhir, seandainya aku tidak terpuruk di suatu tempat seperti harta karun yang rahasianya kubawa, dan seandainya aku kebetulan mengunjungi istana raja atau museum sekali lagi, suatu hari nanti aku pasti akan mengenali patung-patung yang kulihat di Kuil Ishtar dan membebaskanmu dari rasa penasaran.

§§§

Gubernur Negara Ottoman datang dan merampas segalanya ketika Koldewey sedang dalam masa pemulihan. Orang pertama yang memasuki Kuil Ishtar adalah penjaga yang ditugaskan untuk mencegah siapa pun masuk. Setelah dia, datanglah teman-temannya, sekelompok penduduk setempat yang memberikan suap, dan akhirnya muncul segerombolan bandit serakah yang dibentuk oleh para pekerja dalam hitungan hari.

Karena belati berkepala Surrush dan berhala-berhala dalam harta karun itu telah dirampas darinya oleh agen rahasia, Koldewey memikirkan cara untuk membuka pintu lainnya begitu sembuh. Dia yakin, selama gagang belati berkepala Surrush itu tetap kosong,

keenam pintu tersebut tidak bisa dibuka. “Lempeng-lempeng batu itu lebih penting daripada harta karunnya!” katanya kepada diri sendiri.

Bagaimanapun, lengan panjang Perhimpunan Babilonia akan menghukum para pencuri itu dan mengambil kembali patung-patung tersebut. Seandainya pun dia tidak mengambil kembali harta karun itu, uang tidak penting bagi Perhimpunan. Toh, kendali dunia abad ke-21 akan berada di tangan Perhimpunan. Mengarahkan kekuatan politik dan menggunakan jaringan intelijen sudah cukup untuk ini. Tanggung jawabnya adalah memasang dan mempelel perempuan dengan mempelel laki-laki yang paling pas.

Koldewey bisa bangun setelah seminggu. Lalu, dia melihat betapa semua pikiran yang menguasai benaknya itu ternyata tidak berdasar. Ruangan-ruangan Kuil Ishtar telah dihancurkan dengan palu dan isinya dijarah. Dia menemukan lempeng batu itu patah berkeping-keping di bilik tengah. Lempeng-lempeng itu patah menjadi kepingan yang begitu kecil sehingga mustahil untuk disatukan kembali.

Pada masing-masing kepingan, dia hanya bisa melihat ujung sebuah bintang, diagram, tanda, huruf, angka, tetapi mana yang merupakan bagian yang mana dan mana yang merupakan kelanjutan yang mana, dia tidak tahu. Lalu, dia melihat air mata Perhimpunan untuk kali pertama. Inilah lelaki yang menganggap kekuasaan atas setiap penjuru dunia hancur berkeping-keping dan dia meraung dan menangis seperti anak kecil yang terluka. Pemandangan itu sangat mengharukanku.

Seandainya punya kekuatan untuk bicara, dia akan memberi tahu Koldewey bahwa penjaga yang dipercayainya itu telah mengkhianatinya dan dia akan memberitahunya apa yang kemudian

dilakukan penjaga itu terhadap rekan-rekannya gara-gara keserakahannya terhadap emas. Aku akan menjelaskan bahwa para pencuri yang kabur dengan membawa artefak-artefak itu dirampok gerombolan lain di perjalanan, dan orang-orang keji itu tidak memedulikan bahaya ketika menelusuri ruang gelap dan mulai bertengkar walaupun masih berada di dalam kuil.

Barang-barang milik orang-orang bijak Babilonia dan pakaian Arshiya Akeldan diperjualbelikan di antara para pencuri dengan harga murah. Aku pasti akan meratap betapa cinta, kenangan, dan sejarah yang terkadang berasal dari ribuan tahun silam bisa dijadikan barang murahan. Bajingan-bajingan tolol ini, yang sesungguhnya bersaing satu sama lain dalam meninggalkan teka-teki membingungkan untuk generasi berikutnya, tidak mungkin keturunan majikanku Fuzuli.

Orang pertama yang menemukannya menyatakan lempeng-lempeng batu itu menyembunyikan permata, berlian, dan batu mirah. Dia menghancurkan lempeng itu berkeping-keping dengan melemparkannya ke dinding dan memukulinya dengan palu sehingga upaya Perhimpunan Babilonia ribuan tahun silam dikorbankan demi beberapa potong emas. Juga ada lagi yang lain. Aku tahu Layla sangat berarti bagiku, sama seperti lempeng batu tersebut sangat berarti bagi lelaki ini. Satu-satunya perbedaan adalah cintaku mengalir keluar dari hatiku, sedangkan cinta lelaki ini mengalir dari benaknya. Cintaku bertumbuh dalam diriku untuk menyelamatkan seorang manusia, sedangkan cintanya bertumbuh untuk menyelamatkan dunia. Bagiku tidak ada yang lebih nyata daripada Layla; baginya yang paling nyata adalah Pusat Riset Ruang Angkasa Babilonia. Aku patah hati karena tidak bisa menemukan Layla

Laylaaa!

Tentang Tangis di Mataku dan L&M di Hatiku



*Mencapai kedudukan tinggi lewat studi
ilmiah*

ternyata hanya angan-angan

*Segala di dunia ini tersusun dari cinta,
pengetahuan hanyalah desas-desus
kosong*

Fuzuli

Aku tidak tahu siapa yang memberiku nama Kays. Aku juga tidak tahu siapa yang mengajarku cinta. Aku budak majikanku Fuzuli dan, sejak ulang tahunku yang ke-450 dan seterusnya, aku telah menunggu di tempat yang sama dengan kaki terbelenggu. Dari luar, kelihatannya mereka menempatkanku persis pada masa kelahiranku, di dalam kenangan mengenai sang Pemberi Hukum dan Rukal, untuk melindungiku agar tidak pudar,

layu, dan binasa. Namun, nyatanya mereka melemparkanku ke dalam sel gelap dan pengap, seperti tawanan yang paru-parunya digerogeti belatung dan yang luka-lukanya bernanah.

Dengan rindu aku memimpikan Istanbul, yang memesona semua orang berkat kilau keemasannya, mengalahkan Skandinavia dengan udara dingin berkabutnya, Rusia dengan sungai-sungai bekunya, Italia dan Prancis dengan kastel-kastel pengap suram, bahkan gurun Bagdad dengan malam berbintang, hingga segenap pemondokan di balik Tanah Suci.

Aku tidak tahu apakah aku membenci pemenjaraanku saat ini. Ketika berjalan-jalan di sekitar Istanbul untuk kali terakhir, aku tidak melihat jejak keanggunan terdahulu kota itu. Pangeran Rusia dari Kiev, kepala magistrat dari Venesia, pastor dari Notre Dame, raja dari Sisilia, pelaut Spanyol, pedagang Portugis—tak seorang pun dari mereka merindukan kota ini sepertiku, tetapi aku tak berdaya. Aku tidak bisa keluar dan menghirup udaranya!

Aku berada tepat di jantung negeri ini, tetapi tidak berada di rumah menimbulkan rasa nyeri yang terus berkembang dalam diriku. Mungkin kau tidak tahu seperti apa kerinduan terhadap kota ini walaupun sedang berada di dalamnya. Seperti itulah aku merindukan kota ini. Kota ini punya sesuatu dari Rukal untukku karena keindahan sensualnya Namun, kota ini juga mengejutkan Layla Kota ini artinya Layla seribu kali

Kusadari bahwa kota ini untukku, Layla, ketika aku ditempatkan di atas rak dingin di sel tempatku berada. Inilah sebabnya aku merasa tempatku di sini, tanpa memedulikan semua rasa sakitnya, semua penderitaannya. Hilla adalah kota kecil dalam kenanganku yang jauh, tetapi Istanbul adalah kota tempatku membesarkan cinta-cintaku.

Bagiku, Istanbul adalah kekasihku dari keabadian tanpa awal mula; dan masih begitu hingga kini. Kini aku berada di salah satu dari ketujuh bukitnya, di perpustakaan Süleymaniye. Aku membawa, di tepi halaman-halamanku, serangkaian catatan sia-sia dan tak berguna mengenai segalanya, mulai dari bencana, kebakaran, tanggal yang dianggap penting para pemilikku, memoar kelahiran dan kematian, hingga obat untuk sakit perut dan impotensi, dan juga latihan-latihan yang dianjurkan kepada mempelai perempuan muda yang ingin melahirkan anak laki-laki.

Di keningku terdapat nomor inventaris yang berfungsi sebagai namaku, untuk membedakanku dari puluhan ribu tawanan lain dengan berbagai macam topik, mulai dari cerita rakyat, epik Kesikbaş, *Kisah Seribu Satu Malam*, *mesnevi* cinta alegoris terhadap kesepakatan sains dan sufi, buku teks madrasah, komentar Al-Quran, yurisprudensi Islam, dan koleksi hadis.

Aku tidak menunggu kunjungan seorang teman pada hari-hari dingin, lembap, dan sepiku. Tak seorang pun datang menjengukku. Tidak ada lagi orang yang mengingat majikanku Fuzuli, Pusat Riset Luar Angkasa Babilonia, atau Arshiya Akeldan. Bahkan, catatan di sampul belakangku tidak bisa dipahami. Di sana tertulis, “Buku ini disewakan oleh Takkeci Hüseyin Çelebi yang tinggal di dekat Şengül Hamam, pada Ramadan tahun 1055, selama 15 hari, dengan imbalan tiga keping emas. Biarlah jiwa-jiwa yang membaca buku tidak lupa menyebut lelaki itu dalam doa-doa mereka.” Aku bertanya-tanya apakah aku keliru atau apakah keturunan majikanku tidak setia. Aku tidak mengerti.

Aku Kays. Pencinta purba Layla. Aku Majnun yang dicemburui semua pencinta. Aku budak majikanku Fuzuli, Majnun

Aku tidak bisa menemukan Layla-ku. Lagi pula, tak seorang pun

akan tahu mengenai cintaku atau mengenai Layla selama aku tetap di sini. Pada masa kini orang mengenal nama Layla dan bahkan pernah mendengar mengenaiku, tetapi mereka sama sekali tidak tertarik dengan kisahku. Sese kali, seorang pemuda disebut berpakaian sepertiku, seorang gadis mengambil identitas Layla, dan mereka menyebutnya cerita sandiwara.

Aku Kays, budak majikanku Fuzuli. Mungkin beberapa orang akan menceritakan kisahku sese kali

Tentang Penulis

İskender Pala lahir di Uşak pada 1958 dan meraih gelar sarjana dari Fakultas Sastra Universitas Istanbul pada 1979. Dia meraih gelar doktor dalam Sastra Divan Ottoman dari universitas yang sama pada 1983. Berbagai cerpen, esai, makalah akademis, dan kolom surat kabarnya telah menginspirasi pembaca untuk melihat sastra Divan dengan pandangan baru; seminar-seminar Sastra Ottoman-nya dihadiri oleh banyak orang.

İskender Pala dihormati karena kecintaannya terhadap puisi Divan. Dia menerima Penghargaan Asosiasi Penulis Turki (1989), Penghargaan AKDITYK Yayasan Bahasa Turki (1990), dan Penghargaan Esai Asosiasi Penulis Turki (1996). Dia dijuluki Penyair Rakyat berdasarkan suara terbanyak di Uşak. Buku-bukunya, *Death in Babylon*, *Love in Istanbul*, *Katre-i Matem* and *The King and The Sultan*; *Od*; *Mihmandar*; dan *40 Songs of Nightingale* memenangi berbagai penghargaan sastra dan dibaca oleh banyak orang.

Untuk menghormati kesuksesannya, Institut Paten Turki

mendaftarkan İskender Pala sebagai nama merek. Dia dianugerahi Presidential Culture and Arts Grand Award 2013 dalam bidang sastra. İskender Pala menikah, memiliki tiga anak, dan mengajar di Kültür University.

www.iskenderpala.net

Tentang Penerjemah

Fulya Vatansever¹³ adalah seorang jurnalis, pendidik, penerjemah, dan seniman pengisi suara dari Australia. Lahir dan besar di Sydney, Australia, dia meraih gelar komunikasi dengan spesialisasi di bidang jurnalisme dari Monash University, mendapat Diploma Pendidikan dari Charles Sturt University, dan baru-baru ini meraih gelar Master of Arts dalam Studi Islam dari University of New England.

Selama bertahun-tahun dia bekerja sebagai guru, pengamat pendidikan, dan pembicara publik di Melbourne. Dia bekerja di dalam dan di luar kelas untuk mendidik dan menginspirasi masyarakat Australia dari segala lapisan.

Pada 2007 dia diundang untuk berkontribusi dalam publikasi Australian Broadcasting Corporation (ABC), *Mosaic: Favorite Prayers and Reflections from Inspiring Australians*.

Fulya mencintai sastra Inggris dan teka-teki silang, dan gemar bicara di depan umum. Lima tahun terakhir ini dia tinggal di Istanbul, bekerja singkat sebagai jurnalis, dan kini terutama

melanjutkan pekerjaannya menerjemahkan dan mengisi suara.

Sejauh ini terjemahannya meliputi khazanah luas karya di bidang sufi dan spiritualitas, sejarah dan arsitektur Ottoman, serta ilmu politik dan media, terutama dalam konteks Turki.

Jika tidak sedang menerjemahkan teks, kemungkinan besar dia berdiri di depan mikrofon dan merangkai kata-kata yang tertulis menjadi pidato.

Catatan Penerjemah: Huruf L dan M adalah inisial pasangan kekasih legendaris *Layla dan Majnun*. Kisah mereka bermula dari selarik puisi pendek berbahasa Arab yang diadaptasi ke bahasa Persia dan kemudian bahasa Turki.

Catatan Penerjemah: Huruf L dan M, jika diucapkan beruntun dengan pelafalan bahasa Inggris (yaitu “el-em”), akan membentuk kata berbahasa Turki yang menyatakan ‘kepedihan’ atau ‘penderitaan’—ini permainan kata oleh penulis.

Catatan Penerjemah: Fuzuli (wafat pada 1556) secara umum dianggap penyair terbesar sastra Turki, dan terutama dikenal sebagai penyair cinta. Dia penulis *Layla dan Majnun*, yang dirangkai dalam genre *mesnevi* (puisi naratif dalam kuplet-kuplet berima). Karya itu menjelajahi implikasi filosofis cinta duniawi atau metaforis dan cinta ilahiah atau sejati.

Catatan Penerjemah: Walaupun kemudian dikenal di Eropa sebagai Sulaiman yang Agung sebagai pengakuan atas berbagai penaklukkannya dan ketakjuban yang dirasakan para pengunjung ketika melihat Masjid Süleymaniye, Sultan Sulaiman dikenang dalam dunia Islam saat ini sebagai Sulaiman sang Pemberi Hukum (Kanuni) karena beliau aktif sebagai legislator selama masa pemerintahannya yang panjang.

Catatan penerjemah: Ini mengacu pada peribahasa Turki terkenal, “*Minareyi çalan kalfını hazırlar*”, yang secara harfiah berarti, ‘Orang yang mencuri menara masjid pasti sudah punya karung untuk menyembunyikannya.’ Ini digunakan mengacu pada orang yang berhati-hati agar tidak tertangkap ketika hendak melakukan jenis pelanggaran apa pun. Dalam hal ini, upaya penyair dalam menetapkan dalih mistis sebagai dasar “pelanggaran” mereka.

Catatan penerjemah: Praktik Ottoman berupa pelatihan anak laki-laki Kristen berusia 8—15 tahun untuk menduduki pos-pos di istana, pemerintahan, atau militer.

Catatan penerjemah: Bekri Mustafa, yang dikenal sebagai Pemabuk, dilaporkan berjumpa dengan Sultan Murad IV pada salah satu kunjungan rahasia Sultan ke pasar—ketika Sultan menyamar sebagai orang biasa, dan dijelaskan oleh sejarawan Demetrius Cantemi sebagai orang yang memperkenalkan Sultan pada anggur.

Catatan penerjemah: Gelar *çelebi* lebih umum dipahami sebagai milik pemimpin Tarekat Sufi Mevlevi dan Bektaşî.

Catatan penerjemah: Menurut kepercayaan Muslim, itu adalah malam ketika Al-Quran kali pertama diungkapkan kepada Nabi Muhammad, dan karenanya dianggap malam paling penuh berkah dan pahala dalam penanggalan Islam.

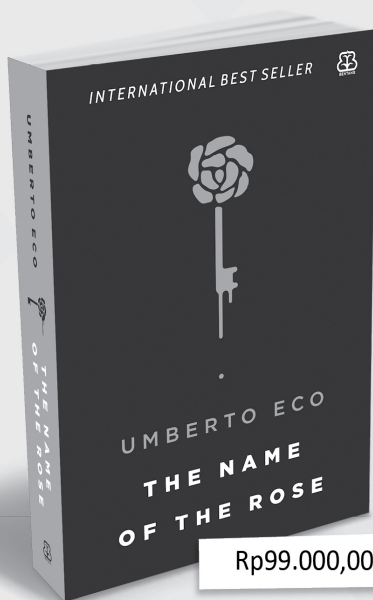
Catatan penerjemah: unit pengukuran Ottoman yang setara dengan 0,758 meter.

Catatan penerjemah: Ruang retreat tempat para darwis menghabiskan periode-periode kesendirian dan ibadah.

Catatan penerjemah: lelaki saleh dan bijak dalam tradisi Islam, yang menjalani kehidupan suci, melayani Tuhan dengan melaksanakan perintah ilahiah, dan menolong orang yang sedang kesulitan.

Penerjemah dalam versi bahasa Inggris.

Karya Klasik yang Telah
Terjual 50 Juta Eksemplar
di Seluruh Dunia



Lengkapi Koleksi Mahakarya Kahlil Gibran

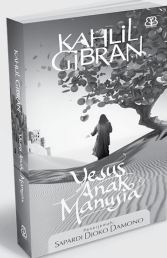


ALMUSTAFA

Rp49.000,00

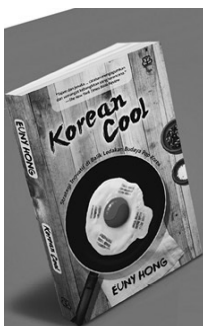
SAYAP-SAYAP PATAH

Rp59.000,00



YESUS ANAK MANUSIA

Rp79.000,00



READ

anytime
anywhere

Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN
SEGERA!



Google play

Table of Contents

1. [Sebuah Upaya Musykil—Mengapa Aku menulis L&M1](#)
2. [1 Awal Kisah Kebahagiaan Setelah Penderitaan](#)
3. [2 Mengenai Ornamen Kearifan Pendeta Akeldan dan Kisah Rahasia Ruang Angkasa yang Menakjubkan](#)
4. [3 Aku adalah Stroberi Kecil di Tepi Sungai Tigris Aku Menjadi Majnun dan Hidup Kembali](#)
5. [4 Cinta dan Kesedihan Pertamaku Cinta adalah Obat bagi Penderitaanku: Namanya Layla](#)
6. [5 Bagaimana Salju Berdarah dan Hatiku Terkoyak untuk Kali Pertama](#)
7. [6 Bagaimana Kami Mendaki Pegunungan Tanpa Terlihat, dan Menanggung Neraka dan Air Pasang untuk Mencapai Istanbul](#)
8. [7 Bagaimana Aku Terbangun di Bengkel Kerja yang Dibaktikan untuk Keindahan dan Dilukisi Beragam Warna](#)
9. [8 Bagaimana Seorang Abdal Pengembara Memburuku dan Ribuan Pikiran Melandaku](#)

10. [9 Bagaimana Aku Melebur dengan Sebutir Kenari di Gülhane dan Memeluk Layla yang Orang Mingrelia](#)
11. [10 Bagaimana Kisahku Dipersembahkan kepada Sultan dan Kehormatan Istimewaku Bertahan Selama 40 Tahun](#)
12. [11 Mengenai Kisah Menakjubkan Sultan dan Lagu Ceria Gadis Rusia](#)
13. [12 Bagaimana sang Penyair Melihat Tuti di Kapal Blue Angel dan Elegi Sedihnya untuk Kematian Sultan](#)
14. [13 Bab Ini Merupakan Pernyataan mengenai Legenda Pohon Kenari](#)
15. [14 Bagaimana Aku Membuka Mata dalam Kegelapan dan Kabur dari Takdirku Menuju Keputusan](#)
16. [15 Bagaimana Sebutir Mutiara Dilempar ke Laut dan Cintaku Dijual Kepada sang Paus](#)
17. [16 Bagaimana Namaku Diubah di Vatikan dan Bagaimana Tahun Keseribu Datang Menyelamatkanku](#)
18. [17 Apakah ini Persatuan Setetes Air dengan Laut atau Pertempuran Perompak di Laut Mediterania?](#)
19. [18 Bagaimana Kenangan Lama Tersulut dan Hatiku Terbakar Seribu Kali dalam Sekejap](#)
20. [19 Bagaimana Günter Kafir Menipu Atai](#)

- dan Kerinduan Abadi Membakar Bagian
Dalam Tubuhku
21. 20 Bagaimana Prajurit Rahasia Membanjir
di Mana-Mana dan Semua Rahasiaku
Terhanyut dalam Tidur Nyenyak
 22. 21 Bagaimana Hidup Nef'i Efendi Berakhir
dan Lagari Çelebi Pergi ke Ruang Angkasa
 23. 22 Bagaimana Aku Menjelajahi Dunia
Bersama Evliya Çelebi dan Menjadi Muak
dengan Kehidupan di Benteng Silistra
 24. 23 Bagaimana Aku Pergi ke Utara dan
Menyaksikan Sihir yang Menakjubkan
 25. 24 Betapa Aku Gembira Mendengarkan
Penyair-Penyair di Aleppo dan Menemukan
Layla Saat Aku Tidak Mencarinya
 26. 25 Bagaimana Aku Mencium Layla pada
Malam-Malam Penuh Cahaya Bulan dan
Jatuh ke Tangan Para Pencuri di Sadabad
 27. 26 Menyangkut Malam para Darwis di
Galata dan Teka-Teki Cinta yang
Membingungkan
 28. 27 Bagaimana Dunia Mengalami Revolusi
dan Halaman-halamanku Bercampur Baur
 29. 28 Ingatan Mengenai Jalur Paris—London
dan Dekrit Tanzimat di Istanbul
 30. 29 Bagaimana Rahasia-rahasiaku
Disebarkan dan Gerbang Ishtar di

- [Babilonia Terbuka](#)
31. [30 Tentang Tangis di Matakudan L&M di Hatiku](#)

Landmarks

1. [Cover](#)
2. [Table of Contents](#)